2027

MEMBANGUN JEMAAT

BAHAN KHOTBAH & PENELAAHAN ALKITAB



TEMA TAHUN 2027

MARILAH!

"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat,
Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

MATIUS 11 : 28

NO. 99 TAHUN 2026/2027

PENGANTAR

Manasumoraka! Kurre sumanga', pudi Puang.

Podo anta tontong siria kamarampasan nataranak pa'kaboro'Na Puang Tallu Sangbua Bannang.

Tema Gereja Toraja 2027 **"MARILAH!"** selengkapnya dalam Matius 11:28: *"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."* Tema ini hendak mengarahkan seluruh perjalanan pelayanan Gereja Toraja untuk kembali mendengar undangan Kristus, datang kepada-Nya, mengalami kelegaan dan pembaruan di dalam-Nya, serta bergerak bersama menghidupi kasih Allah dalam kehidupan bersemua: gereja, masyarakat, dan alam semesta.

Buku Membangun Jemaat (MJ) adalah bahan khotbah dan Penelaahan Alkitab (PA) yang dimaksudkan untuk membantu para pengkhotbah dan pemimpin PA, khususnya dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja. Patut ditegaskan bahwa buku Membangun Jemaat bukanlah bahan "siap saji". Nas persembahan dan Petunjuk Hidup baru yang ditawarkan tidak dimaksudkan sebagai bahan wajib. Silakan diganti jika kurang atau tidak tepat. Penyediaan bahan khotbah dan PA minggu pertama adalah upaya mengerjakan amanat SSA XXVI No.13 Pasal 6, tentang penyediaan Membangun Jemaat *versi* bahasa Toraja untuk melestarikan budaya lokal (Toraja).

Konteks Jemaat adalah materi pengayaan dan penerapan khotbah serta bahan diskusi PA yang tak habis-habisnya. "Marilah!" dengan rendah hati kita belajar, misalnya dari khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:14-35. Khotbah yang baik, adalah yang *relatable* (nyambung) dengan pendengar sehingga hati digetarkan dan mereka dapat berespon: "Apa yang harus kami perbuat, Saudara-saudara?" Pertanyaan dari hati yang disentuh, disadarkan, dan mau berubah.

"Marilah!" kita terus mengingat bahwa pusat seluruh kehidupan dan pelayanan kita adalah Kristus. Dengan dijiwai tema tersebut kita terdidik makin "Teguh dalam Kebenaran, Bertumbuh dalam Kasih" Efesus 4:15.

"Terima kasih kepada setiap orang yang telah digerakkan Tuhan dalam penyusunan buku Membangun Jemaat ini: para pendoa, penulis, editor, penata letak *(layouter)*, percetakan Sulo, serta Komisi Sosial Budaya yang ikut bersinergi memberikan pemaknaan pada sampul ***pa'barre allo***. KPWG sangat mengharapkan evaluasi dari para pengguna demi peningkatan edisi selanjutnya di tahun-tahun mendatang."

"Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil"

YOHANES 3:30

Selamat, Gereja Toraja Melayani Bersama dalam Harmoni.
Tongkonan Sangullele.

KALENDER GEREJA TORAJA

dan Hari-hari Libur Nasional RI Tahun 2026/2027

TANGGAL	KETERANGAN
TAHUN 2026	
29 November	Adven I
1 Desember	Hari AIDS Sedunia
3 Desember	Hari Difabel Internasional
4 Desember	HUT ke-60 PWGT
6 Desember	Adven II
11 Desember	HUT ke-64 PPGT
13 Desember	Adven III
20 Desember	Adven IV Pembukaan Pekan Keluarga, Ibadah Lintas Generasi
24 Desember	Ibadah Natal Keluarga
25 Desember	Hari Raya Natal (Kondisikan Ibadah Lintas Generasi)
27 Desember	Puncak pekan keluarga (Kondisikan Ibadah Lintas Generasi)
31 Desember	Ibadah Akhir Tahun (Kondisikan Ibadah Lintas Generasi)
TAHUN 2027	
1 Januari	Ibadah Syukur Menyambut Tahun Baru (Kondisikan Ibadah Lintas Generasi)
5 Januari	Isra Mi'raj
6 Januari	Hari Epifani
10 Januari	Minggu Pertama setelah Epifani Peringatan Baptisan Yesus Kristus
17 Januari	Minggu Kedua setelah Epifani
17–24 Januari	Minggu Doa Kesatuan Umat Kristen se-dunia
24 Januari	Minggu Ketiga setelah Epifani
31 Januari	Minggu Keempat setelah Epifani

TANGGAL	KETERANGAN
6 Februari	Tahun Baru Imlek
7 Februari	Minggu Transfigurasi
10 Februari	Rabu Abu
14 Februari	Minggu Pra-Paskah I
21 Februari	Minggu Pra-Paskah II Pembukaan Pekan Anak Gereja Toraja
27 Februari	HUT ke-72 SMGT
28 Februari	Minggu Pra-Paskah III
7 Maret	Minggu Pra-Paskah IV
8 Maret	Hari Perempuan Sedunia Hari Raya Nyepi
10–11 Maret	Hari Raya Idul Fitri
14 Maret	Minggu Pra-Paskah V Pembukaan Pekan Pekabaran Injil Gereja Toraja
21 Maret	Minggu Palmarum
25 Maret	HUT ke-80 Gereja Toraja Kamis Putih
26 Maret	Jumat Agung
27 Maret	Sabtu Sunyi
28 Maret	Paskah
4 April	Minggu Paskah II
11 April	Minggu Paskah III
18 April	Minggu Paskah IV
22 April	Hari Bumi Sedunia
25 April	Minggu Paskah V
1 Mei	Hari Buruh Internasional
2 Mei	Hari Pendidikan Nasional
6 Mei	Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga
9 Mei	Minggu Pemuliaan
16 Mei	Hari Pentakosta
18 Mei	Iduladha 1448 H

TANGGAL	KETERANGAN
20 Mei	Hari Raya Waisak
25 Mei	HUT ke-77 PGI (Pundi Khusus PGI)
1 Juni	Hari Lahir Pancasila
5 Juni	Hari Lingkungan Hidup Sedunia
6 Juni	Tahun Baru Islam 1449 Hijriah
13 Juni	Minggu Trinitas
15 Agustus	Maulid Nabi Muhammad SAW
17 Agustus	HUT ke-82 NKRI
31 Agustus	Hari Doa Syukur Alkitab
3 Oktober	Hari Perjamuan Kudus Sedunia
24–31 Oktober	Pekan Pemuda Gereja Toraja Pekan PKB-GT
31 Oktober	HUT ke-19 PKBGT Hari Reformasi
1 November	Peringatan Hari Reformasi
20 November	Hari Anak Sedunia
21 November	Minggu Kristus Raja Akhir Tahun Gerejawi

UKIRAN PA'BARRE ALLO

Ukiran *pa'barre allo* dalam budaya Toraja adalah salah satu jenis ukiran yang disebut *garonto' passura'*, artinya jenis ukiran ini harus ada pada *tongkonan*, baik pada *tongkonan* yang mempunyai peranan adat dalam satu wilayah/kampung seperti: *tongkonan layuk*, *tongkonan kaparengngesan*, *tongkonan pekamberan/pekaindoran* ataupun pada *tongkonan batu a'riri* (rumah bersama), juga ditempatkan pada lumbung (*alang*).

Ukiran *pa'barre allo* berasal dari kata *barre'* (*berre'*) yang berarti terbit, atau dapat berarti bulat dan *allo* artinya matahari. Dengan demikian *barre allo* artinya matahari terbit atau seperti matahari bulat yang memancarkan sinar. Ukiran ini ditempatkan pada bagian depan dan belakang *tongkonan*/*lumbung*, tepatnya pada *para longa* yang bentuknya segitiga. Pada umumnya di atas ukiran *barre allo* ada ukiran *pa'manuk londong*.

Secara filosofis, ukiran *pa'barre allo* merupakan simbol kemuliaan Sang Pencipta (*Puang Matua*) yang adalah satu-satunya sumber kehidupan dan berkat bagi seluruh makhluk. Seperti kasih Tuhan yang tak berkesudahan, demikian matahari yang terus bersinar setiap pagi dan selalu baru tiap hari. Singkatnya, ukiran *pa'barre allo* pada *tongkonan* pun *alang* adalah cara orang Toraja menggambarkan dan mengingatkan diri dan semua, bahwa kasih setia Tuhan selalu dipancarkan bagi manusia dan alam semesta ciptaan-Nya setiap hari, sehingga setiap orang yang melihatnya seharusnya juga dalam tuntunan Roh Kudus selalu memancarkan kasih setia Tuhan di sepanjang hidupnya (bnd. Matius 5:43-45).

Simbol yang lain dalam ukiran *pa'barre allo* yakni matahari (*allo*) sebagai sumber terang, kehidupan dan kekuatan (energi), juga sebagai simbol harapan "*Ia ke dukku siapi matanna allo manassa ombo'pa katuoan sia passakkeNa Puang Matua*" (jika matahari masih bersinar, sesungguhnya selalu ada harapan akan kehidupan dan berkat dari Tuhan). Lingkaran bagian tengah dari *barre allo* menunjukkan bahwa pusat kehidupan ada pada Allah, dan juga sebagai simbol keutuhan persekutuan (*to sangkutu' banne, sangboke amboran*). Keutuhan keluarga dan relasi yang harmonis ke dalam dan keluar (sosial dan alam semesta) diharapkan ibaratnya pancaran cahaya matahari menandakan yang menghangatkan dan menandakan kehidupan yang terus berlanjut (*kamisaran tu tontong la umpabu'tu karapasan, anna den tuo marampa' na saladan passakkeNa Puang*). *Pa'barre allo*, dengan sengaja dipilih mewarnai *cover* Membangun Jemaat 2026/2027 dimaksudkan sebagai ajakan: **"Marilah,** memulai dan mengerjakan segala perkara dengan berpusat kepada Allah Tritunggal. **Marilah** memancarkan kasih Allah yang sudah kita terima bagi semua. **Marilah** kita tetap berpengharapan akan hari esok yang ada dalam pemeliharaan-Nya sampai Ia datang kembali," **"MARILAH!"**

DAFTAR ISI

PENGANTAR II

KALENDER GEREJA TORAJA III

UKIRAN PA'BARRE ALLO VI

BAHAN KHOTBAH MINGGU ADVEN I, 29 NOVEMBER 2026 1
KAYA DALAM PENANTIAN 1

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 6 DESEMBER 2026 5
LIHAT, ITU ALLAHMU! 5

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 6 DESEMBER 2026 9
INDESIA TU KAPENOMBAMMI! 9

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 13 DESEMBER 2026 13
BERDIRI DIA YANG TIDAK KAMU KENAL 13

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 20 DESEMBER 2026 17
AKU MENYERTAI ENGKAU KE MANA PUN 17

RENUNGAN MALAM NATAL KELUARGA, KAMIS, 24 DESEMBER 2026 21
KELUARGA ADALAH TEMPAT ALLAH HADIR 21

PA'NANNUNGAN KAMIS, 24 DESEMBER 2026 23
KELUARGA ADALAH TEMPAT ALLAH HADIR 23

BAHAN KHOTBAH HARI RAYA NATAL, JUMAT, 25 DESEMBER 2026 25
HARMONI DALAM KRISTUS 25

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 27 DESEMBER 2026 29
ALLAH MENUMBUHKAN KEBENARAN DAN PUJIAN 29

BAHAN KHOTBAH TUTUP TAHUN, KAMIS, 31 DESEMBER 2026 33
DIA MEMBERKATIMU 33

BAHAN KHOTBAH TAHUN BARU, 1 JANUARI 2027 35
HIDUP DALAM KEMULIAAN TUHAN 35

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 3 JANUARI 2027 39
DIPERSATUKAN DALAM TUHAN 39

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 3 JANUARI 2027 43
DIPASIPULUNG MA'MISA LAN PUANG 43

BAHAN KHOTBAH RABU, 6 JANUARI 2027 46
MENGHAYATI HADIRATNYA 46

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 10 JANUARI 2027 50
MENGANDALKAN KUASA-NYA 50

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 17 JANUARI 2027 55
DIPANGGIL UNTUK MEMULIAKAN ALLAH 55

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 24 JANUARI 2027 60
TATALAH HIDUPMU! 60

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 31 JANUARI 2027 64
MILIKILAH PENGETAHUAN YANG BENAR! 64

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 7 FEBRUARI 2027 68
DARI DALAM GELAP AKAN BERCAHAYALAH TERANG 68

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 8–13 FEBRUARI 2027 73
DARI DALAM GELAP AKAN BERCAHAYALAH TERANG 73

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 7 FEBRUARI 2027 75
LA PARRANG TU ARRANG LAN MAI KAMALILLINAN 75

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 8–13 FEBRUARI 2027 80
LA PARRANG TU ARRANG LAN MAI KAMALILLINAN 80

BAHAN KHOTBAH RABU ABU, RABU, 10 FEBRUARI 2027 82
PUASA YANG BERKENAN KEPADA ALLAH 82

BAHAN KHOTBAH MINGGU PRA-PASKAH I, 14 FEBRUARI 2027 86
JANJI ALLAH DAN RESPON IMAN 86

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 15–20 FEBRUARI 2027 91
JANJI ALLAH DAN RESPON IMAN 91

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 21 FEBRUARI 2027 93
JANJI YANG HIDUP DALAM IMAN 93

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 22–28 FEBRUARI 2027 98
JANJI YANG HIDUP DALAM IMAN 98

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 28 FEBRUARI 2027 100
MENGENAL ALLAH DAN PERCAYA KEPADA-NYA 100

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 1–6 MARET 2027 104
MENGENAL ALLAH DAN PERCAYA KEPADA-NYA 104

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 7 MARET 2027 105
ALLAH MEMBERI HIDUP 105

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 8–13 MARET 2027 108
ALLAH MEMBERI HIDUP 108

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 7 MARET 2027 109
PUANG UMPA'KAMASEAN KATUOAN 109

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 8–13 MARET 2027 112
PUANG UMPA'KAMASEAN KATUOAN 112

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 14 MARET 2027 113
HIDUP BERPAUT PADA ALLAH 113

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 13–19 MARET 2027 117
HIDUP BERPAUT PADA ALLAH 117

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 21 MARET 2027 119
ALLAH SUMBER KELEPASAN 119

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 22–27 MARET 2027 123
ALLAH SUMBER KELEPASAN 123

BAHAN KHOTBAH KAMIS PUTIH, 25 MARET 2027 125
DILAYANI UNTUK MELAYANI 125

BAHAN KHOTBAH JUMAT AGUNG 129
PENDAMAIAN YANG SEMPURNA 129

BAHAN KHOTBAH SABTU SUNYI, 27 MARET 2027 133
KALA TUHAN TAMPAK DIAM 133

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 28 MARET 2027 137
INILAH ALLAH KITA 137

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 29 MARET – 3 APRIL 2027 141
INILAH ALLAH KITA 141

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 4 APRIL 2027 143
JANGAN ENGKAU TIDAK PERCAYA LAGI, MELAINKAN PERCAYALAH 143

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 5–10 APRIL 2027 147
JANGAN ENGKAU TIDAK PERCAYA LAGI MELAINKAN PERCAYALAH 147

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 4 APRIL 2027 149
JANGAN ENGKAU TIDAK PERCAYA LAGI, MELAINKAN PERCAYALAH 149

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 5–10 APRIL 2027 152
DA'MU TOLEI TANG MA'PATONGAN SANGADINNA PATONGANNI 152

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 11 APRIL 2027 154
KARENA ITU SADARLAH DAN BERTOBATLAH 154

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 12–17 APRIL 2027 158
KARENA ITU SADARLAH DAN BERTOBATLAH 158

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 18 APRIL 2027 160
HATI-NYA TERBUKA, MAKA BUKALAH HATIMU 160

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 18–24 APRIL 2027 165
HATI-NYA TERBUKA, MAKA BUKALAH HATIMU 165

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 25 APRIL 2027 167
MELEKAT PADA SUMBER KEHIDUPAN 167

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 25 APRIL – 1 MEI 2027 172
MELEKAT PADA SUMBER KEHIDUPAN 172

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 2 MEI 2027 173
BERSAKSI DENGAN KASIH UNTUK SEMUA 173

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 3–8 MEI 2027 176
BERSAKSI DENGAN KASIH UNTUK SEMUA 176

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 2 MEI 2027 178
UMPAKALELEAN PA'KABORO' LAKO ANGGA MAIRI' 178

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 3–8 MEI 2027 181
UMPAKALELEAN PA'KABORO' LAKO ANGGA MAIRI' 181

BAHAN KHOTBAH HARI KENAIKAN TUHAN YESUS, KAMIS, 6 MEI 2027 183
"MENATAP SORGA, MELANGKAH MENJADI SAKSI" (UMPEMANTA SURUGA, LUMINGKA TITANAN SA'BI) 183

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 9 MEI 2027 186
SAKSI YANG SETIA 186

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 10–15 MEI 2027 190
SAKSI YANG SETIA 190

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 16 MEI 2027 192
ROH YANG MENGHIDUPKAN 192

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 17–22 MEI 2027 197
ROH YANG MENGHIDUPKAN 197

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 23 MEI 2027 198
KUASA YANG MELAHIRBARUKAN 198

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 24–29 MEI 2027 203
KUASA YANG MELAHIRBARUKAN 203

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 30 MEI 2027 204
MENDENGARKAN PANGGILAN TUHAN 204

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 31 MEI – 5 JUNI 2027 209
MENDENGARKAN PANGGILAN TUHAN 209

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 6 JUNI 2027 211
MENGENAL ALLAH DENGAN BENAR 211

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 7–12 JUNI 2027 215
MENGENAL ALLAH DENGAN BENAR 215

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 6 JUNI 2027 217
UNNISSAN TONGAN PUANG 217

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 7–12 JUNI 2027 221
UNNISSAN TONGAN PUANG 221

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 13 JUNI 2027 222
JALAN ALLAH YANG BERDAULAT 223

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 14–19 JUNI 2027 228
JALAN ALLAH YANG BERDAULAT 228

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 20 JUNI 2027 230
MEMBUKA HATI SELEBAR-LEBARNYA 230

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 20–26 JUNI 2027 234
MEMBUKA HATI SELEBAR-LEBARNYA 234

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 27 JUNI 2027 236
MERATAP DI DALAM TUHAN 236

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 28 JUNI – 2 JULI 2027 240
MERATAP DI DALAM TUHAN 240

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 4 JULI 2027 242
HANYA KARENA ANUGERAH ALLAH 242

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 5–10 JULI 2027 246
HANYA KARENA ANUGERAH ALLAH 246

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 4 JULI 2027 248
SAMARI TETE DIO KAMATURU-TURUANNA PUANG MATUA 248

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 5–10 JULI 2027 253
SAMARI TETE DIO KAMATURU-TURUANNA PUANG MATUA 253

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 11 JULI 2027 256
DAMPAK KEHADIRAN ALLAH 256

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 12–16 JULI 2027 259
DAMPAK KEHADIRAN ALLAH 259

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 18 JULI 2027 260
TUHAN MENGARUNIAKAN KEAMANAN 260

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 19–23 JULI 2027 264
TUHAN MENGARUNIAKAN KEAMANAN 264

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 25 JULI 2027 266
IMAN MEMBAWA PADA HIDUP 266

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 26–30 JULI 2027 269
IMAN MEMBAWA PADA HIDUP 269

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 1 AGUSTUS 2027 270
KEHADIRAN ALLAH MEMBERI HIDUP 270

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 2–7 AGUSTUS 2027 274
KEHADIRAN ALLAH MEMBERI HIDUP 274

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 1 AGUSTUS 2027 275
KAMA'DIORENAN-NA PUANG MEPATUO 275

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 2–7 AGUSTUS 2027 279
KAMA'DIORENAN-NA PUANG MEPATUO 279

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 8 AGUSTUS 2027 280
HAKIKAT KASIH 280

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 9–14 AGUSTUS 2027 283
HAKIKAT KASIH 283

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 15 AGUSTUS 2027 284
HIKMAT TUHANLAH YANG MENGHIDUPKAN 284

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 16–21 AGUSTUS 2027 287
HIKMAT TUHANLAH YANG MENGHIDUPKAN 287

BAHAN KHOTBAH HUT RI, SELASA, 17 AGUSTUS 2027 288
HIDUP SEBAGAI ORANG MERDEKA 288

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 22 AGUSTUS 2027 291
HIDUP DALAM KEBENARAN 291

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 23–28 AGUSTUS 2027 295
HIDUP DALAM KEBENARAN 295

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 29 AGUSTUS 2027 297
DIGERAKKAN OLEH CINTA YANG BENAR 297

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 31 AGUSTUS – 4 SEPTEMBER 2027 301
DIGERAKKAN OLEH CINTA YANG BENAR 301

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 5 SEPTEMBER 2027 303
IMAN YANG MEMBUKA MATA, TELINGA, DAN TANGAN 303

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 6–11 SEPTEMBER 2027 307
IMAN YANG MEMBUKA MATA, TELINGA, DAN TANGAN 307

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 5 SEPTEMBER 2027 309
KAPATONGANAN UMPATIBUNGKA' MATA, TALINGA, SIA LISU PALA' 309

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 6–11 SEPTEMBER 2027 313
KAPATONGANAN UMPATIBUNGKA' MATA, TALINGA, SIA LISU PALA' 313

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 12 SEPTEMBER 2027 315
BUKAN SEKEDAR KATA, TAPI HIDUP YANG BERBICARA..... 315

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 13–18 SEPTEMBER 2027..... 320
BUKAN SEKEDAR KATA, TAPI HIDUP YANG BERBICARA..... 320

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 19 SEPTEMBER 2027 322
BERSANDARLAH PADA ALLAH, BUKAN PADA KEKUATAN SENDIRI..... 322

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 20–26 SEPTEMBER 2027 326
BERSANDARLAH PADA ALLAH, BUKAN PADA KEKUATAN SENDIRI..... 326

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 26 SEPTEMBER 2027 328
DIMURNIKAN FIRMAN, DISATUKAN DALAM DOA DAN SUKACITA 328

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 27 SEPTEMBER – 2 OKTOBER 2027 332
DIMURNIKAN FIRMAN DISATUKAN DALAM DOA DAN SUKACITA 332

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 3 OKTOBER 2027 334
MERESPONS KEMULIAAN TUHAN 334

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 4–9 OKTOBER 2027 338
MERESPONS KEMULIAAN TUHAN 338

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 3 OKTOBER 2027 340
UMPOTUO KAMALA'BIRAN-NA PUANG 340

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 4–9 OKTOBER 2027 344
UMPOTUO KAMALA'BIRAN-NA PUANG 344

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 10 OKTOBER 2027 345
MENGHITUNG HARI 345

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 11–16 OKTOBER 2027 349
MENGHITUNG HARI 349

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 17 OKTOBER 2027 351
ALLAH YANG BERDAULAT 351

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 18–23 OKTOBER 2027 355
ALLAH YANG BERDAULAT 355

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 24 OKTOBER 2027 357
ALLAH MEMULIHKAN 357

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 25–30 OKTOBER 2027 359
ALLAH MEMULIHKAN 359

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 31 OKTOBER 2027 360
SETIA KEPADA SANG SETIA 360

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 1–6 NOVEMBER 2027 364
SETIA KEPADA SANG SETIA 364

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 7 NOVEMBER 2027 365
TERPANGGIL UNTUK MEMULIHKAN 365

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 8–13 NOVEMBER 2027 369
TERPANGGIL UNTUK MEMULIHKAN 369

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 7 NOVEMBER 2027 371
DITAMBAI MA'PASULE TAMA DANDANNA 371

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 8–13 NOVEMBER 2027 375
DITAMBAI MA'PASULE TAMA DANDANNA 375

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 7 NOVEMBER 2027 (BAHASA INDONESIA) ..... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
TERPANGGIL UNTUK MEMULIHKAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

DIONA UMPEMARANGA SURA' MADATU, 8–13 NOVEMBER 2027 ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
DITAMBAI MA'PASULE TAMA DANDANNA ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 14 NOVEMBER 2027 376
TEGUH DALAM PENGHARAPAN 376

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 15–20 NOVEMBER 2027 381
TEGUH DALAM PENGHARAPAN 381

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 21 NOVEMBER 2027 383
YESUSLAH RAJA 383

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 22–27 NOVEMBER 2027 386
YESUSLAH RAJA 386

TIM KERJA PENYELESAIAN MEMBANGUN JEMAAT 388

BACAAN HARIAN GEREJA TORAJA 390

BAHAN KHOTBAH MINGGU ADVEN I, 29 NOVEMBER 2026

Hari Ulang Tahun PWGT

KAYA DALAM PENANTIAN

Dipasugi' diona umpeagi kapayanNa

BACAAN:

Mazmur 80:2-8, 18-20
Yesaya 64:1-9
1 Korintus 1:3-9 (BU)
Markus 13:24-37
Nas Persembahan : 1 Korintus 1:4
Petunjuk Hidup Baru : 1 Korintus 1:8-9

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Adven adalah kesempatan untuk menantikan kedatangan Tuhan kembali dalam hikmat berjaga-jaga*
2. *Warga Jemaat Terpanggil untuk berdoa, bersyukur, merendah dalam pertobatan dan hidup setia dalam menantikan kedatangan Tuhan*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 80:2-8, 18-20 menyingkap jeritan umat yang merasa ditinggalkan, tetapi tetap berharap pada belas kasih Tuhan. Penderitaan mereka digambarkan bagai orang yang diberi "roti cucuran air mata" (*uai mata mannamo Mibenni napotuo*) dan "minum air mata berlimpah-limpah" (*uai mata mannamo Mipamosoanni nairu'*). Mereka menjadi celaan dan ejekan bagi musuh-musuhnya. Menarik, karena di tengah ratapan itu, mereka tetap setia berdoa kepada Allah: "Pulihkanlah kami, ya Allah; buatlah wajah-Mu bersinar, maka kami akan selamat (...*angki dilendokan*)."

Seruan ini menunjukkan bahwa pemulihan sejati tidak lahir dari kekuatan manusia, melainkan dari "wajah Tuhan" yang kembali bersinar atas umat-Nya. Pada ayat 17-19, umat memohon agar tangan Tuhan menaungi "orang yang di sebelah kanan-Mu" dan "anak manusia yang telah Kauteguhkan bagi diri-Mu." Di sini tampak pengakuan bahwa umat hanya dapat kembali hidup, setia, dan bertahan hanya jika Tuhan sendiri yang memulihkan mereka. Maka, penantian iman selalu dimulai dari doa: bukan doa yang penuh kepastian diri, melainkan doa yang jujur, rapuh, dan bergantung penuh pada belas kasih Allah.

Yesaya 64:1-9 adalah doa pertobatan yang lahir dari ratapan umat yang merindukan Allah turun tangan. Mereka berseru agar Tuhan "mengoyakkan

langit" dan turun menyatakan kuasa-Nya. Seruan ini bukan sekadar kerinduan akan tanda yang dahsyat, tetapi pengakuan bahwa manusia tidak mampu memulihkan dirinya sendiri. Dosa telah membuat umat seperti daun yang layu, dan kesalahan mereka seperti angin yang menerbangkan mereka.

Puncak doa ini tampak dalam pengakuan: "Ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami; kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami." Umat tidak datang dengan kesombongan rohani, tetapi dengan hati yang hancur dan siap dibentuk kembali. Teks ini menjadi kritik terhadap kehidupan beriman yang hanya sibuk, impresif, dan terstruktur, tetapi miskin pertobatan. Pelayanan dapat tampak berhasil dari luar, tetapi kehilangan kedalaman apabila tidak lahir dari doa, kerendahan hati, dan kesiapan untuk dibentuk Allah. Karena itu, Adven mengajak gereja bukan hanya menata kegiatan, melainkan menata hati di hadapan Tuhan.

1 Korintus 1:3-9 memperlihatkan Paulus yang membuka suratnya dengan ucapan syukur (*tang tore ma'kurre sumanga'*). Menariknya, Paulus tidak memulai dengan teguran, meskipun jemaat Korintus dikenal memiliki "banyak persoalan". Ia terlebih dahulu menegaskan bahwa mereka telah diperkaya di dalam Kristus dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun dalam pengetahuan. Mereka tidak kekurangan suatu karunia pun sementara menantikan penyataan Tuhan Yesus Kristus. Dalam terang Pengakuan Gereja Toraja (PGT), keselamatan dan seluruh kehidupan orang percaya bersumber dari kasih karunia Allah, bukan dari usaha atau prestasi manusia. Maka, spiritualitas Adven adalah spiritualitas syukur: gereja menanti bukan dalam kekosongan, tetapi dalam kekayaan kasih karunia yang meneguhkan, memelihara, dan memampukan umat tetap setia sampai akhir.

Markus 13:24-37 berbicara tentang kedatangan Anak Manusia dalam kuasa dan kemuliaan. Tanda-tanda kosmik yang digambarkan Yesus menunjukkan bahwa segala sesuatu yang sering dianggap kokoh dan pasti oleh manusia ternyata rapuh di hadapan kuasa Allah. Matahari, bulan, dan bintang-bintang yang biasanya menjadi lambang keteraturan alam pun digambarkan terguncang. Ini menegaskan bahwa tidak ada yang sungguh aman di luar Tuhan. Namun, pesan Injil ini bukan untuk menumbuhkan ketakutan berlebihan tentang akhir zaman. Yesus justru memanggil murid-murid-Nya untuk berjaga-jaga. Perumpamaan pohon ara mengajarkan kepekaan membaca tanda-tanda zaman, sementara perumpamaan tentang hamba-hamba yang ditinggal tuannya menegaskan pentingnya kesetiaan dalam tugas. Tidak seorang pun tahu hari dan saatnya, hanya Bapa. Karena itu, berjaga bukan berarti hidup dalam kepanikan, melainkan hidup dalam kesetiaan, kekudusan, dan kesiapan. Tuhan pasti datang, dan Ia menghendaki umat-Nya ditemukan sedang setia bekerja.

KORELASI

Keempat teks ini merajut satu pesan utama tentang hidup beriman dalam masa penantian. Mazmur 80 memperlihatkan umat yang meratap dan memohon pemulihan, dan Yesaya 64 menuntun untuk masuk dalam pertobatan dan kesediaan untuk dibentuk ulang oleh Allah. Sementara itu, 1 Korintus 1 menegaskan bahwa gereja seharusnya tidak menanti dalam kemiskinan rohani, sebab mereka telah diperkaya dalam Kristus, dan Markus 13 menutup rangkaian ini dengan panggilan untuk berjaga-jaga sampai Tuhan datang. Dengan demikian, Adven bukanlah masa penantian yang pasif, melainkan kesempatan untuk tetap setia dalam doa, pertobatan, dan rasa syukur.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Penantian yang dimulai dari Ratapan, Doa Pemulihan, dan Pertobatan

Mazmur 80 memperlihatkan bahwa umat Allah tidak selalu berada dalam keadaan kuat. Ada masa ketika umat merasa seperti diberi “roti cucuran air mata”, menjadi celaan, dan kehilangan tanda-tanda penyertaan Tuhan. Namun, iman tidak berhenti pada keluhan. Justru dalam penderitaan, umat berseru: “Pulihkanlah kami, ya Allah.” Kenyataan ini hendak mengajarkan bahwa “penantian” dimulai dari kesediaan untuk datang kepada Tuhan dengan jujur. Kita tidak perlu menutupi kerapuhan dengan bahasa kemenangan yang kosong. Jemaat boleh mengakui luka, kelelahan, kegagalan, dan ketakutan. Namun, perlu diperhatikan bahwa: ratapan iman selalu berbeda dari keputusasaan, karena ratapan tetap mengarah kepada Allah. Ketika umat berkata, “buatlah wajah-Mu bersinar,” mereka sedang mengakui bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi bila Tuhan menyatakan belas kasih-Nya. Jadi, gereja yang kaya dalam penantian adalah gereja yang kaya dalam doa. Bukan doa yang hanya meminta kelancaran kegiatan, tetapi doa yang menuntun pada pertobatan dan pemulihan hidup.

Ditegaskan dalam teks Yesaya bahwa penantian akan kedatangan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari pertobatan. Umat berseru agar Tuhan turun, tetapi pada saat yang sama mereka mengakui dosa dan kelemahan mereka. Mereka sadar bahwa hidup mereka telah layu seperti daun, dan kesalahan mereka telah menyeret mereka jauh dari Tuhan. Pengakuan “kami tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami” menunjukkan sikap iman yang rendah hati, yang siap dibentuk oleh Allah. Maka, pada titik inilah Gereja dapat belajar memahami bahwa memiliki program yang rapi, pelayanan yang ramai, dan aktivitas yang terus berjalan belumlah cukup. Semua itu dapat kehilangan makna apabila hati umat tidak lagi lunak untuk dibentuk oleh Allah. Dalam masa Adven, kita diajak untuk merenung: apakah kita sungguh merindukan kedatangan-Nya kembali? atau hanya mempertahankan kesibukan rohani? Apakah pelayanan kita lahir dari

hati yang bertobat, atau dari keinginan untuk tampak berhasil? Penantian yang benar selalu membawa umat kembali kepada kerendahan hati. Sebab Tuhan tidak hanya mencari gereja yang aktif, tetapi gereja yang bersedia senantiasa dibentuk (*Ecclesia reformata, semper reformanda est secundum verbum Dei*).

Kaya karena Kasih Karunia, Bukan karena Kehebatan Manusia

Dalam 1 Korintus 1:3-9, Paulus menegaskan bahwa jemaat Korintus telah diperkaya di dalam Kristus. Mereka memiliki perkataan, pengetahuan, dan berbagai karunia. Namun, semua itu tidak boleh menjadi alasan untuk bermegah. Kekayaan gereja bukan berasal dari kemampuan manusia, melainkan dari kasih karunia Allah (PGT). Di sinilah makna "Kaya dalam Penantian" menemukan dasarnya. Orang percaya menanti kedatangan Tuhan bukan sebagai umat yang kosong dan ditinggalkan, namun sebagai umat yang telah diperkaya oleh "anugerah". Allah telah memberi firman, karunia, persekutuan, pengharapan, dan pemeliharaan. Bahkan, dalam kelemahan, gereja tetap kaya bila Kristus menjadi pusat hidupnya. Namun, kekayaan rohani selalu mengandung tanggung jawab. Karunia bukan untuk kesombongan, melainkan untuk membangun tubuh Kristus. Pengetahuan bukan untuk merendahkan sesama, melainkan untuk menuntun umat dalam kebenaran. Pelayanan bukan panggung untuk menunjukkan kemampuan, melainkan ruang untuk menyatakan anugerah Allah. Karena itu, gereja dipanggil untuk bersyukur dengan rendah hati, sebab Allah yang memanggil adalah Allah yang setia, dan Ia juga yang akan meneguhkan umat-Nya sampai akhir.

Berjaga-jaga dalam Kesetiaan sampai Tuhan Datang

Markus 13 mengingatkan bahwa kedatangan Tuhan adalah kepastian, tetapi waktunya tetap menjadi rahasia Bapa. Karena itu, Yesus tidak memerintahkan murid-murid-Nya untuk menghitung-hitung hari, melainkan untuk berjaga-jaga. Berjaga berarti hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan dapat datang kapan saja, dan setiap waktu adalah kesempatan untuk tetap setia. Berjaga bukan berarti hidup dalam ketakutan, melainkan memelihara iman ketika dunia menjadi gelap, menjaga kekudusan ketika godaan semakin kuat, dan tetap bekerja ketika banyak orang mulai lalai. Seperti penjaga pintu yang menanti tuannya pulang, gereja dipanggil untuk tetap berada di tempat tugasnya. Majelis gereja berjaga dengan melayani secara jujur dan rendah hati. Warga jemaat berjaga dengan hidup setia dalam keluarga, pekerjaan, persekutuan, dan kesaksian di tengah masyarakat. Di tengah tanda-tanda zaman yang mengguncang, orang percaya tidak dipanggil untuk panik, tetapi supaya peka. Tidak dipanggil untuk lari dari dunia, namun perlu hadir sebagai saksi pengharapan. Tuhan yang akan datang adalah Tuhan yang sama yang telah dan sedang memberi kasih karunia. Maka, penantian bukanlah beban yang menakutkan, melainkan panggilan untuk hidup setia sampai Ia datang dalam kemuliaan-Nya.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 6 DESEMBER 2026

Adven II, HUT ke-64 PPGT

LIHAT, ITU ALLAHMU!

(Inde sia tu KapenombamMi)

BACAAN:

Mazmur 85:2-3, 9-14
Yesaya 40:1-11 (BU)
2 Petrus 3:8-15a
Markus 1:1-8
Nas Persembahan : Yesaya 40:10
Petunjuk Hidup Baru : 2 Petrus 3:13-14

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa kelambatan Tuhan adalah kesempatan untuk mengalami pertobatan dalam rangka mempersiapkan jalan bagi-Nya.*
2. *Warga jemaat tekun memperbarui hidup, menghadirkan damai, keadilan, kasih, dan kesetiaan sambil menantikan penggenapan janji Tuhan dalam rancangan-Nya.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 85:2-3, 9-14 merupakan pengakuan syukur atas pemulihan yang Tuhan kerjakan bagi umat-Nya. Pemazmur mengingat bahwa Tuhan telah berkenan kepada tanah-Nya, memulihkan keadaan Yakub, mengampuni kesalahan umat, dan menutupi segala dosa mereka. Namun, pemulihan itu belum dipahami sebagai sesuatu yang berhenti pada masa lampau. Pemazmur masih menantikan karya Tuhan yang lebih penuh, yaitu ketika keselamatan-Nya dekat kepada orang-orang yang takut akan Dia dan kemuliaan-Nya diam di negeri.

Indahnya mazmur ini tampak dalam gambaran rohani yang sangat kuat: kasih dan kesetiaan bertemu, keadilan dan damai sejahtera berpelukan (*iatu kamasokanan sia kamarurusan sitammu sikurre sumanga', sia kamaloloan anna kamarampasan sipa'dikkanan*). Ini bukan sekadar bahasa puitis, melainkan visi tentang kehidupan yang dipulihkan Allah. Umat yang telah mengalami pengampunan dipanggil untuk menjadi tanda pemulihan itu: hidup setia, menghadirkan damai, dan menjalankan keadilan.

Yesaya 40:1-11 menghadirkan kabar penghiburan bagi umat yang letih, terluka, dan merasa jauh dari harapan. Seruan "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku" (*pakatanai, pakatanai tu taungKu*) menunjukkan bahwa Allah tidak

meninggalkan umat-Nya dalam pembuangan, dosa, dan kelelahan. Ia datang bukan hanya sebagai Hakim yang berdaulat, tetapi juga sebagai Gembala yang menggembalakan kawanan domba-Nya dengan lembut. Ia menghimpun anak-anak domba dengan tangan-Nya dan membawa mereka dalam dekapan-Nya. Suara yang berseru di padang gurun menandakan bahwa Allah sedang membuka jalan di tengah keadaan yang tampak buntu. Lembah harus ditimbun, gunung dan bukit diratakan, tanah yang berlekuk-lekuk diluruskan, dan tempat yang berkelok-kelok menjadi dataran. Gambaran ini bukan terutama tentang pekerjaan fisik, melainkan bahasa rohani tentang pembaruan hidup.

2 Petrus 3:8-15a merespons kegelisahan jemaat mengenai kedatangan Tuhan yang tampak tertunda. Penulis menegaskan bahwa Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya. Apa yang dianggap sebagai keterlambatan oleh manusia justru menunjukkan kesabaran Allah yang memberi kesempatan untuk bertobat dan hidup dalam kekudusan. Karena itu, penantian Tuhan bukanlah waktu untuk apatis atau menunda pertobatan, melainkan kesempatan untuk mengalami pembaruan dan membentuk kehidupan yang setia. Hari Tuhan akan datang secara tiba-tiba, sehingga umat dipanggil hidup dalam kekudusan sambil menantikan langit dan bumi yang baru, tempat kebenaran berdiam. Menanti Tuhan berarti hidup dalam terang janji-Nya: bukan dengan ketakutan atau kepasifan, tetapi dengan kesetiaan, damai, dan kehidupan yang berkenan kepada-Nya.

Markus 1:1-8 menegaskan bahwa Injil dimulai dari tindakan Allah yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias. Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun sebagai suara yang menyerukan pertobatan dan baptisan sebagai tanda pengampunan dosa. Ia bukan pusat berita, melainkan penunjuk jalan kepada Kristus yang lebih berkuasa dan akan membaptis dengan Roh Kudus. Karena itu, mempersiapkan jalan bagi Tuhan bukan sekadar menjalankan identitas agama atau ritual lahiriah, melainkan mengalami pertobatan sejati: mengakui dosa, merendahkan diri, melepaskan kesombongan, dan membuka hidup bagi pembaruan Roh Kudus. Dalam konteks Adven, Yohanes mengingatkan warga Gereja Toraja bahwa menanti Tuhan berarti mempersiapkan jalan bagi-Nya melalui pertobatan, kerendahan hati, kesetiaan, dan kasih yang nyata.

KORELASI

Keempat teks ini memperlihatkan bahwa masa penantian merupakan masa yang aktif, penuh pengharapan, dan berakar pada kesetiaan Allah. Mazmur 85 menampilkan kerinduan akan pemulihan yang membuat kasih dan kesetiaan bertemu, keadilan dan damai sejahtera berpelukan. Yesaya 40 menghadirkan suara penghiburan bahwa Allah datang sebagai Raja yang berkuasa dan

Gembala yang penuh cinta. 2 Petrus 3 menegaskan bahwa apa yang tampak sebagai kelambatan bukanlah kelalaian Tuhan, melainkan bagian dari rancangan keselamatan-Nya yang memberi ruang bagi pertobatan, sementara Markus 1 memanggil umat untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan melalui pertobatan dan kerendahan hati.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Melihat Allah yang Menghibur dan Memulihkan

Yesaya 40 diawali dengan seruan: “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku.” Umat yang lelah dan terluka tidak pertama-tama menerima teguran, tetapi penghiburan (*pakatanai*...). Ini menunjukkan bahwa cinta Allah mendahului pemulihan. Allah tidak datang untuk menghancurkan umat yang rapuh, melainkan untuk membangkitkan mereka kembali. Namun, penghiburan Allah bukan penghiburan yang murahan. Ia tidak sekadar membuat umat merasa tenang, tetapi menuntun mereka masuk dalam pembaruan. Jalan harus disiapkan. Lembah harus ditimbun, gunung harus diratakan, dan tanah yang berkelok harus diluruskan. Artinya, hati yang luka perlu diangkat oleh pengharapan, tetapi kesombongan yang menghalangi karya Allah juga harus ditundukkan. Gereja hari ini membutuhkan penghiburan seperti ini. Banyak orang letih oleh beban hidup, konflik, kegagalan, dan ketidakpastian. Namun, penghiburan sejati bukan hanya karena keadaan berubah, melainkan karena Allah hadir sebagai Gembala. Ia kuat, tetapi lembut. Ia berdaulat, sekaligus penuh cinta.

Menanti dengan Kasih dan Kesetiaan

Mazmur 85 memberikan gambaran indah tentang kehidupan yang dipulihkan: kasih dan kesetiaan bertemu, keadilan dan damai sejahtera berpelukan. Ini adalah wajah keselamatan yang utuh. Keselamatan bukan hanya tentang pengampunan pribadi, tetapi juga tentang kehidupan yang berubah dan relasi yang dipulihkan. Kasih tanpa kesetiaan dapat berubah menjadi perasaan yang mudah hilang. Kesetiaan tanpa kasih dapat menjadi kewajiban yang kering. Namun, ketika kasih dan kesetiaan bertemu, umat belajar mencintai Tuhan dengan ketekunan dan melayani sesama dengan kesungguhan. Inilah salah satu inti spiritualitas Adven: cinta yang menunggu dengan setia dan kesetiaan yang digerakkan oleh cinta. Jemaat perlu belajar menghidupi Tuhan dengan senantiasa menghadirkan damai dan keadilan. Merayakan kedatangan Tuhan bukan hanya menyanyikan lagu-lagu masa Adven, tetapi juga berupaya memulihkan relasi, mengampuni, memperjuangkan kejujuran, dan hidup benar di tengah dunia yang sering kehilangan kasih. Gereja yang sungguh merayakan kedatangan Tuhan adalah gereja yang membuat kasih dan kesetiaan menjadi nyata dalam pelayanan, keluarga, dan masyarakat.

Memahami “Kelambatan” Allah sebagai Kesempatan untuk Bertobat

2 Petrus 3 menegaskan bahwa Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya. Apa yang sering dipahami manusia sebagai kelambatan harus dilihat dalam kerangka rancangan Allah. Tuhan tidak sedang menunda karena lupa, lemah, atau tidak peduli. Ia sedang menyatakan kesabaran-Nya agar manusia bertobat dan memperoleh hidup. Namun, kesabaran Allah tidak boleh disalahgunakan. Kelambatan bukan alasan untuk apatis. Bukan alasan untuk berkata, “Tuhan belum datang, jadi tidak apa-apa hidup sembarangan.” Bukan pula alasan bagi gereja untuk menunda pembaruan, membiarkan ketidakadilan, atau membungkus kemalasan rohani dengan bahasa penantian. Kesabaran Allah adalah anugerah, tetapi juga panggilan yang serius.

Perayaan Adven justru menuntut tanggung jawab. Jika Tuhan memberi waktu, maka waktu itu adalah ruang untuk bertobat, sebagaimana yang diserukan Yohanes dalam Injil Markus. Di sini tampak bahwa jalan bagi Tuhan tidak disiapkan dengan kemegahan manusia, melainkan dengan hati yang berbalik kepada Allah. Pertobatan bukan sekadar rasa bersalah. Pertobatan adalah perubahan arah hidup. Orang yang bertobat tidak hanya menyesali dosa, tetapi membuka diri untuk dibarui oleh Roh Kudus. Ia mulai meluruskan jalan hidupnya, merendahkan kesombongannya, meninggalkan kepalsuan, dan belajar hidup dalam kebenaran.

Jika ditarik ke dalam konteks gereja, maka gereja yang sungguh mengasihi Tuhan tidak akan menjadikan penantian sebagai alasan untuk lengah. Sebaliknya, gereja akan menempatkan diri seperti seseorang yang sedang menantikan kedatangan kekasihnya, yang mempersiapkan diri bukan karena takut melainkan karena cinta. Spiritualitas menanti seperti inilah yang harus dihidupi oleh gereja. Menanti dalam cinta yang menuntun untuk setia berjaga-jaga dalam pertobatan yang sungguh.

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 6 DESEMBER 2026

(Minggu Adven II)

INDESIA TU KAPENOMBAMMI!

(Lihat, itu Allahmu!)

Pa'basan Pa'pudian	: Pa'pudian 85:1-2, 8-13
Pa'basan 1	: Yesaya 40:1-11 (BU)
Pa'basan 2	: 2 Petrus 3:8-15a
Pa'basan 3	: Markus 1:1-8
Panglisuan Pemala'	: Yesaya 40:10
Peturona Katuoan Ba'ru	: 2 Petrus 3:13-14

PATUNNA

1. *Majelis Gereja ditonno' mendadi pangulunna kombongan lan kapengkatobaran, kaparannuan lako kadanNa Puang, makaritutu, sia tuo maindan umpasakka' katuoan untammui penggauran kale-kallean sia kasaeanNa Puang*
2. *Kombongan tontong makaritutu umba'rui katuoanna, napadioren tu kamarampasan, kamaloloan, pa'kaboro', sia kamarurusan anna untayan kasundunanna pangallu' na Puang lan tanan penaanNa*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'basan Pa'pudian 85:1-2, 8-13 iamotu kada kurrean sumanga' diona katilendokan tu na sorongan Puang lako taunNa. Napengkilalai to ma'pudi kumua naanga' Puang tu Tondok mangka natonno', napama'tan tu a'ganna Yakub, napagarri' tu kasalanNa taunNa, sia nasamboi tu kasalanna to buda, iatu katuan sulemo tama dandanna to Israel tae'pa nakanassai kumua pa torro tonna attu pura diboko'. Tontong pa natayan to ma'pudi tu kasundunanna penggauran kalle-kallean, iamotu kasalamaranNa tu tontong mentireke' lako mintu' to ungkabangnga Puang' sia iatu kamala'biranNa torro lan tondok iatomai.

Lendu' mala'bi'na te Pa'pudian belanna umpabu'tu rupa mempenaa tu matoto'. (*iatu kamasokanan sia kamrurusan sitammu sikurre sumanga', sia kamaloloan anna kamarampasan sipa'dikkanan*). Iate passura' tangia manna belanna kamaindananna, sangadinna patunna te katuoan mangka napasule puang tama dandanna. Mintu' to mangka dipagarri', ditambai mendadi tanda katuoan melo tu sule mau lako dandanna. Tuo makaritutu, masakke sia tontong lan kamarurusan.

Yesaya 40:1-11 umpa'peissananni tu kada pa'pakatana lako tau tu mandu mapa'di' sia ussa'ding mambela tu diona kaparannuan. Den tu diona pa'pesua:

(*pakatanai, pakatanai tu taungKu*) mendadi tanda manassa kumua iatu Puang tae' na tampei tu tauNna tu marassan dipalin, lan kasalan, sia kabo'yoran. Dioren tu Puang tangia manna diona misa' to mangra'ta' kara-kara, sangadinna dioren duka mendadi to mangkambi' lako mintu' dombaNa situru' pa'kaboro'. Na pasirampun tu anak-anak domba ullendui' limanNa sia na raka'. Iatu gamara meongli' dio padang pangallaran mendadi tanda kumua Puang tontong umpa'petiroan lalan melo lan a'gan kamasussan. Iatu lombok ladibumbun, iatu buntu ladi rantei, iatu padang ma'pongko'-pongko' ladipakalolo tanah, sia iatu inan tang marante ladi pamarante. Iate iannate tangia belanna pengkarangan diona batang kale, sangadinna a'gan mempenaa diona kadiba'ruanna katuoan.

2 Petrus 3:8-15a napebali tu kamagianganna kombongan sitetena kasaeanNa Puang tu butung dipadapa. Napamanassa to massura' kumua iatu puang tontong nakilalai tu pangallu'Na. iatu nasanga to lino mela' mendadi tanda kama'tananNa Puang tu ussoronganpa attu to lino la tuo lan kapengkatobaran sia lan kamaindanan. Iamoto, untayan Puang tangia attu dipadapa diona pengkatobaran, sangadinna mendadi attu melo umba'rui tu dona katuoan sia umpadadi tu diona katuoan lan kamakaritutuan. Iatu attunNa Puang la rampo mepatirramban, iamoto ditambai tu taunNa tuo maindan, sia tontong untayan tu langi' sia lino ba'ru, tu inan nanii torro tu diona katonganan. Untayan Puang battuananna kumua tuo lan arrang pangallu'Na: tangia belanna kamatotoranna to lino, sangadinna kamakaritutuan, kamarampasan, sia katuoan tu situru' kadanNa Puang.

Markus 1:1-8 napamanassa tu diona kareba kaparannuan diparanduk dio mai penggauranna Puang tu umpasakka' lalan diona karampoanNa Mesias. Yohanes pa'dio' rampo dio padang pangallaran umpa'pakareban pengkatobaran sia pa'dioran masallo' mendadi tanda kadipagarrisan kasalan. Iatu Yohanes tangia oto'na kareba, sangadinna peturona lalan lako Kristus tu la'bi makuasa sia Ia duka la umpogaukan tu diona pa'dioran ullendu'i Penaa Masallo'. Iamoto, umpasakka' lalanNa Puang tangia manna umpogau' tu diona aluk, sangadinna la situru' kapengkatobaran: mangaku kasalan, umpamadiongan kale, untampei tu diona kamadongngaran, sia umbungka' katuoan untarimai tu kaddba'ruan katuoan ullendu'i penaa masallo'. Lan a'gan Adven, mepakilala tu Yohanes lako kombongan tu nalili' Gereja Toraja kumua iatu untayan Puang battuananna umpasakka' lalanNa Puang ullendu'i pengkatobaran, kamadiongan penaa, kamakaritutuan, sia pa'kaboro' tu dipapayan.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Lan te a'pa' pa'basan umpa'petiroanni kumua iatu a'gan ma'peagi/ma'tayan iamo a'gan melo, naluang, sia menwaka' lan kamakaritutuanNa Puang Pa'pudian 85 umpa'petiroan kamamaliran diona katuoan sule lako dandanna tu

umpasitammu pa'kaboro' sia kamakaritutuan, kamarurusan sia kamasakkean tu sisola Yesaya 40 umpa'peissanan gamara pa'pakananna' kumua Puang rampo lan rupanNa Datu tu makuasa sia pa'kambi' tu ponno kamamaliran. 2 Petrus 3 ma'pamanassa kumua iatu disanga mela' tangia belanna tang mengkilala tu Puang, sangadinna mendadi tanan penaanNa Puang diona kasalamaranNa tu ussorongan attu diona kapengkatobaran. Markus 1 untambai to lino umpasakka' lalanNa Puang ullendui kapengkatobaran sia kamadiongan penaa.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Untiro Puang tu Ma'pakatana sia ma'pama'tan

Yesaya 40 napokada dolo tu diona sarro: "Pakatanai, pakatanai tu taungKu" tau tu mangka umperasai kabo'yoran sia pa'di' bunga'na tae' na ampa' tu diona pa'peta'tan, sangadinna pa'pakatana. Iamote mendadi tanda manassa kumua iatu pa'kaboro'na Puang dolo dadi na iatu pa'pama'tan. Tae' na rampo tu puang unnisak-nisak taunNa tu lan kamalamman, sangadinna la umpasule taunNa lako katuoan melo.

Apa, iatu pa'pakatananNa Puang tangia pa'pakatana tang keangga'. Tae'na pama'tan manna tu penaanna taunNa, sangadinna napanundu' Puang ussa'dingan tu diona kadiba'ruan katuoan. Iatu lalan ladi pasakka', iatu lombon ladi bumbun, iatu buntu ladi rantei, sia iatu padang tang marante ladipakalolo.

Battuananna kumua, iatu penaa mapa'di' ladiben kaparannuan, apa iatu kamatampoan ussakalanganni penggauran kalle-kalleanNa Puang ladi taloi. Iatu kombongan attu totemo umparallui tu diona pa'pakatana susi te. Buda tau ussa'dingan bo'yo' tu diona katuoan, kasigagan, apa tang dadi, sia apa tae'na manassa. Apa, iatu pa'pakatana sundun tangia manna iake diba'rui te katuoanta, sangadinna ma'dioren tu Puang susi misa' to mangkambi'. Matoto tu Puang, apa tontong sorong inaanna. Ia makuasa, sia ponno pa'kaboro' sia kamamaliran.

Ma'tayan ullendu'i Pa'kaboro' sia kamakaritutuan

Pa'pudian 85 umpa'pekitanan tu diona kamaindananna katuoan tu mangka napasule Puang lako dandanna: pa'kaboro' sia kamakaritutuan mendadi misa', na iatu kamaloloan sia kamasakkean sibaa. Iamote tu kasalamaran ponno. Iatu kasalamaran tangia manna tu diona kadipagarrisan kasalan diona simisa'misa' tau, apa narampoi duka tu kadiba'ruanna katuoan sia katuoan tu dipasule marampa' lako dandanna. Iatu pa'kaboro' ke tae' na sibaa kamakaritutuan nangla membali mendadi issi penaa tu ma'din pa'de. Na iatu kamakaritutuan iake tae'na sibaa pa'kaboro' la mendadi passanan tang kebattuan. Apa, iake pa'kaboro' na iatu kamakaritutuan sisola, iatu taunNa Puang la melada' umpakaboro' Puang ullendu'i kamakaritutuan lan pa'kamayan lako padanta to lino lan kalantukan penaa. Iamote sala misa' garonto'na kapatonganan ullendu'i

Adven: pa'kaboro' tu ma'peagi lan kaparannuan sia kamakaritutuan tu dadi belanna kamamaliran.

Parallu napelada'i kombongan tu untayan Puang sia la melada' duka tuo lan kamasakkean sia kamaloloan. Untayan Puang tangia manna kumua umpopenani ki' pa'pudi pudian diona Adven, apa ladipasule tu katuoanta tama dandananna lan kama'tanan sisola to senga' sia lako Puang, sipagarri', malolo, sia tuo lan katonganan lan te lino tu tang ma'tantu sia mukkun pa'de tu pa'kaboro'. Iatu kombongan tang tore melada' untayan Puang iamo kombongan lan pa'kaboro' sia kamakaritutuan mendadi tanda manassa lan pa'kamayan, tananan dapo', sia lako to buda

Unnissan Battuananna ''Kamelaran'' diona penggauranNa Puang

2 Petrus 3 napamanassa kumua iatu Puang tae'na tang mengkilala diona pangallu'Na. Apa iatu natandai to lino kumua iatu penggauranna Puang mela' ba'tu tae' na melo attunna, apa iatu attu melo laditiro lan tanan penaanNa Puang. Tae'na tang mengkilala tu Puang, tae' belanna malamma tu Puang, ba'tu tae' belanna noka tu Puang. Puang umpa'pepayanan kasa'barasanNa dikua anna iatu to Lino mentama lan kapengkatobaran sia umnampui tu diona katuoan. Apa, iatu kasa'barasanNa Puang tae'na ma'din dipake sala. Iatu a'gan mela' tangia silalanna dikua anta tae' ta patongan Puang. Tangia silalanna lako kombongan la ussakalanganni tu kadiba'ruan, dipaelo'na tu diona katangmaloloan, ba'tu lan kamasorroan lako kapatonganan diona untayan Puang. Iatu kasa'barasanna Puang iamo pamengan, apa mendadi duka petamba tu laditu'gunni tongan

Ma'tayan diona adven umpamanassa passanan. Iake nasorongan Puang tu attu, attu iato mendadi attu melo ladinai mengkatoba'. Iake tae'pi nasundunni Puang, attu totemo mendadi attu melo la tuo lan kapengkatobaran susi tu na pamanassa Yohanes lan sura'na Markus. Mempayan inde te kumua iatu lalan lako Puang tae'na dipasakka' situru' pa'poraianna to lino, sangadinna penaa tu tibalik lako Puang Matua. Iatu pengkatobaran tangia manna diona mangaku kumba' diona kasalan. Iatu pengkatobaran katuoan tu dipasule lako Puang. Iatu to mengkatoba' tae'na menassan manna diona kasalanna, apa umbungka' kalena ladi ba'rui ullendu'i kuasa Penaa Masallo'. Lana pakalolo tu lalan katuoanna, umpamadiongan penaa, untampe tu diona apa tang tongan, sia melada' tuo lan katonganan kadanNa Puang.

Ia anna dipemaranga lan torroanna kombongan,manassa kumua iatu kombongan tu inang lantuk ungkamasei Puang tae' anna padadi tu untayan kasaenanna Puang la tang mapasakka'. Sangadinna kombongan umpamaleso torroanna butung to tau marassa untayan to mandu napakaboro', tu umpasakka' tongan kalena tangia belanna mataku' sangadinna belanna pa'kaboro'na. Kapatonganan susi to tu lanapamanassa kombongan lan katuanna. Ma'tayan lan pa'kaboro' tu lamepamatoto' tontong parruk ungkanandai kale sia tontong tuo lan kapengkatobaran tongan.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 13 DESEMBER 2026

(Minggu Adven III)

BERDIRI DIA YANG TIDAK KAMU KENAL

(Bendanmo tu To tang Mitandai)

BACAAN:

Mazmur 126
Yesaya 61:1-4, 8-11
1 Tesalonika 5:16-24
Yohanes 1:6-8, 19-28 (BU)
Nas Persembahan : 1 Tesalonika 5:18
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 126:3

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari bahwa Kristus, Sang Terang yang sesungguhnya, senantiasa hadir di tengah-tengah umat di segala musim kehidupan.*
2. *Warga jemaat terdorong hidup dalam sukacita, doa, dan syukur setiap hari, serta menjadi pembawa harapan bagi sesama melalui tindakan kasih yang nyata*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 126 menggambarkan pengalaman umat yang dipulihkan Tuhan setelah masa penderitaan dan pembuangan. Pemulihan itu begitu mengejutkan, sehingga umat merasa seperti sedang bermimpi. Mulut mereka penuh tawa dan lidah mereka penuh sorak-sorai, bukan karena mereka berhasil menyelamatkan diri, melainkan karena Tuhan telah melakukan perkara besar bagi mereka. Sukacita dalam Mazmur ini bukan sukacita yang dangkal, tetapi sukacita yang lahir dari ingatan iman: Allah pernah memulihkan, dan karena itu Allah selalu sanggup memulihkan.

Pemazmur menyadari bahwa pemulihan belum selesai. Karena itu ia berdoa, “Pulihkanlah keadaan kami (*pasulekan tama dandanki*), ya Tuhan, seperti memulihkan batang air kering di Tanah Negeb.” Di sini ada ketegangan iman: umat sudah mengalami karya Tuhan, tetapi masih menantikan kepenuhannya. Mereka sudah melihat tanda pemulihan, tetapi masih hidup di tanah yang kering. Maka, mereka diajar untuk tetap menabur, sekalipun dengan air mata. Orang yang menabur dengan menangis akan pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya. Inilah spiritualitas Adven: mengingat karya Allah yang telah terjadi, sambil tekun menantikan penggenapan-Nya.

Yesaya 61:1-4, 8-11 menyatakan misi Allah yang membawa pembebasan, penghiburan, dan pemulihan bagi umat yang remuk. Roh Tuhan mengurapi hamba-Nya untuk menyampaikan kabar baik kepada orang sengsara, merawat orang yang remuk hati, memberitakan pembebasan kepada tawanan, dan menghibur semua orang berkabung. Karya Allah tidak hanya menyentuh batin pribadi, tetapi juga memulihkan kehidupan sosial yang rusak. Reruntuhan lama akan dibangun kembali, tempat-tempat sunyi akan dipulihkan, dan kota-kota yang roboh akan didirikan kembali.

Teks ini memperlihatkan bahwa kehadiran Allah selalu membawa daya pemulihan. Ia tidak membiarkan duka menjadi identitas terakhir umat-Nya. Abu diganti dengan perhiasan kepala, minyak sukacita menggantikan kain kabung, dan nyanyian pujian menggantikan semangat yang pudar. Karena Tuhan mencintai keadilan dan membenci perampasan, pemulihan yang Ia kerjakan bukan sekadar hiburan emosional, tetapi pembaruan yang menegakkan kebenaran. Dalam terang Adven, nubuat ini mengarahkan umat kepada Kristus, Dia yang diurapi Roh Tuhan untuk menghadirkan kabar baik, pembebasan, dan pemulihan sejati.

1 Tesalonika 5:16-24 menekankan kehidupan iman yang sederhana, tetapi mendalam: bersukacitalah senantiasa, tetaplah berdoa, dan mengucap syukurlah dalam segala hal. Nasihat Paulus ini bukan ajakan untuk mengabaikan penderitaan, melainkan panggilan untuk hidup dalam relasi yang terus-menerus dengan Allah. Sukacita, doa, dan syukur adalah tanda bahwa umat tidak membiarkan keadaan luar menguasai seluruh batinnya. Mereka hidup dari kesetiaan Allah yang memanggil dan menyempurnakan. Paulus juga menasihati jemaat agar tidak memadamkan Roh, tidak meremehkan nubuat, menguji segala sesuatu, dan berpegang pada yang baik.

Yohanes 1:6-8, 19-28 menampilkan Yohanes Pembaptis sebagai saksi yang rendah hati. Ia datang untuk memberi kesaksian tentang Terang, tetapi ia sendiri bukan Terang itu. Ketika orang banyak bertanya tentang identitasnya, Yohanes menolak semua gelar yang dapat meninggikan dirinya. Ia bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang mereka nantikan. Ia hanya suara yang berseru di padang gurun: luruskanlah jalan Tuhan.

Keunikan teks ini terletak pada pernyataan Yohanes: “Di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal.” Kalimat ini menggugah iman, sebab Tuhan yang dinantikan ternyata tidak selalu hadir dalam bentuk yang langsung dikenali. Ia berdiri di tengah umat, tetapi dapat luput dari penglihatan rohani mereka. Karena itu, tugas Yohanes bukan menarik perhatian kepada dirinya, melainkan membuka mata umat agar mengenali Kristus.

KORELASI

Keempat perikop ini membentuk gerak spirit Adven yang kuat: dari air mata menuju sukacita, dari reruntuhan menuju pemulihan, dari kehidupan sehari-hari menuju kekudusan, dan dari kesaksian manusia menuju pengenalan akan Kristus. Mazmur 126 memperlihatkan umat yang pernah menangis, tetapi kemudian mengalami pemulihan Allah. Yesaya 61 menegaskan bahwa pemulihan itu bukan hanya pengalaman batin, melainkan karya Allah yang membebaskan, membangun kembali, dan menegakkan keadilan. 1 Tesalonika 5 mengajak umat menjaga nyala iman melalui sukacita, doa, syukur, dan kepekaan terhadap Roh, sedangkan Yohanes 1 membawa seluruh gerak itu kepada puncaknya: Dia yang dinantikan sudah berdiri di tengah umat, tetapi belum dikenali.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Sukacita yang Lahir dari Ingatan akan Pemulihan Allah

Mazmur 126 mengajari kita bahwa sukacita iman lahir dari ingatan akan karya Allah. Umat yang pernah hidup dalam air mata kini mengakui bahwa Tuhan telah melakukan perkara besar. Mereka tidak memuliakan kemampuan diri, tetapi merayakan kesetiaan Allah yang memulihkan. Meski demikian, sukacita ini tidak meniadakan realitas penderitaan. Umat masih berdoa agar pemulihan terus terjadi. Mereka masih harus menabur dengan air mata. Di sinilah makna masa adven menjadi penting: orang percaya hidup di antara “sudah” dan “belum”. Kristus sudah datang, namun penggenapan penuh masih dinantikan. Karena itu, jemaat dipanggil untuk tetap menabur iman, kasih, dan pengharapan, sekalipun belum melihat hasilnya secara utuh.

Kristus Hadir untuk Memulihkan yang Remuk

Yesaya 61 menegaskan bahwa Tuhan datang kepada mereka yang sengsara, remuk hati, tertawan, dan berkabung. Kehadiran Tuhan bukan hanya membawa rasa tenang, tetapi mengubah keadaan: yang hancur dibangun, yang berduka dihibur. Dalam terang Kristus, nubuat ini menemukan kepenuhannya. Yesus adalah Dia yang diurapi Roh Tuhan untuk membawa kabar baik dan pemulihan, sebagaimana yang juga disaksikan Yohanes dalam seruannya di sungai Yordan: Yesuslah Terang yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Yohanes sadar akan keberadaannya. Tidak sedikitpun ia bermaksud untuk mencuri kemuliaan Tuhan, melainkan menunjukkan kerendahan hati yang radikal. Ia hanya suara. Tugasnya bukan agar orang berhenti pada dirinya, tetapi agar mereka melihat Terang yang sesungguhnya.

Ini menjadi teguran bagi gereja masa kini, mengingat pelayanan dapat

menjadi panggung, jabatan dapat menjadi kebanggaan, dan kesaksian dapat berubah menjadi pencitraan. Namun, spiritualitas Adven mengajak gereja untuk kembali pada panggilan dasarnya yang menunjuk kepada Kristus. Majelis gereja maupun seluruh warga jemaat, semuanya dipanggil untuk menjadi suara, bukan tujuan akhir; dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam karya pemulihan dengan jalan menguatkan siapapun yang lemah, merawat yang terluka, membela yang diperlakukan tidak adil, dan menghadirkan harapan bagi yang kehilangan arah.

Dia Berdiri di Tengah Kita: Kenalilah Kristus!

Puncak berita Adven III ada pada kalimat Yohanes: “Di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal.” Ini adalah peringatan sekaligus kabar baik. Peringatan, karena manusia dapat dekat dengan kegiatan rohani tetapi jauh dari pengenalan akan Kristus. Kabar baik, karena Tuhan yang dinantikan ternyata tidak jauh. Ia berdiri di tengah umat-Nya. Lilin berwarna merah muda dalam minggu Adven III sebagai lambang sukacita bukan hanya karena Natal makin dekat, tetapi karena Kristus sendiri hadir di tengah dunia yang terluka. Ia hadir di antara orang yang menabur dengan air mata, hadir di tengah reruntuhan yang sedang dibangun Kembali, hadir dalam jemaat yang berdoa, bersyukur, dan menjaga kekudusan.

Karena itu, pertanyaan Adven bukan hanya: kapan Tuhan datang? Tetapi: apakah kita mengenali Dia yang sedang hadir? Kristus hadir dalam firman yang menghibur, dalam air mata yang ditabur dengan iman, dalam orang-orang remuk yang dipulihkan, dalam doa yang tekun, dan dalam kesaksian yang rendah hati. Maka, gereja dipanggil membuka mata iman, supaya dalam segala pelayanan dan kehidupan, Kristuslah yang tampak, dikenal, dan dimuliakan.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 20 DESEMBER 2026

(Minggu Adven IV)

AKU MENYERTAI ENGKAU KE MANA PUN

(Kurondongko Umba-umba Muola)

BACAAN:

Lukas 1:46b-55
2 Samuel 7:1-11, 16 (BU)
Roma 16: 25-27
Lukas 1:26-38
Nas Persembahan : Lukas 1:50
Petunjuk Hidup Baru : Roma 16:27

TUJUAN:

1. *Jemaat belajar memahami dan meyakini bahwa Tuhan sungguh menyertai dalam setiap pergumulan*
2. *Jemaat menghidupi iman dalam kerendahan hati, serta berani berkata "ya" pada panggilan Tuhan dalam keyakinan akan penyertaan-Nya setiap hari*

PEMAHAMAN TEKS

Lukas 1:46b-55 merupakan kidung pujian (Mazmur) Maria yang lahir dari sukacita iman. Maria memuliakan Tuhan bukan karena hidupnya menjadi mudah, melainkan karena ia menyadari bahwa Allah telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Dalam pujian ini tampak jelas corak karya Allah: Ia mem*p*erhatikan yang rendah (*Napemarangamo tu kamadiongana taunNa*), meninggikan yang hina, melimpahkan yang lapar dengan kebaikan, tetapi menceraiberaikan orang yang congkak, menurunkan orang berkuasa, dan menyuruh orang kaya pergi dengan tangan hampa.

Kidung Maria bukan sekadar nyanyian pribadi seorang perempuan muda. Ini adalah nyanyian profetis tentang Allah yang membalik keadaan. Allah tidak memandang manusia menurut ukuran dunia: kuasa, kekayaan, status, atau kemuliaan lahiriah. Ia justru hadir bagi mereka yang kecil, sederhana, dan sering tidak diperhitungkan. Maria sendiri adalah tanda dari kebenaran itu. Ia bukan berasal dari pusat kekuasaan, bukan perempuan yang memiliki kedudukan sosial tinggi, tetapi Allah memilihnya menjadi bagian dari karya keselamatan.

Namun, perhatian Allah kepada yang kecil tidak boleh dipahami sebagai romantisasi penderitaan. Allah tidak membiarkan orang miskin tetap miskin, orang tertindas tetap tertindas, atau orang lemah tetap dilupakan. Ia bekerja

untuk memulihkan martabat, menegakkan keadilan, dan menyatakan belas kasih-Nya turun-temurun kepada orang yang takut akan Dia. Jadi, umat diajak melihat bahwa kehadiran Tuhan adalah kabar baik bagi mereka yang sering terpinggirkan dan tidak terlihat.

2 Samuel 7:1-11, 16 menegaskan bahwa rencana Allah sering melampaui rencana manusia. Daud ingin membangun rumah bagi Tuhan, tetapi Tuhan justru menyatakan bahwa Dialah yang terlebih dahulu membangun "rumah" bagi Daud. Ini membalik cara berpikir manusia tentang pelayanan. Manusia sering merasa sedang melakukan sesuatu yang besar bagi Tuhan, padahal Tuhanlah yang lebih dahulu melakukan karya besar bagi manusia.

Tuhan mengingat perjalanan Daud dari padang penggembalaan sampai menjadi raja. Daud bukan lahir dari istana. Ia pernah menjadi gembala, hidup dalam kesederhanaan, dan tidak selalu diperhitungkan. Namun, Allah mengambilnya dari balik kawanan kambing domba dan menyertainya ke mana pun ia pergi. Di sini tampak bahwa penyertaan Allah tidak bergantung pada status awal seseorang. Allah sanggup memakai yang kecil untuk rencana yang besar.

Janji Tuhan tentang keturunan dan kerajaan Daud yang kokoh menemukan kepenuhannya dalam Kristus. Karena itu, teks ini bukan hanya berbicara tentang kejayaan kerajaan, tetapi tentang kesetiaan Allah yang memelihara janji keselamatan. Allah yang menyertai Daud adalah Allah yang setia memimpin sejarah sampai lahirnya Sang Mesias. Spirit Adven mengingatkan bahwa janji Allah kadang berjalan melalui jalan panjang, namaun tidak pernah gagal.

Roma 16:25-27 menegaskan bahwa Injil adalah rahasia Allah yang dahulu tersembunyi, tetapi kini dinyatakan melalui Yesus Kristus. Rencana keselamatan Allah bukan gagasan mendadak, melainkan karya ilahi yang telah disiapkan dalam hikmat-Nya sejak dahulu. Kini, rahasia itu dibuka agar semua bangsa dituntun kepada ketaatan iman.

Paulus mencoba memperluas wawasan umat. Keselamatan tidak dibatasi oleh bangsa, kedudukan, atau latar belakang sosial tertentu, sebab Injil dinyatakan bagi semua orang. Mereka yang dahulu dianggap jauh, asing, kecil, atau tidak termasuk dalam lingkaran umat, kini dipanggil masuk ke dalam karya keselamatan Allah. Di sini tampak bahwa Allah tidak hanya bekerja melalui tokoh besar, tetapi juga merangkul bangsa-bangsa dan orang-orang yang sebelumnya tidak diperhitungkan.

Lukas 1:26-38 menunjukkan bahwa karya besar Allah sering dimulai dari kesediaan sederhana seseorang untuk berkata "ya". Maria adalah perempuan muda dari Nazaret, sebuah tempat kecil yang jauh dari pusat kekuasaan. Secara sosial, ia bukan tokoh besar. Namun, malaikat menyapanya dengan berita yang menggetarkan: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau." Penyertaan Tuhan inilah yang menjadi dasar keberanian Maria. Ia memang

terkejut dan bertanya, “Bagaimana hal itu mungkin terjadi?” Pertanyaan ini bukan tanda ketidakpercayaan, melainkan pergumulan iman yang jujur di hadapan misteri Allah. Maria belum memahami seluruh jalan yang akan ditempuhnya, tetapi ia membuka diri pada kehendak Tuhan: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

Maria mengajarkan bahwa iman bukan berarti menguasai masa depan, melainkan mempercayakan masa depan kepada Allah. Ia kecil di mata dunia, tetapi besar dalam ketaatan. Ia sederhana, tetapi dipakai Allah untuk menghadirkan Sang Juruselamat. Maka, Adven IV menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya datang kepada yang kuat dan terkenal. Ia hadir dalam rumah sederhana, melalui perempuan muda yang rendah hati, dan melalui ketaatan yang tampak kecil, tetapi menentukan sejarah keselamatan.

Secara praktis, teks ini mengajak gereja untuk tidak mempersempit karya Allah hanya pada kelompok yang kuat, tampak berhasil, atau dekat dengan pusat pelayanan. Gereja dipanggil membuka mata terhadap mereka yang sederhana, yang suaranya kecil, yang jarang tampil, tetapi tetap dikasihi dan dipanggil Allah. Semua kemuliaan akhirnya kembali kepada Allah, sebab hanya Dia yang berhikmat dan setia menggenapi rencana-Nya.

KORELASI

Keempat teks menunjukkan bahwa Allah menyertai dan memakai mereka yang kecil, sederhana, dan sering terpinggirkan untuk menyatakan rencana keselamatan-Nya. Dalam kidung Maria, Allah memperhatikan kerendahan hamba-Nya dan membalik keadaan mereka yang tertindas. Ini terungkap dalam kisah Daud sebagaimana dikisahkan dalam 2 Samuel, dan kisah Maria dalam Injil Lukas. Allah mengambil Daud dari padang penggembalaan dan menyertainya ke mana pun ia pergi, sedangkan Maria dari Nazaret dipilih menjadi ibu Sang Mesias. Roma membahasakan ini sebagai rahasia keselamatan yang telah dinyatakan bagi semua bangsa, bukan hanya bagi kelompok tertentu.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah Melihat Mereka yang Kecil dan Sederhana

Maria memuji Tuhan karena Ia memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Ini adalah kabar baik bagi banyak orang yang merasa tidak dilihat: yang miskin, lemah, biasa-biasa saja, dan tidak memiliki tempat terhormat. Di zaman dimana dunia sering menilai manusia dari kuasa dan keberhasilan, Allah justru melihat hati, pergumulan, dan kesetiaan yang tersembunyi. Dalam masa Adven ini, kita diajak menginsafi, lalu membuka mata kepada mereka yang sering terpinggirkan. Jangan sampai gereja hanya sibuk dengan yang tampak besar, tetapi lalai

mendengar suara yang kecil. Sebab, Allah sendiri memilih jalan kerendahan hati untuk menghadirkan keselamatan.

Penyertaan Allah Mendahului Pelayanan Manusia

Daud ingin membangun rumah bagi Tuhan, tetapi Tuhan mengingatkan bahwa Dialah yang terlebih dahulu menyertai dan membangun kehidupan Daud. Pelayanan sejati tidak dimulai dari kehebatan manusia, melainkan dari penyertaan Allah. Yang terpenting di sini ialah, bahwa ketika Tuhan memberi kepercayaan atas tugas tertentu, maka respons Maria menjadi sangat penting, "jadilah padaku meniurut perkataanmu itu." Kalimat sederhana dari Perempuan sederhana itu justru membuka jalan bagi karya keselamatan Allah. Maka, dengan berangkat dari poin ini, Majelis dan pelayan gereja perlu mengingat bahwa kesempatan untuk melayani Tuhan bukanlah dalam rangka membuktikan diri, tetapi karena Tuhan lebih dahulu menyertai.

Berani Berkata "Ya" karena Tuhan Menyertai

Maria berani menerima panggilan karena dasar hidupnya adalah penyertaan Tuhan. Ia tidak tahu seluruh jalan di depan, tetapi ia percaya kepada Allah yang memanggilnya. Demikian juga umat hari ini. Kita mungkin tidak selalu memahami arah hidup, pelayanan, atau pergumulan yang sedang dijalani. Mungkin, kita juga masih selalu merasa kecil dan tidak mampu. Namun, dalam minggu Adven ini kita diingatkan: Tuhan menyertai engkau ke mana pun (*Kurondongko umba-umba muola*). Karena itu, jangan takut berkata "ya" pada panggilan-Nya. Di dalam penyertaan Kristus, setiap yang kecil dikuatkan, yang sederhana dipakai, dan siapapun yang terpinggirkan akan dipulihkan martabatnya.

KELUARGA ADALAH TEMPAT ALLAH HADIR

Bacaan	: Lukas 2:1-7
Nas Persembahan	: Roma 11:36
Petunjuk Hidup Baru	: 2 Korintus 5:17

PEMAHAMAN TEKS

Momen Natal di setiap bulan Desember merupakan momen yang selalu dinanti-nantikan oleh setiap keluarga Kristen. Bahkan, jauh-jauh hari sebelumnya, tidak sedikit keluarga yang sudah merencanakan dan menentukan waktu tertentu untuk 'mudik' dan merayakan Natal Keluarga bersama-sama. Suasana kehangatan dan damai keluarga akan sangat terasa, yang jauh di perantauan pulang dalam sukacita Natal dan semangat kekeluargaan. Malam ini, kita bersyukur ketika ada beberapa anggota keluarga yang boleh hadir. Namun, tentu ketidakhadiran anggota keluarga tertentu karena berbagai kendala tidak akan mengurangi sukacita dan rasa syukur kita di malam Natal ini. Kita belajar untuk tidak kecewa, sebab kita percaya kepada Allah yang hadir di tengah-tengah setiap keluarga.

Demikian jugalah pengalaman yang pernah dialami oleh Yusuf dan Maria, ayah dan ibu Yesus. Keduanya pernah merasakan kehadiran Tuhan walaupun mereka berada dalam kesunyian. Dalam keadaan Maria sedang mengandung bayi Yesus, Kaisar Agustus mengeluarkan perintah agar semua orang mendaftarkan diri di kota asalnya masing-masing. Maria dan Yusuf berangkat dari Nazaret ke "kota Daud", Betlehem. Mereka harus patuh, sebab mereka tidak punya alasan dan daya untuk menentang pemerintah Romawi. Sensus Romawi menjadikan manusia sebagai angka administratif untuk pajak. Namun, Allah membalikkan fakta Maria dan Yusuf. Maria dan Yusuf tidak lagi menjadi semata-mata subjek pajak, melainkan menjadi pewaris janji Mesianik sebagaimana yang tertulis dalam Mihka 5:1-2: "Tetapi, engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari antaramu akan bangkit bagi-Ku seorang yang memerintah Israel, yang asalnya sudah sejak dahulu, sejak zaman dahulu." Sebab itu, Ia akan membiarkan mereka sampai waktu perempuan yang sedang mengandung itu melahirkan. Lalu, selebihnya dari saudara-saudaranya akan kembali kepada anak-anak Israel."

Ketika Negara sibuk menghitung rakyatnya sebagai subjek pajak, Allah justru menyapa melalui lahirnya Sang Juruslamat. Dunia dan Negara boleh larut

dalam hiruk pikuk karena kesibukan memikirkan kemajuan Negara, pajak Negara, dan kemajuan Ilmu tekhnologi; Allah tidak demikian. Ia rindu menjadikan keluarga Kristen sebagai ruang dimana setiap anggotanya "dihitung" sebagai pribadi yang bernilai, bukan sekedar berfungsi. Setiap keluarga begitu bernilai di mata-Nya, karena itu masing-masing kita bertanggung jawab untuk menjaga karunia Allah lewat keluarga dengan terus menghidupi ajaran-ajaran Kristus.

Di Betlehem, keluarga Yusuf dan Maria tidak memiliki tempat yang layak, namun mereka tetap menjadi tempat di mana Allah hadir. Menjadi sebuah pengingat, bahwa Allah tidak pernah memilih-milih di keluarga mana Ia akan hadir. Natal menjadi momentum untuk Kembali menyadari, bahwa jika Allah pernah hadir di tengah-tengah keluarga Yusuf, Maria, dan Yesus yang dipenuhi kepanikan itu, mak Keluarga adalah tempat Allah hadir tidak peduli seperti apapun keadaan set, tidak peduli apakah keluarga kita semua memakai baju baru tahun ini, Allah tidak melihat apakah kita telah mempersiapkan kue dan hidangan yang lezat. Allah juga tidak sedang menghitung apakah keluarga kita dari rantau pulang atau tidak. Dia selalu hadir dalam keluarga kita. Kelahiran Yesus di tengah-tengah keluarga Yusuf dan Maria memperlihatkan kepada kita bahwa Yesus lahir dan hadir bagi keluarga kita.

Natal bukan merayakan kenyamanan rumah tetapi kesetiaan yang bertahan meski rumah tidak tersedia. Natal bukan merayakan kemewahan tetapi kesetiaan bertahan dalam pergumulan ekonomi. Allah tetap menyapa walaupun dunia sedang tidak ramah. Walaupun keadaan ekonomi kita tahun ini terdesak, anggota keluarga sakit-sakitan, anak cucu kesulitan mendapat pekerjaan, orang tua kesulitan membayar uang kuliah anak-anak, percayalah Allah hadir menyapa kita. Yesus lahir ke dunia untuk semua keluarga. Yesus lahir membawa pengharapan besar. Tetaplah setia bertahan karena Yesus jaminan kita. Amin.

Selamat Hari Natal dan selamat menyongsong Tahun Baru.

PA'NANNUNGAN KAMIS, 24 DESEMBER 2026

(Natal Sisola Pa'rapuan)

PA'RAPUAN IAMO INAN NANII PUANG MA'DIOREN

Pa'basan	: Lukas 2:1-7
Panglisuanna Pemala'	: Roma 11:36
Peturona Katuoan Ba'ru	: 2 Korintus 5:17

Umpakaraya allo Natal sisola pa'rapuan ilan bulan Desember iamo attu nakamali' buda tau. Den ba'tu pira pa'rapuan inang pada naallu'mo tu kasirampunanna ilan bulan Desember sia napamanassa tu attu la nanii umpogau' kamenomban pa'pakaraya Natal sisola rapunna. Kamanamanan sia kamarampasan lan pa'rapuan disa'dingan ilan attu iato, iatu mambelanna dio lu padangna tau sule natikui kaparannuan allo Natal sia kaparannuan lan pa'rapuan. Bongi totemo, ma'kurre sumanga'ki' belanna den sia ba'tu pira rapunta ma'dioren. Apa tae' duka siara na la sosso' tu kaparannuan sia kurrean sumanga'ta belanna den dukapa tu rapunta tang pakala ma'dioren umpakaraya Natal. Da'omo ta pomadiong penaai, tatontong parannu belanna ma'dioren tu Puang Matua lako mintu' rapunta.

Nakanassai Yusuf sola Maria tu kama'diorenanNa Puang, moi na makarorrong nasa'ding belanna ia manna sola duai, tae' bang to senga'. Senga'pito, napomagasa Yusuf sola Maria tu pa'pana'ta'na to ma'parenta attu iato, iamotu Datu Kapua Agustus tu mesua ussura' nasangi tu mintu' tau lan lili'na lino, dio lu tondok nene' todolona. Ke'de'mi tu Maria sola Yusuf dio mai Nazaret ma'palulako Betlehem, tondokna Daud. Marassan mabanda' ma'tambuk tu Maria. Tang pakulle la unnea parentana Romawi, inang la naturu'i sia napogau'. Disura' tu sanganna mintu' tau belanna la dinii umpamanassa diona sima. Apa napopembali Puang Matua tu a'gan diona Maria sola Yusuf. Tae'mora na misa-misanna belanna diona sima, apa mendadimo to ummana' pangallu' diona Mesias susitu disura' lan Mika 5:1-2, "Na iatu iko, e Betlehem Efrata, moi ammu bitti' dio lu mintu' tongkonanna Yehuda, apa dio mai kalemu la nanii bu'tu lako Kaleku tu misa' tau tu la dadi to ma'parentana to Israel, tu bu'tu tempon dio mai, dio mai allo tae' tipamulanna. Iamoto la Nasa'biangan Puang tu tau iato mai sae lako attu, kumua iatu tau la kianak, kianakmo. Attu iato iatu to torropa tu siulu'na la sule sola to Israel."

Marassan tu to ma'parenta urreken bilanganna to buda belanna la dipapatui sima, apa lan attu iato Napamanassa Puang Matua tu kadadianNa To patutungan

bia'. Ma'din bang iato kumua iate lino sia to ma'parentana masarra' untangaran la napomelona tondok, diona sima, kaloboranna kapaissanan situru' a'gan totemo, apa Napamanassa ia Puang Matua kumua iatu pa'rapuan to Sarani ditonno' kumua na mintu'i la direken susi misa' to keangga' tangia manna belanna den patunna. Manassa keangga' tu pa'rapuanta dio pentiroNa Puang, tatoe manda'i tu angga' iato ullendu'i kapatonganan sia kasanginaanna pa'rapuanta. Iatu pa'rapuanta iamo pa'kamaseanNa Puang, sipatu tongan takaritutui tu angga' iato anta potuoi tu pangadaranNa Kristus sisola mintu' to lan pa'rapuanta.

Iatu tananan dapo'na Yusuf sola Maria tae' inan sielle' nakabu'tui apa iamo Nanii Puang ma'dioren. Iatu pa'rapuan iamo inan la Nanii ma'dioren Puang, moiraka na umbai tang unnampuiki' inan disanga la sielle' Nanii ma'dioren sia moiraka na moi la ma'bayu ba'ru tang pakulle dukaki', tangiara la Napemaranga Puang Matua dio kaleta kumua den siaraka deppa sia pa'nasu mammi' dipasakka'. Tae' dukara na la undaka'i Puang kumua sule nasang siaraka te mai rapunna dio mai padangna tau. Tontong bang ia tu Puang ma'dioren lan pa'rapuanta. KadadianNa Puang Yesu ilan tananan dapo'na Yusuf sola Maria umpamanassai kumua dadimo sia ma'dioren tu Puang Yesu lan pa'rapuanta. Iatu Natal tangia mannara diona pa'pakaraya ilan banua natikui kamanamanan sangadinna diona kamakaritutuan tontong batta' tumanan moiraka na umbai tae'pa tu banua la dinii torro. Iatu Natal tangiara diona pa'pakaraya ma'marua'-rua' sangadinna diona kamakaritutuan batta' tumanan ilan kamabandaran diona la dipotuona. Tontongki' Nakambaroan Puang, moiraka na tang mabalele lako kaleta tu a'gan disikandappiran. Moiraka na umbai magassang disa'ding tu diona la dipotuona ilan te taun iate, umbai den duka rapunta napembanuai saki, maparri' undaka' inan la nanii undaka' katuoan tu bati'ta, maparri' tu to matua belanna pamayaran passikolanna anakna, apa patonganni kumua ma'dioren tu Puang umpa'kadaiki'. Dadi tama lino tu Puang Yesu umpatu mintu' pa'rapuan. KadadianNa umpabu'tu kapa'rannuanan kapua. Tatontong bang makaritutu sia bantang tumanan belanna Puang Yesumo tu pentoeanta. Amin.

Salama' umpakaraya Natal sia salama' untammu Taun Ba'ru.

HARMONI DALAM KRISTUS

(Karapasan Lan Kristus)

BACAAN:

Mazmur 96
Yesaya 9: 1-6 (BU)
Titus 2: 11-15
Lukas 2: 1-14
Nas Persembahan : Mazmur 96: 8
Petunjuk Hidup Baru : Titus 2:11-12

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami makna 'harmoni dalam Kristus'*
2. *Jemaat menghayati harmoni Kristus dan mewujudkan karakter harmonis bagi semua*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 96 merupakan sebuah undangan kosmis: langit, bumi, laut, padang, dan pohon di hutan untuk bersukacita dan bersorak-sorai menyambut kedatangan TUHAN untuk menghakimi dunia dalam keadilan-Nya.

Respons manusia yang tepat sebagai gambar Allah adalah: menyanyikan nyanyian baru, menceritakan kemuliaan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa, dan sujud menyembah-Nya dalam kekudusan. Manusia bertanggungjawab mengajak kosmis memuji TUHAN dengan "nyanyian baru" (ay.1). Kata Ibrani adalah *shir chadash* (חָדָשׁ שִׁיר); *shir* berarti nyanyian atau lagu, dan *chadash* berarti baru, segar, atau diperbarui. *Chadash* dalam konteks Ibrani bukanlah sesuatu yang baru ada tetapi sesuatu yang sudah ada sebelumnya namun karena usang atau rusak, maka kondisinya dibaharui kepada hakekatnya yang ideal. Nyanyian baru adalah nyanyian atas penebusan Allah bagi seluruh ciptaan di dalam Yesus kristus. Ibaratnya *dirigen* atas semesta, manusia mengajak semesta untuk menyanyikan pujian bagi-Nya, menceritakan kemuliaan dan perbuatan-Nya yang Ajaib, serta membawa persembahan kepada TUHAN. Dialah Allah, Hakim seluruh bumi dan yang akan menghakimi dengan keadilan dan kesetiaan. (Lih. PGT Bab VIII.2)

Yesaya 9:1-6 merupakan nubuat yang disampaikan ketika bangsa Israel Selatan (Kerajaan Yehuda) dalam keadaan krisis politik dan militer yang hebat karena penindasan kekaisaran Asyur. Umat Allah digambarkan dengan situasi

kegelapan dan kekelaman (ay.1). Kegelapan dalam bahasa asli Ibrani *Choshek* (חֹשֶׁךְ) secara harfiah artinya kondisi tanpa cahaya sama sekali. Secara teologis *Choshek* dalam teks merujuk pada kegelapan spiritual dan moral. Kekelaman dalam bahasa Ibrani *Tsalmaveth (צַלְמָוֶת),* secara harfiah berarti "bayang-bayang maut" atau kegelapan yang paling pekat. Makna Teologis dalam Teks: Kata ini merujuk pada penderitaan fisik, keputusasaan total, dan penghakiman akibat invasi militer.

Kegelapan dan kekelaman dalam teks adalah situasi manusia yang buntu, mati rohani, dan hancur secara lahiriah, *mati seutuhnya* (Lih.PGT Bab III). Dalam keadaan ini seorang anak telah lahir/ seorang putra telah diberikan. Dalam teks, namanya disebut orang:

Penasihat Ajaib (PGT: Roh Kudus menginsafkan kita tentang dosa dan kebenaran serta membawa kita kepada pertobatan dari hari ke hari. Ia meyakinkan dan menghibur kita akan kepastian kemenangan kita). Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal (PGT: Allah Bapa yang kekal, telah menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Allah yang kekal itu memelihara dan menyelamatkan ciptaan-Nya di dalam keadilan dan kebenaran, karena kebaikan dan kasih-Nya). Raja Damai (PGT: Yesus Kristus telah menanggung kutuk murka Allah atas dosa kita melalui penderitaan-Nya sampai mati di kayu salib dan bahkan turun ke dalam kerajaan maut. Semuanya itu dibuat-Nya untuk menggantikan kita dan dengan itu Ia menebus kita dari kuasa maut menjadi milik-Nya).

Titus 2:11-15. Dalam kondisi politik yang berada di bawah bayang-bayang kekaisaran Romawi masa pemerintahan Kaisar Nero, Rasul Paulus memberikan peringatan kepada Jemaat supaya menyadari anugerah Allah yang menyelamatkan yaitu Pribadi Yesus Kristus yang mendidik kita supaya meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi, membebaskan kita dari segala kejahatan, dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat milik-Nya sendiri yang rajin berbuat baik. Harmoni bukan sekadar etika moral atau sopan santun luar saja, melainkan hasil dari kasih karunia Allah yang telah mengubah hati manusia. (lih. PGT Bab V.2,5)

Lukas 2:1-20. Konteks politik Injil Lukas adalah keadaan yang disebut dalam istilah Latin: *Pax Romana* (kedamaian Romawi) yang diciptakan dan dipaksakan oleh kaisar dengan kekuatan militer dan kuasa yang menekan. *Pax Romana* ditandai dengan stabilitas politik, ketertiban sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa. Dalam keadaan ini kaisar dimuliakan sebagai *"soter"* (Juruselamat). Pujian bala tentara surga: "Kemuliaan bagi Allah di tempat Yang Maha Tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" (ay.14), adalah pujian yang memproklamasikan bahwa *Soter* **(Juruselamat) yang sesungguhnya adalah Mesias yang lahir di kota Daud dalam wujud seorang bayi yang dibedung dan terbaring dalam palungan**

(ayat 12). Kedamaian yang kekal adalah *Pax Christi* (Damai Kristus) yang bersumber dari anugerah Allah yang dikerjakan oleh Roh Kudus bagi manusia. Sifat *Pax Christi* ialah membebaskan, dan masa berlakunya kekal sampai Ia datang Kembali.

KORELASI

Korelasi utama dari keempat teks tersebut adalah tentang karya komprehensif Allah Tritunggal dalam memulihkan ciptaan dari kegelapan (dosa) kepada Harmoni Sejati dalam Kristus. Harmoni sejati tidak berasal dari manusia yang berupaya menjaga moral (waspadai moralisme: usaha berbuat baik untuk selamat) dan bukan pula hasil usaha taat (waspadai legalisme: usaha taat aturan keagamaan supaya selamat). *Harmoni dalam Kristus,* adalah karya Kristus Sang Hakim dan Juruselamat yang dipelihara oleh Roh Kudus di dalam hidup orang percaya sampai Tuhan datang Kembali. Orang percaya hidup harmoni sebagai pola hidup dan kebudayaan sebagai buah-buah iman bagi kemuliaan Allah (PGT V.6)

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Menemukenali Akar Ketidakharmonisan dalam Hidup Pribadi dan Komunal"

Sejak semula, Allah telah merancang kehidupan dalam sebuah harmoni yang holistik: harmoni manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Bentuk harmoni tersebut dapat kita lihat dalam kitab Kejadian:

- **Harmoni dengan Allah (Spiritual):** Manusia berjalan dan berkomunikasi langsung dengan Allah tanpa ada rasa bersalah, takut, atau jarak. Hubungan yang penuh kasih dan ketaatan total kepada-Nya.
- **Harmoni dengan Sesama (Sosial):** Adam dan Hawa hidup berdampingan. Alkitab mencatat bahwa mereka "telanjang, tetapi tidak merasa malu." Tidak ada egoisme, kecurigaan, konflik kepentingan, maupun luka batin. Mereka saling menjadi penolong yang sepadan.
- **Harmoni dengan Alam Semesta (Kosmis):** Manusia menjaga taman dan alam tunduk memberikan kelimpahannya. Tidak ada eksploitasi yang merusak ataupun bencana, dan seluruh ciptaan bersuka—selaras dengan undangan kosmis dalam Mazmur 96.

Namun keharmonisan itu telah rusak oleh dosa. Manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginan manusia menjadi seperti Allah (PGT Bab III.5). Dosa membawa *Choshek* (kegelapan moral-spiritual) serta *Tsalmaveth* (bayang-bayang maut/penderitaan). Hubungan dengan Allah putus, manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan

kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah, dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Hidup dalam pusaran tekanan, luka batin, konflik internal maupun eksternal, serta kecemasan dan ketakutan yang berkepanjangan dapat memicu gangguan kesehatan mental. Jika hal ini tidak ditangani dan diselesaikan secara tepat, kondisi tersebut akan berubah menjadi kegelapan dan kekelaman batin—sebuah racun psikis yang merusak dan menghambat harmoni.

(Catatan Pengkhotbah: Bagian ini dapat dikembangkan dari aspek psikospiritual, dengan menekankan bahwa luka batin yang dipendam tidak akan sembuh dengan sendirinya, melainkan membutuhkan intervensi kasih karunia Kristus.)"

Natal: Harmoni dalam Kristus

Nubuat dalam Yesaya 9:2-7 telah digenapi. Melalui peristiwa kelahiran Yesus, Sang Raja Damai, Allah Tritunggal bertindak dalam sejarah umat-Nya untuk memulihkan *karapasan* sejati yang telah rusak akibat dosa. Ia mati di kayu salib bahkan turun ke dalam kerajaan maut untuk menggantikan kita, menebus dari kuasa maut. Hubungan yang tadinya rusak, putus karena dosa (*Choshek*), kini dipulihkan kembali. Kita tidak lagi menjauh ketakutan, melainkan mendekat dalam kekudusan. Harmoni dengan sesama dipulihkan melalui anugerah yang mendidik kita meninggalkan kejahatan dan egoisme (Titus 2:11-15). Kita tidak lagi memakai topeng atau kedamaian semu (*dipai'pinni batu mapipang*), melainkan hidup jujur dan rajin berbuat baik sebagai *to karapasan* (pembawa damai) bagi semua. Mazmur 96 menyerukan manusia sebagai gambar Allah bertindak seperti "dirigen semesta", mengajak langit, bumi, laut, dan padang untuk bersorak-sorai memuji keadilan Tuhan. Kita merawat alam, bukan mengeksploitasinya.

Merespons Natal dengan "Nyanyian Baru"

Bagaimana agar kita dapat menikmati harmoni dalam Kristus? Waspadai paham dan praktik penyelesaian masalah dalam konteks ketorajaan *dipai'pinni batu mapipang*. Cara penyelesaian masalah yang hanya di permukaan saja tanpa menggali akar masalah. Orang yang ada dalam pusaran masalah diminta untuk diam dan melupakan saja demi *karapasan*.

"Menyanyikan nyanyian baru" oleh manusia yang telah menerima pemulihan dari Allah bukan sekadar aktivitas musik, melainkan tindakan iman yang digerakkan oleh Roh Kudus, yakni karakter harmonis *(to karapasan)* bagi semua untuk kemuliaan Allah.

Natal adalah tindakan Penasihat Ajaib, Raja Damai memulihkan batin manusia, membebaskannya dari berbagai belenggu dosa supaya menikmati *pax Christi* (damai sejati Kristus).

ALLAH MENUMBUHKAN KEBENARAN DAN PUJIAN

(Puang Umpabu'tu Kamaloloan sia Kapa'pudian)

BACAAN:

Mazmur 148
Yesaya 61:10–62:3 (BU)
Galatia 4:4–7
Lukas 2:22–40
Nas Persembahan : Mazmur 148:13
Petunjuk Hidup Baru : Yesaya 62:2

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa kebenaran Allah adalah janji yang pasti digenapi*
2. *Jemaat berkomitmen menghidupi status sebagai anak Allah dengan hidup memuji, bersyukur dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka terus bertumbuh dalam Kristus*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 148. Mazmur ini mengundang segenap ciptaan, dari malaikat di surga hingga makhluk di bumi untuk memuji TUHAN. Kuasa serta kesetiaan-Nya sebagai Pencipta menjadi dasar pujian itu. Respons pujian kosmis ini menegaskan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali dan pemeliharaan Allah, sehingga umat-Nya pun dipanggil untuk turut memuliakan-Nya.

Yesaya 61:10–62:3. Yesaya menubuatkan kebenaran dan keselamatan Allah yang akan tumbuh seperti benih di kebun, sebuah pengharapan yang pasti digenapi bagi Sion. Umat digambarkan mengenakan pakaian keselamatan dan jubah kebenaran, seperti pengantin yang berhias. Allah berjanji tidak akan berdiam diri sampai kebenaran-Nya bersinar dan umat-Nya menjadi mahkota keindahan serta serban kerajaan di tangan-Nya. Semua itu menjadi tanda bahwa kemuliaan umat bersumber dari Allah sendiri, bukan semata-mata dari usaha mereka.

Galatia 4:4–7. Teks ini bersaksi tentang Yesus sebagai penggenapan janji keselamatan Allah. Yesus datang, lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat, untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat. Melalui Kristus, manusia ditebus dari perhambaan dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Karena itu, mereka bukan lagi hamba, melainkan anak dan ahli

waris yang menerima bagian dalam janji Allah.

Lukas 2:22–40 memperkenalkan Yesus melalui kesaksian Simeon dan Hana di Bait Allah. Meskipun tampil sebagai bayi yang sederhana, kesaksian Simeon menyatakan bahwa Yesus adalah keselamatan yang disediakan Allah dan menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Sementara itu, Hana bersaksi kepada semua orang yang menantikan kelepasan Yerusalem. Kesetiaan dan ketekunan mereka dalam menantikan karya Allah membuat mereka mampu mengenali keselamatan yang telah hadir dalam diri Yesus.

KORELASI

Keempat bacaan menyaksikan bagaimana Allah menumbuhkan kebenaran-Nya dari janji hingga penggenapan, dan menjawabnya dengan pujian umat. Janji keselamatan yang dahulu diucapkan digenapi melalui kelahiran Kristus yang menebus dan mengangkat manusia menjadi anak Allah, lalu diwujudnyatakan dalam peristiwa pengenalan-Nya sebagai Keselamatan bagi segala bangsa. Tumbuhnya pengenalan manusia akan kebenaran Allah inilah yang melahirkan pujian dan syukur umat atas kesetiaan-Nya.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Kebenaran yang Ditaburkan Pasti Bertumbuh

Yesaya 61:11 menggambarkan kebenaran dan pujian yang akan tumbuh di hadapan segala bangsa seperti kebun yang ditaburi benih, sebuah gambaran tentang pertumbuhan yang membutuhkan waktu dan bukan hasil yang instan. Kata Ibrani yang digunakan, צְדָקָה (*tsedaqah*, kebenaran), berpasangan dengan תְּהִלָּה (*tehillah*, pujian), menunjukkan bahwa sejak awal kebenaran dan pujian dirancang untuk tumbuh bersama dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Benih yang ditaburkan Yesaya inilah yang digenapi pada waktu yang tepat, sebagaimana dikatakan dalam Galatia 4:4, τὸ πλήρωμα τοῦ χρόνου (*to plērōma tou chronou*, genapnya waktu), ketika Allah ἐξαπέστειλεν (*exapesteilen*, mengutus) Anak-Nya. Penggenapan itu kemudian mewujud nyata dalam diri bayi Yesus yang dibawa ke Bait Allah, sebagaimana dikisahkan dalam Lukas 2:22–40. Mazmur 148 menjadi jembatan yang menyatukan seluruh proses ini, sebab jauh sebelum benih itu berbuah, umat sudah diajak percaya bahwa Tuhan yang menciptakan langit dan bumi adalah Tuhan yang setia menumbuhkan janji-Nya sampai tuntas.

Karena itu, penantian yang kita alami hari ini bukanlah tanda bahwa Allah berdiam diri, melainkan bagian dari proses-Nya dalam menumbuhkan sesuatu yang lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan. Kita dipanggil untuk tetap tekun menyatakan kebenaran, terus bertumbuh, dan belajar bersabar

dalam setiap proses, dengan keyakinan bahwa Allah sedang bekerja dan menolong kita masing-masing.

Allah yang Tidak Berdiam Diri sampai Kebenaran Bersinar

Yesaya 62:1 menyatakan tekad Allah sendiri: צִדְקָהּ כְּנֹגַהּ (*kenogah tsidqah*, seperti cahaya kebenarannya) akan bersinar. Demi Sion, Ia tidak akan berdiam diri sampai kebenaran itu nyata. Ini bukan gambaran tentang Allah yang pasif menunggu, melainkan Allah yang aktif bergerak menuju penggenapan janji-Nya. Gambaran ini kontras dengan cara manusia yang sering memandang doa yang belum terjawab sebagai tanda bahwa Allah sedang berdiam diri. Ketekunan Allah inilah yang tampak dalam Galatia 4:4, ketika genap waktunya Allah benar-benar mengutus Anak-Nya.

Cahaya yang dijanjikan Yesaya itu kemudian dikenali secara langsung oleh Simeon dalam Lukas 2:32, yang menyebut bayi Yesus sebagai φῶς εἰς ἀποκάλυψιν ἐθνῶν (*phōs eis apokalypsin ethnōn*, terang untuk menyingkapkan bangsa-bangsa) dan δόξα λαοῦ σου Ἰσραήλ (*doxa laou sou Israēl*, kemuliaan bagi umat-Mu Israel), sebuah gema dari nubuat tentang keselamatan dan kemuliaan yang dinantikan. Mazmur 148 kemudian mengajak seluruh ciptaan untuk memuji dan menyaksikan kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam karya-Nya.

Karena itu, ketika hidup terasa gelap dan doa belum terjawab, umat diajak untuk tetap percaya bahwa Allah sedang bekerja menuju saat Ia menyatakan terang-Nya. Allah yang kita sembah bukanlah Allah yang diam atau tidak peduli, melainkan Allah yang aktif menyertai dan menolong kita dalam kehidupan. Penantian bukan berarti Allah meninggalkan kita, sebab dalam setiap proses, Ia tetap bekerja dan mengarahkan kehidupan kita menuju penggenapan kehendak-Nya.

Umat yang Dikenakan Kebenaran Seperti Pakaian Baru

Yesaya 61:10 menggambarkan umat yang dikenakan בִּגְדֵי־יֶשַׁע (*bigde yesha*, pakaian keselamatan) dan צְדָקָה מְעִיל (*me'il tsedaqah*, jubah kebenaran), seperti pengantin yang berhias dengan perhiasannya. Gambaran ini menunjuk pada identitas baru yang diberikan dari luar diri, bukan hasil usaha atau kelayakan umat sendiri.

Identitas baru yang dikenakan ini menemukan penggenapannya dalam Galatia 4:5, ketika status sebagai δοῦλος (*doulos*, hamba) diubah menjadi υἱοθεσία (*huiothesia*, pengangkatan menjadi anak), sebuah istilah yang menunjuk pada pengangkatan resmi yang memberikan hak sebagai ahli waris. Pengakuan Gereja Toraja Bab IV tentang Penebusan, butir 2, menegaskan hal yang sama bahwa Kristus adalah manusia sejati, sama seperti kita kecuali dalam hal dosa. Ia menanggung kutuk dosa kita supaya di dalam Dia kita dibenarkan di hadapan Allah.

Kesaksian Simeon dan Hana dalam Lukas 2 menjadi bukti bahwa keselamatan Allah sungguh telah hadir dalam diri Kristus. Sementara itu, Mazmur 148 mengajak umat merayakannya dalam pujian. Karena itu, kelayakan kita di hadapan Allah bukanlah hasil usaha sendiri, melainkan anugerah yang kita terima melalui Kristus. Kita tidak perlu terus hidup dalam ketakutan untuk membuktikan bahwa diri kita sudah cukup baik. Status sebagai anak Allah adalah anugerah, dan setiap tindakan baik yang kita lakukan merupakan respons dalam relasi dengan Allah yang terlebih dahulu mengasihi dan menerima kita.

Kemuliaan di Tangan Tuhan Melahirkan Pujian

Yesaya 62:3 menutup nubuat ini dengan gambaran umat yang menjadi עֲטֶרֶת תִּפְאֶרֶת (*tif'eret ateret,* mahkota keindahan) di tangan Tuhan dan מְלוּכָה צָנִיף (*tsanif melukhah*, serban kerajaan) di tangan Allah, sebuah kemuliaan yang bukan milik umat sendiri, melainkan yang dipegang dan diperlihatkan oleh Allah sendiri.

Kemuliaan inilah yang disaksikan Simeon dalam Lukas 2:32 sebagai kemuliaan bagi umat Israel, dan yang mendasari status κληρονόμος (*klēronomos,* ahli waris) dalam Galatia 4:7, sebab anak yang diangkat turut menerima kemuliaan Bapanya. Mazmur 148 menjadi puncak respons yang tepat atas seluruh kemuliaan ini, mengajak malaikat di surga hingga makhluk di bumi bersama sama memuji Tuhan yang memegang umat-Nya sebagai mahkota kemuliaan di tangan-Nya sendiri, sehingga setiap jemaat perlu menetapkan satu kebiasaan nyata untuk mewujudkan pujian itu, entah membuka dan menutup hari dengan ucapan syukur, atau menceritakan kebaikan Tuhan kepada sesama di rumah dan di tempat kerja, sebab hidup yang dipegang dan dijaga oleh Allah sendiri tidak layak dijalani dengan keluhan, melainkan dengan pujian yang diwujudkan dalam tindakan sehari hari.

DIA MEMBERKATIMU

(Puang, Umpassakkeko)

BACAAN:

Mazmur 8:2-10
Bilangan 6:22-27 (BU)
Galatia 4:8-11
Lukas 2:15-21
Nas Persembahan : Bilangan 6:27
Petunjuk Hidup Baru : Galatia 4:9

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa berkat Tuhan yang utama ialah pengenalan akan Tuhan melalui iman kepada Kristus, bukan Taurat lama atau baru.*
2. *Jemaat menghayati berkat Tuhan dengan melangkah dalam kemuliaan sebagai anak-anak Allah.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 8 Mazmur ini dibingkai pujian atas nama Tuhan, nama yang mewakili kemuliaan yang melampaui langit (a.1b), tetapi ditopang oleh bunyi mulut bayi, bukan bualan musuh Tuhan (a.2). Perlawanan antara yang tinggi dan rendah itu menjadi tema selanjutnya. Manusia yang begitu rendah di hadapan karya Allah justru diberi tempat yang mulia dengan kuasa atas segala makhluk di bawah langit.

Bilangan 6:22-27 Di tengah berbagai persiapan umat Israel sebagai bangsa yang kudus dan beribadah sebelum melanjutkan perjalanan ke tanah perjanjian, Harun dan anak-anak-Nya diberitahu bentuk berkat untuk diucapkan atas mereka. Ketiga butir mulai dengan berkat dan berakhir dengan damai sejahtera (syalom) sebagai wujud konkretnya. Dalam memberkati, Tuhan melindungi dari apa yang mengancam berkat, dan intinya adalah sikap-Nya yang baik dan murah hati. Wajah Tuhan disebut supaya jelas bahwa berkat ini menyangkut relasi dengan-Nya. Dengan bentuk ini, umat Israel belajar nama sumber sejati berkat dan damai sejahtera.

Galatia 4:8-11 Agama politeis Yunani yang dianut orang-orang Galatia sebelum menerima Injil memiliki perangkat ritus dan pemali yang menawarkan hidup, tetapi sebenarnya memperhamba. Paulus baru saja menjelaskan bahwa Taurat pun demikian, karena dimaksud Allah untuk masa anak kecil yang kondisinya sama saja dengan hamba (4:1). Jadi, jika jemaat non-Yahudi

memeluk Taurat, mereka membelakangi kemerdekaan sebagai anak-anak yang sudah akil balig di dalam Kristus.

Lukas 2:15-21 Berita malaikat kepada gembala-gembala tentang Mesias yang baru lahir tidak bisa disimpan saja. Mereka bergegas ke Betlehem untuk melihat bayi itu dan mereka membagikan pemberitahuan itu. Kita semestinya turut kagum atas bayi itu, dan merenungkannya di dalam hati seperti Maria. Kemudian, Yesus disunat, karena Dia lahir di bawah hukum Taurat.

KORELASI

Kemuliaan manusia adalah kuasanya atas ciptaan Allah yang menciptakan syalom (Mazmur). Hukum Taurat dimaksud supaya bangsa pilihan kembali mengalami berkat hadirat Allah dengan kemuliaan itu dipulihkan (Bilangan). Mesias lahir di bawah Taurat (Luk 2:21; Gal 4:4) supaya berkat Allah dibuka bagi semua bangsa yang dimerdekakan oleh iman kepada Yesus.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Tema dikaitkan dengan tahun 2026 dan harapan untuk tahun 2027. Pertanyaannya: Bagaimana berkat itu?

Kita Bergantung pada Berkat Tuhan

Musa dan Harun diajarkan bentuk berkat untuk menguatkan Israel menuju tanah perjanjian. Pokok pertama, perlindungan dibutuhkan oleh manusia fana untuk menunaikan panggilan Allah yang mulia (Mazmur 8).

Inti Berkat Tuhan adalah Relasi Dengan-Nya

Sinar wajah Tuhan memandang kita dengan kasih karunia. Tuhan dapat hadir karena kurban para imam yang digenapi di dalam Kristus. Kita tidak mendekati Allah sebagai hakim yang mencari kesalahan, melainkan sebagai Bapa yang mau memberkati.

Hasil Berkat dari Tuhan adalah Damai Sejahtera

Hasil wajah Tuhan menghadap kepada kita yaitu damai sejahtera, “syalom”. Mesiaslah yang akan mewujudkan visi yang gagal dalam sejarah Israel itu (Luk 2:14, 17). Sesuai dengan kerendahan manusia, Mesias dibaringkan dalam palungan. Kita berbagi dalam damai sejahtera itu sebagai anak-anak Allah yang tidak lagi diperhamba oleh roh-roh atau kekuatan-kekuatan apapun dalam dunia.

HIDUP DALAM KEMULIAAN TUHAN

(Tuo Lan Kamala'biran-Na Puang Matua)

BACAAN:

Mazmur 8:2-10 (BU)
Pengkhotbah 3:1-13
Wahyu 21:1-6a
Matius 25:31-46
Nas Persembahan : Pengkhotbah 3:11
Petunjuk Hidup Baru : Matius 25:45

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari pelukan kemuliaan Allah pada dirinya*
2. *Jemaat menghayati kemuliaan Allah dalam seluruh sifat dan sikap hidupnya sehari-hari*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 8:2-10. Mazmur ini merupakan pujian yang ditulis oleh Daud dan tergolong dalam Mazmur pujian yang merenungkan kebesaran Allah dalam ciptaan, serta posisi manusia di dalamnya. Mazmur ini menggunakan bentuk inklusio, yakni dibuka dan ditutup dengan kalimat yang sama. Ayat 2 dan ayat 10 sama-sama mengatakan "Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi." Bagian ini menegaskan bahwa tema utama Mazmur ini adalah kemuliaan Allah dalam seluruh ciptaan, sehingga pujian hanya bagi Allah saja. Daud, sang Pemazmur, dibuat heran oleh keadaan manusia yang kecil dan tampak tidak berarti di hadapan alam semesta yang begitu besar, namun Allah tetap mengingat dan memperhatikannya secara pribadi.

Pengkhotbah 3:1-13. Ini merupakan salah satu perikop yang paling terkenal dalam kitab Pengkhotbah. Perikop ini berisi puisi tentang waktu dan kedaulatan Allah. Manusia hidup dalam siklus waktu yang ditetapkan Allah dan tidak sepenuhnya bisa dipahami atau dikendalikan. Pengkhotbah menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di bawah kolong langit ada masanya masing-masing dan berpasangan serta berlawanan. Ada waktu untuk lahir dan mati, ada waktu untuk menanam dan mencabut, ada waktu untuk menangis dan tertawa, ada waktu untuk meratap dan menari, dan seterusnya. Intinya, hidup manusia bergerak dalam siklus kehidupan yang silih berganti, dan setiap waktu bisa memiliki peristiwanya sendiri yang tidak bisa dipaksakan atau dihindari. Manusia

diajak untuk tidak pesimis menjalani kehidupan, melainkan menerima bahwa ada waktu untuk segala sesuatu dalam rancangan Tuhan. Manusia meresponnya dengan menikmati hidup serta pekerjaannya sebagai anugerah, bukan dijalani dengan kekuatiran berlebihan atau memaksa diri untuk mengendalikan kehidupan.

Wahyu 21:1-6a. Bagian ini merupakan puncak dari kitab Wahyu yang berisi Gambaran tentang langit baru dan bumi baru sebagai klimaks dari seluruh rencana penyelamatan Allah setelah penghakiman terakhir (pasal 20). Perikop ini memberikan pengharapan eskatologis bahwa dunia yang penuh penderitaan tidak akan berlangsung selamanya karena Allah sendiri akan turun tangan membarui segala sesuatu. Allah akan memulihkan hubungan manusia dengan diri-Nya secara sempurna, dan mengakhiri semua bentuk kesengsaraan bagi mereka yang menerima anugerah-Nya dalam Yesus Kristus.

Matius 25:31-46 adalah bagian penutup dari rangkaian ajaran eskatologis Yesus di bukit Zaitun (pasal 24-25). Ajaran Yesus itu dimulai dengan tanda-tanda akhir zaman, dilanjutkan dengan perumpamaan sepuluh gadis dan talenta, dan diakhiri dengan Gambaran penghakiman terakhir. Ajaran Yesus ini menekankan bahwa iman sejati terwujud dalam tindakan kasih yang tulus dan konkrit bagi mereka yang membutuhkan. Mereka yang membutuhkan antara lain: orang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan terpenjara. Menurut perikop ini, melayani mereka berarti melayani Yesus Kristus sendiri.

KORELASI

Keempat bacaan memperlihatkan kemuliaan Tuhan. Sejak semula Tuhan menciptakan manusia untuk mencerminkan kemuliaan-Nya. Kemuliaan itu dinampakkan melalui tanggung jawab sebagai pengelolah dan penata di dunia ini, yang pada akhirnya mengantar atau menjadi jalan kemuliaan bagi manusia kepada kemuliaan Tuhan. Berawal dari kemuliaan, melalui kemuliaan, dan kepada kemuliaan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Ketika tahun berganti, kita disibukkan dengan berbagai harapan. Ada yang memasang status resolusi, ada yang mengevaluasi target, dan ada juga yang berdoa agar tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya, dan sebagainya. Tentu ini semua wajar dan manusiawi. Namun, sebagai orang percaya, penting untuk mengalami semua itu di dalam kemuliaan Allah.

Kemuliaan Allah dalam Semua Ciptaan dan Diri Manusia

Pemazmur memandang langit, bulan, dan bintang sebagai buatan jari-jari Allah, lalu merasa kecil, “apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya?” (Mzm.

8:5). Pemazmur jujur bahwa di hadapan semesta yang megah dan luas, manusia hanyalah debu. Namun, justru dalam keadaan yang rendah inilah, Allah memahkotai manusia dengan kemuliaan dan hormat.

Teks ini mengajak kita untuk menghayati bahwa kemuliaan Allah disaksikan melalui buatan jari-jari-Nya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengagungkan Dia, Sang Pencipta yang Agung. Kesadaran itu mengingatkan manusia untuk tetap rendah hati oleh karena manusia bukan pusat semesta, sebab kemuliaan hanya milik Allah semata. Jika kemudian manusia dimahkotai kemuliaan, maka itu bukan agar manusia berbangga dan menjadi sombong, apalagi serakah untuk mengeksploitasi alam buatan Allah. Sejauh ini, begitu banyak perbuatan tidak bertanggung jawab manusia yang telah membawa dampak buruk bagi alam semesta. Contoh, karena keegoisan dan keserahakan manusia, maka terjadi penebangan pohon secara liar dan masif. Sampah dibuang sembarangan, sehingga begitu mudah memicu timbulnya bencana alam seperti longsor dan banjir. Manusia perlu sadar bahwa mandat dan hak Istimewa yang Allah beri seharusnya dipakai untuk menjaga, merawat, dan memelihara sesama ciptaan Allah. Dengan jalan ini, maka manusia telah mencerminkan kemuliaan Allah yang ada pada dirinya.

Kemuliaan Allah atas Waktu

Di tahun yang baru ini, pikiran kita bisa diwarnai dengan berbagai harapan dan doa. Namun, di dalam semuanya itu, kita juga perlu sadar bahwa selama kita masih hidup di dunia, maka masih akan ada banyak ketidakpastian yang terjadi. Akan ada banyak kemungkinan atas musim-musim hidup yang tidak kita harapkan, seperti musim kehilangan, kecewa, ekonomi yang goyang, sakit, duka, dan lain sebagainya.

Meski begitu, kita tetap diajar oleh firman Tuhan agar tetap teguh di dalam kesadaran akan banyaknya ketidakpastian hidup. Kita diajak untuk tetap memuliakan Tuhan dalam segala waktu, sebab kita belajar percaya bahwa hari kemarin, hari ini, dan esok adalah karunia-Nya. Orang yang percaya bahwa Tuhan berdaulat atas waktu tidak akan hidup dalam kecemasan, apalagi dalam kesombongan. Sebaliknya, orang percaya akan memilih untuk bekerja dengan setia, menikmati hidup dengan penuh syukur dan tidak menunda untuk berbuat baik. Ini semua dilakukan dalam rangka mengucap syukur kepada Tuhan, sebagaimana yang disampaikan dalam Injil Matius 24:31-46. Cara kita memperlakukan sesama akan dihitung Tuhan sebagai cara kita memperlakukan diri-Nya. Kata Yesus, “Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan. Ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum. Ketika Aku orang asing, kamu menyambut Aku. Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian. Ketika Aku sakit, kamu melawat Aku. Ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.” (Mat. 25:35,36).

Begitu jelas bahwa dalam pandangan Yesus, siapapun dari pengikut-Nya yang menunjukkan sikap-sikap di atas, maka ia sedang memproklamasikan kemuliaan Allah. Jika Pengkhotbah mengajar kita untuk menerima waktu dan memakainya dengan penuh hikmat, maka demikianlah arti berhikmat yang dimaksudnya: dipakai untuk kemuliaan Tuhan. Di saat yang sama, kita sedang menghidupi pesan pewahyuan yang membawa kita kepada arah tujuan waktu itu, yakni langit yang baru dan bumi yang baru. Di sana, Yesus dalam kemuliaan-Nya diam bersama kita dan tidak akan ada lagi penderitaan, ratap tangis, dan air mata. Dia akan menjadikan segala sesuatu baru. Karena itu, mari kita memulai tahun yang baru ini dengan pengharapan yang terkandung di dalam iman kepada Kristus, Tuhan kita, bukan dengan optimisme yang kosong. Percayalah bahwa jika Tuhan yang memulai, maka Dia pula yang akan memegang kendali dan menuntaskan. Selamat Tahun Baru, Tuhan memberkati.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 3 JANUARI 2027

(Minggu Awal Tahun Baru)

DIPERSATUKAN DALAM TUHAN

(Dipasipulung Ma'misa lan Puang)

BACAAN:

Mazmur 147:12–20
Yeremia 31:7–14
Efesus 1:3– 14 (BU)
Yohanes 1:1– 9
Nas Persembahan : Efesus 1:3
Petunjuk Hidup Baru : Efesus 1:13

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari karya Allah yang mempersekutukan orang-orang percaya.*
2. *Jemaat giat mengambil bagian dalam mewujudkan persatuan di tengah perbedaan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 147:12-20. Kasih Allah senantiasa dinyatakan melalui kuasa dan kebijaksanaan-Nya. Demikianlah Allah berkarya bagi umat-Nya yang tidak jarang berpaling dari-Nya. Karya kasih-Nya tidak terselami oleh manusia. Dari pembuangan, Ia terus berkarya sampai pada waktu yang ditetapkan-Nya untuk mengumpulkan kembali umat-Nya yang tercerai-berai karena ketidaktaatan mereka. Karya Allah inilah yang direfleksikan oleh pemazmur dalam bentuk panggilan kepada Yerusalem dan Sion untuk memuji dan memegahkan Tuhan sembari terus mengingat kebaikan-Nya. Apa yang seolah-olah tidak mungkin (Israel dibawa ke pembuangan) menjadi mungkin (kembali dipersatukan/dipersekutukan). Demikianlah Tuhan terus merenda karya agung-Nya.

Yeremia 31:7-14. Setiap penghukuman atas ketidaktaatan umat Israel selalu disertai dengan janji pengharapan pemulihan Tuhan. Inilah kasih dan keadilan Tuhan, bahwa Ia mengasihi umat-Nya dengan kasih yang kekal, namun tidak pernah berkompromi dengan dosa; dosa pasti dihukum. Dalam keterpurukan dan keputusasaan umat Israel akibat ketidaktaatan mereka, janji dan pengharapan Allah terus dinyatakan. Sesuai dengan ketetapan waktu Tuhan, umat yang dibawa ke pembuangan akan dikumpulkan kembali oleh kasih dan keadilan Tuhan. Mereka yang tidak sempurna, kesakitan, sedih, dan tertawa

(bdk. ay. 8) akan dikumpulkan kembali dalam sebuah persekutuan dengan Tuhan. Inilah kasih yang tidak tergantung pada kesempurnaan, melainkan kasih yang merangkul ketidaksempurnaan.

Efesus 1:3-14. Kekayaan kasih karunia Allah sungguh menakjubkan. Oleh-Nya, manusia yang tidak layak kemudian dilayakkan, bahkan dijadikan ahli waris Kerajaan-Nya. Oleh hikmat-Nya, manusia dimampukan memahami ketetapan-ketetapan-Nya dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan. Oleh Roh Kudus, manusia terus dipelihara dalam persekutuan keluarga Allah yang berhak menjadi ahli waris Kerajaan-Nya. Dosa telah merusak relasi antara Allah dan manusia serta manusia dengan sesama. Namun, oleh kasih-Nya, Allah mengalahkan kuasa dosa untuk memulihkan relasi-relasi yang rusak antara Allah dan manusia serta manusia dengan sesamanya. Di dalam Yesus Kristus, yang adalah wujud kesempurnaan kasih Allah itu, umat dipersekutukan untuk terus memuji kemuliaan-Nya.

Yohanes 1:1-9. Yesus Kristus adalah Firman Allah yang kekal dan yang oleh-Nya dunia diciptakan serta menjadi satu-satunya sumber hidup dan terang sejati bagi manusia. Ia datang ke dunia agar manusia yang hidup dalam kegelapan dapat melihat dengan jelas kehidupan tanpa arah dan tujuan. Oleh Sang Terang, manusia dapat melihat dan menyadari betapa gelap hidupnya dan betapa kotor perbuatan-perbuatannya. Oleh Sang Terang, manusia dimampukan untuk menyadari dan memandang kepada Sang Terang itu. Tanpa Sang Terang, manusia hanya hidup dalam kegelapan. Oleh Sang Terang, manusia dimampukan untuk melihat jalan dan datang kepada Sang Sumber Hidup (bdk. Yoh. 9:5; 14:6). Terang inilah yang terus menerangi setiap orang percaya yang mengantar mereka pada persekutuan dengan Tuhan.

KORELASI

Keempat bacaan ini memperlihatkan sifat Allah yang mempersatukan dan memulihkan umat-Nya. Yeremia 31:8–9 menggambarkan Allah yang mengumpulkan umat yang tercerai-berai dan membawa mereka kembali sebagai satu umat. Hal yang sama tampak dalam Mazmur 147:2, “TUHAN membangun Yerusalem, Ia mengumpulkan orang-orang Israel yang tercerai-berai,” serta Mazmur 147:13–14 yang menggambarkan berkat dan kesejahteraan yang Allah berikan kepada umat-Nya. Jadi, persatuan bukan pertama-tama hasil usaha manusia, melainkan inisiatif Allah yang mengumpulkan dan memulihkan umat-Nya. Allah tidak menghendaki umat-Nya hidup dalam keterpecahan, melainkan dalam persekutuan yang menerima berkat dan pemeliharaan-Nya.

Gagasan tersebut mencapai puncaknya dalam Efesus 1:10, bahwa Allah berkehendak “mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi.” Pusat persatuan itu kemudian

dijelaskan dalam Yohanes 1:1–4: Sang Firman yang bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah datang sebagai sumber hidup, sementara Yohanes 1:9 menyebut-Nya sebagai "Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang." Karena itu, "Dipersatukan dalam Tuhan" bukan sekadar ajakan untuk hidup rukun, tetapi sebuah kesaksian bahwa di dalam Kristus Allah sedang mengumpulkan manusia yang tercerai-berai, memberikan kehidupan yang baru, dan mempersatukan mereka di bawah Kristus sebagai Kepala.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah Mengumpulkan yang Tercerai-berai

Allah yang membawa kembali umat-Nya yang tersebar dari berbagai tempat, mereka yang dikumpulkan bukanlah orang-orang yang seragam: ada orang buta, orang lumpuh, perempuan mengandung, bahkan mereka yang datang sambil menangis. Ini menunjukkan bahwa persatuan adalah karya Allah yang mengumpulkan manusia dalam keberagaman mereka. Demikian pula gereja dipanggil bukan karena semua anggotanya memiliki latar belakang, karakter, pemikiran, dan kepentingan yang sama, tetapi karena Tuhan memanggil kita menjadi satu umat. Dalam kehidupan jemaat, kita perlu berhenti menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk menjauh atau hanya membangun relasi dengan orang-orang yang sepemikiran dengan kita. Tuhan yang sama telah mengumpulkan kita, maka kita dipanggil untuk menerima keberadaan satu sama lain, memberi ruang bagi perbedaan, dan tidak mudah membentuk kelompok-kelompok yang membuat saudara yang lain merasa tersisih.

Kita Dipersatukan karena Menerima Anugerah yang Sama

Efesus 1:3 menyatakan bahwa Allah telah *"mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga"*. Kata "kita" menjadi penting: di dalam Kristus, tidak ada seorang pun yang dapat berkata bahwa dirinya lebih layak menerima kasih karunia Allah daripada yang lain. Kita semua hidup karena anugerah yang sama. Karena itu, persatuan tidak akan tumbuh jika kita terus membandingkan diri, merasa lebih berjasa, lebih rohani, lebih penting, atau lebih berhak daripada orang lain. Kita adalah sesama penerima anugerah. Kesadaran ini seharusnya membuat kita lebih rendah hati sehingga, dalam kehidupan jemaat, kita belajar menghargai pelayanan orang lain, tidak meremehkan mereka yang berbeda, bersedia mengampuni, dan menggunakan berkat yang kita terima bukan untuk meninggikan diri, tetapi untuk menjadi berkat bagi saudara-saudara kita.

Kristus adalah Pusat yang Mempersatukan Kita

Kristus bukan sekadar alasan kita berkumpul, tetapi pusat yang menentukan bagaimana kita hidup sebagai umat yang dipersatukan. Gereja dapat terpecah

ketika yang menjadi pusat adalah kepentingan pribadi, kelompok, tradisi, pendapat, atau tokoh tertentu; tetapi ketika Kristus sungguh menjadi pusat, kita belajar melihat orang lain sebagai saudara yang sama-sama berada di bawah Kristus. Karena itu, ketika menghadapi perbedaan atau konflik, pertanyaan kita bukan lagi “Bagaimana supaya pendapat saya diterima?”, melainkan “Apa yang Kristus kehendaki dari saya terhadap saudara saya?” Dipersatukan dalam Tuhan berarti menempatkan Kristus di tengah perbedaan kita sehingga kita tidak harus menjadi sama untuk dapat hidup sebagai satu tubuh.

DIPASIPULUNG MA'MISA LAN PUANG

(Dipersatukan dalam Tuhan)

Pa'basan Pa'pudian	: Mazmur 147: 12 – 20
Pa'basan 1	: Yeremia 31: 7 – 14
Pa'basan 2	: Efesus 1: 3 – 14 (BU)
Pa'basan 3	: Yohanes 1: 1 – 9
Panglisuan Pemala'	: Efesus 1: 3
Peturona Katuoan Ba'ru	: Efesus 1:13

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakanassai kombongan kumua iatu panampana Puang Matua umpasangkutu' banne to ma'patongan.*
2. *Iatu kombongan makaritutu unnala kataanan umpapayan kamisaran lan tangng-tangngana kasisengaran.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 147:12-20. Pa'kaboro'Na Puang Matua tontong dipapayan ullendu'i kuasa sia kakinaan-Na. Susimoto tu Puang Matua mengkarang lako taun-Na, tangnalambi' to lino la unnu'kunni. Randu' dio mai inan dinii umpali'i, tontong mengkarang tu Puang Matua landa' sae lako attu tu Napamanassa la umpasirimpunni sule tu taun-Na tu sisara'-sara' belanna katangmengkaolanna. iatu panampana Puang Matua, na nannung mandalan to Ma'pudi ullendu'i kaditambaianna lako Yerusalem na Sion la ma'pudi sia umpekalangka'i Puang Matua sia tontong ungkilalai tu kameloan-Na. Apaa butung-butung to tae'na manassa (israel dibaa lako inan dinii umpali'i) mendadi masassa (dipasirimpun sule) susimoto tu Puang tontong untannun kamala'biran-Na.

Yeremia 31:7-14. Iatu ukungan diona katangmengkaolanna to Israel nenne' dipasibaa kapa'rannuanan katilendokan dio mai Puang Matua. iamo te tu pa'kaboro' sia kamarurusanna-Na Puang. Kumua Nakamasei tu taun-Na ullendu'I pa'kaboro' massae lako. Apaa tae'nakaeloi penan-Na tu kasalan. Iatu kasalan manassa la **diukung**. Lan kamandasan sia ka'turannu tu to Israel belanna katangmengkaolanna. Iatu kapa'rannuanan dio mai Puang Matua tontong dipapayan. Susi tu attu mangka Napamanassa. Iatu taun-Na dio inan dinii umpali'i ladipasirimpunni sule belanna pa'kaboro' sia kamarurusan-Na Puang. Tau iato mai tangmaupu', maparri', masussa, sia metawa (bdk. Ay.8)

ladipasirimpunni sule lan misa' kasipulungan sisola Puang. Iamo te tu pa'kaboro' tang disuka' lu **diomai kasundunan,** apaa pa'kaboro' tu melendokan belanna katangpalambiran.

Efesus 1:3-14. Kakapuanna mamasena Puang Matua memangngan tongan, iatu to lino tangsipatu apaa sipatu belanna Puang sia umpomana' kadatuan suruga. Belanna kakinaan-Na, iatu to lino dipopakulle ungkanassai apa napondok Puang Matua lan Kristus Yesu tu mepasalama'. Belanna Penaa Masallo' iatu to lino tontong dipanunnu' lan misa' kasirimpunan sisola Puang tu la umpomana' kadatuan suruga. Iatu kasiumpuranna Puang Matua na to lino sia padanna ma'rupa tau na sanggang kakadaenna tau ia to mai. Belanna pa'kaboro'Na Puang Matua untaloi kuasa kakadakean tu la umpabu'tu kasiumpuran tangmelo tu laussanggang kasiumpuranna Puang Matua na to lino sia padanna ma'rupa tau. Lan Kristus Yesu sundun tu pa'kaboro'Na Puang Matua, lan kasirimpunan nani taun-Na umpudi kamala'biran-Na.

Yohanes 1:1-9. Yesu Kristus iamo Bisara matontongan sia mintu'na angge maritik dipadadi tete dio Kalena sia mendadi arrangna to lino. Sae tama te lino, parrang lan kamalilinan anna tae'na taloi kamalillinan. Maleso na tiro to lino tu arrang iato payan lako kalena kumua tuolan kasalan belanna penggauran kadake tu na pogau'. Yesu Kristus iamo tu Arrang, dipopakulle tu to lino laungkatottongngi tu Arrang iato. Iatu arrang tu unnarrang mintu tau na pemaranga tu lalan ma'palulako oto'na katuoan. (bdk. Yoh 9:5; 14:6). Arrang iamora te tu umpamanassai, la ungkatottongi tu diona arrang, kumua anna ma'patongan tu mintu' tau belanna Kristus.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

A'pa' pa'basan la umpamanassai lako kita tu penggauranna Puang Matua tu umpasirimpun taun-Na na pemeloi sule. Yeremia 31:8-9 dipamanassa kumua Puang Matua umpasirimpun taun-Na tu sisara'-sara' disolan sule nadipamisa'. Susi duka to tu dadi lan Pa'pudian 147:2, "PUANG tu umbangun Yerusalem, sia umpasipulungi sae tu mintu' to Israel diula'i lan mai tondokna", lan duka Pa'pudian 147:13-14 dini umpa'pekitananni tu passakke sia kamarampasan tu napa'kamaean lako taun-Na. dadi, iatu kamisaran tannia simata belanna pa'bo'yo'-bo'yo'na to lino sangadinna tananpenaanna Puang Matua tu umpasirimpun sia unkamasei taun-Na. Tae'na kaeloi Puang matua tu taun-Na la tuo lan kasisakkan, apaa la lan kamisaran untarima passakke sia pangrondong-Na.

Dipamanassa lan Efesus 1:10, Nakaelo Puang Matua la ma'pamisa' lan Kristus balanna iamo Kapalana mintu' ma'dandan mariti'. La do suruga la lanna lino. Garontokna kamisaran dipamanassa lan Kareba Kaparannuan Natonaranni Yohanes 1:1-4 iatu Bisara siayoka Puang Matua, sia iatu Bisara ia bangsia Puang

Matua tu oto'na katuoan. Lan duka Kareba Kaparannuan Natonaranni Yohanes 1:9 Napokada kumua Iamo tu manassana arrang, tu unnarrang mintu' tau. Iamo to na dipamisa' lan Puang. Tangia nanna belanna la tuo sanginaa apaa mendadi misa' kasa'bian kumua lan Kristus, Puang Matua marassan umpasirimpun tau tu sisara'-sara', umpa'bengan katuoan ba'ru sia na pamisa' lan Kristus belanna iamo tu Kapala.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Na pasirampun Puang Matua sule tu sisarak-sarakna

Puang Matua tu ussolanni sule tu taun-Na tu sisarak-sarak dio pira-pira inan, na tae'na susi nasang: den to buta, den to kupi', to ma'tambuk, anna sae tu tau iato mai situang tangi'na. iamo misa' kasirimpunan kapua tu umpasirimpun taun-Na. iatu kaditambainta kita Gereja tangia belanna pada nasang tu kao'koranta, pessiparanta, pa'tanggaranta, apaa belanna Puang tu untambaiki na pamisa'ki' mendadi taun-Na. lan tangnga-tangnga kombongan parullu la takanassai anta torroi tu tuo tangsikaelo tu dipopendadi sangka' untongan kale diomai kamisaran. Puang ia bangsia to tu umpasirimpunki, belanna ditambaiki' untarima kakuranganna padanta to lino. Sia da'na den untongan kale belanna kasirimpunan senga' tu la na posanggangna to senga'.

Dipamisa' belanna pada to untarima kamasokanan-Na

Efesus 1:3 kumua: Puang Matua, tu mangka umpasiriaki' mintu' kamauparan mempenaa dao suruga. "Kita" manassa kumua lan Kristus moi misa' tau tae' ma'din la ma'kada kumua mandu losong ia na to senga'. Belanna pa'kaboro'nari Puang anta tuo**,** iatu kamisaran tae'na lobo' kedisuka' dio kalena tau tu kaleta. Ussanga kalena mandu losong anna tau senga', la'bi masaranian sia untonganan misa kalena. Pada to diba'giki' kamasokanan, la tanii ungkanassai tontong tuo umpamadiong penaa, belanna tuo lan kombongang la diangga' tu pa'kamayanna to senga', tae'na ditiro madiong, sipagarri' sia ma'passakke tannia la umpamadao penaa, apaa la tontong mendadi pasakke lako padanta to lino.

***Kristus iamo garonto'na kadipamisaranta*.**

Iatu kasirampunan lan Kristus tannia belanna kabiasan, apaa iamo garonto'na katuoanta tu umpamanassai mendadi taunna Puang tu dipamisa'. Iatu Gereja ma'din tesse belanna ussattuan misa kale, saroan, kabiasan, pangappa' ba'tu dipamatantu misa' tau menadadi garonto'na. apaa ianna Kristus tu mendadi garonto'na, la melada'ki' untiro tau senga' mendadi siulu' lan Kristus. Iake untingayoki' kasisalan. Tae'mora nala mendadi pekutana kumua umba susi anna pangappa'ta tu ditarima, sangadinna apa tu na anga' Puang dia kaleku lako padanta ma'rupa tau?. Dipamisa' lan Kristus battuananna kumua iatu Kristus dipadioren lan tangnga-tangngana katuoanta tang la pada lan misa' pa'kalean.

BAHAN KHOTBAH RABU, 6 JANUARI 2027

Epifani

MENGHAYATI HADIRATNYA

(Umparinaa Kama'diorenan-Na)

BACAAN:

Mazmur 72:1-7, 10-14
Yesaya 60:1-6 (BU)
Efesus 3:1-12
Matius 2:1-12
Nas Persembahan : Mat 2:11
Petunjuk Hidup Baru : Yes.60:1

TUJUAN:

1. *Jemaat menghayati bahwa Yesus Kristus menyelamatkan semua bangsa.*
2. *Jemaat sebagai ahli waris Kerajaan Allah diharapkan memancarkan terang kemuliaan Allah dalam seluruh tindakannya.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 72:1-7, 10-14 teks ini merupakan lapisan utama yang berasal dari sebelum masa pembuangan, masa Salomo, saat kerajaan Israel masih bersatu. Mazmur 72 berisi doa permohonan kepada Allah untuk raja. Isi doa menggambarkan potret kepemimpinan yang didambakan. Raja sebagai "pelayan publik", diharapkan berpihak kepada kaum miskin, mewujudkan keadilan, kebenaran dan damai sejahtera. Otoritas negara atau pemerintahan dianggap sah jika pemimpin menjalankan fungsinya, yakni memperhatikan kepentingan anggota masyarakat yang paling lemah. Teks ini menyiratkan gambaran ideal dari kepemimpinan Yesus Kristus dan pelayanan-Nya.

Yesaya 60:1-6 Pasal 60 merupakan bagian dari Trito Yesaya (pasal 56-66). Teks pembacaan memanfaatkan pembagian ruang untuk menggambarkan interaksi sosial, baik yang sifatnya vertikal (relasi dengan Tuhan) maupun horizontal (relasi dengan manusia). Ay. 1-3 menjelaskan tentang: (a) Sion sebagai tempat yang terpisah dari bangsa-bangsa sekitar. (b) Umat Israel meyakini bahwa di Sion mereka mengalami *hierofani* (penyataan Tuhan). Keyakinan ini membentuk mentalitas dan keyakinan bahwa Sion adalah milik Tuhan, tempat kediaman-Nya. (c) Sion/Putri Sion mewakili figur umat Tuhan.

"Bangkitlah" dan "terang" menandakan spirit sekaligus mengandung perintah misioner. Pada Sion terbitlah terang kemuliaan-Nya. Terang merujuk

pada terwujudnya kebenaran, keadilan, kedamaian dan damai sejahtera. Terang yang bersinar menjadi daya tarik bagi bangsa-bangsa untuk mendekat dan mengalami kehidupan bersama-Nya. Bahkan, bangsa-bangsa digambarkan membawa kekayaan dan kelimpahan yang mereka miliki. Oleh karena terang, semua orang yang berada di pembuangan akan kembali (ay.4), serta bangsa-bangsa lain akan ikut memberitakan kemasyuran Tuhan (ay.6)

Efesus 3:1-12 Paulus bersaksi sebagai "tahanan Kristus". Ia mendapat tugas misioner untuk memberitakan keselamatan kepada orang non Yahudi. Sebagai tahanan Kristus, ia memperoleh anugerah Allah untuk menyingkapkan rahasia Kristus (misteri). Misteri itu berupa kasih Allah yang memberi kesempatan kepada orang-orang non Yahudi menjadi ahli waris, anggota tubuh dan peserta dalam janji Kristus Yesus. Paulus mengungkapkan inklusivitas dari Injil Kristus. Keselamatan dapat dialami oleh semua orang.

Paulus dengan rendah hati menggambarkan posisinya dalam karya pelayanan. Ia adalah yang "paling hina" (pernah menjadi penganiaya jemaat). Namun, karena kasih Allah yang tidak terduga, membuat ia mampu melaksanakan tugas pelayanannya. Lebih lanjut, Paulus juga menegaskan bahwa Allah mengaruniakan beragam hikmat kepada jemaat, untuk disampaikan kepada para penguasa yang jahat.

Matius 2:1-12 Kelahiran Yesus merupakan penampakan diri Allah kepada dunia (*Theofani*). Peristiwa ini mendapat perhatian dari bangsa-bangsa lain (diwakili oleh orang majus dari Timur). Penulis Injil Matius menggunakan kiasan sinar/terang/cahaya bintang di tengah kegelapan untuk menggambarkan harapan, perubahan dan spirit yang dibawa oleh Yesus Kristus. Berita kelahiran Yesus telah mengguncang kemapanan dan kepanikan bagi penguasa (Herodes), itu sebabnya ia berniat membunuh Yesus. Beberapa pesan yang dapat dipelajari dari Matius 2 ialah: (a) Kehadiran orang Majus memperlihatkan bahwa penebusan Allah melampaui bangsa Israel. (b) Herodes dan pemimpin agama mewakili sikap orang-orang yang tidak percaya dan menolak Yesus Kristus.

KORELASI

Mazmur dan Yesaya lebih menekankan pengharapan akan kehadiran (kehendak) Allah di dunia ini. Sementara, Efesus dan Matius menampilkan penggenapan pengharapan melalui kehadiran (kehendak) Allah di dunia ini. Pengharapan dan penggenapan ini menjadi tanda kebersamaan manusia dengan Allah. Allah senantiasa membersamai kehidupan orang-orang yang berpengharapan kepada-Nya serta senantiasa menggenapi janji-Nya kepada mereka.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Semua Bangsa dapat Menghadap Hadirat-Nya

Jika merujuk pada model-model perjumpaan dengan Tuhan yang ditampilkan oleh orang Israel, orang Majus, Paulus dan jemaat di Efesus, tampak bahwa perjumpaan tersebut membangkitkan harapan kehidupan yang tidak particular (khusus) melainkan universal. Terang Kristus menyinari semua bangsa, sehingga semua dapat menghadap hadirat-Nya. Indikasi kehidupan dalam terang dapat dilihat dari gaya hidup seseorang. Keseimbangan antara ibadah dan tindakan (atau memaknai seluruh aktivitasnya sebagai ibadah).

Gereja yang Kudus Harus Memancarkan Terang-Nya

Istilah tempat suci, tanah suci, hari suci selalu dimaksudkan untuk menjelaskan tentang yang sakral/kudus/suci, serentak dengan itu dipisahkan dari yang profan (duniawi). Bukan tempat dan waktu yang menjadi pusat dari yang sakral, bukan materialnya, melainkan perasaan terhubung dengan Tuhan. Natal (atau seperti Epifani hari ini) menjadi spesial tidak terletak pada kemewahannya, bukan banyak sedikitnya anggota keluarga dari rantau, bukan karena banyaknya umat berkumpul (fenomena: jumlah umat yang datang pada ibadah Natal, Jumat Agung dan Paskah, selalu meningkat bila dibandingkan dengan ibadah minggu). Natal/Epifani menjadi spesial karena membawa kita pada penghayatan tentang kelahiran Yesus dan tanda permulaan karya penyelamatan-Nya bagi dunia.

Dalam kitab Yesaya, bangsa Israel meyakini keberadaan Sion sebagai tempat yang sakral. Sion adalah milik Yahweh, tempat berjumpa dengan-Nya. Pada konteks hari ini, gedung gereja sering dianggap sebagai ruang sakral. Dengan merujuk pada Henri Lefebvre, seorang sosiolog dan filsuf berkebangsaan Prancis, yang kemudian dikembangkan oleh Edward Soja (sosiolog asal Amerika), dapat dibedakan tiga konsep ruang, yakni ruang fisik, ruang yang dirasakan (mentalitas), dan ruang pengalaman. Dua konsep terakhir hendaknya dipertimbangkan dalam menghayati sakralitas dan kehadiran umat di gereja. Bukan fisik bangunan, melainkan pada makna kehadiran dan perjumpaan dengan-Nya di gedung gereja.

Pengalaman perjumpaan dengan Tuhan, harusnya mendorong gereja untuk mengalami transformasi radikal. Mengubah gaya hidup (pikiran dan tindakan) yang diliputi oleh dosa dengan gaya hidup yang sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan. Umat Tuhan harus memiliki mentalitas sebagai anak-anak terang. Terang Kristus melampaui batas-batas identitas sosial. Terang itu untuk seluruh dunia (universalitas keselamatan).

Gereja merupakan instrumen kasih Allah yang diberi mandat untuk menerangi bangsa-bangsa. Gereja tidak hanya mewartakan terang kepada dunia yang sedang diliputi kegelapan dan kebinasaan. Gereja harusnya mencerminkan

kehidupan sebagai terang, dimana dengan iman, gereja terus-menerus melakukan kebenaran, keadilan dan nilai-nilai kehidupan yang mendatangkan damai sejahtera.

Dari Kehinaan, Diubah Menjadi Tubuh Kristus.

Paulus dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai “yang paling hina”. Pengakuan ini merupakan refleksi atas perubahan radikal yang terjadi padanya. Paulus menghayati anugerah kasih Allah yang membawa dia keluar dari ‘kegelapan’ ke dalam terang. Dalam bahasa religius populer hari ini, “bukan karena kuat dan hebatku tetapi karena roh-Mu, ya Tuhan…” Tuhan memberi kesempatan untuk menjalani kehidupan baru. Momen itu yang memampukannya mewartakan terang dari Allah kepada bangsa-bangsa.

Setiap kita pernah melalui pengalaman kelam atau pahit. Dari situasi itu kita diajak untuk mengingat anugerah kasih Allah yang membuat kita bisa keluar dari masa sulit. Anugerah Allah harusnya menjadi penggerak untuk melakukan kebenaran, keadilan dan damai sejahtera sekarang maupun di masa depan.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 10 JANUARI 2027

Minggu Pertama setelah Epifani dan Baptisan Yesus Kristus

MENGANDALKAN KUASA-NYA

(Ussattuan KuasanNa)

BACAAN :

Mazmur 29 : 1-11
Kejadian 1:1-5
Kisah Para Rasul 19:1-7 (BU)
Markus 1:4-11
Nas Persembahan : Mazmur 29:1-2
Petunjuk Hidup Baru : Kisah Para Rasul 19:5-6

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa kuasa Allah Tritunggal sebagai Pencipta dan penguasa semesta melampaui segala kekuatan di dunia ini.*
2. *Jemaat berkomitmen mengandalkan kuasa Allah Tritunggal dan membiarkan Roh Kudus memimpin hidupnya sehari-hari.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 29:1–11 merupakan nyanyian pujian yang mengundang para penghuni sorga untuk mengakui kemuliaan dan kekuatan TUHAN. Suara TUHAN digambarkan berkuasa atas air bah, mematahkan pohon aras Libanon yang kokoh, menyingkapkan hutan, bahkan membuat gunung melompat seperti anak lembu. Segala kedahsyatan alam yang biasa ditakuti manusia justru tunduk pada suara TUHAN. Mazmur ini ditutup dengan pengharapan bahwa TUHAN yang berkuasa atas segala unsur alam yang mengancam itu jugalah yang memberikan kekuatan dan kesejahteraan kepada umat-Nya.

Kejadian 1:1–5 membuka kisah penciptaan dengan gambaran bumi yang belum berbentuk dan kosong, sementara kegelapan menutupi permukaan samudera raya dan Roh Allah melayang-layang di atasnya. Dari keadaan yang belum tertata itu, Allah berfirman, “Jadilah terang,” dan terang pun jadi (ay. 3). Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu memisahkannya dari kegelapan serta menamai terang itu siang dan kegelapan itu malam (ay. 4–5). Tindakan Allah yang berfirman menunjukkan bahwa Ia bertindak dengan otoritas mutlak melalui firman-Nya. Firman Allah menghadirkan terang dan menata keadaan yang belum teratur menjadi ciptaan yang baik dan teratur.

Kisah Para Rasul 19:1–7 menguraikan perjumpaan Paulus dengan sekitar

dua belas orang di Efesus yang baru mengenal baptisan Yohanes. Mereka belum mengetahui tentang Roh Kudus dan belum memahami sepenuhnya karya Kristus. Paulus kemudian menjelaskan bahwa baptisan Yohanes merupakan baptisan pertobatan yang mengarahkan orang kepada Dia yang datang sesudah Yohanes, yaitu Yesus. Setelah mendengar penjelasan tersebut, mereka memberi diri dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Ketika Paulus menumpangkan tangan atas mereka, Roh Kudus turun ke atas mereka sehingga mereka berbicara dalam bahasa roh dan bernubuat. Peristiwa ini menegaskan bahwa pertobatan dan baptisan merupakan bagian dari perjalanan iman yang diarahkan kepada Kristus. Di dalam Kristus, orang percaya menerima kehidupan baru dan mengalami karya Roh Kudus yang memperlengkapi mereka untuk hidup dalam iman.

Markus 1:4–11 menggambarkan Yohanes Pembaptis yang membuka jalan bagi kedatangan Yesus melalui seruan pertobatan, baptisan, dan kehidupan yang sederhana. Yohanes juga memberikan kesaksian tentang Dia yang akan datang sesudahnya, yang lebih berkuasa daripadanya dan akan membaptis dengan Roh Kudus. Puncaknya adalah pembaptisan Yesus: langit terkoyak, Roh Kudus turun seperti burung merpati (ay. 10), dan terdengar suara dari surga yang menegaskan identitas-Nya sebagai Anak yang dikasihi Bapa (ay. 11). Peristiwa ini menegaskan identitas dan pengutusan Yesus sebagai Anak Allah. Bagi orang percaya, identitas sebagai anak-anak Allah bukanlah hasil pencapaian diri, melainkan anugerah Allah yang menjadi dasar untuk menjalani kehidupan dalam iman, pertobatan, dan ketaatan.

KORELASI

Keempat bacaan leksionari menyingkapkan pola karya Allah yang berulang sepanjang sejarah keselamatan, yakni dari kekosongan dan kekacauan, bahkan Allah selalu menghadirkan yang baru. Firman yang menata bumi yang gelap dan kosong menjadi terang adalah suara yang sama yang mengatasi air bah dan segala kedahsyatan alam, yang kemudian menata ulang iman dua belas murid di Efesus yang masih tertinggal pada janji, hingga Roh yang sama turun atas mereka sebagaimana pernah melayang di atas kekacauan mula-mula. Pola ini mencapai puncaknya dalam pembaptisan Yesus, ketika langit yang tertutup dikoyakkan, dan suara Bapa mengesahkan-Nya, menegaskan bahwa setiap awal yang baru dalam hidup manusia senantiasa berakar pada kuasa Allah yang sama, yang menata, memperbarui, dan menyempurnakan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Dari Mengenal Ajaran Menuju Mengenal Pribadi

Dua belas murid di Efesus bukanlah orang yang tidak beriman (Kisah Para Rasul 19:1-3). Mereka sudah dibaptis, sudah mengenal seruan pertobatan, bahkan sudah hidup dalam kerinduan menantikan yang dijanjikan. Namun, ada satu hal yang belum sampai kepada mereka, yakni pengenalan akan Pribadi yang digenapkan oleh penantian itu. Paulus tidak menyalahkan atau mempermalukan mereka. Ia hanya bertanya, membuka ruang bagi kejujuran tentang sejauh mana iman mereka telah berjalan.

Situasi ini menggambarkan sebuah kondisi rohani yang sering luput dari perhatian, yaitu orang yang tekun beribadah namun sesungguhnya masih berhenti pada pemahaman, belum sampai pada perjumpaan yang mengubah hidup. Iman yang belum tuntas seperti ini bukanlah aib yang harus disembunyikan, melainkan titik awal yang jujur untuk melangkah lebih jauh menuju pengenalan yang hidup akan Kristus.

Baptisan Sebagai Tanda Kepemilikan yang Baru

Kata "dibaptis" dalam bahasa Yunani berasal dari *baptizō* (βαπτίζω), yang secara harfiah berarti membenamkan atau merendam sepenuhnya. Yang menarik ditelusuri lebih jauh ialah preposisi *eis* (εἰς) dalam frasa "dibaptis ke dalam baptisan Yohanes" dan "dibaptis ke dalam nama Tuhan Yesus" (Kisah Para Rasul 19:3-5). Preposisi ini menandakan arah perpindahan kepemilikan, bukan sekadar tindakan ritual dari luar. Dibaptis "ke dalam" berarti dibenamkan dan menjadi milik dari apa yang disebutkan itu. Perbedaan mendasar antara kedua baptisan itu bukan soal bentuk, melainkan soal arah dan pemilik hidup: baptisan Yohanes mengarahkan orang berbalik dari dosa, sedangkan baptisan dalam nama Yesus membenamkan seseorang ke dalam kepemilikan yang baru.

Pola ini bergema dengan peristiwa pembaptisan Yesus sendiri, ketika suara dari langit menyatakan pengesahan ilahi atas diri-Nya sebagai Anak yang dikasihi (Markus 1:9-11), sebuah penegasan identitas yang menjadi dasar segala karya-Nya selanjutnya. Air, yang dalam Mazmur digambarkan sebagai kekuatan alam yang dahsyat (Mazmur 29:3) dan dalam kisah penciptaan sebagai kekacauan yang belum tertata (Kejadian 1:2), kini justru menjadi tempat kelahiran identitas baru. Hal ini mengajak jemaat memahami baptisan bukan sebagai peristiwa masa lalu yang selesai begitu air membasahi tubuh, melainkan sebagai tanda kepemilikan yang terus dihidupi setiap hari.

Roh Kudus yang Membaharui, Bukan Sekadar Menyertai

Ketika Paulus menumpangkan tangan atas mereka (dalam frasa Yunani *epitithēmi*, ἐπιτίθημι, yang berarti meletakkan atau menumpangkan), Roh Kudus

turun dan mereka mengalami perubahan yang nyata (Kisah Para Rasul 19:6). Tindakan menumpangkan tangan di sini bukanlah mekanisme yang secara otomatis mendatangkan Roh, melainkan gerak iman komunitas yang mengarahkan orang lain kepada Kristus, sementara kuasa yang sesungguhnya bekerja tetap datang dari Allah sendiri. Roh yang turun atas mereka adalah Roh yang sama yang sejak semula melayang di atas kekacauan dalam penciptaan (Kejadian 1:2), dan berkuasa atas gemuruh air dalam Mazmur (Mazmur 29:3). Kini, Roh yang sama itu juga yang bekerja menata ulang kehidupan pribadi manusia.

Pengakuan Gereja Toraja turut menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa kehadiran Allah di dalam Roh Kudus adalah kuasa yang merombak, membaharui, dan menyucikan, sehingga umat meninggalkan kehidupan lama dan hidup dalam kehidupan baru (Pengakuan Gereja Toraja, Bab V: Pengudusan, butir 2). Kalimat ini menjadi cermin yang tepat atas perjalanan dua belas murid tersebut, yang berpindah dari kehidupan lama yang hanya mengenal pertobatan, menuju kehidupan baru yang ditandai dengan kehadiran Roh yang nyata dan berbuah.

Bagi jemaat masa kini, pokok ini menjadi ajakan untuk memeriksa diri secara jujur, apakah iman yang dihidupi selama ini sudah sampai pada pengalaman perjumpaan yang membarui, atau baru sebatas pengetahuan dan kebiasaan beribadah semata.

Mengandalkan Tuhan dalam Pergumulan Sehari-hari

Pertanyaan yang perlu dihidupkan dari mimbar bukan hanya apakah jemaat percaya bahwa Allah berkuasa, melainkan kepada siapa jemaat sungguh berlari ketika hidup terasa goyah. Setiap orang punya "air bah" masing-masing, entah itu ketidakpastian pekerjaan, diagnosis kesehatan yang mengejutkan, keretakan dalam rumah tangga, atau beban tanggung jawab yang terasa terlalu berat untuk dipikul sendiri. Di titik-titik itulah manusia biasanya mencari kekuatan cadangan, entah tabungan, koneksi, kepintaran, atau hal-hal lain di luar iman kepada Kristus, sebagaimana disinggung Pengakuan Gereja Toraja tentang kecenderungan manusia mencari kuasa di luar dirinya karena rasa takut (Pengakuan Gereja Toraja, Bab VII: Dunia, butir 4).

Mengandalkan kuasa-Nya bukan berarti berhenti berusaha atau menutup mata dari kenyataan, melainkan menempatkan Allah sebagai sandaran utama, bukan pilihan terakhir setelah segala usaha manusiawi gagal. Pengakuan Gereja Toraja menegaskan hal ini, bahwa iman adalah hubungan akrab dengan Allah, di mana umat mempercayakan seluruh kehidupannya dalam tangan Allah sebagai ibadah yang sejati (Pengakuan Gereja Toraja, Bab V: Pengudusan, butir 4). Mempercayakan seluruh hidup bukan hanya sekali sebagai peristiwa emosional, melainkan sikap yang diulang setiap hari, dalam doa sebelum mengambil

keputusan, dalam ketenangan menghadapi kabar buruk, dan dalam kejujuran mengakui keterbatasan diri di hadapan Allah.

Mengandalkan Roh Kudus memimpin hidup sehari-hari, sebagaimana dialami dua belas murid di Efesus, dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana: berhenti sejenak sebelum bereaksi terhadap masalah untuk bertanya bagaimana Roh Kudus menuntun, lalu manusia merespons akan hal itu, memberi ruang bagi Firman dibaca bukan sekadar sebagai rutinitas, serta berani mengakui secara jujur di hadapan Tuhan dan sesama saat iman terasa belum sampai. Seperti inilah gambaran keberanian dua belas murid itu ketika membuka diri kepada Paulus. Pada akhirnya, melalui kedaulatan kuasa-Nya, Allah memperbarui kehidupan manusia dan membuahkan kejujuran yang menyatakan kemuliaan-Nya

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 17 JANUARI 2027

Minggu Kedua setelah Epifani

DIPANGGIL UNTUK MEMULIAKAN ALLAH

(Ditambai Umpakala'bi' Puang)

BACAAN

Mazmur 139:1-6, 13-18
1 Samuel 3:1-10
1 Korintus 6:12-20 (BU)
Yohanes 1:43-51
Nas Persembahan : Mazmur 139:4-5
Petunjuk Hidup Baru : 2 Korintus 4:3,4

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah mengenalnya secara utuh, dan penyataan Kristus menuntun orang percaya untuk memuliakan Allah dengan seluruh hidupnya.*
2. *Jemaat dapat melakukan kehendak Allah secara konkret dengan menata tubuh, pikiran, perkataan, dan tindakan sebagai sarana untuk memuliakan Allah dalam kehidupan sehari-hari.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 139:1–6, 13–18 menjelaskan bahwa Tuhan mengenal manusia secara penuh dan mendalam. Pemazmur menggambarkan bahwa Tuhan mengetahui seluruh geraknya, baik ketika duduk maupun berdiri, bahkan memahami pikirannya sebelum diucapkan. Pengetahuan Allah itu bukan sekadar melihat dari jauh, melainkan mencakup seluruh jalan hidup manusia dari awal sampai akhir. Karena itu, tidak ada satu pun sisi kehidupan yang tersembunyi di hadapan-Nya. Bagi pemazmur, pengenalan Tuhan yang sedalam itu adalah sesuatu yang ajaib dan melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya. Kesadaran ini menunjukkan bahwa hidup manusia berada dalam jangkauan pengetahuan Allah yang sempurna. Dengan demikian, bagian pertama bacaan ini menampilkan Allah sebagai Pribadi yang sungguh-sungguh mengenal manusia secara utuh.

Pada bagian berikutnya, pemazmur menegaskan bahwa Tuhan bukan hanya mengenal manusia, tetapi juga membentuknya sejak dalam kandungan. Pemazmur memandang dirinya sebagai ciptaan yang ditenun oleh tangan Allah secara teliti, ajaib, dan penuh maksud. Karena itu, keberadaan manusia tidak dilihat sebagai sesuatu yang kebetulan, melainkan sebagai karya Allah yang

bernilai. Pemazmur juga menyatakan bahwa pikiran-pikiran Allah tentang dirinya begitu berharga dan tidak terhitung banyaknya. Bahkan ketika ia mencoba menghitungnya, jumlahnya lebih banyak daripada pasir di laut. Gambaran ini memperlihatkan betapa besar perhatian Allah terhadap hidup manusia, sejak awal penciptaan sampai seluruh perjalanan hidupnya. Jadi, inti bacaan ini adalah pengakuan bahwa manusia dikenal sepenuhnya dan dibentuk dengan ajaib oleh Allah.

1 Samuel 3:1–10 menceritakan Samuel ketika masih muda dan melayani TUHAN di bawah bimbingan Imam Eli. Pada masa itu, firman TUHAN jarang terdengar dan penglihatan pun tidak sering terjadi. Keadaan ini menunjukkan adanya kekeringan rohani dalam kehidupan umat Israel pada waktu itu. Di tengah suasana demikian, TUHAN memanggil Samuel pada malam hari ketika ia sedang berbaring di rumah TUHAN. Samuel yang belum mengenal suara TUHAN mengira bahwa Eli yang memanggilnya. Karena itu, ia beberapa kali datang kepada Eli dengan sikap taat dan siap melayani. Bagian ini menegaskan bahwa panggilan Allah dapat hadir secara nyata, tetapi tidak selalu segera dikenali oleh manusia.

Setelah Eli memahami bahwa TUHAN sedang memanggil anak itu, ia mengajar Samuel bagaimana harus menjawab panggilan tersebut. Jawaban Samuel menunjukkan hati yang terbuka, rendah hati, dan siap mendengar kehendak Allah. Dengan demikian, inti bacaan ini terletak pada peralihan dari ketidaktahuan menuju pengenalan akan suara Tuhan. Samuel tidak langsung memahami apa yang sedang terjadi, tetapi ia belajar untuk mendengar dengan benar. Di sinilah terlihat bahwa panggilan Allah menuntut kepekaan, bimbingan, dan kesediaan untuk taat.

1 Korintus 6:12–20 menjelaskan bahwa kebebasan Kristen tidak boleh digunakan tanpa batas. Paulus menanggapi anggapan bahwa segala sesuatu halal dengan menegaskan bahwa tidak semua hal berguna dan bahwa tidak boleh ada sesuatu pun yang memperbudak manusia. Dengan demikian, kebebasan bukan alasan untuk mengikuti keinginan tubuh secara sembarangan atau tanpa kendali. Ia secara khusus menolak percabulan karena tubuh bukan untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan. Paulus juga menegaskan bahwa Allah berurusan dengan tubuh manusia sebab Tuhan telah dibangkitkan dan orang percaya pun akan dibangkitkan oleh kuasa-Nya *(konsep ini sangat kuat dalam naskah Pengakuan Iman Rasuli tentang "kebangkitan daging").* Karena itu, tubuh tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman. Iman Kristen juga menyangkut cara manusia memandang dan menggunakan tubuhnya.

Selanjutnya, Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah anggota Kristus dan bait Roh Kudus. Artinya, tubuh bukan milik pribadi yang dapat diperlakukan sesuka hati. Orang percaya telah dibeli dengan harga yang mahal melalui karya Kristus. Oleh sebab itu, tubuh harus dihormati sebagai milik

Allah yang kudus. Bagian ini ditutup dengan seruan agar Allah dimuliakan melalui tubuh manusia. Kebebasan Kristen harus dijalani dalam kekudusan karena tubuh orang percaya adalah milik Allah dan tempat Roh-Nya berdiam.

Yohanes 1:43–51 menceritakan awal perjumpaan Yesus dengan Filipus dan Natanael. Bacaan ini dimulai ketika Yesus memanggil Filipus dengan perintah yang singkat tetapi tegas, yaitu supaya ia mengikut Dia. Setelah itu, Filipus mencari Natanael dan memberitakan bahwa mereka telah menemukan Dia yang disebut dalam hukum Musa dan kitab para nabi, yaitu Yesus dari Nazaret. Natanael mula-mula menanggapi berita itu dengan ragu karena ia sulit menerima bahwa sesuatu yang besar dapat datang dari Nazaret. Namun, Filipus tidak berdebat panjang, melainkan hanya mengajak Natanael untuk datang dan melihat sendiri. Ketika Natanael datang, Yesus langsung menyatakan bahwa ia adalah seorang Israel sejati yang tidak ada kepalsuan di dalamnya. Bagian ini menunjukkan bahwa panggilan Yesus sering kali dimulai melalui kesaksian sederhana, tetapi pengenalan menjadi semakin jelas ketika seseorang berjumpa langsung dengan Dia.

Percakapan kemudian bergerak lebih dalam ketika Yesus menyatakan bahwa Ia telah melihat Natanael sebelum Filipus memanggilnya. Perkataan itu membuat Natanael menyadari bahwa Yesus mengenal dirinya lebih dalam daripada yang dapat dilihat manusia biasa. Karena itu, keraguannya berubah menjadi pengakuan iman ketika ia menyebut Yesus sebagai Rabi, Anak Allah, dan Raja orang Israel. Yesus lalu menegaskan bahwa Natanael akan melihat perkara-perkara yang lebih besar daripada itu. Ia bahkan menunjuk pada langit yang terbuka dan malaikat-malaikat Allah yang turun naik kepada Anak Manusia. Gambaran ini menyatakan bahwa dalam diri Yesus, hubungan antara Allah dan manusia dinyatakan secara nyata. Sebelum Yesus memanggil manusia, sesungguhnya Ia sudah mengenal manusia lebih dahulu, lalu membawa mereka kepada pengakuan iman akan siapa diri-Nya.

KORELASI

Keempat bacaan ini membentuk satu alur teologis yang utuh, yaitu Allah yang mengenal manusia, memanggil manusia, lalu menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Mazmur 139:1–6, 13–18 menegaskan bahwa manusia lebih dahulu dikenal, dibentuk, dan ditenun secara ajaib oleh Allah, sehingga hidup manusia sungguh berharga di hadapan-Nya. Atas dasar itu, 1 Samuel 3:1–10 menunjukkan bahwa Allah kemudian memanggil manusia melalui firman-Nya, dan manusia dipanggil untuk mendengar dengan kesiapan serta ketaatan. Yohanes 1:43–51 memperluas tema tersebut dengan memperlihatkan bahwa Yesus bukan hanya memanggil manusia untuk mengikut Dia, tetapi juga telah lebih dahulu melihat dan mengenal orang yang dipanggil,

sehingga lahirlah pengakuan iman. Setelah manusia dikenal dan dipanggil oleh Allah, 1 Korintus 6:12–20 menegaskan bagaimana panggilan itu harus dijalani, yaitu dalam kekudusan, sebab tubuh adalah milik Allah dan bait Roh Kudus.

Dengan demikian, korelasi keempat bacaan ini bergerak dari identitas manusia sebagai ciptaan yang dikenal Allah, menuju panggilan untuk mendengar suara-Nya dan mengikut Kristus, lalu berujung pada kehidupan yang memuliakan Allah. Benang merahnya ialah bahwa manusia yang dikenal dan dipanggil oleh Allah harus menjawab panggilan tersebut dengan iman, ketaatan, dan hidup yang kudus.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah Mengenal dan Membentuk Manusia

Mazmur 139:1–6, 13–18 menjadi dasar untuk memahami bahwa panggilan memuliakan Allah berawal dari tindakan Allah sendiri terhadap manusia. Tuhan mengenal manusia secara penuh, bukan hanya berdasarkan hal-hal yang tampak dari luar. Ia mengetahui gerak, pikiran, perkataan, dan seluruh jalan hidup manusia. Tidak ada bagian kehidupan yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Bagi pemazmur, pengenalan Allah yang begitu mendalam merupakan sesuatu yang ajaib dan melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya. Pengetahuan Allah mencakup seluruh kehidupan manusia dari awal sampai akhir. Tuhan mengetahui ketika manusia duduk, berdiri, berjalan, dan berbaring. Bahkan sebelum sebuah perkataan diucapkan, Tuhan telah mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa berada dalam jangkauan perhatian Allah yang sempurna. Kesadaran tersebut menolong jemaat memahami bahwa setiap bagian kehidupan dijalani di dalam Allah.

Tuhan bukan hanya mengenal manusia, tetapi juga membentuknya sejak dalam kandungan. Pemazmur menggambarkan dirinya sebagai ciptaan yang ditenun secara teliti, ajaib, dan penuh maksud oleh Allah. Karena itu, keberadaan manusia bukanlah suatu kebetulan, melainkan karya Allah yang bernilai. Pikiran-pikiran Allah tentang manusia begitu berharga dan tidak terhitung banyaknya. Kesadaran bahwa dirinya dikenal dan dibentuk oleh Allah menolong manusia melihat kehidupannya sebagai anugerah sekaligus tanggung jawab. Karena itu, manusia yang telah dikenal dan dibentuk oleh Allah dipanggil untuk mengarahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan-Nya.

Allah Memanggil Manusia untuk Mendengar dan Mengikut Kristus

Dalam 1 Samuel 3:1–10, Allah memanggil Samuel ketika firman Tuhan jarang terdengar dan penglihatan tidak sering terjadi di tengah kehidupan Israel. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kekeringan rohani dalam kehidupan umat pada waktu itu. Samuel mendengar panggilan Tuhan, tetapi belum dapat

mengenali siapa yang sedang memanggilnya. Ia mengira bahwa suara itu berasal dari Eli dan segera datang kepadanya. Meskipun belum memahami panggilan tersebut, Samuel memperlihatkan sikap siap melayani. Berdasarkan arahan imam Eli, Samuel menunjukkan hati yang terbuka, rendah, dan siap mendengar kehendak Allah.

Peristiwa ini memperlihatkan perubahan dari ketidaktahuan menuju pengenalan akan suara Tuhan. Panggilan Allah menuntut kepekaan, bimbingan, dan kesediaan untuk taat. Dalam Yohanes 1:43–51, Yesus memanggil Filipus untuk mengikuti-Nya, lalu Filipus menyampaikan kesaksiannya kepada Natanael. Ketika Natanael meragukan bahwa sesuatu yang besar dapat datang dari Nazaret, Filipus tidak berdebat panjang, tetapi mengajaknya datang dan melihat. Dalam perjumpaan itu, Natanael menyadari bahwa Yesus telah lebih dahulu melihat dan mengenal dirinya. Keraguannya berubah menjadi pengakuan bahwa Yesus adalah Rabi, Anak Allah, dan Raja orang Israel.

Memuliakan Allah dengan Seluruh Kehidupan

Dalam 1 Korintus 6:12–20, Paulus menjelaskan bahwa kebebasan Kristen tidak boleh dipakai tanpa batas. Tidak semua hal yang dianggap halal berguna bagi kehidupan orang percaya. Manusia juga tidak boleh membiarkan dirinya dikuasai atau diperbudak oleh sesuatu. Kebebasan bukan alasan untuk mengikuti keinginan tubuh secara sembarangan. Tubuh bukan untuk dosa, melainkan untuk Tuhan. Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah anggota Kristus dan bait Roh Kudus. Tubuh bukan milik pribadi yang dapat diperlakukan sesuka hati. Orang percaya telah dibeli dengan harga yang mahal melalui karya Kristus. Oleh sebab itu, jemaat dipanggil untuk menjauh dari percabulan dan menjaga tubuh dalam kekudusan. Memuliakan Allah melalui tubuh merupakan bentuk nyata dari ketaatan orang yang telah dipanggil-Nya.

TATALAH HIDUPMU!

(Pana'ta'i tu Katuoammu)

BACAAN

Mazmur 62:6-13
Yunus 3:1-5, 10
1 Korintus 7:29-31 (BU)
Markus 1:14-20
Nas Persembahan : Mazmur 62:11
Petunjuk Hidup Baru : I Korintus 7:29a, 31b

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa waktu yang singkat menuntut setiap orang percaya untuk menata hidupnya di hadapan Allah.*
2. *Jemaat dapat melakukan penataan hidup secara nyata melalui pertobatan, perubahan prioritas, dan ketaatan kepada firman Allah dalam kehidupan sehari-hari.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 62:6–13 mengarahkan umat untuk menaruh ketenangan dan harapan hanya kepada Allah. Pemazmur tidak membangun rasa aman pada manusia, kekayaan, atau kekuatan duniawi. Ia mengakui bahwa Allah adalah gunung batu, keselamatan, dan tempat perlindungan yang teguh. Karena itu, hati orang beriman dipanggil untuk tetap tenang di tengah tekanan hidup. Pemazmur juga mengingatkan bahwa manusia pada dasarnya rapuh dan tidak layak menjadi sandaran utama. Ia menolak kepercayaan pada penindasan, perampasan, dan bertambahnya harta sebagai dasar hidup. Kuasa dan kasih setia sepenuhnya berasal dari Allah sehingga hanya kepada-Nya umat patut berharap.

Yunus 3:1–5, 10 menunjukkan bahwa firman Allah datang kembali kepada Yunus dan memberinya tugas kedua untuk pergi ke Niniwe. Kali ini Yunus taat dan memberitakan bahwa kota itu akan dihancurkan dalam empat puluh hari. Berita itu mengguncang Niniwe dan membuat penduduknya percaya kepada Allah. Mereka lalu menyatakan pertobatan melalui puasa dan sikap merendahkan diri. Perubahan itu bukan hanya terlihat dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan yang nyata. Ketika Allah melihat bahwa mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, Ia tidak jadi mendatangkan malapetaka yang telah

difirmankan. Bacaan ini menegaskan bahwa firman Allah memanggil manusia kepada pertobatan yang sungguh dan membuka jalan bagi belas kasih-Nya.

1 Korintus 7:29–31 Paulus menasihati jemaat agar hidup dengan kesadaran bahwa waktunya singkat. Ia tidak menolak relasi, kesedihan, sukacita, atau urusan dunia, tetapi menempatkan semuanya dalam perspektif yang baru. Orang percaya tidak boleh melekat secara mutlak pada keadaan hidup yang sedang dijalani. Alasannya ialah karena dunia dalam bentuknya yang sekarang sedang berlalu. Karena itu, hidup Kristen harus ditata dengan prioritas yang benar di hadapan Allah. Paulus mengajak jemaat untuk tidak diperbudak oleh hal-hal sementara walaupun mereka masih hidup di dalamnya. Ajakannya jelas yakni: hidup yang sadar waktu, tidak terikat pada dunia, dan terarah pada kehendak Allah.

Markus 1:14–20 dimulai dengan pemberitaan Yesus bahwa waktunya telah genap dan Kerajaan Allah sudah dekat. Respons yang diminta adalah bertobat dan percaya kepada Injil. Sesudah itu Yesus memanggil Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes ketika mereka sedang bekerja sebagai nelayan. Panggilan itu datang di tengah kehidupan biasa, bukan di luar keseharian mereka. Keempat murid itu segera meninggalkan jala dan pekerjaannya untuk mengikut Yesus. Respons mereka menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Yesus menuntut keputusan yang nyata dan tanpa penundaan. Ini menegaskan bahwa ketika Kerajaan Allah dinyatakan, manusia dipanggil untuk mengubah arah hidup dan mengikuti Kristus.

KORELASI

Keempat bacaan ini bertemu pada satu benang merah, yaitu datangnya waktu Allah yang menuntut respons hidup yang benar di hadapan-Nya (bertobat, percaya, dan menata hidup sepenuhnya di hadapan-Nya). Mazmur 62:6–13 meletakkan dasarnya dengan mengajar umat untuk tenang, berharap, dan bersandar hanya kepada Allah. Yunus 3:1–5, 10 menunjukkan bahwa ketika firman Allah datang, respons yang benar adalah percaya dan berbalik dari jalan yang jahat. Markus 1:14–20 menegaskan hal yang sama dalam pemberitaan Yesus bahwa waktunya telah genap, sehingga manusia harus bertobat, percaya kepada Injil, dan mengikut Dia. 1 Korintus 7:29–31 lalu menerjemahkan respons itu ke dalam penataan hidup yang tidak melekat pada dunia. Dengan demikian keempat bacaan ini bergerak dari kepercayaan kepada Allah, menuju pertobatan dan iman, lalu menuju kehidupan yang tertata sesuai dengan waktu dan kehendak-Nya. Kerajaan-Nya mendekat, umat harus mempercayai Dia, berbalik kepada-Nya, dan menjalani hidup dengan prioritas yang baru.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Menata Hidup dengan Kesadaran akan Singkatnya Waktu

Seruan "Tatalah Hidupmu!" bertolak dari bahan utama, yaitu 1 Korintus 7:29–31. Paulus menasihati jemaat untuk menyadari bahwa waktunya singkat. Kesadaran ini menuntut orang percaya menata hidupnya secara benar di hadapan Allah. Dunia dalam bentuknya yang sekarang sedang berlalu. Karena itu, kehidupan tidak boleh dijalani seolah-olah segala sesuatu di dunia akan tetap ada. Paulus tidak menolak relasi, kesedihan, sukacita, maupun urusan dunia. Semua itu tetap menjadi bagian dari kehidupan yang dijalani manusia. Namun orang percaya tidak boleh melekat secara mutlak pada keadaan tersebut. Hal-hal sementara tidak boleh menguasai atau memperbudak kehidupan manusia. Setiap keadaan harus dijalani dengan tetap mengarahkan hidup kepada kehendak Allah.

Mazmur 62:6–13 menunjukkan kepada siapa umat harus menaruh ketenangan dan harapan. Pemazmur mengakui Allah sebagai gunung batu, keselamatan, dan tempat perlindungan yang teguh. Manusia yang rapuh tidak layak dijadikan sandaran utama. Penindasan, perampasan, kekayaan, dan bertambahnya harta juga tidak dapat menjadi dasar rasa aman. Kuasa dan kasih setia berasal dari Allah sehingga hanya kepada-Nya umat patut berharap. Kesadaran akan singkatnya waktu menolong orang percaya melihat keadaan hidup dalam kedudukannya yang benar, dan pengharapan kepada-Nya menjadi dasar untuk menjalani kehidupan yang terus berubah. Orang percaya dapat tetap menjalankan tanggung jawabnya tanpa diperbudak oleh dunia yang sedang berlalu. Dengan demikian, penataan hidup dimulai dari kesadaran waktu dan kepercayaan kepada Allah *(band. PGT Bab 8 ayat 6-7 tentang konsep "hidup kekal")*.

Menata Hidup melalui Pertobatan dan Iman ketika Firman Allah Datang

Yunus 3:1–5, 10 menceritakan bahwa firman Allah datang kembali kepada Yunus, dimana Allah memberinya tugas kedua untuk pergi ke Niniwe dan menyampaikan pesan-Nya. Kali ini Yunus menaati perintah tersebut. Ia memberitakan bahwa dalam empat puluh hari kota Niniwe akan dihancurkan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa firman Allah datang dengan tuntutan yang harus ditanggapi. Penduduk Niniwe mendengar pemberitaan Yunus lalu percaya kepada Allah. Mereka menyatakan pertobatan melalui puasa dan sikap merendahkan diri. Pertobatan itu juga terlihat ketika mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat. Allah melihat perubahan perbuatan mereka dan tidak jadi mendatangkan malapetaka yang telah difirmankan. Bagian ini menegaskan bahwa pertobatan yang sungguh membuka jalan bagi belas kasih Allah. Markus 1:14–20 memberitakan bahwa waktunya telah genap dan Kerajaan Allah sudah

dekat. Yesus meminta manusia untuk bertobat dan percaya kepada Injil. Pemberitaan ini menuntut perubahan arah hidup ketika waktu Allah telah datang. Pertobatan membawa manusia berbalik kepada Allah dari jalan yang tidak benar, sedangkan iman mengarahkan manusia untuk menerima dan mempercayai Injil yang diberitakan Yesus. Sesudah memberitakan Kerajaan Allah, Yesus memanggil Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes ketika mereka sedang bekerja. Keempatnya segera meninggalkan jala dan mengikuti Yesus. Respons mereka menunjukkan keputusan yang nyata dan tanpa penundaan. Menata hidup melalui pertobatan dan iman berarti menjawab panggilan Kristus dengan kesediaan untuk mengikuti-Nya *(band. PGT Bab 2 ayat 5 tentang kekuatan Firman Allah)*.

Menata Prioritas dan Menaati Firman Allah dalam Kehidupan Sehari-hari

Penataan prioritas berarti menempatkan setiap bagian kehidupan secara benar di hadapan Allah. Relasi, kesedihan, sukacita, dan urusan dunia tetap dijalani oleh orang percaya. Semuanya tidak boleh dipandang sebagai dasar hidup yang mutlak. Orang percaya tidak boleh membiarkan hal-hal sementara menentukan seluruh arah kehidupannya. Prioritas hidup harus tetap terarah kepada kehendak Allah. Pertobatan merupakan langkah nyata dalam menata kembali kehidupan, bukan hanya dinyatakan melalui perkataan atau perasaan. Manusia harus berbalik dari tingkah laku yang jahat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa firman Allah sungguh diterima dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, pertobatan harus tampak melalui perubahan arah dan tindakan, sebab ketaatan merupakan tanggapan terhadap firman dan panggilan Allah. Firman yang telah didengar harus diikuti dengan kesediaan untuk melakukannya. Tanggapan tersebut memerlukan keputusan yang jelas dan nyata. Dengan demikian, ketaatan menjadi cara orang percaya menjalani hidup sesuai dengan firman Allah. Seruan “Tatalah Hidupmu!” mengarahkan jemaat kepada pertobatan, perubahan prioritas, dan ketaatan. Pertobatan menuntun manusia untuk meninggalkan tingkah laku yang jahat, dan perubahan prioritas membuat kehidupan tidak melekat secara mutlak pada dunia yang sedang berlalu. Ketaatan membawa orang percaya melakukan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya merupakan tanggapan yang benar ketika waktu Allah tiba dan firman-Nya datang.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 31 JANUARI 2027

Minggu Ke-4 setelah Epifani

MILIKILAH PENGETAHUAN YANG BENAR!

(Ampu'l tu Sipatunna Kapaissanan)

BACAAN

Mazmur 111
Ulangan 18:15-20
1 Korintus 8:1-13 (BU)
Markus 1:21-28
Nas Persembahan : Mazmur 111:5
Petunjuk Hidup Baru : 1 Korintus 8:2-3

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa pengetahuan Kristen yang benar harus tunduk kepada hikmat Allah yang diwujudkan dalam kasih yang membangun.*
2. *Jemaat dapat melakukan tindakan kasih yang nyata dengan membatasi kebebasannya, menjaga sesama, dan membangun persekutuan dalam kehidupan sehari-hari.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 111 mengajak umat memuji TUHAN dengan segenap hati atas perbuatan-Nya yang besar. Pemazmur melihat bahwa karya Allah layak dikenang karena di dalamnya tampak kemurahan dan kasih sayang-Nya. Allah memberi makanan kepada orang yang takut akan Dia dan tetap mengingat perjanjian-Nya untuk selama-lamanya. Pekerjaan tangan-Nya dinyatakan sebagai kebenaran dan keadilan, sehingga firman dan ketetapan-Nya dapat dipercaya. Karena itu, pengenalan akan Allah tidak lahir dari kesombongan manusia, melainkan dari perhatian pada karya dan kesetiaan-Nya. Puncak mazmur ini terlihat pada pengakuan bahwa takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat. Pembacaan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang benar tentang Allah harus bertumbuh dari sikap hormat, syukur, dan dalam ketaatan.

Ulangan 18:15–20 berisi janji bahwa TUHAN akan membangkitkan seorang nabi dari tengah-tengah umat seperti Musa. Melalui nabi itu, Allah sendiri akan menaruh firman-Nya di dalam mulutnya. Bangsa Israel diperintahkan untuk mendengarkan dia dengan sungguh-sungguh. Bacaan ini menegaskan bahwa firman Allah tidak boleh diperlakukan sembarangan atau digantikan oleh suara lain yang palsu. Nabi yang benar berbicara atas nama TUHAN sedangkan nabi

palsu berbicara dari keberanian dirinya sendiri. Dengan demikian relasi umat dengan Allah ditentukan oleh kesediaan mendengar dan menaati firman yang datang dari-Nya. Otoritas firman Allah menuntut pendengaran yang taat dan pertanggungjawaban yang serius.

1 Korintus 8:1–13 membahas persoalan makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Paulus mengakui bahwa pengetahuan memang penting, tetapi ia langsung mengingatkan bahwa pengetahuan dapat membuat orang menjadi sombong. Sebaliknya, kasih adalah ukuran yang membangun kehidupan jemaat. Paulus menegaskan bahwa tidak ada berhala yang sungguh-sungguh berkuasa, namun tidak semua orang memiliki pemahaman dan hati nurani yang sama kuat. Karena itu, kebebasan orang yang merasa dirinya tahu tidak boleh dipakai tanpa memikirkan saudara yang lemah. Jika kebebasan itu melukai hati nurani sesama, maka yang rusak bukan hanya relasi antarjemaat, tetapi juga persekutuan dengan Kristus. Bacaan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang benar harus dinyatakan dalam kasih, tanggung jawab, dan kesediaan membatasi diri demi membangun sesama.

Markus 1:21–28 menceritakan Yesus yang mengajar di rumah ibadat pada hari Sabat di Kapernaum. Orang banyak takjub karena Ia mengajar sebagai Pribadi yang berkuasa dan tidak seperti ahli-ahli Taurat. Otoritas itu segera terlihat ketika Yesus menghadapi seorang yang kerasukan roh jahat. Dengan satu perkataan, Yesus membungkam roh itu dan mengusirnya keluar dari orang tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kuasa Yesus bukan hanya tampak dalam pengajaran, tetapi juga dalam tindakan yang membebaskan. Orang banyak lalu menyadari bahwa di dalam Yesus hadir ajaran yang baru dan penuh kuasa. Jadi, bacaan ini menegaskan bahwa Yesus adalah Pribadi yang berotoritas untuk menyatakan kehendak Allah dan membebaskan manusia dari kuasa yang menindas.

KORELASI

Keempat bacaan ini bertemu pada gagasan bahwa pengenalan yang benar akan Allah harus lahir dari firman-Nya, tunduk pada otoritas-Nya, dan diwujudkan dalam kehidupan yang membangun. Mazmur 111 meletakkan dasarnya dengan menyatakan bahwa takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat, sehingga pengetahuan sejati selalu berawal dari hormat kepada Allah. Ulangan 18:15–20 menegaskan bahwa Allah menghadirkan firman-Nya melalui nabi yang harus didengar, sehingga sikap yang benar di hadapan Allah adalah mendengar dengan taat. Markus 1:21–28 memperlihatkan penggenapan otoritas itu di dalam Yesus yang mengajar dengan kuasa dan membebaskan manusia. Atas dasar itu, 1 Korintus 8:1–13 menunjukkan bahwa pengetahuan iman tidak boleh berubah menjadi kesombongan, melainkan harus diarahkan oleh kasih. Jadi, mengenal

Allah dengan benar bukan pertama-tama soal merasa paling tahu melainkan soal hidup di bawah firman Kristus dan memakai kebebasan secara bertanggung jawab terhadap sesama. Benang merah keempat bacaan ini ialah bahwa hikmat, pendengaran, dan pengetahuan yang sejati selalu menuju kasih yang membangun.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Milikilah Pengetahuan yang Berawal dari Takut akan Tuhan

Seruan "Milikilah Pengetahuan yang Benar!" menegaskan bahwa orang percaya tidak cukup hanya mengetahui banyak hal. Dalam 1 Korintus 8:1–13, Paulus mengingatkan bahwa pengetahuan dapat menimbulkan kesombongan. Karena itu, kemampuan memahami sesuatu tidak boleh menjadi alasan untuk meninggikan diri. Pengetahuan Kristen harus ditempatkan di bawah hikmat Allah. Sikap tersebut menjaga jemaat agar menggunakan pemahamannya secara bertanggung jawab. Mazmur 111 mengarahkan umat untuk mengenal Allah melalui perbuatan-Nya yang besar. Karya-Nya memperlihatkan kemurahan, kasih sayang, kebenaran, dan keadilan. Ia memberikan makanan kepada orang yang takut akan Dia serta tetap mengingat perjanjian-Nya. Firman dan ketetapan-Nya dapat dipercaya untuk selama-lamanya. Pengenalan kepada Allah bertumbuh ketika umat memperhatikan kesetiaan-Nya. Tanggapan umat terhadap karya Allah ialah memuji-Nya dengan segenap hati. Pujian tersebut lahir dari pengakuan bahwa segala pekerjaan-Nya layak dikenang.

Manusia tidak dapat menempatkan dirinya sebagai sumber hikmat. Pemazmur menegaskan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat. Rasa hormat kepada Allah menjadi dasar bagi pengertian yang sesuai dengan kehendak-Nya. Takut akan Tuhan menempatkan manusia dalam sikap rendah hati dan taat. Seseorang yang menghormati Allah tidak memakai pengetahuannya untuk merasa lebih tinggi daripada sesama. Ia menyadari bahwa pengenalan akan Tuhan bersumber dari karya, firman, dan kesetiaan-Nya. Kesadaran ini membentuk cara pandang yang tidak dikuasai oleh kesombongan. Dengan demikian, tanda pengetahuan Kristen yang benar ialah sikap hormat yang kudus kepada kuasa Allah.

Milikilah Pengetahuan yang Tunduk pada Firman dan Otoritas Kristus

Ulangan 18:15–20 menegaskan bahwa Allah akan membangkitkan seorang nabi dari tengah-tengah umat seperti Musa. Tuhan sendiri akan menaruh firman-Nya di dalam mulut nabi tersebut. Umat diperintahkan untuk mendengarkan perkataan yang disampaikan atas nama-Nya. Ketentuan ini menunjukkan bahwa kehendak Allah tidak ditentukan oleh pikiran manusia. Firman Tuhan menjadi sumber yang harus diterima dengan sungguh-sungguh. Bacaan itu juga memberikan batas yang jelas antara nabi yang benar dan nabi palsu. Nabi yang benar menyampaikan perkataan yang berasal dari Tuhan. Sebaliknya, nabi palsu

berbicara berdasarkan keberanian dirinya sendiri atau memakai nama lain. Firman Allah tidak boleh digantikan oleh suara yang tidak berasal dari-Nya. Karena itu, mendengar harus dilanjutkan dengan ketaatan dan pertanggungjawaban yang serius. Markus 1:21–28 memperlihatkan otoritas yang nyata dalam diri Yesus. Orang banyak takjub karena Ia mengajar sebagai Pribadi yang berkuasa. Kewibawaan-Nya berbeda dari cara ahli-ahli Taurat menyampaikan ajaran. Kuasa itu kemudian tampak ketika Ia membungkam dan mengusir roh jahat. Perkataan serta tindakan Yesus menyatakan kehendak Allah sekaligus membebaskan manusia dari penindasan. Dalam Minggu Keempat setelah Epifani, bacaan Markus memperlihatkan siapa Yesus kepada jemaat. Tuhan Yesus Kristus memiliki kuasa dalam pengajaran dan tindakan-Nya. Penyataan tersebut menuntun orang percaya untuk menempatkan diri di bawah firman Kristus. Pemahaman pribadi tidak dapat dijadikan ukuran tertinggi dalam menentukan kebenaran. Sikap yang tepat ialah mendengar, menerima, dan menaati otoritas-Nya.

Milikilah Pengetahuan yang Diwujudkan dalam Kasih yang Membangun

Bahan utama membahas makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Paulus mengakui bahwa berhala tidak mempunyai kuasa yang sungguh-sungguh. Meskipun demikian, tidak semua anggota jemaat memiliki pemahaman dan keadaan hati nurani yang sama. Sebagian orang merasa bebas untuk memakan makanan tersebut sedangkan yang lain masih memiliki hati nurani yang lemah. Perbedaan ini harus diperhatikan dalam kehidupan bersama. Kasih menjadi ukuran dalam memakai kebebasan. Tindakan yang dianggap boleh tidak selalu berguna bagi saudara yang berada dalam keadaan berbeda. Orang yang merasa dirinya tahu harus mempertimbangkan akibat perbuatannya terhadap sesama. Kebebasan tidak boleh menjadi batu sandungan yang melukai hati nurani orang lain. Tanggung jawab kepada saudara seiman lebih penting daripada mempertahankan kehendak pribadi.

Firman Tuhan menegaskan bahwa luka terhadap hati nurani saudara yang lemah berkaitan pula dengan persekutuan bersama Kristus. Karena itu, keputusan pribadi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jemaat. Setiap tindakan mempunyai pengaruh terhadap hubungan antarorang percaya. Kasih mendorong seseorang menjaga sesamanya dari kerusakan. Melalui sikap tersebut, kehidupan bersama dapat bertumbuh dan dibangun. Dalam kehidupan sehari-hari, jemaat dipanggil untuk membatasi kebebasan ketika penggunaannya merugikan orang lain. Menjaga sesama berarti memperhatikan keadaan hati nuraninya. Membangun persekutuan dilakukan dengan memilih tindakan yang memelihara hubungan bersama. Pengetahuan yang tunduk kepada hikmat Allah akan menghasilkan tanggung jawab dan pengendalian diri. Dengan demikian, pengertian Kristen menjadi benar ketika diwujudkan melalui kasih yang membangun.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 7 FEBRUARI 2027

Minggu transfigurasi

DARI DALAM GELAP AKAN BERCAHAYALAH TERANG

(La Parrang tu Arrang lanmai Kamalillinan)

BACAAN:

Mazmur 50:1-6
2 Raja-raja 2:1-12
2 Korintus 4:3-6 (BU)
Markus 9:2-9 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 50:5
Petunjuk Hidup Baru : 2 Korintus 4:3,4

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa kemuliaan Allah dinyatakan secara sempurna di dalam Yesus Kristus, Sang Anak yang harus didengarkan dan diikuti.*
2. *Jemaat berkomitmen untuk hidup sebagai pembawa terang Kristus di tengah berbagai bentuk kegelapan kehidupan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 50 menggambarkan Allah datang dan hadir di Sion sebagai Hakim. "Allah tampil bersinar" menyinari langit dan bumi, dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, untuk menyatakan keadilan-Nya. Kehadiran Allah menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat bersembunyi dari hadapan-Nya, termasuk di balik ibadah yang hanya formalistis. Allah tidak menghendaki umat berhenti pada ritual, sementara kehidupan mereka jauh dari kehendak-Nya. Karena itu, Allah bertindak dengan mengumpulkan umat-Nya yang dikasihi-Nya untuk berhadapan dengan-Nya. Mazmur ini mengingatkan bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap kehidupan umat-Nya. Kehadiran-Nya membawa penghakiman sekaligus memanggil umat untuk membangun relasi yang sungguh dengan-Nya, sehingga ibadah nyata dalam kehidupan yang benar dan setia.

2 Raja-raja 2:1-12 berbicara tentang kehadiran dan perbuatan Allah melalui Elia yang melampaui "kebiasaan dan hukum alam yang umum berlaku". Elia meninggalkan Elisa secara spektakuler dan mengalami kemuliaan Allah secara luar biasa. Ia terangkat ke langit dengan cara yang istimewa.

Di sisi lain, Elisa diperkenankan menjadi saksi dan mewarisi "kemuliaan

Allah" yang secara khusus tampak dalam diri Elia. Elisa pun telah mempersiapkan diri untuk menanggung segala risiko dari kesetiaannya kepada Elia (ayat 2, 4, dan 6). Tiga kali ia berkata, "Apa pun yang terjadi, aku tidak akan meninggalkan engkau." Elisa bertindak sebagai pelanjut atau penerus tugas-tugas Elia, sebagaimana yang telah dipelajarinya, dilihatnya, dan dilakukannya bersama Elia. Proses pembentukan Elisa seperti itu menjadikannya generasi baru yang memiliki kompetensi, berkarakter, dan siap menanggung konsekuensi atas pilihan hidupnya.

2 Korintus 4:3-6 mengungkap bagaimana hati dan pikiran manusia tertutup sehingga tidak dapat melihat dan memahami pemberitaan Paulus. Orang seperti itu disebut berjalan dalam kegelapan menuju kebinasaan. Mengapa? Sebab ada yang menghalangi pikiran dan hati manusia, yakni karena mereka "dibutakan oleh ilah zaman ini".

Pengalaman Paulus berjumpa dengan "kemuliaan Allah pada wajah Kristus" telah membuatnya bebas dari "kebutaan ilah zamannya". Perjumpaannya dengan Yesus dalam perjalanan ke Damsyik (Kis. 9:3-5), serta proses belajarnya bersama rasul-rasul lain, menjadikannya pekabar Injil yang tulus, jujur, dan berintegritas. Ia dengan tegas menyatakan bahwa kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus itu akan menerangi kegelapan sepanjang waktu. Beriman kepada Yesus Kristus berarti menjadi sumber dan pembawa terang sehingga dunia semakin mengalami dan menikmati terang yang bersumber dari kemuliaan Allah, Sang Sumber Terang (band. Kej. 1:1-3; Mzm. 50:1-6; dan lain-lain).

Markus 9:2-9. Di atas gunung, tokoh Taurat (Musa) dan nabi (Elia), yang dalam tradisi dimuliakan secara khusus sebagai tokoh yang mengalami tindakan Allah yang luar biasa, hadir bersama Yesus. Kedua tokoh tersebut disandingkan dengan Yesus. Dapat dikatakan bahwa kedua tokoh itu disejajarkan dengan Yesus, tetapi sesungguhnya Yesus menggenapi, memenuhi, dan menyempurnakan karya yang diwakili oleh kedua tokoh tersebut.

Kemuliaan dan keagungan situasi di atas gunung itu disempurnakan dengan firman, "Inilah Anak-Ku, pilihan-Ku, dengarkanlah Dia." Musa dan Elia adalah pilihan Allah yang mesti didengar dan diikuti. Namun, sekarang dan pada masa yang akan datang, kehendak Bapa akan dilaksanakan secara sempurna dalam diri, pelayanan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Petrus hampir terjebak dalam "kenikmatan sesaat duniawi". Tugas pelayanan Yesus yang sesungguhnya bahkan akan semakin berat. Tempat pelayanan itu ada di bumi, di bawah, dan bukan di atas gunung ini. Kenikmatan kemuliaan sesaat di gunung menjadi inspirasi bahwa "model Musa dan Elia" menjadi milik siapa pun yang konsisten mempertaruhkan dan menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah, sebagaimana akan diperlihatkan Yesus dalam masa sengsara-Nya.

KORELASI

Allah datang sebagai Hakim dalam kemuliaan-Nya untuk menyatukan dan membebaskan umat-Nya (Mzm. 50). Kemuliaan Allah berulang kali dinyatakan dan diwujudkan melalui Nabi Elia dan nabi-nabi lainnya. Namun, berulang kali, bahkan tak henti-hentinya, umat-Nya sendiri tidak mampu memahami dan menangkap, apalagi mewujudkan kasih dan kemurahan Allah di balik kemuliaan-Nya itu.

Melalui transfigurasi (Mrk. 9:2-9), Allah mempertegas, merangkum, dan memperlihatkan bahwa di dalam Yesus, semua kebanggaan dan harapan masa lalu—Musa sebagai representasi Hukum Taurat dan Elia sebagai representasi para nabi—semakin membumi, dirasakan, dialami, dan dilihat secara nyata.

Paulus berulang kali menegaskannya sebab ia sendiri telah mengalami dan menikmati kemuliaan Allah pada wajah Kristus. Manusia cenderung memilih jalan kebinasaan karena membiarkan dirinya dibutakan oleh ilah zamannya. Dunia dan manusia akan keluar dari kebutaan dan kegelapan yang membinasakan jika mengarahkan pikiran dan hati kepada kemuliaan Allah yang telah, sedang, dan akan datang menjumpai manusia melalui wajah Kristus yang penuh kasih dan pengorbanan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Membuka Mata dan Hati kepada Terang Kristus

Kegelapan yang paling berbahaya bukan hanya keadaan di luar diri kita, tetapi juga kegelapan di dalam pikiran dan hati. Paulus menyebut adanya “ilah zaman” yang membutakan pikiran manusia sehingga mereka tidak dapat melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus (2Kor. 4:4). Karena itu, persoalan manusia bukan semata-mata kekurangan informasi tentang Tuhan, melainkan hati dan pikiran yang tidak lagi mampu mengenali Tuhan sebagai sumber kehidupan.

Transfigurasi memperlihatkan bahwa kemuliaan Allah tidak berhenti pada pengalaman Musa dan Elia. Ketika Petrus hendak membangun tiga kemah, suara dari awan justru mengarahkan perhatian kepada Yesus: “Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia.” Artinya, pusat iman bukan pengalaman spektakuler, bukan tokoh masa lalu, dan bukan pula kenyamanan rohani, melainkan Yesus Kristus.

Kita dipanggil untuk memeriksa kembali apa yang sedang menjadi “ilah zaman” dalam kehidupan kita: uang, jabatan, popularitas, kekuasaan, kenyamanan, teknologi, gengsi, bahkan tradisi yang mungkin telah menggantikan tempat Kristus. Komitmen kepada Kristus berarti membiasakan diri membaca Firman, berdoa, mendengarkan suara Tuhan, dan berani mengoreksi cara berpikir serta pilihan hidup berdasarkan kehendak Kristus.

Tidak Berhenti di Gunung, Tetapi Turun Membawa Terang

Petrus ingin tinggal di gunung: "Rabi, sungguh baik kita berada di tempat ini." Ia ingin mengabadikan pengalaman kemuliaan. Namun, Yesus tidak mengajak murid-murid berhenti di sana. Setelah pengalaman transfigurasi, mereka turun dari gunung dan kembali kepada realitas pelayanan. Ini menjadi gambaran penting bagi kehidupan gereja. Pengalaman ibadah yang indah, persekutuan yang menguatkan, retret, doa, bahkan pengalaman merasakan kehadiran Tuhan tidak boleh menjadi tujuan akhir. Terang yang kita terima di dalam gereja harus dibawa ke tengah kegelapan dunia.

Elisa memberikan contoh yang kuat. Tiga kali ia berkata kepada Elia bahwa ia tidak akan meninggalkannya. Kesetiaannya tidak hanya berupa kata-kata, tetapi diwujudkan melalui proses belajar, mengikuti, melihat, dan kemudian meneruskan tugas pelayanan Elia. Elisa dipersiapkan menjadi generasi penerus yang memiliki kompetensi, karakter, dan keberanian menanggung konsekuensi panggilannya.

Setelah mengalami terang Kristus, kita perlu bertanya: "Siapa yang menjadi lebih terang hidupnya karena kehadiran saya?" Di rumah, jadilah pembawa damai. Di tempat kerja, jadilah orang yang jujur. Di tengah konflik, jangan memperbesar pertengkaran. Di tengah masyarakat, hadir untuk menolong. Di tengah generasi muda, jadilah teladan. Di tengah gereja, jangan hanya menjadi penonton, tetapi ambillah bagian dalam pelayanan.

Gereja Toraja, melalui rumusan Eklesiologi, memahami dirinya sebagai tubuh Kristus yang berada di dunia untuk melaksanakan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus. Karena itu, gereja tidak dipanggil untuk menikmati terang bagi dirinya sendiri, tetapi membawa terang itu ke dalam kehidupan konkret masyarakat.

Menjadi Terang yang Menghadirkan Kasih, Keadilan, dan Pembaruan

Mazmur 50 memperlihatkan Allah yang datang dalam kemuliaan-Nya sebagai Hakim. Allah tidak tinggal diam. Ia datang untuk mengumpulkan umat-Nya dan menyatakan keadilan-Nya. Ini mengingatkan bahwa terang Allah bukan sekadar cahaya yang memberikan kenyamanan, tetapi terang yang membongkar kegelapan dan menyingkapkan apa yang selama ini tersembunyi. Karena itu, kehidupan beriman tidak boleh berhenti pada formalitas keagamaan. Seseorang dapat aktif beribadah, tetapi tetap menyimpan kebencian, ketidakadilan, keserakahan, kebohongan, kekerasan, atau sikap tidak peduli terhadap penderitaan orang lain. Terang Kristus justru memanggil kita untuk mengalami pembaruan hidup secara nyata.

Paulus menegaskan bahwa Allah yang dahulu berfirman, "Dari dalam gelap akan terbit terang," adalah Allah yang menerangi hati manusia melalui kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus (2Kor. 4:6). Jadi, orang yang

telah diterangi Kristus seharusnya menjadi manusia baru yang memancarkan karakter Kristus. Eklesiologi Gereja Toraja menegaskan bahwa kita dipanggil menjadi umat Allah yang memberitakan penyelamatan dalam Yesus Kristus, memuliakan Dia, dan menjadi berkat bagi seluruh ciptaan. Gereja juga dipahami sebagai persekutuan yang hidup dalam persaudaraan sejati dan kesetaraan sebagai keluarga Allah.

Karena itu, menjadi terang berarti menghadirkan kehidupan bersama yang mencerminkan kasih Kristus—bukan hanya melalui pemberitaan lisan, tetapi juga melalui pelayanan, persekutuan, diakonia, dan kesaksian.

DARI DALAM GELAP AKAN BERCAHAYALAH TERANG

La Parrang tu Arrang Lanmai Kamalillinan

Markus 9:2-9

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa kemuliaan Allah dinyatakan secara sempurna di dalam Yesus Kristus, Sang Anak yang harus didengarkan dan diikuti.*
2. *Jemaat berkomitmen untuk hidup sebagai pembawa terang Kristus di tengah berbagai bentuk kegelapan kehidupan.*

PEMBIMBING TEKS

Markus 9:2-9 menceritakan peristiwa transfigurasi Yesus di atas gunung. Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes, lalu berubah rupa di hadapan mereka; pakaian-Nya menjadi sangat putih, dan Elia bersama Musa tampak berbicara dengan-Nya. Kehadiran Musa dan Elia mempunyai makna penting: Musa mewakili Taurat, sedangkan Elia mewakili para nabi. Keduanya menjadi saksi bahwa seluruh karya Allah dalam sejarah Israel mengarah kepada dan menemukan kepenuhannya dalam diri Yesus. Karena itu, transfigurasi bukan sekadar pengalaman kemuliaan yang spektakuler, tetapi sebuah penyataan identitas Yesus: Ia adalah Anak Allah yang di dalam diri-Nya kehendak dan karya keselamatan Allah digenapi.

Puncak peristiwa ini terdapat pada suara dari awan: “Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia!” Pernyataan ini mengarahkan perhatian para murid bukan kepada Musa, Elia, ataupun pengalaman kemuliaan di gunung, melainkan kepada Yesus. “Mendengarkan Dia” berarti menerima perkataan-Nya dan mengikuti jalan-Nya, termasuk jalan penderitaan yang sebelumnya telah diberitahukan Yesus kepada para murid. Petrus ingin membuat tiga kemah dan menikmati pengalaman tersebut, tetapi Yesus tidak membiarkan para murid berhenti pada pengalaman spiritual yang nyaman. Kemuliaan di atas gunung justru menjadi kekuatan untuk menjalani jalan pelayanan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan yang ada di depan mereka.

Secara teologis, teks ini menegaskan bahwa kemuliaan Allah dinyatakan secara penuh dalam diri Kristus. Allah bukan hanya hadir dalam pengalaman luar biasa, tetapi menyatakan diri melalui Anak-Nya yang harus didengarkan dan diikuti. Bagi kehidupan gereja, pengalaman iman tidak boleh berhenti pada

perasaan dekat dengan Tuhan atau pada ibadah yang indah. Gereja dipanggil untuk turun "dari gunung" dan menghadirkan terang Kristus dalam kehidupan nyata: di tengah penderitaan, konflik, ketidakadilan, dan berbagai bentuk kegelapan dunia. Dengan demikian, menjadi murid Kristus berarti bukan hanya melihat kemuliaan-Nya, tetapi mengikuti jalan-Nya dan menghadirkan kemuliaan itu melalui kehidupan yang setia, melayani, dan menjadi berkat.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Petrus ingin tinggal di atas gunung karena mengalami kemuliaan Allah. Dalam kehidupan kita saat ini, apa saja bentuk "kenyamanan rohani" yang dapat membuat kita lupa bahwa kita dipanggil untuk turun dan melayani di tengah pergumulan dunia?
   (Morai tu Petrus torro dao buntu belanna untiro kamala'biran-Na Puang Matua. Ilan te katuoanta attu totemo, umba siara susi tu rupanna "kamanamanan mempenaa" tu ma'din bang untumangki' tang ungkilalai kumua ditambaiki' la mengkalao sia ma'kamaya ilan a'gan kamabandaranna te lino?)
2. Suara Allah berkata, "Inilah Anak-Ku yang terkasih, dengarkanlah Dia." Apa arti konkret "mendengarkan Yesus" bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan kehidupan bergereja kita?
   (GamaranNa Puang nakua, "Iamote tu Anak Pa'kaboro'-Ku, perangil." Apa tonganra battuananna tu "umperangil Yesu" umpatu katuoan kaleta, rapunta, sia katuoanna kombonganta?)

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 7 FEBRUARI 2027

(Minggu transfigurasi)

LA PARRANG TU ARRANG LAN MAI KAMALILLINAN

Dari dalam Gelap Akan Bercahayalah Terang

Pa'basan Pa'pudian	: Pa'pudian 50:1-6
Pa'basan 1	: 2 Datu 2:1-12
Pa'basan 2	: 2 Korintus 4:3-6
Pa'basan 3	: Markus 9:2-9
Panglisuan Pemala'	: Pa'pudian 50:5
Peturona Katuoan Ba'tu	: 2 Korintus 4:3,4

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Natandai kombongan kumua iatu kamala'biran-Na Puang Matua disundunni ilan Yesu Kristus, Iamo Anak Muane tu sipatu diperangii sia dituru'.*
2. *Ponno penaa tu kombongan ussoyanan katuoan umpapayan arrang-Na Kristus ilan ma'rupa-rupa kapittukanna katuoan.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 50. Umpanassai kumua Puang Matua rampo sia ma'dioren dio Sion susi misa' To ma'paolai salu. "Iatu Puang Pakillang" unnarrangi langi' sia lino, randuk lan mai matallo landa' rokko kalambunan, la umpasombo kamaloloanNa. Kama'diorenan-Na Puang Matua umpamanassai kumua tae' bang misa' tau ma'din membuni dio olo-Na, moi na la umpembunianan kalena ullendu'i kamenomba dialuk-alukki bangri. Tae' Nakaelo'i Puang kumua angge diori kamenomban tu kamengkaolanna taun-Na, na sitoyangan pa'poraian-Na tu soyanan katuoanna. Iamoto, Napasirampunni Puang tu taun-Na la mennolo dio olo-Na. Iate Pa'pudian ma'pakilala kumua iatu Puang tae'ra nakappanni tu katuoanna taun-Na. Kama'diorenan-Na umpamanassa pa'paolaian salu sia untambai taun-Na kumua anna pana'ta'i tu kasiumpuran tongan langngan olo-Na, napayan tu kamenomban ullendu'i soyanan katuoan lan kamalamburan sia kamakaritutuan.

2 Datu 2:1-12 umpouleleanan diona kama'diorenan-Na sia penggauranNa Puang ullendu'i Elia tu ulleanni "kabiasan sia sangka' lino." Natampe Elia tu Elisa ullendu'i a'gan memangngan sia umpemanassa kamala'biran kapuaNa Puang. Tiangka' langngan langi' situang a'gan memangngan.

Lan a'gan iato, dipasielle' tu Elisa torro sa'bi sia ummana' "kamala'biran-Na

Puang" tu payan ilan kalena Elia. Inang napasakka' dukamo Elisa tu kalena la umpassan mintu' a'gan belanna kamakaritutuanna lako Elia (angka 2,4, sia 6). Pentallun nasa'bu' kumua, "Moi apa tu la dadi, inang tae' kula untampekomi."

Nasoyanan Elisa tu a'ganna kumua iamo la umpatarru'i tu passananna Elia, susi tu mangkamo napelada'i, natiro, sia napogau' sola Elia. Mintu' tu a'gan mangka naolai, napolalan Elisa mendadi to la umpatarru' passanan tu unnampui kamatarrusan, pessiparan melo sia sakka' la umpassan a'gan, siulungna pentoean katuoan tu mangka napamanassa.

2 Korintus 4:3-6. Iatu penaa sia tanga'na tolino titutu'mo naurunganni tang pakulle untiroi sia untandai tu pa'pakarebanna Paulus. Iatu to susito sisanga to lumingka lan kamalillinan ma'palu lako kasanggangan. Matumbai? Belanna den tu untampun tangnga' sia penaanna tolino, iamotu belanna "mangka napabuta datunna lino."

A'gan mangka nakanassai Pualus, iamotu untiro "kamala'biran-Na Puang" iamo urrampananni dio mai pa'pabutanna datunna lino." Kasitammuanna sola Kristus tonna lan kalingkan lako Damsyik (Peng. 9:3-5), sia kapeladaranna sola mintu' rasulu', napolalan mendadi to ma'bulo lollong sia kalebu tallang umpa'peissanan Kareba Kaparannuan. Napamanassa tongan kumua iatu kamala'biran-Na Puang payan dio lindo-Na Kristus iamo la unnarrangi kamalillinan ilan mintu' attu. Ma'patongan lako Yesu Kristus battuananna mendadi garonto'na arrang sia mendadi to sikambi' arrang kumua anna kanassai sia nasa'dingan tongan te lino tu arrang bu'tu lu dio mai kamala'biran-Na Puang, Oto'na Arrang. (Pasitiroi Kad. 1:1-3; Pa'pudian. 50:1-6; sia senga'napato).

Markus 9:2-9. Dao buntu, to sipoissan Sukaran Aluk (Musa) sia nabi (Elia), tu situru' kada dianna batu silambi' kumua dipakala'bi' susi misa' to ussanda tonganni penggauran kalle-kallean-Na Puang Matua, ma'dioren sisola Puang Yesu. Iatu tau sola duai dipasiayoka Puang Yesu. Ma'din dipokada kumua dipapada dandan Puang Yesu tu tau sola duai, apa sitonganna Naganna'i sia Nasundunni Puang Yesu tu pengkarangan tu mangka disoyanan payan lan kalena tu tau sola duai.

Kamala'biran sia kamaindanan tu payan dao buntu mandu disundunni ullendu'i kadan-Na nakua, "Iamote tu Anak Pa'kaboro'-Ku, perangiI." Iatu Musa sola Elia inang to Natonno' Puang Matua tu sipatu diperangii sia dituru'. Apa, randuk totemo sia attu la sae, iatu pa'poraian-Na Ambe' la disundunni ilan kaleNa, pa'kamayan, kamaparrisan, kamatean, sia kamalimbangunan-Na Kristus.

Sidi'mora naa'panni "kamanamanan lino sangattu'" tu Petrus. Iatu passanan pa'kamayan-Na Yesu sitonganna la samagasa-gasanna. Lan te lino tu inan la nanii umpana'ta' pa'kamayan-Na, diong merrantena, tangia dao buntu. Iatu kamanaman sia kamala'biran sangattu' dao buntu mendadi misa' pa'tangngaran kumua "soyananna Musa sola Elia" ma'din nasandatonganni to

ussorong tongan sia umpassare katuoanna lako manna Puang Matua, susi tu la Napa'petiroan Yesu ilan attu kamaparrisan-Na.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Ma'dioren tu Puang Matua susi To ma'paolai salu ilan kamala'biran-Na kumua Napamisa'i sia Narampananni tu taunNa (Pa'p. 50). Iatu kamala'biran-Na Puang Matua nenne' bang dipapayan ullendu'i nabi Elia sia ba'tu pira nabi senga'na. Moi na susito, nenne' duka bangpa, sia tae' ka'tunna tu taun-Na kalena tang palambi' untandai sia ussanda tonganni, tang dipokadami umpapayanni tu pa'kaboro' sia kamamasean-Na Puang Matua tu payan ilan kamala'biran-Na.

Ilan attu kamembalian rupa (transfigurasi) (Mrk. 9:2-9), Napamanassa Puang Matua sia Napa'petioroan kumua ilan Puang Yesu mintu' tu disattuananna sia dirannuanna lan attu lendu' – Musa iamo siumpu'na Sukaran Aluk na Elia siumpu'na mintu' nabi – mengkara'pa tonganmo ilan te lino, disa'dingan, disanda tonganni, sia payan ditiro lako.

Ba'tu penpiran napamanassa Paulus belanna nasanda tonganni kalenamo sia nasa'dingan tu kamala'biran-Na Puang Matua payan dio lindoNa Kristus. Napolosongan tolino tu lalan ma'palu lako kasanggangan belanna naeloran tu kalena napabuta datunna lino. Iate issinna lino sia tolino la tilendok dio mai kabutan sia kamalillinan pasanggangan ke iatu tangnga'na sia penaanna lulako kamala'biran-Na Puang Matua tu mangkamo, marassan, sia inang la sae umpellambi'i tolino ullendu'i lindo-Na Kristus tu naponnoi pa'kaboro' sia kaussorongan kale.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Umbungka' mata sia penaa lu lako arrangNa Kristus

Iatu kamalillinan megiangan tongan tangiara tu salianna dio mai kaleta, sangadinna ia duka tu kamalillinanna tangnga' sia penaa. Nasa'bu' Paulus kumua den tu "datunna lino" tu umpabuta tangnga'na tolino naurunganni tang pakulle untiroi tu arrang Kareba Kaparannuan diona kamala'biranNa Kristus (2Kor. 4:4). Iamoto, iatu a'gan katangmanassanna tolino tangia manna kumua belana ma'anggean tu kareba diona Kapenomban, sangadinna belanna iatu penaanna sia tangnga'na tang pakulle untandai Kapenomban tu oto'na katuoan.

A'gan kamembalian rupa (Transfigurasi) umpamanassai kumua iatu kamala'biran-Na Puang Matua tae' nama'angge diori naolainna Musa sia Elia. Iatonna la morai tu Petrus unggaraga tallu lantang, gamara lan mai gaun umpamanassai kumua na lu lako Kristus tu pa'tangngaran, "Iamote tu Anak Pa'kaboro'Ku, perangil." Battuananna, iatu garonto'na kapatonganan tangia manna diona untiro a'gan kalle-kallean, tangia diona to ma'pana'ta' kapua ilan

attu lendu', sia tangia duka diona kamanamanan mempenaa, sangadinna lan manna Kristus.

Ditambaiki' kumua tapemaranga meloi sule apara tu marassan mendadi "datunna lino" lan katuoanta: sengraka, ba'tu kao'koran, a'gan kaissanan, kakuasan, kamanamanan, parea lino, kamoraian la disanga, ba'tu baenan ada' kabiasanraka tu umbai ussondamo inan-Na Kristus. Ponno penaa lako Kristus battuananna umpopa'biasa kale umbasa Kadan-Na Puang, massambayang, umperangi gamaranNa Kapenomban, sia barani unta'tan lalan pa'tangngaran sia pentoean katuoan umpoparandangan pa'poraian-Na Kristus.

Tang ma'angge dao buntu, sangadinna mengkalao sitaranak arrang

La morai tu Petrus torro dao buntu, "O Guru, melo ke indemoki' te." La morai umpamari'pii tu kamala'biran mangka natiro. Apa tae' Naeloranni Yesu tu passikola-Na la torro dio inan iato. Tonna upu' tu transfigurasi, mengkalaomi sola nasang dao mai buntu anna sule lako a'gan soyanan pa'kamayanna.

Iatu ianna te mendadi a'gan torro papatu lako soyanan katuanna kombongan. A'gan maballona soyanan kamenomban, kasipulungan mepamatoto', retret, passambayang, sia a'gan ussanda tonganni kama'diorenan-Na Puang, tae' nama'din mendadi ma'katampakanna pempatuan. Iatu arrang tapelisunnamo pala' ilan kombongan, inang sipatu dipapayan ilan kamalillinanna te lino.

Napamanassa Elisa tu pa'tuludanan matoto'. Pentallun nasa'bu' lako Elia kumua inang tae' na la male untampei. Iatu kamakaritutuanna tae' na ullendu'i manna buangan kada nanii payan, sangadinna payan ullendu'i kapeladaranna, kamenturusanna, napemaranga, sia napatarru' tu soyanan pa'kamayanna Elia. Dipasakka' tu Elisa mendadi to la umpatarru' pa'kamayan tu unnampui kamatarrusan, pessiparan, sia kabaranian umpassan a'gan sipatunna diona kaditambaianna.

Iaka disanda tongannimi tu arrang-Na Kristus, sipatuki' mekutana kumua, "Mindamora tu mandu marorronganmo katuoanna belanna kama'diorenanku?"

Iake dioki' banuanta, tamendadimora to umpabu'tu kamarampasan. Dio inan pengkarangan, tamendadimora to ma'bulo lollong. Iake dadi tu kasipekkan, da' na kita umpasamandu-mandunnai tu kasigagan. Ilan tangngana to buda, ma'diorenki' umpamanassa pa'tunduan. Ilan tangngana to mangura, tamendadi to ussoyanan pa'tuladanan. Ilan tangngana kombongan, da' anta mendadi to mengkita bangri, sangadinna taunnala kataanan lan pa'kamayan.

Dipamanassa lan eklesiologi tu pentoeanna Gereja Toraja kumua iatu kombongan iamo batang kale-Na Kristus tu ma'dioren lan te lino la umpogau' lalan pa'pana'ta'-Na Puang Matua sia umpatarru' lalan pa'pana'ta'-Na Kristus. Iamoto, tae' naditambai tu kombongan kumua napomelo misai tu arrang, sangadinna la umpapayan arrang ilan soyanan katuoanna to buda.

Mendadi arrang tu umpabu'tu pa'kaboro', kamaloloan, sia kadiba'ruan

Pa'pudian 50 umpamanassai kumua iatu Puang Matua ma'dioren ilan kamala'biran-Na susi misa' To ma'paolai salu. Tae' na ma'pakappa tu Puang.Ma'dioren la umpasipulung taun-Na sia umpamanassa kamaloloan-Na. Iatu iannato mepakilala kumua iatu diona arrang-Na Puang Matua tangia mannara arrang umpabu'tu kamanamanan, sangadinna arrang untaloi kamalillinan sia umbungka' mintu'na kabunianna ilan attu.

Iamoto, iatu katuoan kapatonganan tae' nama'din ma'anggean dio manna pa'pana'ta' kapekaalukan. Ma'din bang den tau birisan menomba, apa tontong duka ungkabiri' tau, umpogau' katangmaloloan, barak, ma'pakena-kena, makarra', ba'tu pessiparan tang morai umpemaranga kamaparrisanna to senga'. Iatu Arrang-Na Kristus natambaiki' kumua anna payan tongan tu kadiba'ruanna katuoanta.

Napamanassa Paulus kumua Puang Matua ussa'bu'i, "La parrang, tu arrang lan mai malillinna," iamo Puang unnarrangi penaanna tolino ullendu'i kamala'biran-Na tu payan dio lindo-Na Kristus (2 Kor. 4:6). Dadi, iatu to Naarrangimo Kristus sipatu tongan la mendadi tolino ditampa ba'ru tu umpaparrang pessiparan-Na Kristus.

Eklesiologinna Gereja Toraja umpamanassai kumua ditambaiki' mendadi taun-Na Puang Matua umparampo kareba kasalamaran ilan Yesu Kristus, umpakala'bi' sangan-Na, sia la titanan passakke lako mintu' panampa-Na Puang. Dibattuananni duka tu kombongan kumua iamo kasipulungan mepatuo ilan kasiumpuran kapassiuluran toto' sia pada dandan susi misa' to sirapu lan Puang.

Iamoto, mendadi arrang battuananna umpamanassa katuoan lan kasiumpuran tu umpapayan pa'kaboro'-Na Kristus – tangia manna ullendu'i ullendu'i pa'pakareba ilan buangan kada, sangadinna ullendu'i pa'kamayan, kasipulungan, diakonia, sia titanan sa'bi.

LA PARRANG TU ARRANG LAN MAI KAMALILLINAN

Dari dalam Gelap Akan Bercahayalah Terang

Markus 9:2-9

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Natandai kombongan kumua iatu kamala'biran-Na Puang Matua disundunni ilan Yesu Kristus, Iamo Anak Muane tu sipatu diperangii sia dituru'.*
2. *Ponno penaa tu kombongan ussoyanan katuoan umpapayan arrangNa Kristus ilan ma'rupa-rupa kapittukanna katuoan.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Markus 9:2-9 umpouleleanni tu diona transfigurasi dadi lako Yesu dao buntu. Nasolan Yesu tu Petrus, Yakobus, na Yohanes, na membali tu rupan-Na dio olona tau iato mai; memmabussang tu pakean-Na, sia payan tu Elia sola Musa Nasipa'kadan.

Kama'diorenanna Musa sola Elia umpamanassa angga' kapua: Musa iamo siumpu'na Sukaran Aluk na Elia siumpu'na mintu' nabi. Iatu tau sola duai titanan sa'bi kumua mintu' penggauran-Na Puang Matua ilan kalingkan katuoanna to israel ma'palu lako sia disundunni ilan kaleNa Yesu. Iamoto, iatu transfigurasi tangiara diona manna a'gan ussanda tonganni kamala'biran kalle-kallean, apa misa' a'gan umpamanassa torroan-Na Kristus: manassa Iamo Anak-Na Puang Matua tu lan kale-Na disundunni tu pa'poraian sia kasalamaran dio mai Puang Matua.

Ma'iringanna tu diona te a'gan iamo tonna den gamara dirangi lan mai gaun nakua, "Iamote tu Anak Pa'kaboro'-Ku, perangiI." Kada iate umpamanassa pa'tangngaranna passikola-Na Yesu kumua da' natu'tun lako Musa, Elia, sia a'gan natiro dao buntu, sangadinna la tu'tun lako Yesu.

"UmperangiI Yesu" battuananna untarima kadan-Na sia unturu' lalan-Na, sae lako unturu' lalan kamaparrisan susitu mangkamo Napa'peissanan Yesu lako passikola-Na. Morai tu Petrus unggaraga tallu lantang kumua na mandu usssa'dinganni tu a'gan kamala'biran iato, apa tae' Naeloranni Yesu tu passikolaNa ma'angge diori a'gan kamasannangan mempenaa. Iatu kamala'biran dao buntu la mendadi garonto'na kamatotoran umpana'ta' pa'kamayan, kamaparrisan, kamatean, sia kamalimbangunan tu la dadi ilan attu napatu.

Ilan pa'tangngaran siumpu'na Puang, iate pa'basan umpamanassai kumua iatu kamala'biran-Na Puang Matua disundunni ilan Kristus. Tae'ra na lan manna a'gan kalle-kallean nanii payan kama'diorenanNa Puang, sangadinna umpapayanmo kaleNa ullendu'i Anak-Na tu sipatu tongan la dipengari sia dituru'.

Ilan katuoanna kombongan, iatu a'gan ditammu siumpu'na kapatonganan, tae' na ma'din ma'angge dio bangri pa'inaan ussangai kumua mandappi' tu Puang ba'tu ullendu'i kameloanna kamenomban. Ditambai tu kombongan kumua anna "mengkalao dao mai buntu" sia umpapayan arrang-Na Kristus ilan a'gan manassana katuoan: ilan attu kamaparrisan, kasipekkan, katangmaloloan, sia ma'rupa-rupa kamalillinanna lino. Iake susito, mendadi to menturu'-Na Kristus tae'ra na kumua la untiro mannari kamala'biran-Na, apa battuananna unturu' lalanNa sia umpapayan kamala'biran-Na ullendu'i soyanan katuoan naponnoi kamakaritutuan, ma'kamaya, sia mendadi passakke.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. Morai tu Petrus torro dao buntu belanna untiro kamala'biran-Na Puang Matua. Ilan te katuoanta attu totemo, umba siara susi tu rupanna "kamanamanan mempenaa" tu ma'din bang untumangki' tang ungkilalai kumua ditambaiki' la mengkalao sia ma'kamaya ilan a'gan kamabandaranna te lino?
2. GamaranNa Puang nakua, "Iamote tu Anak Pa'kaboro'-Ku, perangiI." Apa tonganra battuananna tu "umperangiI Yesu" umpatu katuoan kaleta, rapunta, sia katuoanna kombonganta?

PUASA YANG BERKENAN KEPADA ALLAH

(Puasa tu Naala PenaanNa Puang)

BACAAN:

Mazmur 51:3-19
Yesaya 58:1-12 (BU)
2 Korintus 5:20b-6:10
Matius 6:1-6, 16-21
Nas Persembahan : Yesaya 58:11
Petunjuk Hidup Baru : 2 Korintus 5:20b

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa puasa yang dikehendaki Allah ialah kesungguhan dan kerendahan hati yang melahirkan pertobatan*
2. *Jemaat tidak hidup dalam kepura-puraan, melainkan berjuang untuk menghidupi pertobatan yang mewujud dalam relasi yang tulus dengan Allah dan sesama*

PEMAHAMAN TEKS

Maz. 51:3-19. Daud menjadi model sepanjang zaman bagaimana kelemahan manusiawi dan kesalahan terencana tidak menjadi alasan untuk membenarkan potensi perbuatan dosa. Perbuatan dosa merasuk begitu dalam ke nuraninya sehingga tidak dapat disembunyikan dan ditutupi dengan kemegahan, kekuasaan, gemilangnya prestasi, serta seistana harta kekayaan. Namun, Allah membuka peluang rekonsiliasi dengan menumbuhkan kesadaran dan ketulusan Daud untuk memohon ampun atas dosa-dosanya. Kesungguhannya terbukti manakala ia meninggalkan semua kegemilangan prestasinya, dan berbalik mengakui semua kelemahannya, bahkan sampai pada pengakuan diri yang tidak berarti sejak dari kandungan.

Yesaya 58:1-12. Situasi Pasca pembuangan ditandai dengan maraknya kehidupan ibadah dan upacara-upacara keagamaan. Namun, praktek hidup bangsa Israel tetap bertentangan dengan kehendak Allah. Pelanggaran hukum agama dan dosa-dosa mereka tidak bisa ditolerir lagi (ay.1-2). Salah satu disiplin rohani yang disoroti Yesaya adalah berpuasa (band. ay. 3). Mereka begitu intens melakukannya tetapi kepentingan pribadilah yang sangat menonjol, sementara pertarungan dan konflik dibiarkan, serta rekonsiliasi sosial tidak diupayakan (ay.4). Allah menghendaki puasa disertai praktek hidup yang memihak yang lemah dan tertindas, serta tindakan solidaritas nyata kepada yang miskin secara

material (6-10). Pemulihan dari pihak Allah berlaku (8,11-12) apabila pementingan diri dan penindasan dijauhkan dan digantikan dengan bela-rasa dan saling bertolong-tolongan.

2 Kor.5:20b-6:10. Waktu "pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah" (6:7) menjadi prioritas di atas segala bentuk kepentingan diri dan prestasi pribadi (5:20-21). Kapasitas pribadi yang dibutuhkan adalah kerelaan dan perjuangan "mengikut teladan Yesus". Apapun resikonya, kabar baik/sukacita itu tetap harus diberitakan; tulus-iklas (6:3), resiko menderita (6:4-5), berintegritas (6:6-7), difitnah-dihina (6:8-10). Singkatnya, seperti Paulus, jemaat mesti menahan diri dari segala godaan (apapun bentuknya, suka-duka, baik-buruk, diterima-ditolak) demi "pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah yang sedang dan akan berlangsung dan berlaku". Segala anggapan prestisius manusiawi pada umumnya tidak berguna karena pendamaian dan pembenaran oleh Allah di dalam Yesus Kristus sudah menjadi segalanya. Mesti berani berkorban dan memberikan alternatif tandingan terhadap semua yang menjadi kebanggaan dan daya tarik popularitas kontemporer/jaman.

Matius 6:1-6;16-21. Kelemahan umat seperti disorot Yesaya (Yes.58) berulang menjadi pola relasi Allah dengan Israel umat-Nya. Untuk itulah Yesus mengajarkan yang sesungguhnya sudah menjadi pola keagamaan harian Israel, seperti: pemberian sedekah, doa, dan berpuasa. Namun, semuanya menjadi hambar karena kehilangan roh yang semestinya. Pola disiplin itu sudah dimanipulasi sekadar sebagai rutinitas, ajang pamer kesalehan, dan mengambil kepentingan Allah untuk dirinya sendiri. Karena itu, Yesus mengajarkan kembali pola relasi yang tulus dan otentik antara Allah dengan umat-Nya, agar umatNya tidak kehilangan makna hidup yang sejati dalam relasi dengan Allah dan sesama. Yesus mengharapkan agar umat-Nya tidak sesat lalu semakin jauh dari arti kehidupan orang percaya yang sesungguhnya.

KORELASI

Keempat bacaan konsisten menekankan pentingnya bersikap rendah hati di hadapan Allah dalam pengakuan akan dosa dan keterbatasan diri. Banyak tawaran dan godaan duniawi bisa membuat orang percaya menjadi sombong, lantas menggeser kepentingan Allah menjadi kepentingannya sendiri. Akibatnya, kebaikan-kebaikan atau tindakan solidaritas dalam hidup tidak lagi dimaknai sebagai ibadah (puasa) yang paling dikenan Allah, melainkan dipakai untuk unjuk diri dan mencari pujian.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Rabu Abu sebagai Momentum untuk Menyadari Kefanaan sekaligus Dosa

Tradisi yang sejauh ini dikembangkan, termasuk dalam Gereja Toraja terkait peringatan Rabu Abu ialah, bahwa peringatan ini cenderung hanya dikaitkan dengan keberadaan jemaat, yang suatu saat kelak akan kembali kepada debu (bdk. Kej. 3:19). Artinya, ada kecenderungan untuk hanya menaruh perhatian pada persoalan kefanaan hidup di bumi, sehingga setiap kali abu ditorehkan pada dahi/tangan, maka kita seolah diajak untuk hanya menyadari dari mana kita berasal. Padahal, Rabu Abu terutama adalah sebuah momentum untuk larut dalam perenungan mendalam, penyesalan, serta pertobatan (Yunani: *Metanoia*). Peringatan ini menandai dimulainya 40 hari masa Prapaskah *(Lent)* hingga Paskah, sebuah kesempatan untuk menyadari bukan hanya kefanaan hidup, tapi terutama keberdosaan diri di hadapan Tuhan dan sesama. Dalam Gereja Katolik Roma, peringatan Rabu Abu disertai dengan puasa, suatu disiplin rohani untuk melatih diri dari banyak keinginan (bdk. 40 hari pencobaan Yesus di padang gurun).

Bertobat dari Dosa Kesombongan

Ketika manusia diperhadapkan pada pertanyaan: Mana yang lebih mudah antara menjadi sombong atau rendah hati, maka sepertinya akan lebih banyak yang menjawab bahwa menjadi sombong tentulah lebih mudah. Hal ini berkaitan erat dengan aspek psikologis pada diri manusia, yakni kebutuhan untuk selalu diakui dan ingin lebih unggul dari orang lain. Yang menyedihkan ialah, ketika kondisi seperti ini ditarik ke dalam lingkungan pelayanan atau persekutuan, sebagaimana yang pernah terjadi dalam konteks Yesaya 58. Peribadahan begitu intens dilaksanakan, sedekah dijalankan, kurban-kurban terbaik dipersembahkan, dan puasa dalam artian pantang makan dan minum juga terlaksana.

Semua ini kemudian menjadi alasan manusia untuk sombong di hadapan Allah sehingga mempertanyakan: “Mengapa kami berpuasa dan Engkau tidak memperhatikannya? Mengapa kami merendahkan diri dan Engkau tidak menghiraukannya?” (bdk. ay. 3). Di sanalah Allah kemudian mengubah paradigma berpikir mereka, bahwa sesering apapun mereka berpuasa dan melakukan semua kegiatan peribadahan, namun selama mereka belum mampu memperjuangkan hak-hak orang miskin dan bersikap adil terhadap sesama manusia, maka Allah belum menghitungnya sebagai ibadah atau puasa yang dikenan-Nya. Yesaya menyerukan gagasan tentang pertobatan diri, bahwa jika bangsa Israel sungguh-sungguh ingin hidup berkenan di hadapan Allah, maka tidak ada pilihan lain selain merendahkan diri lewat pertobatan *(metanoia: after think* = berubah setelah merenung secara mendalam/menimbang-nimbang).

Roh Kudus menginsafkan kita tentang dosa dan kebenaran serta membawa kita kepada pertobatan dari hari ke hari. Ia meyakinkan dan menghiburkan kita akan kepastian kemenangan kita (PGT Bab V.5)

Solidaritas terhadap Sesama adalah Wujud Puasa yang Dikenan Allah

Rupanya, menindas orang lain, berbantah, berkelahi, dan bersikap sewenang-wenang *(pa'poraianna bangpi tu la dadi)* adalah dosa yang begitu dibenci Allah. Ayat 4b mencatat: Selama perilaku-perilaku tersebut masih dijumpai dalam kehidupan orang percaya, maka suaranya (doa-doanya) tidak akan didengar oleh Allah. Jika ditarik ke dalam konteks gereja masa kini, maka dapat direfleksikan bahwa jam ibadah yang banyak (ibadah Minggu dan ibadah-ibadah IRT/OIG), bahkan persembahan yang banyak (kerbau terbaik sekalipun), tidak serta merta membuat Tuhan berkenan atasnya. Tentu saja Tuhan senang dengan anak-anak-Nya yang bersyukur, namun penting untuk menyadari bahwa persembahan yang banyak tidak membuat Tuhan lupa atas kata-kata kita yang kasar, pada fitnahan-fitnahan kita yang melukai hati orang lain, atau pada sikap diam kita saat terjadi ketidakadilan. Pada akhirnya, ini semua akan tampak seperti tindakan "menyuap" Tuhan, jika mengira bahwa Tuhan akan mendengarkan doa karena banyaknya kegiatan peribadahan atau nominal persembahan, namun tidak disertai dengan pertobatan yang sungguh.

Bagi Tuhan, persembahan, ibadah, atau puasa terbaik ialah hati yang sungguh-sungguh hancur di hadapan-Nya dalam rasa sesal dan malu, lalu meneladani Kristus yang hidup membawa harapan bagi sesama: menunjukkan solidaritas untuk memperjuangkan hak-hak orang lemah, berani menyuarakan kebenaran dan keadilan, serta bertolong-tolongan. Dalam Gereja Toraja, hal ini diserukan melalui Tata Gereja Pasal 23, melalui pengajaran akan pentingnya Diakonia (karitatif dan transformatif). Bagi Gereja Toraja, diakonia dilaksanakan dalam rangka memelihara, menolong dan menyejahterahkan anggota jemaat dan sesama manusia yang lemah dan berkekurangan, serta berusaha mencegah penyebab kesengsaraan dan kemelaratan manusia. Dengan demikian, pemaknaan Gereja Toraja terhadap diakonia telah memenuhi uraian tentang puasa yang dikehendaki Allah, sehingga Gereja Toraja perlu memberi perhatian bagi pelayanan kasih ini, agar tidak terjebak pada ibadah selebrasi atau formalistis semata.

JANJI ALLAH DAN RESPON IMAN

(Dandin-Na Puang Dipebalii lan Kapatonganan)

BACAAN:

Mazmur 25:1-10
Kejadian 9:8-17 (BU)
1 Petrus 3:18-22
Markus 1:9-15 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 25:1
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 116:13-14

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah setia akan janji karya penyelamatan kepada umat-Nya.*
2. *Jemaat terpanggil untuk merespon karya penyelamatan Allah dengan iman, pertobatan, dan hidup yang taat kepada-Nya.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 25:1–10 adalah mazmur yang berisi doa pribadi Daud. Dalam mazmur ini, Daud sedang berada dalam keadaan sulit karena menghadapi musuh, rasa berdosa, dan kebutuhan akan tuntunan Tuhan. Mazmur ini memiliki bentuk akrostik Ibrani, yaitu setiap bagian dimulai dengan huruf-huruf abjad Ibrani Alef–Bet secara berurutan. Hal inilah yang memberi petunjuk bahwa doa dalam Mazmur 25:1–10 disusun sangat teratur dan dengan perenungan yang sangat mendalam.

Beberapa bagian dari mazmur ini: Ayat 1–3 Pemazmur mengawali doanya dengan menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Ia menaruh harapannya kepada Allah dan memohon agar tidak dipermalukan oleh musuh. Sikap ini menunjukkan bahwa iman berarti mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan, sekalipun berada dalam tekanan dan ketidakpastian. Di ayat 4–7, Pemazmur meminta Tuhan menunjukkan jalan kepadanya dan mengajarnya tentang kebenaran-Nya. Ia menyadari bahwa dirinya membutuhkan tuntunan Tuhan, dan memohon agar Tuhan mengingat kasih setia-Nya dan mengampuni kesalahannya. Bagian ini memperlihatkan kerendahan hati untuk belajar, bertobat, dan berjalan menurut kehendak Tuhan.

Di ayat 8–10, Pemazmur menyatakan karakter Allah yang baik, benar, penuh kasih setia, dan berkenan mengajar orang berdosa. Tuhan menuntun orang yang rendah hati untuk hidup menurut jalan-Nya. Dengan demikian, orang yang

berharap kepada Tuhan tidak berjalan tanpa arah, sebab Allah sendiri berkenan menunjukkan jalan yang benar.

Kejadian 9:8–17 adalah kisah setelah peristiwa air bah yang melenyapkan bumi pada zaman Nuh. Setelah air bah surut, manusia memulai kehidupan baru. Allah berbicara kepada Nuh beserta anak-anaknya untuk membuat perjanjian dengan manusia dan seluruh makhluk hidup. Perjanjian ini dikenal sebagai Perjanjian Nuh *(Noahic Covenant*). Hal penting dari perjanjian ini adalah bahwa perjanjian ini bersifat universal (untuk seluruh bumi), bersifat sepihak dari Allah (inisiatif Allah sendiri yang menetapkannya), dan menjadi dasar bagi kelangsungan hidup di bumi setelah air bah.

Perikop ini terdiri dari tiga bagian penting, yakni: Ayat 8–11, Allah menetapkan perjanjian. Allah berbicara kepada Nuh dan anak-anaknya bahwa la akan mengadakan perjanjian dengan mereka dan dengan keturunan mereka. Perjanjian ini juga melibatkan semua makhluk hidup: burung, ternak, dan binatang liar. Allah menegaskan isi perjanjian itu bahwa tidak akan ada lagi air bah yang memusnahkan seluruh bumi; ayat 12–13, Allah memberikan tanda pelangi sebagai tanda perjanjian antara Allah dan bumi; ayat 14–17, Allah memberi penjelasan dari tanda perjanjian. Ketika awan datang dan pelangi terlihat, Allah mengingat perjanjian-Nya, bahwa air tidak akan lagi memusnahkan bumi. Perjanjian-Nya untuk tidak memusnahkan bumi dengan air bersifat kekal bagi semua makhluk.

1 Petrus 3:18–22 ditulis oleh Rasul Petrus kepada orang-orang Kristen yang berada di Asia Kecil pada abad pertama. Asia Kecil yang meliputi daerah Efesus, Galatia, Kapadokia, dan masih ada daerah yang lain, masuk dalam provinsi Romawi Asia. Sekarang wilayah itu sebagian besar berada dalam wilayah negara Turki. Orang Kristen di sana menghadapi tekanan yang sangat berat. Mereka adalah golongan minoritas. Sebagai konsekuensi dari iman kepada Kristus, mereka meninggalkan banyak kebiasaan lama yang dianggap tidak sesuai lagi dengan iman mereka. Mereka hidup dalam masyarakat yang menyembah kaisar, namun mereka menolak untuk menyembah kaisar. Mereka tidak mau berpartisipasi dalam ibadah negara yang di dalamnya ada penyembahan berhala. Akibatnya, mereka dikucilkan secara sosial dan ekonomi. Orang Kristen bahkan dituduh ateis karena tidak menyembah dewa-dewa Romawi. Mereka difitnah sebagai orang kanibal atau pemakan daging bayi. Mereka dianggap menghina budaya lokal, dan tekanan yang sangat berat itu bukan datang dari orang jauh, melainkan oleh orang dekat, seperti tetangga, rekan kerja, keluarga, bahkan dari penguasa. Semua itu dialami orang Kristen sebagai konsekuensi dari iman mereka.

Dalam kondisi orang percaya yang mengalami tekanan yang sangat berat itu, Rasul Petrus menyampaikan pesan pastoral kepada mereka dengan harapan bahwa mereka tetap kuat dalam iman, memberi peneguhan bahwa penderitaan

karena kebenaran bukanlah sia-sia, serta mengingatkan bahwa Kristus sendiri juga menderita tetapi akhirnya menang. Kristuslah yang menjadi teladan sejati untuk semua itu.

1 Petrus 3:18–22 menjelaskan tentang penderitaan dan karya keselamatan Kristus, bahwa Kristus menderita karena dosa manusia. Penderitaan itu sebagai wujud kasih Kristus untuk membawa orang yang tidak benar untuk dibenarkan sehingga mereka mengenal Allah. Di ayat 19–20 dicatat bagaimana Rasul Petrus menyatakan bahwa Kristus menang dan berkuasa atas roh-roh atau orang-orang yang memberontak pada zaman Nuh sebelum air bah. Pemberontakan itu dipahami sebagai puncak dari kejahatan manusia, namun semua kuasa akan takluk di bawah kuasa Kristus. Petrus tetap menegaskan bahwa Allah tetap bekerja bahkan ketika dunia penuh kejahatan. Petrus kemudian menghubungkan kisah air bah dengan baptisan (21), bahwa baptisan bukan sekadar membersihkan tubuh secara lahiriah, tetapi merupakan permohonan hati nurani yang bersih kepada Allah. Baptisan menjadi tanda bahwa seseorang telah meninggalkan kehidupan lama untuk memulai hidup baru dalam Kristus. Bagian ini kemudian ditutup dengan pengajaran tentang Kristus yang telah dimuliakan dan berkuasa. Ia telah naik ke surga, duduk di atas takhta surgawi, dan segala kuasa ada pada-Nya. Demikianlah penderitaan Kristus berakhir dengan kemuliaan dan kemenangan.

Markus 1:9–15 menggambarkan tentang Yesus yang dipersiapkan untuk melaksanakan misi Allah. Markus menyaksikan bahwa persiapan itu diawali dengan baptisan-Nya oleh Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan (Mrk. 1:9). Baptisan ini bukan karena Yesus membutuhkan pertobatan, tetapi sebagai bentuk solidaritas-Nya dengan manusia berdosa dan sebagai penggenapan rencana Allah. Diberitakan bahwa ketika Yesus keluar dari air, langit terbuka dan Roh turun ke atas-Nya seperti burung merpati, disertai suara dari surga yang menyatakan, “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan” (Mrk. 1:10–11). Pernyataan ilahi ini mengingatkan pada nubuat tentang Mesias dalam Kitab Yesaya 42:1 serta konsep Anak Allah dalam Kitab Mazmur 2:7, yang menunjukkan bahwa Yesus diakui sebagai Anak Allah dan hamba pilihan yang diurapi untuk melaksanakan misi keselamatan.

Markus menyaksikan bahwa setelah Yesus dibaptis, Roh segera membawa Yesus ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis selama empat puluh hari (Mrk. 1:12–13). Masa empat puluh hari ini mengingatkan pada pengalaman bangsa Israel di padang gurun selama empat puluh tahun (Ul. 8:2), dan juga pengalaman Musa serta Elia yang menjalani masa empat puluh hari dalam relasi khusus dengan Allah (Kel. 34:28; 1Raj. 19:8). Namun, berbeda dengan Israel yang sering gagal dalam ujian iman, Yesus tetap setia kepada kehendak Allah. Markus menambahkan bahwa Yesus berada bersama binatang liar dan dilayani oleh malaikat (Mrk. 1:13), yang menggambarkan perlindungan ilahi serta menegaskan

bahwa Yesus berada di bawah pemeliharaan Allah.

Kisah ini ditutup dengan ringkasan awal pemberitaan Yesus setelah Yohanes Pembaptis ditangkap (Mrk. 1:14). Yesus datang ke wilayah Galilea dan memberitakan Injil Allah dengan inti pesan bahwa waktunya telah genap dan Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk. 1:14–15). Seruan "bertobatlah dan percayalah kepada Injil" menjadi inti pemberitaan-Nya. Konsep Kerajaan Allah ini berkaitan dengan pengharapan Perjanjian Lama tentang pemerintahan Allah atas umat-Nya (Dan. 7:13–14). Dengan demikian, Markus menempatkan bagian ini sebagai pengantar bagi seluruh Injilnya: Yesus adalah Mesias yang diurapi Allah, yang setia menghadapi pencobaan, dan yang memulai karya keselamatan melalui pemberitaan tentang Kerajaan Allah.

KORELASI

Keempat leksionari memperlihatkan kesinambungan karya keselamatan Allah dan respons iman manusia. Allah menunjukkan kasih setia-Nya dengan mengikat perjanjian dengan Nuh dan seluruh ciptaan setelah peristiwa air bah, sebagai tanda bahwa Ia memelihara kehidupan dan tidak meninggalkan dunia yang telah diciptakan-Nya. Peristiwa ini kemudian dipahami sebagai gambaran keselamatan yang dinyatakan melalui karya Kristus melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, yang juga dilambangkan dalam baptisan sebagai tanda hidup yang baru. Awal pelayanan Yesus melalui baptisan-Nya sekaligus disertai pewartaan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat dan manusia dipanggil untuk meresponsnya dengan pertobatan serta iman kepada Injil.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Janji Allah lahir dari Kesetiaan-Nya

Perjanjian Allah dengan Nuh menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Janji itu bukan karena manusia terlebih dahulu layak, tetapi karena Allah berinisiatif menyatakan kasih dan kesetiaan-Nya. Dalam Kristus, janji keselamatan Allah semakin nyata melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Baptisan menjadi tanda bahwa janji keselamatan Allah menghadirkan kehidupan baru. Kita dapat berharap kepada Allah bukan karena keadaan selalu baik, tetapi karena Allah selalu setia pada janji-Nya.

Janji Allah Menuntut Respons Iman

Ketika Yesus berkata bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, Ia mengundang manusia untuk memberikan respons: bertobat dan percaya kepada Injil. Janji Allah bukan sekadar sesuatu yang kita dengar atau ketahui, tetapi harus disambut dengan iman. Iman berarti mempercayakan diri kepada Allah

sekalipun kita belum melihat seluruh penggenapan janji-Nya. Karena itu, pertanyaan penting bagi jemaat bukan hanya: “Apa janji Allah bagi saya?” tetapi juga: “Bagaimana saya merespons janji Allah itu?” Janji Allah meminta jawaban iman, bukan sekadar pengetahuan tentang Allah.

Respons Iman Diwujudkan dengan Kehidupan yang Taat

Pemazmur menunjukkan respons iman dengan merendahkan diri, memohon tuntunan, dan rindu berjalan di jalan Tuhan. Iman yang benar tidak berhenti pada pengakuan “Saya percaya”, tetapi terlihat dalam cara hidup. Pertobatan berarti meninggalkan jalan yang salah dan bersedia mengikuti jalan Tuhan. Ketaatan menjadi bukti bahwa kita sungguh-sungguh mempercayai janji Allah. Maka respons iman mencakup: Percaya kepada janji Allah, bertobat dari kehidupan lama, dan berjalan dalam ketaatan kepada kehendak Allah.

JANJI ALLAH DAN RESPON IMAN

(Dandin-Na Puang Dipebalii Lan Kapatonganan)

Markus 1:9-15

TUJUAN:

1. *Jemaat dapat menyebutkan janji Allah yang memberi kekuatan dan pengharapan dalam hidup beriman.*
2. *Jemaat dapat menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan sebagai respon atas janji Allah yang memberi kekuatan dan pengharapan.*

PEMBIMBING TEKS

Markus 1:9–11 mengisahkan bahwa pada saat Yesus dibaptis, terjadi sesuatu yang sangat penting. Roh turun ke atas-Nya dan terdengar suara dari surga, "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan." KIsah ini menegaskan bahwa Allah terlebih dahulu menyatakan identitas dan perkenanan-Nya kepada Yesus. Hal Ini menjadi dasar bagi perjalanan pelayanan Yesus. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa janji Allah memberikan dasar bagi seseorang untuk menjalani panggilan-Nya dengan iman. Dalam kehidupan orang percaya, kita juga perlu belajar bahwa iman tidak dimulai dari kemampuan kita, tetapi dari inisiatif dan kasih Allah.

Markus 1:12–13 mencatat hal yang menarik bahwa setelah Yesus menerima peneguhan dari Allah, Ia justru segera dibawa oleh Roh ke padang gurun. Di sana Yesus berada selama empat puluh hari, dicobai Iblis, berada di antara binatang-binatang liar, dan kemudian dilayani oleh malaikat-malaikat. Peristiwa yang dialami Yesus ini memberi penegasan bahwa Janji Allah tidak berarti bahwa jalan hidup akan selalu mudah. Kadang-kadang setelah mengalami pertolongan, penyertaan, atau peneguhan Allah, kita justru menghadapi pergumulan. Namun, iman berarti tetap teguh percaya kepada Allah sekalipun keadaan belum sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Markus 1:14–15 mengisahkan, setelah Yohanes ditangkap, Yesus datang ke Galilea dan memberitakan Injil Allah. Isi pemberitaan Yesus, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" Di sini kita menemukan hubungan yang sangat jelas antara tindakan Allah dan respons manusia. Allah bertindak, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat." Kemudian manusia merespon "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil."

PERTANYAAN DISKUSI

1. Dari pembacaan di atas, apakah yang dapat kita lihat sebagai janji Allah yang memberi kekuatan dan pengharapan dalam hidup beriman? *(Apara tu dandin-Na Puang ma'din ditiro maleso lan pa'basanta tu mepamatoto' sia umpabu'tu pa'rannuan lan katuoan ma'patongan?)*
2. Apakah respon iman yang akan dilakukan setelah mengetahui janji Allah yang setia memberi kekuatan dan pengharapan itu? *(Apara tu la tapogau' selaku to ma'patongan, la umpebali tu dandin-Na Puang tu mepamatoto' sia umpabu'tu pa'rannuan?)*

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 21 FEBRUARI 2027

Minggu Pra-Paskah II dan Pembukaan Pekan Anak Gereja Toraja

JANJI YANG HIDUP DALAM IMAN

(Basse tuo lan Kapatonganan)

BACAAN:

Mazmur 22:24–32
Kejadian 17:1–16 (BU)
Roma 4:13–25 (PA)
Markus 8:31–38
Nas Persembahan : Mazmur 22:26
Petunjuk Hidup Baru : Roma 4:16

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami iman sebagai sikap percaya dan berharap kepada Tuhan di tengah penantian.*
2. *Jemaat mewujudkan iman melalui kesetiaan mengikuti Kristus dalam kehidupan sehari-hari.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 22:23–31. Mazmur ini merupakan bagian penutup dari mazmur ratapan yang berubah menjadi pujian. Pemazmur mengajak umat untuk memuji Tuhan: "Hai kamu yang takut akan TUHAN, pujilah Dia" (Mzm. 22:23). Ungkapan "takut akan TUHAN" menunjuk pada sikap hormat, taat, dan beriman kepada Allah. Pujian ini ditujukan kepada keturunan Yakub dan Israel, yang dipanggil untuk memuliakan Tuhan karena Ia tidak menghina penderitaan orang sengsara. Orang sengsara menunjuk pada mereka yang tertindas atau menderita, sementara ungkapan "Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya" (Mzm. 22:24) menegaskan bahwa Allah mendengar seruan mereka. Karena itu, pemazmur berjanji akan memuji Tuhan di tengah jemaat dan menepati nazarnya (Mzm. 22:25–26).

Selanjutnya, mazmur ini memperluas cakupan pujian dari Israel kepada seluruh dunia. Pemazmur menyatakan bahwa "segala ujung bumi akan mengingat dan berbalik kepada TUHAN" (Mzm. 22:27). Kata "berbalik" menunjuk pada tindakan kembali atau bertobat kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan pengakuan bahwa pemerintahan atau kedaulatan atas bangsa-bangsa adalah milik Tuhan (Mzm. 22:28). Dengan demikian, pemazmur menegaskan bahwa Allah bukan hanya Tuhan bagi Israel, melainkan juga penguasa atas seluruh dunia. Bagian penutup mazmur ini menekankan kesinambungan kesaksian iman

dari generasi ke generasi. Dikatakan bahwa keturunan yang akan datang akan melayani Tuhan (Mzm. 22:30). Keturunan tersebut menunjuk pada generasi berikutnya yang akan memberitakan kebenaran-Nya, yaitu keadilan dan kesetiaan Allah dalam menyelamatkan umat-Nya (Mzm. 22:31).

Kejadian 17:1–16. Bagian ini menceritakan perjumpaan Allah dengan Abraham ketika ia berumur sembilan puluh sembilan tahun. Dalam peristiwa ini, Allah menyatakan diri sebagai *El Shaddai*, yang berarti "Allah Yang Mahakuasa" (Kej. 17:1). Allah memerintahkan Abraham untuk hidup di hadapan-Nya dengan tidak bercela, yang menunjuk pada kehidupan yang utuh dan setia. Dalam bagian ini, Allah menegaskan kembali perjanjian-Nya dengan Abraham, yakni janji untuk menjadikannya bapa sejumlah besar bangsa serta mengadakan perjanjian kekal dengan Abraham dan keturunannya (Kej. 17:4–7).

Selanjutnya, teks ini menyampaikan janji Allah mengenai Sara, istri Abraham. Allah menyatakan bahwa Sarai tidak lagi disebut Sarai, melainkan Sara (Kej. 17:15). Perubahan nama ini menandai peran baru Sara dalam rencana Allah. Allah berjanji akan memberkati Sara dan memberikan seorang anak laki-laki melalui dia (Kej. 17:16). Anak ini kelak menjadi bagian dari garis keturunan yang dijanjikan Allah kepada Abraham. Dengan demikian, bagian ini menampilkan penegasan kembali janji Allah kepada Abraham sekaligus pengumuman bahwa keturunan yang dijanjikan akan lahir dari Sara. Janji tersebut juga menyatakan bahwa Sara akan menjadi ibu bagi bangsa-bangsa dan bahwa raja-raja akan berasal dari keturunannya (Kej. 17:16).

Roma 4:13–25. Rasul Paulus menjelaskan bahwa janji Allah kepada Abraham untuk menjadi "pewaris dunia" tidak diberikan melalui hukum Taurat, melainkan melalui kebenaran karena iman (Rm. 4:13). Paulus menegaskan bahwa jika warisan itu didasarkan pada hukum (*nomos*, νόμος), iman (*pistis*, πίστις) menjadi tidak berarti dan janji itu menjadi batal (Rm. 4:14). Karena itu, janji tersebut berlaku melalui iman supaya didasarkan pada kasih karunia (*charis*, χάρις) dan tetap berlaku bagi semua keturunan Abraham. Hal ini mencakup bukan hanya mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, melainkan juga mereka yang memiliki iman seperti Abraham (Rm. 4:16).

Selanjutnya, Paulus menggambarkan iman Abraham sebagai iman kepada Allah yang "menghidupkan orang mati dan memanggil yang tidak ada menjadi ada" (Rm. 4:17). Walaupun secara manusiawi tidak ada harapan karena usianya yang sudah lanjut dan keadaan Sara yang mandul, Abraham tetap percaya pada janji Allah bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa (Rm. 4:18–19). Ia tidak menjadi lemah dalam iman, tetapi justru semakin kuat dalam keyakinannya kepada Allah (Rm. 4:20–21). Karena imannya itu, "hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran" (Rm. 4:22), yang menggemakan pernyataan dalam Kejadian 15:6.

Pada bagian penutup, Paulus menjelaskan bahwa pernyataan

"diperhitungkan kepadanya" tidak hanya ditujukan kepada Abraham, tetapi juga kepada orang-orang percaya pada masa kini (Rm. 4:23–24). Orang percaya adalah mereka yang menaruh iman kepada Allah yang telah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati. Kristus "telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita" (Rm. 4:25). Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa iman kepada janji dan karya Allah menjadi dasar hubungan manusia dengan Allah, sebagaimana terlihat dalam teladan iman Abraham.

Markus 8:31–38. Bagian ini menggambarkan saat Yesus Kristus mulai menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang jalan penderitaan yang harus Ia alami. Yesus menyatakan bahwa "Anak Manusia" harus menderita, ditolak oleh para tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari (Mrk. 8:31). Ketika Petrus menegur Yesus karena pernyataan tersebut, Yesus justru menegur Petrus dengan keras. Hal ini terjadi karena Yesus mengetahui bahwa Petrus memikirkan perkara manusia dan bukan perkara Allah (Mrk. 8:33). Peristiwa ini menunjukkan bahwa murid-murid Yesus masih sulit menerima dan memahami bahwa Mesias harus menempuh jalan penderitaan.

Kemudian, Yesus mengajar orang banyak dan murid-murid-Nya tentang arti mengikuti Dia. Yesus berkata bahwa setiap orang yang mau mengikut Dia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikuti-Nya (Mrk. 8:34). Kata "mengikuti" berasal dari bahasa Yunani ἀκολουθέω (*akoloutheō*), yang berarti berjalan di belakang atau menjadi pengikut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mengikuti Yesus menuntut kesediaan untuk melepaskan kepentingan diri sendiri dan menerima penderitaan. Yesus juga menegaskan sebuah paradoks kehidupan: siapa yang ingin menyelamatkan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi siapa yang kehilangan nyawanya karena Yesus dan Injil akan menyelamatkannya (Mrk. 8:35).

Pada bagian akhir, Yesus menegaskan nilai kehidupan yang sejati dengan bertanya, "Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?" (Mrk. 8:36). Tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikan nilai kehidupan manusia di hadapan Allah (Mrk. 8:37). Yesus juga memperingatkan bahwa siapa yang malu mengakui Dia dan perkataan-Nya di tengah-tengah generasi yang tidak setia, Anak Manusia juga akan malu mengakui orang itu ketika Ia datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama malaikat-malaikat kudus (Mrk. 8:38).

KORELASI

Keempat bacaan memperlihatkan alur karya Allah yang dimulai dari janji-Nya kepada Abraham. Allah mengadakan perjanjian dengan Abraham dan menjanjikan bahwa dari keturunannya akan lahir banyak bangsa. Janji tersebut

diterima Abraham dengan iman, meskipun secara manusiawi, keadaan dirinya dan Sara seolah-olah tidak memungkinkan mereka untuk memiliki keturunan. Iman Abraham kemudian menjadi teladan tentang bagaimana manusia hidup benar di hadapan Allah karena percaya kepada janji-Nya. Pengharapan itu diperluas melalui gambaran bahwa pada akhirnya bangsa-bangsa di seluruh bumi akan berbalik kepada Tuhan dan memuliakan-Nya. Penggenapan rencana Allah tersebut dinyatakan melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Pada saat yang sama, karya keselamatan-Nya menjadi panggilan bagi para pengikut-Nya untuk menyangkal diri dan mengikuti jalan yang telah ditempuh-Nya. Dengan demikian, keempat bacaan ini memperlihatkan kesinambungan kesaksian Alkitab tentang janji Allah, iman manusia, dan penggenapan karya keselamatan yang mengarahkan kehidupan manusia untuk memuliakan Tuhan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Percaya Pada Waktu Tuhan

Dalam Kejadian 17, Abraham kembali menerima penegasan tentang janji Tuhan. Namun, ia harus berhadapan dengan kenyataan bahwa dirinya sudah tua sehingga, secara manusiawi, penggenapan janji itu tampak semakin sulit. Karena itu, bagian ini bukan hanya berbicara tentang apa yang Tuhan janjikan, tetapi juga tentang bagaimana Abraham menjalani kehidupannya sambil menantikan penggenapan janji tersebut. Allah berkata, *"Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela"* (ay. 1). Perkataan ini menunjukkan bahwa sambil menantikan janji Tuhan, Abraham tetap dipanggil untuk menjalani hidup dalam ketaatan.

Demikian juga, ketika kita merasa dan berfikir doa tidak membawa ketenagan dan keeratan dengan Tuhan, rencana belum terwujud, keadaan keluarga belum berubah, atau harapan belum menjadi kenyataan, kita sering merasa bahwa Tuhan tidak peduli. Penantian bukanlah waktu untuk berhenti menjalani kehidupan atau kehilangan arah. Kita tetap dipanggil untuk setia mempercayakan hidup kita kepada Tuhan. Iman yang hidup bukan sekadar menunggu sesuatu terjadi, melainkan tetap setia menjalani kehidupan karena percaya bahwa hidup berada dalam tangan Tuhan.

Iman Membuat Kita tetap Berharap

Mazmur 22 memperlihatkan seseorang yang telah melewati penderitaan, tetapi tetap bersaksi tentang Tuhan dan percaya bahwa generasi-generasi berikutnya akan mengenal karya-Nya (ay. 23–25, 31). Abraham juga tetap memiliki pengharapan karena ia percaya kepada Allah yang sanggup melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya. Inilah iman yang hidup: bukan iman yang hanya percaya

ketika semuanya berjalan baik, melainkan iman yang tetap berharap ketika keadaan belum berubah. Kita pun sering kali berada di situasi yang sama. Kita berdoa untuk keluarga, pekerjaan, pelayanan, masa depan, atau berbagai masalah hidup, tetapi jawaban Tuhan seolah belum tampak. Dalam kondisi seperti itu, beriman bukan berarti berpura-pura bahwa semua baik-baik saja melainkan membawa seluruh kerapuhan kita ke dalam kepastian pemeliharaan Tuhan. Beriman berarti memercayakan seluruh hidup kita ke dalam tangan Allah sebagai ibadah yang sejati (Lihat PGT Bab V.4). Imanlah yang menjaga harapan tetap hidup, bahkan saat keadaan di sekitar kita tidak memberi alasan untuk berharap.

Iman Mengarahkan Kita pada Jalan Tuhan

Dalam Markus 8:31, Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Anak Manusia harus menderita, ditolak, dibunuh, dan bangkit kembali. Para murid tentu memiliki harapan yang berbeda tentang Mesias, tidak seperti jalan penderitaan yang dinyatakan oleh Yesus. Dari sini, kita belajar bahwa percaya kepada janji Tuhan tidak selalu berarti bahwa kehidupan kita akan menjadi mudah. Sebaliknya, iman justru dapat membawa kita menempuh jalan yang membutuhkan pengorbanan, kesetiaan, dan keberanian untuk melepaskan kehendak diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti Tuhan berarti tetap memilih kejujuran ketika kebohongan lebih menguntungkan, tetap mengampuni ketika kita merasa berhak membalas, tetap melayani ketika kita tidak dihargai, dan tetap setia pada kehendak-Nya sekalipun tidak mudah. Janji Allah memberi kita pengharapan, sedangkan iman menolong kita untuk terus berjalan bersama Tuhan sambil menantikan penggenapan janji-Nya.

JANJI YANG HIDUP DALAM IMAN

(Basse tuo lan Kapatonganan)

Roma 4: 13 – 25

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami iman sebagai sikap percaya dan berharap kepada Tuhan di tengah penantian.*
2. *Jemaat mewujudkan iman melalui kesetiaan mengikuti Kristus dalam kehidupan sehari-hari.*

PEMBIMBING TEKS

Rasul Paulus dalam Roma 4 menggunakan Abraham sebagai teladan iman. Abraham menerima janji dari Allah, tetapi ia harus menunggu dan menghadapi keadaan yang secara manusiawi membuat penggenapan janji itu tampak sulit terjadi. Meskipun demikian, Abraham tetap percaya. Roma 4:18 berkata, "sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya." Ia tidak menjadikan keadaan sebagai alasan untuk berhenti percaya kepada Tuhan. Iman Abraham bukan berarti bahwa ia mengabaikan kenyataan. Ia menyadari bahwa dirinya sudah tua dan secara manusiawi tidak lagi memiliki banyak alasan untuk berharap (ay. 19). Namun, ia memilih untuk lebih mempercayai Allah daripada berfokus pada keterbatasan dirinya. Roma 4:20–21 mengatakan bahwa Abraham tidak bimbang terhadap janji Allah, sebab ia yakin bahwa Allah berkuasa melaksanakan apa yang telah dijanjikan-Nya. Iman membuat Abraham tetap berharap meskipun ia belum melihat penggenapan janji tersebut.

Sebagai orang percaya, kita pun sering berada dalam situasi serupa, di mana kenyataan hidup justru memperlihatkan kemustahilan mengenai apa yang kita harapkan. Kita bisa jadi mudah kecewa, menyerah, atau memilih untuk hanya mengandalkan kemampuan sendiri. Namun, perikop hari ini mengingatkan bahwa iman bukan berarti selalu mengetahui apa yang akan terjadi, melainkan tetap mempercayakan hidup kepada Tuhan ketika kita belum mengetahui hasil akhirnya.

Karena itu, "janji yang hidup dalam iman" dapat terlihat melalui cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika belum melihat jawaban, kita tetap berdoa. Ketika keadaan sulit, kita tetap melakukan apa yang benar. Ketika masa depan belum jelas, kita tetap melangkah bersama Tuhan. Seperti Abraham, kita belajar bahwa iman bukan hanya berarti percaya ketika janji Tuhan telah terlihat,

melainkan tetap percaya ketika kita masih berada dalam masa penantian.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apa yang biasanya membuat kita tidak sabar menunggu waktu Tuhan ketika menghadapi masalah?
   A'gan apara tu nenne' bang untumangki' tang sa'bara' untayanni tu attun-Na Puang Matua ke untingayoki' kamabandaran?
2. Dalam hal apa kita sering merasa harus melihat hasil terlebih dahulu sebelum mau percaya kepada Tuhan?
   Ilan a'gan umba susi tu dinii nenne' la morai untiroi dolo tu ma'katampakanna anta mane morai la ma'patongan?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 28 FEBRUARI 2027

Pra-Paskah III dan Penutupan Pekan Anak Gereja Toraja

MENGENAL ALLAH DAN PERCAYA KEPADA-NYA

Untandai Puang Matua sia umpatonganNi

BACAAN:

Mazmur 19:2-15
Keluaran 20:1-17
1 Korintus 1:18-25 (PA)
Yohanes 2:13-22 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 19:15
Petunjuk Hidup Baru : 1 Korintus 1:31

TUJUAN:

1. *Jemaat kian mengenal Allah dan sungguh-sungguh percaya pada-Nya*
2. *Jemaat menjalani hidup dengan terus berpaut kepada Allah saja*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 19:2-15 berisi nyanyian pujian Daud tentang bagaimana Allah dapat dikenal. Pemazmur mengungkapkan bahwa melalui segala sesuatu yang tercipta di langit dan di bumi, Allah disingkapkan, serta melalui Taurat-Nya yang lebih berharga daripada emas dan lebih manis daripada madu (lambang kekayaan) (bdk. PGT Bab II). Bagi pemazmur, pengenalan akan Allah adalah hal yang penting agar umat berusaha hidup tidak bercela dan berkenan kepada-Nya. Mengenal Allah melalui segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya dan melalui Taurat-Nya menjadikan seseorang memiliki kesadaran diri dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Sikap tersebut pada akhirnya melahirkan kehidupan yang takut akan Tuhan.

Keluaran 20:1-17. Allah memberikan Sepuluh Perintah kepada umat Israel sebagai pegangan hidup mereka sebagai umat yang terikat dalam perjanjian dengan Allah. Perintah-perintah tersebut sesungguhnya memperlihatkan perhatian Allah terhadap seluruh aspek kehidupan umat-Nya. Allah menetapkan standar-standar yang menjamin relasi yang baik antara umat dengan Tuhan Allah, termasuk hubungan dalam keluarga, rasa hormat terhadap sesama, kekudusan hidup, dan penghargaan terhadap harta benda yang pada akhirnya menjamin kualitas hidup sebagai umat kepunyaan-Nya. Sepuluh Hukum Allah ini diawali dengan sebuah penegasan tentang siapa Allah itu sendiri. Allah

memperkenalkan diri sebagai Tuhan Allah mereka yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, tempat perbudakan. Dengan kata lain, pemberian hukum dan pelaksanaannya sangat diharapkan menolong mereka untuk mengenal, percaya, dan tidak meninggalkan Tuhan Allah mereka.

1 Korintus 1:18-25. Bagian ini didahului dengan kabar tentang perpecahan dalam jemaat karena adanya sikap yang mengidolakan Kefas, Apolos, Kristus, dan lain-lain. Menurut Paulus, semua itu terjadi karena kegagalan umat mengenal Allah di dalam Kristus dengan benar. Kegagalan tersebut disebabkan oleh umat yang mengandalkan hikmat dunia, yaitu hal yang bertentangan dengan Allah. Bagi manusia yang mengandalkan hikmat dunia, percaya kepada Injil dan Kristus yang tersalib merupakan suatu kebodohan. Menurut mereka, Allah tentulah Allah yang dapat melakukan perbuatan yang dahsyat dan hebat, bukan Allah yang menyatakan diri melalui salib. Paulus sangat menekankan bahwa untuk memahami dengan benar tentang Allah, karya, dan tindakan-Nya di dalam Kristus yang tersalib, manusia tidak dapat mengandalkan hikmat manusia atau hikmat dunia, melainkan hikmat Allah sendiri. Dengan percaya kepada Kristus, manusia beroleh kekuatan dan hikmat yang benar, sebab Kristuslah kekuatan Allah dan hikmat Allah.

Yohanes 2:13-22. Kisah ini menceritakan tentang Yesus yang berada di Bait Allah di Yerusalem menjelang Paskah orang Yahudi. Ada sejumlah hal yang kemudian menjadi sorotan tentang Bait Allah tersebut. Pertama, Yesus menyoroti alih fungsi Bait Suci yang seharusnya menjadi tempat yang sangat dirindukan untuk berjumpa dengan Allah, melafalkan doa, menaikkan pujian, dan mendengarkan Taurat-Nya, tetapi kini telah menjadi tempat mempertontonkan kelaliman (para pedagang melakukan kecurangan dalam menjual hewan untuk kurban: harga yang begitu tinggi, hewan-hewan ada yang cacat/bukan yang terbaik). Yesus bereaksi tegas terhadap hal tersebut dengan mengusir mereka.

Kedua, Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai Bait Allah yang akan dirombak dan dibangun kembali dalam tiga hari. Pernyataan Yesus tersebut mendapat reaksi dari para pemuka Yahudi dengan mengingatkan bahwa pembangunan Bait Suci Yerusalem memakan waktu 46 tahun lamanya. Reaksi para pemuka terhadap pernyataan Yesus terjadi karena mereka tidak memahami apa yang Yesus maksudkan. Para murid sendiri baru dapat memahami hal tersebut setelah peristiwa kebangkitan-Nya.

KORELASI

Semua teks memperlihatkan bahwa Allah berinisiatif memperkenalkan diri kepada manusia melalui ciptaan, Taurat, dan terutama melalui Yesus Kristus. Pengenalan akan Allah bukan sekadar pengetahuan, melainkan membawa

manusia kepada kesadaran diri, kerendahan hati, ketaatan, dan kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Mazmur 19 menegaskan bahwa ciptaan dan Taurat menyatakan Allah, sementara Keluaran 20 menunjukkan bahwa pengenalan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan umat yang setia kepada perjanjian. Paulus kemudian menegaskan bahwa pengenalan akan Allah tidak dapat dibangun berdasarkan hikmat dunia, sebab Allah menyatakan hikmat dan kuasa-Nya melalui Kristus yang tersalib. Yohanes memperlihatkan bahwa Yesus adalah Bait Allah yang sejati. Karena itu, mengenal Allah berarti mengenal dan menerima Kristus sebagai pusat penyataan, hikmat, dan karya Allah.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Siapakah Allah?

Pengakuan Gereja Toraja menegaskan bahwa Allah itu esa adanya. Ia adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat, dan kebaikan. Melalui ciptaan-Nya dan tindakan-Nya di dalam alam semesta serta sejarah umat manusia, Dia hadir dan menyatakan diri-Nya. Tidak hanya sampai di situ, melalui firman-Nya yang dituturkan oleh para utusan-Nya, Allah terus menyatakan kuasa dan kehendak-Nya kepada umat agar mereka mengenal-Nya dan percaya kepada-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Puncak dari kehadiran Allah dalam kehidupan alam semesta ialah ketika Firman Allah yang kekal, hikmat Allah yang kekal, menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Roh Kuduslah yang menyaksikan semua hal itu dalam hidup manusia sehingga pada akhirnya manusia mengakui kuasa, kasih, dan tindakan Allah.

Bagaimana Mengenal Allah?

Pikiran manusia yang terbatas, terlebih lagi yang telah tercemar oleh dosa, akan sulit mengenal dan mengimani Allah dalam hidupnya. Dosa justru mendorong manusia untuk semakin menjauh dari Allah. Dalam Pengakuan Gereja Toraja dijelaskan bahwa pemutusan hubungan yang benar dengan Allah karena dosa mengakibatkan manusia tidak sanggup hidup dalam kebenaran, kesucian, dan ketaatan terhadap hukum Allah, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta, sehingga manusia berada di bawah hukuman murka Allah.

Dalam konteks ini, manusia memerlukan pemulihan. Manusia memerlukan tindakan berani untuk “membongkar tabiat dosa”, seperti Yesus memulihkan Bait Allah dengan membongkar segala sesuatu yang tidak patut di dalam Bait Allah. Namun, apa pun upaya manusia tidak akan sanggup untuk memulihkannya. Manusia memerlukan Taurat Tuhan dan merenungkannya siang dan malam agar memperoleh pengertian yang benar tentang Allah. Manusia juga memerlukan hikmat Allah yang sempurna, yaitu Yesus Kristus,

untuk dapat memahami kasih Allah yang besar, yang terus dinyatakan melalui ciptaan-Nya, firman-Nya, dan karya penyelamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui penderitaan dan penyaliban-Nya.

Hidup Orang yang Mengenal Allah

Orang yang mengenal dan percaya kepada Allah tentulah memiliki cara hidup yang berbeda dengan mereka yang tidak percaya. Orang yang mengenal Allah akan hidup dengan kerendahan hati dan menjadikan Taurat Allah sebagai panduan hidup agar kehidupannya berkenan kepada-Nya. Orang yang mengenal Allah tidak lagi mengandalkan cara berpikir duniawi, melainkan percaya kepada hikmat Allah, yaitu Yesus Kristus. Ia percaya bahwa karena kasih karunia Allah, Yesus telah menderita untuk pengampunan dan keselamatan manusia, dan bahwa hanya melalui salib manusia akan memperoleh keselamatan. Sebaliknya, orang yang tidak mengenal dan percaya kepada Allah akan terus hidup dalam dosa, keangkuhan, dan kecemaran hidup serta memandang bahwa Kristus yang tersalib adalah sebuah kebodohan.

MENGENAL ALLAH DAN PERCAYA KEPADA-NYA

Untandai Puang Matua sia UmpatonganNi

1 Korintus 1:18-25

TUJUAN:

1. *Jemaat kian mengenal Allah dan sungguh-sungguh percaya padaNya*
2. *Jemaat menjalani hidup dengan terus berpaut pada Allah saja*

PEMBIMBING TEKS

Surat 1 Korintus diawali dengan sebuah kabar tentang kondisi jemaat yang diambang perpecahan karena ragam paham yang muncul (bdk. 1 Kor 1:10-17). Melalui perikop ini, Paulus kemudian mempertegas adanya paham yang berbeda karena hikmat yang berbeda terkait Allah dan pemberitaan tentang salib Kristus. Orang-orang yang mengandalkan hikmat dunia akan mengesampingkan pengenalan akan Allah dan menganggap salib adalah sebuah kebodohan. Sebaliknya, orang yang mengandalkan hikmat Allah akan terus berusaha mengenal Allah dan percaya bahwa salib adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Paulus mendorong orang percaya di Korintus untuk sungguh-sungguh percaya kepada kuasa dan kedaulatan Allah yang melampaui ukuran atau standar penilaian yang digunakan manusia. Bagi Paulus, salib adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa namun menjadi jalan kepada keselamatan bagi yang percaya. Dan Allah menggunakan orang bodoh menurut dunia untuk mempermalukan orang-orang berhikmat. Inilah hal yang mempertegas bahwa standar dan nilai Allah itu sangat berbeda dengan apa yang diterima dan dianut oleh dunia ini. Segala jalan, kuasa dan tindakan Allah hanya dapat dipahami dan diimani dengan hikmat Allah sendiri, dan hikmat Allah itu ialah Yesus Kristus.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Mengapa Yesus Kristus disebut hikmat Allah, dan hanya orang yang percaya kepada-Nya yang dapat dibenarkan, dikuduskan, dan ditebus?
   Matumbarito na iatu Yesu Kristus disanga kakinaan-Na Puang Matua, sia ia manna tu to ma'patongan lako kale-Na tu la dibilang malolo, dipamaindan, sia dila'bak?
2. Apa saja contoh orientasi atau hikmat duniawi yang membuat kita sulit mengenal dengan benar karya Allah di dalam Yesus Kristus?
   Umba siara susinna tu a'gan ba'tu kakinaan lino tu metumang anta sakkalangan umpelalan tonganni tu pengkarangan-Na Puang dadi ilan Yesu Kristus?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 7 MARET 2027

Pra-Paskah IV

ALLAH MEMBERI HIDUP

Puang Umpa'kamasean Katuoan

BACAAN:

Mazmur 107:1-3,17-22
Bilangan 21:4-9
Efesus 2:1-10 (PA)
Yohanes 3: 14-21(BU)
Nas Persembahan : Mazmur 107:22
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 3:14-15

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin mengimani bahwa hanya Allah saja sumber hidup*
2. *Jemaat menjalani hidupnya dengan mengandalkan Allah saja*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 107:1-3,17-22. Mazmur ini memuat pengajaran tentang bagaimana Allah melepaskan dan menebus umat-Nya. Ada beragam persoalan hidup yang membuat umat sesak, menderita, dan berada dalam kesusahan. Dalam realitas tersebut, mereka berseru kepada Tuhan. Mereka sesak karena terserak; mereka menderita karena kesalahan mereka; mereka bosan dengan makanan sebagai tanda pemeliharaan Tuhan dan hidup yang tertuju pada kebinasaan.

Dalam kondisi tersebut, seruan umat sampai kepada Allah. Allah merespons seruan mereka dengan tindakan penyelamatan, pelepasan, dan penyembuhan. Tindakan Allah tersebut kemudian melahirkan syukur dan pujian kepada-Nya.

Bilangan 21:4-9. Kisah ini menceritakan tentang umat Israel yang tidak dapat menahan hati untuk melawan Tuhan dan Musa. Mereka sudah merasa bosan dengan makanan yang Tuhan berikan (mungkin manna) dan terus-menerus menyangsikan pertolongan-Nya, walaupun Tuhan telah berulang kali menunjukkan pertolongan-Nya, termasuk memberikan kemenangan atas orang-orang Kanaan (ay. 1–3). Sikap tersebut pada akhirnya membuat mereka menghadapi masalah ketika Tuhan mendatangkan ular tedung yang menyebabkan banyak orang mati. Kematian yang terjadi menggentarkan orang Israel dan membuat mereka mengakui dosanya serta berharap agar Tuhan segera menghalau ular-ular tedung tersebut dari tengah-tengah mereka.

Respons Tuhan terhadap doa dan seruan mereka ialah meminta Musa membuat ular tembaga dan meninggikannya, supaya setiap orang yang memandang ular tembaga itu tetap hidup.

Efesus 2:1-10. Rasul Paulus berbicara tentang dua realitas kehidupan setiap orang yang percaya kepada Kristus. Pertama, Paulus berbicara tentang kematian setiap orang karena pelanggaran dan dosa. Mereka hidup mengikuti jalan dunia yang tidak taat, mengikuti hawa nafsu, dan karena itu layak menerima murka Allah. Kedua, Paulus berbicara tentang kehidupan dalam kasih karunia Allah. Allah yang kaya dengan rahmat, melalui kematian dan kebangkitan Kristus, menyediakan tempat bagi manusia dalam kemuliaan bersama dengan-Nya. Allah menyelamatkan manusia bukan karena usaha manusia, melainkan karena kasih karunia melalui iman, yang merupakan pemberian Allah. Keselamatan tersebut diberikan supaya manusia hidup di dalamnya dan melakukan pekerjaan yang baik.

Yohanes 3:14-21. Bagian ini merupakan bagian dari percakapan antara Yesus dan Nikodemus. Yesus berbicara tentang hidup yang kekal yang Allah sediakan bagi mereka yang percaya kepada Anak Manusia yang ditinggikan. Hal tersebut merupakan wujud kasih Allah kepada manusia yang sesungguhnya sedang berjalan menuju kebinasaan karena ketidakpercayaan, perbuatan yang jahat, dan penolakan untuk datang kepada terang. Kepada Nikodemus, Yesus menegaskan bahwa hanya dengan percaya kepada Anak Manusia, yang merupakan perwujudan kasih Allah, seseorang dapat terluput dari hukuman.

KORELASI

Keempat bacaan ini pertama-tama berbicara tentang kesukaran hidup yang dialami oleh umat karena pelanggaran, dosa, perbuatan jahat, dan ketidakpercayaan kepada Allah yang membawa manusia berjalan menuju kebinasaan, bahkan kematian. Namun, di sisi yang lain, semua teks berbicara tentang kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan menghidupkan. Wujud nyata dari kasih karunia Allah yang menghidupkan itu dinyatakan di dalam Anak Manusia yang ditinggikan, sama seperti Musa telah meninggikan ular tembaga dan memberi hidup kepada mereka yang memandangnya.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Konsekuensi Dosa

Pengakuan Gereja Toraja menegaskan: manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginannya menjadi sama seperti Allah. Dosa adalah pemberontakan manusia terhadap Allah di dalam kehidupan mereka sehingga hubungannya dengan Allah menjadi terputus. Pemutusan

hubungan itu membawa manusia kepada kematian manusia seutuhnya. Dalam *Kada Mangulampa* dijelaskan pula, bahwa akar dari segala penderitaan yang dialami manusia dalam hidupnya ialah dosa. Dosa telah melahirkan kesesakan, penderitaan (Mzm.), kekerasan hati, sikap memberontak umat kepada Allah dan utusan Allah (Bil.). Dosa telah menyeret manusia pada hidup yang dimurkai Allah karena kecemaran hidup (Ef.), yang pada akhirnya membawa manusia kepada hukuman (Yoh.) dan berakhir pada kematian.

Allah Memberi Hidup

Dosa telah memberi dampak buruk dalam hidup manusia, bukan hanya penderitaan tetapi juga kematian. Apakah Allah membiarkan hal itu terus berlangsung? Manusia memerlukan pemulihan dalam hidupnya agar tidak berakhir pada kebinasaan tetapi kepada kehidupan, dan inilah yang disadari oleh Pemazmur. Pemazmur sungguh sadar bahwa hanya Allah yang dapat melepaskan, menyembuhkan, memulihkan dan menyelematkan umatNya. Allah telah meminta Musa meninggikan ular tembaga di padang gurun, agar setiap orang yang memandang kepada ular itu beroleh hidup (Bil.); Allahpun dalam kasih karunia-Nya telah meninggikan Yesus di atas kayu salib supaya oleh kematian dan kebangkitan-Nya manusia beroleh hidup karena iman (Ef.). Kristus yang ditinggikan di atas salib adalah wujuh kasih Allah yang besar atas dunia ini, supaya mereka yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh.).

Allah sanggup memberi hidup yang melebihi segala penderitaan bahkan kematian, melalui tindakan-Nya yang memuncak di dalam Yesus Kristus. Karena itu, pertobatan, hidup baru, dan pengakuan percaya kepada Kristus akan membawa manusia sungguh memiliki hidup, bahkan hidup yang kekal.

ALLAH MEMBERI HIDUP

Puang Umpa'kamasean Katuoan

Efesus 2:1-10

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin mengimani bahwa Allah saja sumber hidup*
2. *Jemaat menjalani hidupnya dengan mengandalkan Allah saja*

PEMBIMBING TEKS

Kepada jemaat di Efesus, Paulus berbicara tentang kehidupan yang dijalani manusia. Ada orang yang menjalani hidup di dalam dosa, ketika kedurhakaan, hawa nafsu kedagingan, dan pikiran yang jahat membawa mereka pada keadaan yang layak menerima murka Allah.

Di sisi lain, ada orang yang hidup hanya oleh kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus, yang mengampuni dan menyelamatkan mereka untuk menuju masa yang akan datang, yaitu kehidupan surgawi bersama dengan Dia. Paulus mengingatkan bahwa hidup dalam dosa merupakan masa lalu bagi setiap orang yang telah dihidupkan Allah di dalam Yesus Kristus. Allah yang kaya akan rahmat dan kasih karunia telah menghidupkan setiap orang yang mati karena pelanggaran-pelanggaran, dan membangkitkan mereka karena kebaikan-Nya untuk beroleh tempat bersama dengan Kristus di dalam kemuliaan. Bagi Paulus, hidup yang diselamatkan sungguh-sungguh merupakan anugerah Allah dan bukan hasil usaha manusia. Allah telah menciptakan kita di dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan oleh Allah sendiri sejak semula. Karena itu, Allah menghendaki agar kita hidup dalam iman dan percaya kepada rencana serta rancangan-Nya.

PERTANYAAN DISKUSI

1 Apakah masa lalu masih sering menggoda kita untuk tidak hidup dalam kasih karunia Allah?
Nenne' bangparaka tu attu lendu' unna'panki' kumua anta tang tuo lan pa'kamasean-Na Puang Matua?

2 Apa yang harus dinyatakan dalam hidup agar kita sungguh-sungguh menikmati hidup kelimpahan dalam kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus?
Apara tu sipatu tongan dipapayan lan te katuoan kumua anta disanga tongan to umpemammi'i katuoan lempan lan pa'kamasean-Na Puang Matua ilan Kristus Yesu?

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 7 MARET 2027

(Pra-Paskah IV)

PUANG UMPA'KAMASEAN KATUOAN

(Allah memberi hidup)

Pa'basan Pa'pudian	: Mazmur 107:1-3,17-22
Pa'basan 1	: Bilangan 21:4-9
Pa'basan 2	: Efesus 2:1-10
Pa'basan 3	: Yohanes 3: 14-21(BU)
Panglisuan Pemala'	: Mazmur 107:22
Peturona Katuoan ba'ru	: Yohanes 3:14,15

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakatongananni Kombongan kumua Puang Matua manna tu oto'na Katuaon*
2. *Nasoyanan Kombongan tu katuoanna umpoparannu Puang Matua*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 107:1-3,17-22. Umpa'peissanan diona pangadaran umba susi tu Puang Matua ulla'bak taun-Na sia nalendokan. Pira-pira uluanna passabaran katuoan napourung taunna Puang maparri', dipakario-rio sia tuo lan kamasussan. Lan a'gan iato, meongli' lako Puang. Pussak belanna sisarak-sarak; unnolai kamasussan belanna kasalanna, nasayu tu kande dipasakkaranni mendadi tanda pa'kaboro'na Puang sia la tuo ma'palulako kasanggangan. Lan a'gan susi te. Meongli' lako Puang na pebali Puang tu pengkamoyana ullendu'i kasalamaran, katilendokan sia pa'pakatana. Apa tu napapayan Puang Matua umpabu'tu kurrean sumanga' sia kadipudian lako kale-Na.

Kadibilangan 21:4-9. Pa'basan iate dinii ullesang diona to Israel tu la umbali Puang Matua sia Musa. Nasayumo tu kande napasakkaranni Puang sia nakanokamo tu pa'kaboro'-Na. Moirakah na tontong bangpa tu Puang umpapayan pa'kaboro'-Na sia umpapayan kapataloan diona to Kanaan (Ay.1-3). Iatu penggauranna to Israel umpabu'tu kamandasan diona ula' keipo tu napasae Puang na pourungi buda tau mate. Kamatean iato naurunganni ma'parondo tu to Israel anna ma'sossoran rengnge' sia ma'rannuanan lako Puang kumua anna dipamambela lanmai alla' tangngana tu ula' keipo. Passambayanganna taunna na pebali Puang nagaragaimi Musa tu ula' tambaga sia na pakendekki, minda-minda untingarai tu ula' tambaga iato la tontong tuo.

Efesus 2:1-10. Rasulu' Paulus umpa'peissanan diona a'gan katuoanna to ma'patongan lako Kristus. bunga'na, Napamanassa Paulus tonta mate diona

kasalan, tuo tang unturu' lalan katonganan belanna unturu' kamailuanna pa'kalean, sia untarima kare'dekanna Puang Matua. Ma'penduanna, napamanassa Paulus diona katuoan lan pa'kaboro'na Puang. Apa Puang Matua tu sumpu mamase, ullendu'i kamatean sia kamalimbangunan-Na Kristus, tu umpasakkan inan lan kamala'biran-Na. belanna tete dio kamaturu-turuan iato anta dikarimmanni diona kapatonganan, anna iatu iannato tangia tuo dio mai Kalena to lino, sangadinna pa'kamasean-Na Puang Matua. Kasalamaran dipa'kamasean dikua anta tuo lan a'gan iato sia tontong umpogau' kameloan.

Yohanes 3:14-21. Dioana kasipa'uleleanna Puang Yesu na Nikodemus. Napa'peissanan Puang Yesu diona katuoan tontong sae lakona tu napasakkaran Puang Matua lako to umpatongan Anak Rampan dilino tu dipamala'bi'. Na pamanassa Puang Matua tu ianna te belanna tete dio pa'kaboro'Na lako to lino tu sitonganna marassan lan kalingkan ma'palulako kamandasan belanna tangma'patongan, umpogau' kadakena, sia tang untarima la sae lako Arrang. Napamanassa Puang Yesu lako Nikodemus kumua ma'patongan lu lako manna Anak Rampan dilino tu nanii payan pa'kaboro'-Na Puang Matua, anna tilendok tu tau dio mai ukungan.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Lan a'pa' pa'basan bunga'-bunga'na dipokada kumua kamasussana katuoan tu nalingkanan taun-Na belanna kapatodotintinanna, dosa, umpogau' kakadakean, sia tae'na ma'patongan lako Puang Matua napourungi ma'palulako kamandasan tu to lino sia napomate. Apaa dipa'peissanan duka diona pa'kaboro'-Na Puang Matua tu mepasalama' sia mepatuo. Kasalamaran iato dipapayan ullendu'I Anak Rampan dilino tu dipekalangka'i. susi Musa mangka umpakendekki tu ula' dikua anna minda-minda umpatongan-Ni ungkabu'tui katuoan.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Buntu tumangna Dosa

Pangakuan Gereja Toraja umpamanassai: iatu tu to lino iamo panampa melona Puang Matua tu mangka tobang tama kuasa dosa, belanna mailu la mendadi susi Puang Matua. Dosa iamo tanda katangmengkaolanna to lino lako Puang Matua lan katuoanna iamoto nasitoyangan tu kasiumpuranna sisola Puang Matua. katangsiumpuran iato mebaa lako kamatean sangkalebu tallang. Lan Kada Mangulampa dipamanassa duka kumua, waka'na mintu' kamandasan tu dadi lan katuoanna to lino iamotu dosa. Dosa umpabu'tu kapussakan sia kamandasan (Mz), sia umpabu'tu kamakarrasan penaa, katangmengkaolanna to lino lako Puang Matua (Bil), dosa umbaa to Lino lako lalan kasengkeanna Puang

Matua belanna pengauran maruttak (Ef), dosa ma'katampakanna umbaa to Lino lako kadiukungan (Yoh) tu ma'kaupuran lan kamatean.

Puang Umpa'kamasean Katuoan

Dosa umpabu'tu kakadakean lan katuoanna to lino, tannia dio manna kadipakario-rioan apa umpabu'tu duka kamatean. Naeloran raka Puang Matua nenne' dadi? Naparallui to lino tu ladipopembali dikua da'na mebaa lako kamandasan sangadinna katuoan. Nakanassai to Ma'pudi kumua lu dio mai manna Puang Matua tu katilendokan, umpamondo mintu' saki, dipopembali, sia upasalama' taun-Na. Nasua Puang Matua tu Musa umpakendekki tu ula' tambaga dio padang pangallaran, minda-minda untingarai tu ula' tambaga iato la tontong tuo (Kadibilangan); susimo to iatu pa'kamasean-Na Puang Matua dipapayan lan Yesu Kristus ullendui kamatean sia kamalimbangunan-Na dikua minda-minda umpatonganni la tuo (Efesus). Puang Yesus di pamalangka' do kayu pea'ta mendadi tanda pa'kaboro-Na Puang matua lako te lino, kumua anna minda-minna umpatonganni tae'nala sanggang sangadinna ungkabu'tui katuoan sae lakona (Yohanes).

Puang Matua makuasa umpapayan katuoan tu untaloi mintu' kamandasan ondongpi kamatean ullendu'i penggauran-Na tu dipapayan lan Yesu Kristus. iamoto iatu pengkatobaran, sia diba'rui sia pangakuan kapatonganan lan Kristus tu la unnanta' to lino la unnappa' katuoan tontong sae lakona.

PUANG UMPA'KAMASEAN KATUOAN

(Allah memberi hidup)

Efesus 2:1-10

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakatongananni Kombongan kumua Puang Matua manna tu oto'na Katuaon*
2. *Nasoyanan Kombongan tu katuoanna umpoparannu Puang Matua*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Lako kombongan dio Efesus, Na pa'peissanan Paulus diona katuoan tu marassan na lingkai to lino. Belanna den tu marassan tuo lan dosa, patodotinting, unturu' kamailuanna pa'kalean, sia tangnga' kadake tu sipato' la nanii untarima kare'dekanna Puang Matua. Apa den duka sia tu tuo belanna pa'kamasean-Na Puang Matua lan Kristus Yesu, tu ma'pagarri' sia mepasalama' ma'palulako attu la sae, iamo tu katuoan lan suruga sisola Puang. Na pa'pakilalan Paulus kumua iatu to tuo lan dosa attu lendu' mangka napatuo Puang Matua lan Yesu Kristus. Apa Puang Matua tu sumpu mamase sia kapua pa'kaboro'-Na tonta mate diona kasalan Napatuomiki sola Kristus tete dio pa'kamasean-Na lan kamala'biran-Na Kristus. Paulus, belanna tete dio kamaturu-turuan iato ammi dikarimanni diona kapatonganan, tangia tuo dio mai kalemi sangadinna pa'kamsean-Na Puang Matua. Ditampaki' susi rupan-Na lan Kristus la umpogau' kameloan tu mangka dipasakka' lako kita tempon dio mai. Iamo to na anga' Puang Matua anta tuo lan kapatonganan sia tontong ma'patongan lan pa'timbangan-Na.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. *Tae sia raka na iatu attu lendu nenne' bangpa untobaki' anna tae na den tuo lan pa'kaboro-Na Puang Matua*
2. *Apara tu parallu ladipapayan lan katuoanta anta ma'din ungkanassai kumua lempan tu mamase-na Puang lan Kristus Yesu*

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 14 MARET 2027

Pra-Paskah V

HIDUP BERPAUT PADA ALLAH

(Tuo Mentireke' Lako Puang)

BACAAN:

Mazmur 51:3-14
Yeremia 31:31-34
Ibrani 5:5- 10 (BU)
Yohanes 12:20-33 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 51:17
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 12:25

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari pentingnya pertobatan dan mengimani anugerah Allah dalam Yesus Kristus*
2. *Warga jemaat mengembangkan penginjilan yang merangkul semua orang untuk datang kepada Allah*.

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 51:3-14 adalah mazmur raja Daud yang merupakan jenis mazmur ratapan. Mazmur ini berisi doa pengakuan serta penyesalan Daud di hadapan Tuhan, setelah ia ditegur oleh Nabi Natan atas dosa pembunuhan yang direncanakannya terhadap Uria, lalu mengambil Batsyeba, isterinya. Melalui Mazmur inilah, Daud mengungkap betapa Allah berkenan kepada hati yang remuk dan hancur karena penyesalan dosa. Berbeda dari pemahaman bangsa Israel pada umumnya, Daud telah mencapai kesadaran bahwa Allah bukan pertama-tama menuntut korban pengampunan dosa dalam bentuk ritual atau hewan kurban, melainkan penyesalan yang sungguh dari hati. Ia sadar benar, bahwa usaha manusia tidak akan pernah cukup, oleh karena itu, kasih setia Allah (Ibrani: *Chesed)* yang tidak bersyaratlah yang dirindukan untuk memberi kelegaan dan kelepasan dari dosa.

Pengakuan Daud atas kebejatan manusia disadari sebagai natur atau hakikat asli manusia yang berdosa bahkan sejak dari kandungan. Untuk itu, Daud memohon supaya Allah mengaruniakan pembaharuan batin (simbol: disucikan dengan hisop), sebagai tanda pembersihan dosa dan perlindungan dari hukum Allah secara rohani. Singkatnya, hanya melalui kasih setia Allah saja kita dapat diampuni dari segala dosa (*Sola Gratia)*.

Yermia 31:31-34 adalah nubuat agung perjanjian baru yang berbeda dengan pemberian hukum Allah yang terjadi di gunung Sinai. Di Sinai, hukum Allah disampaikan melalui dua loh batu, yakni secara fisik, yang dapat dilihat dan diraba. Namun, kini Allah tidak lagi menyatakannya dengan cara demikian, melainkan dikenakan di dalam hati. Dengan demikian, cara ini menuntut kesadaran yang utuh (Ibrani: *Yada),* yakni mengenal Tuhan secara mendalam dan secara pribadi melalui anugerah-Nya (ayat 34).

Ibrani 5:5-10 menjelaskan bahwa Yesus tidak memuliakan dirinya sendiri untuk menjadi Imam Besar melainkan ditetapkan oleh Allah Bapa. Yesus adalah iman besar untuk selama-lamanya. Perlu diketahui bahwa peraturan menjadi Iman Besar di kalangan orang Israel ada dua, yakni sesuai dengan peraturan Imam Harun dan peraturan Melkisedek. Dalam peraturan imam Harun, seorang imam besar harus lahir dari keturunan Lewi. Yesus sendiri dilahirkan dari keturunan Yehuda yang mewarisi garis keturunan raja di Israel. Artinya, Yesus pantas menjadi raja atau imam. Namun, peraturan Harun membatasi Yesus untuk jabatan tersebut. Meski demikian, peraturan Melkisedek memberi Yesus peluang.

Melkisedek adalah sosok yang hadir ketika Abraham menang melawan raja-raja (Kej.14: memberi roti dan anggur). Ia memberkati Abraham dan Abraham memberi persembahan kepadanya yang hanya boleh diterima oleh imam. Melkisedek ialah Raja Salem (Yerusalem Kuno), raja kebenaran yakni raja damai sejahtera; tidak jelas identitas keturunannya yakni tidak berbapak, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan. Dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya (ibrani 7:3). Dengan demikian, perikop ini hendak menjelakan bahwa Yesus adalah imam Besar yang ditetapkan oleh Allah dan menghubungkan kita dengan Allah sampai selama-lamanya.

Yohanes 12:20-33 mengisahkan tentang beberapa orang Yunani dengan kerinduan yang besar untuk bertemu dengan Yesus. Ini menunjukkan bahwa keselamatan terbuka lebar bagi seluruh bangsa di dunia. Kesempatan itu Yesus gunakan untuk menjelaskan bahwa waktu dan kemuliaan-Nya melalui penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib sudah tiba. Yesus mengandaikannya melaui biji gandum yang jatuh ke dalam tanah dan mati, namun, jika ia mati akan menghasilkan banyak buah. Artinya, Yesus datang untuk memberi keselamatan dan hidup yang kekal bagi banyak orang.

KORELASI

Keempat bacaan ini menekankan arti penting hidup yang berpaut kepada Allah. Dalam kejatuhannya, Daud luruh dalam doa dan permohonan dengan hati yang hancur. Hatinya berpaut kepada Allah sebagai sumber pengampunan, yang

diyakini akan memperbaharui perjanjian-Nya, supaya umat dapat mengenal-Nya secara pribadi dan mendalam. Sebagai Imam Besar, Yesuslah yang mewakili umat-Nya untuk datang membawa ratap tangis dan doa kepada Allah, Sang Bapa. Oleh sebab itu, Ia membagikan undangan-Nya bagi banyak orang, agar semakin banyak orang turut mengambil bagian dalam arak-arakan menuju hidup yang kekal.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Pertobatan yang Ditandai dengan Hati yang Remuk dan Hancur di Hadapan Allah.

Pertobatan menempati urutan penting bagi seseorang untuk menghampiri kekudusan Allah. Namun, untuk tiba pada sebuah pertobatan, seseorang perlu mengenal dan mengakui kesalahannya. Dalam Gereja Toraja, akta *Censura Morum (Pengakuan Dosa),* yakni pemeriksaan dan pengujian diri sendiri secara rohani diharapkan dapat menuntun setiap jemaat pada pengakuan yang sungguh. Namun, yang paling penting tetaplah karya Roh Kudus di dalam hati.

Hal inilah yang secara sadar dilakukan oleh raja Daud. Ia memberi ruang bagi Roh Allah untuk berkerja di dalam dirinya hingga menyadari keberdosaanya di hadapan Allah. Menariknya, meskipun Daud memiliki segala alasan untuk sombong dan membebaskan dirinya (sebagai raja yang berkuasa dan jaya), ia tetap memilih jalan rendah hati (bdk. Kenosis Yesus dalam Flp. 2:6-7).

Ini menjadi bagian yang sangat penting, sebab salah satu persoalan utama banyak manusia ialah sulit bersikap rendah, apalagi untuk menyadari dosa. Alih-alih mengakui, banyak orang justru berusaha dengan sadar untuk menyembunyikan dosanya, atau berkeras mempertahankan hal-hal yang sesungguhnya bertentangan dengan kehendak Allah. Karena itu, lewat Mazmur 51, Firman Tuhan sedang mendidik setiap orang percaya untuk datang kepada-Nya dalam kerendahan hati (bahkan dengan hati yang hancur), mengakui dosa dan bertobat.

Percaya pada *Chesed* (kasih setia) Allah

Jika Allah menggunakan pendekatan hukum, maka keadilan Allah harus di tegakkan. Dengan demikian, Daud seharusnya dihukum setimpal sesuai aturan Taurat karena telah membunuh Uria dan mengambil Batsyeba menjadi isterinya. Namun, kesadaran akan dosanyalah yang membuatnya begitu memohon Kasih Setia Allah (*Chesed),* sebab ia sadar benar bahwa hanya melalui jalan inilah dia dapat memperoleh keselamatan. Sejalan dengan itu, Yeremia 31:31-34 mengajak kita untuk mengenal Allah secara mendalam, bahwa Dia adalah Allah yang penuh kasih Karunia. Pengenalan ini tidak lagi melalui firman yang tertulis pada loh batu, tetapi secara pribadi dan intim di dalam hati kita. Hal ini penting

untuk diimani bahwa sesungguhnya kita hanya mungkin diselamatkan oleh kasih karunia Allah (*sola Gratia),* dan inilah yang kita temukan dalam Tuhan kita Yesus Kristus. Kita tidak layak di hadapan Allah, tetapi kemurahan kasih-Nya itulah yang menyelamatkan kita.

Yesus adalah Imam Besar Kita

Tugas Imam Besar dalam konteks agama Yahudi adalah menjadi perantara umat dengan Allah. Karena itu, hanya imam besar yang dapat masuk dalam 'Ruang Maha Kudus' di Bait Allah untuk memercikkan darah kurban bagi pengampunan dosa. Imam Besar juga yang bertanggung jawab untuk mempersembahkan kurban, menggunakan baju efod, berdoa bagi umat, mengetahui kehendak Allah, mengawasi tugas keimamatan dalam Bait Suci, dan memberkati umat. Dengan demikian, ketika Yesus disebut sebagai Imam Besar, maka Dia adalah perantara kita dengan Allah. Dia yang mempersembahkan kurban sebagai imam, bahkan sekaligus mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban pengampunan dosa. Artinya, jika kita ingin memperoleh keselamatan, maka hal itu hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Dia adalah jalan kepada Bapa, yang oleh-Nya kita memperoleh keselamatan. Jabatan Imam Besar diperolehnya dari Bapa dan tetap untuk selamanya. Maka, untuk memiliki hati yang sungguh berpaut kepada Allah, tidak ada jalan lain selain tinggal di dalam Yesus (bdk. Yoh.15). Dialah satu-satunya sumber berkat dan keselamatan bagi seluruh ciptaan.

Anugerah Allah Memanggil Semua Bangsa

Allah memberikan anugerah kepada siapa saja yang dikenan-Nya. Ia dapat memberi anugerah kepada yang dipandang tidak layak menurut ukuran dunia, memberinya ketika manusia bahkan tidak layak untuk menerimanya.

Lebih dari itu, anugerah Allah juga tidak terbatas hanya kepada satu pribadi, kelompok, atau suku tertentu saja, melainkan bersifat universal (umum) kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, bangsa-bangsa di luar bangsa Yahudi pun termasuk di dalamnya, mematahkan pandangan bahwa hanya bangsa Yahudilah yang dapat menerima keselamatan dan disayang Allah.

Ini tercermin dalam kisah orang Yunani yang memiliki kerinduan untuk mengikut Yesus, dan Yesus pun menyampaikan bahwa itulah tujuan kedatangan-Nya. Dia seperti biji gandum yang ditanam dalam tanah agar kemudian berbuah. Artinya, Yesus datang untuk menderita agar dunia tahu bahwa Dialah jalan kehidupan. Ia adalah anak Allah yang telah dimuliakan melaui penderitaan di atas kayu salib. Hal ini mengajarkan kita bahwa Injil datang untuk semua ciptaan dan bagi segala bangsa, dan tugas gereja adalah memberitakan dan bersaksi kepada semuanya. Seperti pesan Yesus: pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mark 16: 15). Ini adalah tantangan pekabaran Injil yang tidak hanya dikerjakan dalam gereja dalam wujud pembinaan holistik, tetapi juga ke luar gereja—kepada 'saudara sepupu' dan kepada segala makhluk.

HIDUP BERPAUT PADA ALLAH

(Tuo Mentireke' Lako Puang)

Yohanes 12:20-33

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari pentingnya pertobatan dan mengimani anugerah Allah dalam Yesus Kristus*
2. *Warga jemaat mengembangkan penginjilan yang merangkul semua orang untuk datang kepada Allah*.

PEMBIMBING TEKS

Konteks Yohanes 12:20-33 adalah kedatangan bebarapa orang Yunani yang menjumpai Filipus karena rindu bertemu Yesus. Ini merupakan hal yang tidak lazim dalam komunitas Yahudi, sebab bangsa lain dianggap bukan sasaran kasih Karunia Allah. Ini adalah bukti bahwa misi keselamatan Allah itu melampaui batas komunitas atau bangsa Yahudi. Allah ingin membuka cakrawa pemahaman murid-NYa dan semua orang bahwa keselamatan itu terbuka bagi semua bangsa. Mereka diajarkan dari pemahaman eksklusif (tertutup) menjadi tebuka kepada yang lain (inclusif)

Kesempatan ini Yesus gunakan untuk menjelaskan arti dari kemulian-Nya, yakni bukan melalui kemewahan dunia melainkan melalui jalan salib atau penderitaan. Karena itu, Yesus menjelaskan melalui sebuah gambaran tentang biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati, kemudian dari proses itu menghasilakan banyak buah. Arti gambaran ini menjelaskan bahwa Yesus datang menebus dosa kita dan melahirkan pengikut yang semakin banyak termasuk bangsa lain. Ketika Yesus disalibkan maka kemulian Allah dinyatakan sekaligus akan menarik orang datang kepada Yesus. Dalam hal ini, jika kita ingin mengikut Yesus, maka kita harus siap berkorban, termasuk kemungkinan akan kehilangan yang kita anggap berharga dalam hidup. Mengikut Yesus berarti siap melayani dan berjuang untuk kehidupan yang kekal.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Diskusikan keadaan hidup warga jemaat saat ini, bagaimana kehidupan yang berpaut pada Allah diterapkan melaui pertobatan dan dan respons terhadap kasih karunia Allah?

Sipa'kadai tu a'gan katuoan marassan napoa'gan kombongan, umba susi tu katuoan mentireke' lako Puang dipamanassa ullendu'i pengkatobaran sia tanda manassana umpebalii pa'kamasean-Na Puang Matua?

2. Bagaimana metode pemberitaan Injil menurut saudara di tengah kehidupan kita yang berbeda latar belakang (plural), agar banyak orang tertarik kepada Injil?
   Iake pangappa'mi, umba la susi tu soyananna pa'pakareba Kareba Kaparannuan dipatengka ilan a'gan ma'rupa-rupa kasisengaran katuoan, kumua na sabuda-budanna tau ungkamali' Kareba Kaparannuan?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 21 MARET 2027

Minggu Palmarum, Pembukaan Pekan PI, HUT 80 Gereja Toraja

ALLAH SUMBER KELEPASAN

(Puang oto'na katilendokan)

BACAAN:

Mazmur 31:10-19
Yesaya 50:4-9a
Filipi 2:5-11 (BU)
Markus 15:1-39 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 31:20
Petunjuk Hidup Baru : Filipi 2:8-11

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah adalah sumber kelepasan yang menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan berbagai belenggu kehidupan.*
2. *Jemaat berkomitmen menghidupi kebebasan dalam Kristus melalui kerendahan hati, ketaatan, dan kepedulian kepada sesama.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 31:10-19 merupakan doa Daud ketika menghadapi kesesakan dan ancaman. Pemazmur menggambarkan penderitaan yang dialaminya secara fisik, emosional, dan sosial. Ia merasa terasing, dicela, dan terancam oleh orang-orang yang memusuhinya. Dalam keadaan tersebut, Daud tetap percaya kepada Tuhan sebagai tempat perlindungan dan menyerahkan hidupnya ke dalam tangan-Nya. Pemazmur tidak menyembunyikan kenyataan penderitaannya. Ia mengakui kelemahan dan ketakutannya, sekaligus menyadari bahwa hidupnya berada dalam kuasa Tuhan. Karena itu, keluhannya berubah menjadi pengakuan iman bahwa Tuhan adalah Allah yang dapat dipercaya. Penyerahan diri kepada Tuhan menunjukkan bahwa di tengah situasi yang tidak berdaya, pemazmur tetap memiliki dasar pengharapan dan memohon agar Tuhan melepaskannya dari tangan musuh.

Yesaya 50:4–9 merupakan bagian dari nyanyian tentang Hamba Tuhan. Hamba digambarkan sebagai pribadi yang menerima kemampuan untuk mendengar dan menyampaikan firman kepada orang yang letih. Kesetiaannya membawa penderitaan: ia dipukul, dicela, dan dipermalukan. Namun, ia tidak memberontak karena percaya bahwa Tuhan menolong, membela, dan membenarkan dirinya. Hamba Tuhan menjalankan tugasnya dengan mendengar

lebih dahulu sebelum menyampaikan perkataan yang menguatkan. Ia menerima penderitaan sebagai konsekuensi kesetiaannya, tetapi tidak membalas perlakuan buruk yang diterimanya. Keyakinannya terletak pada Tuhan yang menolong dan menyertai. Karena itu, ia berani menghadapi mereka yang menentangnya, sebab ia percaya bahwa Tuhan akan membela dan menyatakan kebenaran atas dirinya.

Filipi 2:5–11 merupakan nasihat Paulus kepada jemaat Filipi agar memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus. Kristus yang berada dalam rupa Allah mengosongkan diri (berkenosis), mengambil rupa seorang hamba, merendahkan diri, dan taat sampai mati di kayu salib. Karena itu, Allah sangat meninggikan Dia dan menganugerahkan kepada-Nya nama di atas segala nama. Paulus menempatkan Kristus sebagai teladan bagi jemaat dalam menjalani kehidupan bersama. Kristus tidak mempertahankan kemuliaan-Nya, tetapi mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba. Kerendahan diri-Nya mencapai puncak dalam ketaatan sampai mati di kayu salib. Namun, kematian-Nya bukanlah akhir: Allah meninggikan-Nya. Karena itu, kehidupan jemaat dipanggil untuk mencerminkan sikap Kristus dalam relasi dengan sesama.

Markus 15:1–39 menceritakan tentang Yesus yang dibawa kepada Pilatus, diadili, dihina, disalibkan, dan akhirnya mati. Pilatus, para imam, orang banyak, prajurit, dan beberapa pengikut Yesus hadir dalam rangkaian peristiwa tersebut. Yesus tidak melakukan perlawanan. Perikop mencapai puncaknya ketika kepala pasukan yang menyaksikan kematian-Nya mengakui, “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” Yesus menghadapi pengadilan di bawah tekanan para pemimpin agama dan orang banyak. Pilatus menyerahkan-Nya untuk disalibkan, sementara para prajurit menghina dan menyiksa-Nya. Dalam seluruh proses itu, Yesus tetap menjalani jalan menuju salib. Saat Ia mati, tabir Bait Suci terbelah, sebuah simbol bahwa Kristus telah menghapus segala sekat atau batas antara Allah dengan manusia. Peristiwa tersebut kemudian disusul oleh pengakuan kepala pasukan yang melihat kematian Yesus sebagai sesuatu yang menyatakan identitas-Nya.

KORELASI

Keempat teks ini berbicara tentang situasi sulit yang tengah dihadapi, baik secara pribadi maupun secara kolektif (umat). Daud menghadapi situasi sulit ketika hinaan, celaan, dan pemufakatan jahat menghampirinya. Hamba Allah yang taat diperhadapkan pada situasi sulit ketika aniaya ditimpakan kepadanya sekalipun ia tidak melakukan kejahatan. Jemaat Filipi menghadapi situasi sulit ketika mereka berada di ambang perpecahan karena adanya orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Yesus menghadapi situasi yang sulit ketika kebenaran yang ditemukan Pilatus tentang diri-Nya harus tunduk pada tekanan

orang banyak yang menginginkan-Nya disalibkan. Di tengah berbagai situasi tersebut, Allah menjadi sumber pertolongan dan kelepasan bagi umat-Nya.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah adalah Sumber Kelepasan di Tengah Ketidakberdayaan Manusia

Kita sering memahami kelepasan sebagai perubahan keadaan: persoalan selesai, ancaman berhenti, dan penderitaan berakhir. Namun, kesaksian Alkitab menunjukkan sesuatu yang lebih dalam. Kelepasan tidak selalu berarti Allah segera mengeluarkan kita dari keadaan sulit. Ada kalanya Allah memberi jalan keluar, tetapi ada kalanya Allah memberikan kekuatan untuk tetap berdiri di tengah keadaan itu. Daud tetap berseru kepada Tuhan. Hamba Tuhan tetap menjalankan tugasnya sekalipun mengalami penderitaan. Mereka menunjukkan bahwa pertolongan Allah tidak ditentukan oleh mudah atau sulitnya keadaan. Karena itu, sumber pengharapan kita bukanlah pada keadaan yang selalu berubah sesuai dengan keinginan kita. Sumber pengharapan kita adalah Allah yang tetap setia.

Di sinilah Pengakuan Gereja Toraja menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat, dan kebaikan. Allah juga memelihara dan menyelamatkan ciptaan-Nya karena kasih-Nya. Maka, ketika kita berbicara tentang Allah sebagai sumber kelepasan, kita sedang mengarahkan iman kita kepada Allah, bukan sekadar kepada hasil yang kita harapkan. Namun, Allah tidak hanya menyatakan pertolongan-Nya dari jauh. Allah sendiri datang mendekati manusia dalam Yesus Kristus.

Allah Menghadirkan Kelepasan Melalui Penebusan Kristus

Inilah pusat iman kita. Filipi 2 menggambarkan Kristus yang "mengosongkan diri-Nya", mengambil rupa seorang hamba, merendahkan diri, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Kristus tidak mempertahankan kemuliaan-Nya untuk kepentingan diri-Nya sendiri. Ia mengambil jalan seorang hamba. Ia memberikan diri-Nya. Markus 15 membawa kita melihat kenyataan dari jalan itu: Kristus yang tidak bersalah dibawa kepada salib dan mati di sana. Kalau kita melihat salib hanya sebagai kisah penderitaan, kita kehilangan kedalaman maknanya. Salib adalah tempat karya penebusan Allah dinyatakan. Sebagaimana PGT pada Bab IV butir 1 menyatakan bahwa Yesus Kristus, Allah Anak, mengosongkan diri-Nya dengan menjadi manusia sejati. Ia menanggung kutuk dosa manusia, dan melalui penderitaan sampai mati di kayu salib, menebus manusia dari kuasa maut menjadi milik-Nya. Karena itu, kelepasan yang kita rayakan bukan sekadar bahwa Tuhan menolong kita menghadapi persoalan kehidupan. Ada kelepasan yang jauh lebih mendasar: Kristus menebus manusia dari kuasa dosa dan maut. Inilah sebabnya kita dapat

mengaku: “Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat.”

Ia bukan hanya menunjukkan jalan keselamatan. Ia sendiri adalah pusat karya keselamatan itu. Dan karya Kristus tidak berhenti di salib. Allah meninggikan Dia. Kristus yang merendahkan diri dalam ketaatan justru dinyatakan sebagai Tuhan yang kepada-Nya segala sesuatu tunduk.

Kita yang Ditebus dalam Kristus Dipanggil untuk Hidup dalam Kehidupan yang Baru

Lalu, apa artinya penebusan Kristus bagi kehidupan kita sekarang? Paulus tidak hanya berkata, “Lihatlah apa yang Kristus lakukan.” Ia melanjutkan dengan ajakan: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Artinya, karya Kristus harus membentuk kehidupan kita. Kalau Kristus rela merendahkan diri, kita tidak seharusnya terus-menerus hidup dengan ego yang membuat kita selalu ingin menjadi pusat. Kalau Kristus memberikan diri-Nya, kita belajar memberikan diri bagi kehidupan bersama. Kalau Kristus taat kepada kehendak Allah, kita pun dipanggil untuk belajar taat. Dan semua itu tidak kita kerjakan dengan kekuatan sendiri. Roh Kudus bekerja membarui hati dan pikiran kita serta memampukan kita menghidupi kehidupan baru di dalam Kristus.

ALLAH SUMBER KELEPASAN

(Puang oto'na katilendokan)

Markus 15:1-39 (PA)

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah adalah sumber kelepasan yang menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan berbagai belenggu kehidupan.*
2. *Jemaat berkomitmen menghidupi kebebasan dalam Kristus melalui kerendahan hati, ketaatan, dan kepedulian kepada sesama.*

PEMBIMBING TEKS

Markus 15:1–39 membawa kita pada puncak kisah penderitaan Yesus. Ia dibawa kepada Pilatus, dituduh oleh para pemimpin agama, ditolak oleh orang banyak, dihina, dan disalibkan. Menariknya, Yesus tidak melakukan perlawanan untuk menyelamatkan diri-Nya. Ia menjalani jalan salib dalam ketaatan. Di tengah situasi tersebut, muncul pertanyaan penting: di manakah kelepasan Allah ketika Yesus justru mengalami penderitaan dan kematian?

Jika kelepasan hanya dipahami sebagai kebebasan dari masalah dan penderitaan, kisah ini akan tampak seperti sebuah kegagalan. Namun, Markus menunjukkan sesuatu yang lebih dalam. Yesus tetap menjalani jalan salib, dan justru melalui salib itu identitas-Nya dinyatakan. Pada saat Yesus mati, kepala pasukan berkata, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!". Dan, ini sekaligus memenuhi tujuan Injil Markus, yakni untuk mengungkap identitas Kemesiasan Yesus (Anak Allah).

PERTANYAAN DISKUSI

1. Dalam Markus 15:1–39, Yesus sebenarnya memiliki alasan untuk membela diri dan menyelamatkan diri-Nya, tetapi Ia tetap menjalani jalan menuju salib. Pelajaran penting apa yang kita temukan dari sikap dan tindakan Yesus melalui pilihan-Nya tersebut?
   Lan Markus 15:1-39, sitonganna den bang la Napolalan Yesu umpa'kadanan kale-Na sia ullendokan kale-Na, apa tontong Naolai tu lalan umpatu pea'ta'. Apara tu peladaran keangga' takabu'tui dio mai tanan penaan-Na sia dio mai tu Napogau' Yesu?
2. Jika kelepasan yang Allah berikan di dalam Kristus bukan sekadar bebas dari persoalan, tetapi membawa kita kepada kehidupan yang baru, belenggu

atau pola hidup apa yang perlu kita tinggalkan agar kebebasan dalam Kristus nyata dalam hubungan kita dengan Allah dan sesama?
Iake iatu kadilendokan Nasoronganki' Puang Matua umpotete Kristus tangiara kumua kadirampanan mannari dio mai kamabandaran, apa iari tu kumua mebaa lako katuoan ba'ru, pepori ba'tu soyanan katuoan umba susi tu sipatu la dirampanan kumua na iatu kadirampanan umpotete Kristus payan tongan lan kasiumpuranta sola Puang Matua sia padanta rupa tau?

BAHAN KHOTBAH KAMIS PUTIH, 25 MARET 2027

HUT 80 Gereja Toraja

DILAYANI UNTUK MELAYANI

(Dikamayai Kumua Nama'kamaya)

BACAAN:

Mazmur 116:1-2, 12-19
Keluaran 12:1-4, 11-14
1 Korintus 11:23-26
Yohanes 13:1-17, 31b-35 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 116: 17
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 13: 34

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami makna melayani yang diteladankan Guru Yesus*
2. *Jemaat menghidupi pelayanan dalam relasi dengan semua*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 116:1–2, 12–19 merupakan mazmur ungkapan syukur. Pemazmur berada dalam ancaman maut, tetapi Tuhan mendengar seruannya dan menyelamatkannya. Atas dasar itulah, pemazmur menyatakan kasihnya kepada Tuhan. Pengalaman pemazmur tentang doanya yang dijawab menjadi dasar hubungan yang dekat dengan Tuhan. Ia kemudian berkomitmen untuk terus berseru kepada-Nya sepanjang hidup. Pertanyaan, "Bagaimana akan kubalas kepada Tuhan segala kebajikan-Nya kepadaku?" merupakan pertanyaan retoris pemazmur yang menunjukkan bahwa kebaikan Tuhan begitu besar sehingga tidak mungkin dibalas. Karena itu, respons yang tepat bukanlah balas jasa, melainkan ungkapan syukur melalui ibadah.

Hal ini digambarkan secara simbolis dalam tindakan mengangkat "piala keselamatan" sebagai tanda menerima dan merayakan penyelamatan Tuhan, membayar nazar sebagai cara menepati janji yang pernah diucapkan kepada Tuhan saat menghadapi kesulitan, serta mempersembahkan korban syukur di hadapan umat sebagai pengakuan terbuka atas pertolongan Tuhan. Dengan demikian, pengalaman keselamatan yang awalnya bersifat pribadi berubah menjadi kesaksian iman di tengah komunitas. Mazmur ini juga menegaskan bahwa kehidupan umat sangat berharga di mata Tuhan. Karena itu, pemazmur mengakui dirinya sebagai hamba Tuhan yang telah dibebaskan dan menyatakan syukurnya di rumah Tuhan bersama umat yang berkumpul untuk beribadah.

Keluaran 12:1–4, 11–14 merupakan kisah tentang penetapan perayaan Paskah bagi bangsa Israel. Setiap keluarga diminta mengambil seekor anak domba. Jika jumlah anggota keluarga terlalu sedikit, mereka bisa berbagi dengan tetangga. Pengaturan ini menunjukkan bahwa sejak awal, perayaan Paskah adalah perayaan keluarga dan komunal. Sementara itu, ayat 11–14 memuat aturan makan Paskah yang tampaknya tidak lazim: pinggang terikat, kasut pada kaki, tongkat di tangan, dan makan dengan buru-buru. Semuanya menandakan kesiapan untuk bepergian. Pesannya jelas, Tuhan akan membawa mereka segera keluar dari Mesir. Tandanya adalah Tuhan akan melewati negeri Mesir dan membunuh setiap anak sulung orang Mesir, tetapi rumah-rumah orang Israel yang ditandai akan dilewati sehingga mereka luput dari hukuman.

Tindakan Tuhan melewati rumah orang Israel dalam bahasa Ibrani disebut *pesach*. Karena itulah, kisah pembebasan dari Mesir disebut sebagai peristiwa Paskah. Peristiwa ini tidak hanya dimaksudkan sebagai pengalaman satu kali, tetapi juga sebagai peringatan yang harus dirayakan turun-temurun. Dengan kata lain, Paskah menjadi cara bagi umat untuk mengingat karya penyelamatan Tuhan sekaligus memperbarui identitas mereka sebagai umat yang hidup oleh pertolongan-Nya.

1 Korintus 11:23–26 memperlihatkan cara jemaat mula-mula merayakan perjamuan. Paulus menegaskan bahwa praktik perjamuan diteruskan langsung dari Kristus. Dengan kata lain, praktik perjamuan dalam jemaat perdana merupakan ingatan tentang perjamuan yang dilaksanakan oleh Yesus dan murid-murid-Nya. Melalui perjamuan, mereka mengingat Yesus yang mengambil roti, mengucap syukur, memecahkannya, dan berkata bahwa roti itu adalah tubuh-Nya yang diberikan bagi mereka. Hal serupa juga tampak ketika mereka minum dari cawan. Mereka diingatkan tentang perjanjian baru yang dimeteraikan dengan darah Kristus.

Penekanan Paulus tentang "pada malam waktu Ia diserahkan" menegaskan bahwa ingatan mereka tentang Yesus dalam perjamuan bukan sekadar ritual makan bersama, melainkan tindakan iman untuk mengingat, menghidupkan kembali, merayakan, dan mempersaksikan makna pengorbanan serta kematian Kristus bagi mereka. Dengan kata lain, setiap kali jemaat makan roti dan minum dari cawan, mereka sedang memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang kembali.

Yohanes 13:1–17, 31b–35 memberikan penegasan tentang identitas Yesus dan harapan untuk para murid-Nya. Pada malam sebelum disalibkan, dalam sebuah perjamuan, Ia melakukan sesuatu yang tidak lazim. Ia bangkit, menanggalkan jubah-Nya, mengikat kain di pinggang, lalu membasuh kaki para murid satu per satu. Jika mengacu kepada kebiasaan pada masa itu, tindakan tersebut adalah tindakan seorang hamba. Karena itu, Petrus menolak untuk dibasuh. Akan tetapi, Yesus sedang mengajarkan hal penting. Kemuliaan tampak

dalam kerendahan hati dan pelayanan konkret. Kepada Petrus yang menolak, Yesus berkata, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian bersama Aku." Pesannya jelas, orang yang hidup dalam persekutuan dengan Dia adalah orang yang dibersihkan dan ditata ulang hidupnya. Selain itu, Yesus juga mengundang para murid untuk saling membasuh kaki sebagai tanda saling mengasihi dan kesiapan untuk saling melayani.

KORELASI

Keempat bacaan memperlihatkan tindakan konkret Allah dan harapan-Nya bagi orang percaya. Allah membebaskan dalam pelayanan-Nya, menghimpun para murid dalam satu persekutuan, dan meneguhkan identitas mereka. Umat disuruh mengingat dan merayakannya dalam kesediaan untuk melayani sebagai perwujudan kasih dan ibadah. Dengan kata lain, pelayanan totalitas Allah yang dialami secara pribadi dalam pelayanan Kristus sepatutnya diingat, dirayakan, dan dipersaksikan dalam kehidupan komunal setiap hari.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Bukan Motivasi Ego, tetapi Menjadi Berkat

Pelayanan sejati bukan pertama-tama tentang sambutan, penghargaan, dan dilayani sesama kita, melainkan tentang kerelaan untuk "turun" dan menyentuh bagian paling kotor dan rapuh dari kehidupan sesama. Sejatinya, kita melayani bukan untuk memuaskan ego, melainkan sebagai karakter hidup yang menjadi berkat. Selidiki jiwa masing-masing, apakah motivasi pelayanan kita? Mencari validasi, panggung, atau status baru? Jika demikian yang terjadi maka kita melakukan pelayanan anti-Kristus. Yesus meneladankan pelayanan sejati dengan membalikkan status: Dia yang adalah Guru dan Tuhan, menanggalkan jubah kemuliaan-Nya demi membasuh kaki murid-Nya (Yohanes 13:4–5).

Gereja Bukan Komunitas Pelayanan Transaksional

"Bagaimana akan kubalas kepada Tuhan segala kebajikan-Nya kepadaku?" "Beramal dan berbuat kebajikan bukan merupakan keharusan, melainkan adalah pola hidup dan kebudayaan kita sebagai buah-buah iman bagi kemuliaan Allah" (PGT V.6). Pelayanan Tuhan yang telah kita terima bukan semata-mata urusan kita kembali dengan Tuhan, melainkan harus dikerjakan secara horizontal dalam bersesama (manusia dengan ciptaan lainnya). Keluaran 12 mencatat bahwa Paskah dirayakan secara berbagi dengan tetangga. Gereja bukan tempat berkumpulnya orang-orang yang saling menuntut balas budi, melainkan ruang aman untuk saling melayani, baik ke dalam maupun ke luar.

Kehidupan Sehari-hari sebagai Sakramen Hidup

Tuhan Yesus berkata, “Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku!” Perjamuan Tuhan bukan hanya selebrasi, melainkan aksi hidup sehari-hari setiap orang percaya. Ketika kita hadir membantu sesama yang membutuhkan dengan tulus, kita sedang “memecah roti” dan “membagikan cawan” kasih Kristus kepadanya. Perbuatan nyata kita yang dijiwai oleh pelayanan Allah adalah ibadah dan persembahan hidup yang sejati.

“Berbahagialah orang yang berbelaskasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan.” (Mat.5:7)

PENDAMAIAN YANG SEMPURNA

Pangrapasan Sundun

BACAAN:

Mazmur 22:2-32
Yesaya 52:13-53:12
Ibrani 10:16-25 (BU)
Yohanes 19:28-42
Nas Persembahan : Mazmur 22:26
Petunjuk Hidup Baru : Ibrani 10:19,20

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami makna pendamaian yang sempurna*
2. *Jemaat menghayati pendamaian yang sempurna dalam relasi dengan semua*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 22 menggambarkan katarsis (pelepasan kepahitan batin secara positif) Daud di hadapan Allah atas pengalaman traumatisnya. Ia merasa ditinggalkan oleh Allah. Ada dua peristiwa krusial dalam hidup Daud yang sangat mencerminkan situasi dalam Mazmur 22. *Pertama,* pengejaran dan ancaman Raja Saul dalam 1 Samuel 21–24 menempatkan Daud dalam situasi seperti seorang penjahat buronan yang bersembunyi di gua, hutan, dan padang gurun. Lembu jantan dan anjing merupakan kiasan untuk menggambarkan musuh-musuhnya (ay. 13, 17). Daud berulang kali dikhianati dan diolok-olok oleh orang-orang di sekitarnya. *Kedua,* pemberontakan putranya, Absalom, dalam 2 Samuel 15–18. Dalam peristiwa ini, Daud sampai melarikan diri dari Yerusalem tanpa alas kaki sambil menangis dan menutupi kepalanya sebagai tanda kedukaan yang mendalam (2Sam. 15:30). Namun, iman Daud tidak ditenggelamkan oleh pengalaman pahit yang diizinkan Allah. Sebaliknya, Daud tetap berseru kepada Allah, berserah diri, dan mempercayakan dirinya kepada-Nya seraya menyatakan komitmen untuk terus memuji-muji TUHAN.

Yesaya 52:13–53:12 menggambarkan seorang yang buruk rupa, dihina, penuh kesengsaraan, dan biasa menderita kesakitan. Keadaan tersebut dialaminya untuk menanggung penyakit dan memikul kesengsaraan manusia. Sosok ini disebut sebagai Hamba Tuhan, yang dalam penafsiran Kristen merujuk kepada Mesias, Anak Allah. Ia menderita untuk menggantikan manusia dalam menanggung hukuman di kayu salib agar manusia memperoleh pendamaian.

Penderitaan dan kematian-Nya bukanlah kekalahan, melainkan jalan menuju pembenaran dan kemenangan mutlak (Yes. 53:12). Ayat 7 memperlihatkan kesukarelaan penuh Sang Hamba, "Ia membiarkan dirinya ditindas dan tidak membuka mulutnya." Pendamaian menjadi sempurna bukan karena paksaan, melainkan karena kerelaan dan kasih Sang Hamba, Manusia sejati yang tidak berdosa.

Ibrani 10:16–25 mengangkat konsep darah sebagai sarana pendamaian dengan memperbandingkan tradisi Perjanjian Lama, khususnya *Yom Kippur*, dengan karya penyaliban Yesus. Ibrani 10:19 menyatakan, "Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang mempunyai keberanian untuk masuk ke dalam tempat kudus." Dalam teologi Israel kuno, darah dipandang sebagai lambang kehidupan yang suci dan sarana pendamaian. Imamat 17:11 menyatakan, "Nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu."

Dalam ritual Hari Pendamaian yang dilaksanakan setiap tahun, Imam Besar membawa darah lembu dan kambing jantan yang tidak bercela ke dalam Ruang Mahakudus di Bait Suci. Darah tersebut dipercikkan di atas tutup pendamaian sebagai bagian dari ritual pendamaian bagi dosa bangsa Israel. Ritual ini harus dilakukan berulang kali setiap tahun. Surat Ibrani menegaskan bahwa pengorbanan Yesus telah menyelesaikan persoalan dosa manusia satu kali untuk selama-lamanya, sehingga tidak perlu diulang-ulang lagi (Ibr. 10:12–14). Darah Yesus melayakkan setiap orang percaya untuk menghadap hadirat Allah dengan keberanian. Orang yang telah menerima pendamaian mempunyai *parrēsia* (Yunani), yang berarti keberanian dan kebebasan untuk menghadap Allah secara terbuka tanpa ketakutan. Manusia tidak lagi datang sebagai orang bersalah yang semata-mata menantikan vonis hukuman, melainkan sebagai anak yang menghampiri Bapa dengan keyakinan bahwa ia diterima oleh-Nya.

Yohanes 19:28–42 memuat perkataan Yesus di kayu salib, *"Sudah selesai"* (*tetelestai*). Dalam dunia kuno, kata ini dapat digunakan dalam konteks pembayaran atau penyelesaian kewajiban untuk menyatakan bahwa suatu kewajiban telah dipenuhi. Dalam konteks Injil Yohanes, perkataan tersebut menegaskan bahwa Yesus telah menyelesaikan karya yang dipercayakan Bapa kepada-Nya. Kematian Yesus merupakan puncak karya keselamatan Allah bagi manusia. Tidak diperlukan pengorbanan tambahan untuk melengkapi karya penebusan Kristus. Ketaatan Yesus menyelesaikan karya keselamatan secara tuntas. Peristiwa ini juga tampak dalam tindakan Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus, yang sebelumnya tidak secara terbuka menyatakan keberpihakan mereka kepada Yesus, tetapi kemudian terlibat dalam penguburan-Nya.

Darah dan air yang keluar dari lambung Yesus memiliki makna penting dalam penafsiran teologis Kristen. Darah dapat dikaitkan dengan *justifikasi*

(pembenaran atau penebusan), sedangkan air dapat dikaitkan dengan *santifikasi* (pengudusan atau pembersihan dari kenajisan dosa) serta pemberian Roh Kudus (lih. Yoh. 7:38–39). Dengan demikian, pendamaian yang dikerjakan Kristus tidak hanya berkaitan dengan penghapusan kesalahan manusia, tetapi juga dengan pembaruan dan pengudusan hidupnya.

KORELASI

Pendamaian yang sempurna dikerjakan oleh Allah melalui inkarnasi Allah Anak yang menjadi manusia sejati. Sebagai manusia sejati, Ia mengalami kehidupan seperti kita, dengan segala kehinaan, kelemahan, dan penderitaannya. Namun, Ia tidak berdosa. Sebaliknya, Dialah yang menanggung kutuk dosa kita supaya di dalam Dia kita dibenarkan di hadapan Allah dan memperoleh jalan kepada kehidupan baru.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Pendamaian yang Sempurna

Yesus Kristus telah mengalami kehidupan manusia dengan segala kehinaan, kelemahan, dan penderitaannya. Mazmur 22 bukan sekadar ratapan Daud, melainkan juga dipahami dalam penafsiran Kristen sebagai pesan kenabian (nubuat profetis), kehendak Allah sekarang dan rencana masa depan tentang penderitaan Mesias. Seruan, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” (Mzm. 22:2), dialami secara nyata oleh Yesus di kayu salib. Yohanes 19 mencatat sejumlah peristiwa yang dipahami sebagai penggenapan nubuat tersebut secara terperinci, seperti pakaian Yesus yang diundi dan pemberian anggur asam ketika Ia haus.

Pendamaian ini sempurna karena direncanakan dan dikerjakan secara tuntas oleh Allah sendiri melalui Yesus Kristus. Melalui karya pendamaian-Nya, dosa manusia telah ditebus-Nya. Hal ini ditegaskan melalui perkataan Yesus di kayu salib, “Sudah selesai!” Penulis Surat Ibrani menegaskan bahwa setelah pengampunan diberikan, tidak diperlukan lagi persembahan kurban karena dosa (Ibr. 10:18).

Menghayati Pendamaian dalam Relasi dengan Semua

Bagaimana jemaat menghidupi pendamaian ini dalam keseharian? Melalui iman dan doa. PGT III.4 menyatakan, “Di dalam iman, sebagai hubungan yang akrab antara kita dengan Allah, kita mengaminkan pembenaran kita dalam Yesus Kristus, dan kita mempercayakan seluruh kehidupan kita dalam tangan Allah sebagai ibadah kita yang sejati. Melalui doa, kita menyatakan dan merasakan hubungan kita yang erat dengan Allah.”

Pendamaian yang sempurna bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah. Pendamaian itu telah digenapi melalui penderitaan Kristus (Yesaya dan Mazmur), dituntaskan di kayu salib (Yohanes), dan membuka jalan bagi kita untuk memperoleh kehidupan baru (Ibrani). PGT V.6 menegaskan, “Orang beriman sebagai ciptaan baru tidak dapat lagi hidup di dalam dosa, melainkan kehidupannya merupakan suatu persembahan hidup.”

Karena itu, kita dipanggil untuk menghidupi pendamaian tersebut melalui kehidupan yang saling memperhatikan dan mendorong dalam kasih serta perbuatan baik, sebagaimana tertulis dalam Ibrani 10:24, “Marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam perbuatan baik.” Dalam menjalani kehidupan baru ini, Roh Kudus menginsafkan kita akan dosa dan kebenaran serta membawa kita kepada pertobatan dari hari ke hari. Ia juga meyakinkan dan menghibur kita dengan kepastian akan kemenangan kita (PGT V.5).

KALA TUHAN TAMPAK DIAM

(Ke Susimito Tang Nasaileki' Puang)

BACAAN:

Mazmur 31:2-5, 16-17
Ratapan 3:1-9, 19-24
1 Petrus 4 : 1-8
Matius 27:57-66 (BU)
Nas Persembahan : Ratapan 3:22-23
Petunjuk Hidup Baru : Ratapan 3:25-26

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah pun bekerja lewat masa-masa trauma yang memilukan*
2. *Jemaat mampu menjalani masa-masa sepi dan sulit dalam pengharapan kepada Kristus yang bangkit.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 31:2-5, 16-17 merupakan kidung ratapan. Pemazmur terancam dan merasa akan dipermalukan. Dalam situasi seperti ini, pemazmur menyatakan kesaksian imannya, "Padamu Tuhan, aku berlindung." Baginya, Tuhan seperti gunung batu untuk berlindung dan kubu pertahanan yang menyelamatkan. Penggambaran ini memperlihatkan keyakinan pemazmur terhadap perlindungan Tuhan. Di tengah ancaman dan keputusasaan, ia mempercayakan hidupnya untuk dituntun oleh Tuhan. Pengakuannya, "Engkaulah Allahku" menegaskan kembali perjanjian yang diikat Tuhan dengan umat-Nya. Dengan kata lain, dalam bayang-bayang ketakutan, pemazmur diteguhkan oleh janji Allah yang selalu menyertai umat-Nya.

Ratapan 3:1–9, 19–24 menggambarkan kisah pilu atas hancurnya Yerusalem. Yeremia yang diyakini secara tradisional sebagai penulis kitab ini menggambarkan kisah tersebut sebagai cambuk dari Allah. Dengan sangat puitis ia menggambarkan Tuhan seperti musuh yang mengepung, mengurung, dan menutup jalan, seolah-olah diam atas krisis yang menimpa mereka. Bahkan, doa pun dibungkam-Nya. Karena itu, seluruh kekecewaan dan kehancuran Yerusalem ditimpakan kepada Tuhan. Akan tetapi, di tengah keluh-kesah dan segala tuduhan kepada Tuhan, Yeremia kembali menggemakan harapan, "Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi, besar kesetiaan-Mu." Dengan kesaksian ini, Yeremia menegaskan

bahwa dalam kondisi terpuruk dan umat merasa ditinggalkan, Allah sesungguhnya tidak pernah meninggalkan mereka.

1 Petrus 4:1–8 menantang orang percaya untuk memahami penderitaan dari sudut pandang iman. Berada di tengah-tengah masyarakat yang terbiasa dengan pesta pora, kemabukan, penuh hawa nafsu, hidup sesuka hati, dan menyembah berhala rupanya tidak selalu mudah bagi orang percaya. Mereka diminta memperlihatkan pola hidup yang berbeda, dan mereka memang melakukannya. Akan tetapi, mereka difitnah kerena menolak mengikuti kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan iman kepada Kristus. Dalam situasi inilah mereka diminta untuk meneladani Yesus dalam penderitaan-Nya. Dengan kata lain, mereka tetap harus hidup kudus dalam penderitan, bahkan harus tetap mengasihi sama seperti Kristus. Petrus menambahkan kategori "penghakiman" untuk menegaskan bahwa ketaatan kepada Kristus tidak akan sia-sia. Baik orang yang hidup maupun yang mati, semuanya dihakimi.

Matius 27:57–66 menampilkan beberapa sisi menarik dari kematian Yesus. Pertama, sekalipun tampak buru-buru, pemakaman Yesus tetap dilakukan dengan baik. Pemakaman ini dilakukan oleh seorang murid kaya bernama Yusuf dari Arimatea. Ia mungkin tidak populer seperti murid yang lain, tetapi ia punya keberanian menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus untuk dikuburkan. Kedua, Maria Magdalena dan Maria yang lain menjadi saksi bahwa kubur Yesus ditutupi dengan batu besar. Ketiga, atas hasutan imam kepala dan orang-orang Farisi, Pilatus memerintahkan supaya kubur Yesus dijaga. Seluruh narasi ini menegaskan bahwa Yesus ada di dalam kubur. Hal ini penting bukan hanya untuk menolak tuduhan bawa Yesus tidak sungguh-sungguh mati, melainkan juga untuk menegaskan bahwa kebangkitan bukan rekayasa para murid, melainkan semata-mata adalah karya dari Allah sendiri.

KORELASI

Di antara salib dan kebangkitan, di tengah-tengah masa trauma karena kematian Yesus, umat Allah diajar untuk tinggal sejenak dalam ruang gelap ketika Allah seakan diam. Doa menjadi ratapan jujur. Ancaman, rasa malu, dan reruntuhan hidup ditumpahkan, namun iman tetap terarah pada kasih setia Allah terhadap perjanjian-Nya. Penderitaan karena kesetiaan kepada Kristus diterima sebagai bagian dari panggilan, sementara kematian dan penguburan Yesus menegaskan bahwa karya Allah kerap berlangsung diam-diam, justru ketika segala sesuatu tampak gelap, tertutup rapat.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Ruang bagi Trauma dan Duka

Sabbatum Sanctum atau Sabtu Sunyi, adalah satu hari di antara Jumat Agung dan Minggu Paskah. Ini adalah ruang antara kematian dan kebangkitan, ruang antara kedukaan sekaligus pengharapan. Setelah kematian Yesus, para murid bisa disebut sebagai orang-orang yang kalah total, karena Yesus yang adalah tumpuan harapan mereka kini terbujur kaku di dalam kubur yang gelap. Mereka tidak hanya berduka, tapi terutama mengalami trauma: Tidak mampu mencerna kenyataan atas kematian Yesus yang mereka harapkan akan menjadi pembebas (Mesias politis), serta ketakutan pada orang-orang Yahudi dan pemerintah Romawi.

Shelly Rambo dalam bukunya yang berjudul *"Spirit and Trauma",* menuangkan bahwa trauma bermula dari suatu peristiwa atau serangkaian kejadian yang terlalu berat untuk ditanggung. Pengalaman tersebut melampaui "batas" dari apa yang memungkinkan untuk kita pahami dan tanggapi. Namun, Sabtu Sunyi yang pertama telah menjadi pengingat terbaik bagi gereja bahwa di momen-momen kehidupan yang rasanya terlalu berat dan sulit untuk ditanggung sekalipun, Allah tetap bekerja untuk mendatangkan kebaikan (perlu menunjuk pada kaitannya dengan kebangkitan).

Di sini, umat diajak untuk belajar lebih terbuka pada peristiwa atau kejadian-kejadian yang menorehkan luka dan trauma serta belajar merengkuhnya. Artinya, masa-masa sulit, termasuk duka dengan segala lukanya, layak untuk dijalani dalam proses yang alami sekalipun menyakitkan. Duka tidak perlu dijalani dengan terburu-buru, dan tidak perlu diingkari lewat banyak intervensi ataupun interupsi duniawi (bisa berefleksi pada Ketorajaan kita, yang pada titik tertentu bisa menempatkan kita pada kesibukan terkait banyaknya persiapan dan rangkaian acara, sehingga proses berduka mungkin tidak lagi dijalani sebagaimana seharusnya). Justru, dengan memberi ruang dalam hati bagi trauma dan luka, dalam sunyi dan diam, maka akan ada tempat bagi Allah untuk mengisinya dengan cinta dan pengertian.

Mempertanyakan Keadilan dan Penyertaan Tuhan adalah bagian dari Iman

Ada banyak pengalaman hidup yang membuat orang Kristen akan selalu mempertanyakan keadilan dan penyertaan Tuhan. Akan selalu ada masa di mana anak-anak Tuhan pun bisa merasa sendirian hingga menggugat Tuhan, "Mengapa Tuhan atau Di mana Engkau?". Pengalaman nabi Yeremia dalam mendampingi bangsa Israel mengungkap hal serupa, yakni ketika Tuhan dianggap tampil layaknya musuh yang menyerang, mengepung, menutup jalan bahkan menolak doa-doa umat. Lantas, pengalaman-pengalaman umat dalam protes atau gugatannya yang demikian tidak jarang dipandang sebagai wujud

iman yang kerdil, dipandang sebagai sikap yang tidak pantas dari sisi iman.

Namun, dengan bercermin pada seruan Daud dalam Mazmur 22, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?”, yang kemudian diserukan kembali oleh Yesus di atas kayu salib, umat belajar untuk semakin mengerti bahwa gugatan-gugatan kepada Allah dalam masa-masa sulit justru adalah bagian dari iman, ungkapan-ungkapan perasaan terjujur yang hanya bisa disampaikan karena adanya hubungan yang begitu dekat antara anak dengan Bapanya. Umat belajar untuk menjadi pribadi-pribadi yang otentik di hadapan Allah, jujur dalam kerapuhan dan hati yang hancur (sebagaimana anak-anak yang bisa begitu “menjadi-jadi” hanya saat berada di dekat orang tuanya).

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 28 MARET 2027

Paskah & Penutupan Pekan PI

INILAH ALLAH KITA

(Manassa Iamo Puangta)

BACAAN:

Mazmur 118:1-2, 13-23
Yesaya 25:6-9 (BU)
1 Korintus 15:1-11
Markus 16:1-8 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 118:24
Petunjuk Hidup Baru : 1 Korintus 15:1-2

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan mengenal siapa Allah yang dipercaya lewat karya kematian dan kebangkitan Kristus*
2. *Kebangkitan Kristus mendorong jemaat untuk meneruskan berita Injil melalui hidup yang semakin berpengharapan*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 118:1-2,14-24. Mazmur 118 merupakan bagian dari rangkaian yang disebut "Halel Mesir" (Pujian kemenangan atas pembebasan dari Mesir). Halel Mesir ini dimulai dari Mazmur 113 dan berakhir di Mazmur 118, dan dipercaya dilafalkan oleh bangsa Israel ketika keluar dari Mesir, dan terus berlanjut ke dalam liturgi Paskah setiap kali mereka merayakannya di Yerusalem.

Bahkan, keempat kitab Injil menulis kisah Yesus memasuki Yerusalem dengan mengutip atau melafalkan Mazmur 118:25-26 (bdk. Mat. 21:1-11, Mrk. 11:1-11; Luk. 19:28-40; Yoh. 12:12-19), dan bagian lainnya dibacakan saat Minggu Paskah kedua, misalnya Mzm. 118:14-29. Namun, yang tidak kalah penting ialah bunyi ayat 24, yang dapat dipahami sebagai puncak dari segala karya Allah di dalam Kristus, "Inilah hari yang telah dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorai dan bersukacita di dalamnya." Ayat ini menunjuk pada momen penuh sukacita karena kemenangan, hari yang dirayakan karena pembebasan dari Mesir. Singkatnya, Mazmur ini adalah bagian yang penting dalam liturgi Paskah, baik dalam perayaan bangsa Israel maupun dalam perayaan Gereja masa kini.

Yesaya 25:6-9. Judul perikop untuk teks ini ialah "Ucapan Syukur karena Musuh sudah Musnah". Namun, untuk memahami ayat 6-9 dalam kaitannya

dengan Paskah, penting untuk memperhatikan ayat-ayat yang mendahului, yakni ayat 1-5. Bagian ini mencatat perlindungan dan pembebasan Allah di masa lampau terhadap nenek moyang bangsa Israel. Ayat 2-3 mencatat bagaimana Allah telah menghancurkan kota para musuh, sehingga dapat dipahami bahwa di ayat 1-5, Yesaya menekankan perbuatan Allah lewat kemenangan atas musuh-musuh Israel, yang hadir dalam bentuk bangsa-bangsa lain. Puncaknya di ayat 8, ketika muncul bentuk musuh yang lebih kuat dan menakutkan, yakni maut atau kematian.

Dalam konteks Yesaya 25, ada kepercayaan di sekitar bangsa Kanaan terhadap dewa Mot (dewa atas kematian) dan dewa Baal (dewa kesuburan). Menurut mitos Kanaan, Mot menelan Baal hingga mati (ditandai dengan musim kering/kemarau), namun dipercaya lahir atau hidup Kembali. Setelah itu, siklusnya terus berulang: Baal atau sang dewa kesuburan terus ditelan oleh Mot, sang dewa kematian. Dengan demikian, kematian selalu menang.

Namun, ayat 8 menekankan bahwa maut yang selalu menang itu justru akan ditelan oleh Allah untuk seterusnya. Ini merupakan sebuah penegasan iman yang telah dibuktikan lewat peristiwa kebangkitan Yesus Kristus, yakni kemenangan atas maut satu kali untuk selama-lamanya. Oleh kemenangan inilah, maka seruan di ayat 9 menggema: “Sesungguhnya, inilah Allah kita, Ia telah menyelamatkan kita, marilah kita bersorak-sorai dan bersukacita atas pertolongan-Nya.” Inilah Allah kita, Allah yang tidak berebut untuk menang, sebab pada-Nyalah segala kekuatan dan kuasa, juga yang penuh kasih setia untuk memandang dan memperhatikan penderitaan umat-Nya.

1 Korintus 15:1-11. Rasul Paulus dikenal sebagai salah satu rasul dengan kontribusi paling penting bagi Perjanjian Baru. Tulisan-tulisannya menjadi rujukan bagi rumusan doktrin gereja, terutama mengenai keselamatan (soteriologi) yang di dalamnya mencakup berita tentang kebangkitan Kristus. Meski demikian, teks ini bisa menjadi pengingat bahwa seorang Paulus yang dianggap sebagai rasul yang sangat penting bagi orang Kristen itu pun, pernah sangat berupaya meyakinkan pihak lain bahwa pandangannya tentang kebangkitan Kristus adalah pandangan yang benar dan sah. Perjuangan ini dapat dipahami, mengingat dalam konteks masyarakat majemuk yang di dalamnya terdapat juga orang Yunani, kebangkitan merupakan sesuatu yang tidak masuk akal (kebodohan).

Kabar baiknya ialah, perjumpaan Paulus dengan Kristus yang bangkit (Kristofani) menolongnya untuk semakin dewasa dalam iman. Ia belajar tetap merendahkan diri terkait posisinya dalam kerasulan (bdk. Ayat 8,9), dan yang paling penting di antara semuanya ialah, bahwa berita Injil yang diteruskannya merupakan berita yang sama yang sudah diajarkan oleh rasul-rasul sebelum dirinya. Ini menegaskan bahwa berdasarkan kitab suci, semua rasul Allah berfokus pada karya Allah yang sama di dalam Kristus: kematian dan

kebangkitan.

Markus 16:1-8. Injil Markus membuat Yesus yang kebangkitan-nya hendak dirayakan justru tidak tersedia dengan cara demikian. Lewat perikop ini, yang kita jumpai ialah kisah ketika Maria, Maria yang lain, dan Salome tiba di kubur pada hari Paskah yang pertama. Kekhawatiran mereka saat mendekat ke kubur adalah bahwa jenazah Yesus mungkin terkunci rapat—batu besar yang menutup pintu masuk kubur mungkin terlalu berat untuk mereka singkirkan, sehingga menghalangi akses kepada jenazah Yesus yang hendak mereka urapi itu (ayat 3).

Alih-alih kesulitan untuk menggulingkan batu penutup kubur, setibanya di sana, mereka justru mendapati masalah sebaliknya: Yesus tidaklah absen karena jenazah-Nya terkunci di balik penghalang, melainkan karena batu penutup itu telah disingkirkan dan Ia tidak ada lagi di dalam. Bagi Maria dan rekan-rekannya, ini justru merupakan masalah yang lebih serius. Meski begitu, narasi Markus begitu tegas bahwa kubur kosong bukanlah sekadar bukti bahwa Yesus bangkit. Ada hal yang tidak kalah penting di sana, yakni bahwa kemenangan-Nya atas maut tidak menghendaki orang percaya untuk berdiam diri. Ia menghendaki berita kebangkitan-Nya diberitakan dengan tergesa-gesa, sebab itu adalah kabar yang mendesak, "Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu." (Mrk. 16:7).

KORELASI

Keseluruhan pembacaan sepakat untuk menempatkan karya pembebasan Allah sebagai sumber rasa syukur dan sorak-sorai. Jika dalam konteks bangsa Israel (Perjanjian Lama) karya itu dimaknai lewat peristiwa pembebasan dari Mesir, maka dalam Perjanjian Baru, peristiwa itu memuncak lewat kisah kebangkitan Kristus, di mana maut dibuat kehilangan kekuatannya. Inilah yang menjadi inti berita Injil yang disampaikan oleh para rasul, dan Allah menghendaki agar berita kemenangan ini diteruskan tanpa ditunda-tunda (mendesak).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Tidak ada Allah seperti Allah Kita

Konteks Perjanjian Lama menyaksikan bahwa kepercayaan terhadap dewa-dewa begitu menjamur. Dalam konteks Yesaya yang kita baca, dua dewa terkenal dari Kanaan, yakni Mot (Kematian) dan Baal (kesuburan) selalu bertarung dalam siklus tiada henti: Mot menelan Baal. Baal mati, namun hidup Kembali. Demikianlah siklus itu terus berulang, hingga akhirnya ayat 8 dari bacaan Yesaya menegaskan bahwa Allahlah yang akan menelan maut. Bagian

ini secara jelas menunjuk pada karya Allah di dalam Kristus, di mana kuasa Allah yang tidak tertandingi terbukti telah membangkitkan Kristus dari kematian, dan inilah yang membuat setiap orang percaya mampu berseru bersama Paulus: "Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" (1 Kor. 15:55). Bagian ini menolong gereja untuk semakin menyadari bahwa Allah kita bukanlah Allah yang harus bersaing dengan kuasa atau kekuatan apapun, sebab pada-Nyalah segala kuasa itu. Jika kematian saja, sebagai kuasa yang begitu ditakuti oleh manusia sudah ditaklukkan dalam kebangkitan Kristus, maka kita patut bermegah dalam iman, bahwa pergumulan-pergumulan lain dalam hidup pun tentu akan ditangani-Nya. Tidak ada pergumulan, masalah, atau kuasa apapun di bumi ini yang begitu besar di hadapan-Nya.

Hari ini adalah Hari yang Dijadikan Tuhan: Bersorak-sorailah!

Paskah adalah puncak kemenangan setiap orang percaya. Kata Paulus, jika Kristus hanya berakhir pada kematian, maka sia-sialah kepercayaan kita (1 Kor.15:14). Namun, syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kemenangan itu, sehingga kita dimampukan untuk mengumandangkan "Halel Mesir" dari waktu ke waktu "Inilah hari yang telah dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorai dan bersukacita di dalamnya" (Mzm. 118:24).

Pergilah: Beritakanlah Kebangkitan-Nya!

"Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu." (Mrk. 16:7). Lewat ayat ini, Maria Magdalena dan rekan-rekannya diberi arahan untuk kembali kepada murid-murid yang lain, termasuk kepada Petrus untuk memberitakan bahwa Yesus telah bangkit, dan bahwa Ia menanti mereka di Galilea. Melalui pesan ini, Yesus hendak menegaskan bahwa berita kebangkitan-Nya adalah berita yang mendesak: harus segera diberitakan, jangan ditunda-tunda. Bagian ini bisa disandingkan dengan renungan Sabtu Sunyi, bagaimana trauma, luka, dan duka layak diberi ruang, tidak perlu terburu-buru, sebab di dalam sunyi dan diam yang menyakitkan itu pun, Allah hendak mengajar umat-Nya. Namun, ketika pengertian tentang kuasa-Nya telah dinyatakan, Allah menghendaki setiap orang percaya untuk bergegas, tidak menyimpan sendiri kebaikan dan kuasa Tuhan yang telah dialaminya. Berita itu harus dibagi, disebar, agar setiap orang semakin dikuatkan, dan bersama kita dapat menyerukan: "Inilah Allah kita". Dalam konteks Gereja Toraja, berita ini harus semakin hidup, terlebih dalam memaknai pekan Pekabaran Injil (PI).

INILAH ALLAH KITA

(Manassa Iamo Puangta)

Markus 16:1-8

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan mengenal siapa Allah yang dipercaya lewat karya kematian dan kebangkitan Kristus*
2. *Kebangkitan Kristus mendorong jemaat untuk meneruskan berita Injil melalui hidup yang semakin berpengharapan*

PEMBIMBING TEKS

Markus 15:46-47 mencatat bahwa Maria Magdalena adalah salah satu saksi mata ketika Yesus dikubur dan ketika sebuah batu besar digunakan untuk menutup kubur-Nya. Sehingga, sangat beralasan jika di hari Minggu Paskah yang pertama, Maria dan rekan-rekannya khawatir tentang bagaimana batu akan digulingkan. Ternyata, ada masalah yang jauh lebih serius, sebab batu telah terguling, dan hal itu menyusahkan hati mereka.

Kabar baiknya ialah, bahwa sosok malaikat yang menjumpai mereka di kubur itu meyakinkan mereka bahwa Yesus telah bangkit, dan mereka diberi arahan untuk bergegas ke Galilea: "...Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu." (ay.7). Apa yang penting dari pesan ini? Pertama, penyebutan nama Petrus secara pribadi menegaskan bahwa dia, yang dulunya pernah menyangkal Yesus, kali ini benar-benar harus memahami bahwa Yesus yang sama itulah yang telah bangkit dari kematian. Kedua, 9 pasal pertama dari Injil Markus mengisahkan Galilea sebagai latar tempat bagi pelayanan Yesus.

Maka, pesan kembali ke Galilea adalah cara Yesus untuk meyakinkan mereka semua, bahwa di tempat di mana Ia pernah mengajar mereka terutama perihal kebangkitan-Nya, di tempat yang sama itu jugalah, Dia yang telah bangkit menjumpai mereka. Ini adalah cara Yesus untuk meyakinkan mereka, bahwa jika selama ini mereka selalu gagal memahami siapa Yesus dan kuasa-Nya, terlebih gagal untuk memahami nubuat kematian dan kebangkitan-Nya, maka kali ini, mereka harus diyakinkan secara langsung. Ini memberi pesan bagi gereja bahwa melayani Yesus setiap hari tidak berarti bahwa seorang Kristen telah benar-benar mengenal siapa Dia dan kuasa-Nya. Terkadang, orang percaya harus diyakinkan dengan data dan bukti fisik. Namun, Yohanes 20:29 mencatat perkataan Yesus yang sangat penting, "Karena engkau telah melihat Aku, maka

engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya."

PERTANYAAN DISKUSI

1. Hal apa saja yang bisa membuat orang percaya sulit bahkan gagal mengenali kuasa yang ada pada diri Yesus Kristus?
   Apa siara tu ma'din bang untumang to ma'patongan la magasa sia tang pakulle umpelalan kamakuasan dio kale-Na Yesu Kristus?
2. Sejauh mana pengenalan dan pengalaman pribadi dengan Yesus telah menginspirasi kehidupan saudara, dan apa komitmen saudara ke depan sekaitan dengan berita kebangkitan-Nya?
   Angge umbamora susi tu kauntandaian sia a'gan disa'dingan lan kasiumpuran sola Yesu mendadi sangka' lan katuanmi, na apara tu mipatorro manassa lan penaammi urrangi tu diona kareba kamalimbangunan-Na?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 4 APRIL 2027

Minggu Paskah II

JANGAN ENGKAU TIDAK PERCAYA LAGI, MELAINKAN PERCAYALAH

(Da'mu Tolei Tang Ma'patongan Sangadinna Patonganni)

BACAAN:

Mazmur 133:1-3
Kisah Para Rasul 4:32-35
1 Yohanes 1:1-2:2 (PA)
Yohanes 20:19-31 (BU)
Nas Persembahan : Kisah Para Rasul 4:32
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 20:31

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin meyakini bahwa Yesus merespons ketakutan dan keraguan dengan kesabaran dan memberi pengertian*
2. *Jemaat menghidupi bahwa Kebangkitan Yesus sejatinya mengubahkan penghayatan iman*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 133:1-3. Mazmur ini merupakan nyanyian ziarah Daud. Secara umum, ziarah dimaknai sebagai perjalanan ke berbagai tempat tertentu untuk mengenang dan merayakan penghayatan iman, namun sesungguhnya sisi mendalam dari ziarah ialah hidup beriman sehari-hari itu sendiri. Sehingga, secara ideal, ziarah kehidupan beriman mengubahkan diri peziarah menjadi lebih baik. Menariknya, minyak berharga dan embun dari gunung Hermon merupakan metafora yang dipakai dalam harapan akan sukacita ziarah bersama ke Sion.

Pertama, minyak berharga yang kerap dihubungkan dengan pengurapan ketika seorang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi pejabat. Selain itu, minyak berharga juga kerap dituangkan ke atas kepala seorang tamu yang datang dari tempat lain untuk menyegarkan aroma mereka setelah perjalanan jauh. *Kedua,* embun gunung Hermon merupakan aliran hawa es yang bergerak ke daerah bersuhu tinggi atau panas. Dengan demikian, perikop ini dapat dihayati sebagai ziarah bersama kepada Tuhan (Sion sebagai lambang tempat Tuhan). Ini merupakan hal baik dan indah karena Tuhan sendiri menyambut orang percaya bagai seorang yang berharga, dan dalam kondisi itu ada kesegaran hidup.

Kisah Para Rasul 4:32-35 Memberi gambaran mengenai laku hidup jemaat perdana yang berada dalam suasana harmoni. Tidak ada kepentingan sendiri, dan persaudaraan tanpa sekat. Semua perilaku hidup tersebut sesungguhnya berakar pada karya Roh Kudus yang meyakinkan akan kebangkitan dan kuasa dalam nama Yesus Kristus. Lebih lanjut, mereka tidak lagi berfokus pada diri sendiri ataupun ketakutan karena tekanan karena pemimpin dan tua-tua Israel. Meskipun para rasul adalah orang biasa dan tidak terpelajar (dan juga mungkin kebanyakan dari jemaat mula-mula berlatar demikian), namun kehidupan beriman mereka tidak tergoyahkan. Laku hidup demikian menegaskan bagaimana laku hidup dipengaruhi oleh iman akan kebangkitan Kristus.

1 Yohanes 1:1-2:2. Perikop ini berisi tentang kesaksian akan Yesus Kristus Sang Firman yang hidup. Diksi "Hidup" sangat ditekankan dengan penjelasan akan Ia yang dapat disaksikan dengan mata kepala dan dapat diraba dengan tangan mereka sendiri. Kesaksian ini dituliskan dengan harapan agar setiap yang membacanya beroleh sukacita karena terhisab dalam persekutuan dengan Kristus. Sukacita dalam hal tersebut dimaknai dengan berdasar darah Kristus yang menyatukan kita dengan Allah Sang Terang, sehingga tiap orang –yang pada dasarnya berdosa- diberi pengampunan dan hidupnya kian bertransformasi. Namun, tidak bisa disangkal bahwa dosa merupakan realitas kehidupan dunia sehingga ketegangan antara dosa dan anugerah (atau pengampunan) senantiasa nyata dalam dunia ini. Akan hal tersebut, jika seorang berbuat dosa, pasal 2: 1b-2: "Kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia."

Yohanes 20: 19-31. Ada dua segmen dalam perikop ini; *pertama*, Yesus Kristus yang menjumpai para murid yang ketakutan dalam sebuah rumah terkunci, dan *kedua,* pernyataan Tomas setelah dinasihati oleh Yesus Kristus. *Pertama,* rumah yang terkunci selalu terkait dengan ketertutupan, entah itu karena rasa takut atau proteksi diri. Namun, dalam konteks para murid saat itu, mereka jelas sedang berada dalam ketakutan terhadap sesamanya orang Yahudi dan pemerintah Romawi pasca kematian Yesus. Dalam keadaan itu, Yesus menampakkan diri dengan menyerukan, "Damai sejahtera bagi kamu." Dalam hal ini, nyata bahwa Yesus sendiri yang menghadirkan suatu jawaban atas ketakutan ataupun rasa kosong yang dialami para murid pasca kematian-Nya.

Pada sisi lain, segmen ini diberi keterangan oleh penulis Injil Yohanes bahwa Tomas tidak berada dalam rumah pada saat itu dan menegaskan suatu pernyataan keraguan, yakni "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku menaruh jariku dalam bekas paku itu serta menaruh tanganku pada ke lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (25c). Delapan hari kemudian, hari pertama dari suatu minggu, Yesus kembali menampakkan diri bahkan mengundang Tomas untuk membuktikan keraguannya. Dari sini, kita

dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ada perbedaan antara tidak percaya dengan keraguan. Keraguan berarti selalu ada kemungkinan untuk bertransformasi, dan Yesus sendiri yang mengundang Tomas untuk mengalami itu pada hari ke delapan. Berbeda dengan tidak percaya, ia merupakan pilihan hidup yang tidak mau untuk berubah menjadi percaya. Dengan demikian, Paskah Kristus merupakan momentum undangan transformasi dari Yesus kepada setiap orang yang meragu dalam kehidupannya untuk menjadi percaya.

KORELASI

Kehidupan dalam dunia pada dasarnya adalah ziarah yang mengubahkan peziarah itu sendiri. Namun, ziarah tersebut bukan berarti tidak akan mengalami hambatan berupa ketakutan ataupun keraguan dalam iman. Meski begitu, ketakutan dan keraguan iman ternyata didobrak oleh Yesus Kristus sehingga mengubahkan tiap pribadi untuk menjadi lebih baik, sebagaimana yang dialami oleh Tomas. Dengan kata lain, kebangkitan Yesus merupakan undangan untuk percaya kepada karya penyucian yang Ia lakukan. Maka, secara ideal, orang yang percaya kepada Yesus Kristus mengalami perubahan hidup dan semakin teguh dalam persaudaraan sebagai orang beriman.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Hidup Adalah Proses Untuk Percaya

Tomas kerap disebut “Si Peragu” dalam hidupnya karena meragukan kebangkitan Kristus, dan hal tersebut justru direspons oleh Yesus Kristus sendiri dengan memperlihatkan bekas-bekas luka pada tubuh-Nya. Alih-alih kecewa dan membiarkan Tomas, Yesus justru mendatangi Tomas dan para murid yang lain untuk menunjukkan bahwa kebangkitan itu nyata adanya, bahkan bekas luka diperlihatkan-Nya secara jelas. Tomas yang melihat Yesus langsung merespons dengan berkata “Ya, Tuhanku dan Allahku”. Pertemuan tersebut merupakan pengalaman iman yang otentik dan menjadi dasar bagi persekutuan yang kokoh sebagai umat yang percaya.

Sama seperti peziarah dalam bacaan Mazmur 133, tiap proses yang dialami dalam hidup ternyata dimungkinkan berjalan karena Tuhan yang berkenan menemui tiap orang dalam hidupnya. Ia bukanlah Tuhan layaknya benda mati dan hanya menunggu untuk ditemui, tetapi Ia adalah Tuhan Sang Firman hidup (1 Yoh 1:1) yang dengan kasih-Nya mau menemui tiap orang dalam pergulatan hidupnya. Dengan demikian, bagi kita orang beriman peziarahan dalam dunia ini, adalah proses hidup bersama Yesus Kristus yang akan senantiasa mengubahkan kita menjadi pribadi yang lebih percaya kepada-Nya.

Percaya Membuahkan Perubahan Hidup

Ketertutupan para murid pasca kematian Yesus merupakan suatu tanda ketakutan atau putusnya harapan. Menariknya, ketika Yesus mendatangi para murid dalam persembunyian mereka, Ia menyatakan damai sejahtera (kalimat ini tiga kali diulang dalam bacaan) bagi para murid. Melalui pertemuan iman yang di dalamnya ada damai sejahtera, para murid dilepaskan dari ketakutan atau ketertutupan. Dengan kata lain, kepercayaan para murid yang kembali diteguhkan oleh Yesus membuat mereka berubah menjadi lebih baik dan menjalani panggilan mereka di dalam dunia. Perubahan tersebut nyata melalui pelayanan dan pola hidup yang saling mengasihi dan hidup dalam harmoni bersama semua orang percaya. Dari murid yang tertutup bahkan meragu, kepercayaan mereka akan kebangkitan membuat mereka keluar dari zona nyaman semu dan mau hidup bersesama serta menghidupi panggilan sebagai murid Yesus.

Mudah untuk mengatakan bahwa kita sudah percaya. Meskipun begitu, tutur kata menjadi tidak ada gunanya jika hanya sebatas pada ucapan namun tidak berbuah nyata dalam kehidupan bersesaama, serta mengusahakan hidup yang lebih baik dalam iman kepada Yesus Kristus.

JANGAN ENGKAU TIDAK PERCAYA LAGI MELAINKAN PERCAYALAH

(Da'mu Tolei Tang Ma'patongan Sangadinna Patonganni)

1 Yohanes 1:1-2:2

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin meyakini bahwa Yesus merespons ketakutan dan keraguan dengan kesabaran dan memberi pengertian*
2. *Jemaat menghidupi bahwa Kebangkitan Yesus sejatinya mengubahkan penghayatan iman*

PEMBIMBING TEKS

Ragam informasi dengan mudahnya kita akses pada masa kini, entah itu melalui media sosial, mulut ke mulut, dan lain sebagainya. Persoalannya ialah, tidak semua kabar yang beredar adalah fakta adanya dan acapkali berita tidak benar justru memecah belah komunitas atau merusak kita secara internal. Dengan demikian, bila tema ini menyorot tentang percaya, dapat dipahami bahwa di balik bacaan ini ada suatu masalah tentang adanya berita yang membuat orang terpecah dan merusakkan kepercayaan kepada kebangkitan Yesus Kristus.

Surat 1 Yohanes 1:1-2:2 merupakan respons atas beredarnya ajaran yang disebarkan oleh penyesat, bahwa tidak ada kemanusiaan dalam diri Yesus Kristus sehingga Ia hanya mempunyai tubuh Ilahi yang tidak mungkin merasakan sakit karena penderitaan, apalagi sampai harus mati karena disalibkan. Dengan kata lain, Yesus Kristus hanya berpura-pura kesakitan dan mati. Bukankah ini bermasalah? Apakah Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus hanyalah pembual belaka? Inilah yang direspons oleh penulis 1 Yohanes bahwa berita tentang kematian dan kebangkitan-Nya adalah fakta karena mereka sendiri melihat, mendengar, dan meraba-Nya (ay.1).

Lebih jauh lagi, bacaan ini menekankan tentang Yesus Kristus Sang Antara (pasal 2:1). Sang Antara dapat dipahami bahwa Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan manusia sejati (artinya tanpa dosa) menjadi penghubung kita dengan Bapa. Ia disebut Sang Antara karena dalam diri-Nya ada dua sisi: Ilahi dan manusia dan melalui pengurbanan-Nya kita dapat dipersatukan kembali dengan Allah. Hal ini penting karena pada dasarnya kematian seutuhnya ialah hidup dalam dosa karena tidak lagi bersekutu dengan Tuhan. Percaya kepada Yesus Kristus yang

bangkit kembali setelah mengalahkan kuasa maut (dosa), berarti menerima berita itu, dengan sadar bertobat dari hari ke hari, dan hidup dalam terang untuk mengalami perubahan hidup menjadi pribadi yang lebih berkenan kepada-Nya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Jika percaya kepada kebangkitan Kristus berbuah nyata dalam perubahan hidup menjadi lebih baik, lantas mengapa masih ada orang yang nyaman berkanjang dalam dosa?
   Iake dipatonganni tu kamalimbangunan-Na Kristus na mempayan untorroi angga kakadakean, matumbari anna den bang pa tau tu na porai mentombang lan dosa?
2. Bagaimana Saudara berkomitmen untuk lebih percaya kepada Yesus Kristus?
   Umbara susi tu pangallu'mi tu la mandu umpatonganni tu kamalimbangunan-Na Yesu Kristus?

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 4 APRIL 2027

(Minggu Paskah III)

JANGAN ENGKAU TIDAK PERCAYA LAGI, MELAINKAN PERCAYALAH

Da'mu Tolei Tang Ma'patongan Sangadinna Patonganni

Pa'basan Pa'pudian	: Mazmur 133
Pa'basan 1	: Kisah Para Rasul 4:32-35
Pa'basan 2	: 1 Yohanes 1:1-2:2
Pa'basan 3	: Yohanes 20: 19-31 (BU)
Panglisuan Pemala'	: Yohanes 20:19b
Peturona katuoan ba'ru	: Yohanes 20:31

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakanassai taunna kumua iatu Yesu Kristus na pemaranga tu kamatakuranta sia ranggang.*
2. *Napatongan taun-Na kumua iatu kamalimbangunan-Na umpamatoto' kapatongananta.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 133:1-3 Nanian pa'pudianna Daud tu umpa'petiroan kameloanna to sangkata'ran lolo lan kapatonganan. Iatu lalan tae'na simata ma'palulako misa'inan la umpengkilalai sia umpakaraya kapatonganan, apa la dipapayan ullendu'i tengka ke'de'ta kiallo-kiallo tu la mebaa lako kameloan. Dipasangtinti minna' ballo sia sangtinti to ambun daomai Hermon, mendadi kaparanuan sia kamasannangan pada-pada ma'palulako Sion. Iatu minna' dipasangtinti to kaditarimanna to sae tu unnolai lalan mambela, na iatu ambun daomai Hermon diapasangtinti to katuoan disakka'i. iamo to iatu kalingkan ma'palulako Puang mendadi tanda manassana kameloan sia manaman belanna natarimaki' Puang mendadi kamasannangan sia keangga'.

Kisah Para rasul 4:32-35 Dipa'peissanan diona penggauranna kombongan tipamulanna tu tuo lan kasanginaan, tae'na tiroan misa kalena, sia tuo lan kasiulangan kasiuluran. Mintu' penggauranna menwaka' tongan lan pengkaranganna Penaa Masallo' sia na patongan kumua den tu kamalimbangunan sia kuasa lan Yesu Kristus.

Sitarru'na to, tae'na patu'tun lu lako mannai kalena ba'tu tuo lan kamatakuran belanna napakario-rio to matua-tuanna Israel. Moi rakah na iatu Rasulu' to tang paissan sia susi duka to tu pira-pira tau attu iato. Apa iatu

kapatonganna tae'na tiberu. Ullendui' a'gan katuoanna umpamanassai kumua iatu katuoanna bantang lan kapatonganan ullendu'i kamalimbangunanna Kristus.

1 Yohanes 1:1-22 Kasa'bian diona Yesu Kristus, iamo Bisara Katuoan, tu mangka nasa'bi sia na kaka' anak gurun-Na. kasa'bian iato mangka disura' dikua anna minda-minda untariamai la unnappa' kamasokanan ullendu'i kamisaran lan Kristus. Tete dio rarana Kristus, nasikaelo tu to lino na Puang Matua. Iamo Arrang, umpagarri' kasalan sia umpemeloi sule katuoan. Apa iatu tu kasalan nenne' bangpa dadi, iamoto iatu kasalan na kamasokanan nenne' bangpa mempayan lante lino. Ke tobangngi tama kasalan tu tolino, den kita tu Pa'bisaranta lako Ambe', iamo Yesu Kristus, To malambu'. Sia Iamo dadi pemala' usseroi mintu' kasalanta, sia tangia kasalanta manna, sangadinna kasalanna duka mintu' issinna lino.

Yohanes 20:19-31 Da'dua uluanna dilesang lan. bunga'na, Puang Yesu umpa'pekitanan Kalena lako anak gurun-Na lan banua disalli' bangmo tu ba'ba belanna mataku', ma'penduanna, kadanna Thomas tonna mangkamo napakilala Puang Yesu. Iatu ba'ba disalli' mendadi tanda kamatakuran tu dadi lan katuoanna. Lan a'ganna anak gurunNa, marassan lan kamatakuran lako padanna to Yahudi sia to ma'parenta Romawi tonna mangkamo dipatei tu Puang Yesu. Lan a'gan iato, bu'tu punalami tu Yesu na ma'kada nakua: Kamarampasan lako kalemi. Payan lante a'gan kumua Puang Yesu Kalena umpamanassa misa' pebali diona kamatakuran ba'tu rosso inaa tu perasai anak gurunNa belanna kamateanNa.

dipamaleso duka kumua iatu Thomas tae' lan banua iato tonna rampo tu Puang Yesu anna ma'kada umpokada katangnapatonganna kumua malimbangunmo tup uang Yesu. Nakua: Iake tae'pi kutiroi tu lalan paku dio limanNa sia kuului rakka'ku tama, sia ke tae'pi kuului tu limangku tama la'pekNa, tae'pa kupatonganni. karua allona mangkanna to, umpa'pekitanan pole'omi Kalena lako anak gurun-Na tu Yesu na padioren tu Thomas dikua na katappai. Iatu ianna te ladini umpamanassai anta katappa'i ta patonganni, sisengaran ketae' na dikatappa'i belanna na sa'kalanganniki' la untarima kameloan. Manassamo kumua iatu Paskah iamo petambana kadiba'ruan diomai Kristus lako kita tu tangmanappa' untarima kameloan anta katappa'i.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Katuoan lan te lino. Susi misa' kalingkanna to lino tu dipopembali, apa iatu kalingkanna to lino, inang la den bang sakkalanganna iamo tu kamatakuran ba'tu bata lan kapatongan. Apaa, kamatakuran sia bata lan kapatonganan inang la na sanggang-sanggang Yesu Kristus dikua na mintu' tau ma'din dipopembali mendadi melo susi tu natarima Thomas. Senga'pi to, kamalimbangunan-Na

Yesu iamo petamba la umpatongan diona tanda masero tu napogau'. Iatu tu to umpatongan Yesu kristus la dipemeloi sule lan katuaoanna anna tontong bantang lan kasiuluran susi misa' to ma'patongan.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Katuoan mendadi attu umpamanassa kapatonganan

Iatu Tomas disanga "To tangma'patongan" belanna tang umpatongan kamalimbangunan-Na Kristus. Iatu ianna te napebali Yesu Kristus na pa'petiroanni tu lalan paku sia la'pek-Na na padioren tu mintu' anak guru-Na la umpamanassai lako kumua iatu kamalimbangunan-Na dadi tongan. Ia tonna tiroi Tomas tu Yesu, ma'kadami nakua "*O Puangku sia Kapenombangku"*. Ullendu'I kasitammuan iato mendadi tanda manassana kapatongan sia mendadi otokna kasirimpunan to ma'patongan.

To ma'paudi lan Pa'pudian 133, iatu kalingkanna to lino ma'din nalingkai belanna pengeloranna Puang. IA tu Puang tae'na ma'pakappa apa iatu tu Puang iamo Bisara katuoan (1 Yoh 1:1), tu umpapayan pa'kaboro'-Na lako mintu' to lino tu lan kamandasan katuoan. Kita to ma'patongan tu diben siapa attu ullulongngi te katuoan lan lino, iatu tu katuoanta tontong la siumpu' Yesu Kristus tu nenne' bang umpopembaliki' mendadi taun-Na tu bantang ma'patongan.

Ma'patongan umpabu'tu katuoan tu dipopembali.

Kamatakuranna anak guru-Na diona kamatean-Na Yesu mendadi tanda kumua ka'turannu. Ia tonna pessitammui tu anak guru-Na marassan membuni Nakua ma'kada lako Siriakomi kamarampasan. Kada iate ditole pentallun lan pa'basanta.

Lan kapatonganan tu nanii bu'tu kamarampasan, Yesu ullendokan anak guru-Na diomai kamatakuran. Kapatongananna anak guru-Na bantang lan Yesu naurunganni mandu melo sia nasoyanan tu kaditambaianna lan te lino.

Iatu pa'kamayan dipapayan ullendu'i kasialamasean sia tuo sanginaa tu to sangka'taran lolo, kapatongananna ullendu'i kamalimbangunan napourung tuo lan kamisaran sia napotuo lan Yesu tu kaditambaianna.

Maraa tu umpokadai kumua ma'patonganki'. Moi anna susi to, buangan kada tae'gai'na kedipokada bangri, na tae'na membuah melo lan kasirimpunan sia tae'na mebaa lako katuoan tu mandu melo lan kapatonganan ma'palulako Yesu Kristus.

DA'MU TOLEI TANG MA'PATONGAN SANGADINNA PATONGANNI

(Jangan engkau tidak percaya lagi melainkan percayalah)

1 Yohanes 1:1-2:2

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakanassai taunna kumua iatu Yesu Kristus na pemaranga tu kamatakuranta sia ranggang.*
2. *Napatongan taun-Na kumua iatu kamalimbangunan-Na umpamatoto' kapatongananta*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Mandu maraa bangmo totemo tu ungkabu'tui kareba ullendu'i media sosial, sia ullendu'I ulelean sia senga'-senga'na. apaa tae'na mint utu kareba iato tongan, iamo to na nenne' dadi tu kasisalan belanna kada tang tongan.

Garonto'na pa'nannunganta la umpamanassa diona kapatonganan sia diona kareba tu ma'din ma'pasisarak-sarak sia urrusak kapatonganan diona kamalimbangunan-Na Yesu Kristus.

1 Yohanes 1:1-2:2 mendadi pebalinna tu diona pangadaran tu napa'pangadaran to mepapusa kumua tae'na mentolino tu Yesu Kristus sangadinna iamo Puang tu tangussa'dingan pa'dik belanna dipakario-rio apa pole' lanapomate. Tae'siarakah nalah umpabu'tu kasisalan? Tae'siarakah na iatu Puang sia Jurusalama'ta, Yesu Kristus ma'kada tang tongan? Iamo te tu napamanassa tu ussara' 1 Yohanes kareba diona kamatean sia kamalimbangunanna kumua inang tonganna belanna natiro, narangi sia nakakak (ay.1).

Dipanassa lan pa'basanta tu diona Yesu Kristus mendadi pa'bisaranta lako Ambe' (Psl.2:2) pa'bisaranta ma'din dikanassai kumua iamo Yesu Kristus tu Mentolino sia Puang matontongan, belanna tae'namadosa, tu umpasiumpu'ki Puang Matua. Disanga pa'bisara belanna lan kale-Na tu katolinoan sia iamo Puang. Dipasirimpunki' sule sisola Puang Matua belanna mangka ussorong kale-Na. parallu dikanassai tu iante benna mate sangkalebutallang belanna tuo lan dosa sia tae' kasiumpuranna sola Puang. Ma'patongan lan Yesu Kristus tu malimbangun sule belanna mangka untaloi kamatean sia dosa, kareba iato natarima mendadi tanda kapengkatobaran lan katuaoanna kiallo-kiallo, sia tuo lan Arrang anna dipemeloi mendadi taun-Na tu nakaelo Puang Matua.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. *Iake dipatonganni tu kamalimbangunan-Na Kristus na mempayan untorroi angga kakadakean, matumbari anna den bang pa tau tu na porai mentombang lan dosa?*
2. Umbara susi tu pangallu'mi tu la mandu umpatonganni tu *kamalimbangunan-Na Yesu Kristus?*

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 11 APRIL 2027

Minggu Paskah III

KARENA ITU SADARLAH DAN BERTOBATLAH

(Iamoto Menassan Komi sia Mengkatoba')

BACAAN:

Mazmur 4:2-9
Kisah Para Rasul 3:12-19 (BU)
1 Yohanes 3:1-7
Lukas 24:36b-48 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 4:6
Petunjuk Hidup Baru : Kisah Para Rasul 3:19

TUJUAN:

1. *Jemaat meyakini bahwa kebangkitan Kristus membangun kesadaran baru*
2. *Jemaat menghidupi pertobatan dan memberitakannya*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 4. Mazmur ini diawali dengan *perasaan sesak* yang dialami Daud dan harapan akan kelegaan dari Allah. Perasaan itu didasari oleh rasa gamang karena kemuliaannya yang dinodai, terlebih karena ia adalah orang yang diurapi oleh Tuhan (sepertinya karena kejaran musuh 3:1). Kemuliaannya dinodai oleh orang yang lebih mencintai yang sia-sia dan kebohongan. Kendati demikian, melalui doa Daud ini, ia yakin bahwa akan selalu ada kelegaan dari kasih Tuhan karena Ia sendiri yang senantiasa memperhatikan setiap umat-Nya (ay. 7-9). Melihat hal tersebut, Daud mengajak orang percaya untuk kembali berbalik kepada Tuhan karena dalam Dia ada sukacita, ketenangan, dan keamanan.

Kisah Para Rasul 3:12-19. Perikop ini dimulai dengan kesembuhan seorang yang sakit karena percaya kepada Yesus. Sontak orang banyak dalam Bait Allah terheran karena peristiwa itu. Melihat hal itu, Petrus menegaskan bahwa orang itu sembuh bukan karena kuasa dan kesalehan para rasul tapi karena kuasa Yesus yang dipercayai oleh si orang sakit. Kendati demikian, mukjizat kesembuhan itu hanya suatu tanda dari kuasa Yesus. Dengan kata lain, yang lebih utama ialah Yesus Kristus Sang Sumber Kehidupan bukan pada gejala atau tanda kuasa-Nya. Naasnya, Yesus mati karena kehendak orang Israel yang tidak tahu akan sesuatu yang mereka perbuat, padahal Yesus Kristus tak terpisahkan dengan Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Kendati mereka tidak tahu apa yang

mereka perbuat, banyak dari mereka yang turut mendukung pemimpin mereka untuk menyerahkan Yesus agar dieksekusi. Oleh sebab itu, tidak cukup jika sebatas terheran atau takjub dengan segala keajaiban dalam kuasa dan kebangkitan-Nya, namun berlanjut kepada kesadaran dan pertobatan.

1 Yohanes 3:1-7. Yesus telah menyatakan diri-Nya supaya Ia menghapus segala dosa (ay.5), dan penghapusan dosa itu paripurna dalam pengurbanan diri Yesus. Namun, maut dikalahkan-Nya melalui kebangkitan. Mereka yang percaya kepada Yesus Kristus diberikan keistimewaan untuk menjadi anak-anak Allah. Status sebagai anak-anak Allah ini membuat tiap orang yang percaya menaruh harap kepada Kristus yang kelak akan menyempurnakan keselamatan serta menjalani hidup dengan kudus di tengah-tengah dunia ini. Kendati demikian, bukan perkara mudah untuk hidup kudus di tengah dunia ini, karena akan selalu ada kuasa yang menyesatkan anak-anak Allah. Dunia yang telah dirusakkan dosa akan menjadi tantangan bagi yang menaruh harap pada-Nya. Namun, kekuatan orang percaya adalah Kristus sendiri, yang mau tetap merengkuh manusia dan menguduskan mereka dalam-Nya.

Lukas 24:36b-48. Yesus Kristus yang sudah bangkit menampakkan diri di tengah-tengah murid sambil berkata “Damai sejahtera bagi kamu”. Alih-alih bersukacita, mereka gagal percaya karena terkejut dan takut malahan menyangka yang mereka lihat adalah hantu. Meski Yesus memperlihatkan tangan dan kaki-Nya serta memersilakan untuk meraba-Nya, para murid tetap belum percaya saking girang dan heran. Setelah makan, Yesus sendiri membuka pikiran mereka sehingga mengertilah mereka akan Kitab Suci, bahwa segalanya sudah dinubuatkan dalam Taurat Musa, Nabi-nabi, dan Mazmur. Lebih lanjut, berbagai peristiwa yang dialami Yesus dan berita pertobatan harus diberitakan dari segala bangsa mulai dari Yerusalem.

KORELASI

Yesus Kristus sudah bangkit dan menjadi tanda bahwa penghapusan dosa dunia itu benar adanya. Bahkan, karya-Nya itu yang melayakkan kita disebut sebagai anak-anak Allah. Meskipun terkadang pergumulan dalam hidup beriman selalu ada dalam dunia ini, bukan berarti kita harus pasrah dan terbawa arus dalam penyesatan dosa. Kesadaran bahwa kita adalah anak-anak Allah seharusnya membuat kita teguh untuk tetap berpengharapan kepada Dia, senantiasa bertobat, dan memberitakan berita pertobatan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Mentalitas Kerumunan dalam Kenyataan Hidup Kita

Salah satu ayat dalam bacaan Kisah Para Rasul 3 memberi gambaran bahwa

Yesus dieksekusi karena ketidaktahuan orang banyak yang hanya turut mendukung para pemimpin mereka yang notabene tidak tahu apa yang mereka perbuat. Seperti yang ditandaskan, demikianlah mentalitas kerumunan secara sederhana dapat dipahami, yakni ketika ada orang yang hanya ikut-ikutan dengan berbagai tindakan atau seruan orang lain tanpa mengetahui seluk beluk dasar pemikiran sesuatu yang dilakukan. Dunia yang dirusakkan oleh dosa akan selalu dipenuhi oleh pemikiran dan tindakan dosa, yang kerap juga diikuti dengan mentalitas kerumunan sehingga menyeret banyak orang ke dalam dosa.

Daud dalam bacaan mazmur juga menyorot hal demikian, "berapa lama lagi kamu mencintai yang sia-sia dan mencari kebohongan?" (ay.3b). Hal tersebut menunjukkan bahwa selalu saja ada yang menghidupi kesia-siaan dan mencari kebohongan. Tidak sebatas itu saja, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang mencintai kesia-siaan dan kebohongan dapat memengaruhi orang lain. Hal itu sangat dapat terjadi, *toh* bukankah dunia yang indah diciptakan Tuhan telah dirusakkan dosa? Dalam kenyataan yang sedemikian itu, Kristus menghapus segala dosa dan kebangkitan-Nya menjadi bukti bahwa segalanya sudah ditaklukkan di bawah kaki-Nya.

Kendati dosa sudah ditaklukkan, ragam hal dapat menyeret orang ke dalam dosa, dan kerap orang jatuh pada sisi pragmatis saking banyaknya yang sudah "terjatuh" dengan dalih "*mane kita manna raka umpogau'I* atau *kita raka umbanga'i."* Kenyataan yang demikian ditanggapi Firman Tuhan yang menandaskan "Karena itu, sadarlah dan bertobatlah,...". Sadar dan bertobat dalam hal tersebut ialah menyadari bahwa tidak segala sesuatu yang didukung dan dihidupi banyak orang adalah benar adanya. Dengan demikian, pertobatan tiap waktu adalah gaya hidup orang yang menerima keistimewaan sebagai anak Allah.

Damai Sejahtera Kristus Menata Hidup Manusia

Pada situasi gamang karena kematian Kristus, Yesus menapakkan diri dan berkata "Damai Sejahtera bagi kamu!". Hal ini tentu sangat logis jika kita berada pada situasi para murid yang dipenuhi perasaan duka, takut, dan kehilangan harapan. "Damai Sejahtera bagi kamu!" dalam hal tersebut, dapat dimaknai bahkan ketika hati dan pikiran manusia sedang kalut atau bahkan sedang "sesat", Sang Sumber Damai Sejahtera itu senantiasa menemui manusia. Damai Sejahtera dalam hal ini adalah anugerah dari Tuhan yang menata kembali kehidupan manusia agar menjadi baik seperti sedia kala.

Sama seperti seorang sakit di Bait Allah, hidupnya kembali baik karena damai sejahtera dari Allah. Damai sejahtera dengan demikian adalah suatu kondisi yang datang dari Yesus Kristus, agar tiap manusia sadar bahwa Allah berkenan menerima manusia dan hidup di dalam-Nya. Situasi demikian yang dihayati Daud, bahwa ia meyakini tiap orang yang berharap akan mendapat

kekuatan dan ketenangan. Bukankah tidak ada yang dapat melampaui kuasa Kristus? Bahkan, kematian sekalipun sudah ditaklukkan oleh-Nya! Ia adalah Juruselamat yang mau merengkuh kembali tiap orang yang gagal sadar bahwa ia adalah ciptaan Tuhan, bahkan dipakai-Nya untuk pemberitaan Injil.

BAHAN PENELAAHAN ALKITAB, 12–17 APRIL 2027

Minggu Paskah III

KARENA ITU SADARLAH DAN BERTOBATLAH

(Iamoto Menassan komi sia Mengkatoba')

Lukas 24:36b-48

TUJUAN:

1. *Jemaat meyakini bahwa kebangkitan Kristus membangun kesadaran baru*
2. *Jemaat menghidupi pertobatan dan memberitakannya*

PEMBIMBING TEKS

Adakalanya manusia lupa ingatan, entah itu karena banyaknya beban pikiran, penurunan daya ingat, atau karena sakit penyakit. Para murid pun mengalami hal serupa. Namun, Yesus Kristus tidaklah demikian. Ia tetap mengingat para murid dan datang kepada mereka sebagai sumber damai sejahtera. Meskipun para murid sontak terkejut dan takut, tapi Yesus tidak berpaling dari mereka, melainkan memberi diri-Nya untuk diraba. Bahkan, Ia sendiri mengingatkan kembali akan setiap tujuan-Nya datang ke dunia, yakni untuk menghapus dosa dunia meskipun melalui jalan kematian seperti yang dinubuatkan dalam kitab para nabi dan Mazmur.

Menariknya, merespons keadaan para murid yang terkejut, takut, terlampau girang bahkan tampaknya hilang ingatan, Yesus membuka pikiran mereka sehingga mereka tersadar dan mengerti akan Kitab Suci. Diksi membuka berakar dari kata διανοίγω (*dianoigó)* yang berarti membuka melalui atau sepenuhnya. Pada peristiwa kebangkitan, Yesus Kristus juga melakukan ini, yakni membuka mata dan hati dua murid di Emaus dan membuka mata para murid.

Hal ini dapat disimpulkan sebagai Yesus Kristus Sang Firman yang menjadi manusia, yang membuka kesadaran para murid untuk memahami firman yang tertulis dalam Kitab Suci dalam terang Roh Kudus. Dengan demikian, kehidupan beriman kita hanya akan berjalan sebagaimana mestinya jika kita tunduk dalam Roh Kudus yang menuntun dan meyakinkan kita bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Ia sudah bangkit mengalahkan kuasa maut akibat dosa. Kendati demikian, dosa masih menjadi tantangan kita sampai hari ini. Oleh sebab itu, pertobatan harus dihidupi senantiasa karena Ia yang berkenan membuka kesadaran kita bahwa kita adalah milik-Nya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Menurut Saudara, apa yang menjadi penghalang sehingga orang tidak mau tersadarkan untuk mengenal Yesus Kristus secara lebih mendalam?
   Iake pangappa'mi, apara tu sakkalanganna na magasa tu tau la tuo diong penaanna la untandai tongan Yesu Kristus?
2. Maukah Saudara hidup dalam pertobatan, dan bagaimana komitmen Saudara untuk menjadi murid Yesus Kristus?
   Morai tongankomiraka tuo lan kapengkatobaran, na umba susi tu manassana tanan penaammi la mendadi to menturu'-Na Yesu Kristus?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 18 APRIL 2027

Minggu Paskah IV

HATI-NYA TERBUKA, MAKA BUKALAH HATIMU

(Nabungkaranmoki' PenaanNa, Bungka Dukami tu Penaammu)

BACAAN:

Mazmur 23:1-6
Kisah Para Rasul 4:5-12
1 Yohanes 3:16-24 (BU)
Yohanes 10:11-18
Nas Persembahan : Mazmur 23:1
Petunjuk Hidup Baru : 1 Yohanes 3:23

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah di dalam Yesus Kristus adalah Gembala yang baik yang membuka hati-Nya bagi umat-Nya*
2. *Jemaat berkomitmen membuka hati kepada Tuhan dan kepada sesama dengan mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata*.

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 23:1–6 memakai dua metafora yang akrab dalam budaya Asia Barat Daya Kuno: Tuhan sebagai Gembala (ay. 1–4) dan Tuan Rumah (ay. 5–6). *Sebagai Gembala*, Tuhan memelihara, menuntun, dan melindungi umat-Nya. Padang rumput dan air yang tenang melambangkan kehidupan, sedangkan lembah kekelaman menggambarkan ancaman yang dihadapi, tetapi Allah menjadi pelindung sejati. Gada (*pepa'tong*) dan tongkat (*tekken*) menjadi simbol perlindungan dan tuntunan-Nya. *Sebagai Tuan Rumah*, Tuhan menerima, menghormati, dan memberkati umat-Nya, bahkan di tengah musuh. Jamuan, pengurapan minyak, dan piala yang melimpah melambangkan perlindungan, sukacita, dan kelimpahan berkat. Mazmur ini menegaskan keyakinan bahwa kebaikan dan kasih setia Tuhan senantiasa menyertai umat-Nya.

Kisah Para Rasul 4:5–12. Ini kisah yang sangat penting pada masa awal penginjilan. Petrus dan Yohanes disidangkan di Yerusalem oleh Mahkamah Agama setelah mereka menyembuhkan seorang lumpuh di Bait Allah (pasal 3) dan memberitakan kebangkitan Yesus (4:2). Aneh juga *sih*, orang disembuhkan *kok* dipersoalkan. Para imam, kepala pengawal Bait Allah, dan terutama golongan Saduki, yang menolak ajaran kebangkitan, menangkap mereka karena

mujizat, dan ajaran tersebut menimbulkan kegemparan di tengah masyarakat. Ada yang kagum, senang, tetapi tidak sedikit yang bertanya-tanya tentang kemampuan kedua Rasul itu menyembuhkan orang lumpuh. Berkembanglah desas-desus dan diskusi di sekitar Bait Allah. Kegemparan ini bisa mengganggu kepentingan dan dominasi mereka atas orang Yahudi. Mungkin saja orang sudah mulai membanding-bandingkan kedua Rasul tersebut dengan para pemuka agama Yahudi. Penting dicatat, golongan Saduki adalah kelompok yang sangat berpengaruh di Bait Allah dan mereka menolak ajaran kebangkitan orang mati. Mereka juga pernah berdebat dengan Yesus terkait kebangkitan (Mat. 22:23-33, Mrk. 12:18-27, Luk. 20:27-40).

Sidang itu dipimpin oleh para pemimpin agama terkemuka seperti Imam Besar Hanas dan Kayafas, dan menjadi konfrontasi terbuka pertama antara para pengikut Yesus dengan para pemegang kekuasaan religius. Ketika ditanya dengan kuasa apa mereka melakukan penyembuhan, Petrus, yang dipenuhi Roh Kudus, dengan berani menyatakan ironi bahwa orang yang melakukan kebaikan justru diadili. Menarik direnungkan karena hal seperti ini sepertinya selalu berulang dalam sejarah manusia: bukan seberapa baik perbuatanmu bagi orang lain, tetapi apakah perbuatanmu sejalan dengan kemauan yang pegang kuasa atau tidak. Nah, Rasul Petrus justru semakin berani menegaskan bahwa orang lumpuh itu disembuhkan dalam nama Yesus Kristus dari Nazaret, yang telah mereka salibkan tetapi telah dibangkitkan oleh Allah, dan bahwa hanya di dalam Yesus ada keselamatan bagi manusia. Keberanian Petrus menunjukkan karya Roh Kudus yang memampukan seorang yang sederhana dan tidak terpelajar berbicara dengan jelas dan tegas di hadapan para pemimpin agama.

1 Yohanes 3:16–24 menegaskan panggilan jemaat untuk hidup sebagai saudara yang saling mengasihi dengan kasih yang nyata dalam tindakan. Surat ini muncul dalam situasi jemaat yang mengalami dua krisis besar. Pertama adalah krisis ajaran, yaitu berkembangnya ajaran doketisme, yang mengatakan bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh menjadi manusia; penderitaan dan kematian-Nya hanya tampak seolah-olah terjadi (pura-pura). Ajaran ini dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang menekankan kehidupan rohani dan merendahkan tubuh serta kehidupan sehari-hari karena dianggap jahat. Kedua adalah krisis perpecahan jemaat, karena sebagian orang mengikuti ajaran itu lalu memisahkan diri dari komunitas. Untuk itu, teks ini menegaskan bahwa Yesus benar-benar menyerahkan nyawa-Nya bagi manusia, sehingga dari peristiwa itu kita mengenal apa itu kasih yang sejati, *agape* (ay. 16). Penderitaan dan kematian Kristus bukan ilusi atau pura-pura. Dalam Protestantisme, keselamatan manusia terjadi karena 'kasih karunia (anugerah) Allah melalui karya Kristus,' bukan karena usaha manusia. Karena itu, pengorbanan Kristus di salib menjadi dasar keselamatan sekaligus dasar kehidupan orang percaya (ay. 16).

Atas dasar itu, jemaat dinasihati untuk hidup sesuai dengan kasih Kristus. Iman kepada Kristus tidak berhenti pada pengakuan iman yang diucapkan setiap saat, tetapi harus menghasilkan kehidupan yang berbuah. Orang percaya memang 'dibenarkan oleh iman,' tetapi iman yang sejati akan terlihat dalam buah kasih. Nasihat praktis diberikan melalui bacaan ini: jika seseorang melihat saudaranya berkekurangan tetapi menutup pintu hatinya, maka kasih Allah tidak tinggal di dalam dirinya (ay. 17). Jemaat dipanggil untuk mengasihi bukan hanya dengan kata-kata atau ucapan, melainkan dengan perbuatan yang nyata (ay. 18). Ketika jemaat hidup dalam kasih seperti ini, hati mereka menjadi teguh di hadapan Allah dan mereka memiliki keberanian dalam doa (ay. 19–22). Akhirnya penulis merangkum perintah Allah dalam dua hal: percaya kepada Yesus Kristus dan saling mengasihi sebagai saudara (ay. 23). Dengan demikian kehidupan saling mengasihi dalam jemaat menjadi tanda bahwa Allah sungguh tinggal di tengah umat-Nya melalui Roh yang diberikan-Nya (ay. 24).

Yohanes 10:11–18. Yesus menyatakan diri sebagai gembala yang sejati. Dalam budaya Yahudi, sebutan 'gembala' sering dipakai untuk menggambarkan para pemimpin agama dan politik, karena sistem kehidupan Israel dipahami sebagai teokrasi, yaitu Allah memerintah umat-Nya melalui para pemimpin yang dipanggil untuk menjaga, memelihara, dan menuntun umat seperti gembala terhadap dombanya. Perikop ini muncul setelah terjadi ketegangan antara Yesus dan para pemuka agama Yahudi, khususnya setelah peristiwa penyembuhan orang buta dalam pasal sebelumnya. Karena itu Yesus memakai gambaran yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat saat itu, yaitu perbedaan antara gembala yang baik dan gembala upahan. Pada masa itu ada gembala yang sekaligus pemilik domba, tetapi ada juga gembala yang hanya diupah untuk menjaga kawanan domba orang lain. Seorang gembala yang memiliki domba akan menjaga kawanan itu dengan sepenuh hati, bahkan berani menghadapi bahaya demi melindungi domba-dombanya. Sebaliknya, gembala upahan tidak memiliki keterikatan yang mendalam, sehingga ketika bahaya datang ia bisa saja lari dan membiarkan domba-domba itu tercerai-berai (ay. 12).

Melalui perumpamaan ini Yesus menjelaskan dua hal penting. Pertama, Ia menyatakan bahwa gembala yang baik rela menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya (ay. 11, 15). Pernyataan ini menunjuk pada kematian Yesus di kayu salib, sebuah pengorbanan yang lahir dari kasih-Nya kepada umat manusia. Kedua, Yesus sekaligus mengkritik para pemimpin Yahudi yang gagal menjalankan tanggung jawab mereka sebagai gembala umat. Mereka digambarkan seperti gembala upahan yang tidak sungguh-sungguh peduli kepada domba-domba. Selain itu Yesus juga menyatakan bahwa Ia memiliki 'domba-domba lain yang bukan dari kandang ini' (ay. 16). Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah tidak terbatas hanya pada bangsa Israel, tetapi terbuka bagi semua manusia. Dengan demikian Yesus menegaskan

bahwa Ia adalah gembala sejati yang mempersatukan semua umat menjadi satu kawanan di bawah satu gembala, dan melalui pengorbanan-Nya Ia membawa keselamatan bagi dunia

KORELASI

Mazmur 23 berbicara tentang TUHAN yang berlapang hati menyambut umat-Nya seperti Gembala dan tuan rumah, dan pemazmur yang hatinya selalu terarah kepada TUHAN, seperti seekor domba kepada gembalanya atau seorang tamu yang disambut dengan sukacita. Kisah Para Rasul 4:5-12 menjadi kritikan bagi orang Yahudi, terutama para pemuka agama, yang terus menutup pintu hati akan kebenaran yang dinyatakan Allah melalui Salib Kristus. 1 Yohanes 3:16–24 merupakan nasihat kepada jemaat tentang hidup saling mengasihi berlandaskan kasih Allah dalam Kristus dan tidak menutup hati terhadap sesama yang membutuhkan (tindakan nyata). Yohanes 10:11–18 tentang hati Allah yang terbuka untuk semua umat manusia.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Membuka hati terhadap sesama secara tulus bukanlah perkara yang mudah dilakukan. Kalaupun kita membuka hati, biasanya dengan syarat-syarat tertentu yang ujung-ujungnya demi kepentingan diri sendiri. Istilah yang sering dipakai: semua karena ‘ada apanya’, bukan ‘apa adanya’. Dalam hubungan dengan TUHAN, hati bisa buka-tutup. Terbuka jika apa yang diinginkan bisa didapatkan, tetapi bisa menjadi tertutup jika merasa doa-doa tidak segera dijawab, pergumulan yang terlalu berat, atau kesibukan dan kebiasaan yang menjauhkan hati kita dari TUHAN. Dalam hubungan dengan sesama, pengalaman dikecewakan, disakiti, atau dikhianati sering membuat hati menjadi sangat tertutup. Akibatnya, kita menjadi dingin, kepedulian memudar, dan hidup hanya berpusat untuk diri sendiri saja. Kita ingin dikasihi tetapi enggan mengasihi; ingin diterima tetapi sulit menerima orang lain. Dalam hidup berjemaat atau bermasyarakat, dampaknya bisa sangat merusak karena dapat melahirkan perselisihan, pertengkaran, hingga ancaman perpecahan.

Alkitab yang kita baca hari ini memperlihatkan hal tersebut. Karena menutup hati atas kebenaran Allah melalui Salib Kristus, maka pemimpin-pemimpin Yahudi serta tua-tua dan ahli-ahli Taurat menyeret Petrus dan Yohanes ke ruang persidangan Mahkamah Agama (Kisah Para Rasul 4:5-12). Demikian juga ancaman perpecahan yang melanda jemaat TUHAN dalam 1 Yohanes 3:16–24, karena hati mereka mulai dikuasai oleh sekat-sekat perbedaan akibat berkembangnya ajaran sesat. Sepertinya, krisis dan perpecahan itu berdampak langsung pada relasi antar sesama anggota jemaat, dimana ada jemaat yang menderita tetapi tidak lagi mendapatkan pertolongan dari sesama anggota

jemaat.

Allah Membuka Hati-Nya

Di tengah kecenderungan hati manusia yang tertutup atau berdasarkan kepentingan diri sendiri, Alkitab memberi kesaksian tentang hati Allah yang sangat terbuka. Dalam 1 Yoh. 3:16-24, krisis, perpecahan, dan memudarnya sikap saling menolong yang melanda jemaat, membuat Firman TUHAN datang untuk mengoreksi dan menegur. Jemaat diajak untuk mengalihkan pusat kehidupan dan relasi mereka, dari diri masing-masing kepada Kristus. Sesuatu yang paling berharga dalam diri Yesus, yaitu hidup-Nya, sudah diserahkan karena kasih-Nya kepada manusia. Kematian dan kebangkitan Kristus itu menjadi dasar bagi jemaat dalam berelasi, terutama dalam tindakan-tindakan nyata seperti saling menolong. Teladan kasih Allah dalam Yesus mesti membuat jemaat dapat hidup saling mengasihi, *bukan dengan perkataan dan lidah, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran* (1 Yoh. 3:18).

Allah yang membuka hati-Nya juga tergambar jelas dalam Mazmur 23:1-6 melalui perumpamaan gembala dan tuan pesta. Kita disambut dalam kehangatan dan perlindungan Sang Gembala. Kita juga disambut dengan penuh sukacita dalam Perjamuan TUHAN. Dalam Yohanes 10:11-18, Yesus sendiri menegaskan diri-Nya sebagai Gembala Agung yang tidak meninggalkan domba-domba-Nya ketika dalam bahaya. Malahan, Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

Bukalah Hatimu

Masalah kita adalah apakah mau dan siap membuka hati kepada Allah dan kepada sesama manusia? Sering karena kekerasan hati, kita menjadi sangat dekat dengan perselisihan dan perpecahan, baik dalam rumah tangga, pekerjaan, kelompok masyarakat, hingga di dalam gereja. Tentu saja Firman TUHAN ini bukan hanya menegur, tetapi menghancurkan kekerasan dan ketertutupan hati kita. Pandanglah kepada Kristus yang telah membuka hati bagi kita orang berdosa. Lihatlah Dia yang telah mengasihi kita dengan mengorbankan yang paling berharga dari-Nya dengan mati di kayu Salib. Dengan senantiasa memandang kepada Kristus, maka tidak ada alasan bagi jemaat untuk tertutup satu dengan yang lain, hidup dalam kebencian dan perselisihan. Sebaliknya, jemaat memelihara kasih dan persekutuan dalam perbuatan dan kebenaran.

HATI-NYA TERBUKA, MAKA BUKALAH HATIMU

(Nabungkaranmoki' PenaanNa, Bungka Dukami tu Penaammu)

Mazmur 23:1-6

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah di dalam Yesus Kristus adalah Gembala yang baik yang membuka hati-Nya bagi umat-Nya*
2. *Jemaat berkomitmen membuka hati kepada Tuhan dan kepada sesama dengan mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.*

PEMBIMBING TEKS

Selalu menarik ya, membaca Mazmur ini. Sudah sangat populer tetapi tetap menginspirasi setiap kali membacanya. Dua perumpamaan (metafora, simbol) dipakai: *Pertama,* Tuhan sebagai Gembala (ayat 1-4); dan *kedua,* Tuhan sebagai Tuan Rumah dalam perjamuan (ayat 5-6). Perlu digarisbawahi, kedua perumpamaan itu sangat akrab dalam peradaban Asia Barat Daya Kuno yang menjadi latarbelakang teks (konteks). Dimulai dengan kalimat pengakuan iman: 'Tuhan adalah gembalaku'. Pada masa itu, gembala adalah figur yang paling bertanggung-jawab atas hidup domba: mencari lokasi tempat makanan tersedia, menjaga dari binatang buas, dan menuntun ke tempat aman. Karena itu keyakinan 'aku tidak akan kekurangan' bermakna pemeliharaan Allah atas umat-Nya. Di daerah gurun yang identik dengan kekeringan, menemukan padang rumput berarti menemukan sumber kehidupan. Demikian pula air yang tenang menunjuk pada tempat minum yang aman, karena domba biasanya takut pada arus air yang deras. Bulunya tebal membuat mereka mudah hanyut. Lembah kekelaman merujuk pada lembah-lembah sempit di daerah pegunungan Yehuda yang gelap dan berbahaya, tempat binatang buas atau perampok bisa mengancam kawanan domba. Dalam situasi seperti itu, gada digunakan gembala sebagai senjata untuk melindungi domba, sementara tongkat adalah tongkat panjang yang dipakai untuk menuntun atau menarik domba agar tetap berada di jalan yang benar. Dalam perumpamaan yang kedua, Tuhan digambarkan sebagai tuan rumah yang menyediakan hidangan bagi tamu-Nya bahkan di hadapan musuh. Dalam tradisi Asia Barat Daya kuno, menerima seseorang di meja makan berarti memberikan perlindungan dan kehormatan

penuh. Kepala tamu diurapi dengan minyak, sebuah tanda penghormatan dan sukacita dalam pesta, dan piala yang melimpah melambangkan kelimpahan berkat yang tidak terbatas.

Pemazmur menutup mazmur ini dengan keyakinan bahwa kebaikan dan kasih setia Tuhan akan terus menyertai hidupnya, dan ia akan tinggal dalam rumah Tuhan sepanjang hidupnya. Melalui simbol-simbol yang diambil dari pengalaman sehari-hari, mazmur ini menegaskan bahwa Tuhan adalah pemelihara, pelindung, penuntun, sekaligus tuan rumah yang memberi kehidupan dan keamanan bagi umat-Nya dalam segala situasi hidup.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Diskusikan lebih dalam dan reflektif, mengapa pemazmur menyebut Allah sebagai Gembala dan Tuan Rumah bagi umat-Nya?
   Sipa'kadai tonganni situang pa'nannung, matumbai tu to ma'pudi nasangai tu Puang Matua To manglaa sia Ampu banua lako taun-Na?
2. Jika Allah telah membuka hati-Nya melalui pemeliharaan, perlindungan, dan kasih-Nya, bagaimana Anda akan membuka hati kepada Tuhan dan sesama dalam kehidupan sehari-hari?
   Iake Nabungka'mo ia Puang Matua tu penaan-Na ullendu'i kamakaritutuan, urrinding pala' taun-Na, sia pa'kaboro'-Na, umba la mikua umbungka' duka penaammi lako Puang sia padanta tolino ilan katuoan keallo-keallo?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 25 APRIL 2027

Minggu Paskah V

MELEKAT PADA SUMBER KEHIDUPAN

(La'ka' Lako Oto'na Katuoan)

BACAAN:

Mazmur 22:26-32 (BU)
Kisah Para Rasul 8:26-40 (PA)
1 Yohanes 4:7-21
Yohanes 15:1-8
Nas Persembahan : Mazmur 22:26
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 15:4

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa dalam berbagai 'jalan sunyi' kehidupan, Allah tetap hadir dan memanggil umat-Nya untuk melekat kepada Kristus.*
2. *Jemaat berkomitmen untuk tetap setia kepada Kristus dan mewujudkan iman melalui buah kasih kepada sesama dalam setiap situasi kehidupan.*

PEMAHAMAN TEKS

Yohanes 15:1-8. Perumpamaan tentang pohon anggur dan carangnya (tangkai) ini dipakai untuk menggambarkan relasi Bapa, Yesus, dan pengikut-Nya. Bapa adalah pengusaha kebun anggur, Yesus adalah pokok anggur, dan ranting-ranting yang melekat adalah pengikut-Nya. Yesus memakai perumpamaan ini karena sangat akrab dengan keseharian pendengarnya. Bertani anggur adalah pekerjaan yang dikenal luas pada masa itu. Pendengar juga tahu bahwa seorang petani anggur secara rutin memotong ranting anggur yang tidak berbuah dan membersihkan (merawat) ranting yang berbuah agar buahnya makin banyak.

Kemelekatan yang dimaksud melalui perumpamaan ini bukanlah yang asal melekat, melainkan melekat untuk berbuah. Yang tidak berbuah, ditebang. Yang berbuah, akan terus dirawat (dikasihi). Bagi pendengar pada masa itu yang merupakan komunitas Yahudi, pesan Yesus jelas: Allah mengasihi dan merawat Israel seperti kebun anggur yang dirawat dengan baik. Bukankah tema-tema itu sering muncul dalam Perjanjian Lama? Jadi, perumpamaan Yesus juga berdasar pada teks-teks Perjanjian Lama. Tetapi, Yesus menawarkan sesuatu yang baru: Bapa sendiri yang akan mengelola kebun anggur, dan Yesus yang akan menjadi pokok anggur tempat ranting melekat. Apa yang baru? Dalam PL, tugas tersebut dipercayakan kepada orang-orang yang dipilih Allah untuk menggembalakan

umat-Nya, tetapi mereka telah gagal dan mengecewakan TUHAN. Kalau mau repot sedikit, bacalah Nyanyian Tentang Kebun Anggur (Yesaya 5:1-7). Teks-teks lain misalnya Mzm. 80:9–17, Yeremia 2:21, Yehezkiel 15:1–8, Hosea 10:1. Sebaiknya, semua dibaca supaya punya gambaran yang jelas dan dapat mengerti mengapa Bapa di dalam Yesus Kristus mengambil alih kebun anggur tersebut.

Mazmur 22:26-32 (BU). Untuk memahami bacaan, sebaiknya membaca keseluruhan pasal 22. Mazmur ini berisi ratapan (*mbating*). Ratapan yang sangat mendalam, makanya dibuka dengan pertanyaan *Allahku, Allahku, mengapa engkau meningalkan aku?* (Mzm. 22:2). Ratapan itu mengalir sampai ayat 18. Ratapannya begitu menyayat hati, menggambarkan keberadaan orang yang begitu terpuruk dan tidak ada yang menolong. Bahkan, pertolongan yang diharapkan dari TUHAN tak kunjung datang. Anehnya, sikap pemazmur terhadap TUHAN tidak berubah. Dimulai dari ayat 19, pemazmur tetap 'merengek' supaya TUHAN tidak menjauhinya dan terus percaya bahwa TUHAN akan menolongnya. Malah, dalam ayat 25-31 yang menjadi bacaan kita, pemazmur justru semakin menegaskan kebesaran dan kemuliaan TUHAN di bumi, di hadapan semua orang tanpa terkecuali. Tampak aneh memang, harusnya pemazmur kecewa atau marah-marah kepada TUHAN yang tidak segera menolongnya. Ini malah semakin memproklamasikan TUHAN sebagai penguasa seluruh alam semesta dan karena itu berkuasa atas kehidupan. Tapi itulah iman, selalu memampukan seseorang untuk tetap 'melekat' kepada TUHAN dalam segala situasi. Kemelekatan itu tidak bergantung pada situasi hidup yang memang terus berubah.

Kisah Para Rasul 8:26-40. Dua hal penting, dari sekian banyak yang bisa disebut, ditunjukkan oleh teks ini: 'jalan sunyi' dan 'bangsa Etiophia'. Jalan sunyi menunjukkan bahwa TUHAN terus bekerja dan bisa saja di tempat-tempat yang tidak diperhitungkan. 'Bangsa Etiophia' menandakan bahwa sejak awal, pekerjaan TUHAN dalam Yesus Kristus melampaui sekat-sekat seperti suku-bangsa. Injil menembus batas-batas sosial yang diciptakan oleh manusia, dalam hal ini menembus ketertutupan (*ekslusivisme*) Yahudi tentang Mesias. Mengenal tokoh dalam kisah ini juga penting. Filipus adalah seorang Diaken yang dipilih dalam Kisah Para Rasul 6. Sida-Sida adalah tokoh yang unik. Dia orang penting dalam Kerajaan Etiophia seperti keterangan yang diberikan dalam ayat 27: seorang pembesar, kepala perbendaharaan Sri Kandake Ratu Etiophia. Dia sudah pasti orang terpelajar karena memiliki salinan Kitab Yesaya dan dapat membaca dengan baik, sesuatu yang sangat tidak mungkin bagi orang kebanyakan pada masa itu (Alkitab pada masa itupun merupakan barang langka, tidak semua orang bisa memiliki dan membacanya). Namun, kenyataan bahwa Sida-Sida memiliki teks dan membacanya adalah pengecualian yang menunjukkan betapa berpengaruh orang tersebut. Fakta lain yang tidak kalah

menarik adalah mereka golongan orang yang dikebiri (*dibalianni*), dengan tujuan supaya total melayani Raja/Ratu dan menjaga loyalitas.

Dalam tradisi Yahudi, orang seperti itu tidak boleh masuk jemaah TUHAN (Ul. 23:1). Sementara, di ayat 27 dikatakan: dia pergi ke Yerusalem untuk beribadah. Selain dikebiri, dia juga bangsa asing, dua hal yang ditolak oleh peribadatan orang Yahudi. Sementara pemisahan agama Yahudi dan pengikut Yesus belum muncul pada masa itu. Bagaimana dia bisa masuk dan beribadah di Bait Allah ketika di Yerusalem? Mungkin saja menyamarkan identitasnya (orang dikebiri dan bangsa asing), karena kalau orang mengetahui, sudah pasti tidak akan dibiarkan bergabung beribadah. Yang jelas, rintangan-rintangan tersebut tidak menghalangi kerinduannya untuk beribadah kepada Allah.

1 Yohanes 4:7-21. (Bisa diawali dengan merujuk ke teks dalam Membangun Jemaat minggu sebelumnya). Bukan hanya karena perikop ini lanjutan dari pasal yang dibaca minggu lalu, tetapi juga karena konteks penerima surat ini sama: jemaat yang sedang terancam perpecahan karena munculnya ajaran-ajaran sesat tentang Yesus Kristus. Sebagian jemaat bahkan telah meninggalkan persekutuan dan membentuk persekutuan baru berdasarkan ajaran sesat tersebut, sementara yang masih tinggal di dalam persekutuan terus dibayang-bayangi ancaman perpecahan dan perselisihan. Rupanya, ajaran yang berbeda dari kesaksian Alkitab tentang Yesus tersebut tidak hanya menyebabkan perpecahan teologis, melainkan juga perpecahan relasi sesama umat TUHAN.

Firman ini mendarat dengan tegas untuk menjawab persoalan umat. Isinya berisi nasihat praktis tentang hidup saling mengasihi. Tetapi nasihat praktis itu berakar pada teologi yang benar tentang Allah yang menjadi manusia (ber-inkarnasi) dalam Yesus Kristus. Tidak seperti ajaran *doketisme* yang menyebut Allah hanya 'seakan-akan' atau 'pura-pura' saja menjadi manusia (bersandiwara, lihat minggu lalu), melainkan kasih Allah itu nyata, jelas, dan konkret hadir di tengah-tengah kita. Pernyataan yang sangat teologis ini sekaligus menjadi petunjuk praktis: orang yang mengenal Allah Pengasih itu pastilah hidup saling mengasihi. Bahkan, pengenalan akan kesaksian yang benar ini memberi pendasaran pada kepercayaan terhadap hari penghakiman, kepastian yang tidak dihadapi dengan ketakutan tetapi dengan keberanian (ay. 17-18). Demikianlah petunjuk praktis yang memiliki akar teologi yang sangat dalam ini ditutup dengan perintah: *Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya* (ay. 21).

KORELASI

Jalan sunyi menjadi ungkapan yang menggambarkan situasi hidup yang tidak mudah: kesendirian dalam kebenaran, keterasingan, atau tidak dianggap. Dalam Yohanes 15:1–8, orang percaya dipanggil untuk tetap melekat pada Kristus

seperti ranting pada pokok anggur agar terus menghasilkan buah. Kemelekatan itu juga merupakan bagian dari proses pengudusan (PGT) yang tidak selalu mudah. Mazmur 22:25–31 menggambarkan iman yang tetap bertahan di tengah penderitaan dan perasaan ditinggalkan (kesunyian). Kisah Para Rasul 8:26–40 menunjukkan bahwa di 'jalan sunyi' Allah mempertemukan Filipus dengan sida-sida Etiopia, menandakan bahwa Injil melampaui batas-batas sosial dan etnis. Sementara itu, 1 Yohanes 4:7–21 menegaskan bahwa dalam situasi krisis dan perpecahan yang melanda jemaat, orang yang tinggal di dalam Allah harus tetap hidup dalam kasih sekalipun sikap itu mungkin menjadi 'jalan sunyi'. Dengan demikian, keempat teks ini menegaskan bahwa dalam berbagai 'jalan sunyi', Allah tetap hadir dan memanggil manusia untuk tetap melekat kepada-Nya serta menghasilkan buah kasih.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Melekat pada Apa atau Siapa dalam Hidup?

Kata 'melekat' memiliki makna yang sangat dalam ketika dihubungkan dengan eksistensi (keberadaan) setiap manusia. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kemelekatan pada sesuatu yang dianggap bermakna dan memberi daya dorong untuk menjalani kehidupan. Kepada apa atau kepada siapa kita melekat sangat menentukan bagaimana kita hidup. Sayangnya, seringkali manusia keliru menentukan tempatnya untuk melekat, yakni melekat pada sumber-sumber kehidupan yang sebenarnya semu. Seringkali berupa kemelekatan pada kekayaan, jabatan, kesenangan, kehormatan di mata manusia, status sosial, popularitas, dan lain sebagainya. Bukan semua itu tidak perlu, tetapi bukan itu sumber kehidupan yang sesungguhnya. Manusia yang terlanjut melekat pada hal-hal yang semu tersebut akan kehilangan pegangan ketika semua itu terguncang. Orang kaya bisa jatuh miskin, jabatan bisa hilang dalam sekejap, kesenangan hanya sementara saja, kehormatan bisa berganti menjadi ejekan / hinaan, status sosial dapat menjadi beban yang tidak dapat dipikul, orang terkenal (populer) bisa dilupakan seiring berjalannya waktu, dan lain sebagainya. Syukur kepada TUHAN, hari ini kita membaca Alkitab yang memberi jawaban tentang kemelekatan orang percaya dalam hidup.

Melekat pada Sumber Kehidupan

Keempat bacaan memberikan sebuah penegasan tentang bagaimana orang beriman hidup melekat pada Allah sang Sumber Kehidupan. Kemelekatan itu melampaui kemelekatan pada hal-hal yang sifatnya semu. Kemelekatan itu juga tidak dalam rangka kalkulasi untung-rugi dengan TUHAN, tidak bergantung pada situasi pasang-surut kehidupan. Jika pasal 22 dibaca lengkap, maka kita akan melihat bahwa puji-pujian dan pengakuan akan kedaulatan Allah dalam ayat 25-

31 bukanlah kidung mazmur yang dinaikkan dalam keadaan hidup yang sedang baik-baik saja. Malahan, pujian itu berkumandang dari keadaan yang membuat pemazmur meratap (ay. 1-18). Jadi, sang pemazmur memuji TUHAN sekalipun ia sedang meratapi kehidupannya yang malang dan dilanda penderitaan. Hal ini berarti, iman dan kemelekatan kita kepada TUHAN tidak tergantung pada kondisi hidup semata. Sebab, jika kemelekatan ditentukan oleh kondisi hidup, kita perlu bertanya: apakah kita sungguh-sungguh melekat kepada-Nya? Iman yang sejati bukan berarti tidak pernah mengalami jalan sunyi, tetapi tetap melekat kepada Allah ketika jalan itu harus dilalui. Bahkan, dalam kisah Sida-Sida dari Etiopia, kita melihat bahwa justru Allah juga bekerja dari jalan sunyi, dari tempat yang sama sekali tidak diperhitungkan orang (Kis. 8:26-40).

Bagaimana kita bisa bertahan untuk tetap melekat pada Allah dalam segala situasi? Rahasianya dapat kita temukan dalam Yohanes 15:1-8. Ranting tidak pernah menghasilkan buah sendiri, melainkan berbuah karena kehidupan mengalir dari pokok. Begitu pula orang percaya. Kemampuan bertahan dalam penderitaan itu berasal dari Kristus Sang Pokok Anggur. Proses pemangkasan juga merupakan kasih Allah yang terjadi dalam kemelekatan kita kepada-Nya. Semua hal yang menghalangi kita untuk menghasilkan buah-buah iman harus dipangkas, bukan supaya kita mati, tetapi supaya berbuah banyak. Kasih adalah salah satu tanda dari kemelekatan kepada Sumber Kehidupan. Kasih bukan sekedar permainan perasaan saja. Ketika dunia dipenuhi kebencian, persaingan, iri hati, dan perpecahan, mengasihi sering menjadi "jalan sunyi". Namun, justru itulah tanda bahwa kehidupan Kristus mengalir di dalam seseorang (1 Yoh. 4:7-21)

Minggu Paskah V

MELEKAT PADA SUMBER KEHIDUPAN

(La'ka' Lako Oto'na Katuoan)

Kisah Para Rasul 8:26-40

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa dalam berbagai 'jalan sunyi' kehidupan Allah tetap hadir dan memanggil umat-Nya untuk melekat kepada Kristus.*
2. *Jemaat berkomitmen untuk tetap setia kepada Kristus dan mewujudkan iman melalui buah kasih kepada sesama dalam setiap situasi kehidupan.*

PEMBIMBING TEKS

Renungan kita sepanjang minggu ini menekankan dua hal penting: 'jalan sunyi' kehidupan dan 'kemelekatan' orang percaya kepada Kristus dalam segala situasi. Kisah Para Rasul 8:26-40 memperlihatkan bahwa pekerjaan Allah dinyatakan justru di sebuah tempat atau jalan yang sunyi, bukan di pusat keramaian. Sekalipun dia adalah seorang pembesar, tetapi Sida-Sida Etiopia adalah golongan orang dikebiri (*dibalianni*) yang keberadaannya ditolak dalam ibadah Israel kuno (Ulangan 23:1). Dia juga adalah orang asing, bukan orang Israel. Begitu banyak 'jalan sunyi' yang dapat merintangi dia untuk mendapatkan Injil. Tetapi rupanya semua jalan sunyi itu justru menjadi jalan menuju kepada Kristus. Mengapa bisa begitu? Tidak lain karena kemelekatan sang Sida-Sida kepada Allah. Tujuannya menempuh perjalanan jauh dari Etiopia ke Yerusalem adalah untuk beribadah (ay. 27). Dia memiliki dan membaca gulungan Kitab Nabi Yesaya (ay. 28). Dia mendengarkan dengan seksama penjelasan Filipus tentang nubuatan Nabi Yesaya dan penggenapannya dalam Kristus (ay. 30-35). Dia percaya kepada Kristus seketika itu juga dan meminta dibaptis (ay. 36-38). Dan akhirnya, dia melanjutkan kehidupannya dengan penuh sukacita.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Bacalah dengan cermat dan berulang Kisah Para Rasul 8:26-40. Diskusikanlah 'jalan sunyi' Sida-Sida Etiopia, lalu temukanlah 'jalan sunyi' anda sendiri.
   Pemabasai sia tole-tolei basa tu Penggauranna Rasulu' 8:26-40. Sipa'kadai 'lalan kasalan' pa'bisara to Etiopia, pemaranga dukai umba susi tu 'lalan kasalan' lan katuoanmi.
2. Bagaimana kisah Sida-Sida dari Etiopia menolong kita untuk menghadapi 'jalan sunyi' kita sendiri dan semakin melekat kepada Kristus?
   Umba susi tu ulelean diona pa'bisara to Etiopia la untunduiki' untingayo 'lalan kasalan' lan katuoanta na den sala'ka'-la'ka'na lako Kristus?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 2 MEI 2027

Minggu Paskah VI dan Hari Pendidikan Nasional

BERSAKSI DENGAN KASIH UNTUK SEMUA

(Umpakalelean Pa'kaboro' Lako Angga Mairi')

BACAAN:

Mazmur 98:1-9
Kisah Para Rasul 10:44-48
1 Yohanes 5:1-6 (PA)
Yohanes 15:9-17 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 98:4
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 15:12

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa kasih Allah melalui keselamatan di dalam Yesus Kristus berlaku bagi semua orang.*
2. *Jemaat mewujudkan kesaksiannya secara konkret melalui tindakan kasih kepada semua orang.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 98:1–9 merupakan nyanyian pujian yang lahir dari pengalaman umat akan karya dan pertolongan Tuhan. Karena Tuhan melakukan perbuatan-perbuatan ajaib, pemazmur mengajak umat menyanyikan nyanyian baru bagi-Nya. Tuhan menyatakan keselamatan, kasih setia, dan kebenaran-Nya kepada umat-Nya. Keselamatan tersebut tidak hanya dinyatakan bagi Israel, tetapi juga di hadapan bangsa-bangsa sehingga seluruh bumi dapat melihat karya Allah. Karena itu, seluruh bumi dipanggil bersorak-sorai dan memuliakan Tuhan. Bahkan, alam ciptaan turut bersukacita karena Tuhan datang menghakimi dunia dengan keadilan dan kejujuran. Tuhan bukan hanya Allah bagi satu kelompok, tetapi Raja atas seluruh bumi.

Kisah Para Rasul 10:44-48. Zaman itu terdapat pemisah yang kuat antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, namun Allah menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya bagi orang Yahudi, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain. Ketika Petrus memberitakan Injil di rumah Kornelius, Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang yang mendengar firman Tuhan, sehingga mereka memuliakan Allah. Hal ini membuat orang-orang percaya dari golongan bersunat heran, karena karunia Roh Kudus juga diberikan kepada bangsa lain. Melihat

karya Allah itu, Petrus menegaskan bahwa mereka tidak boleh dihalangi untuk menerima baptisan sebab mereka telah menerima Roh Kudus, sehingga mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus dan diterima sebagai bagian dari persekutuan orang percaya.

1 Yohanes 5:1-6. Perikop ini menjelaskan bahwa setiap orang yang percaya bahwa Yesus adalah Kristus lahir dari Allah. Orang yang lahir dari Allah akan mengasihi Allah dan juga mengasihi sesama manusia. Ini berarti bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah dinyatakan melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya, dan perintah-perintah itu tidaklah berat bagi mereka yang percaya. Sebab, yang lahir dari Allah mengalahkan dunia, bahkan mereka yang lahir dari Allah mengalahkan dunia melalui iman kepada Yesus sebagai Anak Allah.

Yohanes 15:9-17. Bagian ini merupakan percakapan Yesus dengan murid-muridNya, Yesus mengajarkan bahwa kehidupan para murid harus berakar dalam kasih sebagai wujud ketaatan dan persahabatan dengan-Nya. Tinggal dalam kasih Kristus berarti menaati perintah-Nya agar sukacita mereka menjadi penuh. Perintah utama-Nya ialah supaya para murid saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka. Kasih tersebut diwujudkan melalui penerimaan, pengampunan, pelayanan, bahkan pengorbanan. Ketaatan bukanlah cara memperoleh kasih Tuhan, melainkan respons terhadap kasih yang telah lebih dahulu diberikan Kristus. Yesus menyebut mereka sahabat karena Ia menyatakan kehendak Bapa kepada mereka. Mereka dipilih untuk menghasilkan buah yang tetap melalui kasih, ketaatan, pelayanan, dan kesaksian.

KORELASI

Keempat bacaan menegaskan bahwa Allah menyatakan keselamatan-Nya bagi semua orang melalui Yesus Kristus. Orang yang percaya kepada Kristus menerima hidup baru dari Allah dan dipanggil untuk tinggal dalam kasih-Nya, menaati perintah-Nya, serta saling mengasihi. Sebagai umat yang telah menerima kasih dan keselamatan Allah, orang percaya juga dipanggil untuk bersaksi dan memuliakan Tuhan di tengah dunia.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah telah Menghapus Segala Sekat

Satu hal yang terus kita jumpai dalam kehidupan ini adalah perbedaan, baik itu secara individual maupun komunal. Tak jarang perbedaan dapat menjadi sekat bahkan berujung pada eksklusivitas (ego), seperti klaim orang Yahudi sebagai bangsa yang diselamatkan sedangkan bangsa lain tidak termasuk. Namun,

menarik bahwa pemahaman tersebut diluruskan kembali oleh Firman Tuhan melalui Paulus, bahwa keselamatan di dalam Yesus Kristus bukan semata hanya kepada bangsa Yahudi melainkan juga bagi bangsa-bangsa lain. Hal tersebut menjadi semakin jelas pada peristiwa Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang (bangsa lain) yang mendengarkan firman Tuhan. Oleh karena itu, jangan membatasi karya Allah berdasarkan batas-batasan manusia, karena Allah membuka jalan bagi Injil untuk menjangkau segala bangsa. Sebab, manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya (*imago Dei*). Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi (PGT bab III ayat 1 dan 2). Allah sendiri membuka pintu keselamatan bagi segala bangsa, itulah sebabnya Mazmur 98:1-9 mengajak seluruh bumi untuk bersorak-sorai memuji memuliakan Tuhan dengan nyanyian dan bunyi-bunyian.

Kristus Menghendaki Kita untuk Meneruskan Kasih-Nya

Kasih Allah di dalam Yesus Kristus adalah kasih yang melampaui tembok-tembok perbedaan yang dapat dialami oleh semua orang yang menerima-Nya. Kasih tersebut telah kita terima di dalam karya penebusan Yesus Kristus sehingga di dalamnya kita telah menerima hidup baru. Setiap orang yang telah menerima Tuhan Yesus sebagai Juru selamatnya hendak terus menyadari akan kasih Allah yang begitu besar, agar kehidupannya berdasar pada kasih tersebut. Karena itu, kita dipanggil untuk tinggal di dalam kasih, sebagaimana Kristus tinggal dalam kasih Bapa. Kasih Kristus yang telah kita terima hendaknya kita teruskan dalam interaksi dengan sesama, sebab kita dipanggil untuk bersaksi di tengah dunia. Dengan demikian, perbedaan tidak menjadi penghalang untuk mengasihi, karena kasih yang telah kita warisi dari Tuhan Yesus adalah kasih yang menembus sekat-sekat perbedaan.

BERSAKSI DENGAN KASIH UNTUK SEMUA

(Umpakalelean Pa'kaboro' Lako Angga Mairi')

1 Yohanes 5:1-6

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa kasih Allah melalui keselamatan di dalam Yesus Kristus berlaku bagi semua orang.*
2. *Jemaat mewujudkan kesaksiannya secara konkret melalui tindakan kasih kepada semua orang.*

PEMBIMBING TEKS

1 Yohanes 5:1-6 menerangkan bahwa orang yang "lahir dari Allah" adalah mereka yang percaya kepada Yesus sebagai Kristus, yaitu menerima Dia sebagai Mesias. Namun, iman kepada Kristus tidak berhenti pada pengakuan dengan mulut. Iman tersebut harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Ketika kita mengatakan bahwa kita mengasihi Allah, kasih tersebut seharusnya terlihat dalam cara kita memperlakukan orang lain.

Karena itu, kasih kepada Allah bukan hanya persoalan perasaan atau pengalaman emosional. Kasih kepada Allah harus diwujudkan secara konkret melalui ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Orang yang mengenal dan mengasihi Allah akan berusaha menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang percaya menghadapi berbagai pencobaan dan pergumulan. Ada berbagai keadaan yang dapat membuat iman menjadi lemah, membuat seseorang kehilangan pengharapan, atau bahkan menjauh dari Tuhan. Surat Yohanes berbicara tentang kemenangan atas "dunia". Dunia dalam konteks ini tidak sekadar menunjuk pada bumi atau kehidupan manusia secara umum, tetapi pada pola kehidupan dan kuasa yang bertentangan dengan kehendak Allah—dosa, kesombongan, kejahatan, serta berbagai hal yang menjauhkan manusia dari Tuhan.

Namun, iman kepada Yesus Kristus memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk menghadapi semuanya itu. Kemenangan tersebut bukan berarti bahwa orang percaya tidak akan mengalami masalah atau pencobaan. Sebaliknya, kemenangan berarti bahwa berbagai pencobaan tersebut tidak

memiliki kuasa untuk menentukan arah hidup orang yang tetap beriman kepada Kristus. Karena itu, kehidupan orang Kristen hendaknya berpusat pada iman kepada Kristus. Iman kepada Kristus menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan. Akan tetapi, iman tersebut harus terus bergerak menjadi tindakan nyata.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Mengasihi sesama manusia adalah tanda bahwa kita mengasihi Allah. Percakapkanlah lebih dalam, Bagaimana kita memahami serta menghidupi maksud tersebut?
   Iatu ungkamali' padanta rupa tau iamo tandana kumua dikamali' tu Puang Matua. Sipa'kadai tonganni, umbara la dikua umpapatui pa'tangngaran sia umpotuoi tu kada susito?
2. Apa yang masih sering menghalangi sehingga sulit mewujudkan kasih kepada sesama?
   Apara tu nenne' mesakkalangi anna magasa dipamanassa tu pa'kaboro' lako padanta tolino?

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 2 MEI 2027

Minggu Paskah VI dan Hari Pendidikan Nasional

UMPAKALELEAN PA'KABORO' LAKO ANGGA MAIRI'

(Bersaksi dengan kasih untuk semua)

(Bahasa Toraja)

Pa'basan Pa'pudian	: Mazmur 98:1-9
Pa'basan 1	: Kisah Para Rasul 10:44-48
Pa'basan 2	: 1 Yohanes 5:1-6 (PA)
Pa'basan 3	: Yohanes 15:9-17 (BU)
Panglisuan Pemala'	: Mazmur 98:4
Peturona katuoan ba'ru	: Yohanes 15:12

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. Nakanassai kombongan kumua iatu pa'kaboro'-Na Puang ullendu'i Kasalamaran lan Yesus Kristus umpatu mintu' tau.

2. Napamanassa kombongan tu kasa'bianna tu payan lan penggauran umpakaboro' mintu' tau.

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 98:1-9. Misa' nanian pa'pudian diona penggauran sia pa'tunduan-Na Puang, tu nakassai taun-Na lan kalingkan katuoanna. Belanna penggauran kalle-kallean-Na Puang, iamoto na korokki to ma'pudi tu taun-Na Puang la umpopenani nanian ba'ru lako Puang. Napapayan Puang tu kasalamaran, pa'kaboro' sia katonganan-Na lako taun-Na. Iatu kasalamaran iato tae' na lako manna to Israel dinii umpapayanni, apa lako duka mintu bangsa iamoto na tiroi mintu' issinna lino tu penggauran-Na Puang. Iamoto sipatu tu mintu' issinna lino la unnarrak umpakala'bi' Puang Matua. Mintu' panampa-Na Puang la parannu belanna sae tu Puang ma'paolai salu tang pakayun bimbang sangadinna maruru'. Iatu Puang iamo datun-Na mintu' lino, tae'na lako manna misa' bangsa. Penggauranna Rasulu' 10:44-48

Attu iato den kasiallaranna tu to Yahudi sola bangsa-bangsa senga', apa Napapayan Puang Matua kumua iatu kasalamaran tae' na to Yahudi manna napatu sangadinna umpatu duka bangsa-bangsa senga'. Iatonna pa'pekarebanni Petrus tu Kareba Kaparannuan lan banuanna Kornelius, naponnoimi Penaa Masallo' tu to umperangi anna pakala'bi' Puang Matua. Iatu

iannate napomangnga to umpongau' sunna', belanna dikamasei duka Penaa Masallo' tu bangsa-bangsa senga'. Umpemarangai tu pengkarangan-Na Puang Matua, na pamalesomi Petrus kumua: tae' nama'din disakkalangani tu tau la untarima pa'dioran masallo' belanna mangkamo untarima Penaa Masalllo' iamoto nadidio' tama sanganNa Yesus Kristus, sia naala bilangan lan kasipulungan to ma'patongan.

1 Yohanes 5:1-6

Indete dinii ullesanggi kumua minda-minda umpatonganni kumua Yesu tu Kristus, tau iato lu dio mai Puang Matua. Iatu to bu'tu dio mai Puang ungkamasei Puang sia padanna ma'rupa tau, dadi iatu pa'kamase lako Puang Matua payan lan pa'kamase lako padanta ma'rupa tau. Iake dikamasei tu Puang Matua dikaritutui tu mintu' parenta-Na, belanna iatu parenta-Na tae' namangasa lako to ma'patongan. Belanna iatu to bu'tu lu dio mai Puang Matua la untaloi te lino, lan kapatongan ma'tete lan Yesu Kristus, anak-Na Puang Matua.

Yohanes 15:9-17

Indete dinii umbasai tu kasipa'uleleanna Puang Yesu sola anak gurun-Na, Naada'i kumua iatu katuoanna sipatu la mennuaka' lan pa'kaboro tu umpamanassai kumua mengkaola sia inang sangmuane-Na. Reso' lan pa'kaboro'-Na Kristus battuanannana makaritutu lako parenta-Na, dikua anna sundun tu kaparannuan. Iatu garonto'na parenta-Na dikua anna sipakaboro' tu mintu' anak guru-nNa susi Kristus umpakaboro'i sola nasang. Iatu pa'kaboro' la payan ullendui penggauran sialamase, sipagarri', pa'kamayan sia kaussorongan katuoan. Iatu kamengkaolan tangngiara kumua anna appa' pa'kaboro'-Na Puang, sangngadinna misa' pebalii kumua inang to mangkaki' untarima pa'kaboro' dio mai Kristus. Na sa'bu' Yesu sangmane-Na belanna lan alla'na nanii Yesu umpapayani tu pa'porain-Na Ambe'. Dipamanassa sola nasangngi kumua anna tontong umpalao bua, iamotu pa'kaboro', kamengkaolan, pa'kamayan sia kasa'bian.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Iate a'pa' pa'basan umpamalesoi kumua iatu kasalamaran dio mai Puang, lan Yesu Kristus umpatu mintu' tau. Iatu to umpatongan Kristus untarima katuan ba'ru dio mai Puang, dikua anna reso' lan pa'kaboro'-Na, makaritutu lako parenta-Na sia tontong sipakaboro'. Susi misa' to mangka untarima kasalamaran dio mai Puang, mintu' to ma'patongan sipatu la torro sa'bi sia umpakala'bi' Puang lan te lino.

La Dipamalesang lan Pa'nannungan

Napa'deimo Puang Matua tu mintu' rinding sapa'

Tontong bang takabu'tui lan te katuoanta kumua inang pantan a'gan ki' la kale-

simisa-misa'ta sia lan pa'rapuan. Nenne' tang sitammu te mai pa'tanggaran saelako umpabu'tu kasiallaran sia tasanga kitamo tu tongan liu, susito Yahudi ussanga kalena ia manna dipasalama' na tae' iatu bangsa senga'. Pa'kurre sumanga' napamalesoi sulei kadan-Na Puang ullendui Petrus kumua; iatu kasalamaran lan Yesu Kristus tae' naumpatu manna bangsa Yahudi sangadinna umpatu mintu' bangsa. Iatu iannate maleso payan tonna allo kasaean-Na Penaa Masallo' tu umpatu mintu to urranggi kadan-Na Puang. Iamoto da' ta dampai tu tu pengkarangan-Na Puang Matua situru' pangreken tolinota, belanna N bukka' Puang tu lalan dikua anna rampo tu Kareba Kaparannuan lako mintu bangsa. Belanna iatu tolino dipadadi susi rupan-Na Puang Matua [imago Dei], na lan a'gan Rupan-Na Puang Matua tu kasiumpuran lan barakkan passanan tengko umpatorro pada tande mintu' tolino sia umpori sanguyunni tu mintu tau la tuo lan kasialamasean [PGT bab III ay 1&2]. PUANG kalena tu umbukka' lalan kasalamaran lako mintu bangsa, iamoto anna lan Pa'pudian 98:1-9 naarak to ma'pudi tu mintu' issinna lino unnarrak umpudi umpakala'bi' PUANG ullendui nanian sia oni-oni. Nanii umpamalesoi kumua inang umpatu mintu' issina lino tu kasalamaran, na iatu PUANG iamo datunna mintu bangsa lan lino.

Na anga' Puang Yesu kumua ladi patarru' tu pa'kaboro'Na

Iatu pa'kaboro'-Na Puang lan Yesu Kristus iamo pa'kaboro' tu ulleanni mintu' kasiallaran tu payan lan a'ganna mintu to untarima-I. Pa'kaboro' iate tu mangka tatarima lan pengkarangan-Na Yesu Kristus tu ullabakki' anta untarima katuoan ba'ru. Mintu' to untarima Puang Yesu mendadi Jurusalama' sipatu tontong ussa'ding pa'kaboro kapua-Na Puang, dikua anna lan katuoanna iatu pa'kaboro mendadi pengkarontosan lan kasipulangan sola PUANG sia padanna ma'rupa tau. Iamoto anta lareso' lan pa'kaboro', susi Yesu reso' lan pa'kaboro'-Na Ambe'. Pa'kaboro'-Na Kristus tu la dadi pa'tuladanan lan penggauran sipakaboro' lan katuoanta sisola padanta ma'rupa tau. Belanna ditambaiki' la titanan sa'bi lan te lino, na iatu kasa'bianta la payan lan pengauran sipakaboro' lako mintu' tau tu ta disitammuan lan katuoanta. Dadi tae' misa' apa tu mesakkalanganni la sipakaboro', belanna iatu pa'kaboro' disimana'i dio mai Puang Yesu iamo tu pa'kaboro' untarru mintu' kasiallaran.

UMPAKALELEAN PA'KABORO' LAKO ANGGA MAIRI'

(Bersaksi dengan kasih untuk semua)

1 Yohanes 5:1-6

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. Nakanassai kombongan kumua iatu pa'kaboro'-Na Puang ullendu'i Kasalamaran lan Yesus Kristus umpatu mintu' tau.

2. Napamanassa kombongan tu kasa'bianna tu payan lan penggauran umpakaboro' mintu' tau.

UMPEMARANGA PA'BASAN

1 Yohanes 5:1-6 umpamanassai kumua iatu mai to "lu dio mai Puang Matua" iamo tu umpatonganni kumua Yesu tu Kristus, sia untarimai kumua Iamo Mesias. Iatu kapatonganan lako Kristus tang ma'angge pangakuan ba'tu kada bangri dio puduk. Kapatonganan iato, inang la torro manassa lan katuoan kealo-keallo. Belanna umpakaboro' padanta tolino iamo misa' tanda kumua manda' tu kasiumpuran sola Puang Matua. Inang tae' na pantan torro tu ungkamasei Puang Matua na umpakaboro' padanta tolino. Iake ma'kadaki' kumua takamasei tu Puang Matua, pa'kaboro' iato la manassa payan lan penggauran melo lako padanta tolino.

Iamoto, iatu ungkamasei Puang Matua tae' na a'gan penaa manna ba'tu ara'. Ungkamali' Puang Matua sipatu dipatorro manassa lan a'gan ungkaritutui mintu' parenta-Na Puang Matua. Belanna iatu mai to untandai sia ungkamasei Puang Matua inang la naparri-parri tuo situru' pa'poraian-Na Puang. Lan katuoanna tu mai to ma'patongan keallo-keallo, untingayoi buda rupanna petoba sia kamagasan. Den tu a'gan ma'din umparanggang kapatonganan, ma'din napopa'de kapa'rannuan, iaraka napourungi toyang dio mai Puang Matua. Sura' 1 Yohanes umpouleleanni tu diona kapataloan "untaloi lino". Lino tu dipokada indete, tae' na iate lino, ba'tu katuoanna mintu' ma'rupa tau, sangadinna iatu mai soyanan katuoan sia kuasa tu tang situru' pa'poraian-Na Puang Matua: dosa, kamatampoan, kakadakean, sia mintu'na tu umpatoyang tolino dio mai Puang.

Apa iatu, kapatonganan lu lako Yesu Kristus umpamatoto' to ma'patongan untingayoi tu mintu'nato. Kapataloan iato, tae'ra kumua iatu mai to ma'patongan tae'mo na la urrampoi kamagasan ba'tu petoba. Iatu Kapataloan battuananna kumua iatu mai petoba tae'mo na kuasa la unnato' pempatuan

katuoanna to tontong umpatongan Kristus. Iamoto, sipatu tu mai to Sarani tuo menggaronto' lan kapatonganan lu lako Kristus. Kapatonganan lu lako Kristus mendadi garonto'na kamatotoran untingayoi ma'rupa petoba. Apa kapatonganan iato la tontong torro manassa lan penggauran.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. Ungkamasei padanta tolino iamo napotanda kumua takamali' tu Puang Matua. Sipa'kadai, umba tongan la dikua umbattuananni sia untuoi tu a'gan katuoan susito?
2. Apara siara tu nenne' ussakkalanganniki' umpamanassai tu pa'kaboro' lako padanta tolino?

"MENATAP SORGA, MELANGKAH MENJADI SAKSI" (UMPEMANTA SURUGA, LUMINGKA TITANAN SA'BI)

BACAAN:

Mazmur 47:-10
Kisah Para Rasul 1:1-11 (BU)
Efesus 1:15-23
Lukas 24:44-53
Nas Persembahan : 2 Korintus 8: 12
Petunjuk Hidup Baru : Kisah Para Rasul 1:8

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Kristus berkuasa di sorga dan di bumi*
2. *Jemaat tidak hanya berhenti mengetahui kenaikan Yesus ke sorga tetapi segera pergi menjadi saksi kristus dalam kehidupannya.*

PEMAHAMAN TEKS

Kisah Para Rasul 1:1–11 memberikan gambaran bahwa kenaikan Yesus ke sorga bukanlah akhir dari karya pelayanan-Nya di bumi melainkan pekerjaan yang terus berjalan walau dipercayakan kepada murid-murid-Nya. Sebelum Yesus terangkat ke sorga, Yesus berpesan agar mereka menantikan kuasa Roh Kudus sebelum mereka menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Selanjutnya, ketika para murid masih terpaku menatap ke langit, malaikat berkata, "Mengapa kamu berdiri melihat ke langit?" pesan ini menjadi sapaan bagi para murid agar jangan tinggal terlalu lama memandang ke atas, tetapi segera melangkah ke dalam kehidupannya untuk menjadi saksi tentang Kristus.

Mazmur 47 mengajak umat untuk tidak berhenti bersorak dan memuji Tuhan sebab Allah adalah Raja atas seluruh bumi. Ia berkuasa atas bangsa-bangsa dan memerintah dengan keadilan serta kasih-Nya. Selain itu mazmur ini juga mengajak umat untuk tidak perlu hidup dalam ketakutan, karena Allah tetap bertakhta dan memegang kendali atas segala sesuatu.

Efesus 1:15–23 menguraikan tentang doa Paulus agar jemaat semakin mengenal siapa yang mereka percayai. Paulus berdoa supaya mata hati mereka

diterangi, sehingga mereka memahami pengharapan dalam panggilan Allah, tentang kekayaan warisan-Nya, dan besarnya kuasa Allah bagi orang-orang percaya.

Lukas 24:44–53 menegaskan bahwa kebangkitan Kristus bukanlah akhir, melainkan awal dari tugas perutusan. Yesus membuka pikiran murid-murid agar memahami bahwa seluruh Kitab Suci menunjuk kepada penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Sebelum terangkat ke surga, Ia memberkati para murid dan mengutus mereka menjadi saksi.

KORELASI

Keempat bacaan memperlihatkan satu "gerakan iman", yakni dari memandang kepada Kristus yang dimuliakan, menuju keberanian untuk menjadi saksi-Nya di dunia. Kisah Para Rasul 1:1-11 menegaskan bahwa kenaikan Yesus bukan berarti pelayanan-Nya telah berhenti, melainkan pelayanan selanjutnya diserahkan kepada para murid. Karenanya, para murid tidak dibiarkan terus menatap ke langit, tetapi diperintahkan untuk melangkah menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Di saat yang sama, Mazmur 47:1-10 mengajak umat untuk selalu bersorak karena Allah adalah Raja atas seluruh bumi. Kristus yang naik ke sorga adalah Raja yang berkuasa. Efesus 1:15-23 menegaskan bahwa Kristus telah dibangkitkan dan ditempatkan di sebelah kanan Allah, jauh di atas segala kuasa. Karena itu gereja harus menyadari bahwa kuasa Kristus menuntun bukan pada ketakutan, melainkan dalam pengharapan dan keberanian untuk tetap melangkah jadi saksi. Lukas 24:44-53 memperlihatkan para murid yang sebelumnya diliputi kebingungan, kini kembali ke Yerusalem dengan sukacita. Mereka telah memahami bahwa Kristus yang menderita dan bangkit adalah pusat berita yang harus diberitakan kepada segala bangsa.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Arah Hidup Datang dari Memandang Kristus

Menatap sorga melangkah menjadi saksi bukan hanya sikap untuk terus memandang ke atas, tetapi sekaligus panggilan untuk kembali melangkah ke dunia menjadi saksi-Nya. Kita menatap sorga untuk mendapatkan arah, lalu melangkah ke bumi untuk menghadirkan kesaksian tentang Kristus melalui perkataan, sikap, pelayanan, dan kehidupan kita. Mesti dipahami bahwa Iman bukan hanya tentang menantikan Tuhan datang kembali, tetapi tentang setia menjadi saksi-Nya selagi kita masih berada di dunia. Karena itu, jangan biarkan persoalan membuat kita kehilangan pengharapan. Pandanglah kepada Kristus dan bukalah mata hati kita, dan percayalah bahwa kuasa-Nya sanggup menuntun, menguatkan, dan memampukan kita menjalani setiap langkah

kehidupan.

Ditinggalkan untuk Diutus Menjadi Saksi

Iman tidak berhenti pada pengalaman bersama Kristus, tetapi harus mewujud dalam kesaksian dan kehidupan yang membawa kabar pertobatan, pengampunan, dan pengharapan. Kenaikan Kristus bukan berarti Ia meninggalkan umat-Nya, tetapi Ia justru mengutus mereka dengan janji kuasa dari tempat yang mahatinggi. Karena itu, kita dipanggil untuk menjalani kehidupan sebagai saksi Kristus yang setia, penuh sukacita, dan berani memberitakan kasih-Nya. Menatap sorga bukan berarti berhenti melangkah, melainkan kita menatap Kristus untuk menemukan arah, kuasa, dan pengharapan lalu kita melangkah ke dunia untuk bersaksi. Sorga adalah arah pandangan kita, Kristus adalah pusat kesaksian kita, dan dunia adalah ladang pelayanan kita. Menatap Kristus, dikuatkan oleh Roh Kudus lalu melangkah menjadi saksi. Menatap sorga berarti menyadari siapa yang memerintah. Yesus naik ke sorga bukan karena Ia meninggalkan umat-Nya, tetapi karena Ia ditinggikan sebagai Tuhan yang berkuasa. "Allah telah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus." (Ef.1:22). Karena itu, jangan takut menghadapi dunia, karena Kristus yang kita sembah adalah Kristus yang berkuasa atas dunia.

Menatap sorga tidak boleh membuat kita kehilangan semangat di bumi. Murid-murid berdiri menatap ke langit, tetapi malaikat menyapa mereka, "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit?" (Kis. 1:11). Hal ini setidaknya memberi pesan bahwa iman bukan sekadar kagum kepada Yesus, tetapi bergerak menjadi saksi. Karena itu, jangan terlalu lama menatap ke atas sampai lupa bahwa Tuhan mengutus kita ke tengah dunia. Dalam rangka melanjutkan tugas yang dipercayakan Kristus kepada kita, janganlah takut dan gentar karena kuasa Roh Kudus akan menjadikan kita kuat setiap kali kita mewujudkan kesaksian kita tentang Kristus, "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku..." (Kis. 1:8). Semakin jelas bahwa kita tidak diutus dengan kekuatan sendiri, tetapi Roh Kudus memberi kuasa agar hidup kita menjadi kesaksian. Kesaksian bukan hanya apa yang kita katakan, tetapi juga bagaimana kita hidup, melayani, mengampuni, mengasihi, dan menghadirkan Kristus. "Menatap sorga" memberi kita arah untuk melangkah ke dunia untuk membuktikan iman kita kepada Kristus".

Karena itu, jangan hanya berhenti pada kekaguman terhadap Kristus yang naik ke sorga, tetapi melangkahlah dalam iman untuk melanjutkan karya-Nya di dunia. Kenaikan Kristus bukanlah akhir dari karya-Nya, melainkan awal dari panggilan kita untuk menjadi saksi-Nya. Dengan iman kita mengerjakan panggilan dalam pengharapan dan dalam kasih Kristus, kita menyatakan kebenaran-Nya, melayani dengan setia.

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 9 MEI 2027

Minggu, Paskah VII

SAKSI YANG SETIA

Sa'bi' Makaritutu'

BACAAN:

Mazmur 1:1-6
Kisah Para Rasul 1:15-17, 21-26 (BU)
1 Yohanes 5:7-13
Yohanes 17:6-19 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 1:3
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 1:1

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari panggilan mereka sebagai saksi Kristus yang setia, dengan hidup berakar pada firman Tuhan*
2. *Jemaat terdorong untuk menyatakan kesaksian iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, melalui sikap, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan kebenaran dan kasih Kristus*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 1:1-6 menggambarkan perbedaan antara jalan orang benar dan jalan orang fasik. Orang yang berbahagia adalah mereka yang tidak mengikuti ajakan orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, melainkan yang kesukaannya adalah Taurat Tuhan dan merenungkannya siang dan malam. Orang seperti itu diibaratkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya dan tidak pernah layu daunnya. Sebaliknya, orang fasik digambarkan seperti sekam yang dihamburkan angin dan tidak akan bertahan dalam penghakiman, sebab Tuhan mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.

Kisah Para Rasul 1:15-17, 21-26 menceritakan Petrus berdiri di tengah-tengah saudara-saudara yang sedang berkumpul sekitar seratus dua puluh orang banyaknya. Lalu berkata bahwa pengkhianatan Yudas terhadap Yesus telah digenapi sesuai dengan Kitab Suci. Karena itu, perlu dipilih seorang pengganti untuk melengkapi jumlah kedua belas rasul yang telah dipanggil untuk menjadi saksi kebangkitan Yesus. Para murid kemudian menetapkan syarat bahwa orang yang harus ditambahkan kepada mereka seorang yang telah berkumpul dengan mereka selama Tuhan Yesus bersama mereka yaitu mulai

dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus diangkat ke surga meninggalkan kami, untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya. Mereka mengusulkan dua orang, yaitu Yusuf yang disebut Barsabas (yang juga bernama Yustus) dan Matias. Setelah berdoa memohon agar Tuhan menunjukkan pilihan-Nya, mereka membuang undi, dan undi itu jatuh kepada Matias. Dengan demikian Matias ditambahkan ke dalam kesebelas rasul itu.

1 Yohanes 5: 7–13 menegaskan bahwa kesaksian Allah lebih kuat daripada kesaksian manusia. Allah sendiri telah memberikan kesaksian tentang Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus. Setiap orang yang percaya kepada Anak Allah mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya, sedangkan orang yang tidak percaya kepada-Nya berarti pendusta, karena tidak mempercayai kesaksian Allah tentang Anaknya. Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada manusia, dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Karena itu, siapa yang memiliki Anak Allah, ia memiliki hidup, tetapi siapa yang tidak memiliki Anak Allah, ia tidak memiliki hidup.

Yohanes 17:6–19 menceritakan Yesus berdoa kepada Bapa bagi para murid-Nya. Ia menyatakan bahwa para murid telah menerima firman Allah dan percaya bahwa Yesus diutus oleh Bapa. Karena itu Yesus memohon agar Bapa memelihara mereka dalam nama-Nya supaya mereka tetap bersatu. Yesus juga berdoa kepada Bapa agar menjaga para murid dari yang jahat, sebab mereka hidup di dunia tetapi bukan berasal dari dunia. Ia memohon agar Bapa menguduskan mereka dalam kebenaran, yaitu firman Allah. Sebagaimana Bapa telah mengutus Yesus ke dalam dunia, demikian juga Yesus telah mengutus para muridnya ke dalam dunia.

KORELASI

Keempat bacaan tersebut menegaskan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kebenaran firman-Nya, percaya kepada Yesus Kristus sebagai sumber hidup yang kekal, dan dengan setia memberi kesaksian tentang Dia melalui perkataan dan kehidupan di tengah dunia.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Saksi yang Setia Berakar dalam Firman Tuhan

Mazmur 1:1–6 menggambarkan orang benar seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air. Pohon itu tetap hidup, bertumbuh, dan menghasilkan buah karena memiliki sumber kehidupan yang terus-menerus menopangnya. Demikian pula kehidupan orang percaya. Kesetiaan sebagai saksi Kristus hanya dapat bertumbuh apabila kehidupan kita berakar dalam firman Tuhan. Kondisi saat ini, jemaat hidup di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. Perkembangan

teknologi, media sosial, perubahan pola hidup, tuntutan ekonomi, serta berbagai nilai baru dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dan persekutuan. Di tengah keadaan tersebut, firman Tuhan harus tetap menjadi dasar dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan. Berakar dalam firman berarti tidak hanya mendengar firman dalam ibadah, tetapi membiarkan firman membentuk kehidupan. Kesaksian itu terlihat melalui kejujuran dalam pekerjaan, kesetiaan dalam keluarga, tanggung jawab dalam pelayanan, penggunaan perkataan yang membangun, serta kesediaan menjaga kedamaian dengan sesama.

Menjadi Saksi adalah Panggilan Setiap Orang Percaya

Kisah Para Rasul 1:15–17, 21–26 memperlihatkan bahwa pemilihan Matias bertujuan melanjutkan tugas kerasulan, khususnya menjadi saksi tentang kebangkitan Kristus. Matias dipilih bukan sekadar untuk mengisi tempat yang kosong, tetapi untuk menjalankan sebuah panggilan. Menjadi saksi Kristus bukan hanya tugas pendeta, penatua, diaken, atau mereka yang memiliki tanggung jawab tertentu dalam pelayanan. Setiap anggota jemaat dipanggil menjadi saksi Kristus. Tempat kesaksian itu justru dimulai dari ruang kehidupan yang paling dekat: keluarga, *tongkonan*, tempat kerja, sekolah, kampus, lingkungan masyarakat, dan berbagai ruang perjumpaan lainnya. Karena itu, jabatan dan tanggung jawab dalam gereja hendaknya tidak dipandang terutama sebagai kedudukan atau kehormatan, melainkan sebagai ruang untuk melayani dan memberi teladan. Seperti para murid yang terlebih dahulu berdoa sebelum menentukan pengganti Yudas, kehidupan dan keputusan gereja pun harus senantiasa mencari kehendak Tuhan.

Kesaksian Kita Harus Berpusat pada Kristus

1 Yohanes 5:7–13 menegaskan bahwa hidup yang kekal terdapat di dalam Anak Allah. Karena itu, pusat kesaksian orang percaya bukan dirinya sendiri, bukan kedudukan, keberhasilan, keluarga, ataupun kelompoknya, melainkan Yesus Kristus. Hal ini penting dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki ikatan kekeluargaan, adat, dan kehidupan komunal yang kuat. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, penghormatan, solidaritas, dan saling menolong merupakan kekayaan yang perlu dipelihara. Namun, bagi orang percaya, seluruh kehidupan tetap harus ditempatkan di bawah terang firman Tuhan dan berpusat pada Kristus. Kesaksian tentang Kristus harus tampak ketika jemaat hadir dalam berbagai kehidupan sosial dan budaya. Di tengah keluarga besar, *tongkonan,* kegiatan adat, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat, orang percaya dipanggil menghidupi kasih, kejujuran, kerendahan hati, perdamaian, dan kepedulian kepada sesama.

Saksi Kristus Diutus ke Tengah Dunia, Bukan Menjauh dari Dunia

Dalam Yohanes 17:6–19, Yesus tidak meminta agar para murid diambil dari dunia. Sebaliknya, Ia berdoa agar mereka dipelihara dari yang jahat dan dikuduskan dalam kebenaran. Kemudian, mereka diutus kembali ke dalam dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukan menjauh dari persoalan kehidupan. Gereja hadir di tengah realitas masyarakat. Gereja Toraja dipanggil untuk menjadi saksi dalam dalam semua aspek dan lingkup kehidupan: keluarga, pendidikan, ekonomi, kemiskinan, konflik, kerusakan lingkungan, perkembangan teknologi, perubahan nilai kehidupan, serta berbagai persoalan sosial lainnya. Kesaksian gereja tidak boleh berhenti di dalam gedung gereja. Ibadah harus berlanjut menjadi kehidupan yang membawa kebaikan bagi masyarakat *(liturgy after liturgy)*.Jemaat yang beribadah kepada Tuhan pada hari Minggu dipanggil membawa nilai-nilai Injil ke tempat kerja, sekolah, pasar, kantor, sawah, kebun, ruang digital, dan seluruh kehidupan sehari-hari.

SAKSI YANG SETIA

Sa'bi' Makaritutu'

Yohanes 17:6-19

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari panggilan mereka sebagai saksi Kristus yang setia, dengan hidup berakar pada firman Tuhan*
2. *Jemaat terdorong untuk menyatakan kesaksian iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, melalui sikap, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan kebenaran dan kasih Kristus*

PEMBIMBING TEKS

Yohanes 17:6–19 merupakan bagian dari doa Yesus bagi murid-murid-Nya sebelum menghadapi penderitaan dan kematian. Dalam doa ini, Yesus menegaskan bahwa para murid telah menerima firman Allah, mengenal-Nya, dan percaya bahwa Ia diutus oleh Bapa. Karena itu, Yesus memohon agar Bapa memelihara mereka dalam iman, menjaga mereka dari yang jahat, mempersatukan mereka, dan menguduskan mereka dalam kebenaran.

Menjadi saksi yang setia berarti tetap hidup dalam firman dan kebenaran Allah di tengah berbagai tantangan kehidupan. Yesus tidak meminta agar para murid dijauhkan dari dunia, tetapi supaya mereka tetap dipelihara ketika menjalankan panggilan di tengah dunia. Sebagaimana Bapa mengutus Yesus, demikian pula Yesus mengutus para murid ke dalam dunia (ay. 18). Karena itu, kesaksian iman tidak hanya dinyatakan melalui perkataan, tetapi juga harus tampak dalam sikap dan perbuatan yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus. Kedekatan dengan Kristus, ketekunan dalam firman, kehidupan dalam persekutuan, dan kebergantungan kepada Tuhan menjadi kekuatan bagi jemaat untuk tetap setia bersaksi di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan berbagai tantangan kehidupan. Melalui teks ini, jemaat diajak untuk menyadari bahwa menjadi saksi yang setia berarti hidup dalam kebenaran firman Tuhan, memelihara kesatuan, mengandalkan pemeliharaan Tuhan, dan menjalankan pengutusan Kristus melalui kehidupan sehari-hari.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Bagaimana jemaat dapat hidup dekat dengan Kristus sehingga kesaksian iman menjadi nyata di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat?

Umba nakua tu kombongan la umpana'ta' katuoan mentireke' lako Kristus kumua na iatu pessa'bian kapatongananna payan lan pa'rapuan, kombongan, sia tondok?

2. Mengapa penting bagi orang percaya untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan hidup, dan bagaimana hal itu menolong Saudara menjadi saksi Kristus yang setia di tengah berbagai tantangan kehidupan?

   Matumbari na inang lendu' parallunna lako to ma'patongan tu ussattuan Puang ilan mintu' a'gan la umpamanassa kara'tasan katuoan, na umba nakua tu iannato la untunduikomi la mendadi sa'bi makaritutun-Na Kristus ilan ma'rupa-rupa kamagasan katuoan?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 16 MEI 2027

Pentakosta

ROH YANG MENGHIDUPKAN

(Penaa Mepatuo)

BACAAN:

Mazmur 104:24–35
Yehezkiel 37:1–14 (PA)
Roma 8:22–27 (BU)
Yohanes 16:4b–15
Nas Persembahan : Mazmur 104:33–34
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 16:13

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Roh Allah membawa kehidupan yang penuh damai sejahtera*
2. *Jemaat senantiasa hidup dalam tuntunan Roh Allah*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 104:24–35 menggambarkan kekaguman pemazmur terhadap Allah yang menghidupkan dan membarui ciptaan. Kekaguman itu dinyatakan melalui dua hal. Pertama, pengakuan akan kedaulatan Allah sebagai satu-satunya Pencipta yang menghidupkan dan membarui (ay. 24–30). Bagaimana pengakuan itu dinyatakan? Ayat 24 menegaskan, "... sekaliannya Kau jadikan, dan bumi penuh ciptaan-Mu." Pengakuan ini tampaknya berangkat dari kisah penciptaan dalam Kejadian 1–2, yang memperlihatkan Allah sebagai Pencipta Agung, serta Kejadian 7–9, yang menarasikan proses pemurnian atau pembaruan ciptaan oleh Allah. Lalu, di manakah bukti bahwa Allah adalah Pencipta yang menghidupkan?

Ayat 30 menegaskan bahwa kehidupan dinyatakan-Nya melalui pengiriman Roh-Nya. Kata kerja *mengirim* dalam bahasa Ibrani adalah *shalach*, yang menegaskan tindakan mengutus atau mengirim. Dalam konteks ayat ini, tindakan tersebut berkaitan dengan pemberian kehidupan dan pembaruan ciptaan. Dengan demikian, Roh Allah yang dikirim bertujuan untuk menghidupkan sekaligus membarui ciptaan yang mengalami kerusakan akibat dosa dan pemberontakan manusia. Kedua, merespons kedaulatan Allah dengan memuji dan memuliakan-Nya (ay. 31–35). Lima ayat terakhir memperlihatkan bagaimana ciptaan seharusnya merespons kedaulatan Allah. Nyanyian, pujian,

dan pemuliaan harus terus dinaikkan kepada-Nya sebagai sumber dan pemberi kehidupan.

Yehezkiel 37:1–14 memperlihatkan otoritas dan kedaulatan Allah atas umat-Nya. Otoritas itu tampak dalam tindakan-Nya memulihkan umat yang nyaris kehilangan pengharapan. Pemulihan tersebut diwujudkan melalui karya Roh Allah yang menghidupkan dan membarui. Mengapa Allah menghidupkan, dan siapa yang dihidupkan? Allah menghidupkan bangsa Israel yang telah mati agar umat-Nya kembali mengenal dan mempercayai-Nya sebagai Allah yang menghidupkan (ay. 6).

Dengan demikian, tindakan ini menegaskan bahwa satu-satunya sumber kehidupan dan pengharapan adalah Allah sendiri. Semua itu disingkapkan oleh Roh Allah kepada Yehezkiel. Roh itu menuntunnya untuk melihat realitas bangsa Israel yang terpuruk, yang digambarkan seperti tulang-tulang kering. Selanjutnya, Roh itu menyadarkannya akan adanya pengharapan bahwa bangsa tersebut akan dihidupkan kembali, lalu mengarahkannya untuk bertindak dengan bernubuat. Karya Roh Allah ini bertujuan untuk menyingkapkan kuasa Allah yang mampu menghidupkan tulang-tulang kering dan membarui mereka menjadi umat yang mengenal serta memuji kemahakuasaan-Nya. Kebangkitan tulang-tulang kering tersebut merupakan gambaran kebangkitan bangsa Israel yang sebelumnya mati dan tercerai-berai, menjadi hidup dan bersatu kembali.

Roma 8:22–27 berisi pengajaran Paulus tentang dua hal penting mengenai karya Roh Kudus yang membimbing dan memberikan kehidupan menuju kesempurnaan pada masa mendatang. Pertama, Roh menuntun kepada pengharapan (ay. 22–25). Dalam ayat 22, Paulus menggunakan gambaran persalinan untuk menjelaskan pengharapan tersebut. Secara biologis, proses persalinan merupakan pengalaman yang menyakitkan sebelum hadirnya kehidupan baru. Gambaran ini menegaskan bahwa di tengah penderitaan yang dihadapi manusia, selalu ada pengharapan. Artinya, penderitaan dipandang sebagai proses "persalinan" menuju pembaruan hidup yang penuh damai sejahtera. Pengharapan itu ada karena manusia telah menerima dan memiliki bagian pertama dari apa yang akan dinyatakan kelak, yakni karunia sulung Roh.

Karunia tersebut menjadi jaminan akan kehidupan dalam kesempurnaan pada masa mendatang. Artinya, Roh Kudus dicurahkan agar semua orang dapat menikmati kehidupan dalam Kerajaan Allah. Itulah sebabnya, dalam ayat 24–25, Paulus menjelaskan lebih lanjut keadaan manusia yang telah diselamatkan, tetapi masih menantikan kesempurnaan pada masa depan. Keadaan ini digambarkan melalui ketekunan dalam menantikan atau mengharapkan sesuatu yang belum kelihatan. Kedua, Roh membantu manusia dalam kelemahannya (ay. 26–27). Kelemahan yang disoroti dalam teks ini adalah ketidakmampuan manusia untuk berdoa sebagaimana mestinya. Kata *membantu* diterjemahkan dari bahasa Yunani *synantilambanetai*, yang

menggambarkan tindakan Roh Kudus untuk turut menopang manusia dalam kelemahannya. Dengan demikian, Roh Kudus mendampingi dan menopang manusia sekaligus menjadi perantara dalam doa dengan cara yang melampaui pemahaman manusia.

Yohanes 16:4b–15 berbicara tentang janji Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya mengenai kehadiran seorang Pribadi yang akan mendampingi mereka dalam pemberitaan Injil. Pribadi tersebut memiliki tiga peran. Pertama, berperan sebagai Penolong (ay. 4b–7). Kata *Penolong* (atau Penghibur) diterjemahkan dari bahasa Yunani *paraklētos*, yang merujuk pada sosok yang hadir untuk menolong dan menguatkan seseorang. Dalam konteks ini, Roh Kudus menolong dan menghibur para murid agar mereka semakin teguh dan kuat dalam bersaksi. Peran ini dapat diibaratkan seperti seorang konselor yang mendampingi kliennya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kedua, berperan sebagai Penginsaf yang akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (ay. 8–11). Kata kerja *menginsafkan* dalam bahasa Yunani adalah *elenchō* (dalam teks ayat ini berbentuk *elenxei*), yang berarti menyingkapkan kesalahan, membuktikan, atau menyatakan sesuatu secara jelas. Dalam kaitannya dengan dosa, Roh Kudus menyingkapkan kesalahan manusia, menegur tindakan dan perkataannya, serta mengingatkannya akan dosa dan menuntunnya kepada pertobatan. Dalam kaitannya dengan kebenaran, Roh Kudus menyingkapkan sekaligus meyakinkan manusia bahwa kebenaran dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan penghakiman, Roh Kudus menegaskan bahwa penguasa dunia telah dihukum dan bahwa penghakiman Allah menyatakan keadilan-Nya. Ketiga, berperan sebagai Pemimpin yang akan memimpin manusia kepada kebenaran (ay. 12–15). Dengan demikian, Roh Kudus berperan mengarahkan manusia untuk terus berjalan dalam kebenaran serta menuntun para murid untuk memahami hal-hal yang belum dapat mereka tanggung pada saat itu.

KORELASI

Keempat bacaan berporos pada satu tema teologis, yakni peran Roh Kudus yang menghidupkan dan membarui. Hal ini terlihat dalam mazmur yang mengakui kedaulatan Allah sebagai Pencipta yang menghidupkan dan membarui ciptaan. Hal serupa diperlihatkan oleh Nabi Yehezkiel, yang menegaskan kuasa Roh Allah untuk menghidupkan kembali bangsa Israel dari keterpurukan serta membarui keadaan mereka, dari kematian menuju kehidupan, dan dari keterpurukan menuju kebangkitan. Surat Roma juga memperlihatkan bahwa Roh Kudus menuntun manusia kepada pengharapan dan menolongnya dalam kelemahan. Sementara itu, Injil Yohanes merangkum karya Roh Kudus dengan menegaskan

kehadiran-Nya dalam kehidupan manusia sebagai Penolong, Penginsaf, dan Pemimpin yang menuntun kepada kebenaran.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Peristiwa Pentakosta juga dipahami sebagai hari lahir Gereja karena menjadi momentum awal perubahan para murid. Mereka yang sebelumnya hanya merupakan kelompok kecil kemudian berkembang menjadi komunitas iman yang besar dan terorganisasi, dengan tugas memberitakan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia. Tugas pemberitaan ini harus terus diwujudkan oleh Gereja, sebab Gereja yang tidak memberitakan Injil adalah Gereja yang mati. Oleh karena itu, Gereja dan seluruh warga jemaat harus diteguhkan dan dikuatkan dalam menjalankan tugas sebagai saksi Kristus. Bagaimana cara meneguhkan dan menguatkan mereka? Jemaat perlu dibimbing untuk memahami peran Roh Kudus yang memberikan kehidupan serta menuntun mereka dalam menjalani kehidupan. Berikut adalah peran Roh Kudus berdasarkan keempat bacaan hari ini.

Roh yang Menghidupkan Harapan

Sejak awal penciptaannya, manusia telah diciptakan untuk memiliki masa depan yang penuh harapan. Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menegaskan adanya harapan akan kehidupan yang indah dalam tatanan Allah, sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Dengan keberadaan tersebut, manusia semestinya menaruh harapan sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

Namun, dosa telah merusak pengharapan itu. Manusia yang awalnya hidup dengan menaruh harapan sepenuhnya kepada Tuhan kini menggantungkan harapannya pada hal-hal lain di luar Tuhan yang bersifat sementara dan semu, seperti kekuatan manusia, jabatan, harta, atau kekuasaan. Apa dampaknya? Manusia hanya menikmati kebahagiaan sementara. Ketika harapannya tidak tercapai, kecemasan, pesimisme, dan hilangnya pengharapan pun mewarnai kehidupannya. Lalu, masih adakah pengharapan di tengah kehidupan seperti itu? Mazmur 104 dan Yehezkiel 37 menegaskan bahwa pengharapan tetap ada dalam Roh Allah yang hadir untuk menghidupkan sekaligus membarui pengharapan yang telah rusak akibat dosa dan pemberontakan manusia. Bagi pemazmur dan Yehezkiel, Roh Allah berkuasa memulihkan kehidupan manusia, bahkan ketika mereka berada pada titik terendah sekalipun.

Mungkin, hari ini kita merasa seperti tulang-tulang kering yang tidak berdaya, lelah menghadapi kehidupan, kecewa terhadap suami, istri, anak-anak, atau orang tua, serta putus asa dan kehilangan harapan untuk memiliki keturunan, memperoleh pekerjaan, atau meraih hal-hal lainnya. Peristiwa Pentakosta

meneguhkan kembali pengharapan kita bahwa Roh Allah hadir dalam kehidupan jemaat untuk menghidupkan kembali harapan yang telah pupus. Dengan demikian, jemaat yang semula terpuruk dalam keadaan yang seolah-olah mati dan hampa dapat dikuatkan dan diteguhkan untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia.

Roh yang Membantu dalam Kelemahan

Sebagai ciptaan yang berdosa, manusia memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan. Salah satu contohnya adalah ketika dukacita menghampiri, manusia sering kali merasa tidak cukup kuat untuk menguatkan dirinya sendiri. Dalam realitas ketidakberdayaan tersebut, manusia membutuhkan penolong agar mampu bertahan menghadapi berbagai pergumulan hidup di tengah kelemahan dan keterbatasannya. Siapakah penolong itu? Roma 8:26 memperlihatkan bahwa Penolong itu adalah Roh Allah. Paulus menegaskan bahwa ketika manusia mencapai batas kekuatannya dan tidak lagi sanggup menghadapi beratnya tekanan kehidupan, pertolongan Allah melalui Roh-Nya hadir menopang manusia. Bahkan, ketika manusia tidak tahu lagi bagaimana menyusun kata-kata dalam doanya kepada Tuhan, Roh Kudus menolongnya menyampaikan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan sekalipun. Jika saat ini kita sedang menangis karena beratnya beban hidup, jika hari ini hati kita sedang hancur dan kita tidak tahu lagi harus berkata apa, peristiwa Pentakosta menegaskan bahwa Allah Roh Kudus terus bekerja untuk menghadirkan kebaikan dan damai sejahtera dalam kehidupan kita.

Roh yang Menolong, Menginsafkan, dan Memimpin

Yohanes 16:4b–15 memperlihatkan peran Roh Kudus sebagai Penolong yang menolong, mendampingi, menghibur, dan memberi keberanian kepada para murid dan semua orang percaya untuk bertahan dalam perjuangan kehidupan sebagai saksi Kristus. Roh Kudus juga berperan sebagai Penginsaf yang menginsafkan, mengingatkan, dan menyadarkan dunia akan dosa yang mematikan, kebenaran Kristus yang menghidupkan, serta penghakiman yang akan dilakukan oleh Yesus Kristus ketika Ia datang kembali. Selain itu, Roh Kudus berperan sebagai Pemimpin yang menuntun orang percaya untuk teguh berpegang pada dan menghidupi kebenaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai Pemimpin, Roh Kudus mengarahkan orang percaya untuk tetap berfokus kepada Allah dalam menyatakan penyembahan dan ketaatan.

Minggu Pentakosta

ROH YANG MENGHIDUPKAN

(Penaa Mepatuo)

Yehezkiel 37:1–14

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Roh Allah membawa kehidupan yang penuh damai Sejahtera*
2. *Jemaat senantiasa hidup dalam tuntunan Roh Allah*

PEMBIMBING TEKS

Teks Yehezkiel 37:1–14 berfokus pada karya Roh Allah yang memulihkan bangsa Israel. Pemulihan itu dilakukan dengan cara menghidupkan kembali tulang-tulang kering. Sebenarnya, apa yang terjadi saat itu? Dalam konteksnya, bangsa Israel sedang mengalami pergumulan dan kehancuran karena Yerusalem dan Bait Allah dihancurkan, serta mereka dibuang ke Babel. Akibatnya, mereka kehilangan identitas sebagai bangsa (tanah/Yerusalem), kehilangan jati diri sebagai umat pilihan (Bait Allah hancur), serta kehilangan pengharapan akan masa depan karena pembuangan ke Babel.

Kondisi-kondisi itulah yang digambarkan sebagai tulang-tulang kering. Tulang-belulang yang kering tanpa daging merupakan lambang kematian dan ketidakberdayaan manusia yang telah berlangsung cukup lama. Namun, Yehezkiel memperlihatkan bahwa kondisi tanpa pengharapan tersebut dapat diubah oleh Tuhan menjadi sukacita dan kebaikan. Tulang-tulang yang awalnya kering kemudian menyatu satu dengan yang lain, bahkan diberi napas sehingga dapat hidup kembali. Kehadiran Tuhan sungguh mampu memberikan kehidupan kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya serta memulihkan hati yang remuk dan hancur luluh.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Menurut bapak/ibu, kondisi seperti apa yang membuat hidup seperti tulang-tulang kering?
   Lako manan ambe' sia indo', iake situru' pangappa'mi, a'gan katuoan umbara susi tu dipasangtinti buku rangke?
2. Apa yang harus dilakukan untuk dapat bangkit dari kondisi lemah dan terpuruk yang demikian?
   Apa siara tu sipatu la dipogau' anta malimbangun diong mai a'gan kamalamman sia kamandasan susito?

KUASA YANG MELAHIRBARUKAN

(Disauan Ba'ru Lan KuasanNa)

BACAAN:

Mazmur 29:1–11
Yesaya 6:1–8
Roma 8:12–17 (PA)
Yohanes 3:1–17 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 29:1–2
Petunjuk Hidup Baru : Roma 8:14

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah Tritunggal berkuasa melahirbarukan dan menjadikan manusia sebagai anak-anak Allah*
2. *Jemaat menghidupi statusnya sebagai anak-anak Allah dengan berkomitmen mengikut Yesus seutuhnya*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 29:1–11 berisikan pujian sekaligus ajakan pemazmur untuk memberi kemuliaan bagi TUHAN (*Afferte Domino Gloriam*). Siapa yang diajaknya? Ayat 1 memperlihatkan bahwa ia mengajak penghuni sorgawi (Toraja: *malaeka'*). Tampaknya, pujian dan ajakan itu merupakan sikap iman Pemazmur yang menyaksikan kuasa TUHAN yang tidak tertandingi, bahkan jauh melebihi segala peristiwa yang terjadi, termasuk melampaui badai (kuasa TUHAN = suara TUHAN). Pengakuan itu disampaikan Pemazmur sebagai sebuah penegasan kepada seluruh bangsa Kanaan, bahwa memuji dewa badai Baal (Dewa Baal disebutkan di sini sebab teks ini erat kaitannya dengan konteks Timur Dekat Kuno yang melihat Baal sebagai penguasa kekuatan alam) merupakan kesia-siaan, sebab ada kuasa yang jauh lebih besar yang melampaui segala yang ada, termasuk kekuatan alam. Kuasa itu adalah suara TUHAN, yang adalah Raja dan sumber kekuatan serta berkat damai sejahtera.

Yesaya 6:1–8 memperlihatkan kedaulatan Allah yang tetap bertahan meskipun kekuatan raja dunia (Raja Uzia) telah runtuh. Kedaulatan itu terlihat ketika Tuhan duduk di atas takhta-Nya dan para serafim memuji-muji Dia. Takhta yang tinggi dan menjulang, serta jubah-Nya yang memenuhi bait suci, melambangkan kuasa (otoritas) Tuhan atas seluruh dunia. Hal tersebut menegaskan bahwa di balik keruntuhan manusia, ada kuasa yang berdaulat penuh atas segala-galanya. Itulah sebabnya, para serafim (malaikat-malaikat)

bersahut-sahutan memuliakan Tuhan, "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN" (*trisagion* atau tiga kali kudus).

Selanjutnya, kedaulatan TUHAN dapat dilihat dari otoritas-Nya dalam mengampuni dan mengutus Yesaya. Menarik untuk melihat proses yang diterima Yesaya. Sebelum diutus, Yesaya menerima proses penyucian dari dosa. Mengapa? Sebab, di ayat 5, Yesaya mengaku sebagai seorang yang najis bibir (Toraja: *maruttak puduk*). Itulah sebabnya, ia harus dimurnikan terlebih dahulu sebelum diutus. Hal itu harus terjadi sebab TUHAN yang berbicara dengannya adalah Yang Mahakudus, sehingga dampak dari kemahakudusan-Nya ialah pemurnian dari dosa. Lalu, bagaimana proses pemurnian itu dilakukan? Prosesnya dijelaskan dalam ayat 6–7 ketika serafim mengambil bara dari atas mezbah dan menyentuhkannya ke bibir Yesaya. Bara dari atas mezbah melambangkan kehadiran ilahi yang membakar dan menghanguskan dosa (simbol bara api dan mezbah dapat disebut juga sebagai prototipe penebusan yang pada akhirnya dikerjakan oleh Yesus Kristus). Dengan demikian, ketika bara itu disentuhkan pada bibir Yesaya, dosa dan kenajisan bibirnya dihapuskan (ay. 7), dan itulah anugerah yang diterimanya. Setelah pemurnian itu, Yesaya mengekspresikan anugerah yang diterimanya dengan patuh dan tunduk pada kasih karunia-Nya. Sikap rendah hati dan kepatuhan itu terlihat ketika ia mengatakan, "Ini aku!" (ay. 8). Jika merujuk pada bahasa Ibrani, kata yang dipakai ialah *Hineni* (juga dipakai oleh Abraham dalam Kej. 22:1, Musa dalam Kel. 3:4, dan Samuel dalam 1 Sam. 3:4–8), yang menegaskan kesiapan total, ketundukan penuh komitmen, dan penyerahan diri seutuhnya.

Roma 8:12–17 merupakan penegasan Paulus kepada jemaat di Roma tentang status dan kewajiban sebagai anak-anak Allah. Paulus memulainya dengan menunjukkan kesetaraan dan keintiman antara dirinya dan jemaat Roma dengan menggunakan kata "saudara-saudara" dan "kita". Kata ganti itu dipakai karena Paulus menyadari bahwa ia dan jemaat memiliki status yang sama, yakni sebagai anak-anak Allah. Status itu diperoleh bukan karena usaha manusia, melainkan karena anugerah Allah. Dengan sengaja Paulus menegaskan hal tersebut untuk menunjukkan bahwa apa yang akan disampaikan pada ayat-ayat selanjutnya berlaku bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk semua anak-anak Allah yang berutang kepada Roh (ay. 11–12). Memang tidak secara eksplisit disebutkan kepada siapa mereka berutang. Namun, ayat 11 memberi petunjuk tentang Roh yang membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati dan menghidupkan tubuh manusia yang fana. Dengan demikian, hutang yang dimaksud ialah berutang kepada Roh yang membangkitkan dan menghidupkan. Lalu, jika berutang kepada Roh, konsekuensinya adalah harus hidup oleh Roh (ay. 13). Hidup oleh Roh berarti: pertama, mematikan perbuatan-perbuatan tubuh (bdk. Rm. 5:16–21), sebab perbuatan-perbuatan tersebut hanya akan membawa kepada kematian. Hal ini berbeda dengan hidup menurut

Roh yang membawa kepada kehidupan. Itulah sebabnya, perbuatan-perbuatan tubuh tidak dapat disatukan dengan perbuatan-perbuatan Roh. Tindakan mematikan yang dimaksud bukan hanya tindakan yang dilakukan sekali lalu selesai, melainkan proses yang berlangsung terus-menerus dan konsisten. Kedua, memberi diri dipimpin oleh Roh, sebab pimpinan-Nya membawa manusia kepada ketaatan dan keberanian, serta keintiman dengan Bapa (lihat ungkapan: "ya Abba, ya Bapa"). Ketiga, meneguhkan keyakinan akan status sebagai anak-anak Allah (ay. 16). Perlu diingat bahwa hidup oleh Roh bukanlah syarat untuk menjadi anak-anak Allah, melainkan respons terhadap status sebagai anak-anak Allah.

Yohanes 3:1–17 berisi percakapan Nikodemus dengan Yesus yang memuat tiga hal penting mengenai kasih karunia yang melahirbarukan. Pertama, konsep kelahiran kembali yang muncul dari jawaban Yesus atas pertanyaan Nikodemus mengenai tanda-tanda yang diadakan Yesus dalam pelayanan-Nya. Namun, sebelum berbicara tentang kelahiran kembali, menarik untuk memperhatikan latar waktu ketika Nikodemus menjumpai Yesus. Perjumpaan itu dilakukan pada malam hari, ketika sebagian besar orang mulai beristirahat. Mengapa malam hari? Setidaknya ada dua alasan.

Pertama, waktu yang tepat bagi para pengajar Yahudi untuk belajar adalah malam hari, sehingga perjumpaan itu menjadi momen belajar bagi Nikodemus. Kedua, karena rasa takut kepada para pengajar dan orang Yahudi lainnya, malam hari merupakan waktu yang tepat agar tidak dilihat oleh orang-orang Yahudi lainnya. Dari dua alasan tersebut, terlihat bahwa Nikodemus memiliki keinginan yang kuat untuk dilahirkan kembali (meskipun pada awalnya tidak mengetahui konsep tersebut). Lalu, seperti apa konsep kelahiran kembali itu? Ayat 5 menegaskan bahwa kelahiran kembali adalah kelahiran dari air dan Roh. Dalam Alkitab, air selalu melambangkan pembersihan dari dosa, sedangkan Roh melambangkan kehidupan. Dengan demikian, kelahiran kembali (Yunani: *gennēthē anōthen*) adalah kondisi ketika manusia telah dibersihkan dari dosa dan dihidupkan kembali dari kematian karena dosa. Proses itu sepenuhnya berasal dari Allah yang Mahatinggi. Terdapat perbedaan pemaknaan kata "kembali" dalam percakapan tersebut. Nikodemus memaknai kata "kembali" dalam pengertian lagi, sedangkan Yesus menekankan kata "kembali" pada sumber kehidupan itu berasal, yakni diri-Nya. Dengan demikian, sangat jelas bahwa kelahiran kembali yang dimaksudkan adalah keadaan ketika manusia dibarui atau ditransformasi oleh Sang Sumber Kehidupan, yakni Allah.

Kedua, tindakan melahirbarukan dilakukan oleh Yesus melalui peristiwa penebusan. Ayat 14–15 memperlihatkan model penebusan dengan merujuk pada Bilangan 21:9. Dengan sengaja Yesus merujuk pada peristiwa ketika Musa membuat ular tembaga untuk mengarahkan Nikodemus (yang pasti memahami kisah tersebut) kepada pemahaman tentang kelahiran kembali. Yesus hendak

mengidentikkan diri-Nya dengan ular tembaga yang ditaruh di tiang; siapa pun yang memandang-Nya akan menikmati hidup. *Ketiga*, penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus semata-mata karena kasih karunia. Ayat 16–17 menegaskan bahwa tindakan Allah yang melahirbarukan merupakan tindakan yang dilandasi oleh kasih Allah kepada seluruh ciptaan. Kasih itu dinyatakan dengan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. Dampak dari tindakan itu adalah diperolehnya hidup yang kekal. Itulah makna kelahiran kembali.

KORELASI

Korelasi keempat bacaan ini dapat dilihat dalam skema sebagai berikut: Allah yang berkuasa (Mazmur 29) dan kudus (Yesaya 6) menghadirkan diri-Nya di dalam dunia untuk melahirbarukan manusia yang telah mati karena dosa (Yohanes 3), dan menjadikannya sebagai anak-anak Allah yang mewarisi janji-janji-Nya (Roma 8).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Manusia Mati karena Dosa

Salah satu ajaran Gereja Toraja yang selalu diperbincangkan dalam ketegangan oleh warga jemaat adalah ajaran tentang manusia mati seutuhnya. Mengapa dalam ketegangan? Sebab, cara memahami ajaran itu masih seringkali dipengaruhi filsafat Yunani yang berpendapat bahwa kematian berarti jiwa lepas dari tubuh. Tubuh kembali pada tanah, jiwa tetap hidup dan kembali kepada asalnya yang abadi. Alkitab tidak mempersoalkan pemisahan antara tubuh dan jiwa manusia. Jika demikian, bagaimana memaknai ajaran tersebut? Gereja Toraja mengajarkan bahwa mati seutuhnya adalah putusnya hubungan yang benar dengan Allah (PGT Bab III, butir 6). Relasi yang awalnya baik kini menjadi rusak dan terputus akibat dosa manusia. Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia lebih memilih jalannya sendiri daripada tunduk pada ketetapan Allah. Dosa telah membuat manusia tidak lagi dapat hidup dalam kebenaran, kesucian, dan ketaatan kepada Allah. Jadi, dampak dosa memang sangat fatal. Namun, kasih Allah jauh lebih besar dari segalanya, sehingga Ia memulihkan kembali hubungan dengan manusia di dalam Yesus Kristus, yang adalah manusia benar dan sejati. Dengan demikian, benarlah kata Pemazmur bahwa Allah Bapa berkuasa menjadikan manusia menurut gambar-Nya. Bahkan ketika gambar itu dirusak oleh manusia, Dia juga berkuasa membongkar dan membinasakan seluruh kesombongan manusia, termasuk memulihkan relasi yang telah rusak. Pemulihan relasi inilah yang disebut sebagai kehidupan (kebangkitan) seutuhnya.

Dilahirbarukan dan Dilayakkan Menjadi anak-anak Allah

Kutuk murka Allah atas dosa-dosa yang seharusnya dilimpahkan kepada kita telah ditanggung oleh Yesus. Artinya, Dia telah menggantikan dan menebus kita dari kuasa maut, dan kebangkitan-Nya telah membawa kita kepada kehidupan yang baru. Inilah yang mesti dihidupi sebagai orang percaya yang telah dipulihkan dalam Yesus Kristus. Kehidupan baru berarti perubahan dari manusia lama menjadi manusia baru di dalam Tuhan. Konsep itulah yang kemudian dalam Yohanes 3 disebut sebagai kelahiran kembali atau dilahirbarukan. Seperti apa kelahiran kembali itu? Yesus menegaskannya kepada Nikodemus (dan kita hari ini) bahwa dilahirbarukan berarti diubah kembali kepada bentuk awalnya, yakni ciptaan yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah. Dengan demikian, kematian dan kebangkitan Yesus menjadi jalan menuju kehidupan baru sekaligus melayakkan kita menerima identitas baru, yakni menjadi anak-anak Allah. Identitas baru itu merupakan hasil karya Allah yang memulihkan hubungan antara Allah dan manusia, bukan hasil kerja keras atau usaha manusia.

Salah satu tokoh di Alkitab yang mengalami proses tersebut adalah Yesaya. TUHAN membongkar kehidupan lamanya sebagai seorang yang najis bibir, lalu melayakkannya menjadi pelayan-Nya (nabi) di tengah dunia ini.

Hidup Sebagai Anak-anak Allah

Kita adalah orang-orang yang telah disentuh oleh anugerah Allah, dan sentuhan itu semestinya menggerakkan kita untuk terus menghidupi kondisi kita saat ini sebagai orang-orang yang relasinya dengan Allah telah dipulihkan. Pemulihan relasi dengan Allah telah membawa kita ke dalam kehidupan kekal, yang penyempurnaannya akan diwujudkan dalam langit dan bumi yang baru, yang telah dan sedang dikerjakan oleh Allah. Tugas kita sekarang adalah menghidupi pemulihan tersebut dalam relasi yang benar dengan Allah. PGT Bab V, butir 6, menegaskan: “Orang beriman sebagai ciptaan baru tidak dapat lagi hidup di dalam dosa, melainkan kehidupannya merupakan suatu persembahan hidup.” Artinya, anak-anak Allah harus hidup di bawah pimpinan Roh Kudus, yakni hidup dalam damai sejahtera dengan semua ciptaan.

KUASA YANG MELAHIRBARUKAN

(Disauan Ba'ru Lan KuasanNa)

Roma 8:12–17

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah Tritunggal berkuasa melahirbarukan dan menjadikan manusia sebagai anak-anak Allah*
2. *Jemaat menghidupi statusnya sebagai anak-anak Allah dengan berkomitmen mengikut Yesus seutuhnya*

PEMBIMBING TEKS

Jika memperhatikan teks Roma 8:12–17, kata kunci yang dapat menjadi pembahasan utama kita adalah anugerah. Alasan utamanya ialah identitas baru yang kita terima, yakni dilayakkan menjadi anak-anak Allah, semata-mata karena anugerah Allah Tritunggal (Bapa mencipta dan memelihara, Anak menebus dan menyelamatkan, Roh Kudus menuntun dan membarui kehidupan). Anugerah adalah sesuatu yang tidak layak kita terima, namun Allah melayakkan kita untuk menerimanya. Dengan demikian, konsep itu menyadarkan kita akan kasih karunia Allah yang tidak menghendaki umat-Nya binasa.

Oleh karena itu, seperti apa respons yang harus kita nyatakan? Ayat 13 mengatakan agar kita hidup dengan mematikan perbuatan-perbuatan tubuh (daging/duniawi), sebab jika tidak, tentulah kita akan mati. Seperti apa perbuatan-perbuatan tubuh itu? Perseteruan terhadap Allah dan ketidakmauan untuk takluk di bawah hukum-Nya (ay. 7). Identitas sebagai anak-anak Allah berarti menerima pembaruan hidup dari Tuhan. Dia yang berkuasa membarui (melahirbarukan), oleh karena itu kepada Dia jugalah hidup yang baru itu dipersembahkan. Dengan demikian, seluruh karya kita adalah persembahan hidup bagi Tuhan.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Menurut bapak/ibu, mengapa Allah melayakkan kita menjadi anak-anak-Nya?
   Iake lanna pa'tangngaranmi, matumbari tu Puang Matua Napasielle'ki' mendadi anak-Na?
2. Apa contoh konkret hidup yang mengalami kelahiran baru, sebagai wujud menghidupi status sebagai anak-anak Allah?
   Apa siara tu torro manassana a'gan katuoan unnolaimo kadidadian pole', tandana kumua tuo lanmoki' a'gan mendadi anak-Na Puang Matua?

MENDENGARKAN PANGGILAN TUHAN

(Umpena'dingngi PetambaNa Puang)

BACAAN:

Mazmur 81:2-11 (PA)
1 Samuel 3:1-10 (BU)
2 Korintus 4:5-12
Markus 2:23-3:6
Nas Persembahan : Mazmur 81:2
Petunjuk Hidup Baru : 1 Samuel 3:10

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan meyakini panggilan Tuhan*
2. *Jemaat merespons panggilan Tuhan dengan bergerak melakukan kehendak-Nya*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 81:2-11 berisi ajakan kepada semua orang untuk terus menghidupi dua hal penting dalam membangun relasi yang intim dengan Tuhan, yaitu memuji Allah (ay. 2–8) dan diam mendengarkan suara-Nya (9–10). Hal itu terlihat dalam struktur sebagai berikut: ayat 2-8 berisikan ajakan untuk bersorak-sorai memuji Allah. Tampaknya, ajakan itu hendak menunjukkan bahwa di dalam persekutuan, ibadah adalah tanggung jawab komunal. Sehingga, ajakan itu adalah perintah untuk menjalankan tanggung jawab bersama dalam persekutuan, yakni memuji Allah. Bangsa itu harus bersorak-sorai (Ibr: *Harninu*), yaitu menyanyi dengan suara nyaring, sembari itu lagu dan alat-alat musik diangkat kepada-Nya.

Semua itu dilakukan sebagai ekspresi sukacita yang meluap-luap atas pertolongan Allah di masa lalu, ketika Allah membebaskan mereka dari Mesir (ayat 5-7). Selanjutnya, ayat 9-10 berisikan ajakan untuk mendengar suara-Nya (hidup dalam ketaatan). Mendengar yang dimaksudkan adalah menaruh perhatian dan pengertian terhadap yang diucapkan untuk selanjutnya diterima sebagai sebuah kebenaran. Apakah itu yang harus didengar dan diterima? Perintah untuk tidak menduakan Allah lewat penyembahan berhala. Kesepuluh ayat dalam Mazmur ini mengajarkan bahwa pujian kepada Allah harus selaras dengan ketaatan melakukan perintah-Nya.

1 Samuel 3:1–10 memperlihatkan kedaulatan Allah dalam memanggil dan menetapkan palayan-Nya. Kedaulatan itu terlihat jelas dalam kisah pemanggilan Samuel. Pertanyaannya, mengapa Samuel dipanggil dan apa yang sedang terjadi sehingga Tuhan memanggilnya? Tampaknya, setelah Yosua, kepemimpinan di tubuh bangsa Israel dilanjutkan oleh para hakim yang dimunculkan Tuhan pada masa-masa kelam bangsa Israel. Mengapa kelam? Sebab bangsa Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan menyembah para Baal (bdk. Hak. 2:11). Para Hakim dimunculkan dengan tugas menyerukan pertobatan dan membawa bangsa Israel kembali kepada Allahnya, sebab, kejahatan dan pemberontakan masih terus terjadi bahkan sampai pada masa Samuel firman Tuhan jarang diberitakan dan penglihatan menjadi langka (bdk. 1 Sam. 2:11–26 dan 1 Sam. 3:1). Lantas, mengapa Samuel yang dipanggil? Pemanggilan itu selain karena kedaulatan Tuhan, juga berkaitan dengan janji Hana di 1 Samuel 1:11 yang akan menyerahkan anaknya untuk melayani jika diberikan Tuhan.

Menarik memerhatikan proses pemanggilan Samuel, di ayat 3 disebutkan bahwa pemanggilannya dilakukan ketika ia sedang tidur. Bukan tanpa makna, namun kondisi itu sarat dengan keheningan dan kesunyian sehingga memudahkan Samuel untuk mendengar suara Tuhan yang sebelumnya jarang terdengar. Selanjutnya, proses pemanggilan Samuel berlangsung sebanyak 3 kali, dan menariknya setiap kali dia dipanggil, Samuel menjawab suara itu dengan berkata ”Ini aku!”. Jawaban itu bukan hanya menegaskan kehadiran fisik, namun bukti kesiapan total untuk dipakai oleh yang memanggilnya. Kesiapan itu terbukti di ayat 10, ketika Samuel berkata ”Berfirmanlah, sebab hamba-Mu ini mendengar.”Dari kisah pemanggilan Samuel ini, terlihat jelas bahwa di dalam pemberontakan dan masa gelap manusia, Allah terus menyatakan kasih-Nya lewat orang-orang yang dipilih-Nya, dengan tujuan agar manusia berbalik kepada-Nya dan tidak binasa selamanya.

2 Korintus 4:5–12 memperlihatkan bagaimana kuasa atau kekuatan Allah itu melayakkan dan menguatkan Paulus dan Timotius untuk memberitakan perbuatan Allah yang menerangi dunia yang gelap karena dosa. Kekuatan itulah yang kemudian menjadi fokus atau inti pemberitaan mereka, bukan pada diri sendiri. Dengan sengaja Paulus membunyikan itu, sebab jemaat di Korintus saat itu menyangka bahwa Paulus mementingkan diri sendiri, dan menjadikan pelayanan sebagai ladang untuk mencari keuntungan. Itulah sebabnya, dia juga menyebut dirinya sebagai hamba Kristus yang harus tunduk dan patuh pada tuannya. Menarik melihat pengakuan Paulus di ayat 7-12. Dia menyebut dirinya sebagai bejana tanah liat yang rapuh namun dikuatkan, yang murah namun berharga bagi Allah. Itulah yang menguatkannya dalam pelayanan, sehingga tidak hancur ketika ditindas, tidak putus asa ketika kehabisan akal, tidak ditinggalkan sendirian ketika dianiaya, dan tidak binasa ketika dihempaskan. Penekanan-penekanan Paulus hendak menegaskan, bahwa di dalam

kelemahan dan keterbatasan manusia, kuasa Allah dinyatakan.

Markus 2:23–3:6 mengisahkan peristiwa yang melibatkan Yesus dan orang-orang Farisi pada hari Sabat. Perjumpaan mereka terjadi pada dua peristiwa di hari yang sama, yakni memetik gandum (ay. 23–28) dan menyembuhkan orang sakit (Mark. 3:1-6). Apa yang terjadi? perbedaan konsep dan tujuan tentang hari Sabat. Bagi Yesus, sabat bukan bicara tentang legalisme, namun memuliakan Tuhan yang mewujud dalam tindakan kasih kepada diri sendiri dan sesama. Memetik gandum dan menyembuhkan orang sakit di hari sabat, memang merupakan pelanggaran bagi orang-orang Farisi, karena tidak sesuai dengan hukum *halakhah* (hukum agama yang mengatur kehidupan sehari-hari). Pada prinsipnya, hukum itu memang baik, namun jika ditafsirkan secara kaku (legalistik), maka hukum itu menjadi tindakan yang menghujat Allah, sebab telah mengesampingkan aspek kasih. Itulah sebabnya Yesus menegaskan bahwa Dialah Allah yang berkuasa, termasuk atas hari Sabat.

KORELASI

Keempat bacaan ini menekankan dua hal utama, yakni Allah yang berkuasa atas segala-galanya termasuk hari sabat (Markus 2:23–3:6), dan respons atas kuasa yang besar itu. Allah yang berkuasa telah melepaskan umat-Nya dari perbudakan, sehingga harus direspons dengan memuji Dia (Mazmur 81). Allah berdaulat dan berkuasa memilih dan mengutus pelayan-Nya, sehingga harus direspons dengan kepatuhan yang total (1 Samuel 3:1–10). Allah berkuasa melayakkan dan menguatkan Paulus dalam pelayanan dan peziarahan hidup, sehingga harus direspons dengan ketaatan memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang menerangi dunia karena dosa (1 Korintus 4:5–12).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Kisah pemanggilan Samuel dalam perikop 1 Samuel 3:1-10 ini terjadi pada situasi yang tidak mudah. Israel berada dalam kemerostan moral dan rohani. Kitab Hakim-hakim menggambarkan situasi tersebut, “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel. Setiap orang melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” (Hak. 21:25). Bahkan dalam 1 Samuel 3:1 keadaan itu dipertegas, “Pada masa itu firman Tuhan jarang; penglihatan pun langka.” Kata Ibrani yang diterjemahkan “jarang” adalah *Yaqar* yang juga dapat berarti langka atau sesuatu yang berharga. Jadi jarangnya firman Tuhan, langkanya penglihatan-penglihatan saat itu membuat firman Tuhan menjadi begitu berharga di mata orang-orang yang tahu betapa bernilainya kehadiran firman Tuhan dalam kehidupan umat. Tepat ketika kondisi umat Israel tampak benar-benar hancur, rusak, tanpa harapan, Allah justru kembali berbicara memperdengarkan firman-Nya untuk menyatakan kehendak-Nya.

Belajar Mendengarkan Panggilan Tuhan. (Ay. 4-8)

Samuel sedang berada di dalam Rumah Tuhan dan melayani di bawah pengawasan Imam Eli. Pada suatu malam, sesuatu yang penting terjadi: Tuhan memanggil Samuel. Tetapi yang menarik adalah ketika Tuhan memanggil Samuel, ia tidak langsung mengenali bahwa yang memanggilnya adalah Tuhan. Ayat 4-5 mengatakan, "TUHAN memanggil, 'Samuel! Samuel!' dan ia menjawab, Ya, Bapa." Lalu ia lari menemui Eli dan berkata, "Ini aku, Bapa, karena engkau memanggilku." Tetapi, Eli berkata, "Aku tidak memanggilmu, tidurlah kembali." Samuel pun pergi tidur.

Tuhan memanggil Samuel, tetapi ia salah mengenali. Ia mengira bahwa yang memanggil adalah Eli. Hal ini terjadi tiga kali (ay. 6, 8). Mengapa Samuel salah mengenali panggilan Tuhan? Ayat 7 memberikan penjelasan, karena "Samuel belum begitu mengenal TUHAN; firman TUHAN belum dinyatakan kepadanya." Kata "mengenal" di sini bukan berarti bahwa Samuel sama sekali tidak tahu siapa Tuhan. Samuel sejak kecil sudah berada di Rumah Tuhan dan melayani di sana. Samuel belum mengenal Tuhan mau menunjukkan bahwa Samuel belum memiliki pengetahuan untuk mengenali Tuhan melalui penyataan firman-Nya secara personal dalam kehidupannya. Samuel memang masih muda. Samuel memang belum memahami semuanya. Tetapi satu hal yang penting di sana, Tuhan tetap memanggilnya, Tuhan tetap hendak memperdengarkan firman-Nya.

Pesan penting dari bagian ini ialah agar kita tidak menganggap bahwa Tuhan tidak hadir pada situasi-situasi yang sulit hanya karena kita belum mengenali suara-Nya. Terkadang, masalahnya bukan bahwa Tuhan tidak berbicara dan menyatakan panggilan-Nya, sebab masalahnya adalah kita yang terlalu penuh dengan "suara". Suara itu bisa berupa kesibukan dalam pekerjaan, kekuatiran akan ketidakpastian masa depan, *trend* yang lagi viral di media sosial sehingga kita mengalami *fear of missig out* (rasa takut ketinggalan), yang membuat aktivitas melihat layar ponsel menjadi prioritas kita, ambisi memperjuangkan kepentingan diri sendiri, dan sebagainya. Ini semua dapat membuat kita lupa memberi waktu mendengar kehendak-Nya dan mengenali panggilan-Nya dalam hidup.

Oleh sebab itu, kita perlu menyediakan waktu untuk terus mendengarkan pangilan-Nya melalui firman Tuhan, doa, bahkan melalui refleksi diri dalam keheningan di hadapan-Nya. Mungkin Tuhan sedang memperdengarkan suara-Nya dan memanggil kita untuk mau berani menyatakan kebenaran di tengah-tengah lingkungan di mana segala hal yang salah telah dianggap normal. Mungkin Tuhan sedang memanggil kita untuk melayani sesama yang membutuhkan pertolongan. Mungkin Tuhan sedang memanggil kita untuk melapangkan hati untuk memberi pengampunan. Mungkin Tuhan sedang memanggil kita untuk berhenti dari jalan yang salah dan kembali hidup dalam

kebenaran. Mungkin Tuhan sedang memanggil kita untuk bersaksi menyatakan kasih Kristus kepada sesama yang belum mengenal-Nya. Mungkin Tuhan sedang berbicara yang meneguhkan kita untuk berhenti terlalu mencemaskan ketidakpastian masa depan yang ada di luar kendali kita.

Merespons Panggilan-Nya dengan Sikap Taat Untuk Menyatakan Kehendak-Nya. (Ay. 9-10)

Setelah Samuel datang kepada Eli untuk ketiga kali, akhirnya Eli mengerti bahwa TUHANlah yang memanggil Samuel (ay.8). Oleh sebab itu, Eli memberikan petunjuk kepada Samuel. Eli berkata kepada Samuel, "Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar." Maka, pergilah Samuel dan tidurlah ia di tempat tidurnya." (ay.9).

Kemudian di ayat 10, "Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: "Samuel! Samuel!" Samuel menjawab: "Berfirmanlah, sebab hamba-Mu ini mendengar." Di sinilah terjadi perubahan yang sangat penting, dari salah mengenali menjadi siap menerima panggilan Tuhan. Kata "mendengar" dalam bahasa Ibrani adalah *shama'*. Kata ini memiliki makna yang lebih dari sekadar menangkap bunyi di telinga, tapi juga berkaitan dengan mendengar penuh perhatian, penuh minat yang menghasilkan respons kepatuhan atau ketaatan. Demikian pula kata "hamba" dalam bahasa Ibarani adalah *ebed*, yaitu seorang budak, pelayan, hamba yang memiliki makna ketundukan, kesetiaan, pengabdian penuh pada otoritas yang lebih tinggi, yang dalam hal ini adalah Allah.

Jadi, jawaban Samuel atas panggilan Allah yang datang kepadanya dapat dipahami sebagai sikap yang mau menyatakan, "Tuhan, berfirmanlah; aku adalah hamba-Mu. Aku siap mendengar dan taat untuk melakukan apa yang Engkau kehendaki." Inilah inti dari sebuah panggilan, yakni: mendengar lalu menempatkan diri sebagai hamba yang siap melakukan kehendak Tuhan. Panggilan Tuhan tidak dimaksudkan hanya sekadar didengar atau diketahui. Namun, panggilan Tuhan perlu direspon lewat sikap hati yang bersedia taat untuk melakukan kehendak-Nya.

Kristus menjadi teladan sejati akan hamba yang taat pada panggilan-Nya. Yesus diutus Bapa-Nya ke dalam dunia untuk menyatakan kehendak-Nya mengerjakan keselamatan bagi dunia, walaupun tantangan dan rencana jahat manusia dialami-Nya. Ini jugalah yang diteladani Rasul Paulus. Ia menegaskan dirinya sebagai hamba karena kehendak Yesus. Bagi Paulus, kesetiaan pada panggilan untuk mewartakan Kristus sebagai Tuhan jauh lebih penting daripada upaya menonjolkan diri dan mencari pujian dari jemaat Korintus.

Gereja Toraja melalui Pengakuan Imannya menegaskan bahwa Allah telah memanggil dan memilih satu umat dan mendirikan Gereja-Nya yang adalah milik kepunyaan-Nya untuk menjadi berkat bagi sesama. Ia diutus ke dalam dunia untuk dunia, berada di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia; harus rela menderita sebagai tanda kesetiaannya apabila dunia membenci dan menganiayanya.

MENDENGARKAN PANGGILAN TUHAN

(Umpena'dingngi PetambaNa Puang)

Mazmur 81:2-11

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan meyakini panggilan Tuhan*
2. *Jemaat merespons panggilan Tuhan dengan bergerak melakukan kehendak-Nya*

PEMBIMBING TEKS

Mazmur 81:2-11 ini dihubungkan dengan bani Asaf, kelompok pelayan musik dan penyanyi dalam peribadahan Israel. Penyebutan bulan baru, bulan purnama, dan hari raya menunjukkan suasana perayaan umat yang mungkin berhubungan dengan rangkaian hari raya pada bulan ketujuh, termasuk Hari Raya Pondok Daun (Bdk. Imamat 23:24; Bilangan 10:10; 29:1)

Mazmur ini dimulai dengan seruan untuk bersorak-sorak memuji Allah dengan lagu dan musik (ayat 2-4). Ayat 5-6 kemudian menyebutkan tentang ketetapan Allah untuk melaksanakan hari raya tersebut. Ayat 7-8 mengingatkan umat Isarel pada perjalanan menuju tanah perjanjian dan bagaimana Tuhan memelihara kehidupan mereka. Ayat 9-10 berisi seruan Allah kepada umat Israel untuk mendengarkan-Nya dan menjauhi ilah lain.

Struktur Mazmur ini memperlihatkan adanya ajakan untuk melakukan dua hal. Pertama, kehidupan yang memuji Tuhan karena merayakan pertolongan dan pemeliharaan-Nya. Kedua, seruan Tuhan kepada umat-Nya agar mendengarkan firman-Nya dan menaati kehendak-Nya sebagai satu-satunya Allah dalam kehidupan mereka. Itu berarti, Mazmur ini mau mengingatkan bahwa kehidupan beriman tidak berhenti pada ibadah, nyanyian, atau pengakuan bahwa Tuhan telah memelihara. Namun, kehidupan beriman juga harus ditunjukkan melalui respons untuk bersedia mendengar firman Tuhan dan bergerak melakukan apa yang Tuhan kehendaki.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apa saja yang dapat kita lakukan dalam mengenali dan merespons panggilan Tuhan dalam kehidupan kita?
   Apa siara tu ma'din tapogau' la umpelalanni sia umpebalii tu petamba-Na Puang ilan katuoanta?

2. Bacalah kembali ayat 9-10. Dalam dunia yang semakin maju dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, hal-hal apa saja yang dapat menjadi ilah lain yang menghalangi kita untuk mendengarkan firman Tuhan dan panggilan-Nya, dan akhirnya jatuh pada penyembahan berhala?
   Basai sule tu angka 9-10. Ilan te lino tu samelo-melonamo belanna kamanarangan sia kapaissananna tolino, apa siara tu ma'din bang la mendadi kapenomban senga' tu la mesakkalanganni umperangii kadan-Na Puang sia petamba-Na, na ma'katampakanna mebaa lako umpenombai deata senga'?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 6 JUNI 2027

Pentakosta IV

MENGENAL ALLAH DENGAN BENAR

(Unnissan Tongan Puang)

BACAAN:

Mazmur 130:1-8
1 Samuel 8:4-11,16-20 (BU)
2 Korintus 4:13-5:1
Markus 3:20-35 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 118:28-29
Petunjuk Hidup Baru : Yesaya 55:6

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah kita adalah Allah yang benar*
2. *Pengenalan yang benar akan Allah mengantar jemaat untuk berharap dan mengandalkan Dia dalam perjalanan hidup.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 130:1-8 menggambarkan peziarahan iman dari "jurang yang dalam" menuju pengharapan kepada kasih setia Tuhan. Jurang tersebut menggambarkan keterpurukan, jiwa yang hancur, kehilangan harapan, dan keputusasaan, termasuk pengalaman umat Israel yang berada dalam tekanan bangsa asing, serta kesadaran akan dosa dan akibatnya. Namun, Pemazmur tidak berhenti dalam keterpurukan. Dari kedalaman ia berseru kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh karena percaya bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan. Ayat 4 menjadi dasar seruan itu: "Tetapi pada-Mu ada pengampunan." Karena itu, pengharapannya bukanlah harapan kosong, melainkan kepercayaan kepada kasih setia Tuhan yang menghadirkan pengampunan dan pembebasan. Pengharapan itu kemudian menjadi pengharapan bersama: seluruh Israel diajak menantikan Tuhan.

1 Samuel 8:4-11, 16-20 mengisahkan perubahan Israel dari pemerintahan yang berpusat pada Allah menuju sistem monarki (Kerajaan). Bangsa Israel meminta seorang raja karena tidak puas terhadap kepemimpinan Yoel dan Abia, anak-anak Samuel, yang menyalahgunakan jabatan dan memutarbalikkan keadilan. Namun, persoalan utama bukan sekadar tentang raja, melainkan tentang dasar kepercayaan Israel. Mereka mulai memandang kekuasaan manusia sebagai jaminan keamanan dan ingin menjadi seperti bangsa-bangsa

lain. Samuel membawa kekecewaan itu kepada Tuhan dalam doa dan meminta petunjuk. Allah kemudian meminta Samuel untuk mendengarkan permintaan mereka, sekaligus memperingatkan konsekuensinya. Kisah ini menunjukkan bahwa Allah mendengar seruan umat, tetapi jawaban-Nya tidak selalu berarti memenuhi keinginan tanpa koreksi. Allah tetap hadir dan bekerja bahkan di tengah pilihan manusia yang keliru.

2 Korintus 4:13-5:1 berbicara tentang dasar keberanian dan keteguhan Paulus dalam pelayanan di tengah penderitaan dan berbagai tantangan. Keteguhannya berakar pada iman kepada Allah, yang membangkitkan Yesus dan akan membangkitkan orang-orang percaya. Karena itu, penderitaan bukan alasan untuk berhenti melayani. Paulus mengarahkan perhatian bukan kepada penderitaan yang sementara, melainkan kepada kemuliaan yang kekal. Ia juga membedakan apa yang kelihatan dan yang tidak kelihatan: yang kelihatan bersifat sementara, sedangkan yang tidak kelihatan bersifat kekal. Dengan demikian, keberanian dalam menjalani kehidupan dan pelayanan tidak terutama bersumber dari kemampuan manusia, melainkan dari iman kepada kuasa Allah. Ketika hidup ditempatkan dalam persekutuan dengan Kristus, manusia dimampukan untuk tetap teguh dan mengarahkan diri kepada karya Allah yang kekal.

Markus 3:20-35 memperlihatkan bagaimana orang-orang memberikan respons yang berbeda terhadap Yesus. Di satu sisi, keluarga Yesus menganggap bahwa Ia sudah tidak waras (ay. 21). Di sisi lain, ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem bahkan menuduh bahwa Yesus kerasukan Beelzebul dan menggunakan kuasa penghulu setan untuk mengusir setan (ay. 22). Kedua respons ini memperlihatkan persoalan penting: kedekatan secara fisik dengan Yesus tidak otomatis berarti mengenal Dia dengan benar. Keluarga-Nya berada dekat dengan-Nya, tetapi belum memahami misi-Nya. Ahli-ahli Taurat mengetahui karya yang dilakukan Yesus, tetapi justru menolak dan menafsirkannya secara keliru. Mereka melihat karya pembebasan yang dilakukan Yesus, tetapi menghubungkannya dengan kuasa jahat. Pada bagian akhir, Yesus memberikan penegasan mengenai siapa yang sesungguhnya menjadi keluarga-Nya. Ia melihat orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya dan berkata bahwa siapa pun yang melakukan kehendak Allah adalah saudara laki-laki, saudara perempuan, dan ibu-Nya (ay. 34-35).

KORELASI

Keempat bacaan memperlihatkan bahwa pengenalan akan Allah bukan hanya persoalan mengetahui siapa Allah secara teoritis. Pengenalan yang benar akan Allah tampak dalam cara manusia merespons kehidupan dan menjalani relasinya dengan Tuhan.

Pemazmur mengenal Allah sebagai Tuhan yang dapat menjadi tempat berseru ketika manusia berada dalam "jurang yang dalam". Samuel mengenal Allah sebagai Tuhan yang kepadanya ia dapat membawa kekecewaan, kebingungan, dan pergumulan sebelum mengambil keputusan. Paulus mengenal Allah sebagai sumber kekuatan yang memampukannya bertahan dalam penderitaan dan pelayanan karena pengharapannya tertuju kepada kebangkitan. Sementara itu, Markus menunjukkan bahwa pengenalan akan Yesus harus menghasilkan ketaatan kepada kehendak Allah. Dengan demikian, mengenal Allah dengan benar berarti mempercayai-Nya dalam pergumulan, membawa segala persoalan kepada-Nya, mengandalkan kekuatan-Nya, dan pada akhirnya bersedia melakukan kehendak-Nya. Pengenalan yang benar kepada Allah tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi cara hidup.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah yang Kita Kenal adalah Allah yang Benar

Allah yang benar adalah Allah yang esa dan kekal. Ia menyatakan diri-Nya melalui tiga pribadi (PGT memakai kata: oknum), yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ia adalah Allah yang mencipta, memelihara, menyelamatkan, dan menuntun. Ia benar dalam rancangan-Nya pun tindakan-Nya. PGT Bab I ayat 2 mengatakan: "Allah itu adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat, dan kebaikan. Hanya Dialah yang boleh disembah". Tidak ada yang tidak Ia ketahui dalam kehidupan manusia bahkan dalam dunia ini, sebab Dia-lah yang menciptakannya. Dia menciptakan segala sesuatu baik adanya, namun rusak karena dosa manusia. Akan tetapi Allah yang benar itu berkenan mengaruniakan pembenaran atas manusia berdosa melalui pengorbanan Yesus Kristus. Oleh-Nya manusia dibenarkan dan dilayakkan untuk datang kepada-Nya. Allah berkenan mengaruniakan kehidupan kepada manusia, saat menciptakan juga saat menebus dari maut akibat dosa. Ia memberi berkat serta kebaikan bagi manusia bahkan dunia ini. Melalui tuntunan Roh Kudus, manusia dikenan oleh-Nya semakin mengenal Dia, Sang Kebenaran itu.

Allah yang Benar Menjawab Doa dengan Cara-Nya Sendiri

Samuel menjadi kecewa ketika bangsa Israel meminta seorang raja untuk memimpin mereka. Hal itu terjadi ketika bangsa Israel melihat bahwa anak-anak Samuel tidak lagi memimpin sebagai hakim yang baik atas mereka. Yoel dan Abia, kedua anak Samuel, telah menjadi egois, cinta uang, dan memutarbalikkan keadilan.

Samuel tidak berhenti dalam kecewanya. Sebagai seorang nabi, imam, dan hakim (1 Sam. 3:20, 7:9 dan 7:15), ia menyadari bahwa dia adalah utusan Allah yang mengetahui kepada siapa ia harus menyampaikan rasa kecewanya itu. Ayat

6 dan 21 dari 1 Samuel 8, mencatat bahwa Samuel berdoa, menyampaikan kekecewaannya dan menyampaikan keinginan bangsa Israel kepada Allah. Allah memberikan respons agar Samuel mendengarkan keinginan bangsa itu serta mengikutinya. Namun, Allah menekankan konsekuensi dari keinginan mereka itu (ay. 10-18). Allah mengetahui apa yang dipikirkan oleh manusia (bangsa Israel), termasuk yang bertentangan dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, Allah menyatakan konsekuensi dari kehendak manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah tersebut (ay. 7-8).

Allah mendengar seruan mereka untuk memiliki raja agar mereka menjadi paham tentang konsekuensi dari pilihan yang bersifat duniawi, seperti yang mereka katakan pada ayat 19-20. Bahwa pilihan tersebut akan berdampak pada kesiapan mereka untuk membayar pajak, beban pekerjaan yang tidak mudah, dan kemungkinan adanya penindasan dari raja. Selain itu, Allah menyatakan diri-Nya sebagai satu-satunya pengendali sejarah, bahwa melalui raja Daud, lahir Yesus Kristus, Sang Juruselamat, Raja Agung.

Semakin Mengenal Allah dengan Benar

Samuel selesai dengan kekecewaannya kepada bangsanya. Ia telah mendapat peneguhan dari Allah dengan menjawab seruan umat-Nya. Sebagai seorang pemimpin atas bangsa Israel, Samuel terus menjalankan tugasnya itu bahkan sampai pada pengurapan dan penyerahan kepemimpinan kepada raja yang diinginkan oleh bangsa Israel (1 Samuel 9-12). Samuel melakukan semua itu karena ia tahu bahwa Allah sendiri mengizinkan. Samuel tidak menolak apa yang Tuhan izinkan terjadi.

Sering kali kita sulit untuk mengerti maksud Allah dalam kehidupan kita, juga harapan yang kadang tidak terjawab sesuai yang kita pikirkan. Namun, kita belajar bahwa Allah kita adalah Allah yang benar, yang sangat mengenal kita, milik kepunyaan-Nya. Hal ini memberikan peneguhan kepada kita untuk tetap berharap serta mengandalkan Dia dalam seluruh kehidupan kita.

MENGENAL ALLAH DENGAN BENAR

(Unnissan Tongan Puang)

Markus 3:20-35

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah kita adalah Allah yang benar*
2. *Pengenalan yang benar akan Allah mengantar jemaat untuk berharap dan mengandalkan Dia dalam perjalanan hidup.*

PEMBIMBING TEKS

Mengenal Yesus dengan benar tidak cukup hanya dengan mengetahui keberadaan-Nya atau hadir untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Seseorang dapat berada dekat dengan Yesus, mendengar perkataan-Nya, bahkan mengetahui berbagai karya yang dilakukan-Nya, tetapi tetap tidak sungguh-sungguh mengenal siapa Yesus. Markus 3:20-35 memperlihatkan hal tersebut dengan sangat jelas. Ketika Yesus berada di sebuah rumah, banyak orang datang berkumpul sehingga Yesus dan murid-murid-Nya bahkan tidak sempat makan (ay. 20). Kehadiran orang banyak menunjukkan bahwa banyak orang tertarik kepada Yesus dan ingin mendengarkan pengajaran-Nya.

Namun, tidak semua orang yang datang kepada Yesus memiliki sikap hati yang sama. Ada yang datang untuk mendengar dan mengikuti-Nya, tetapi ada pula yang justru menolak dan menuduh-Nya. Ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem menuduh Yesus kerasukan Beelzebul dan mengatakan bahwa Ia mengusir setan dengan kuasa penghulu setan (ay. 22). Tuduhan tersebut menunjukkan bahwa mengetahui karya Yesus tidak selalu berarti mengenal Yesus dengan benar. Ahli-ahli Taurat melihat karya yang dilakukan Yesus, tetapi mereka menafsirkannya secara keliru. Mereka tidak membuka diri terhadap karya Allah yang sedang dinyatakan melalui Yesus. Kekerasan hati membuat mereka gagal mengenali siapa Yesus sesungguhnya.

Karena itu, Yesus kemudian menegaskan bahwa sebuah kerajaan yang terpecah tidak dapat bertahan. Ia juga memperlihatkan bahwa kuasa yang melawan kuasa jahat tidak mungkin berasal dari kuasa jahat itu sendiri. Melalui jawaban tersebut, Yesus menunjukkan bahwa tuduhan mereka tidak masuk akal dan sekaligus memperlihatkan bahwa karya-Nya adalah karya pembebasan.

Pada bagian akhir perikop, keluarga Yesus datang dan hendak berjumpa dengan-Nya. Ketika diberitahukan bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya sedang

mencari-Nya, Yesus mengarahkan perhatian kepada orang-orang yang duduk mengelilingi-Nya. Ia berkata bahwa siapa pun yang melakukan kehendak Allah adalah saudara laki-laki, saudara perempuan, dan ibu-Nya (ay. 34-35). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kedekatan dengan Yesus tidak terutama ditentukan oleh hubungan darah atau kedekatan secara fisik. Kedekatan yang sesungguhnya dengan Yesus tampak dalam kesediaan untuk mendengarkan dan melakukan kehendak Allah.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apakah pengetahuan Saudara tentang Tuhan sudah dapat disebut sebagai pengenalan yang benar? Jelaskan!
   Ma'dinmoraka tu kapaissananmi diona Puang la disanga kumua mitandai tonganmo tu Puang? Pokadai!
2. Apa yang harus Anda lakukan, agar Anda semakin mengenal Tuhan dengan benar?
   Apara tu sipatu la mipogau', kumua ammi samandu-mandunna untandai tongan Puang?

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 6 JUNI 2027

(Pentakosta IV)

UNNISSAN TONGAN PUANG

(Mengenal Allah dengan benar)

Pa'basan Pa'pudian	: 130:1-8
Pa'basan 1	: 1 Samuel 8:4-11, 16-20 (BU)
Pa'basan 2	: 2 Korintus 4:13-5:1
Pa'basan 3	: Markus 3:20-35
Panglisuan Pemala'	: Mazmur 118:28-29
Peturona katuoan Ba'ru	: Yesaya 55:6

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakanassai Kombongan kumua untandai Puang lan katonganan, ia mo la peranngi sia umpebali pangando sia passambayanganna taunNa*
2. *Kauntandaian Puang lan Katonganan, unanta' kombongan la ma'rannuan sia unsattuanan Puang Matua lan kalingkanna katuoan*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 130:1-8 umpokadai tu diona kalingkanna kapatonganan ''diongmai liku mandalan'' ma'palulako kapa'rannuanan lan pa'kaboro'na Puang. Liku mandalan iamo a'gan kamabandaran, pa'di' katuoan, ka'tu rannu, dosso inaa, sia a'ganna to Israel lan kadipandasan diomai bangsa senga', Pangakuan dosa sia pakkanna. Iatu toma'pudi tae' anna ka'tu rannu, sangadinna diong mai liku mandalan meongli' lako Puang. Lan kalantukan kapatonganan kumua Puangmo oto'na Kapa'rannuanan. Aya' 4 umpakanassai ''Apa dio Kalemi den Kaumpa'deian Kasalan'' iamoto, iatu kapa'rannuanan tannia kapa'rannuan lo'bang sangadinna kapatonganan lako Pa'kaboro'na Puang tu umpapayan kadipagarrisan sia katilendokan. Kapara'rannuanan iamoto tu mendadi kaparannuananna mintu' taunNa,: mintu' bangsa Israel di tuntun ma'rannuan lako Puang.

1 Samuel 8:4-11, 16-20 umpoulelean kadiba'ruan Israel diomai ka'parentan tu'tutun lulako Puang mendadi pa'parentan tu na pangului datu (monarki). Na palaku bangsa israel tu misa' datu belanna tae' na porai tu pangulu Yoel sia Abia, anak-anakna Samuel, tuumpake salai tu passanan sia umpakelok salunna. Apa ia tu mendadi Pa'tanggaran tangngia manna diona datu apa diona duka oto'na Kapatonganan to Israel. Lan pahangna kumua ia tu kakuasan lamendadi kamanamanan sia lanapasusi bangsa senga'. Na parampoi Samuel Tu

kapussakanna langgan Puang Matua ullendui pasammbayang sia pangando. Na anga' Puang anna tarimai tu palakunna, sia iatu a'gan ladadi. Dadi na perangi Puang tu na palakunna taunNa, apa ia tu pebalinna Puang nenne' di pasituru' peta'tan. Tontong rampo tu Puang sia payan lan pa'poraianna tolino tu tangpapatu

2 Korintus 4:13-5:1 umpakanassai tu na parandanganni kabaranian sia kamatotoranna Paulus lan Pa'kamayan, moiraka na buda tu kamaparrisan sia mabanda'na. Kamatotoranna na luang kapatonganan lako Puang Matua tu mangka umpamalimbangun Puang Yesu sia umpamalimbangun mintu' to ma'patongan. Iamoto a'gan kamaparrisan tae' na mendadi sakkalangan lan pamakamayan. Rasulu' Paulus umpakilalaki', la umpatu'tun katuoanta tangia lulako kamaparrisan tae' na sangapa, sangadianna lulako kamalabiran matontongan. Sia tae' na mentiro lako apa natiro mata, sangadinna mentiro lakoki' tang natirona mata, belanna ia tu natirona mata sattu'ri, apa iatu tang natirona mata tontong sae lakona. Dadi ia tu kamatotoran unlingkananni te katuoan tae na ludio mai kamatotoranna tolino, sangadinna lan kapatonganan lako kuasanNa Puang Matua. Iate katouan dipatorro lan kasiumpuran sisola Kristus, ia tu Torro tolino dipabantang sia makaritutu unsorongan kale lako pengkarangan malabi'Na Puang matua tu matontongan.

Markus 3:20-35 umpokadai tu pantan pebali diona Yesu. Iatu rapunna Yesu ussangai kumua katama-taman (Ay.21) sia na kua tu pandita sura' tu saemo diomai Yerusalem kumua narondong Beelzebul sia pa'tunduanna pangulunna deata masussuk anna rambai tu mintu' deata (ay. 22) Iatu da'dua pebali dao, umpakanassai kumua kasisolan sisola Puang Yesu tae nalapotandai kumua na tandai tu Puang Yesu lan katonganan, Sirondong sisola rapunNa, apa tae na pahangngi tu tanan PenaanNa Puang Matua. Pandita sura' natandai tu penggauran kalle-kaleanNa Yesu, apa tae na tarimai sia na pahang sala. Na tiro tu kadila'bakan tu nasorong Puang Yesu apa na sanga lu diomai deata masussuk. Ma'katampakanna, nanai Puang Yesu umpakalesoi kumua mindanna tula mendadi indo'na sia siulu'Na. Na tiro tu to buda unno'ko untalimbunggi sia ma'kada kumua minda-mida tu umpogau' pa'porayanNa Puang Matua iamo tu mendadi indo'Na sia siulu'Na. (ay. 34-35).

KASIUMPURANNA PA'BASAN

lant e a'pa' pa'basan ullesangngi kumua iatu kauntandaian Puang Matua tae' anna anggeri ditandai sangganna. Sangadinna iatu disanga untandai tongan Puang matua la tontong payan lan torroan katuanna to lino tu ullingkan katuaon tontong siumpu' Puang.

Toma'pudi untandai Puang Matua kumua iamo Puang dinaii meongli' ke diong ki' ‘'liku mandalan ‘'. Samuel untandai Puang Matua kumua Ia mo Puang

dinai umparampo kamapa'diran, karanggangan penaa, sia kapussakan lan untingayoi tu a'gan katuoan. Paulus untandai Puang kumua Iamo oto'na kamatotoran, sia umpabantangki' untingayoi kamaparrisan sia pa'kamayan, belanna kapa'rannuananna ma'palulako kamalimbangunan. Na unlendui Markus umpakalesoi kauntandaian Puang Yesu umpabu'tu kamakaritutuan lako Pa'poraianna Puang Matua. Iamoto, kauntandaian Puang Matua lan katonganan iamo tu tontong ma'patongan lan kamaparrisan, ussorongan mintu' a'gan katuoan lako Puang Matua, unsattuanan Kuasanna, sia sakka' sadia umpogau mintu' pa'poraianNa. Kauntandaian Puang Matua lan Katonganan, tangngia kapaissanan bangri sangadinna payan lan katuoan.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Puang tu ta tandai iamo Puang tongan

Iatu Puang tongan, iamo Puang misa' sia matontongan, Umpapayan kalena' lan tallu' a'gan ma'rupa (tallu oknum), ia mo tu Puang matua Ambe', Anak, na Pena Masallo', Iamo ma'padadi, ma'paraka, ma'pasalama', sia manganta'. Lan Katonganan tu Mintu' tanan PenaanNa sia PenggauranNa

PGT Bab I aya' 2 : Puang Iamo misa-misaNa nanii bu'tu Katuoan, karongkosan, na kameloan. Ia manna tu sipatu dipenombai. Mintu' lan nasangang issananna tu katuoanna torro tolino, sia lili'na lino. Belanna iamo tu mangka ungkombongngi. Mintu' tu pa'dadinna Melo nasang. Apa sanggang belanna tumangna dosa torro tolino. Apa bellanna Puang matontongan, anta dibilang malolo dio mai dosana torro tolino, umpotete Puang Yesu tu mangka ussorongan kaleNa. Lan kaleNa tanai dibilang malolo dio oloNa Puang Matua. Nasorongan tu katuoan lako tolino, ia tonna ma'padadi sia Ia tonna ulla'bak diomai kamatean belanna dosa. Na papayan tu Pa'kamase sia sia kameloan lako tolino. Unlendu'i panganta'na Penaa Masallo', umpamanappa'ki' umpotete KadanNa Puang Matua kumua dibilang malolomiki lan yesu Kristu, Anta ma'din rampo lako Puang Matontongan

Puang tu la umperangi pangandona TaunNa situru' tanan penaanNa

Rosso inaanna tu Samuel tonna palakui bangsa Israel misa' Datu la umpangngului. Ia tonna tiroi tu anak-anakna Samuel, belanna tae' anna papayanni meloi kaparengngesan tongan, Yoel na Abia, anakna Samuel soladuai, untangngaran misa kalena, kabasisi inaan lako doi', sia umpakelok salunna.

Tae' na torro tu Samuel lan kadossoanna. Digente' misa' nabi, to parengge', sia to mina(1 Sam. 3:20, 7:9 dan 7:15), na kanassai kumua ia tu pesuanNa Puang, tu untandai umba lananai umparampoi tu karossoanna. Ayat 6 dan 21 dari 1 Samuel 8, na pa'peissanan kumua massambayang tu samuel, umparampoi tu

karossoanna sia palakunna bangsa Israel lako Puang Matua, na pebali Puang kumua anna perangi sai na turu'i tu na palakunna. Apa den tu pakkanna tu na palakunna (ay. 10-18). na tarru Puang Tu naa sanganna Bangsa Israel. La'bira'ka tu tangsituru'na Pa'poraiannNa. Iamo to anna parampoi Puang tu pakkanna pa'poraianna tolino tu tangsituru' pa'poraianNa. (ay. 7-8)

Na perangi Puang tu palakunna, tu la umpalaku datu, na pahanggi tu pakkanna tu pa'poraianna na tangga' lino, susi tu na sa'bu' lan aya' 19-20, kumua iatu pa'poraianna la napourung' kasakkaran la umbaya' sima, sia mengkarang magasa. Sia ma'din bu'tu temai kadipandasan diomai datu. Sia nanei Puang umpakanassai kumua Iamo tu pangatoro' mintu ossoranna. Kumua unlendui' datu Daud, dadi tu Yesu Kristus, juru Salama', Datu Mala'bi'.

Saa untandai-tandaianna Puang lan katonganan

Samuel unnupu'i tu karossoanna lako bangsa Israel. Na tarimami tu kamatotoran ludio mai Puang Matua. Umpebali tu palakunna taunNa. Digente' pangulunna to Israel, sia na patarru' Samuel tu passanan Ia to, sae lako kaditokkoan sia ussoronganni to tu panggulu lako datu tu na pilei Bangsa Israel (1 Samuel 9-12). na pogau' Samule tu mintuna to belanna pangeloranna Puang Matua. Tae' anna kamoka'i Samuel tu inang pangeloranna Puang

Lan lingkana katuoan, nenne' ki' tang palambi' unnissananni tu tanan penaanNa Puang Matua, sia ya te mai dianga'na tang susi tu ta tangga'na, apa, Puang tu matontongan sia ia Puang oto'na katonganan, tu untarru'ki' , sia taunna'ki', iamo te tu la umbenki' kamatotoran, la tontong ma'rannuanan sia unsattuananNi ilan mintu' sulapa' katuoanta.

UNNISSAN TONGAN PUANG

(Mengenal Allah dengan benar)

Markus 3:20-35

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakanassai Kombongan kumua unnissan tongan Puang, iamo la peranngi sia umpebali pangando sia passambayanganna taunNa*
2. *Kauntandaian Puang lan Katonganan, unanta' kombongan la ma'rannuan sia unsattuanan Puang Matua lan kalingkanna katuoan*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Untandai tongan Puang Yesu, tae anna la untandai bangri nanainNa ba'tu rampo baringri umperangi pangadaranNa, iatu to sikandappi' Yesus, umperangi KadanNa, sia untandai penggauranNa tu mangka Napogau', apa tae na tandai tonganni tu DioNa Yesu. Markus 3:20-35 umpamalesoi tu a'gan iato, ia tonna marassan tu Puang Yesu lan misa banua, sae mi tu tau buda sirampun na urunganni ia tu Yesu sola anak gurunna tae' palambi'na kumande (Ayat 20). Karampoanna buda tau, umpamanassai kumua buda tu tau rampo la umperangi tu pangadaranNa.

Apa, tae' na mintu' tu tau rampo lako Puang Yesu, susi nasang tanan penaan. Den tu rampo ma'perangi sia unturu'i, apa den duka tu tae' na tarimai sia na pa'parampoan kadake. Ia tu pandita sura' rampo dio Yerusalem na pa'parampoan kumua ia tu Yesus na ronddong Beelzebul siapa' tunduanna pangulu deata masussuk anna rambai tu mintu'deata. (ay. 22). Pa'parampoan iato, umpamanassai kumua untandai tu pengkaranganNa Puang Yesu, apa tae' na untandai tonganni tu Diona Yesu. Pandita sura' untiroi tu pengkaranganNa Puang Yesu, apa na pahang salah. Untutu' kalena lako pengkaranganNa Puang Matua di papayan unlendui' Puang Yesu. kamakarrasan penaa na pourung tang untandai tu tongannu Yesu.

Ia mo to, na pakaleso Puang Yesu, ia ke denni misa' kadatuan usseru-seru kalena, tae' annala matoto' bendan tu parenta ia to. Sia napamanassa duka kumua iatu unnea kuasa deata bulituk tae'na bu'tu jomai kuasa ia duka to. Ullendui' tu pebalinNa Puang Yesu, la umpa'petiroananni kumua pa'parampona tae' na tama akkala' sia la umpakanassa pengkaranganNa sia kadila'bakan.

Lan te upu'na pa'basan, sae tu indo'na sia siulu'Na morai lasitammuanni. Ia tonna rangimi Puang Yesu kumua sae tu indo' sia siulu'Na undaka'i, mentiro tiku laomi lako tu mintu' tau unno'ko' untalimbungngi. Sia nakua, minda-minda

tu umpogau' pa'poraianNa Puang Matua iamoto tu siulu'ku muane sia anak darangku sia Indo'Ku. Kada ia te, umpa'petiroananni kumua kasisolann sisola Puang Yesu, tae anna na dipapayan ulendui kasisolan ba'tu diona rara buku ba'tu kasirondonganta. Kamanassan kasiumpuran sisola Yesu di papayan lan kasakkaran la umperangi sia umpogau pa'poraianNa Puang Matua.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. Ma'dinmoraka tu kapaissananmi diona Puang la disanga kumua mitandai tonganmo tu Puang? Pokadai! baru
2. Apara tu sipatu la mipogau', kumua ammi samandu-mandunna untandai tongan Puang

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 13 JUNI 2027

Minggu Trinitas

JALAN ALLAH YANG BERDAULAT

(Pangngala PenaanNa Puang Matua)

BACAAN:

Mazmur 20:2-10
1 Samuel 15:34-16:13 (BU)
2 Korintus 5:6-10, 14-17
Markus 4:26-34 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 20:4
Petunjuk Hidup Baru : 1 Samuel 16:7

TUJUAN:

1. *Warga jemaat memahami jalan Allah yang berdaulat*
2. *Agar warga jemaat hidup di jalan Allah yang berdaulat.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 20. Mazmur 20 merupakan sebuah liturgi kerajaan yang dilakukan ketika Israel mengalami krisis nasional menghadapi gempuran militer bangsa lain. Dalam kondisi tertekan ini, raja Daud beserta imam dan umat menyampaikan doa permohonan kepada Tuhan sebagai sumber pertolongan satu-satunya. Dalam bagian pertama (ay. 2-6), umat memohon bantuan Tuhan, sedangkan bagian kedua (ay. 7-10), umat mengungkapkan keyakinan bahwa bantuan yang diharapkan akan diberikan.

Terdapat dua kata kunci yang diulang-ulang dan yang saling berkaitan dalam mazmur ini. Kata kunci pertama adalah “kemenangan” (*Ibr. yasha*) yang muncul empat kali (ay. 6, 7, 10). Sedangkan kata kunci kedua adalah jawaban (*Ibr. anah*) yang muncul tiga kali atau yang terletak di awal, tengah, dan akhir (ay. 2, 7, 10). Karena itu, tema utama Mazmur 20 ini bisa disebut penantian jawaban. Jawaban yang dinantikan ialah perlindungan terhadap nyawa raja dan kemenangan. Permohonan akan perlindungan muncul pada ayat 2, 3, 4, dan10, sedangkan permohonan kemenangan muncul pada ayat 5 6, 7, 8, dan 9. Keduanya bagaikan sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Apa artinya nyawa raja terpelihara namun bangsa kalah perang dan ditawan? Sebaliknya, adanya kemenangan yang dibayar dengan kematian raja bukanlah harapan ideal sebuah bangsa. Mazmur 20 ini menekankan sinergi antara pemimpin dan pengikut di tengah pergumulan institusional, di mana

terdapat perilaku yang kooperatif, pengikut yang suportif, dan pemimpin yang inspiratif.

1 Samuel 15:34-16:13. Teks ini menjelaskan dua kisah, yakni penolakan Saul sebagai raja (15:1-35) dan pengurapan Daud sebagai raja pengganti Saul (16:1-13). Dalam kisah pertama sangat ditekankan bahwa seharusnya Saul berperang melawan orang Amalek sesuai dengan kehendak dan perintah Tuhan. Itu berarti bahwa sesudah menang seharusnya Saul membunuh semua orang Amalek dan membinasakan secara total segala sesuatu yang dimiliki orang Amalek, termasuk kambing, domba, dan lembu (ay. 9). Sebagai orang yang diurapi Tuhan, sebagai raja Israel, Saul harus taat. Namun, Saul membiarkan Agag, raja orang Amalek, hidup dan menyimpan beberapa jarahan perang (ay. 9).

Kesalahan lain yang dilakukan oleh Saul adalah kurangnya kepercayaan pada Tuhan. Ayat 24 menjelaskan kalau Saul membiarkan ketakutan dan kekhawatiran mempengaruhi dirinya, sehingga ia mengambil tindakan sendiri tanpa mengandalkan Tuhan. Kurangnya kepercayaan ini menunjukkan bahwa Saul memiliki hubungan yang lemah dengan Tuhan, dan lebih percaya kepada suara rakyatnya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Saul adalah bukti kalau dirinya telah berpaling dari jalan Tuhan dan tidak melaksanakan perintah-Nya (ay. 11). Sebagai akibatnya, Tuhan marah dan menolaknya sebagai raja (ay. 28).

Kisah kedua menjelaskan pengurapan Daud sebagai raja Israel pengganti Saul. Kisah ini dimulai dengan berbagai perasaan manusiawi Samuel pasca penolakan Tuhan terhadap Saul dan panggilannya untuk mengurapi Daud. Samuel berduka atas penolakan Tuhan terhadap Saul (ay. 1), dan rasa takut akan dibunuh oleh Saul jika tujuan perjalanannya ke Betlehem ketahuan oleh Saul (ay. 2). Tetapi, Samuel harus taat kepada perintah Tuhan, dan harus menghilangkan rasa duka serta rasa takut terhadap Saul. Kedatangannya di Betlehem adalah kedatangan yang membawa kedamaian (ay. 4-5).

Perasaan lainnya yang muncul dan harus dihilangkan Samuel ialah penilaian manusia terhadap orang yang dipilih Tuhan. Di mata Samuel, para tua-tua kota dan Isai, yang layak diurapi menjadi raja adalah salah satu dari tujuh anak Isai yang hadir saat itu, tetapi tak satupun yang dipilih Tuhan (ay. 6-10). Hal ini menegaskan bahwa penilaian Tuhan sangat berbeda dengan penilaian manusia. Tuhan tidak melihat dan menilai dengan cara manusia. Yang menarik hati Tuhan dalam menilai orang-orang ialah kehendak dan sifat, bukan paras lahiriahnya. Ayat 7 berbunyi: “Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.” Karena itu, jika pilihan itu jatuh kepada Daud, anak bungsu, maka itu semata karena kedaulatan dan kasih karunia Tuhan.

2 Korintus 5:6-10, 14-17. Teks ini menjelaskan bahwa perjalanan hidup

orang percaya dilakukan dengan iman dan bukan dengan penglihatan (ay. 6-7). Iman adalah "bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr. 1:1). Rasul Paulus tidak selalu memandang hal-hal yang kelihatan, tetapi juga memandang hal-hal yang tidak kelihatan. Keajaiban dan kesucian jabatan yang dikaruniakan kepada Paulus tidak pernah berlalu daripadanya. Paulus mengumpamakan dirinya dengan orang yang berlari dalam perlombaan yang harus diakhirinya, untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah" (Kis. 20:24). Bagi Paulus, Injil kasih karunia Allah telah menguasai dirinya (ay. 14-15). Kata "menguasai" di sini berarti "menindis", "menahan", dan "mendorong". Segala pelayanan Paulus ditindis hanya ke dalam satu aliran oleh kasih Kristus. Kasih Kristus mendorong Paulus untuk memberitakan Injil, dan mengasingkan dirinya hanya kepada satu maksud, yaitu hidup untuk Kristus. Kasih Kristus di dalam hati Paulus menyebabkan dirinya mau menderita kerugian di dalam segala sesuatu. Sumber dan ukuran dari segala tindakannya adalah Yesus Kristus dan kasih-Nya yang menguasai segenap kehidupannya. Karena itu, Paulus tidak lagi menilai seorang pun menurut ukuran manusia (ay. 16). Kata "menurut manusia" berarti penilaian terhadap seseorang menurut ukuran dunia ini atau menurut hal-hal yang duniawi.

Markus 4:26-34. Teks ini terdiri dari dua perumpamaan tentang Kerajaan Allah, yakni perumpamaan tentang benih yang tumbuh (ay. 26-29) dan perumpamaan tentang biji sesawi (ay. 30-34). Dalam perumpamaan pertama (Mrk. 4:26-29), Yesus mengajarkan dua hal penting, yakni tentang proses dan faktor penentu pertumbuhan Kerajaan Allah. Tentang proses, orang menaburkan benih itu di tanah, benih itupun bertunas dan bertumbuh. Penabur tidak mengetahui dan melihat bagaimana benih itu tumbuh. Pertumbuhan merupakan proses yang amat lambat, tetapi terjadi terus-menerus sehingga bila orang mengamati pertumbuhan itu, ia tidak akan melihatnya. Tetapi, pada hari berikutnya setelah lewat satu malam, ia mendapati bahwa tanaman itu telah menunjukkan pertumbuhan. Di sini nampak bahwa meskipun manusia berusaha, ada faktor lain yang menentukan pertumbuhan. Faktor itu adalah faktor yang tidak terlihat, yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh manusia. Rasul Paulus menjelaskan hal ini: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Tuhan yang memberi pertumbuhan" (1 Kor. 3:6).

Perumpamaan kedua adalah tentang biji sesawi (ay. 30-34), yang melaluinya Yesus menjelaskan tentang Kerajaan Allah kepada para pendengar-Nya, termasuk para murid. Biji sesawi dikenal sebagai biji yang sangat kecil. Dalam tradisi Yahudi, ini menjadi gambaran tentang sesuatu yang sangat kecil dan tidak berarti. Yesus memakai gambaran ini untuk menjelaskan bahwa Kerajaan Allah sering kali dimulai dari sesuatu yang kecil, yang dipandang remeh, bahkan dianggap tidak penting oleh dunia. Ini berarti bahwa Kerajaan Allah juga demikian: akan berkembang dan memberi tempat bagi banyak orang. Dengan

demikian, Yesus sedang menyatakan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya terbatas bagi satu bangsa, tetapi terbuka bagi semua bangsa. Ini merupakan kabar yang sangat mengejutkan bagi orang Yahudi pada waktu itu, karena mereka menganggap diri sebagai umat pilihan yang eksklusif. Namun, Yesus menegaskan bahwa setiap orang, dari suku, bangsa, dan bahasa manapun, yang percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Keselamatan tidak ditentukan oleh garis keturunan, tetapi oleh iman. Siapapun yang percaya kepada Yesus akan diselamatkan.

KORELASI

Salah satu pesan penting yang tampak dari keempat bacaan ini adalah jalan atau cara kerja Allah yang melampaui apa yang tampak oleh manusia, dan prosesnya tidak selalu terlihat secara lahiriah. Cara kerja Allah adalah pasti meskipun bertumbuh secara misterius, sering tersembunyi dan tidak sesuai ukuran manusia. Karena itu, umat sebagai warga Kerajaan Allah dipanggil untuk percaya dan hidup oleh iman, dan bukan oleh apa yang kelihatan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Jalan Manusia Bukan Jalan Allah

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, kata "jalan" (*Ibr.* = *derek*) bisa berarti cara, arah, jalur, usaha, kebiasaan, dan situasi atau keadaan. Karena itu, perasaan dan penilaian dari Saul, Samuel dan para tua-tua di Betlehem berdasarkan 1 Samuel 15:34-16:13, dapat diterima secara manusiawi. Dari sisi Saul, ia membiarkan hidup Agag, raja orang Amalek, dengan alasan karena mendengar suara Tuhan (ay. 9, 20); ia merampas semua yang berharga dengan tujuan untuk dikurbankan bagi Tuhan (ay. 15, 21). Dari sisi Samuel, ia berduka karena tindakan Saul dan penolakan Saul sebagai raja Israel (ay. 1); ia merasa takut dibunuh oleh Saul (ay. 2); dan ia menilai secara lahiriah raja yang akan pilihan Allah (ay. 7). Sedangkan dari sisi para tua-tua, ada rasa takut dengan melihat kehadiran Samuel di Betlehem (ay. 4). Rasa takut bahkan gemetar para tua-tua dapat dimengerti karena Samuel memiliki reputasi yang menakutkan setelah pembunuhan Agag, raja orang Amalek itu (ay. 33).

Manusia pada umumnya, seperti Saul, Samuel dan para tua-tua di Betlehem, memilih dan menentukan jalannya sendiri: yang rata, mudah, cepat, aman dan menyenangkan. Jalan manusia sering didorong oleh perasaan, logika, keinginan daging, dan yang kelihatan. Tetapi 1 Samuel 15:34-16:13 menegaskan bahwa jalan manusia bukanlah jalan Allah. Jalan yang ditempuh oleh Saul, pertimbangan dan perasaan dari Samuel dan para tua-tua jelas sangat bertolak belakang dengan jalan Allah. Yesaya 55:9 berkata bahwa jalan Allah setinggi

langit dari bumi. Itu berarti bahwa jalan Allah seringkali melampaui logika manusia. Jalan Allah mungkin menyakitkan dan membawa korban pada awalnya, tetapi tujuannya adalah kemuliaan dan damai sejahtera. Jalan pikiran manusia hanya melihat hari ini (sifatnya sementara), sementara jalan pikiran Allah melihat kekekalan.

Tuhan Melihat Hati

Budaya modern sangat menekankan penampilan luar. Sering kali kita terkesan dan menilai kelebihan orang lain dari penampilan luar dan dari apa yang dilihat mata, misalnya penampilan, status, kemampuan, dan pencapaian. Namun, firman Tuhan dalam 1 Samuel 16:7 menyatakan sesuatu yang sangat berbeda: *Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati*. Kata "melihat" (*Ibr*. = *ra'ah*) di sini bisa berarti mengetahui, dan melihat jauh ke depan. Itu berarti bahwa penglihatan Tuhan tidak terbatas pada hal-hal yang dilihat oleh mata, melainkan mampu melihat apa yang tidak dan belum tampak oleh penglihatan manusia. Tegasnya, hanya Allah yang sanggup melihat hati manusia, termasuk hati Daud.

Kenapa hati yang dilihat Tuhan dan bukan yang lainnya? Karena peran hati sangat penting dalam kehidupan. Alkitab menegaskan bahwa hati adalah pusat dari segala sesuatu yang membentuk diri manusia, termasuk emosi atau perasaan, kehendak, pilihan, pikiran, motivasi, dan keputusan yang dibuat tentang arah hidup manusia. Amsal 4 : 23 mengatakan: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari sanalah terpancar kehidupan" ("Jagalah hatimu baik-baik, sebab hatimu menentukan jalan hidupmu." - BIS). Segala sesuatu dimulai dengan hati, sebab hati menentukan jalan hidup manusia.

JALAN ALLAH YANG BERDAULAT

(Pangala PenaanNa Puang Matua)

Markus 4:26-34

TUJUAN:

1. *Warga jemaat memahami jalan Allah yang berdaulat*
2. *Agar warga jemaat hidup di jalan Allah yang berdaulat.*

PEMBIMBING TEKS

Dalam Markus 4:26-29, Kerajaan Allah yang diumpamakan dengan benih yang tumbuh adalah satu-satunya perumpamaan yang hanya diceritakan Markus. Kerajaan Allah sesungguhnya bermakna pemerintahan Allah. Kerajaan itu menunjuk ketika kehendak Allah terlaksana secara sempurna di bumi seperti di sorga. Itulah sasaran Allah bagi seluruh alam semesta ini. Perumpamaan ini sesungguhnya berbicara tentang ketakberdayaan manusia. Penabur tidak membuat benih bertumbuh. Benih itu memiliki rahasia kehidupan dan pertumbuhan di dalam dirinya sendiri. Manusia bisa menemukan banyak hal; manusia bisa menata hal-hal tersebut; manusia bisa mengembangkannya; tetapi untuk mencipta, manusia tidak dapat. Manusia tidak mencipta Kerajaan Allah, karena Kerajaan Allah adalah kepunyaan Allah. Manusia bisa merintangi dan menghalanginya, namun di balik semua itu adalah Allah dan kuasa serta kehendak-Nya. Pertumbuhan Kerajaan Allah sama seperti pertumbuhan tanaman, bisa saja tak terlihat dari hari ke hari, tetapi setelah bertahun-tahun pertumbuhan itu terlihat jelas.

Perumpamaan biji sesawi yang disampaikan Yesus menunjukkan bahwa bahkan sesuatu yang paling kecil di antara segala jenis benih tumbuhan pun bisa menjadi lebih besar daripada segala jenis sayuran lain. Melalui perumpamaan ini, Yesus mengajarkan jalan Allah yang sangat berbeda dengan jalan manusia. Orang Yahudi membayangkan datangnya Kerajaan Allah sebagai sebuah fenomena yang mengagumkan. Dalam keyakinan mereka, Mesias sebagai raja datang diiringi balatentara besar untuk menghancurkan musuh-musuh umat Allah. Tetapi, dalam diri Yesus, Kerajaan Allah itu datang dengan cara sederhana dan sama sekali tidak fenomenal (Luk. 17:20). Mesias, raja dalam Kerajaan Allah itu, lahir sebagai orang miskin dan jauh dari gemerlap kerajaan. Ketika mulai memberitakan Kerajaan Allah, Ia justru berakhir pada kematian. Seringkali orang membayangkan karya Allah harus fenomenal dan penuh mujizat. Namun, Allah justru berkarya dalam banyak hal yang sederhana dan kurang diperhatikan, sebagaimana yang Ia nyatakan dalam diri Yesus.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Belajar dari dua perumpamaan ini, apa tantangan terbesar Anda dalam mempercayai proses kerja Allah yang tidak terlihat?
   Umpemarangai te da'dua pa'pasusian, apara tu sakkalangan magasammi la umpatonganni tu soyanan pengkarangan-Na Puang tu tang kakitanan?
2. Bagaimana kedua perumpamaan ini menantang budaya serba cepat dan instan saat ini?
   Umba nakua te da'dua pa'pasusian iate la untingayo a'gan kabiasan totemo tu morai bang la matira' sia ta'pa la dadi?

MEMBUKA HATI SELEBAR-LEBARNYA

(La Tibungka' tu Penaammi)

BACAAN:

Mazmur 107:1-3, 23-32 (PA)
1 Samuel 17:57-18:5
2 Korintus 6:1-13 (BU)
Markus 4:35-41
Nas Persembahan : Mazmur 107:1
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 107: 31

TUJUAN:

1. *Warga jemaat memahami hati sebagai anugerah Allah dan pusat kehidupan*
2. *Warga jemaat hidup membuka hati selebar-lebarnya bagi Allah dan sesama*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 107:1-3, 23-32. Ayat 1-3 merupakan nyanyian syukur yang diangkat secara terus-menerus oleh empat golongan yang dalam kesesakannya berteriak kepada TUHAN, dan yang kemudian dilepaskan Tuhan. Dalam ibadah syukur, imam mengajak umat seluruhnya dan kelompok-kelompoknya untuk: "bersyukur kepada TUHAN sebab Ia baik. Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" (ay. 1; bnd. Mzm. 118:1-4; Yer. 33:11). Kesetiaan Tuhan itu jauh melampaui apa yang dapat diharapkan manusia. Kasih setia itu berfokus pada pembebasan, yang disebut penebusan. Sebagaimana Tuhan telah menebusnya dari Mesir (Yes. 51:10), demikian pula Tuhan mengumpulkan orang buangan dan pengungsi dari empat penjuru angin (ay. 2-3; bnd. Yes. 43:5-6; 49:12). Ayat 23-32 menjelaskan satu dari empat tindakan penyelamatan Tuhan bagi umat-Nya (ay. 4-32), yakni penyelamatan dari laut yang ganas. Kekuatan Tuhan bagi umat yang dalam bahaya dan kelemahan mengundang mereka untuk membuka hati dan memuji Tuhan (ay. 31).

1 Samuel 17:57-18:5. Pada umumnya para penafsir memahami teks ini, terutama 1 Samuel 18:1-5, berpusat pada persahabatan sejati antara Yonatan dengan Daud. Namun, terlepas dari penafsiran tersebut, teks ini juga memiliki penekanan lain yang tidak kalah manariknya, yakni keberhasilan Daud (ay. 5). Ayat 5 mengatakan: *Daud maju berperang dan berhasil dalam setiap tugas yang diperintahkan Saul*. Kata "berhasil" (*Ibr.* = *sakal*) di sini bisa berarti "menjadi bijaksana/berhikmat", "berakal budi", "memiliki wawasan", "memberikan

pengertian", dan "beruntung". Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Daud bukan sekadar sukses dan untung karena keahlian dan keberaniannya, melainkan karena hatinya yang dipimpin dan dikuasai Roh Tuhan (16:13). Oleh karena itu, keberhasilan Daud seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan keahlian dan keberaniannya, tetapi terutama berasal dari Tuhan.

2 Korintus 6:1-13. Perikop ini berisi tiga pesan besar Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus. *Pertama*, ajakan untuk merespons anugerah Allah dengan sungguh-sungguh (ay. 1-2). Paulus menyapa dan menyebut Jemaat Korintus sebagai teman sekerja, yang berarti bahwa orang-orang percaya di Korintus adalah juga pelayan-pelayan Tuhan. Sebagai teman sekerja, Paulus menyampaikan supaya orang-orang percaya tidak hanya tahu tentang keselamatan sebagai anugerah Allah dan hanya percaya di mulut, tetapi harus menghidupinya dengan sungguh-sungguh dan jangan sampai menyi-nyiakannya.

Kedua, bukti pelayanan yang sesungguhnya (ay. 3-10). Paulus menjaga hidupnya supaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain yang menyebabkan pelayanan Tuhan tercela (ay. 3). Ia berbeda dengan guru-guru palsu yang hanya mencari keuntungan dan justru membuat jemaat dalam kebingungan dengan ajaran-ajaran mereka, dan yang menghasut jemaat untuk tidak mengakui dan menerima Paulus sebagai Rasul (2 Kor. 10-11). Paulus menjelaskan bagaimana dirinya melayani dengan integritas. Meskipun dirinya mengalami penderitaan, kesukaran, dan tekanan, namun ia tetap setia, tulus dan tetap mengandalkan Tuhan (ay. 4-7). Paulus tetap memperlihatkan kesetiannya menjaga anugerah Allah yang dia terima apapun penilaian orang (ay. 8-10). Ketika dihormati dan ketika dihina, ketika diumpat atau ketika dipuji, ketika dianggap sebagai penipu namun dapat dipercaya, sebagai orang yang tidak dikenal namun terkenal, Paulus tidak terlena dengan hal itu. Paulus tidak menjadi sombong ketika penilaian itu baik, dan tidak putus asa atau mundur ketika itu buruk.

Ketiga, seruan agar jemaat membuka hati mereka (ay. 11-13). Paulus membutuhkan hati yang terbuka dari Jemaat Korintus, bukan hanya kepada anugerah Allah, tetapi juga kepada dirinya dan memberi hati terhadap apa yang telah disampaikannya. Memberi dan membuka hati maksudnya ialah supaya mereka dapat merespon dengan baik dan benar terhadap apa yang disampaikan oleh Paulus. Ketika Paulus berkata: *hati kami terbuka lebar-lebar bagi kamu,* itu berarti bahwa Paulus sudah memberitahukan kepada orang-orang percaya di Korintus tentang perasaannya yang sesungguhnya terhadap mereka, dan mengungkapkan dengan jelas bagaimana dia sangat mengasihi mereka.

Markus 4:35-41. Perikop ini menceritakan tentang Yesus meredakan angin ribut di Danau Galilea. Ceritanya dimulai dengan kalimat sederhana: Pada hari

itu, menjelang malam, Yesus berkata kepada mereka, “Marilah kita bertolak ke seberang” (ay. 35). Namun dalam perjalanan, badai besar datang dan mengancam nyawa para murid. Markus menggambarkannya dengan dramatis: *Lalu mengamuklah topan yang dahsyat sekali dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air* (ay. 37). Pada waktu itu Yesus sedang tidur, dan mereka membangunkan-Nya. Mengapa para murid membangunkan Yesus pada saat badai? Tentu karena mereka begitu takut. Kata “binasa” dalam ayat 38 menggambarkan bahwa para murid sedang menghadapi suatu badai yang besar dan menakutkan. Menarik untuk diperhatikan bahwa kata-kata yang digunakan Yesus pada angin dan ombak adalah kata-kata yang persis sama dengan yang Ia ucapkan untuk orang yang kerasukan roh jahat dalam Markus 1:25. Sama seperti roh jahat merasuki orang itu, demikianlah juga kuasa badai yang menakutkan itu. Namun, bagi Yesus, para murid seharusnya tidak perlu takut karena Dia ada bersama mereka. Mereka hanya perlu untuk membuka hati, belajar untuk lebih mengenal lagi siapa Yesus sesungguhnya (ay. 41).

KORELASI

Salah satu benang merah dari keseluruhan pembacaan ialah bahwa Allah berkuasa atas segala situasi, bahkan badai kehidupan. Karena itu, umat Allah dipanggil untuk meresponnya dengan hikmat dan hati yang terbuka, baik bagi Allah, sesama, maupun bagi seluruh ciptaan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Membuka Hati Bagi Allah

Kenapa harus hati yang dibuka dan bukan mata atau telinga? Karena hati adalah pusat kehidupan (Ams. 4:23). Rasul Paulus juga mengatakan bahwa hati adalah pusat iman dan hubungan dengan Tuhan (Rm. 10:10). Membuka hati berarti menyambut dan merespon Allah yang sudah lebih dahulu memberikan hati-Nya secara utuh dan sempurna. Membuka hati juga berarti percaya bahwa Allahlah yang berkuasa mengatasi berbagai badai dan persoalan kehidupan. Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa badai terbesar bukan di luar, melainkan di dalam hati manusia yang tidak percaya kepada Allah. Seringkali hati kita menjadi sempit bahkan tertutup bagi Allah justru karena pengaruh nilai-nilai duniawi yang menolak kebenaran anugerah keselamatan Allah, mempertahankan ego, dan sulit diubahkan. Akibatnya ialah bahwa hati kita terbagi: sebagian untuk Allah dan sebagian untuk dunia. Padahal, hati yang terbuka adalah tempat di mana Allah berbicara, mengubah dan memulihkan. Karena itu, seperti kerinduan Rasul Paulus bagi Jemaat Korintus, perubahan

hidup tidak dimulai dari luar, tapi dari dalam, yakni dari hati yang terbuka bagi Allah. Bagi Rasul Paulus, membuka hati kepada Allah adalah langkah pertama menuju pemulihan rohani. Allah tidak hanya ingin kita sekadar menerima anugerah-Nya, tetapi juga mengizinkannya menembus hati kita hingga mengubah cara berpikir, berkata, dan bertindak. Inilah yang membedakan orang yang hanya tahu tentang Allah dengan mereka yang sungguh-sungguh mengenal dan mengasihi-Nya.

Membuka Hati Bagi Sesama

Membuka hati bagi sesama sangat ditentukan oleh hati yang terbuka bagi Allah. Hati yang terbuka bagi Allah dengan sendirinya akan menyebabkan hati yang terbuka bagi sesama. Belajar dari Rasul Paulus, membuka hati bagi sesama berarti rela menerima orang lain dengan kasih yang luas, tulus dan terbuka tanpa batasan sempit seperti prasangka, iri hati, dan kecurigaan. Hati yang "sempit" akan menghasilkan pikiran yang sempit, mudah menutup diri, menghakimi, dan membatasi kasih hanya pada kelompok tertentu. Rasul Paulus ingin Jemaat Korintus belajar mengasihi seperti ia telah mengasihi mereka dengan tulus dan tanpa menyembunyikan apapun, meskipun dirinya mengalami banyak penderitaan. Ungkapan Rasul Paulus dalam ayat 13: *Karena itu, sekarang, supaya timbal balik – aku berkata seperti kepada anak-anakku – bukalah hati kamu selebar-lebarnya!* bukanlah soal transaksi (seperti "Karena saya sudah melakukan ini untuk kamu, maka kamupun harus melakukannya untuk saya"), melainkan sebuah konsekuensi. Kita membuka hati dan mengasihi sesama bukan supaya orang lain mengasihi kita, melainkan karena Allah lebih dulu mengasihi kita. Hati yang terbuka menciptakan ruang bagi pengampunan, kasih, dan kesatuan dalam persekutuan.

MEMBUKA HATI SELEBAR-LEBARNYA

(La Tibungka' tu Penaammi)

Mazmur 107:1-3, 23-32

TUJUAN:

1. *Warga jemaat memahami hati sebagai anugerah Allah dan pusat kehidupan*
2. *Warga jemaat hidup membuka hati selebar-lebarnya bagi Allah dan sesama*

PEMBIMBING TEKS

Pemazmur mengajak umat untuk bersyukur kepada Tuhan karena kasih setia-Nya yang kekal, khususnya bagi mereka yang telah ditebus dan dikumpulkan dari berbagai negeri. Ayat-ayat ini dibuka dengan mazmur yang berisi seruan universal di mana semua orang yang mengalami penyelamatan Tuhan diajak untuk mengakui kebaikan-Nya. Kata "ditebus" (ay. 2) menunjuk pada tindakan Tuhan yang membebaskan umat dari kesesakan, baik secara fisik maupun rohani. Ungkapan "yang dikumpulkan-Nya dari negeri-negeri, dari timur dan dari barat, dari utara dan dari laut" (ay. 3) menggambarkan bahwa kuasa Tuhan melampaui batas geografis. Setiap orang yang mengalami pertolongan Tuhan dipanggil untuk bersaksi. Penebusan bukan hanya peristiwa masa lalu, tetapi pengalaman yang terus berlangsung.

Selanjutnya, ayat 23-30 menggambarkan kekuasaan Tuhan atas alam semesta. Laut dalam Alkitab sering melambangkan kekacauan dan bahaya. Para pelaut di sini mewakili manusia yang berada di luar kendali, menghadapi situasi yang tidak bisa mereka atasi sendiri. Ketika badai datang, mereka kehilangan hikmat dan keberanian (ay. 27). Namun, ketika mereka membuka hati dan berseru kepada Tuhan, maka badai menjadi reda, ombak menjadi tanang, dan Tuhan membawa mereka ke pelabuhan yang didambakan (ay. 28-30). Jadi membuka hati dengan tulus membuka jalan bagi pertolongan Tuhan. Ayat 31-32 adalah penutup sekaligus ajakan pemazmur untuk bersyukur dan mengagungkan Tuhan dalam persekutuan umat. Bagi pemazmur, orang yang hatinya terbuka bagi Tuhan tidak akan berhenti pada diri sendiri, melainkan ia akan bersyukur secara nyata, bersaksi dan menjadi berkat bagi orang lain. Tegasnya, orang yang hatinya terbuka bagi Tuhan akan senantiasa menjadikan hidupnya "pelabuhan" untuk orang lain yang sedang terombang-ambing oleh "badai" kehidupan.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apa yang seringkali membuat kita sulit membuka hati bagi Tuhan dan sesama?
   A'gan apara tu nenne' bang untumangki' magasa umbungka' penaanta lako Puang sia lako padanta tolino?
2. Bagaimana kita bisa tetap membuka hati bagi Tuhan dan sesama ketika "badai" hidup belum juga reda?
   Umba la dikua la tontong umbungka' penaanta lako Puang sia padanta tolino ke marassan bangpi tu "bara'" katuoan tang radanpa?

MERATAP DI DALAM TUHAN

(Tangi' Tang Maranga lan Puang Matua)

BACAAN:

Mazmur 30:2-13 (BU)
2 samuel 1:1, 17-27
2 Korintus 8:7-15 (PA)
Markus 5:21-43
Nas Persembahan : Mazmur 30:5
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 30:12, 13

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah berkenan atas ratapan dan kesedihan yang dijalani dalam peziarahan iman*
2. *Jemaat menyadari bahwa Allah hadir di tengah penderitaan dan ratapan manusia, serta mengubah ratapan menjadi pengharapan*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 30 memperlihatkan sebuah gambaran tentang pengalaman hidup seorang pemazmur. Sebuah catatan dari Daud tentang kelepasan dari tekanan yang sangat berat. Kemudian, persekutuan yang sedang berhimpun untuk merayakan hari penahbisan memakai teks ini untuk mengurai kesengsaraan mereka di masa lampau dan kesukaan mereka sekarang ini. Pada bagian awal, teks ini mengambarkan bagaimana pemazmur bergulat dengan hidupnya yang berat. Tetapi, Tuhan mengangkatnya dari pergulatan berat itu (engkau mengangkat aku dari dunia orang mati 4). Kata ibrani yang dipakai mengangkat adalah, "*dalah"* yang berarti menarik keluar dari sumur atau lubang yang dalam, menarik keluar dari bahaya, menyelamatkan dari kehancuran,dari kondisi terpuruk. Gambaran ini memperlihatkan situasi pemazmur yang berada dalam situasi kritis, hampir binasa.

Gambaran yang diberikan cukup jelas, yakni diangkat dari dunia orang mati (*sheol*). Sebuah penegasan bahwa hidup pemazmur hanyalah pemberian Tuhan (anugerah). Diangkat dari *sheol* itu sebuah catatan penting bahwa hidupnya bukan lagi miliknya, tetapi benar-benar hanya pemberian dari Allah. Karena itu pemazmur dalam kesadaran menyebut nyanyikanlah mazmur bagi Tuhan. Pemazmur menyadari bahwa ketika hidupnya stabil dan makmur, dia terlalu percaya diri akan kekuatan dan kemampuan dirinya. *"Ketika aku hidup Sentosa, aku pernah berkata, 'Aku takkan goyah untuk selama-lamanya." (7)* Ada sikap

yang berlebihan. Pemazmur lupa bahwa hidupnya bergantung kepada Allah. Tetapi pemazmur menyadari bahwa Allah telah mengubah ratapannya menjadi tarian (12). Allah mengubah pergumulannya menjadi kebahagiaan. Allah telah mengubah ratapan menjadi kehidupan baru

2 Samuel 1:1,17-27. Ratapan Daud memperlihatkan bahwa kesedihan bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia, melainkan bagian dari pengalaman eksistensial. Ketika Daud mendengar akan kematian Saul dan Yonatan, peristiwa tersebut tidak membuat Daud merasa bersukacita karena Saul yang berniat membunuhnya telah mati. Tetapi yang tejadi justru sebaliknya, Daud menyanyikan nyanyian ratapan untuk Saul dan Yonatan. Bahkan, dia meminta nyanyian itu diajarkan kepada orang Yehuda (18). Daud tidak melihat hal tersebut sebagai kesempatan politik untuk menjadi raja. Daud tetap menghormati Saul sebagai seorang yang diurapi Tuhan. Melalui teks ini Daud kemudian menggambarkan ratapannya terhadap kematian Saul dan Yonatan sabahatnya. Daud tidak melihat persoalan pribadi antara dia dan Saul, tetapi melihat kematian Saul sebagai tragedi Israel atas meninggalnya orang yang diurapi Tuhan. Ini bukan kepura-puraan dari Daud, tetapi sikap konsisten yang ditunjukkan seperti yang telah dilakukan sebelumnya, ketika dia punya kesempatan membunuh Saul tetapi dia tidak melakukannya (1 Samuel 24). Ratapan Daud ini memperlihatkan bahwa kesedihan bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia, melainkan bagian dari pengalaman eksistensial manusia itu sendiri. Kehilangan dan penderitaan adalah realitas yang selalu menyertai perjalanan hidup. Manusia dapat menangis ketika berhadapan dengan kematian dan perpisahan, sebagaimana Yesus sendiri menangis di hadapan kematian Lazarus.

2 Korintus 8: 7-15. Paulus mendorong jemaat untuk tetap konsisten melanjutkan komitmen mereka dalam pelayanan kasih kepada jemaat Yerusalem. Paulus tidak sekadar menyampaikan bantuan material, tetapi dia menyampaikan konsep kasih dan solidaritas dalam tubuh Kristus. Dalam teks ini Paulus memakai kata *agape* untuk menjelaskan tentang solidaritas Kristen. Paulus mendorong jemaat agar tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga dalam kasih yang nyata kepada sesama. Karena itu ia berkata: *"Demikianlah sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami, demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini"* (2Kor. 8:7). *Agape* dipahami sebagai kasih yang tidak didorong oleh kepentingan diri, melainkan oleh kehendak untuk memberi dan mengutamakan kebaikan orang lain, dan semuanya itu berakar pada pengalaman akan anugerah Kristus.

Markus 5:21-43 merupakan dua kisah mujizat Yesus yang saling terkait. Kedua kisah ini mengambarkan tentang ratapan manusia yang menderita secara

fisik, sosial dan kehilangan harapan. Yang satu adalah kepala rumah ibadat yang meminta kesembuhan anaknya, dan yang lain adalah perempuan yang telah menderita pendarahan selama 12 tahun. Dalam konteks ini, Injil Markus memperlihatkan bahwa Allah tidak menjauh dari penderitaan tetapi hadir di tengah penderitaan tersebut. Artinya, Allah tidak hanya dikenal dalam kemuliaan, tetapi juga dalam solidaritas dengan penderitaan manusia. Dalam kisah perempuan yang mengalami sakit pendarahan, Yesus berkata kepadanya, *"Imanmu telah menyelamatkan engkau."* Sementara kepada Yairus, yang sedang berada dalam kecemasan karena kematian anaknya, Yesus berkata, *"Jangan takut, percaya saja."* Kedua perkataan ini menampilkan dua kata kunci dalam teks tersebut, yaitu iman (*pistis*) dan percaya (*pisteuō*). Dalam pengertian yang lebih dalam, kedua istilah ini tidak sekadar menunjuk pada konsep, tetapi pada sikap eksistensial manusia yang mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Allah. Iman di sini menjadi bentuk keberanian manusia untuk tetap berharap di tengah situasi yang tampaknya telah menutup segala kemungkinan. Dengan demikian, iman bukan sekadar pengakuan pikiran, melainkan cara manusia menempatkan dirinya di hadapan Allah.

KORELASI

Korelasi antara Mazmur 30:1–13 dan 2 Samuel 1:1,17–27 dapat dipahami melalui tema besar tentang ratapan manusia di hadapan Allah dan transformasi pengalaman penderitaan dalam terang iman. Kedua teks ini sama-sama menampilkan Daud sebagai tokoh yang bergumul dengan realitas penderitaan, tetapi dalam dua situasi yang berbeda. Meski demikian, dalam keduanya terlihat bahwa ratapan bukanlah tanda ketiadaan iman, melainkan bagian dari perjalanan iman manusia. Markus 5:21-43 juga memperlihatkan ratapan dan ketidakberdayaan pada sosok Yairus dan perempuan yang mengalami pendarahan. Keduanya telah berada dalam situasi putus asa, tetapi Yesus mengubah semuanya menjadi harapan. Pada akhirnya, bacaan Korintus menolong setiap yang telah menerima anugerah Allah untuk juga menghidupi sikap bertolong-tolongan dalam solidaritas yang berakar pada *agape* Kristus.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Ratapan adalah Bagian dari Perjalanan Iman

Ratapan tidak selamanya menunjukkan kelemahan iman seseorang. Walter Brueggemann bahkan melihat ratapan sebagai *"an act of bold faith"*, suatu tindakan iman yang berani, karena melalui ratapan manusia berani mengakui kenyataan penderitaan sebagaimana adanya, serta membawa pengalaman kekacauan hidup itu ke hadapan Allah. Mazmur 30 memperlihatkan pengalaman

pemazmur yang berada dalam keadaan sangat terpuruk, bahkan digambarkan seperti berada di dunia orang mati. Tetapi dalam situasi dan kondisi seperti ini, ia mengalami pertolongan Tuhan yang menarik keluar dari bahaya, menyelamatkan dari kehancuran dan kondisi yang terpuruk ("*dalah*"). Teks ini mencapai titik penting ketika pemazmur berkata bahwa Tuhan mengubah ratapannya menjadi tari-tarian. Artinya, pengalaman penderitaan tidak menjadi akhir dari perjalanan hidup bersama Tuhan. Orang beriman memang tidak perlu menyangkal dan menghindari penderitaan serta kesedihan. Menangis, berduka, dan meratap adalah bagian dari peziarahan manusia di hadapan Allah. Iman justru memberi keberanian untuk membawa seluruh pergumulan itu kepada Tuhan.

Di Tengah Ratapan, Tuhan Tetap Hadir

Markus 5:21–43 memperlihatkan dua manusia yang berada dalam situasi tanpa harapan: perempuan yang telah dua belas tahun menderita pendarahan dan Yairus yang menghadapi kematian anaknya. Yesus tidak menjauh dari penderitaan mereka. Ia hadir di tengah situasi yang menyakitkan dan memberikan pengharapan. Kepada perempuan itu Yesus berkata, "Imanmu telah menyelamatkan engkau," sedangkan kepada Yairus Ia berkata, "Jangan takut, percaya saja." *Pistis* dan *pisteuō* menunjukkan bahwa iman bukan sekadar pengetahuan atau pengakuan intelektual, melainkan keberanian untuk mempercayakan diri kepada Allah ketika keadaan tampaknya tidak memberikan harapan. Kehadiran Tuhan di tengah penderitaan membuka kemungkinan bagi kehidupan baru; ratapan bukanlah kata terakhir. Dalam Tuhan, penderitaan dapat menjadi ruang bagi lahirnya pengharapan, pemulihan, dan kehidupan baru.

Mengalami Kasih Tuhan Berarti Menghadirkan Kasih Bagi Sesama

Pengalaman akan anugerah Allah tidak berhenti pada diri sendiri. Dalam 2 Korintus 8:7–15, Paulus mengajak jemaat Korintus menerjemahkan iman mereka melalui pelayanan kasih kepada jemaat yang mengalami kekurangan. Paulus menggunakan konsep agape, yaitu kasih yang tidak berpusat pada kepentingan diri sendiri, tetapi mengarahkan manusia kepada kebaikan orang lain. Karena itu, kelebihan yang dimiliki seseorang dipakai untuk mencukupkan kekurangan orang lain. "Yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan dan yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan." Orang yang telah mengalami pertolongan Tuhan dipanggil menjadi alat pertolongan bagi sesama. Ratapan orang lain tidak boleh kita abaikan, sebab gereja dipanggil untuk hadir, mendengar, menopang, dan berbagi.

MERATAP DI DALAM TUHAN

(Tangi' Tang Maranga lan Puang Matua)

2 Korintus 8:7-15

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah berkenan atas ratapan dan kesedihan yang dijalani dalam peziarahan iman*
2. *Jemaat menyadari bahwa Allah hadir di tengah penderitaan dan ratapan manusia, serta mengubah ratapan menjadi pengharapan*

PEMBIMBING TEKS

Dalam 2 Korintus 8:7–15, Paulus mendorong jemaat Korintus untuk menunjukkan pertumbuhan iman mereka melalui pelayanan kasih kepada jemaat Yerusalem yang sedang mengalami kekurangan. Paulus tidak melihat pemberian hanya sebagai kewajiban material, tetapi sebagai wujud nyata dari kasih (*agape*) yang lahir dari pengalaman akan kasih karunia Kristus. Karena itu, iman, perkataan, pengetahuan, kesungguhan, dan kasih kepada sesama seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Memberi bukanlah tindakan yang dipaksakan, melainkan lahir dari kerelaan hati dan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia pada dasarnya merupakan anugerah Allah.

Paulus kemudian mengarahkan jemaat pada prinsip keseimbangan: kelebihan seseorang dipakai untuk mencukupkan kekurangan orang lain, dan pada waktunya kekurangan seseorang dapat dicukupkan oleh kelebihan orang lain. Prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan umat Allah tidak dibangun atas kepemilikan yang mutlak atau kepentingan diri sendiri, melainkan atas anugerah, kasih, dan solidaritas. Dengan mengingat pengalaman bangsa Israel ketika mengumpulkan manna"yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan, dan yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan" Paulus mengajak jemaat membangun kehidupan bersama yang saling memperhatikan dan mencukupkan. Dengan demikian, kasih Kristen bukan hanya sikap batin, tetapi diwujudkan dalam kepedulian konkret terhadap mereka yang membutuhkan.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Paulus menghubungkan iman dengan pelayanan kasih. Dalam kehidupan kita sebagai jemaat saat ini, bagaimana iman dapat

diwujudkan secara nyata dalam kepedulian dan solidaritas terhadap orang yang sedang mengalami kekurangan?

Napasiumpu' Paulus tu kapatonganan na pa'kamaya pa'kaboro'. Ilan katuoanta kombongan te totemo, umba dikua umpapayanni tu kapatonganan ilan kasidikkanan sia simassean lako to marassan untingayo kapu'duran?

2. "Kelebihanmu mencukupkan kekurangan mereka" (ay. 14). Apa yang sering menjadi penghalang bagi kita untuk berbagi kelebihan dengan sesama, dan bagaimana prinsip *agape* dapat menolong kita mengatasinya?

"Iatu mallebana dio kalemi lan te attu iate, la ungganna'i tu tang palambi'na dio kalena" (angka 14). Apara tu nenne' mendadi sakkalangan dio kaleta la ussorongi tu kala'bianna (mallebana) dio kaleta lako padanta tolino, na umba susi tu diona 'agape' la untunduiki' ullendokanni tu sakkalangan iato?

HANYA KARENA ANUGERAH ALLAH

(Samari Tete dio Kamaturu-turuanN Puang Matua)

BACAAN:

Mazmur 123:1-4
2 Samuel 5:1-5, 9-10 (BU)
2 Korintus 12:1-10 (PA)
Markus 6:1-13
Nas Persembahan : 2 Korintus 9:6
Petunjuk Hidup Baru : 2 Korintus 12:9a

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari bahwa kekuatan, keberhasilan, dan kemampuan manusia bukan pertama-tama hasil kekuatan diri sendiri, melainkan karena anugerah dan penyertaan Allah.*
2. *Jemaat belajar menerima keterbatasan dan kelemahan sebagai ruang untuk mengalami kuasa Allah, serta tetap percaya dan menjalankan panggilan-Nya.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 123:1-4 merupakan Mazmur ziarah yang dinyanyikan umat Israel ketika menuju Yerusalem, khususnya ke Bait Allah untuk beribadah. Di tengah tekanan dan penghinaan, umat mengarahkan pandangan kepada Allah sebagai sumber pertolongan: “Kepada-Mu aku melayangkan mataku, ya Engkau yang bersemayam di sorga.” Metafora mata hamba yang memandang tangan tuannya menggambarkan ketergantungan dan penantian penuh terhadap belas kasihan Tuhan. Ayat 3-4 memperlihatkan penderitaan umat yang mengalami cemoohan dan penghinaan. Dengan demikian, Mazmur ini menjadi doa kerinduan akan belas kasihan Tuhan sekaligus ungkapan harapan bahwa Allah akan bertindak menolong umat-Nya.

2 Samuel 5:1-5, 9-10 menggambarkan momen penting ketika seluruh suku Israel mengakui Daud sebagai raja. Setelah melalui konflik, penolakan, dan penderitaan, Daud akhirnya diurapi menjadi raja atas seluruh Israel. Pernyataan umat, “Kami ini tulangmu dan dagingmu,” menunjukkan terbentuknya kembali persatuan Israel di bawah kepemimpinannya. Perjalanan Daud dari seorang gembala, pelarian, hingga menjadi raja menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui keterbatasan dan pergumulan manusia. Keberhasilannya bukan semata-mata hasil kekuatan pribadi, melainkan karena penyertaan Allah. Hal ini ditegaskan, “Daud makin lama makin besar, sebab TUHAN, Allah semesta alam,

menyertainya." Dengan demikian, perikop ini menegaskan bahwa kuasa Allah bekerja melalui kelemahan manusia ketika manusia bersandar kepada-Nya.

2 Korintus 12:1-10 berada dalam konteks pembelaan kerasulan Paulus (2Kor. 10–13), ketika otoritasnya dipertanyakan oleh mereka yang membanggakan pengalaman rohani, kemampuan retorika, dan status spiritual. Paulus justru menunjukkan bahwa kekuatan Allah dinyatakan melalui kelemahan. Ia menyebut "duri dalam daging" yang tidak terangkat meskipun telah tiga kali berdoa. Jawaban Tuhan, "Cukuplah anugerah-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna," menunjukkan bahwa anugerah (*hē charis*) menopang manusia dalam keterbatasannya. Kelemahan bukan sekadar lawan kekuatan, tetapi ruang bagi kuasa Allah dinyatakan. Karena itu, kekuatan sejati bukanlah kemandirian atau kemampuan menguasai keadaan, melainkan kesediaan bergantung kepada Allah dan tetap hidup serta berkarya di tengah keterbatasan.

Markus 6:1-13 menceritakan penolakan Yesus ketika kembali ke Nazaret, tempat Ia dibesarkan. Meskipun orang-orang takjub pada hikmat dan mukjizat-Nya, mereka meragukan-Nya karena latar belakang sosial-Nya: "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria?" Mereka mengenal Yesus berdasarkan identitas sosial sehingga sulit menerima-Nya sebagai pembawa kuasa Allah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap latar belakang seseorang dapat menghalangi manusia mengenali karya Allah. Ketidakpercayaan mereka membuat Yesus hanya melakukan sedikit mukjizat, bukan karena kuasa-Nya terbatas, melainkan karena ketertutupan mereka. Setelah ditolak, Yesus mengutus kedua belas murid berdua-dua untuk memberitakan pertobatan, mengusir roh jahat, dan menyembuhkan orang sakit. Misi Kerajaan Allah pun diteruskan melalui para murid.

KORELASI

Keempat pembacaan memperlihatkan satu kesaksian iman yang sama bahwa kuasa Allah sering kali dinyatakan justru di tengah kelemahan manusia. Dalam Mazmur 123:1–4, pemazmur menggambarkan umat yang sedang mengalami penghinaan dan tekanan dari orang-orang yang merasa berkuasa. Dalam situasi ketidakberdayaan itu, mereka berkata, "Kepada-Mu aku melayangkan mataku, ya Engkau yang bersemayam di sorga." Ungkapan ini menunjukkan sikap iman yang bersandar sepenuhnya kepada Tuhan. Ketergantungan itu digambarkan melalui metafora, "seperti mata hamba memandang kepada tangan tuannya" (ay. 2), yang menegaskan bahwa harapan umat tidak terletak pada kekuatan mereka sendiri, tetapi pada belas kasihan Tuhan. Singkatnya, keempat bacaan menegaskan bahwa Allah sering bekerja melalui apa yang dianggap lemah oleh manusia. Namun, ketika manusia menyadari keterbatasannya dan bersandar

kepada Tuhan, di situlah kuasa Allah dinyatakan dan karya-Nya menjadi nyata dalam kehidupan manusia.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Dalam Kelemahan, Kita Belajar Bergantung Kepada Tuhan

Mazmur 123:1–4 menggambarkan umat yang berada dalam keadaan tertekan, dihina, dan tidak berdaya. Dalam keadaan tersebut, mereka tidak mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi mengarahkan mata kepada Tuhan: "Kepada-Mu aku melayangkan mataku, ya Engkau yang bersemayam di sorga." Gambaran mata hamba yang tertuju kepada tangan tuannya menunjukkan ketergantungan yang total. Seorang hamba menantikan sesuatu dari tuannya karena ia menyadari bahwa hidupnya bergantung kepada belas kasihan sang tuan.

Ketika manusia menyadari keterbatasannya, ia belajar bahwa pertolongan sejati tidak berasal dari kekuatannya sendiri. Janganlah kita mengandalkan diri sendiri tetapi mengarahkan mata kepada Tuhan. Pertanyaan reflektif: Apakah dalam menghadapi persoalan hidup kita lebih sering mengandalkan kemampuan sendiri atau sungguh-sungguh mengarahkan mata kepada Tuhan?

Keberhasilan Manusia adalah Buah Penyertaan Allah

Daud akhirnya menjadi raja atas seluruh Israel setelah melalui perjalanan panjang yang penuh konflik, penolakan, ancaman, dan penderitaan. Secara manusiawi, perjalanan tersebut tidak mudah. Namun, teks memberikan penjelasan yang sangat penting: "Daud makin lama makin besar, sebab TUHAN, Allah semesta alam, menyertainya" (2Sam. 5:10).

Dengan demikian, keberhasilan Daud tidak boleh dipahami hanya sebagai hasil kemampuan politik, strategi, atau kekuatan militernya. Di balik perjalanan Daud terdapat penyertaan Allah. Memberi pesan bahwa apa yang kita capai dalam hidup tidak semata-mata karena kemampuan kita. Ada penyertaan Tuhan yang bekerja melalui proses, pergumulan, bahkan kegagalan dan keterbatasan kita. Karena itu, keberhasilan seharusnya tidak membawa manusia kepada kesombongan, tetapi kepada rasa syukur.

Kelemahan Bukan Akhir, Tetapi Ruang Bagi Kuasa Allah

2 Korintus 12:2–10. Inilah pusat teologis dari tema khotbah. Paulus memiliki pengalaman rohani yang luar biasa, tetapi ia juga mengalami "duri dalam daging". Ia bahkan telah tiga kali meminta agar penderitaan tersebut disingkirkan. Namun, Tuhan tidak memberikan jawaban seperti yang Paulus harapkan.

Tuhan berkata: "Cukuplah anugerah-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2Kor. 12:9). Paulus kemudian

sampai pada pemahaman yang paradoks: “Sebab itu aku terlebih suka bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.” Artinya, anugerah Allah tidak selalu berarti Allah menghilangkan semua persoalan kita. Kadang-kadang anugerah justru berarti Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk tetap hidup, bertahan, dan menjalankan panggilan di tengah persoalan yang belum terselesaikan. Kita sering berpikir bahwa kita kuat ketika tidak memiliki kelemahan. Paulus justru menunjukkan bahwa manusia dapat mengalami kekuatan Allah ketika ia berani mengakui kelemahannya. “Bukan karena kita kuat maka kita mampu bertahan, tetapi karena anugerah Allah cukup bagi kita.”

Karya Allah Tidak Bergantung Pada Status dan Kekuatan Manusia

Markus 6:1–13. Yesus ditolak di Nazaret karena orang-orang hanya melihat latar belakang sosial-Nya: “Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria...?” Mereka merasa mengenal Yesus sehingga sulit menerima bahwa kuasa Allah dapat bekerja melalui-Nya. Namun, penolakan tersebut tidak menghentikan karya Allah. Setelah itu, Yesus justru mengutus kedua belas murid. Mereka bukan orang-orang yang memiliki kekuasaan besar. Mereka adalah manusia biasa yang diutus untuk memberitakan pertobatan, mengusir roh jahat, dan menyembuhkan orang sakit.

Hal ini menunjukkan bahwa misi Allah tidak bergantung pada status sosial, kekuasaan, popularitas, atau kesempurnaan manusia. Allah dapat memakai orang-orang sederhana untuk mengerjakan pekerjaan yang besar. Yang menentukan bukan terutama siapa kita menurut ukuran dunia, tetapi apakah kita bersedia membuka diri dan dipakai oleh Tuhan.

HANYA KARENA ANUGERAH ALLAH

(Samari Tete dio Kamaturu-turuanN Puang Matua)

2 Korintus 12:1-10

TUJUAN:

1. *Jemaat menyadari bahwa kekuatan, keberhasilan, dan kemampuan manusia bukan pertama-tama hasil kekuatan diri sendiri, melainkan karena anugerah dan penyertaan Allah.*
2. *Jemaat belajar menerima keterbatasan dan kelemahan sebagai ruang untuk mengalami kuasa Allah, serta tetap percaya dan menjalankan panggilan-Nya.*

PEMBIMBING TEKS

Dalam 2 Korintus 12:2–10, Paulus berbicara tentang pengalaman rohani yang luar biasa, tetapi ia tidak menjadikan pengalaman tersebut sebagai alasan untuk membanggakan diri. Justru setelah menerima pengalaman dan penyataan yang luar biasa itu, Paulus menyadari keterbatasannya melalui apa yang ia sebut sebagai "duri dalam daging". Paulus telah tiga kali memohon kepada Tuhan agar penderitaan tersebut disingkirkan, tetapi Tuhan menjawab: "Cukuplah anugerah-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (ay. 9). Jawaban Tuhan menunjukkan bahwa anugerah (*charis*) tidak selalu berarti Allah menghilangkan penderitaan, tetapi anugerah Allah menjadi kekuatan yang menopang manusia di tengah keterbatasannya.

Paulus kemudian memahami kelemahan secara berbeda dari cara pandang manusia pada umumnya. Kelemahan tidak lagi dilihat semata-mata sebagai kegagalan atau sesuatu yang harus disembunyikan, tetapi sebagai ruang di mana kuasa Kristus dapat dinyatakan. Karena itu, Paulus berkata bahwa ia lebih suka bermegah atas kelemahannya, supaya kuasa Kristus menaunginya. Teks ini mengajak orang percaya untuk tidak selalu mengukur kehidupan berdasarkan kemampuan, keberhasilan, dan kekuatan diri sendiri. Dalam keterbatasan, manusia justru belajar bergantung kepada Allah dan mengalami bahwa anugerah-Nya cukup untuk menopang kehidupan serta memampukannya tetap menjalankan panggilan.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Paulus telah tiga kali meminta agar "duri dalam daging" disingkirkan, tetapi Tuhan tidak menghilangkannya. Apa yang dapat kita pelajari tentang anugerah Allah ketika doa kita tidak dijawab sesuai dengan yang kita harapkan?

Pentallunmo napalaku Paulus kumua na iatu "duri lan kalena" disoro'i lan mai kalena, apa tae' Nasoro'i Puang. Apara tu ma'din tapelada'i diona pa'kamasean-Na Puang Matua ke iatu passambayangta tae' nadipebali susi tu taanga'na?

2. "Cukuplah anugerah-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Bagaimana pengalaman kelemahan dan keterbatasan dapat menjadi ruang bagi kita untuk mengalami kuasa Allah dalam kehidupan sehari-hari?
   "Silasamo tu pa'kamaseangKu lako kalemu, belanna dipasundun lan kalanggaran tu kamatotorangKu." Umba susi tu diona kamalamman sia katangpalambiranta na ma'din mendadi inan dinii la ungkanassai kuasan-Na Puang Matua lan katuoanta keallo-keallo?

SAMARI TETE DIO KAMATURU-TURUANNA PUANG MATUA

Hanya Karena Anugerah Allah

Pa'basan Pa'pudian	: Pa'pudian 123:1-4
Pa'basan 1	: 2 Samuel 5:1-5, 9-10 (BU)
Pa'basan 2	: 2 Korintus 12:2-10
Pa'basan 3	: Markus 6:1-13
Panglisuan Pemala'	: 2 Korintus 12:9
Peturona Katuoan Ba'ru	: 2 Korintus 12:9a

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Nasanda tonganni kombongan kumua iatu kamatotoran, sitiro melo, sia kapakulleanna tolino tangia belanna kamatotoranna kalena, sangadinna pa'kamasean sia panganta'-Na Puang Matua*.
2. *Napopa'biasa kombongan untarimai tu katangpalambiranna sia kamalammanna mendadi inan nanii ussanda tonganni kuasan-Na Puang sia tontong ma'patongan na umpana'ta' petamba-Na*.

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pduian 123:1-4 iamo Pa'pudian hamaa'lot tu napopenani to Israel ma'palu lako Yerusalem, ondonganna tama Banuan-Na Puang la menomba. Ilan a'gan kadipandasan sia dipakasiri', mentingara langngan Puang tu taunNa belanna Iamo oto'na pa'tunduan: "Mentingara mati'na' Kalemi, o PUANG, unnisungi suruga." Iatu kada sitinti mata kaunan umpemantang limanna puangna umpamanassa diona ma'passare sia lantuk urrannuan kamamasean-Na Puang. Angka 3-4 umpamanassai tu kamaparrisanna taun-Na tu ditatta sia dipakasiri'. Iamoto, iate Pa'pudian iamo passambayang kamamaliran diona kamamasean-Na Puang sia umpamanassa kapa'rannuanan kumua Puang Matua la untundui taun-Na.

2 Samuel 5:1-5, 9-10 umpouleleanani tu diona misa' a'gan keangga' kapua, to Israel unnakui kumua iamo datu tu Daud. Mangkamo dadi tu kasipekkan, kadipamatanaran, sia pa'pakario-rio, ma'katampakanna ditokko tu Daud mendadi datunna mintu' to Israel. Iatu kadanna to buda, "Kami te sola nasang manassa sangrara sangbukuki'" umpamanassai kumua kombongmo tu kasanginaanna to Israel umpentionganni pa'pana'ta'na. Iatu kalingkan kauoanna Daud randuk dio mai to mangkambi', to umpallaian kalena, sae lako

mendadi datu umpamanassai kumua inang mengkarang tu Puang Matua ilan katangmaupuran sia kamabandaranna tolino. Ullambi'mo kameloan, tangia belanna kamatotoran kalena manna, sangadinna belanna panganta'-Na Puang. Dipamanassa tu iannoto kumua, "Samasai-sainna sakerangngan-rangngannami tu kamala'biranna Daud, belanna PUANG, Kapenombanna mintu' ma'dandan maritik, urrondongi." Iamoto, napamanassa te pa'basan kumua tontong mengkarang tu kuasan-Na Puang ullendu'i katangpakulleanna tolino ke tontongi ma'passare tu tolino lako kale-Na.

Iatu **2 Korintus 12:2-10** disoyan lan kasiumpuran diona umpa'kadanan a'gan torroan malesona rasulu' Paulus (2 Kor. 10-13), tonna bu'tu pekutana dio mai to ussattuan patiro kapatongananna, manarang ussauran ulelean, sia a'gan kapekaalukanna. Napamanassami Paulus kumua iatu kamatotoran-Na Puang dipamanassa ullendu'i kamalammanna. Nasa'bu' tu "duri untossok-tossok kalena" tu tae' Nasoro'i moi napentallunmo umpassambayanganni. Iatu pebalin-Na Puang, "Silasamo tu pa'kamaseangKu lako kalemo, belanna dipasundun lan kalanggaran tu kamatotorangKu," umpamanassai kumua iatu pa'kamasean-Na (*hē charis*) untulak tolino ilan katangpalambiranna. Iatu kamalamman tangiara sibalikanna mannari kamawatangan, sangadinna la naninna dipapayan kuasan-Na Puang. Iamoto, iatu kamawatangan sundun tangia kamawatangan kale misa-misa sia kamawatangan untaloi a'gan, sangadinna kasakkaran ma'passare langngan Puang sia tontong tuo ussoyan pengkarangan ilan a'gan katangpalambiran.

Markus 6:1-13 umpoulelean kadipamatanaran-Na Yesu tonno sule lako Nazaret, tondok nanii lobo'. Moiraka napomangngai tau tu kakinaan sia tanda kalle-kallean Napogau', apa bu'tu duka pekutananna belanna diona kao'koran-nNa Yesu lan lu tondok: "Tang pande kayuraka te Tau iate, anakna Maria?" Natandai tu Yesu tete dio kao'koran lan lu tondok iamoto anna magasa untarimai tu Yesu kumua To sitaranak kuasan-Na Puang. A'gan iate umpa'petiroanni kumua iatu tangnga' sala belanna torroanna misa' tau lan lu tondok, iamo ma'din mesakkalanganni untandai pengkarangan-Na Puang. Belanna katangma'patongananna tau iato mai anna sidi'ri tu tanda kalle-kallean Napogau' Yesu dio, tangia belanna ma'anggean tu kuasan-Na sangadinna belanna titutu' tu penaanna tau iato mai. Iatonna dipamatana' tu Yesu, Nasuami tu sangpulo dua passikola-Na sida'dua-dua male umpakareba kapengkatobaran, unnula'i deata bulituk, sia umpamaleke to masaki. Iatu Naanga'na Puang Matua la Napogau', iamo napatarru' passikola-Na Kristus.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Iate a'pa' pa'basan umpamanassa misa' pessa'bian kapatonganan kumua iatu kuasan-Na Puang Matua nenne' dipapayan ilan kamalammanna tolino.

Pa'pudian 123:1-4, napouleleanan to ma'pudi tu diona taun-Na Puang marassan ditelle sia dipakario-rio dio mai to ussanga kalena to paa. Ilan a'gan katangpakulleanna, ma'kadami nakua, "Mentingara mati'na' Kalemi, o PUANG, unnisungi suruga." Baenan kada iate umpamanassai tu diona kapatonganan ma'passare tongan langngan Puang. Manassa kumua inang ma'passare tongan ullendu'i kada kumua, "Sitinti mata kaunan umpemantang limanna puangna" (angka 2), iamo manassana kumua iatu kapa'rannuananna taun-Na tae'na menggaronto' lan kamatotoranna kalena, sangadinna menggaronto' lan kamamasean-Na Puang.

Payan duka tu susinna to ilan 2 Samuel 5:1–5, 9–10, tonna ditokko tu Daud mendadi Datunna mintu' to Israel, tonna upu' unnolai kalingkan masai natikui kamabandaran, dikanoka, sia narandan kamatakuran. Iatu Tae'ra na tempon tipamulanna tu Daud unnampui kamatotoran kapua, apa Narondong Puang unnolai a'gan naponnoi kamalamman. Iamoto, napamanassa Sura' Madatu kumua Samasai-sainna sakerangngan-rangngannami tu kamala'biranna Daud, belanna PUANG, Kapenombanna mintu' ma'dandan maritik, urrondongi (2Sam. 5:10).

Iatu iannato mandu dipamaleso ilan 2 Korintus 12:2–10, tonna pouleleanni Paulus tu diona "duri untossok-tossok kalena". Napalaku lako Puang kumua anna soro' dio mai kalena tu kamaparrisan iato, apa Nakua Puang umpebalii "Silasamo tu pa'kamaseang-Ku lako kalemu, belanna dipasundun lan kalanggaran tu kamatotoranKu" (2Kor. 12:9). Nasanda tonganni Paulus kumua iato kamatotoran tongan tae' lu dio mai kapakullean tolino, sangadinna pa'kamase (*charis)* tu tontong untulak katuoanna tolino.

Susi duka tu ma'din dipemaranga lan Markus 6:1–13, tonna dipamatana' tu Yesu dio Nazaret belanna mentiro dio a'gan lan tondok kumua, "Tang pande kayuraka te Tau iate, anakna Maria?" Apa iatu kadipamatanaran iato tae' na ia la umpatadang pengkarangan-Na Puang. Nasua Yesu tu passikola-Na, moi na tangia to kapua, umpakareba kapengkatobaran sia umpamaleke to masaki.

Iamoto, iate a'pa' pa'basan umpamanassai kumua iatu Puang nenne' duka mengkarang ullendu'i a'gan nasanga tolino kalanggaran. Iake nasanda tonganni tolino tu katangpalambiranna na ma'passare lako Puang Matua, indemoto la dinii umpapayan kuasan-Na Puang sia manassa tu pengkarangan-Na ilan katuoanna tolino.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Ilan kalanggaran, melada'ki' ma'passare langngan Puang

Pa'pudian 123:1–4 diona a'ganna taun-Na tu marassan dipandasa, ditelle, sia tangpakulle. Ilan a'gan susito, tae' na kamatotoranna kalena nasattuan, apa umbangunan matanna langngan Puang, nakua, "Mentingara mati'na' Kalemi, o

PUANG, unnisungi suruga." Iatu pa'pasusian matanna kaunan umpemantang limanna Puangna, umpamanassai tu diona kasundunan tongan ma'passare langngan Puang. Iatu kaunan unnanga' pamengan dio mai puangna belanna natandai kumua napassare tu mintu' katuoanna lako puangna.

Iake natandai tolino tu katangpalambiranna, mukkun napelada'i kumua iatu pa'tunduan sundun tae' na lu dio mai kamatotoranna kalena. Inang la den attu anta sipatu untorroi tu ussattuan kale ta mentingara lu langngan Puang. Pekutana tu sipatu dinannung: nenne'paki'raka ussattuan kamatotoran kale ke dadi tu kamabandaran ba'tu lu langngan siamoraka Puang tu pentirota?

Iake ullambi'mi melo tu tolino iamo buanna pangrondong-Na Puang

2 Samuel 5:1–5, 9–10. Mendadi datumi tu Daud dio lu mintu' to Israel moi naolai kalingkan masai natikui kasipekkan, dikanoka, dipandasa, sia kamaparrisan. Iake tangnga' tolino, tang maraa tu kalingkan iato. Apa napamanassa te pa'basan tu misa' a'gan keangga' kumua, "Samasai-sainna sakerangngan-rangngannami tu kamala'biranna Daud, belanna PUANG, Kapenombanna mintu' ma'dandan maritik, urrondongi" (2Sam. 5:10).

Lan tu iannato, iatu kameloan nalambi'mo Daud tae' na la ditiro kumua belanna kamanarangan pa'tangngaran, pa'inaan, sia kamtotoran parea kapararian manna. Ilan kalingkanna Daud manassa tu pangrondong-Na Puang. Iatu dikaratuinna ilan te katuoan tangia belanna kamatotoranta manna. Payan tu pangrondong-Na Puang ilan lingkana a'gan, lan kamabandaran, sia lan katangpalambiranta. Iamoto, iate mai sitiro melo, tang la mebaa lako kamadaoan penaa, sangadinna mebaa lako untandai ma'kurre sumanga'.

Iatu kalanggaran tangia napotanda kumua upu' allona, sangadinna la nani payan kuasanNa Puang

2 Korintus 12:2–10. Iamo garonto'na te panglisuan pa'nannungan. Den a'gan kalle-kallean dipaombo' lako Paulus, apa den duka "duri untossok-tossok kalena". Pentallunmo napalaku kumua nadisoro'i dio mai kalena tu kamaparrisan iato. Apa iatu pebalinNa Puang tang susitu naanga'na Paulus.

Nakua Puang "Silasamo tu pa'kamaseang-Ku lako kalemu, belanna dipasundun lan kalanggaran tu kamatotorang-Ku" (2Kor. 12:9). Naampuimi Paulus tu pa'tangngaran sibalikan (paradoks), "Iamoto angku porai tu kalanggaran sia kadisussaian sia kamaparrisan sia kadipakario-rioan sia kasumpuan belanna Kristus." Battuananna, iatu pa'kamasean-Na Puang tae'ra kumua la Nalendokan nasang tu kamabandaran. Nenne' duka tu pa'kamasean-Na umpamanassa kamatotoran kumua tatontong tuo, tumanan, sia umpana'ta' passanan tengko ilan a'gan kamabandaran tang tilendokpa.

Nenne' tu tanan pa'inaanta ussangai kumua batta'ki' belanna tae' sia tu kalanggaran. Iamoto napa'pekitananni Paulus kumua ma'din bang ia tu tolino ussanda tonganni kamatotoran-Na Puang ke batta'i unnakui tu kalanggaranna. "Tae'ra nabelanna pakulleki' anta tontong tumanan, apa belanna silasamo tu

pa'kamasean-Na Puang lako kaleta."

Iatu pengkarangan-Na Puang tae' nasule dio mai torroanna sia kamatotoranna tolino

Markus 6:1–13. Dipamatana' tu Yesu dio tondok Nazaret belanna iatu natiro tau dio kaleNa iamotu torroanNa lan tondok, "Tang pande kayuraka te Tau iate, anakna Maria?" Nasanga kumua belanna natandai tu torroan-Na Yesu lan tondok iamoto na magasa natarima tau iato mai kumua iatu kuasan-Na Puang payan lan kale-Na Yesu.

Apa iatu kadipamatanaran iato tae' Napatadangi tu pengkarangan-Na Puang. Ia tonna mangkato, Nasuami tu sangpulo dua passikolaNa. Iatu passikola-Na tangia to unnampui kapaan kapua. Tolino biasa tu disua umpakareba kapengkatobaran, unnula'i deata bulituk, sia umpamaleke to masaki.

Iatu iannato umpamanassai kumua iatu pengkarangan-Na Puang tae' nasule dio mai torroanna tau lan lu tondok, kapaan, kalelean, sia kasundunanna tolino. Ma'din bang ia tu Puang umpoparea to bitti' umpogau' pengkarangan kapua. Iatu umpamanassai tangia kumua belanna mindanraki' situru' pangreken tolino, apa iatu kumua sakka'ki'raka ussorong kaleta Napake Puang.

SAMARI TETE DIO KAMATURU-TURUANNA PUANG MATUA

Hanya Karena Anugerah Allah

2 Korintus 12:2–10

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Nasanda tonganni kombongan kumua iatu kamatotoran, sitiro melo, sia kapakulleanna tolino tangia belanna kamatotoranna kalena, sangadinna pa'kamasean sia panganta'-Na Puang Matua.*
2. *Napopa'biasa kombongan untarimai tu katangpalambiranna sia kamalammanna mendadi inan nanii ussanda tonganni kuasan-Na Puang sia tontong ma'patongan na umpana'ta' petambaNa.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Lan 2 Korintus 12:2–10, napoulelean Paulus tu diona apa kalle-kallean naolai, apa tae' napomadao penaai tu apa iato. Iatonna mangka tu Paulus unnolai tu iannato, nasanda tongannimi Paulus tu katangpalambiranna tu nasanga "duri untossok-tossok kalena". Pentallunmo tu Paulus umpalakui lako Puang kumua Nasoro'i tu kamaparrisan iato, apa Napebalii Puang kumua, "Silasamo tu pa'kamaseangKu lako kalemu, belanna dipasundun lan kalanggaran tu kamatotorang-Ku" (angka. 9). Iatu pebalinNa Puang umpamanassai kumua belanna pa'kamasean (*charis*) tae'ra kumua na la umpa'dei nasangi Puang tu kamaparrisan, apa iatu pa'kamaseanp-Na Puang mendadi kamatotoran tu la untulak tolino ilan katangpalambiranna.

Napemanassami Paulus tu diona kalanggaran sisengaran na iatu nenne' natandai tolino. Iatu kalanggaran tae'mora na disanga manna kumua iamo tanda katangma'rundunan sia sipatu la dibuni, apa iatu kalanggaran iamo a'gan la nanii paya kuasan-Na Kristus. Iamoto, na polosonganni Paulus tu la ma'sattuan belanna kalanggaranna, kumua Naonganni kuasan-Na Kristus tu a'ganna. Iate pa'basan umpakilala to ma'patongan kumua da' nanenne' urrekenni tu angga'na katuoan menggaronto' dio manna kapakullean, kameloan, sia kamatotoran kale.

Ilan kalanggaran, iatu tolino nenne' melada' ma'passare langngan Puang sia ungkanassai kumua silasamo tu pa'kamasean-Na la untulak katuoan sia umpopakullei umpana'ta' passanan tengko.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. Pentallunmo napalaku Paulus kumua na iatu "duri lan kalena" disoro'i lan mai kalena, apa tae' Nasoro'i Puang. Apara tu ma'din tapelada'i diona pa'kamasean-Na Puang Matua ke iatu passambayangta tae' nadipebali susi tu taanga'na? baru
2. "Silasamo tu pa'kamaseangKu lako kalemu, belanna dipasundun lan kalanggaran tu kamatotorangKu." Umba susi tu diona kamalamman sia katangpalambiranta na ma'din mendadi inan dinii la ungkanassai kuasan-Na Puang Matua lan katuoanta keallo-keallo?

DAMPAK KEHADIRAN ALLAH

Buah Kama'diorenanNa Puang Matua

BACAAN:

Mazmur 85:9-14
2 Samuel 6:1-5,12b-19 (BU)
Efesus 1:3-14
Markus 6:14-29 (PA)
Nas Persembahan : Ibrani 13:15
Petunjuk Hidup Baru : Efesus 1:5

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin mengimani bahwa Allah setia hadir dalam setiap musim dan perkara hidup manusia.*
2. *Jemaat semakin menghidupi damai sejahtera sebagai dampak nyata kehadiran Allah di tengah-tengah mereka.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 85:9-14. Mazmur 85 ditulis ketika bangsa Israel telah keluar dari tempat pembuangan di Babel, olehnya itu mazmur ini berisi doa pemohonan pemulihan atas Israel. Di dalam doa permohonannya, pemazmur berharap dengan sungguh sekiranya Allah memperlihatkan kasih setia dan pertolongan kepada umat-Nya sehingga mereka mengalami pemulihan yang penuh. "*Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman* …. (lih. ay. 11-14)," akan menjadi sebuah gambaran situasi kehidupan umat yang dipulihkan dan diperhatikan oleh Allah.

2 Samuel 6:1-5, 12b-19. Teks firman Tuhan ini berbicara tentang usaha Daud memindahkan Tabut Allah dari Baale-Yehuda (Kiryat-Yearim) ke Yerusalem. Pemindahan Tabut Allah dilakukan dalam sebuah perarakan yang besar yang melibatkan seluruh kaum Israel. Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan Tuhan dalam peristiwa perarakan tersebut. Perarakan besar dilakukan sebagai sikap penghormatan atas Tabut Allah. Seperti yang kita ketahui, Tabut Allah bukan hanya sekadar simbol religius namun Tabut Allah melambangkan kuasa Allah yang hadir di tengah-tengah umat-Nya (bdk. ay. 12b-19; saat Tabut Allah berada di rumah Obed-Edom, Tuhan memberkatinya dan seisi rumahnya). Untuk itulah, sebagai bentuk penghormatan atas Tabut Allah itu maka dalam proses pemindahannya pun harus dilakukan dengan aturan yang benar. Keteledoran yang dilakukan Uza (Anak Abinadab) saat memindahkan

Tabut Allah membangkitkan murka Allah atasnya sehingga ia harus mati dalam peristiwa pemindahan Tabut Allah itu (lih.6-7).

Efesus 1:3-14. Teks ini berbicara tentang tindakan Allah yang mengaruniakan keselamatan kepada manusia. Paulus menyebutkan bahwa keselamatan yang dianugerahkan kepada manusia telah ada dalam rancangan besar Allah sejak semulanya (sebelum dunia diciptakan). Allah menganugerahkan keselamatan agar manusia kudus dan tak bercacat di hadapan Allah (lih. ay. 4). Paulus juga memberi penekanan bahwa anugerah keselamatan yang kita terima dari Allah hanya terjadi melalui Yesus Kristus. Hal ini ditekankan secara berulang oleh Paulus "*Sebab di dalam Dia*" (lih. ay. 4,7,9,11,13). Paulus menekankan hal ini secara berulang agar manusia menyadari, keselamatan yang kita terima dari Allah adalah rancangan Allah melalui Kristus supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.

Markus 6:14-29. Teks ini berbicara tentang kisah kematian Yohanes Pembaptis. Teks ini sekaligus juga memperlihatkan sebuah tragedi, bagaimana seorang nabi dibungkam karena menyuarakan kebenaran. Yohanes pembaptis berani menyuarakan kebenaran dengan menegur Herodes karena telah mengambil Herodias yang adalah istri saudaranya sebagai istrinya. Allah hadir melalui Yohanes pembaptis untuk menegur dan menyingkapkan kebenaran, namun Herodias merasa terusik sehingga ia membenci Yohanes dan menyiapkan rancangan yang licik untuk mendatangkan hukuman mati atas Yohanes.

KORELASI

Keempat teks memiliki konteks yang berbeda namun benang merah dari semuanya ialah kehadiran Allah membawa dampak yang mengubahkan manusia semakin teguh dalam iman. Allah Roh Kudus menuntun dan membawa manusia menyadari bahwa Allah hadir, tinggal, dan bertindak dalam segala situasi, musim dan perkara manusia. Ia hadir membawa damai sejaht'ra, kebaikan pun keadilan bagi seluruh manusia. Hakekat Allah yang mengasihi juga dinyatakan melalui teguran dan 'hukuman'.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah Setia Hadir

Kesetiaan Allah untuk hadir dalam setiap situasi kehidupan manusia menjadi bukti bahwa Ia peduli atas kehidupan umat ciptaan-Nya. Dalam Efesus 1:3-14 Paulus menguraikan bagaimana Allah hadir secara nyata bagi dunia, yakni melalui Yesus Kristus, yang dalam darah-Nya kita beroleh selamat. Kehadiran Allah untuk menyatakan anugerah keselamatan bagi dunia telah ada dalam

rancangan-Nya bahkan sebelum dunia dijadikan (lih. ay. 4-5). Artinya, sejak semula Allah sudah berinisiatif untuk menyatakan anugerah keselamatan-Nya bagi dunia. Allah setia hadir, bahkan Ia telah merancangkan segala hal baik bagi manusia agar kita dapat mengimani. Ia setia hadir dalam kehidupan kita.

Allah yang setia hadir patut dihormati. Kisah Tabut Allah dalam kitab Samuel menegaskan betapa pentingnya menghormati kehadiran-Nya bukan sekadar mengakui bahwa Ia ada, Ia hadir, tetapi sungguh-sungguh memusatkan hidup dan kehidupan kepada-Nya serta hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya.

Kehadiran Allah Selalu Membawa Dampak

Keempat teks leksionari telah menunjukkan bahwa kehadiran Allah membawa dampak dan perubahan pada dunia terlebih dalam kehidupan manusia. Pemazmur menyerukan nama Tuhan sebab pemazmur memahami betul, kehadiran Allah membawa pemulihan dan damai sejahtera. Dari kisah pemindahan Tabut Allah kita pun dapat melihat dampak kehadiran Allah atas umat-Nya; *1)* Kehadiran Allah yang membawa berkat, ketika tiga bulan lamanya Tabut Allah berada di rumah Obed-Edom, Tuhan memberkatinya dan seisi rumahnya. *2)* Ketika Tabut Allah direbut oleh orang Filistin, mereka menyangka kehadiran Allah dapat disandingkan dengan dewa-dewa mereka, namun faktanya, Allah lebih berkuasa. Dampaknya selama 7 bulan Tabut Allah berada di tangan orang Filistin maka selama itu jugalah mereka menerima begitu banyak kesulitan dan penderitaan (lih. 1 Sam 5:1-12), hingga akhirnya mereka mengembalikan Tabut ke orang Israel.

Paulus lebih lagi mempersaksikan bahwa dampak dari kehadiran Allah, secara khusus dalam Yesus Kristus telah membawa keselamatan bagi dunia. Manusia yang berdosa menerima identitas baru sebagai Anak Allah yang dipilih dan dikuduskan.

DAMPAK KEHADIRAN ALLAH

Buah Kama'diorenanNa Puang Matua

Markus 6:14-29

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin mengimani bahwa Allah setia hadir dalam setiap musim dan perkara hidup manusia.*
2. *Jemaat semakin menghidupi damai sejahtera sebagai dampak nyata kehadiran Allah di tengah-tengah mereka.*

PEMBIMBING TEKS

Sikap tegas dan berani yang dimiliki oleh Yohanes untuk menyatakan kebenaran menjadi satu bukti bagaimana Allah hadir melalui hamba-Nya untuk menyampaikan kehendak-Nya bagi dunia. Yohanes pembaptis berani menyuarakan kebenaran dengan menegur Herodes karena telah mengambil Herodias yang adalah istri saudaranya sebagai istrinya.

Teguran Yohanes bukannya mengubah Herodias namun sebaliknya, ia justru menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud untuk membunuhnya. Akhirnya, Herodias yang berkeras hati itu menyiapkan rancangan yang licik untuk mendatangkan hukuman mati atas Yohanes, dan Yohanes pembaptis pun dibungkam dengan cara membunuhannya. Semua dilakukan Herodias untuk mempertahankan ego, ambisi, harga diri dan juga kekuasaannya.

Allah setia hadir atas kehidupan manusia untuk menegur bila manusia telah berjalan menuju kepada dosa. Ada manusia dalam kerendahan hati ingin membuka diri atas teguran dari Tuhan, namun ada pula manusia yang memilih berkeras hati hingga memupuk dendam dalam hati-Nya seperti yang dilakukan Herodias.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apakah Anda siap mewajahkan kehadiran Allah dan dengan berani dan tegas menyatakan kehendak-Nya meskipun harus menghadapi resiko?
2. Ketika Allah menegur Anda melalui firman-Nya, bagaimanakah respons Anda?

TUHAN MENGARUNIAKAN KEAMANAN

(Puang Matua Ungkamaseangki' Kamanamanan)

BACAAN:

Mazmur 23
2 Samuel 7:1-14a (BU)
Efesus 2:11-22
Markus 6:30-34, 53-56 (PA)
Nas Persembahan : Maleakhi 3:10
Petunjuk Hidup Baru : Efesus 2:19-20

TUJUAN:

1. *Jemaat dapat meletakkan seluruh rasa amannya hanya kepada Tuhan, bukan kepada dunia.*
2. *Jemaat dapat menikmati hidup dalam damai sejahtera karena meyakini Tuhan mengaruniakan keamanan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 23. Dalam kitab ini, Tuhan digambarkan sebagai seorang gembala, yang mana sebutan ini tak lazim bagi dewa atau raja-raja di dunia Timur Kuno. Sepertinya, penyebutan Tuhan sebagai gembala dilatarbelakangi oleh pengalaman Daud yang adalah seorang gembala domba sehingga ia memahami betul bagaimana seorang gembala menjaga, memelihara dan menuntun domba-domba gembalaannya baik siang maupun malam. Pengalaman inilah yang melahirkan keyakinan akan kesetiaan Allah yang hadir atas umat-Nya bak kesetiaan gembala yang hadir memelihara dombanya. Hal ini tergambar dari ungkapan pemazmur ay. 1 "*TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku*." Ada ungkapan keyakinan bahwa meski domba berjalan di lembah kekelaman, Sang Gembala tetap hadir di sana, setia menyertai domba-Nya

2 Samuel 7:1-14a. Teks kitab ini menyampaikan bagian penting tentang kisah awal perjanjian Allah dengan Daud. Perjanjian tersebut berbicara tentang: *1)* Jaminan keamanan dari musuh-musuh Daud, *2)* jaminan atas garis keturunan Daud yang akan kokoh serta menduduki takhta untuk selamanya. Bagian dari kitab ini dikaitkan dengan nubuatan tentang Mesias yang berasal dari keturunan Daud. Hal ini tentu menjadi kelegaan bagi Daud mengingat dirinya sendiri hidup dalam berbagai konflik dan ancaman seperti, pengejaran Saul dan peperangan menghadapi Filistin (bdk. ay. 11). Berbagai konflik dan ancaman ini membuat Daud sadar bahwa masa depan kerajaan dan keturunannya belum tentu aman.

Oleh karena itu, ketika Allah menyampaikan perjanjiannya dengan Daud (melalui Nabi Natan), Daud sungguh merasakan kelegaan karena masa depan keturunan dan pemerintahannya aman di dalam rancangan besar Allah.

Efesus 2:11-22. Melalui teks ini Paulus memberi penekanan pada anugerah Allah. Allah sendirilah yang menganugerahkan keamanan kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus, sehingga kita semua dapat masuk dalam hitungan penerima janji Allah (bdk. ay. 13b, "*yang dahulu jauh, sudah menjadi dekat oleh darah Kristus*"). Selain memperdamaikan relasi manusia dengan Allah, kematian Kristus juga merobohkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan bangsa lain, sehingga damai sejahtera menjadi milik bersama (ay. 17).

Markus 6:30-34, 53-56. Orang banyak mencari keamanan sehingga mereka selalu mengikut ke manapun Yesus pergi. Bahkan, ketika Yesus membutuhkan waktu menyendiri dan beristirahat bersama para murid (*mengupayakan keamanan bagi para murid untuk beristirahat sejenak*), orang banyak masih bergegas mengejar Yesus. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran Yesus membawa harapan bagi begitu banyak orang yang merindukan kesembuhan dan pemulihan. Orang banyak yang mengejar Yesus adalah orang-orang yang mencari keamanan sebab "*mereka bagaikan domba yang tidak mempunyai gembala"*. Orang banyak mengejar Yesus sebab kehadiran Yesus bagaikan gembala yang memberi rasa aman dan kelegaan kepada mereka, "para domba yang letih dan tersesat" (bdk. ay.34). Hal yang sama juga dialami oleh orang-orang yang ada di Genezaret. Kehadiran dan belas kasih Yesus memberi rasa aman sehingga banyak orang sakit berani menjamah Dia tanpa rasa takut. Mereka percaya, dengan menjamah Yesus, mereka menjadi sembuh.

KORELASI

Dari keempat teks kita dapat menemukan bahwa Allah mengaruniakan keamanan kepada umat-Nya melalui berbagai cara. Pemazmur sendiri menghayati perlindungan Allah seperti gembala yang memelihara kawanan domba-Nya. Allah pun menjaminkan keamanan kepada hamba-Nya Daud, dan kesemuanya itu membawa ketentraman dalam hatinya. Paulus lebih lagi, ia mempersaksikan Allah menyatakan rasa aman itu kepada umat-Nya melalui jalan pendamaian dalam Kristus Yesus. Injil Markus pun mempersaksikan kehadiran Yesus begitu didambakan sebab Ia berkuasa membawa rasa aman bagi mereka yang hidup dalam penderitaan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah Menjamin Hari Esok

Salah satu ketakutan terbesar manusia ialah "*takut menghadapi hari esok yang*

tidak pasti". Ketidakpastian akan hari esok membawa manusia hidup dalam kecemasan, ketakutan, bahkan kehilangan harapan dan damai sejahtera. Dalam 2 Samuel 7:1-14a Daud pun mengalami ketakutan yang sama. Ia dikejar musuh dan ia pun dipenuhi kekhawatiran akan masa depan kerajaannya. Situasi demikian membawa Daud seperti sedang berjalan di dalam lembah kekelaman (bdk. Maz 23). Dalam ketidakpastian yang dialami Daud, Allah mengaruniakan keamanan baginya dengan memberi janji *1)* Jaminan keamanan dari musuh-musuh Daud, dan *2)* Jaminan atas garis keturunan Daud yang akan kokoh serta menduduki tahta untuk selamanya. Janji Allah menjamin hari esok Daud. Daud merasakan kelegaan dan damai sejahtera. Hal inilah yang menjadi alasan bagi Daud untuk merefleksikan kehadiran Allah ibaratnya kehadiran seorang gembala yang setia menjaga domba gembalaan-Nya. Setiap orang percaya adalah raja, imam, dan nabi *(lihat memori penjelasan TGT pasal 29.1)* Pertanyaan reflektif bagi kita: "Apakah yang menjadi ketakutan kita sekarang pun hari esok dalam mengerjakan panggilan terkait dengan jabatan tersebut?"

Keamanan: Membawa kembali pada Pemulihan Relasi

Perseteruan tidak akan pernah melahirkan rasa aman. Itulah yang terjadi pada jemaat di Efesus. Salah satu alasan perseteruan karena jemaat Efesus terdiri dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Orang Yahudi masih hidup dalam doktrin bahwa orang bukan Yahudi adalah orang-orang yang berada di luar perjanjian Allah. Orang Yahudi pun percaya bahwa hukum taurat melarang mereka membangun relasi dengan non-Yahudi. Dalam situasi ini, Yesus hadir dan merubuhkan tembok pemisah yang selalu membawa mereka kepada pemisahan dan perseteruan. Allah mengaruniakan keamanan melalui darah Kristus (ay. 13), sehingga baik manusia yang terpisah dengan Allah karena dosa dan sesama manusia yang terpisah karena perbedaan-perbedaan keyakinan, semuanya diperdamaikan. Dampaknya, kita merasakan hidup dalam rasa aman karena anugerah Allah yang telah membawa dunia pada pemulihan relasi dengan Allah dan ciptaan yang lain.

Belaskasih Yesus Menghadirkan Rasa Aman

Kepedulian dan belaskasih yang ditunjukkan Yesus kepada orang banyak ternyata mampu melahirkan rasa aman. Inilah alasan mengapa banyak orang-orang berlari-lari ke seluruh daerah Genesaret untuk mengusung orang-orang yang sakit kepada Yesus, bahkan ke manapun Yesus berada, mereka mengikuti-Nya (lih. Mrk 6:55, 56). Orang banyak tidak menjadi takut karena kehadiran Yesus, namun justru sebaliknya. Belaskasih Yesus ternyata telah menyentuh hati orang banyak yang merasa dipedulikan. Belaskasih Yesus jugalah yang membuat mereka menjadi percaya bahwa Yesus tidak akan mengabaikan mereka. Awalnya mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala, namun

kini mereka dirangkul dengan penuh rasa aman. Sedapat mungkin gereja juga berbelaskasih dan menghadirkan rasa aman yang sama kepada umat Tuhan yang hidup dalam berbagai-bagai pergumulan sehingga orang banyak sungguh merasakan dampak kehadiran gereja dalam setiap aspek kehidupan warga jemaat.

TUHAN MENGARUNIAKAN KEAMANAN

(Puang Matua Ungkamaseangki' Kamanamanan)

Markus 6:30-34;53-56

TUJUAN:

1. *Jemaat dapat meletakkan seluruh rasa amannya hanya kepada Tuhan, bukan kepada dunia.*
2. *Jemaat dapat menikmati hidup dalam damai sejahtera karena meyakini Tuhan mengaruniakan keamanan.*

PEMBIMBING TEKS

Dunia saat ini menuntut kita untuk terus bekerja dan menghasilkan. Dari kota-kota besar hingga ke pedesaan, banyak orang tak henti bekerja agar terus menerus menghasilkan. Mengapa demikian? Sebab banyak orang beranggapan bahwa keamaan hidup hari ini dan esok akan terjamin bila semua hal tercukupkan, secara khusus dalam hal materi. Hal ini memang baik, namun sayangnya banyak orang memaksa dirinya bekerja melampaui batasannya. Dampaknya, banyak orang tidak ada waktu untuk berhenti bekerja atau menarik diri sejenak dari segala rutinitas dan kesibukan untuk beristirahat (ke tempat yang sunyi). Markus 6:30-34, 53-56 mengungkapkan bahwa Yesus dan para rasul juga disibukkan oleh pelayanan. Namun, Yesus memanggil mereka untuk beristirahat sejenak di tempat sunyi (ay.31b). Yesus memahami keterbatasan muridnya sehingga Ia berbelas kasih dengan memberi rasa aman melalui waktu beristirahat. Yesus pun menginginkan para pelayan-Nya mengambil waktu untuk menarik diri sejenak dan "pergi ke tempat yang sunyi untuk beristirahat" (retret). Melalui waktu 'istirahat', waktu teduh, doa dan retret kita merawat kedekatan dengan Tuhan sehingga kita dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih berhikmat (bdk. Mrk 1:35; Luk 5:15-16; Matius 14:23). Yesus telah memberi contoh bagaimana Ia berbelas kasih kepada orang banyak (lih. ay. 33-34). Ia berhikmat menampakkan kepedulian-Nya bagi semua orang tanpa memandang latar belakang. Kita dipanggil untuk meneladani Yesus, yakni memberi ruang untuk keamanan diri sendiri melalui waktu berdiam, pemulihan, berdoa dan berefleksi.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apakah Anda pernah memberi ruang untuk keamanan diri Anda sendiri melalui waktu berdiam, pemulihan, berdoa dan berefleksi?
   (Den raka attu tu minei umpama'tan kalemi ullendui' ma'pakappa, umpamaleke kale, massambayang sia ma'nannungan?)

2. Apakah Anda menganggap istirahat sebagai bagian dari pertumbuhan iman, ataukah ada perasaan bersalah ketika berhenti sejenak, terlebih dalam hal pelayanan gerejawi?
   (Ma'din raka misanga kumua iatu melayo iamo umpalobo' kapatonganan, ba'tu den raka mipasalah kalemi ke melayo komi sangngattu', ondongna lan pa'kamayan lan kombongan?)

IMAN MEMBAWA PADA HIDUP

Kapatonganan Mebaa lako Katuoan

BACAAN:

Mazmur 145:10-18
2 Samuel 11:1-15 (PA)
Efesus 3:14-21 (BU)
Yohanes 6:1-21
Nas Persembahan : Ibrani 11:4
Petunjuk Hidup Baru : Efesus 3:16-17

TUJUAN:

1. *Jemaat memiliki iman yang berakar kuat di dalam Kristus*
2. *Jemaat berkeyakinan bahwa iman di dalam Kristus akan membawa kepada hidup yang penuh harapan*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 145:10–18. Daud benar-benar menghayati kebesaran dan kebaikan Tuhan yang dialaminya. Itulah sebabnya, ia menyatakan pujian bagi Allah. Kebaikan Allah nyata dalam tindakan-Nya menopang orang yang terjatuh (ay. 14), memberi makan kepada mereka yang membutuhkan (ay. 15), serta menyelamatkan setiap orang yang berseru kepada-Nya (ay. 18).

2 Samuel 11:1–15. Teks ini berbicara tentang peristiwa jatuhnya Raja Daud ke dalam dosa dan pencobaan. Peristiwa ini memberikan gambaran bahwa meskipun Daud adalah seorang yang dekat dengan Tuhan, ia tetap manusia biasa yang juga dapat jatuh ke dalam pencobaan:

1. Daud tidak maju berperang. Daud menyuruh Yoab, orang-orangnya, dan seluruh Israel untuk berperang (ay. 1). Hal ini terlihat dalam keterangan bahwa peristiwa itu terjadi pada waktu biasanya raja-raja maju berperang, sedangkan Daud sendiri tinggal di Yerusalem.
2. Daud tidur dengan perempuan yang bukan istrinya. Daud tidur dengan Batsyeba, istri Uria, hingga Batsyeba mengandung anak dari Daud. Ironisnya, setelah jatuh ke dalam dosa, Daud justru berupaya menutupi perbuatannya dengan merencanakan kejahatan demi memenuhi keinginan hatinya.
3. Daud berupaya mengelabui Uria. Daud membujuk Uria agar pulang ke rumahnya untuk menemui istrinya karena Batsyeba telah mengandung.

Namun, Uria menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawabnya dengan berkata, “Bagaimana mungkin aku pulang ke rumahku untuk makan dan minum dan tidur dengan istriku? Demi hidupmu dan demi nyawamu, aku tidak akan melakukan hal itu!” (ay. 11).

4. Daud merencanakan kematian Uria. Karena tidak menemukan jalan keluar untuk menutupi perbuatannya, Daud meminta Yoab menempatkan Uria di garis depan dalam pertempuran yang paling sengit dengan tujuan agar Uria terbunuh dalam pertempuran (lih. ay. 14–15).

Efesus 3:14–21 (BU). Teks ini berisi doa Paulus bagi jemaat di Efesus. Ada beberapa pokok doa Paulus, yaitu: (1) agar iman jemaat terus berakar dan berdasar di dalam Kristus; (2) agar jemaat dapat memahami betapa lebarnya, panjangnya, tingginya, dan dalamnya kasih Kristus; serta (3) agar Allah dimuliakan karena kemahakuasaan-Nya yang sanggup melakukan jauh melampaui apa yang didoakan dan dipikirkan manusia.

Yohanes 6:1–21. Ada dua peristiwa besar yang dicatat Yohanes dalam teks ini, yaitu Yesus memberi makan lima ribu orang dan Yesus berjalan di atas air. Kedua tindakan Yesus merupakan mukjizat besar yang tidak dapat dilakukan oleh manusia yang terbatas. Yesus memberi makan orang banyak karena digerakkan oleh belas kasih dan kepedulian terhadap mereka. Para murid dan orang banyak yang menyaksikan mukjizat ini melihat betapa besar dan tidak terbatasnya pemeliharaan Tuhan bagi umat-Nya.

KORELASI

Manusia yang terbatas mudah jatuh ke dalam berbagai dosa dan pencobaan hidup. Oleh karena itu, keempat bacaan firman Tuhan memberikan penekanan pentingnya hidup beriman. Iman itulah yang membawa manusia kepada kehidupan. Iman juga memiliki dampak besar, yakni membawa manusia mengalami kasih Kristus yang memberi kehidupan. Lebih dari itu, iman menolong manusia untuk menyaksikan karya dan mengalami kuasa Allah yang melampaui keterbatasannya.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Dasar Iman: Anugerah Allah

“Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat” menjadi dasar dan pengakuan iman kita. Kita mengimani Dia sebagai Juruselamat karena anugerah-Nya membuat kita mengerti betapa lebarnya, panjangnya, tingginya, dan dalamnya kasih-Nya bagi dunia (lih. Ef. 3:18).

Bukti Nyata Pemeliharaan Allah

Kasih Allah telah diwujudkan melalui pengampunan dan karya penyelamatan-

Nya. Pemazmur bahkan melihat bahwa kasih Allah senantiasa nyata dalam pemeliharaan-Nya terhadap seluruh ciptaan. Pemazmur menyebutkan bahwa Allah menopang orang yang terjatuh (ay. 14), memberi makan kepada mereka yang membutuhkan (ay. 15), membuka tangan dan mengenyangkan segala yang hidup (ay. 16), berlaku adil (ay. 17), serta dekat kepada setiap orang yang berseru kepada-Nya (ay. 18). Lebih dari itu, kasih Allah dinyatakan secara sempurna bagi dunia melalui Kristus Yesus. Ia hadir menyapa umat-Nya, bahkan bergumul bersama manusia yang berdoa. Perbuatan-perbuatan besar dan mukjizat yang dilakukan Yesus bagi orang banyak menumbuhkan keyakinan bahwa Allah begitu peduli dan berkuasa. Hal ini terlihat, misalnya, dalam peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang dan berjalan di atas air, sebagaimana dikisahkan dalam Yohanes 6:1–21.

Tanggung Jawab Iman

Manusia yang mengalami dan menikmati anugerah Allah sepatutnya memberikan respons melalui iman yang benar. Iman yang benar membawa manusia untuk tetap melekat kepada Allah dan mengakui bahwa tidak ada Juruselamat lain dalam hidupnya. Iman yang bertumbuh dalam hati manusia juga menuntun manusia untuk memilih dan menjalani jalan yang benar dalam kehidupannya. Hal ini dapat menjadi refleksi ketika kita memperhatikan kisah Daud yang jatuh ke dalam dosa (bdk. 2Sam. 11:1–15).

IMAN MEMBAWA PADA HIDUP

(Kapatonganan Mebaa lako Katuoan)

2 Samuel 11:1-15

TUJUAN:

1. *Jemaat memiliki iman yang berakar kuat di dalam Kristus*
2. *Jemaat berkeyakinan bahwa iman di dalam Kristus akan membawa kepada hidup yang penuh harapan*

PEMBIMBING TEKS

Kisah Daud dan Batsyeba menolong kita memahami secara mendalam betapa pentingnya hidup beriman. Manusia sangatlah rapuh dan memiliki keterbatasan. Dalam kerapuhan dan keterbatasan inilah manusia sering kali gagal menguasai dirinya sehingga jatuh ke dalam dosa. Itulah yang terjadi pada Daud. Sejak awal pemilihannya menjadi raja, Daud merupakan pribadi yang istimewa di mata Allah. Ia berusaha hidup taat dan beriman kepada Allah. Namun, meskipun ia terpilih dan diurapi menjadi raja, ternyata ia juga dapat jatuh ke dalam dosa.

Mengapa Daud yang beriman bisa jatuh? Alkitab mencatat bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya, Daud mulai lengah. Ayat 1 menunjukkan bahwa ketika raja-raja pergi berperang, Daud justru tinggal di Yerusalem. Dosa Daud berawal dari sikap lengahnya (bdk. 1Ptr. 5:8–9: "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling…"). Dalam ketidakwaspadaan itulah Daud mulai jatuh ke dalam dosa (ay. 2), dan ayat-ayat selanjutnya mengisahkan bagaimana dosanya berkembang menjadi kebohongan dan upaya memanipulasi keadaan demi menyelamatkan dirinya sendiri.

Iman yang benar selayaknya menuntun kita untuk memilih hidup yang benar. Oleh karena itu, kita diajak menyadari sebagai manusia yang rapuh, mudah lengah, dan potensial gagal. Tuhan memberikan waktu setiap hari bagi kita untuk berada dan tinggal di dalam-Nya agar iman kita bertumbuh dengan benar dan menuntun kita kepada kehidupan yang berkenan kepada-Nya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apakah pengakuan iman Anda benar-benar diwujudkan dalam pengambilan keputusan Anda setiap hari?
   Manassaraka kumua iatu pangakuan kapatongananmi dipapayan tongan ilan mintu' kara'tasan penaammi keallo-keallo?
2. Apakah Anda menyadari ada kelemahan dalam diri yang dapat menggoyahkan iman Anda?
   Misa'dinganraka kumua den tu kamalamman lan kalemi tu ma'din bang umpalangga' kapatongananmi?

KEHADIRAN ALLAH MEMBERI HIDUP

Kama'diorenanNa Puang Mepatuo

BACAAN

Mazmur 78:23-29
2 Samuel 11:26-12:13a (PA)
Efesus 4:1-16
Yohanes 6:24-35 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 76:12
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 6:35

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah hadir untuk memberikan kehidupan bagi umat manusia.*
2. *Jemaat merespons kehadiran Allah yang memberi hidup dengan kesatuan berdasarkan pertobatan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 78:23-29 berisi nyanyian pengajaran Asaf tentang kemurahan Tuhan yang selalu hadir. Kemurahan-Nya selalu dinyatakan secara khusus bagi umat Israel ketika dalam perjalanan di Padang Gurun. Ketika umat Tuhan mengalami kekurangan makanan, Tuhan membuka langit dan memberikan manna sebagai roti dari surga. Mereka juga diberikan burung puyuh untuk dimakan. Itu semua bukan karena umat Tuhan layak menerima-Nya, melainkan karena kasih Allah kepada umat-Nya. Hal tersebut hendak menegaskan bahwa Tuhan selalu hadir dan memelihara hidup umat-Nya.

2 Samuel 11:26-12:13a menggambarkan dosa Daud yang tidak tersembunyi dari mata Allah. Daud telah merancangkan kematian Uria dan menodai kehormatan Batsyeba. Allah mengutus Natan untuk berdiri di hadapan sang raja dan menyampaikan firman untuk menegur Daud. Firman itu adalah bukti kehadiran Allah yang tidak berkompromi terhadap dosa. Natan tidak menyerang Daud secara langsung. Natan menyampaikan sebuah kisah sederhana tentang orang kaya yang merampas satu-satunya domba milik orang miskin. Melalui kisah itu, Natan berhasil merobohkan pembenaran diri yang selama ini Daud bangun dan pertahankan. Hati nuraninya akhirnya terbuka dan ia berkata, *"Aku telah berdosa kepada TUHAN."* Allah hadir melalui firman-Nya untuk

menyadarkan Daud atas dosanya.

Efesus 4:1-16 berisi nasihat Paulus kepada anggota jemaat supaya memelihara kesatuan jemaat. Kesatuan tersebut hendaknya dinyatakan melalui panggilan mereka untuk hidup rendah hati, lemah lembut, sabar, dan penuh kasih. Kesatuan itu bukan hanya sekadar ungkapan, melainkan dibangun atas dasar satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan. Jemaat sebagai anggota tubuh menerima karunia yang berbeda-beda. Allah hadir untuk mempersatukan jemaat dalam sebuah kesatuan dengan Kristus sebagai kepala. Allah hadir dalam perbedaan dan mempersatukan jemaat sehingga mereka dapat berpegang teguh dalam Kristus dan tidak terombang-ambing oleh berbagai pengajaran.

Yohanes 6:24-35 memperlihatkan bagaimana orang banyak mencari Tuhan Yesus dengan motivasi yang salah. Mereka mencari Tuhan Yesus bukan karena mereka memahami tanda-tanda yang Ia lakukan, melainkan karena perut mereka kenyang oleh roti. Hal tersebut terjadi ketika mukjizat Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang dalam perikop sebelumnya. Akibatnya, banyak orang digerakkan oleh makanan untuk mencari Tuhan. Yesus pun mengalihkan perhatian mereka dari makanan yang fana kepada makanan yang kekal. Ia menyatakan diri-Nya sebagai "Roti Hidup" (Yunani: *zoē* yang dalam Injil Yohanes berkaitan dengan hidup yang kekal). Barangsiapa yang datang kepada-Nya tidak akan lapar, dan siapa yang percaya kepada-Nya tidak akan haus. Iman kepada Yesus bukan sekadar pencarian berkat jasmani, melainkan perjumpaan yang memberikan hidup kekal. Kehadiran Tuhan memberikan kehidupan dan keselamatan.

KORELASI

Keempat teks ini berbicara tentang kehadiran Allah dalam kehidupan umat-Nya. Allah hadir bagi umat Israel di padang gurun dengan mendatangkan roti yang diberikan dari surga (Mazmur 78:23–29). Allah hadir dalam kehidupan orang yang datang mencari-Nya sekalipun dengan motivasi yang keliru, hanya karena makanan. Yesus sendiri adalah Roti Hidup, yang membuat tidak lapar lagi (Yohanes 6:24–35). Kehadiran Allah juga dinyatakan kepada Daud melalui nabi Natan. Dalam keberdosaan Daud, firman Tuhan hadir untuk menyadarkan Daud untuk bertobat dan kembali kepada Allah (2 Samuel 11:26–12:13a). Kehadiran Allah dinyatakan pula melalui nasihat firman yang disampaikan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Efesus untuk hidup dalam kesatuan tubuh Kristus. Mereka diharapkan tidak lagi terombang-ambing oleh berbagai angin pengajaran, tetapi berpegang teguh dalam kebenaran Kristus (Efesus 4:1–16).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Bagaimana Realitas?

Manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Dalam konteks pelayanan Yesus dan masa perjalanan umat Tuhan di Padang Gurun, roti menjadi kebutuhan dasar untuk hidup. Bahkan lebih jauh, kehadiran Tuhan diidentikkan dengan ketersediaan makanan. Jika roti tersedia, berarti Tuhan hadir, namun jika roti tidak ada, maka Tuhan dianggap tidak hadir. Akibatnya, banyak orang memfokuskan perhatian pada roti sebagai makanan yang mengenyangkan dan memuaskan. Bukan lagi firman Tuhan yang utama, tetapi makanan yang dapat mengenyangkan perut.

Apa Kata Alkitab?

Keempat bacaan memperlihatkan cara Tuhan hadir dalam kehidupan umat-Nya. Kehadiran-Nya secara eksplisit dinyatakan melalui Tuhan Yesus dengan sebutan "Roti Hidup". Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan *(zōē)* berarti roti yang khusus untuk memberikan hidup kekal. Tuhan Yesus hendak memberi pemahaman kepada orang banyak yang mencari-Nya hanya karena motivasi makanan. Hal itu jelas terjadi karena dalam peristiwa sebelumnya, banyak orang diberikan makanan (Yohanes 6:1–15). Roti hidup tentu berbeda dengan manna yang diterima umat Tuhan di Padang Gurun. Manna bersifat sementara dan terbatas serta menghidupkan beberapa waktu saja, tetapi Roti Hidup bersifat kekal dan tidak terbatas serta memberikan kehidupan yang kekal.

Roti yang orang banyak terima melalui peristiwa Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang dan roti/manna yang diterima umat Tuhan di Padang Gurun memberikan kehidupan biologis. Akan tetapi, Roti Hidup yang menunjuk kepada Tuhan Yesus memberikan kehidupan yang kekal. Baik roti yang mengenyangkan maupun Roti Hidup yang diberikan kepada semua orang menjadi penegasan kehadiran Allah bagi umat-Nya. Ia hadir dalam kehidupan manusia melalui firman yang disampaikan Natan kepada Raja Daud yang melakukan dosa. Allah hadir pula dalam berbagai perbedaan untuk menyatukan jemaat Tuhan. Jadi, kehadiran Allah bukan hanya pada berkat yang diperoleh, tetapi juga melalui roti hidup/firman Tuhan yang menegur dan mempersatukan. Dalam PGT Bab II butir 1 menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang memanggil kita untuk percaya kepada-Nya. Ia sungguh hadir untuk memanggil kita pada keselamatan. Kehadiran-Nya sungguh nyata dan terasa sehingga umat Tuhan mendapatkan keselamatan.

Bagaimana Seharusnya?

Banyak orang percaya yang masih meragukan kehadiran Allah dalam kehidupan. Dalam mengalami banyak pergumulan sering kali kita mempertanyakan

kehadiran Allah. Firman Tuhan menegaskan kehadiran dan penyertaan Allah bagi umat-Nya yang mengalami kekurangan, menuntun yang salah motivasi, menegur yang hidup dalam dosa, serta menyatukan perbedaan dalam Kristus. Ia tidak pernah menjauh dan meninggalkan kita. Karena itu, kita diajak untuk merespons kehadiran Allah dengan berpegang teguh dan percaya kepada-Nya dalam menghadapi berbagai pergumulan dan kekurangan hidup. Kita berpengharapan dan mengimani Allah hadir menyelamatkan kita.

KEHADIRAN ALLAH MEMBERI HIDUP

Kama'diorenan-Na Puang mepatuo

2 Samuel 11:26-12:13a

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah hadir untuk memberikan kehidupan bagi umat manusia.*
2. *Jemaat merespon kehadiran Allah yang memberi kehidupan kepada umat Tuhan.*

PEMAHAMAN TEKS

Tidak ada yang dapat disembunyikan dan ditutupi di hadapan Allah. Demikian pula dengan dosa yang dilakukan oleh Daud. Ia adalah seorang yang sangat dikasihi Allah, namun melakukan hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Ia merekayasa kematian Uria di medan pertempuran, lalu mengambil Batsyeba, istri Uria, menjadi istrinya. Hal ini menjadi kekejian di mata Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan tidak berhenti mengasihi Daud. Tuhan tidak menjauh dan meninggalkan Daud dalam dosanya.

Allah hadir dalam kehidupan Daud yang berlumuran dosa melalui nabi Natan yang dipakai Tuhan untuk menyatakan teguran kepada Daud. Nabi Natan menyampaikan teguran dengan cara yang bijaksana. Natan menggunakan cerita atau kisah yang kemudian menyadarkan Daud akan dosa yang dilakukannya. Kehadiran Allah melalui firman yang disampaikan nabi Natan membuat Daud sadar dan mengakui dosanya. Kehadiran Tuhan menghancurkan tembok pembenaran Daud sehingga dengan rendah hati ia mengaku dosa dan memohon pengampunan Tuhan.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Mari kita baca kembali ayat 7. Apa yang dimaksud dengan "*Engkaulah orang itu*"?
   Tabasai sule tu angka 7. Apara nasang tu kada "Puangku bang siamo tu tau iato?"
2. Bagaimana respons kita ketika Tuhan memakai orang lain untuk menegur dan menyadarkan kita akan kesalahan dan dosa kita?
   Umba susi pebalinta diong penaanta ke Napakei Puang tu to senga' unta'tanki' sia umpakilalaki' diona kasalan sia dosata?

KAMA'DIORENAN-NA PUANG MEPATUO

(Kehadiran Allah memberi hidup)

Pa'basan Pa'pudian	: Pa'pudian 78:23-29
Pa'basan 1	: 2 Samuel 11:26-12:13a
Pa'basan 2	: Efesus 4:1-16
Pa'basan 3	: Yohanes 6:24-35 (BU)
Panglisuan Pemala'	: Pa'pudian 78:25
Peturona Katuoan Ba'ru	: Yohanes 6:35

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Natandai kombongan kumua ma'dioren tu Puang la ussorongan katuoan lako tolino.*
2. *Natimang pakkan kombongan tu kama'diorenan-Na Puang ussorongan katuoan lako tolino.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 78:23-29 pa'pudian pangadaranna Asaf diona kamasokanan-Na Puang tu tontong payan. Iatu kamasokan-Na dipamanassa lako to Israel tonna lumingka dio padang pangallaran. Iatonna kapu'duran diona kande tu taun-Na, Nabungka' Puang tu langi' Nasoronganni tu kande ma'rupa manna iamo ma'rupa roti lu do mai suruga. Dipadenan duka puyo la nakande. Iatu iannato tangia belanna inang sielle' tu taun-Na untarimai, apa belanna pa'kaboro'-Na Puang lako taunNa. Napamanassa kumua inang ma'dioren tu Puang ungkaritutui katuoanna taun-Na.

2 Samuel 11:26-12:13a umpouleleanni tu diona dosana Daud tu tang kabunianan di pentiro-Na Puang. Inang natangnga'mo Daud tu kamateanna Uria napalaoi siri'na tu Batsyeba. Nasua Puang tu Natan la bendan dio tingayona datu umparampo kadan-Na umpakilala Daud. Iatu kadan-Na Puang iato umpamanassai kumua inang tae' Naeloranni Puang tu dosa. Tae' napissanni napakilala Natan tu Daud. Naulelean Natan tu ulelean diona misa' to sugi' urrampa dombana misa' to kalala', na ia mannari tu misa' domba naampui tu to kalala' iato. Ullendu'i ulelean iato, naputtai Natan tu kauntonganan misanna kalena Daud tu napentoe manda' bang. Tibungka'mi tu pa'inaanna nama'kada kumua, "Kasalanmo' lako Puang." Ma'dioren tu Puang ullendu'i kadan-Na umpakilala Daud diona dosana.

Efesus 4:1-16 ma'rupa pa'pakilalanna Paulus lako kombongan kumua anna karitutui tu kasanginaanna kombongan. La napapayan tu pessiparan malamma', sa'bara', sia naponnoi pa'kaboro'. Tangia ulelean bangri tu diona kasanginaan iato, sangadinna dipabendan menggaronto' lan kapatonganan kumua misa' Puang, misa' kapatonganan, sia misa' pa'dioran. Kombongan tu misa' batang kale, pantan sisengaran pa'kamase natarima. Ma'dioren tu Puang Matua la umpasangkutu' bannei tu kombongan na Kristus tu kapalana. Ma'dioren tu Puang ilan a'gan ma'rupa-rupanna kombongan, umpamisa' kombongan kumua namentoe manda' tu kombongan lan Kristus sia tae' nairi' lu lako lu dio mai ma'rupa-rupa angin pangadaran.

Yohanes 6:24-35 umpouleleanni tu diona to buda undaka' Puang Yesu apa senga' tu lan tangnga'na. Nadaka' tu Puang Yesu tangia belanna natandaimo battuananna tu tanda kalle-kallean mangka Napogau', apa belanna mangkamo dia' ungkande roti. Iatu iannato torro manassa ullendu'i tanda kalle-kallean Napogau' Puang Yesu umpakande tau limang sa'bu susitu disura' lan ba'tu pira angka sidampi'na te pa'pabasan. Belanna a'gan iato natumangi tu buda tau undaka' Yesu belanna kande. Napabalikmi Yesu tu pa'tangngaranna tau dio mai untangnga' kande ma'anggean, nama'palu lako kande marendeng. Napamanassa tu kale-Na kumua Iamo "Roti Katuoan". Roti katuoan (Yunani: *artos* battuananna roti; Yunani: *zoe* umpatu katuoan kasiumpuran Puang sia marendeng, tangia *bios* tu umpatu a'gan pa'kalaean). Minda-minda rampo lako kale-Na tae'mo na la tangdia', na minda-minda ma'patongan tae' dukamo na la ma'rang. Iatu kapatonganan lako Yesu tangia mannara dakaran kande la umpate pa'kalean, apa umpatu katuoan marendeng. Kama'diorenanNa Puang umpamanassa katuoan sia kasalamaran.

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Iate a'pa' pa'basan umpoulelean diona kama'diorenan-Na Puang Matua ilan katuoanna taun-Na. Ma'dioren tu Puang lako to Israel dio padang pangallaran ullendu'i roti dao mai suruga (Pa'pudian 78:23–29). Ma'dioren tu Puang ilan katuoanna to rampo undaka'I moi na senga' tu lan tangnga'na, iamotu untangnga'ri kande. Yesu kalenamo tu Roti Katuoan, tu tang mepatangdia' pole (Yohanes 6:24–35). Kama'diorenan-Na Puang dipamanassa duka lako Daud ullendu'i nabi Natan. Ilan a'gan kamadosanna Daud, rampo tu kadan-Na Puang umpakilalai kumua namengkatoba' sia sule lako Puang Matua (2 Samuel 11:26–12:13a). Kama'diorenan-Na Puang dipamanassa duka ullendu'i kada naparampo rasulu' Paulus lako kombongan dio Efesus kumua nasoyanan katuoanna susi misa' batang kale-Na Kristus. Dianga' kumua iatu tau iato mai tae'mo na la umpalu lako lu dioi mai ma'rupa-rupa angin pangadaran, sangadinna tontong bantang umpentoi kamanapparan-Na Kristus (Efesus 4:1–16).

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Umba susi tu a'gan dadi?

Inang naparallui tolino tu kande kumua anna tontong tuo. Ilan attu pa'kamayan-Na Puang Yesu sia kalingkanna taun-Na Puang dio padang pangallaran, iatu roti iamo garonto'na kaparraluan. Iamoto na dipasangtinti kasakkaranna kande tu kama'diorenan-Na Puang. Iake den siai roti sakka', battuananna ma'dioren tu Puang, sibalikanna, iake tae'i tu roti dibattuananni kumua tae' Nama'dioren tu Puang. Iamoto na buda tau umpatu'tun lakoi roti media'i tu tangnga'na. Tangiamo lu lako kadan-Na Puang, sangadinna kande media'imo tu lan tangnga'na.

Umba susi tu napokada Sura' Madatu?

Iate a'pa' pa'basan umpa'petioranni umba susi tu kama'diorenan-Na Puang lan katuoanna taunNa. Iatu kama'diorenan-Na dipamanassa ullendu'i Puang Yesu tu digente' "Roti Katuoan". Ianna lan basa Yunani, dikua umpokadai *artos zōē* battuananna roti umpabu'tu katuoan marendeng. Sisala ke dikuai *bios* tu umpatu katuoan pa'kalean. La napamanassa Puang Yesu tu pa'tangngaran lako to buda tu rampo undaka'I belanna kande. Iatu iannato maleso belanna ulelean lan angka dilambi' dolo na mane pa'basanta totemo, mangkamo tu Puang Yesu umpakande to buda (Yohanes 6:1–15). Iatu Roti Katuoan sisengaran manna tu natarima taun-Na Puang dio padang pangallaran. Sangattu'ri sia ma'anggean tu manna sia dipotuo lan attu sangattu', apa iatu Roti Katuoan matontongan sia tang ma'anggean na umpabu'tu katuoan marendeng. Iatu roti natarima to buda tonna pakande tau limang sa'bu tu Puang Yesu sia roti/manna tu natarima taunNa Puang dio padang pangalaran umpatu katuoan pa'kalean. Apa iatu Roti Katuoan iamotu Puang Yesu, umpabu'tu katuoan marendeng. La roti media'i la Roti Katuoan tu disoronganmo buda tau umpamanassa diona kama'diorenan-Na Puang lako taun-Na. Ma'dioren ilan katuoanna tolino ullendu'i kada naparampo Natan lako datu Daud tu umpogau' dosa. Ma'dioren duka tu Puang ilan a'gan kasisengaran napoa'gan kombongan kumua anna tontong sangkutu' banne tu kombongan. Iamoto, iatu kama'diorenan-Na Puang tangia manna diona passakke ditarima, apa diona duka Roti Katuoan/kadan-Na Puang tu mepakilala sia mepasangkutu' banne. Maleso lan PGT Bab II angka 1 kumua Yesu Kristus iamo Kadan-Na Puang tu untambaiki' ma'patongan lako kale-Na. Inang manassa tu kama'diorenan-Na untambaiki' lako kasalamaran. Payan tongan tu kama'diorenan-Na tu napolalan anna ummana' kasalamaran tu taunNa.

Umba susi tu a'gan sipatunna?

Budapa to ma'patongan bata diona kama'diorenan-Na Puang Matua ilan katuoanna. Ilan untingayo ma'rupa-rupa kamabandaran, sia lan a'gan kapu'duran, nenne' bang dipekutanan tu kama'diorenan-Na Puang.

Napamanassa Kadan-Na Puang tu kama'diorenan-Na Puang ilan katuoanna taun-Na. Ma'dioren tu Puang urrondong taun-Na ke ullambi'i kapu'duran, umpanundu'i tu tang torro manassa pa'tangngaranna, umpakilalai tu tuo lan a'gan kamadosan, sia umpasangkutu' banne a'gan ma'rupa-rupa tu napoa'gan kombongan. Mintu'nato la umpamanassanki' kumua ma'dioren tarru' tu Puang ilan katuoanna taun-Na. Tae' nabela mambela sia untampeki'. Iamoto, ditambaiki' la untimang pakkan kama'diorenanNa ullendu'i a'gan mentoe manda' sia ma'patongan lako kale-Na ilan untingayo ma'rupa-rupa kamabandaran belanna kapu'duran. Tae' sia tama'din selang sia ka'tu rannu; tapatongan kumua ma'dioren tu Puang Matua umpamanassa kasalamaranta.

KAMA'DIORENAN-NA PUANG MEPATUO

Kehadiran Allah Memberi Hidup

2 Samuel 11:26-12:13a

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Natandai kombongan kumua ma'dioren tu Puang la ussorongan katuoan lako tolino.*
2. *Natimang pakkan kombongan tu kama'diorenan-Na Puang ussorongan katuoan lako tolino.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Tae' bang apa tu ma'din dibuni sia disamboi dio olo-Na Puang Matua. Susi dukamoto tu dosa napogau' Daud. To napakaboro' tongan Puang Matua, apa umpogau' a'gan tang situru' pa'poraian-Na Puang. Natanggaran tu kamateanna Uria, napobainei tu Batsyeba, bainena Uria. Nakagi'gi' Puang tu a'gan iato. Ilan te a'gan iate, tae' Natorroi Puang umpakaboro' Daud. Tae' namambela sia tae' Natampei Puang tu Daud ilan a'gan kamadosanna.

Ma'dioren tu Puang ilan katuoanna Daud tu sipentombang dosa ullendu'i nabi Natan tu Napake Puang umparampo pa'pakilala lako Daud. Naparampo nabi Natan tu pa'pakilala situang kakinaan. Nasauran lan misa' ulelean tu pa'pakilala, nasa'dinganni Daud tu diona dosa napogau'. Kama'diorenan-Na Puang ullendu'i kadan-Na naparampo nabi Natan umpopengkilala Daud naakui tu diona dosana. Kama'diorenan-Na Paung umbambangan a'gan untonganan kalena Daud na situang kamadiongan penaa unnakui dosana sia unnando kadipagarrisan.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. Tabasai sule tu angka 7. Apara tu nasanga kada "Puangku bangsiamo tu tau iato"?
2. Umba nakua pebalinta ke Napakei Puang tu to senga' unta'tanki' sia umpakilalaki' diona kasalan sia dosata?

HAKIKAT KASIH

(Batena Pa'kaboro')

BACAAN

Mazmur 34:2-9
2 Samuel 18:1-33 (BU)
Efesus 4:25-5:2 (PA)
Yohanes 6:35, 41-51
Nas Persembahan : Efesus 4:28
Petunjuk Hidup Baru : Efesus 4:32

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami tentang hakikat kasih Allah yang menyelamatkan.*
2. *Jemaat berkomitmen meneladani kasih Kristus untuk hidup dalam kasih mesra dan pengampunan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 34:2-9, berisi ajakan Daud kepada semua orang untuk memuji Tuhan dalam segala waktu. Daud mengalami pertolongan Tuhan ketika ia berpura-pura tidak waras di hadapan Abimelekh. Sebagai orang yang diselamatkan Tuhan maka ia punya tujuan baru yakni memuji Tuhan. Hal ini ditekankan dengan penggunaan empat kata kerja yang sejajar yakni "memuji, bermegah, muliakan dan memasyurkan". Hal tersebut karena Allah sungguh mengasihi dan mengampuni Daud sehingga memberikan kesempatan untuk terluput dan selamat.

2 Samuel 18:5-15, 31-33, menggambarkan bagaimana Raja Daud memerintahkan pasukannya untuk tidak membunuh Absalom, anaknya sendiri yang memberontak. Namun, Yoab mengabaikan perintah itu dan membunuh Absalom. Ketika berita kematian Absalom sampai kepada Daud, ia tidak merayakan kemenangan, melainkan menangis dengan ratapan yang dalam. Hatinya hancur sebagai seorang ayah yang kehilangan anak yang sangat dicintainya. Namun Allah tidak kompromi terhadap dosa dan pemberontakan Absalom. Penghukuman yang diberikan itu sebagai tanda kasih Allah kepada manusia.

Efesus 4:25-5:2, berisi nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus untuk membuang/menanggalkan (Yunani: *apothemenoi*) cara hidup lama. Tuhan telah

menyatakan kasih yang sungguh kepada manusia yang berdosa. Mereka diajak mengenakan cara hidup baru: berbicara jujur, tidak memberi tempat kepada iblis, tidak mencuri, berkata-kata yang membangun, tidak mendukakan Roh Kudus, dan menjauhkan diri dari kepahitan serta dendam. Sebagai gantinya, mereka dipanggil untuk saling mengampuni dan hidup dalam kasih seperti Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita.

Yohanes 6:35, 41-51, berisi pernyataan tegas Tuhan Yesus yang menyatakan diri-Nya sebagai Roti Hidup yang turun dari surga. Orang banyak bersungut-sungut dan mempertanyakan asal-usul-Nya, tetapi Yesus menegaskan bahwa siapa pun yang datang kepada-Nya tidak akan lapar dan haus secara rohani, karena Ia adalah roti yang memberikan hidup kekal bagi dunia. Roti yang akan diberikan, itulah daging-Nya. Hal itu menunjukkan betapa kasih-Nya bagi umat manusia sehingga Ia datang menebus dan mengampuni dosa manusia.

KORELASI

Keempat bacaan ini menunjukkan kasih Allah yang mengampuni dan menyelamatkan. Allah menyatakan kasih-Nya kepada Daud sehingga menyelamatkan Daud dari Abimelekh (Mazmur 34:1-8). Allah menunjukkan kasih-Nya dengan menghukum dosa dan pemberontakan seperti yang dialami oleh Absalom (2 Samuel 18:5-15, 31-33). Allah menunjukkan kasih-Nya dengan menebus dosa manusia sehingga mengajak manusia untuk menanggalkan dan membuang perbuatan lama dan mengenakan manusia baru yang hidup dalam kasih Allah dan saling mengampuni (Efesus 4:25-5:2). Kasih Allah dinyatakan melalui kedatangan Roti Hidup yaitu Yesus Kristus, yang menebus dosa manusia dan memberikan pengampunan bagi semua (Yohanes 6:35, 41-51).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Bagaimana Realitas?

Seorang ayah tentu sangat mengasihi anaknya. Sang ayah akan mengingatkan anaknya ketika berjalan pada jalan yang salah. Bahkan tidak sedikit ayah yang menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan. Penghukuman itu adalah tanda kasih ayah kepada anaknya karena kesalahan yang tidak dapat ditolerir. Namun, seringkali anak yang dihukum merasa tidak dikasihi bahkan dibenci dan ditinggalkan. Ketika kita sebagai anak-anak Allah melakukan dosa maka Allah tidak kompromi terhadap dosa itu. Allah menyatakan kasih yang sungguh dengan menghukum dosa itu. Hal ini hendak menegaskan bahwa Allah sangat mengasihi umat-Nya baik melalui penghukuman maupun pengampunan.

Bagaimana Kata Alkitab?

Keempat bacaan menekankan kasih Allah yang sungguh bagi umat Tuhan. Kasih Allah ialah kasih yang hakiki. Kasih yang tulus dan dinyatakan sekalipun manusia hidup dalam kabut dosa. Tuhan mengasihi Daud dan keturunannya, termasuk Absalom. Akan tetapi, Absalom melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Absalom membunuh Amnon, saudaranya, berzinah dengan gundik Daud serta menyusun rencana jahat untuk merebut kekuasaan Daud. Puncaknya, Absalom memimpin pemberontakan melawan Daud, ayahnya.

Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan. Allah tidak mau kompromi terhadap dosa yang dilakukan Absalom. Penghukuman yang diberikan hendak menunjukkan sikap Allah yang tegas terhadap dosa. Sekalipun Daud merasa sangat sedih atas kematian Absalom, akan tetapi Allah hendak menunjukkan dengan terang kepadanya bahwa Tuhan sangat mengasihinya. Tuhan mau Daud dan keturunannya hidup sesuai kehendak Allah. Berbeda halnya dengan kisah Daud dalam Mazmur 34:1-8 yang justru dilepaskan Tuhan dari tangan Abimelekh. Tuhan Yesus datang sebagai Roti Hidup yang memberikan kehidupan bagi manusia. Dengan kasih yang sungguh, Ia hadir menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa (Yohanes 6:35, 41-51).

Ini sejalan dengan pernyataan Paulus kepada orang percaya di Efesus, bahwa Yesus Kristus telah menyatakan kasih yang sungguh bagi semua orang. Tuhan Yesus mengasihi dengan mengorbankan diri-Nya menebus dosa manusia. Sebagai manusia yang telah dikasihi Allah, maka jemaat Tuhan diajak untuk menanggalkan atau membuang manusia lama dan mengenakan manusia baru (Efesus 4:25-5:2), manusia yang hidup dalam kasih dan pengampunan. Kasih Allah sungguh nyata bagi umat manusia. Tuhan Yesus datang menebus dosa dan kesalahan manusia karena kasih-Nya yang sungguh. Hal ini ditegaskan dalam PGT Bab I butir 1, bahwa hakikat Allah yang satu-satunya itu ialah kasih. Kasih itu dinyatakan dengan memberikan pengampunan dan juga melalui penghukuman sebagai tanda bahwa Allah tidak kompromi terhadap dosa. Sebagai manusia yang telah, sedang dan akan terus dikasihi Allah, maka manusia dipanggil untuk hidup dalam kasih dan saling mengampuni.

Bagaimana Seharusnya?

Sebagai orang yang telah dikasihi Allah dengan kasih yang sungguh, maka kita diajak untuk hidup dalam kasih Kristus. Hidup dalam kasih-Nya berarti membuang atau menanggalkan manusia lama. Itu karena Tuhan tidak berkompromi terhadap dosa. Sebagai orang yang ditebus dan diselamatkan maka kita harus mengenakan manusia baru. Manusia baru yang hidup dalam kasih Kristus hendaknya saling mengasihi dan mengampuni.

HAKIKAT KASIH

(Batena Pa'kaboro')

Efesus 4:25-5:2

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami tentang hakikat kasih Allah yang menyelamatkan.*
2. *Jemaat berkomitmen meneladani kasih Kristus untuk hidup dalam kasih mesra dan pengampunan.*

PEMBIMBING TEKS

Paulus menyoroti kehidupan orang percaya yang ada di Efesus, yang hidup dalam kesenangan dunia. Mereka melupakan Tuhan yang telah menyatakan kasih yang sungguh kepada semua orang. Tuhan Yesus telah menyatakan kasih yang sungguh itu dengan menebus dosa manusia. Sebagai orang yang telah menerima kasih Allah dan telah ditebus dari dosa, jemaat Efesus hendaknya menanggalkan atau melepaskan manusia lama. Hal itu karena Tuhan tidak berkompromi terhadap dosa. Paulus menasihati orang percaya untuk berhenti melakukan hal-hal yang merusak hubungan antar sesama. Mereka harus berhenti berbohong dan mulai berkata jujur, karena semua orang percaya adalah satu tubuh. Mereka juga harus belajar mengendalikan amarah agar tidak memberi kesempatan kepada Iblis untuk bekerja. Pencuri harus berhenti mencuri dan mulai bekerja keras agar bisa berbagi dengan orang yang membutuhkan. Perkataan kotor dan menyakitkan harus diganti dengan kata-kata yang membangun dan memberi berkat. Semua sikap buruk seperti kepahitan, kemarahan, fitnah, dan kejahatan harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan orang percaya.

Mereka diajak untuk mengenakan manusia baru yang hidup dalam kasih Kristus. Hidup dalam kasih Kristus berarti hidup saling mengasihi dan mengampuni. Sebagaimana Kristus telah menyatakan kasih-Nya, maka jemaat juga hendaknya penuh kasih mesra dan saling mengampuni satu dengan yang lain.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apa yang sering membuat kita sulit mengampuni dan mengasihi orang yang telah menyakiti kita? Mengapa demikian?
   Apara tu nenne' ussakkalangiki' umpagarri' sia ungkamasei to mangka umpa'di'i penaanta? Matumbari nasusito?
2. Bacalah Kembali ayat 32. Apa yang kita pahami tentang kasih mesra?
   Basai sule tu angka 32. Umbara dikua untangnga'i tu diona siala mase?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 15 AGUSTUS 2027

Minggu Biasa

HIKMAT TUHANLAH YANG MENGHIDUPKAN

(KakinaanNa Puang tu Mepatuo)

BACAAN:

Mazmur 34:10-15
1 Raja-raja 2:10-12, 3:3-14 (BU)
Efesus 5:15-20 (PA)
Yohanes 6:51-58
Nas Persembahan : Mazmur 34:11
Petunjuk Hidup Baru : 1 Raja-raja 3:9

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa hikmat Tuhanlah yang menuntun dan menghidupkan.*
2. *Jemaat berkomitmen mengandalkan hikmat Tuhan untuk menuntun pada kehidupan dan keselamatan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 34:10-15. Berisi pengakuan Daud betapa berbahagia orang-orang yang berlindung kepada Tuhan. Mereka akan melihat dan merasakan betapa baiknya Tuhan. Tuhan begitu dekat dengan orang yang remuk hati dan patah semangat. Kata "dekat (Ibrani: *qarov*)" hendak memperlihatkan bagaimana Tuhan mendekat, menghampiri dan hadir untuk menyatakan perlindungan bagi Daud. Tuhan dekat terhadap Daud yang sedang remuk hatinya dan patah semangatnya. Tuhan bukan hanya hadir tetapi menyelamatkan dan melindungi. Dengan Hikmat Tuhan, Daud dituntun untuk selamat dari Abimelekh.

1 Raja-raja 2:10-12; 3:3-14, menggambarkan keadaan setelah Daud wafat dan dikuburkan, sehingga Salomo naik takhta menggantikan ayahnya. Kerajaan yang dipimpinnya pun kokoh. Di Gibeon, Tuhan menampakkan diri kepada Salomo dalam mimpi dan menawarkan apa pun yang ia minta. Dengan kerendahan hati yang luar biasa, Salomo tidak meminta kekayaan, umur panjang, atau kemenangan atas musuh-musuhnya. Salomo justru memohon hati yang paham dan hikmat (Ibrani: *chakam* yang berarti bijaksana, hikmat) untuk memimpin umat Allah yang begitu besar. Permohonan yang tulus dan tidak mementingkan diri ini sangat menyenangkan hati Tuhan. Tuhan

menganugerahkan hikmat yang tak tertandingi, sekaligus menambahkan kekayaan dan kemuliaan yang tidak diminta Salomo sebagai berkat tambahan. Hikmat yang menghidupkan itu hanya milik Tuhan sendiri. Salomo hanya memohon agar dituntun oleh hikmat Tuhan.

Efesus 5:15-20. Berisi desakan rasul Paulus kepada jemaat di Efesus untuk hidup dengan kebijaksanaan. Bukan seperti orang bodoh yang menyia-nyiakan waktu, melainkan sebagai orang bijak yang memahami dan melakukan kehendak Tuhan. Paulus secara khusus memperingatkan agar jemaat tidak mabuk anggur yang menjerumuskan kepada kehidupan yang tidak terkendali. Sebaliknya hidup dipenuhi oleh Roh Kudus. Kehidupan yang dipenuhi Roh itu akan tampak nyata dalam ucapan syukur yang tulus kepada Tuhan dalam segala keadaan, serta dalam persekutuan yang hidup melalui mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani yang mengalir dari hati yang penuh sukacita. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka hidup dipimpin hikmat Tuhan.

Yohanes 6:51-58, berisi pernyataan Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Roti Hidup yang turun dari surga, yang berbeda sepenuhnya dari manna yang dahulu dimakan nenek moyang Israel di padang gurun. Manna itu tidak mampu menyelamatkan mereka dari kematian. Ia menegaskan bahwa barangsiapa memakan daging-Nya dan meminum darah-Nya akan memiliki hidup yang kekal dan akan dibangkitkan pada akhir zaman. Pernyataan ini merujuk pada persatuan yang mendalam dan menyeluruh antara orang percaya dengan Kristus. Roti Hidup adalah sumber hikmat bagi orang percaya untuk hidup sebagai pengikut Kristus.

KORELASI

Keempat bacaan ini berbicara tentang hikmat Tuhan yang menghidupkan dengan menuntun, menolong dan menyelamatkan. Hikmat Tuhan diberikan kepada Daud yang dinyatakan melalui kedekatan Tuhan bagi Daud. Hikmat itu menolong Daud lepas dari Abimelekh (Mazmur 34:10-15). Hikmat Tuhan yang diminta oleh Salomo untuk memimpin umat Tuhan (1 Raja-raja 3:3-14). Hikmat Tuhan yang menuntun jemaat di Efesus untuk menanggalkan perbuatan jahat dan melakukan kehendak Allah (Efesus 5:15-20). Yesus menyebut diri-Nya sebagai Roti Hidup sumber hikmat yang menuntun pada keselamatan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Bagaimana Realitas?

Dalam perkembangan dunia yang sangat pesat ini, pengetahuan menjadi suatu hal yang sangat penting. Orang berlomba-lomba mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan. Bahkan, orang mulai membuat aplikasi untuk

memudahkan mengetahui informasi dengan cepat, seperti ChatGPT, AI, Claude dll. Akibatnya banyak orang yang sudah mengandalkan pengetahuan sendiri atau pengertian sendiri yang diperoleh dari sumber tersebut. Orang mulai merasa memiliki hikmat untuk menuntun dalam kehidupan ini.

Apa Kata Alkitab?

Keempat bacaan di atas berbicara tentang hikmat Allah yang menuntun pada kehidupan dan keselamatan. Secara eksplisit diterangkan dalam 1 Raja-raja 2:10-12; 3:3-14 bagaimana Salomo hidup menurut ketetapan-ketetapan Tuhan seperti yang telah diajarkan Daud, ayahnya. Suatu tanggung jawab luar biasa yang dinyatakan Daud sebagai seorang ayah yang mengajarkan anaknya mengandalkan hikmat Tuhan. Karena itu, dengan kerendahan hati, Salomo memohon hikmat Tuhan. Ia tidak mengejar dan meminta kekayaan, kemenangan atas musuh serta umur panjang. Yang dimintanya ialah hati yang bijak dan penuh pengertian untuk memimpin umat Tuhan. Ia sadar bahwa ia tidak memiliki hikmat, karena hikmat yang menghidupkan hanya milik Allah.

Dalam kesadaran itulah, Salomo memberanikan diri meminta diberikan hikmat Allah. Hikmat yang dimintanya bukan untuk kepentingan diri sendiri tetapi dalam rangka memimpin umat Tuhan pada kehidupan dan keselamatan. Hikmat Tuhan itulah yang menuntun Daud untuk luput dan selamat dari Abimelekh sehingga Daud mau selalu dekat dengan Tuhan (Mamzur 34:10-15). Yesus Kristuslah hikmat yang menghidupkan. Ia adalah Roti Hidup, sumber hikmat yang menghidupkan dan memberikan keselamatan. Hanya dengan hikmat Tuhan sajalah orang percaya di Efesus mampu menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, yang akan menuntun pada kebinasaan. Hikmat Tuhan itulah yang menuntun pada hidup yang berkenan bagi Tuhan (Efesus 5:15-20). PGT Bab 1 butir 2 menjelaskan bahwa Allah itu satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan kebaikan. Dikatakan sumber segala kebaikan berarti hanya Allah saja sumber hikmat. Dengan demikian, orang Kristen tidak diperkenankan memperilah kekuatan apapun, termasuk ilmu pengetahuan atau akal manusia.

Bagaimana Seharusnya?

Mengandalkan pengetahuan dan akal manusia hanya akan menuntun pada pemberontakan dan kebinasaan. Kita diajak untuk selalu menghayati bahwa hikmat hanya milik Allah saja. Dalam kerendahan hati, kita hendak diajak untuk meminta dan mengandalkan hikmat yang asalnya dari Tuhan. Hanya hikmat Tuhanlah yang menghidupkan kita. Menghidupkan dengan cara menuntun, menolong dan menyelamatkan kita. Dengan demikian kita tidak lagi mengandalkan pengetahuan dan pertimbangan sendiri, melainkan mengandalkan Kristus, Sang Sumber Hikmat itu sendiri.

HIKMAT TUHANLAH YANG MENGHIDUPKAN

(KakinaanNa Puang tu Mepatuo)

Efesus 5:15-20

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa hikmat Tuhanlah yang menuntun dan menghidupkan.*
2. *Jemaat berkomitmen mengandalkan hikmat Tuhan untuk menuntun pada kehidupan dan keselamatan.*

PEMBIMBING TEKS

Rasul Paulus mengingatkan orang percaya untuk hidup dengan penuh hikmat, bukan seperti orang yang tidak mengenal Tuhan. Waktu yang tersedia sangat berharga dan tidak boleh disia-siakan, apalagi di tengah zaman yang penuh kejahatan. Bukan seperti orang yang selalu menyia-nyiakan waktu dan hidup dalam kegelapan. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mengerti kehendak Tuhan, kemudian menjadikan hikmat Tuhan sebagai pedoman dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari. Orang percaya diajak untuk hidup dipenuhi oleh Roh Kudus. Kepenuhan Roh itu akan terwujud dalam kehidupan yang diwarnai dengan ucapan syukur kepada Allah, nyanyian pujian yang lahir dari hati, serta sikap saling menghargai satu sama lain dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

Ketika pengetahuan dan pengertian manusia yang diandalkan, maka kita akan tergoda untuk hidup dalam kesia-siaan yang menuntun pada kebinasaan. Namun ketika manusia kita mengandalkan hikmat dari Tuhan, maka kita akan dituntun untuk hidup dalam kehendak Kristus, tahu membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Dalam hal apa kita sering mengandalkan pengertian dan pengetahuan kita, sehingga kita tidak mengandalkan hikmat Tuhan?
   Lan a'gan umba sia susi dinii nenne' ussattuan tangnga' sia kapaissananta, naurunganni tangiamo kakinaan-Na Puang tasattuan?
2. Bacalah Kembali ayat 17. Apa yang Anda pahami tentang usaha untuk mengerti kehendak Tuhan?
   Basai sule tu angka 17. Umbara dikua untangnga'i tu diona umpengkullei umpelalan pa'poraian-Na Puang?

HIDUP SEBAGAI ORANG MERDEKA

(Susi to torro to makaka)

BACAAN:

Mazmur 127: 1-5
1 Petrus 2:11-17
Nas Persembahan : Mazmur 127:2
Petunjuk Hidup Baru : 1 Petrus 2:16

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami arti hidup sebagai orang Merdeka di dalam Kristus*
2. *Jemaat mewujudkan hidup sebagai orang yang telah dimerdekakan di dalam Tuhan*.

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 127:1-5, berisi nyanyian ziarah Salamo yang mengingatkan bahwa keberhasilan sejati tidak lahir dari kelelahan dan jerih payah manusia, melainkan kasih karunia Allah. Segala usaha manusia untuk membangun rumah, mengawal kota, mencari nafkah, akan menjadi sia-sia ketika bukan Tuhan yang menjadi dasarnya. Tuhanlah yang mengaruniakan semuanya kepada manusia.

1 Petrus 2:11-17. Keseluruhan bacaan ini memperlihatkan sebuah nasehat tentang cara hidup yang hendaknya diwujudkan oleh jemaat di tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi. Hidup sebagai perantau di tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi tentu memiliki tantangan tersendiri. Mereka seringkali harus berhadapan dengan tekanan, seperti fitnah yang tak jarang ditujukan bagi mereka. Demikian pula dengan perlakuan kejam dan bengis yang kadang diterima oleh para hamba dari sejumlah majikan tempat mereka bekerja dan mengabdi. Namun demikian, jemaat diminta untuk tetap berlaku baik. Kejahatan yang mereka alami hendaknya tidak dibalas dengan kejahatan pula, melainkan dijawab dengan kebaikan. Selain karena kebaikanlah yang akan membungkam mereka yang berbuat jahat, tetap berbuat baik juga adalah sebuah teladan yang memang telah diperlihatkan oleh Yesus Kristus (bnd. 1 Pet.2:21).

Kata “merdeka” berasal dari kata Yunani *eleuteroi*, kosa kata dari dunia Yunani Romawi kuno yang menunjuk pada warga negara yang memiliki hak penuh dan tidak berada di bawah kepemilikan orang lain. Dengan kata lain, *eleuteroi* menunjuk pada status seseorang sebagai orang yang merdeka dan

bukan merupakan seorang hamba. Karena itu menarik melihat makna kata ini dalam surat 1 Petrus, sebab di ayat yang lain, yakni 1 Petrus 2:18, Rasul Petrus tetap memberi nasehat kepada jemaat yang bekerja dan mengabdi sebagai hamba-hamba pada sejumlah tuan: “Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis.” Artinya jelas, hidup sebagai orang merdeka tidak lantas membuat seseorang harus melepaskan status mereka sebagai hamba dari sejumlah tuan. Sebaliknya di sisi lain, hidup sebagai hamba yang bekerja dan mengabdi pada seorang tuan, juga tidak harus menghalangi jemaat untuk tetap hidup sebagai orang merdeka. Disebutkan demikian, sebab status sebagai hamba dalam bacaan ini sesungguhnya lebih menunjuk pada peran dan fungsi social; selanjutnya pada relasi kerja seorang hamba dengan majikannya dan bukan pada sebuah status sosial yang membuatnya tidak mampu berbuat hal lain apapun selain yang diperintahkan oleh sang majikan.

Karena itu, status sebagai orang merdeka sesungguhnya merupakan hal yang pertama-tama terkait dengan karya penebusan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Umat yang sebelumnya tertindas oleh beragam aturan dan cara hidup sia-sia dari nenek moyang mereka, kini menjadi orang yang merdeka karena pengorbanan Kristus (bdk. 1 Petrus 1:18).

KORELASI

Kedua bacaan memperlihatkan sebuah hal mendasar, bahwa kemerdekaan dan ketenteraman, serta kesejahteraan hidup merupakan anugerah Tuhan. Karena itu harapan untuk mewujudkan sebuah kehidupan masyarakat yang baik dan tenteram sesungguhnya hanya mungkin terwujud karena petunjuk dan penyertaan Tuhan sendiri. Kekuatan pengawal atau manusia sehebat apapun akan selalu terbatas dalam membangun sebuah bangsa. Demikian pun dalam menghadapi tantangan demi tantangan yang tidak akan pernah habis. Namun, nasehat untuk hidup sebagai orang yang telah dimerdekakan Tuhan telah menegaskan, betapa hidup dalam ketaatan dan kehendak Tuhanlah yang akan terus memastikan kehidupan jemaat dapat berjalan dengan baik ke masa mendatang.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

1. Tuhan menghendaki kita hidup sebagai orang merdeka. Berbagai bentuk penindasan dan perbudakan, teristimewa penindasan dan perbudakan oleh dosa adalah hal yang tidak dikehendaki Allah. Sebaliknya, Allah ingin agar manusia hidup menurut kehendak-Nya semata. Sebagai satu bangsa, alinea ketiga Pembukaan UUD 1945 juga menegaskan hal tersebut, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur,

supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya." Jelas terlihat sebuah pengakuan, bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia adalah rahmat Allah yang Maha Kuasa.

2. Karya penebusan Allah melalui kematian Yesus Kristus menjadi dasar umat Tuhan tentang identitas diri mereka sebagai orang merdeka. Namun demikian, sungguh menarik sebab saat mereka kini menjadi orang merdeka, pada saat yang sama pula mereka ditetapkan menjadi hamba Allah. Dengan demikian, mereka kini menjadi orang merdeka, sebab mereka tidak lagi diperbudak oleh dosa dan keinginan mereka. Namun di sisi lain, pada saat yang sama mereka kini juga hidup sebagai hamba Allah, artinya hidup sebagai orang yang hanya akan melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Menjadi orang merdeka ternyata tidak berarti bisa hidup sebebas-bebasnya tanpa aturan, melainkan hidup merdeka sebagai orang yang taat secara sadar dan sukacita pada kehendak Allah. Hal ini penting dikemukakan, sebab Rasul Petrus rupanya menyadari adanya orang-orang yang secara sengaja ingin menjadikan identitas baru sebagai orang merdeka untuk bertindak semaunya tanpa batasan norma atau aturan yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Itu sebabnya Petrus mengatakan, “bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka.”
3. HUT ke- 82 Kemerdekaan Republik Indonesia tentu patut disyukuri. Kemerdekaan ini adalah anugerah Tuhan yang ingin agar segenap rakyat dapat hidup sebagai orang yang merdeka dan sekaligus juga hidup sebagai hamba Allah yang hidup seturut dengan kehendak-Nya. Namun demikian, selain mensyukuri kemerdekaan dari penjajahan, tentu banyak hal yang juga menjadi perenungan, yakni apakah sebagai orang merdeka kita juga sudah hidup sebagai hamba-hamba Allah. Hal ini penting direnungkan, sebab dalam momentum hari kemerdekaan saat ini, kita masih melihat dengan jelas orang-orang yang sesungguhnya belum merdeka hidupnya. Potret masyarakat yang diperbudak oleh ragam keinginan, hawa nafsu, dan nafsu keserakahan telah menghasilkan wajah kemiskinan dan kerusakan alam semesta yang parah di negeri ini. Dengan kata lain, perbudakan oleh hawa nafsu dan keserakahan pada sebagian orang telah mengakibatkan ketertindasan ekonomi dan kemiskinan bagi hidup orang lain. Dalam hal ini, kita mungkin sudah jadi bangsa yang merdeka secara konstitusi, namun kita belum merdeka secara sungguh-sungguh, yakni hidup sebagai orang merdeka yang tidak lagi diperbudak oleh ragam bentuk keserakahan. Cara hidup orang yang telah dimerdekakan Tuhan jelas dikemukakan oleh Rasul Petrus. Mereka hendaknya hidup takut akan Allah, mengasihi saudara-saudara, serta menghormati pemerintah dan semua orang. Hidup sebagai orang merdeka, bukan hanya terkait relasi dengan Tuhan, melainkan terkait pula dengan sikap kepada pemerintah dan semua orang tanpa kecuali.

HIDUP DALAM KEBENARAN

Lolang Lan Kamanapparan

BACAAN:

Mazmur 34:16-23 (PA)
1 Raja-raja 8:22-30, 41-43
Efesus 6:10-20
Yohanes 6:56-69 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 18:50
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 34:15

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin menyadari bahwa dirinya telah dibenarkan dalam Kristus*
2. *Jemaat semakin rindu untuk selalu hidup benar*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 34:16-23 merupakan mazmur *akrostik*, yaitu jenis puisi yang huruf awal setiap barisnya disusun menurut urutan alfabet Ibrani. Salah satu pesan yang tersirat dalam susunan tersebut adalah bahwa Tuhan memperhatikan dan melindungi orang yang hidup dalam kebenaran. Daud, dalam pelariannya dari Saul yang hendak membunuhnya, menyadari bahwa hanya Tuhan yang dapat memberinya keselamatan. Ia tetap berusaha hidup benar dan percaya kepada Tuhan sekalipun sedang berada dalam ketakutan dan tekanan. Mazmur ini menegaskan bahwa orang benar tidak selalu terbebas dari kesesakan, tetapi Tuhan hadir mendengar, menyertai, dan melepaskan mereka dari kesesakan itu.

1 Raja-raja 8:22–30, 41–43 mengisahkan doa Salomo pada saat pentahbisan Bait Suci (bdk. 2 Taw. 5:2–6:21). Salomo melanjutkan janji Allah kepada Daud bahwa keturunannya akan mendirikan rumah bagi nama Tuhan (bdk. 2 Sam. 7:12–13). Dalam doanya, Salomo tidak hanya memikirkan bangsa Israel, tetapi juga orang asing yang datang untuk mencari dan berdoa kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Bait Suci tidak dimaksudkan hanya sebagai tempat bagi kepentingan Israel, tetapi juga menjadi tempat di mana bangsa-bangsa dapat mengenal dan berseru kepada Tuhan. Kebijaksanaan yang diberikan Allah kepada Salomo memampukannya melihat bahwa kasih dan kesetiaan Allah melampaui batas-batas kelompok. Keterpilihan Salomo dan penggenapan janji Allah kepada Daud sekaligus menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang setia terhadap janji-Nya, dan berkenan menerima mereka yang

datang kepada-Nya.

Efesus 6:10–20 berisi nasihat Paulus kepada jemaat Efesus untuk kuat di dalam Tuhan dan menggunakan perlengkapan senjata Allah dalam menghadapi berbagai bentuk pergumulan rohani. Paulus menekankan pentingnya berdiri teguh dalam iman, kebenaran, keselamatan, firman Allah, dan doa. Karena itu, kehidupan orang percaya tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan kepada Allah. Doa "di dalam Roh" (ayat 18) menunjukkan sikap berdoa dalam pertolongan dan pimpinan Roh Kudus, bukan mengandalkan kekuatan diri sendiri. Doa juga tidak hanya diarahkan bagi kepentingan pribadi, tetapi mencakup doa bagi semua orang kudus dan bagi pemberitaan Injil. Dengan demikian, kehidupan iman memiliki dimensi yang terbuka kepada orang lain dan kepada misi Allah (bdk. PGT, Bab V, poin 5).

Yohanes 6:56–69 mengisahkan pengajaran Yesus yang menggunakan bahasa metaforis ketika Ia berkata, "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia" (ay. 56). Perkataan ini menimbulkan kegoncangan di antara para pendengar-Nya karena sulit dipahami secara harfiah. Dalam konteks keseluruhan pasal, Yesus sedang menyatakan diri-Nya sebagai Roti Hidup dan mengarahkan para pendengar untuk memahami bahwa hidup sejati hanya diperoleh melalui Dia. Daging dan darah menunjuk pada pemberian diri Yesus secara total bagi kehidupan manusia, yang mencapai puncaknya dalam kematian-Nya di kayu salib. Gambaran tentang roti juga menegaskan bahwa Yesus adalah sumber kehidupan yang harus diterima dan dihidupi oleh mereka yang percaya kepada-Nya. Pada akhirnya, ketika banyak orang meninggalkan-Nya karena perkataan tersebut, Petrus mewakili para murid dengan mengakui bahwa hanya Yesus yang memiliki perkataan hidup yang kekal (ay. 68).

KORELASI

Keempat bacaan memberikan gambaran tentang hidup dalam kebenaran. Benar di mata Tuhan berarti menerima, mendengarkan firman, percaya kepada-Nya, dan mempercayakan hidup kepada-Nya, sebagaimana ditunjukkan Salomo dalam permohonannya. Kemalangan dapat saja dihadapi oleh orang benar, tetapi kekuatan dan kemenangannya ada di dalam Tuhan, seperti yang diungkapkan Daud dan juga diuraikan oleh Paulus. Kebenaran tersebut kemudian menemukan kepenuhannya dalam "tubuh dan darah" Yesus yang diberikan bagi manusia. Melalui Kristus, orang percaya dibenarkan sekaligus disadarkan untuk terus hidup dalam kebenaran dan tetap setia kepada-Nya.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Pembenaran Allah

Saat Allah memilih dan membenarkan orang pilihan-Nya, tidak ada satu pun yang dapat menyangsikan atau menghentikannya. Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan Daud ketika ia melarikan diri dari Saul yang membencinya. Kemalangan dan penderitaan dapat dialami oleh orang-orang yang dibenarkan-Nya, tetapi Allah membebaskan jiwa hamba-hamba-Nya (Mazmur 34:20). Keberpihakan Allah kepada orang-orang benar menuntun mereka untuk menerima kekuatan, bahkan keselamatan. Sebaliknya, orang-orang fasik akan mengalami kehancuran karena kebencian mereka sendiri dan hidup dalam kehampaan tanpa penyertaan Allah.

Salomo meyakini kuasa Allah dan merindukan penyertaan-Nya dalam setiap perjalanan kehidupannya. Sebagai orang yang dipilih dan dibenarkan untuk mendirikan Bait Suci, ia menaikkan permohonan dalam doa untuk mewujudkan janji Allah kepada ayahnya, Daud. Allah membuktikan kesetiaan-Nya terhadap janji tersebut. Kebijaksanaan yang berasal dari Allah menolong Salomo menerima dirinya sekaligus menghargai keberadaan orang lain. Orang-orang yang hidup dalam kebenaran seyogianya mencintai keadilan dan menjauhi segala sesuatu yang salah.

Pembenaran yang Menghidupkan

Orang yang hendak bertani tentu mempersiapkan alat pertanian untuk bertani, demikian pula murid yang pergi ke sekolah mempersiapkan alat tulis untuk belajar. Demikianlah orang-orang benar memerlukan perlengkapan rohani untuk menghadapi si jahat. Tantangan, pergumulan, dan penderitaan merupakan bagian dari realitas kehidupan di dunia. Allah mengetahui bahwa semua itu dapat menggoyahkan iman orang-orang benar dan membuat mereka jatuh ke dalam pencobaan. Seperti yang terjadi pada jemaat Efesus, mereka terpengaruh oleh berbagai ajaran dan mengalami perpecahan. Paulus menyadarkan mereka tentang pentingnya menjadi kuat di dalam Tuhan.

Berfokus pada anugerah Allah melalui Kristus Yesus dan melaksanakan apa yang telah diajarkan-Nya tentu menjadi cara untuk tetap kuat. Kristus telah menang atas ketidakbenaran dan menaklukkan kematian. Tuhan Yesus telah membuktikan bahwa di dalam Dia ada kehidupan, sekaligus menegaskan panggilan untuk mengikuti-Nya dan mempercayai-Nya.

Orang-orang yang hanya berfokus pada hal-hal duniawi tidak akan dapat memahami dan menerima karya penebusan Kristus. Hal ini tampak pada murid-murid yang mengundurkan diri setelah mendengarkan perkataan Yesus; mereka tidak dapat memahami perkara rohani dan memilih untuk meninggalkan-Nya. Seandainya mereka membuka diri untuk menerima dan memahami perkataan

Yesus, tentu mereka tidak akan dengan mudah berpaling. Mereka memiliki kesempatan untuk meminta penjelasan dari Sang Guru, yaitu Tuhan Yesus. Namun, cara berpikir yang masih berorientasi pada pemahaman duniawi membuat mereka merasa telah memiliki pemahaman yang benar sehingga menolak jalan kehidupan yang ditawarkan Yesus. Orang-orang yang menerima Tuhan Yesus akan rindu untuk selalu hidup benar karena memahami bahwa memilih Yesus berarti memilih kehidupan. Terpujilah Kristus!

HIDUP DALAM KEBENARAN

(Lolang Lan Kamanapparan)

Mazmur 34:16-23

TUJUAN:

1. *Jemaat semakin sadar bahwa telah dibenarkan oleh Allah dalam Yesus Kristus.*
2. *Jemaat semakin rindu untuk selalu hidup benar.*

PEMBIMBING TEKS

Konotasi 'Takut' dalam bahasa Ibrani punya banyak arti tergantung konteks kalimat yang mengikutinya. Takut dalam Amsal 9:10; Mazmur 34:10 yang dipakai adalah *"Yirah/yir'ah",* yang berarti rasa hormat, penghargaan, kesadaran, kekaguman, pengabdian. Ada juga "*Yare/yar'a"* di Mazmur 23:4 yang berarti gentar, sedangkan di Mazmur 34:5 memakai *"megurot"* bukan lagi *"Yirah"*, yang berarti kegentaran/ketakutan yang mendalam, kengerian, teror. Pemazmur memakai ini menunjukkan betapa ketakutannya Daud saat itu.

Ketika seseorang ketakutan, seringkali dia bisa melakukan perintah tapi juga bisa melupakan kemampuan dan panggilannya. Demikian pula yang terjadi pada Daud saat melarikan diri dari Saul. Dia mengubah perilakunya dan berpura-pura gila karena ketakutan (1 Samuel 21:12-13). Beberapa kali TUHAN melepaskannya dari kesesakan Maz. 34:20 (band. 1 Samuel 18:11, 13,14; 19:2, 4, 10, 14, 20, 24), dari orang-orang yang iri, gelisah akan keberhasilannya dan yang berusaha menjebak dan membunuhnya bahkan ketika dia sudah melakukan kebaikan. Begitu banyaknya tekanan dan ketiadaan apresiasi membuatnya ragu akan perlindungan Tuhan. Sehingga sempat mengambil keputusan untuk berpura-pura, mengandalkan dirinya sendiri.

Daud pada akhirnya tiba pada kesadaran bahwa kemalangan dan kesusahan tidak bisa dihindari oleh orang benar, tetapi mereka akan tetap bisa bertahan dan lepas dari kesesakan karena Tuhan pelindungnya (ayat 20). Pemazmur memakai kata 'mata' dan 'telinga' di ayat 16 untuk menggambarkan perhatian yang mendalam dan saksama. Tuhan mau melihat keadaan dan mendengarkan seruan kita. Tuhan mau agar kita senantiasa hidup benar, walaupun hidup kadang menggoda untuk melakukan yang tidak benar. Kehidupan Tuhan Yesus sudah membuktikan bahwa kematianpun tidak akan bisa 'mematikan' orang benar selamanya (bandingkan Yohanes 11:25-26).

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apa yang membuat Daud sadar akan penyertaan TUHAN?
   Apara tu napolalan Daud ussanda tonganni tu diona pangrondong-Na Puang?
2. Bagaimana supaya orang percaya bisa sadar dan selalu mau hidup dalam kebenaran?
   Umbara la susi kumua na iatu to ma'patongan la nenne' nakilalai sia mamali' la tuo lan kamalamburan?

DIGERAKKAN OLEH CINTA YANG BENAR

(Napatiakka' Kamamaliran Sipatu)

BACAAN:

Mazmur 15:1-5
Kidung Agung 2:8-13 (BU)
Yakobus 1:17-27 (PA)
Markus 7:1-8; 14-15;21-23
Nas Persembahan : Yakobus 1:17
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 15:1-2

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami cinta yang dialami dan diekspresikan dalam hidup adalah karunia Allah yang perlu dinyatakan dalam kebenaran yang telah diteladankan oleh Kristus.*
2. *Jemaat mengekspresikan cinta Allah untuk membangun kehidupan dan menjadi kesaksian cinta Allah bagi semua ciptaan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 15 adalah teks yang berisi tentang respons sikap manusia yang dikasihi Allah. Respons kehidupan yang dimaksud adalah keseharian hidup yang merujuk pada kesehatian dengan sesama. Secara sederhana, teks ini memberi catatan tentang gaya hidup anak-anak Allah. Ada beberapa gaya hidup yang diungkapkan dalam teks ini. Gaya hidup yang pertama adalah hidup tidak bercela. Dalam teks Ibrani, tidak bercela adalah *hôlëk*, kata kerja bentuk *Kal Participle* dengan jenis maskulin dengan bentuk tunggal *Tämîm* yang artinya "Dia yang telah berjalan". Kata ini merupakan kata sifat (adjektif) yang artinya "Bersih, sempurna". Tanpa cela tidak dipahami bahwa orang tersebut tidak berdosa sama sekali, tetapi bahwa dia memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. Seumur hidupnya, dia adalah pribadi yang terus berjalan dengan penuh integritas Bersama Tuhan. Gaya hidup yang kedua adalah pribadi yang menggunakan mulutnya dengan baik. Di ayat tiga ditulis, tidak menyebarkan fitnah dengan mulutnya, artinya tidak menggunakan lidahnya untuk "memukul" dari belakang. Gaya hidup yang ketiga adalah perilaku yang membangun kehidupan orang lain dan terus memuliakan Allah.

Kidung Agung 2:8-13 merupakan teks yang mengisahkan pujian dari "sepasang" kekasih. Dalam teks Ibrani, Kidung Agung disebut *Shir Hashirim* yang memiliki arti nyanyian dari segala nyanyian. Di versi Yunani (Septuaginta) *Asma Asmaton,* dalam versi Latin (Vulgata) *Cantitum Cantiroum,* dan dalam bahasa

Inggris *Song of the Songs*. Di ayat 8-9, adalah ungkapan dari perempuan kepada laki-laki yang digambarkan seperti kijang atau anak rusa, melompat-lompat di atas gunung dan meloncat-loncat di atas bukit. Sedangkan, ayat 10-13 adalah bahasa dari laki-laki yang menyebut kekasihnya sebagai manisku dan kekasihku. Sang laki-laki kemudian mengajak kekasihnya untuk pergi menikmati keindahan alam setelah lewat musim dingin, di mana ladang telah mengeluarkan tunas bunga, pohon ara telah berbuah, dan pohon anggur semerbak buahnya. Kedua mempelai berupaya untuk saling terbuka dengan saling mengungkapkan kekuatan perasaan yang dimiliki.

Proses saling mengungkap perasaan dikemas dalam bahasa sastra yang sangat baik. Ini didasarkan pada konteks teks sastra Kidung Agung yang adalah puisi yang tergolong nyanyian seperti kitab Mazmur. Mazmur banyak memuat nyanyian yang mengagungkan Tuhan dan ungkapan doa dalam kesukaran/pergumulan. Sedangkan kitab Kidung Agung tampil beda dengan menyuguhkan puisi cinta romantis antara perempuan dengan laki-laki.

Dengan demikian, cukup jelas teks kitab ini perlu dibaca dan dipahami dalam bingkai tersebut. Kidung Agung mengajak untuk memahami dan belajar mencinta secara nyata lewat berbalasan pujian dengan kiasan untuk mengekspresikan kuatnya perasaan tersebut. Proses relasi cinta yang saling berbalasan ini perlu dipahami sebagai gambaran dari kehidupan umat Allah yang terus-menerus hidup dalam relasi yang saling berinteraksi. Proses interaksi Allah dan manusia sering diungkapkan dalam istilah *Katabatis* (Allah berfirman dari atas) dan *Anabatis* (manusia merespons dari bawah). Allah hadir dari atas untuk menguduskan manusia dan manusia merespons kehadiran Allah dengan memuliakan Allah (lihat *Buku Liturgi Gereja Toraja*). Dalam hal ini, ekspresi cinta manusia pada dasarnya digerakkan oleh cinta Allah sendiri. Deklarasi Allah sebagai Sang Cinta merupakan kesaksian Alkitab, dan manusia adalah pribadi-pribadi yang merespons cinta Agung Allah, lalu mengekspresikan melalui relasi antar semua ciptaan.

Yakobus 1:17-27 menyatakan status dan identitas hidup dari setiap orang yang telah diselamatkan oleh Allah. Identitas dan status tersebut asalnya dari Allah sendiri. Dalam menjelaskan hal tersebut, ayat 17 menggunakan dua kata yang secara sekilas memiliki arti yang sepadan, namun penulis kitab Yakobus menggunakan kata yang berbeda. Frasa "pemberian yang baik" teks aslinya adalah *δόσις* (dosis), kata benda feminim, yang akar katanya *δίδωμι* (didomi), kata kerja yang berarti memberi dengan garansi/ jaminan[1]. Bukan sekadar pemberian, tapi Tuhan memberi jaminan untuk pemberian tersebut. Frasa kedua adalah "anugerah yang sempurna", teks aslinya adalah *δωρέομαι* (doreomai), yang dapat diartikan juga"memberi dengan cuma-cuma". Frasa pertama

[1] https://biblehub.com/greek/1325.html

merujuk kepada tindakan/ aksi/ sikap untuk memberi, dan frasa kedua merujuk kepada wujud/ bentuk dari apa yang diberikan.[2] Hidup yang adalah pemberian Allah secara cuma-cuma tersebut perlu diteruskan dalam hidup bersama dengan sesama, yakni hidup dalam kasih seperti Allah yang mengasihi dengan tindakan memberi. Cinta adalah sebuah tindakan untuk memberi dalam terang kasih Allah.

Markus 7:1-8; 14-15; 21-23. Teks ini mengisahkan spiritualitas hidup orang benar di hadapan Allah. Di ayat 1-8 Tuhan Yesus mengoreksi kesalahan sistem keagamaan yang menyamakan adat istiadat (tradisi penafsiran) dengan hukum Tuhan. Tuhan Yesus mengkritik jebakan "rutinitas ritual" dan melupakan esensi kasih serta keadilan yang dikehendaki Allah. Spiritualitas hidup tidak bisa diukur dari hidup ritual seseorang, namun dari tindakan kasih yang penuh cinta. Di ayat 14-15, Tuhan Yesus menguraikan bahwa tidak ada sesuatu yang dari luar yang masuk ke dalam seseorang yang dapat menajiskan. Sebaliknya, apa yang keluar itulah yang menajiskan. Di bagian 21-23, Tuhan Yesus menegaskan bahwa segala niat jahat, apapun hasil dari niat tersebut, berasal dari hati manusia.

KORELASI

Keseluruhan bacaan menunjukkan proses dan keseharian hidup orang yang telah menikmati cinta Allah. Keseharian yang penuh dengan gairah untuk menyatakan cinta sebagai respons atas cinta Allah yang lebih dahulu diterima. Cinta yang dieskpresikan dalam kebenaran untuk membangun kehidupan yang memuliakan Allah.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Cinta adalah Natur/ Hakikat Hidup Manusia

Cinta adalah sesuatu yang selalu dicari, dihargai, dan dibicarakan oleh manusia. Di dalam keluarga maupun di ruang publik, cinta hadir dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Pada dasarnya, pembahasan tentang cinta selalu mengarah pada tiga pertanyaan penting: apa itu cinta, mengapa manusia mencintai, dan dari mana asal cinta itu? Dalam filsafat Yunani, cinta dipahami melalui konsep *eros*, yaitu hasrat alami manusia untuk menginginkan, memiliki, dan memenuhi kebutuhannya. Iman Kristen memperlihatkan dimensi yang lebih dalam, yaitu *agape*, cinta yang berasal dari Allah.

Atas dasar tersebut, cinta manusia bukan sekadar dorongan emosi atau keinginan, melainkan berakar pada kasih Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia. Di titik ini, seluruh kasih Allah itu dipersaksikan dalam Kristus.

[2] https://biblehub.com/commentaries/james/1-17.html

Kesaksian Firman menyatakan bahwa Allah adalah Cinta. Seluruh ciptaan, lahir dari kasih Allah. Karena itu, Allah menanamkan kasih-Nya ke dalam diri manusia agar manusia hidup sebagai pribadi yang mencintai dan menjadi saluran kasih bagi sesama serta seluruh ciptaan. Kasih Allah bukanlah kasih yang mementingkan diri sendiri, melainkan kasih yang rela mengabdi, berkorban, dan memberikan diri demi keselamatan dan kehidupan orang lain. Jika manusia diciptakan menurut gambar Allah yang adalah kasih, maka mencintai sesama merupakan bagian dari hakikat manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, kebencian, kekerasan, perceraian, balas dendam, pelecehan apapun bentuknya, dan berbagai bentuk kekerasan atas nama "cinta" sesungguhnya bertentangan dengan hakikat Allah dan juga bertentangan dengan panggilan manusia sebagai ciptaan yang berasal dari kasih. Hidup dalam kasih berarti karakter Allah hidup di tengah kehidupan sehari-hari.

Cinta dalam Kebenaran

Cinta yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kebenaran, karena orang yang berkenan kepada Tuhan adalah mereka yang hidup dengan tulus dan melakukan yang benar. Kasih bukan hanya perasaan, melainkan diwujudkan melalui perkataan yang jujur dan tindakan yang adil terhadap sesama. Cinta menolak dusta, fitnah, dan kepentingan diri yang merugikan orang lain. Dengan demikian, mencintai berarti hidup dalam integritas, sehingga hubungan dengan Allah dan sesama dibangun di atas dasar kebenaran. Jika atas kata dan nama cinta tapi melahirkan duka, luka, sengsara, dan kerusakan lainnya atas dorongan hasrat semata tanpa kebenaran Tuhan, itu bukan cinta. Itu nafsu yang dibungkus dengan kata cinta.

Cinta Tidak Merendahkan Martabat Kemanusiaan

Cinta yang dari Allah memandang setiap manusia sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa yang menajiskan manusia bukanlah perbedaan lahiriah, melainkan hati yang dipenuhi kejahatan. Yakobus menegaskan bahwa kasih diwujudkan dengan menghormati semua orang tanpa pilih kasih serta menjadi pelaku firman dalam tindakan nyata. Karena itu, cinta tidak merendahkan, menghakimi, atau mendiskriminasi, tetapi mengangkat martabat kemanusiaan dengan hormat dan belas kasih.

DIGERAKKAN OLEH CINTA YANG BENAR

(Napatiakka' Kamamaliran Sipatu)

Yakobus 1:17-27

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami tanggungjwab sebagai orang yang telah diberi anugerah kasih oleh Allah.*
2. *Jemaat hidup untuk saling mengasihi dengan kepedulian, empati, dan berkorban dalam kebenaran.*

PEMBIMBING TEKS

Surat Yakobus ditujukan kepada orang-orang percaya yang hidup dalam berbagai tekanan dan pergumulan. Dalam situasi seperti itu, Yakobus tidak hanya berbicara tentang bagaimana seseorang mempertahankan imannya, tetapi juga bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Ayat 17 menjadi dasar penting bagi keseluruhan nas ini: setiap pemberian yang baik dan sempurna berasal dari Allah, Bapa segala terang. Allah tidak berubah dan tidak meninggalkan umat-Nya. Bahkan, melalui firman kebenaran, Allah melahirkan orang percaya menjadi ciptaan-Nya. Karena itu, kehidupan orang percaya seharusnya merupakan tanggapan terhadap kasih dan kebaikan Allah yang telah lebih dahulu diterimanya. Tanggapan itu terlihat dalam sikap cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata dan marah, serta kesediaan menerima firman dengan rendah hati. Bagi Yakobus, firman bukan sekadar sesuatu yang didengar, tetapi harus menjadi pedoman yang membentuk seluruh kehidupan.

Iman yang benar selalu menghasilkan tindakan kasih. Firman yang telah diterima harus diwujudkan dalam perbuatan yang digerakkan oleh cinta. Hal ini berarti bahwa kasih kepada Allah tidak berhenti sebagai perasaan, perkataan, atau pengakuan iman, tetapi menggerakkan seseorang untuk melakukan kebaikan dan menghadirkan kepedulian bagi sesama. Ibadah yang berkenan kepada Allah bukan hanya soal apa yang dilakukan dalam ruang ibadah, tetapi terlebih bagaimana seseorang memperlakukan manusia yang lemah dan bagaimana ia menjalani hidup di tengah dunia.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Di tengah kehidupan yang semakin individualistis dan penuh kepentingan

diri, pengorbanan seperti apa yang dapat kita lakukan sebagai pengikut Kristus untuk mengasihi dan memperjuangkan kehidupan sesama, sekalipun hal itu menuntut waktu, tenaga, kenyamanan, bahkan kepentingan pribadi kita?

Ilan a'gan katuoan tu inang mandumo umpolosongan untiroan misa kale, apara tu ma'din dirampanan susi misa' to unturu' Kristus la ussoyan pa'pakaboro' sia umpa'kadanan katuoanna padanta, moi na iatu iannato la inang umparallui attunta, kamatotoran, kamanamanan, sia diona kaparalluanna kaleta?

2. Di tengah pergaulan dan dunia yang semakin "bebas", termasuk tekanan untuk mengikuti perilaku seksual yang tidak sehat, bagaimana cinta Kristus menolong kita menjaga kekudusan diri, menghargai tubuh dan martabat diri serta orang lain, dan berani berkata "tidak" terhadap hubungan atau tindakan yang dapat merusak kehidupan?

   Ilan a'ganna kasiumpuran sia a'ganna te lino tu samandu-mandunnamo umpolosongan tanan penaanna, susi duka kasiari-arian umpogau' gau' sala, umba susi tu pa'kaboro'-Na Kristus la untunduiki' la ungkaritutui kamaseroan kale, unnangga' batang kale sia angga' kalena to senga', sia barani umpokada "tae'" lako kasiumpuran ba'tu penggauran tu ma'din la ussanggang katuoan?

IMAN YANG MEMBUKA MATA, TELINGA, DAN TANGAN

(Kapatonganan Umpatibungka' mata, talinga, sia lisu pala')

BACAAN:

Mazmur 146 : 1-10
Amsal 22:1-2, 8-9, 22-23
Yakobus 2:1-10, 14-17 (PA)
Markus 7:24-37 (BU)
Nas Persembahan : Amsal 22:9
Petunjuk Hidup Baru : Yakobus 2:5

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan meyakini bahwa iman sejati kepada Allah selalu membuka hati untuk melihat penderitaan sesama*
2. *Jemaat terdorong untuk meninggalkan sikap pilih kasih (favoritisme), lalu meneladani Yesus yang memulihkan dan memberi kepenuhan hidup bagi mereka yang dianggap "tidak layak"*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 146:1-10, adalah pujian pribadi pemazmur kepada TUHAN sepanjang hidupnya. Ia mengajak jiwanya sendiri untuk memuji Allah (ayat 1-2), lalu memberi peringatan: jangan menaruh percaya pada "pembesar" atau "anak manusia" sebab mereka fana, napasnya bisa berhenti kapan saja dan rencana mereka lenyap bersama kematiannya (ayat 3-4). Sebaliknya, berbahagialah orang yang mengandalkan Allah Yakub (ayat 5), sebab Dialah pencipta langit dan bumi, yang setia selama-lamanya (ayat 6). Bagian inti mazmur ini (ayat 7-9) berisi daftar tindakan konkret Allah: menegakkan keadilan bagi orang tertindas, memberi roti bagi yang lapar, membebaskan orang tahanan, membuka mata orang buta, menegakkan orang yang tertunduk, mengasihi orang benar, menjaga orang asing (perantau), menegakkan anak yatim dan janda tetapi membalikkan jalan orang fasik. Mazmur ditutup dengan seruan bahwa TUHAN memerintah selama-lamanya (ayat 10).

Amsal 22:1-2, 8-9, 22-23. Bagian ini merupakan kumpulan pepatah kebijaksanaan. Ayat 1-2: Nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar; orang kaya dan orang miskin sama-sama diciptakan TUHAN, jadi kedudukan sosial bukan penentu nilai seseorang di mata Allah. Ayat 8-9: Siapa menabur

kecurangan akan menuai bencana; sebaliknya orang yang murah hati (harfiah: "bermata baik") diberkati karena ia berbagi rezekinya dengan orang miskin. Ayat 22-23: Larangan tegas untuk tidak merampas hak orang miskin karena ia miskin, untuk tidak menginjak-injak orang yang tertindas di pintu gerbang (tempat pengadilan/hukum berlangsung), sebab TUHAN sendiri akan membela perkara mereka dan akan mencabut nyawa orang yang merampas mereka.

Yakobus 2:1-10, 14-17. Cerita ini tentang Yakobus menegur jemaat yang mempraktikkan pilih kasih (favoritisme) terhadap orang kaya yang datang beribadah, sementara orang miskin diperlakukan rendah (ayat 1-4). Ia mengingatkan bahwa Allah justru memilih orang-orang miskin di dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan mewarisi Kerajaan (ayat 5). Sebab, persoalan dalam teks ini justru bahwa orang kayalah yang sering menindas dan menyeret jemaat ke pengadilan (ayat 6-7). Yakobus menegaskan "hukum utama" mengasihi sesama seperti diri sendiri dan memperingatkan bahwa melanggar satu perintah saja membuat seseorang bersalah atas seluruh hukum Taurat (ayat 8-10). Bagian kedua (ayat 14-17) adalah ajaran terkenal: Iman tanpa perbuatan adalah mati. Ia memberi contoh konkret: jika ada saudara yang telanjang dan kekurangan makan lalu hanya diberi kata-kata baik "pergilah dengan selamat" tanpa tindakan nyata, maka iman semacam itu tidak berguna.

Markus 7:24-37. Cerita ini tentang dua kisah penyembuhan. Pertama, Yesus pergi ke daerah Tirus, wilayah non-Yahudi. Seorang perempuan Siro-Fenisia (orang Yunani, bukan Yahudi) memohon agar Yesus mengusir roh jahat dari anak perempuannya. Yesus awalnya menjawab dengan perumpamaan yang terdengar keras: Tidak pantas mengambil roti anak-anak dan melemparkannya kepada anjing. Perempuan itu menjawab dengan cerdas: Anjing di bawah meja pun makan remah-remah dari anak-anak. Yesus memuji jawabannya dan anaknya pun sembuh (ayat 24-30). Kedua, di daerah Dekapolis, Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap. Ia membawa orang itu menyendiri, memasukkan jari ke telinganya, meludah dan menyentuh lidahnya, lalu berkata "Efata" terbukalah. Orang itu langsung bisa mendengar dan berbicara dengan benar (ayat 31-37). Orang banyak takjub dan berkata, "Ia menjadikan segala-galanya baik."

KORELASI

Keempat bacaan ini, meski ditulis dalam zaman dan genre yang berbeda yaitu puisi pujian, sastra hikmat, surat jemaat, dan narasi Injil, namun keempatnya bergerak dalam satu arah pikiran yang sama: Mazmur 146 meletakkan dasar teologis bahwa Allah sendiri secara aktif berpihak pada orang lemah, yakni mereka yang lapar, tertahan, buta, asing, yatim, dan janda, sekaligus menolak jalan penguasa dunia yang fana; Amsal 22 menerjemahkan dasar teologis itu

menjadi etika sosial sehari-hari, dengan menegaskan bahwa karena semua manusia diciptakan oleh Allah yang sama, maka merampas hak orang miskin di ruang publik atau hukum adalah dosa yang akan dibela langsung oleh Allah; Yakobus 2 membawa prinsip itu masuk ke dalam kehidupan jemaat, dengan menegur bahwa iman yang benar tidak boleh melahirkan favoritisme terhadap yang kaya, dan bahwa iman yang tidak berbuah dalam tindakan nyata bagi yang berkekurangan adalah iman yang mati; dan Markus 7 menunjukkan prinsip itu terwujud dalam pribadi Yesus sendiri, yang melintasi batas-batas yang biasanya memisahkan "layak" dan "tidak layak" menerima kasih Allah seperti perempuan asing dan orang tuli-gagap, dan memberi mereka kepenuhan hidup. Dengan demikian, keempat bacaan ini bersama-sama membentuk satu alur yang utuh: Dari sifat Allah (Mazmur), ke hukum moral (Amsal), ke tuntutan iman berjemaat (Yakobus), sampai ke tindakan nyata Kristus (Markus).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Efata*:* Terbukalah

Efata (terbukalah), satu kata dalam bacaan Injil hari ini yang begitu sederhana namun mengguncang. Kata itu diucapkan Yesus kepada seorang yang tuli dan gagap, dan seketika telinganya terbuka, lidahnya terlepas, lalu berbicara dengan benar. Namun, jika kita menelusuri seluruh bacaan hari ini dari Mazmur, Amsal, sampai surat Yakobus maka kita akan menemukan bahwa "Efata" sesungguhnya bukan hanya kisah satu mukjizat di pinggiran Dekapolis dua ribu tahun lalu. Efata adalah gambaran dari seluruh karya Allah sepanjang sejarah: Allah yang terus-menerus membuka apa yang tertutup: Mata yang buta, telinga yang tuli, dan tangan yang terkatup, supaya umat-Nya hidup dalam keadilan dan kasih yang nyata.

Pemazmur memulai nyanyiannya dengan mengajak jiwanya sendiri untuk memuji Tuhan. Namun, sebelum ia berbicara tentang pujian, ia lebih dulu memberi peringatan yang tegas: Jangan menaruh percaya kepada pembesar, jangan mengandalkan anak manusia, sebab mereka fana dan nafasnya bisa berhenti kapan saja. Bersama kematiannya, lenyap pula segala rencananya. Sebaliknya, berbahagialah orang yang mengandalkan Allah Yakub, sebab Dialah pencipta langit dan bumi yang setia selama-lamanya. Kesetiaan Allah itu bukan sekadar kata-kata indah. Pemazmur menjabarkannya dengan sangat konkret: Allah menegakkan keadilan bagi orang tertindas, memberi roti bagi yang lapar, membebaskan orang tahanan, membuka mata orang buta, menjaga orang asing, dan menegakkan anak yatim serta janda. Inilah gambaran Allah yang aktif turun tangan, yang mata-Nya selalu tertuju pada mereka yang paling lemah dan paling mudah dilupakan dunia.

Kata-Kata Baik tanpa Tindakan Konkret Tidaklah Berguna

Jika karakter Allah kita adalah Allah yang aktif menangani penderitaan dunia, maka umat yang mengenal Allah semacam ini seharusnya tidak hidup dengan mata yang tertutup terhadap penderitaan sesamanya. Dari sinilah kita beralih kepada bagaimana sifat Allah ini seharusnya membentuk etika hidup kita sehari-hari. Karena orang kaya dan miskin sama-sama ciptaan TUHAN, maka kedudukan sosial bukan ukuran nilai seseorang. Orang yang murah hati ("bermata baik") diberkati karena berbagi dengan yang berkekurangan, sedangkan siapa yang merampas hak orang miskin akan berhadapan dengan Allah sendiri, sebab Ia yang membela perkara mereka. Prinsip keberpihakan Allah dari Mazmur kini menjadi tuntutan etika hidup sehari-hari.

Yakobus menegur jemaat yang mengistimewakan orang kaya dan meremehkan orang miskin, padahal Allah justru memilih orang miskin untuk kaya dalam iman. Hukum utama adalah mengasihi sesama seperti diri sendiri, dan iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. Kata-kata baik saja tidak cukup jika saudara yang lapar tidak ditolong secara nyata. Di sinilah tuntutan keadilan dari Mazmur dan Amsal harus terlihat langsung dalam hidup berjemaat.

Yesus menyembuhkan anak perempuan Siro-Fenisia, seorang asing yang datang dengan iman, dan menyembuhkan orang tuli-gagap dengan penuh penghormatan sambil berkata "Efata, terbukalah". Kedua kisah ini menghidupkan janji Mazmur 146 tentang Allah yang menjaga orang asing dan membuka mata yang buta, sekaligus menjadi teladan nyata dari iman yang berbuah seperti dituntut Yakobus. Efata bukan hanya mukjizat masa lalu, tetapi seruan bagi kita: Bukalah mata, telinga, dan tangan kita hari ini.

IMAN YANG MEMBUKA MATA, TELINGA, DAN TANGAN

(Kapatonganan Umpatibungka' mata, talinga, sia lisu pala')

Yakobus 2:1-10, 14-17

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan meyakini bahwa iman sejati kepada Allah selalu membuka hati untuk melihat penderitaan sesama*
2. *Umat menyadari bahwa iman yang sejati harus nyata dalam tindakan konkret menolong sesama yang berkekurangan, sebab iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati.*

PEMBIMBING TEKS

Yakobus menegur jemaatnya dengan sebuah gambaran yang sangat nyata: Bayangkan ada dua orang masuk ke tempat ibadah — satu berpakaian indah dengan cincin emas, satu lagi berpakaian lusuh dan kotor. Jika jemaat segera memberi tempat duduk terhormat kepada yang kaya, sementara menyuruh yang miskin berdiri atau duduk di lantai, maka jemaat itu telah membuat pembedaan dan menjadi hakim dengan pikiran yang jahat (ayat 1-4).

Yakobus lalu membalikkan cara pandang duniawi ini dengan sebuah kebenaran yang mengejutkan: Bukankah Allah justru memilih orang-orang yang miskin di dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan mewarisi Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya? Ironisnya, justru orang-orang kayalah yang sering menindas jemaat dan menyeret mereka ke pengadilan, bahkan menghujat nama Kristus yang mereka sembah (ayat 5-7). Di sini, Yakobus menunjukkan bahwa favoritisme terhadap orang kaya bukan sekadar kesalahan sosial biasa, melainkan bertentangan langsung dengan cara pandang Allah sendiri.

Yakobus kemudian menegaskan "hukum utama" mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri sebagai inti dari seluruh hukum Allah. Ia memperingatkan bahwa siapa yang menaati seluruh hukum Taurat tetapi melanggar satu bagian saja, ia bersalah terhadap seluruhnya (ayat 8-10). Ini menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar salah satu perintah di antara banyak perintah, tetapi ukuran ketaatan seseorang secara keseluruhan.

Bagian kedua (ayat 14-17) membawa pengajaran ini ke tingkat yang lebih tajam: Apa gunanya iman jika tidak disertai perbuatan? Yakobus memberi contoh yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari jika ada saudara seiman

yang tidak berpakaian dan kekurangan makanan, lalu kita hanya berkata kepadanya, "Pergilah dengan selamat, semoga engkau hangat dan kenyang," tetapi tidak memberi apa yang dibutuhkan tubuhnya. Iman semacam itu tidak ada gunanya. Yakobus menutup dengan pernyataan tegas: Iman yang tidak disertai perbuatan pada hakikatnya adalah mati.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Dalam kehidupan jemaat atau komunitas kita sehari-hari, dalam bentuk apa sikap "pilih kasih" berdasarkan status sosial, kekayaan, atau penampilan ini masih sering muncul baik secara sadar maupun tanpa kita sadari? Bagaimana seharusnya sikap itu kita ubah?
   Ilan katuoanna kombongan ba'tu kasiumpuranta keallo-keallo, umba susi uluanna tu pessiparan "ma'pasisenga'-sengaran" belanna kao'koran lan tondok, kadadian, kasugiran, ba'tu diona soyanan katuoan, tu nenne'pa payan, la diangga' la tang diangga'ina? Manassa umba tongan la dikua umpopembali tu a'gan iato?
2. Yakobus berkata bahwa memberi kata-kata baik saja tanpa tindakan nyata tidak berguna bagi saudara yang berkekurangan. Adakah situasi konkret di sekitar kita saat ini di mana kita dipanggil untuk mengubah "kata-kata baik" menjadi tindakan nyata? Langkah apa yang bisa kita ambil bersama sebagai gereja?
   Napokada Yakobus kumua iake ulelean bangri na tae' naturu'i penggauran manassa, inang tae' gai'na lako to kapu'duran. Denraka a'gan manassa tatiro dio lu inan dinii torro kumua dipamanassaki' la umpopembali tu buangan kada melo mendadi penggauran manassa? Apara tu bisa tapogau' ilan kasiumpuran kombongan?

KAPATONGANAN UMPATIBUNGKA' MATA, TALINGA, SIA LISU PALA'

(Iman yang Membuka Mata, Telinga, dan Tangan)

Pa'basan Pa'pudian	: Pa'pudian 146
Pa'basan 1	: Sarambu Peada' 22:1-2, 8-9, 22-23
Pa'basan 2	: Yakobus 2:1-10, 14-17
Pa'basan 3	: Markus 7:24-37 (BU)
Panglisuan Pemala'	: Amsal 22:9
Peturona Katuoan Ba'ru	: Yakobus 2:5

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Natandai kombongan sia nasanda tonganni kumua iatu kapatonganan lantuk lako Puang Matua iamo umbungka' mata umpemaranga kamaparrisanna padanta tolino, umbungka' talinga urrangi sarrona to tang pakulle, sia umbungka' lima umpamanassa pa'tunduan.*
2. *Matoto' bu'tu lan penaanna kombongan kumua anna rampananni tu tang lantuk ma'pakaboro' (favoritisme), apa unturu' sangka'-Na Kristus tu umpabu'tu kamatanan sia umpamanassa kasundunanna katuoan lako to disanga tang sielle'.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 146:1-10 iamo pa'pudianna to ma'pudi lako Puang Matua ilan mintu' katuoanna. Naanga' tu sumanga'na kumua anna pudi tu Puang (angka 1-2), namane umpamanassa pa'pakilala kumua: da' na sande' lako to la'bi' ba'tu lako ma'rupa tau belanna tae' kasalamaran dio, ma'din bang pa'de tu penaanna lan attu tang dikapang, sia pa'de tu natannunna belanna ka'tuan sunga' (angka 3-4). Sibalikanna, maupa' tu tau, ke Kapenombanna Yakub tu patunduanna (angka 5), belanna Iamo ungkombong langi' sola lino, sia untoe kamarurusan sae lakona (angka 6). Iatu ma'una'na te baenan Pa'pudian iate (angka 7-9) ussa'bu'i torro manassana penggauran-Na Puang: ussanda tonganni to dipandasa, umben kande to topo, urrampanan to dirante bassi, umpamillik mata to buta, umpakalolo to tikongko, ungkamasei to malambu', urrinding pala' to sae, ungkulambu taruno pia biung sia baine balu, apa iatu lalanna to tang mekaaluk Naempai. Diupu'i tu Pa'pudian umparampoi kumua iatu Puang, iamo ma'parenta sae lakona (angka 10).

Sarambu Peada' 22:1-2, 8-9, 22-23. Ilan te pa'basan iate disauran tu kada

diponto bannangi diona kakinaan. Angka 1–2: iatu sanga melo losong ia na iatu kasugiran kapua; iatu to sugi' sia to bongko pada-pada Napadadi Puang Matua, dadi iatu kao'koran lan lu tondok tangiato tu umpamanassa angga'na misa' tau dio pentiro-Na Puang. Angka 8-9: minda-minda unnambo' kakelokan, iamo la umpebuai kamandasan, sibalikanna iatu to masokan (battuanan passura'na: melo pentirona), la dipamasakke, belanna umpa'kamasean kandena lako to kalala'. Angka 22–23: diona kadipamanassan kadigagan la urrampai tu apanna to bongko, da mupakario-rioi tu to makasi-asi lan babangan (dio inan dinii ma'paolai salu/pa'paolaian salu dipana'ta'), belanna Puang Matua kalena la umpebalii tu kara-karana sia la ungka'tu sunga'na tu to urrampai tu tau iato mai.

Yakobus 2:1-10, 14-17 umpouleleanni tu diona pa'pakilalanna Yakobus lako kombongan tu umpogau' pa'kaboro tang malambu' (favoritisme) umpatu to sugi' rampo lan kamenomban, na to kalala' natiro rokko (angka 1–4). Ma'pakilala kumua Puang Matua kalena umpilei to bongko ilan mai te lino kumua na mendadi sugi' tete dio kapatonganan sia umpomana' Kadatuan (angka 5), na iatu biasanna dadi to sugi' tu nenne' umpakario-rio sia urrenden kombongan tama inan pa'paolaian salu (angka 6-7). Napamanassa Yakobus tu "garonto'na parenta" ungkamasei padanna tolino susi batang kalena sia umpakilalai kumua untengkai misa' parena naposaba' dipokasalan lako mintu' lesoanna Sukaran Aluk (angka 8-10). Ma'penduanna, (angka 14–17) diona pangadaran nenne' bangmo dirangi: iatu kapatonganan ke tae'i nasituang penggauran, mate bang siami. Napamanassami tu pa'pasusian maleso: iake denni siulu' ma'kambelang sia kapu'duran diona kande na dikua bangri ma'kada lako, "Malemoko situang kamarampasan," tae' bang manassana dipogauranni, tae' gai'na tu kapatonganan susito.

Markus 7:24-37 umpouleleanni tu dioana da'dua pa'pamaleke. Ma'penpissanna, male tu Yesu lako tondok Tirus, tangiamo tondok to Yahudi. Misa' baine to Siro-Fenesia (to Yunani, tangia to Yahudi) malaku lako Yesu kumua Naula'i tu deata bulituk lan mai kalena anakna baine. Makarra' dirangi tu pebalinna Yesu lako baine iato: tae' napato' dialai tu kande dio mai pia nadibuangan asu. manarang tu baine iato umpebalii: iatu asu diong sulluk meda, ungkande duka kande mara'na pia. Naporai Yesu tu pebalinna na maleke tu anakna (angka 24-30). Ma'penduan, dio tondok Dekapolis, Puang Yesu umpamaleke to taru sia tilu'. Nasarakki tu tau iato dio mai to buda, naului tu rakka'-Na tama talinganna, na mettudu sia Nakaka' tu lilana, nama'kada Nakua, "Efata," tibungka'ko. Ta'pa parangimi tu talinganna tau iato sia malolomo ma'ulelean (angka 31-37). Mangngami tu to buda nama'kada nakua, "Melo nasang tu napogau'na."

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Iate a'pa' pa'basan, moi nadisura' ilan attu sia baenan passura' sisengaran, iamotu misa' ossoran pa'pudian, kada kakinaan, sura' lako kombongan, sia ulelean diona Kareba Kaparannuan, apa pada sirupa bang sia tu sauran pa'tangngaranna: Pa'pudian 146 umpamanassai tu parandangan pa'tangngaran kumua Puang Matua kalena tu umpa'kadanan to bongko, iamotu to tangdia', ditarungku, buta, to sae, biung, sia baine balu, Nasayui tu lalanna to paa lan te lino; Sarambu Peada' 22 umpamanassai tu pa'tangaran iato mendadi pessiparan ilan kasiumpuran tobuda keallo-keallo, tu umpamanassai kumua belanna mintu' tau pada Natampa Puang Matua, iamoto iatu urrampa a'gan sipatunna dipoapa to kalala' ilan kasiumpuran to buda iamo misa' a'ganna dosa na inang la Napa'kadanan Puang Matua; Yakobus 2 umpasiumpu'i tu penggarontosan pa'tangngaran susito ilan katuoanna kombongan, naparampo tu peta'tanna kumua iatu kapatonganan malambu' tae' napabu'tui tu pessiparan umpa'budai to sugi', sia iatu kapatonganan tang payan buanna unnalamase to kakurangan iamo kapatonganan mate; na Markus 7 umpamanassai tu diona pa'tangngaran iato kumua disundunni ilan kale-Na Kristus, tu untarru' kasiallaran tu biasanna umpasisarakki tu disanganna "sielle'" sia tang "sielle'na" untarami kaboro'-Na Puang, susitu misa' baine to salian na taru sia tilu', sia ussoronganni kasundunanna katuoan. Ilan soyanan a'gan susito, iate a'pa' pa'basan umpamanassa misa' sauran pa'tangngaran: diona tanan pa'inaan-Na Puang Matua (Pa'pudian), ma'palu lako sangka' diona pessiparan melo (Sarambu Peada'), ma'palu lako a'gan dianga'na sauran kapatonganan (Yakobus), sae lako penggauran manassa-Na Kristus (Markus).

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Efata (tibungka'ko) sangbuku kada ilan pa'basan sura' Kareba Kaparannuan ilan te allo totemo, tangiara kada madao apa meparondo. Kada nasa'bu' Yesu lako misa' to taru sia tilu', na ta'pa tibungka' tu talinganna, malutte' tu lilana, na malolo ma'ulelean. Apa iake dipelalan ilan mintu' pa'basan allo totemo, lan mai Pa'pudian, Sarambu Peada', sae lako sura'na Yakobus, manassa dikabu'tui kumua iatu "Efata" sitonganna tangia mannara ulelean diona misa' tanda kalle-kallean dio biring tondok Dekapolis duang sa'bu taun lendu'na. Efata iamo umpamanassa mintu' pengkarangan-Na Puang Matua ilan kalingkanna mintu' attu: tang leluk tu Puang umbungka'i tu mintu' titutu'na, talinga taru, sia lima tilu'pi', kumua na iatu taun-Na lolang lan kamaloloan sia pa'kaboro' torro manassa.

Naparanduk to ma'pudi tu pa'pudianna mesua lako sumanga'na kumua anna pudi tu Puang. Apa, namane ussa'bu'i tu pa'pudian, naparampo dolo tu

peta'tan: da' misande' lako to la'bi', ba'tu lako rupa tau tu tae' kasalamaran dio, belanna tau iato mai tang massae lako, iatu penaanna ma'din bang pa'de lan attu tang dikapang, na ianna ka'tumo tu sunga'na upu' nasangmi tu naanga'na. Sibalikanna, maupa' tu to umposande' Kapenombanna Yakob, belanna Iamo umpadadi langi' sola lino sia kamakaritutuanNa tontong sae lakona.

Iatu kamakaritutuan-Na Puang Matua tangiara belo-belo puduk bangri. Nasauran maleso to ma'pudi: ussanda tonganni to dipandasa, umben kande to topo, umpamillik mata to buta, urrinding pala' to sae, sia ungkulambu taruno pia biung sia baine balu. Iamote tu umpamaleso diona Kapenomban kumua manassa tang tore unnulu liman-Na, tang tore tu matanna messaile lako to bongko sia to tang nareken lino.

Iake susito tu soyanan tangnga'-Na Kapenomban tapenombai, manassa iatu to umpatongan Kapenomban susito inang la tae' nakullei la untuturanni mata tu kamaparrisanna padanna rupa tau. Lanmo a'gan susito la dinii ma'patu'tun lako a'gan pa'tangngaran-Na Kapenomban tu inang sipatu la umpasombo pessiparan katuoanta keallo-keallo.

Belanna iatu to sugi' na to kalala' sitonganna pada pa'padadin-Na Puang Matua, iamoto na iatu kao'koran lan lu tondok tae' na la ia la umpamanassa angga'na misa' tau. Iatu to melo penaanna ("melo pentirona") dipassakke belanna ma'kamase lako to kapu'duran, apa iatu to urrampa apanna to kalala' la sitingayo Puang Matua, belanna Iamo la umpa'kadananni tu tau iato mai. Diona a'gan kumua Puang la umpa'kadanan tau iato mai tu manassa ilan Pa'pudian iamo pentoean pessiparan katuoan keallo-keallo.

Nata'tan Yakobus tu kombongan tu umpa'budai to sugi' na ditiro rokkoi tu to kalala', na Napamanassai ia Puang Matua tu to kalala' la sugi' diona kapatonganan. Iatu garonto'na parena iamotu ungkamasei tolino susi batang kalena, sia iatu kapatonganan tang dipasituru' penggauran, iamo kapatonganan mate. Tae' naganna' tu ulelean melo bangri ke moi siulu' tangdia' tae' nadikamasei. Indemoto nanii tu natuntunna kamaloloan lan mai Pa'pudian sia Sarambu Peada' la payan tongan lan kombongan.

Puang Yesu umpamaleke anakna baine Siro-Fenisi, misa' to sae tu rampo lako Yesu situang kapatonganan, sia umpamaleke to taru-tilu' situang panganggaranNa Nakua, "Efata, tibungka'ko." Diona da'dua ulelean iate umpamanassai tu pangallu' lan mai Pa'pudian 146 kumua Puang Matua urrinding pala' to sae sia umbungka' matanna to buta, sia mendadi pa'tuladanan manassa diona kapatonganan membua susitu naanga'na Yakobus. Iatu Efata, tae'ra na diona manna tanda kalle-kallean dadi lan attu lendu', apa iamo pa'pakilala lako kita kumua: bungka'i tu mata, talinga, sia limanta ilan te attu totemo.

KAPATONGANAN UMPATIBUNGKA' MATA, TALINGA, SIA LISU PALA'

(Iman yang Membuka Mata, Telinga, dan Tangan)

Yakobus 2:1-10, 14-17

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Natandai kombongan sia nasanda tonganni kumua iatu kapatonganan lantuk lako Puang Matua iamo umbungka' mata umpemaranga kamaparrisanna padanta tolino, umbungka' talinga urrangi sarrona to tang pakulle, sia umbungka' lima umpamanassa pa'tunduan.*
2. *Matoto' bu'tu lan penaanna kombongan kumua anna rampananni tu tang lantuk ma'pakaboro' (favoritisme), apa unturu' sangka'-Na Kristus tu umpabu'tu kamatanan sia umpamanassa kasundunanna katuoan lako to disanga tang sielle'.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Nata'tan Yakobus tu kombongan ullendu'i misa' pa'pasusian meleso: iake denni da'dua tau rampo tama inan kamenomban – misa' ma'pakean mellong sola ma'sissin bulaan, na iatu misana ma'pakean sare-sare sia marota'. Iake ta'pa nalo'banganni inan sia diangga' kombongan tu to sugi' iato, na suai tu to kalala' bendan bang ba'tu ma'dokko diong Sali, battuananna ma'pasisenga'-sengaranmoto tu kombongan sia mendadi to ma'paolai salu situang tangnga' kadake (angka 1–4).

Napamanassami Paulus tu diona misa' kamanapparan kapua ussonda tanan pa'inaan katolinoan: tang Napileiraka Puang Matua tu to kalala' lan te lino mendadi to sugi' lan kapatonganan sia ummana' Kadatuan tu mangka Naallu'? Sibalikanna, to sugi' tu nenne' umpakario-rio kombongan sia umbaai lako inan pa'paolaian salu, sia umpa'kada solangi Kristus tu napenombai (angka 5-7). Ilan tu iannate, napamanassa Yakobus kumua iatu umpolosongan to sugi' tangia kasalan bitti' lan kasiumpuran to buda, sangadinna mandu silenda lalan tangnga'-Na Puang Matua.

Napamanassami Yakobus tu diona "garonto'na parenta", iamotu ungkamasei tolino susi batang kalena, iamo una'na mintu' Sukaran Aluk-Na Puang. Napa'pakilalan kumua minda-minda tu unturu' mintu' sukaran aluk apa natengkai tu moi misa'ri uluanna, kasalan nasangmoto diona Sukaran Aluk (angka 8-10). Napamanassa kumua iatu pa'kaboro' tangia manna diona misa' parenta lan alla'na mintu' parena, apa iamo sukaran kamengkaolanna misa' tau

lako mintu' parenta.

Ma'penduanna (angka 14–17) umpamanassai te pangadaran ma'palu lako mandu mataranna: apara gai'na tu kapatonganan ke tang situru'i penggauran? Naparampo Yakobus tu pa'pasusian payan lan katuoan keallo-keallo: iake denni siulu' to ma'patongan tang ma'tamang kale sia kapu'duran kande, apa dikua bangri lako ma'kada, "Malemoko situang kamarampasan, podo ammu tontong malassu sia dia'," na tae' nadisorongan tu naparalluinna, iatu kapatonganan susito tae' gai'na. Natampakki Yakobus ullendu'i pa'pamanassa kumua: iatu kapatonganan ke tae' nasituru' penggauran, manassa mate.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. Ilan katuoanna kombongan ba'tu kasiumpuranta keallo-keallo, umba susi uluanna tu pessiparan "ma'pasisenga'-sengaran" belanna kao'koran lan tondok, kadadian, kasugiran, ba'tu diona soyanan katuoan, tu nenne'pa payan, la diangga' la tang diangga'ina? Manassa umba tongan la dikua umpopembali tu a'gan iato?
2. Napokada Yakobus kumua iake ulelean bangri na tae' naturu'i penggauran manassa, inang tae' gai'na lako to kapu'duran. Denraka a'gan manassa tatiro dio lu inan dinii torro kumua dipamanassaki' la umpopembali tu buangan kada melo mendadi penggauran manassa? Apara tu bisa tapogau' ilan kasiumpuran kombongan?

BUKAN SEKEDAR KATA, TAPI HIDUP YANG BERBICARA

(Tang Ma'anggean di Puduk, Sangadinna Katuoanri Magamara

BACAAN:

Mazmur 116:1-9 (BU)
Amsal 1:20-33
Yakobus 3:1-12
Markus 8:27-38 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 116:7-9
Petunjuk Hidup Baru : Markus 8:34-35

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa ucapan atau perkataan memiliki kuasa dan tanggung jawab rohani yang besar*
2. *Jemaat terdorong untuk membuktikan pengakuan imannya bukan hanya melalui ucapan, tetapi melalui kesediaan menyangkal diri, memikul salib, dan hidup taat kepada Kristus*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 116:1-9 adalah ucapan syukur pribadi seseorang yang baru saja diluputkan dari bahaya maut. Pemazmur mengaku mengasihi TUHAN karena Ia mendengar suara permohonannya (ayat 1-2). Ia menggambarkan pengalamannya nyaris mati dengan bahasa yang sangat hidup: Tali-tali maut telah membelitnya, kesesakan dunia orang mati telah menimpanya, ia mengalami kesesakan dan kedukaan (ayat 3). Dalam keadaan itu ia berseru memanggil nama TUHAN, memohon agar jiwanya diluputkan (ayat 4). Ia lalu memuji karakter Allah: Pengasih, adil, penyayang; TUHAN memelihara orang-orang sederhana (ayat 5-6). Mazmur ini ditutup dengan ajakan bagi jiwanya sendiri untuk kembali tenang, sebab TUHAN telah berbuat baik kepadanya meluputkan jiwanya dari maut, matanya dari air mata, kakinya dari tersandung, sehingga ia dapat berjalan di hadapan TUHAN di negeri orang-orang hidup (ayat 7-9).

Amsal 1:20-33. Bagian ini adalah pidato Hikmat yang dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan yang berseru dengan suara nyaring di jalan-jalan, di pasar, di pintu gerbang kota (ayat 20-21). Ia menegur orang-orang bebal yang mencintai kebebalan dan pencemooh yang gemar mencemooh serta orang

bodoh yang membenci pengetahuan (ayat 22). Hikmat menawarkan: "berpalinglah kepada teguranku, aku akan mencurahkan isi hatiku dan memberitahukan perkataanku kepadamu" (ayat 23). Tetapi karena mereka menolak seruan itu berulang kali, mengabaikan nasihat, dan tidak mau ditegur (ayat 24-25), maka Hikmat memperingatkan konsekuensi: Ketika bencana datang seperti angin badai, mereka akan berseru memanggil Hikmat tetapi Hikmat tidak akan menjawab, sebab mereka telah membenci pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN (ayat 26-29). Mereka akan memakan buah dari jalan mereka sendiri (ayat 31). Namun siapa yang mendengarkan Hikmat akan diam dengan tenteram, aman dari kedahsyatan malapetaka (ayat 32-33).

Yakobus 3:1-12 membuka bagian ini dengan peringatan agar tidak banyak orang menjadi guru/pengajar, sebab guru akan dihakimi lebih berat (ayat 1). Ia menyatakan bahwa semua orang bersalah dalam banyak hal, dan siapa yang tidak bersalah dalam perkataannya adalah orang sempurna yang mampu mengendalikan seluruh tubuhnya (ayat 2). Ia lalu memberi tiga gambaran: kekang kecil di mulut kuda yang mengendalikan seluruh tubuhnya (ayat 3), kemudi kecil dengan kapal besar yang dikendalikan oleh nakhoda meski diterpa angin kencang (ayat 4), dan api kecil yang dapat membakar hutan luas (ayat 5). Lidah disebut sebagai dunia kejahatan yang mencemarkan seluruh tubuh, dinyalakan oleh api neraka (ayat 6). Yakobus menegaskan bahwa manusia bisa menjinakkan segala jenis binatang, tetapi tidak seorang pun bisa menjinakkan lidah. Lidah adalah kejahatan yang tak terkendali, penuh racun mematikan (ayat 7-8). Ironi terbesar: Dengan lidah yang sama, orang memuji Tuhan dan mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah (ayat 9). Ia menutup dengan seruan bahwa hal ini tidak seharusnya terjadi, memakai gambaran alam: Mata air tidak memancarkan air tawar dan pahit sekaligus; pohon ara tidak menghasilkan buah zaitun (ayat 10-12).

Markus 8:27-38 Cerita ini adalah cerita dalam perjalanan ke Kaisarea Filipi. Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Kata orang, siapakah Aku ini?" Mereka menjawab: Yohanes Pembaptis, Elia, atau salah seorang nabi (ayat 27-28). Yesus lalu bertanya langsung, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Petrus menjawab, "Engkau adalah Mesias" (ayat 29). Yesus melarang mereka memberitahukannya kepada siapa pun (ayat 30). Ia lalu mulai mengajarkan bahwa Anak Manusia harus banyak menderita, ditolak oleh tua-tua, imam kepala, dan ahli Taurat, dibunuh, dan bangkit sesudah tiga hari diajarkan secara terus terang (ayat 31-32). Petrus menegur Yesus karena hal ini, tetapi Yesus balik menegur Petrus di hadapan murid-murid lain, "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia" (ayat 32-33). Yesus lalu memanggil orang banyak bersama murid-murid-Nya dan mengajarkan: Siapa mau mengikut Dia harus menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia; siapa mau menyelamatkan nyawanya akan

kehilangannya, tetapi siapa kehilangan nyawanya karena Injil akan menyelamatkannya; apa gunanya memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa; dan siapa malu mengakui Yesus dan perkataan-Nya di hadapan generasi ini, Anak Manusia juga akan malu mengakuinya kelak (ayat 34-38).

KORELASI

Keempat bacaan ini terhubung lewat tema suara (perkataan) yang keluar dari mulut manusia, dan bagaimana perkataan itu berhubungan dengan kebenaran hidup yang sesungguhnya. Mazmur 116 dimulai dari seruan pribadi seorang yang berteriak minta tolong kepada TUHAN dalam krisis maut, dan seruan itu didengar, lalu berbuah kesaksian syukur yang jujur dan hidup yang berjalan di hadapan Allah. Amsal 1 memperlihatkan sisi lain: Hikmat sendiri yang berseru dengan suara nyaring di tempat umum, memanggil manusia untuk mendengarkan, namun banyak yang menolak seruan itu berulang kali sampai pintu kesempatan tertutup. Ini menunjukkan bahwa mendengarkan suara kebenaran bukan hal yang bisa ditunda tanpa akibat. Yakobus 3 lalu masuk lebih dalam ke persoalan lidah manusia sendiri: Kemampuan berbicara yang begitu berkuasa untuk membangun atau merusak, memberkati atau mengutuk, dan bagaimana ucapan sejati harus konsisten dengan iman yang benar-benar hidup, bukan sekadar rangkaian kata tanpa isi. Puncaknya ada di Markus 8: Petrus mengucapkan pengakuan yang benar secara kata-kata ("Engkau adalah Mesias"), tetapi Yesus menunjukkan bahwa pengakuan verbal saja tidak cukup. Pengakuan sejati harus dibuktikan dengan kerelaan menyangkal diri dan memikul salib, sebab siapa yang malu mengakui Yesus dengan hidupnya, bukan hanya kata-katanya, akan ditolak kelak. Dengan demikian keempat bacaan membentuk sebuah alur yang utuh: Dari seruan yang didengar (Mazmur), ke seruan kebenaran yang harus didengarkan (Amsal), ke tanggung jawab atas perkataan sendiri (Yakobus), sampai ke pengakuan iman yang harus dibuktikan lewat hidup, bukan sekadar diucapkan (Markus).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Hidup Manusia Dipenuhi Kata-kata

Hidup manusia dipenuhi oleh kata-kata: Janji yang diucapkan, doa yang dipanjatkan, pengakuan iman yang dilantunkan, nasihat yang disampaikan. Namun Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa kata sejati bukanlah sekadar rangkaian bunyi yang keluar dari mulut, melainkan sesuatu yang harus berakar dari hati dan berbuah dalam tindakan nyata. Keempat bacaan hari ini: Mazmur, Amsal, Yakobus, dan Markus membawa kita menyusuri sebuah alur yang utuh tentang bagaimana kata seharusnya berhubungan dengan kehidupan: Dari

seruan yang didengar Tuhan, seruan kebenaran yang harus didengarkan manusia, tanggung jawab atas ucapan sendiri, sampai kepada pengakuan iman yang harus dibuktikan lewat hidup yang tersalib.

Kata Sebagai Seruan yang Jujur dari Hati

Melalui bacaan Mazmur, kita melihat kata sebagai seruan yang jujur dari hati. Pemazmur tidak berbicara dari rumusan liturgis yang hampa, melainkan dari pengalaman nyata ketika tali-tali maut membelitnya dan ia berseru memanggil nama TUHAN. Karena seruannya didengar dan jiwanya diluputkan, ucapan syukurnya pun meluap-luap. Yang menarik, mazmur ini tidak berhenti pada kata syukur semata, tetapi berujung pada komitmen hidup: "Aku akan berjalan di hadapan TUHAN, di negeri orang-orang hidup." Di sinilah kita belajar bahwa perkataan iman yang sejati selalu lahir dari perjumpaan nyata dengan Tuhan dan berbuah dalam gaya hidup yang berjalan bersama-Nya, bukan sekadar kata-kata rohani yang diucapkan tanpa penghayatan.

Kata Sebagai Panggilan yang Menuntut Respon Hidup

Perikop Amsal hari ini memperhadapkan kita dengan kata sebagai panggilan yang menuntut respons hidup. Hikmat digambarkan berseru dengan suara nyaring di jalan-jalan dan pasar, memanggil manusia untuk berpaling dan mendengarkan. Namun tragisnya, seruan itu ditolak berulang kali sehingga akhirnya pintu kesempatan tertutup: Ketika bencana datang, Hikmat tidak lagi menjawab seruan mereka. Bagian ini mengingatkan kita bahwa mendengar firman kebenaran bukanlah sekadar aktivitas telinga, melainkan menuntut respons hidup yang taat. Menunda-nunda untuk merespons kebenaran yang telah didengar sesungguhnya adalah bentuk penolakan yang berakibat nyata dalam kehidupan.

Kata Sebagai Ukuran Kedewasaan Hidup

Yakobus 3:1-12 membawa kita lebih dalam untuk merenungkan kata sebagai ukuran kedewasaan hidup. Yakobus menggambarkan lidah seperti kekang kuda, kemudi kapal, dan api kecil—sesuatu yang kecil namun berkuasa besar untuk mengarahkan atau menghancurkan. Ironi terbesar yang ia soroti adalah bahwa dengan mulut yang sama, manusia memuji Tuhan sekaligus mengutuk sesamanya yang diciptakan menurut rupa Allah. Ini menunjukkan bahwa kualitas iman seseorang tidak diukur dari kefasihannya berbicara rohani, melainkan dari keselarasan antara perkataan dan perlakuannya terhadap sesama. Lidah yang terkendali adalah cermin dari hidup yang telah dikuasai dan diubahkan oleh Kristus.

Kata Sebagai Pengakuan yang Harus Dibuktikan dengan Salib

Puncaknya ada dalam Markus 8:27-38, di mana kita melihat kata sebagai

pengakuan yang harus dibuktikan dengan salib. Petrus mengucapkan pengakuan yang benar secara teologis, "Engkau adalah Mesias," tetapi ketika Yesus berbicara tentang penderitaan dan salib, Petrus justru menegur-Nya—menunjukkan bahwa pengakuannya belum sepenuhnya menjadi milik hidupnya. Yesus lalu menegaskan bahwa mengikut Dia berarti menyangkal diri, memikul salib, dan rela kehilangan nyawa demi Injil. Di sinilah letak klimaks tema kita: Pengakuan iman yang sejati tidak cukup diucapkan dengan bibir, tetapi harus dibuktikan lewat kesediaan berkorban dan hidup yang menyerupai jalan salib Kristus. Hidup yang menyangkal diri itulah kata yang paling nyaring dan paling meyakinkan di hadapan dunia.

BUKAN SEKEDAR KATA, TAPI HIDUP YANG BERBICARA

(Tang Ma'anggean di Puduk, Sangadinna Katuoanri Magamara

Markus 8:27-38

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa ucapan atau perkataan memiliki kuasa dan tanggung jawab rohani yang besar*
2. *Jemaat terdorong untuk membuktikan pengakuan imannya bukan hanya melalui ucapan, tetapi melalui kesediaan menyangkal diri, memikul salib, dan hidup taat kepada Kristus*

PEMBIMBING TEKS

Markus 8:27-38 merupakan titik balik penting dalam Injil Markus, sebab terjadi di Kaisarea Filipi, wilayah yang jauh dari pusat keagamaan Yahudi dan dipenuhi simbol penyembahan berhala serta kekuasaan Romawi. Di tempat inilah Yesus bertanya kepada murid-murid tentang opini umum mengenai diri-Nya, lalu mengubahnya menjadi pertanyaan personal: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Petrus menjawab tepat, "Engkau adalah Mesias," sebuah pengakuan yang benar secara teologis dan menjadi dasar iman gereja.

Namun, segera setelah pengakuan itu, Yesus mengajarkan secara terus terang bahwa Anak Manusia harus banyak menderita, ditolak, dibunuh, dan bangkit. Ini adalah sebuah definisi Mesias yang jauh berbeda dari harapan populer Yahudi tentang pembebas politik. Petrus menegur Yesus karena ketidaksetujuannya atas penderitaan Yesus, menunjukkan bahwa pengakuannya yang benar secara kata-kata belum disertai pemahaman yang benar tentang maknanya. Yesus pun balas menegur Petrus dengan keras di hadapan murid-murid lain, menegaskan bahaya cara berpikir yang mengikuti pemikiran manusia, bukanlah pemikiran Allah.

Dari peristiwa itu, Yesus memanggil orang banyak dan mengajarkan syarat mengikut Dia secara universal: Menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia secara aktif, bukan sekadar pengakuan lisan. Ia menutup dengan paradoks Kerajaan Allah, bahwa mempertahankan nyawa demi diri sendiri berarti kehilangannya, sedangkan kehilangan nyawa karena Injil berarti menyelamatkannya. Lebih jauh, peringatan bahwa siapa malu mengakui-Nya di hadapan dunia ini, kelak juga akan ditolak-Nya. Benang merahnya jelas:

Pengakuan iman yang benar harus dibuktikan lewat kesediaan menerima jalan salib, bukan sekadar diucapkan.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Pernahkah Anda mengucapkan sesuatu yang Anda yakini benar (misalnya janji, komitmen, atau pengakuan iman), tetapi ternyata sulit sekali dijalankan ketika konsekuensinya menjadi nyata? Ceritakan sedikit.
   Denraka misa'bu'i tu kada tu inang misanda tonganni kumua tongan (susinna pangallu', torro manassana tanan penaa, ba'tu pangakuan kapatonganan), apa lendu' magasanna dipogau' ke dipasiayokami a'gan dipemarassan?
2. Apa bentuk konkret "menyangkal diri" dan "memikul salib" yang relevan dengan tantangan hidup Anda saat ini (pekerjaan, keluarga, pelayanan, relasi sosial)?
   Apara tu torro manassana "ussa'biangan kale" sia "umpassan kayu pea'ta'" tu siumpu' a'gan magasa lan katuoanmi te attu totemo (pengkarangan, tananan dapo', sia kasiumpuran sola padanta)?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 19 SEPTEMBER 2027

Minggu Biasa

BERSANDARLAH PADA ALLAH, BUKAN PADA KEKUATAN SENDIRI

(Mesissare lako kamatotoranna Puang Matua, tannia lako kamatotoranta)

BACAAN:

Mazmur 54: 3 – 9 (PA)
Amsal 31: 10 – 31
Yakobus 3: 13 – 4: 8 (BU)
Markus 9: 30-37
Nas Persembahan : Mazmur 54: 8
Petunjuk Hidup Baru : Markus 9: 35

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa untuk merasakan pertolongan sejati dari Tuhan kita perlu merendahkan diri di hadapan-Nya.*
2. *Jemaat terdorong untuk menyatakan pelayanan yang dilandasi oleh kerendahan hati di hadapan sesama.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 54. Mazmur ini lahir dari situasi yang sangat pedih: Daud dikhianati oleh orang-orang Zifi, saudara sebangsanya sendiri, yang memberitahukan tempat persembunyiannya kepada Saul yang memburu nyawanya (ayat 1–2, sesuai judul mazmur). Dalam keterjepitan itu, Daud tidak mengandalkan kekuatannya sendiri atau membalas dendam, melainkan berseru memohon keselamatan justru "oleh nama-Mu" dan pembelaan "oleh kuasa-Mu" (ayat 3). Hal ini menunjukkan pengakuan bahwa identitas dan karakter Allah sendirilah yang menjadi jaminan keselamatannya. Ia menggambarkan musuh-musuhnya sebagai orang-orang yang bangkit menyerang dan sama sekali tidak menghiraukan Allah dalam hidup mereka (ayat 4–5). Gambaran ini sangat kontras dengan sikap Daud yang bersandar kepada Allah sebagai penolong dan penopang nyawanya (ayat 6). Ia berdoa agar kejahatan berbalik menimpa lawannya (ayat 7). Namun, mazmur ini tidak berhenti pada permohonan pembalasan, melainkan berujung pada ucapan syukur. Dengan rela hati, Daud akan mempersembahkan korban dan memuji nama TUHAN karena kebaikan-Nya (ayat 8), sebab TUHAN telah melepaskannya dari segala kesesakan, dan

matanya sendiri telah menyaksikan kejatuhan musuh-musuhnya (ayat 9). Hal yang menonjol dari mazmur ini adalah pergeseran dari ketakutan menuju kepercayaan, yang tampak dalam keputusan Daud untuk bersandar pada karakter Allah, bukan pada kemampuannya membalas kejahatan dengan kejahatan.

Amsal 31:10–31. Puisi akrostik yang menutup Kitab Amsal ini melukiskan sosok perempuan yang cakap secara rinci dan menyeluruh. Uraian dimulai dengan pertanyaan retoris yang menegaskan bahwa nilainya jauh melebihi permata dan bahwa suaminya menaruh kepercayaan penuh kepadanya (ayat 10–12). Selanjutnya, teks menggambarkan etos kerjanya yang luar biasa: ia bangun sebelum fajar, mengurus ladang, berdagang, memintal, dan bekerja dengan tangan yang cekatan (ayat 13–19). Di tengah kesibukannya, ia tidak menjadi pribadi yang egois atau tertutup. Sebaliknya, ia mengulurkan tangan kepada orang yang tertindas dan miskin serta memastikan keluarganya memiliki pakaian yang memadai untuk menghadapi musim dingin (ayat 20–22). Kehormatannya di mata suami dan anak-anaknya, bahkan di hadapan para pemimpin yang berkumpul di pintu gerbang kota, tidak bersumber dari kecantikan fisik yang fana dan menipu, melainkan dari karakter batin yang berakar pada rasa takut akan TUHAN. Karena itulah, ia layak dipuji (ayat 23–31). Sosok ini menjadi teladan hikmat praktis: Hikmat yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan melalui kerja keras, kemurahan hati, dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Yakobus 3:13–4:8. Yakobus membuka bagian ini dengan menantang para pembacanya untuk membuktikan hikmat dan pengertian sejati bukan melalui perkataan, melainkan melalui cara hidup yang baik dan sikap lemah lembut (3:13). Ia kemudian membongkar akar kekacauan: Iri hati dan sikap mementingkan diri sendiri bukan berasal dari atas, melainkan bersumber dari nilai-nilai duniawi dan hawa nafsu manusia, bahkan dikaitkan dengan kuasa jahat. Di mana pun kedua sikap itu bercokol, di situ muncul kekacauan dan berbagai perbuatan jahat (3:14–16). Sebagai kontras, hikmat dari atas memiliki ciri-ciri yang jelas: murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan, tidak memihak, dan tidak munafik. Dengan demikian, buah kebenaran ditaburkan dalam damai oleh mereka yang mengusahakan perdamaian (3:17–18). Yakobus selanjutnya menunjukkan bahwa sengketa dan pertengkaran manusia berakar pada hawa nafsu yang saling berperang dalam diri mereka sendiri. Keinginan yang tidak terpenuhi mendorong manusia bertengkar, sementara doa pun dapat menyimpang dari tujuannya ketika hanya digunakan untuk memuaskan hawa nafsu (4:1–3). Ia memperingatkan bahwa persahabatan dengan dunia berarti permusuhan dengan Allah (4:4). Namun, Allah mengaruniakan kasih karunia yang lebih besar kepada mereka yang rendah hati (4:6). Karena itu, bagian ini ditutup dengan ajakan yang tegas: Tunduklah kepada

Allah, lawanlah Iblis, dan mendekatlah kepada Allah, maka Ia akan mendekat kepadamu (4:7–8).

Markus 9:30–37. Untuk kedua kalinya, Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya secara khusus bahwa Ia akan diserahkan, dibunuh, dan bangkit tiga hari kemudian. Namun, mereka tidak mengerti perkataan itu dan takut untuk bertanya kepada-Nya (ayat 30–32). Hal ini memperlihatkan jarak yang mencolok antara misi Yesus dan pemahaman murid-murid-Nya. Ironi semakin nyata ketika mereka tiba di Kapernaum. Yesus bertanya tentang apa yang mereka perbincangkan di jalan, tetapi mereka terdiam karena ternyata mereka sedang mempersoalkan siapa yang terbesar di antara mereka (ayat 33–34). Padahal, Guru mereka baru saja berbicara tentang jalan penderitaan dan pengorbanan diri. Menanggapi hal tersebut, Yesus duduk sebagai seorang guru yang berotoritas dan mengajarkan prinsip yang membalikkan logika dunia: siapa yang ingin menjadi yang terdahulu harus menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan bagi semuanya (ayat 35). Untuk memperjelas maksud-Nya, Yesus mengambil seorang anak kecil—sosok yang dalam konteks masyarakat saat itu tidak memiliki status dan kuasa seperti orang dewasa—menempatkannya di tengah-tengah mereka, lalu memeluknya. Ia kemudian menegaskan bahwa menyambut seorang anak kecil seperti itu dalam nama-Nya sama artinya dengan menyambut Dia sendiri dan Bapa yang mengutus-Nya (ayat 36–37).

KORELASI

Keempat bacaan membentuk satu kesatuan pesan: Ketika menghadapi krisis dan tekanan hidup, manusia diperhadapkan pada pilihan tentang bagaimana ia akan meresponsnya (Mazmur 54). Pilihan itu memperlihatkan hikmat yang mengarahkan hidupnya, apakah hikmat duniawi atau hikmat dari atas (Yakobus 3:13–4:8). Hikmat sejati kemudian diwujudkan secara konsisten dalam tindakan sehari-hari (Amsal 31:10–31), dan maknanya ditegaskan kembali oleh Yesus melalui panggilan untuk merendahkan diri serta melayani orang lain (Markus 9:30–37). Kebesaran sejati bukanlah tentang memenangkan persaingan atau memperoleh pengakuan, melainkan tentang hidup dalam ketergantungan kepada Allah dan mewujudkan hikmat-Nya melalui pelayanan kepada sesama.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Mengandalkan Tuhan berarti Hidup dalam Takut akan Tuhan

Kita mungkin cenderung mengukur nilai seseorang berdasarkan pencapaiannya: Seberapa sukses pekerjaannya, seberapa tinggi pendidikannya, seberapa besar penghasilannya, atau seberapa banyak pengakuan yang diterimanya. Amsal 31 menghadirkan ukuran yang berbeda. Perempuan yang dipuji bukan semata-

mata karena produktivitas dan kemampuannya, melainkan karena ia "takut akan TUHAN". Ia bekerja keras dan mengembangkan kemampuannya, tetapi kehidupannya tetap berakar pada Tuhan. Hal ini mengajarkan bahwa mengandalkan Tuhan bukan berarti berhenti mengembangkan potensi diri, melainkan menggunakan seluruh kemampuan dengan kesadaran bahwa semuanya merupakan pemberian Tuhan. Karena itu, keberhasilan seharusnya tidak membuat kita merasa semakin tidak membutuhkan Tuhan, tetapi justru semakin menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah kepercayaan dari Tuhan yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Jangan sampai Kekuatan berubah menjadi ambisi pribadi

Dalam budaya modern yang penuh kompetisi, kita mudah membandingkan diri dengan orang lain dan menjadikan keberhasilan sebagai arena untuk membuktikan bahwa kita lebih baik. Media sosial bahkan membuat kita terus-menerus melihat pencapaian orang lain, sehingga iri hati, kebutuhan akan pengakuan, dan ambisi pribadi dapat masuk ke dalam hati tanpa disadari. Yakobus mengingatkan bahwa iri hati dan kepentingan diri sendiri bukanlah hikmat yang berasal dari atas, sebab hikmat dari Allah justru menghasilkan kemurnian, pendamaian, kelemahlembutan, dan belas kasihan. Karena itu, kita perlu terus memeriksa motivasi di balik keberhasilan dan pelayanan kita: Apakah kita melakukan semuanya demi Tuhan atau demi membangun nama dan memenuhi kepentingan diri sendiri? Mengandalkan Tuhan berarti bukan hanya meminta-Nya memberikan kekuatan kepada kita, tetapi juga menyerahkan kekuatan, kemampuan, dan ambisi kita untuk diarahkan oleh hikmat-Nya.

Kebesaran Menurut Tuhan adalah Menjadi Pelayan

Realitas zaman ini membuat banyak orang mengejar posisi, pengaruh, popularitas, dan pengakuan karena kebesaran sering dipahami sebagai kemampuan untuk berada di atas orang lain dan mendapatkan pelayanan dari orang lain. Ironisnya, paradigma seperti ini juga dapat masuk ke dalam kehidupan gereja dan pelayanan. Para murid mengalami hal yang sama ketika mereka memperdebatkan siapa yang terbesar, sementara Yesus sedang berbicara tentang penderitaan dan pengorbanan-Nya. Yesus kemudian berkata, "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan menjadi pelayan dari semuanya." Dengan demikian, Kristus mengubah ukuran tentang kebesaran: Bukan seberapa banyak orang melayani kita, melainkan seberapa rela kita menggunakan apa yang Tuhan berikan untuk melayani orang lain. Mengandalkan Tuhan pada akhirnya harus menghasilkan kehidupan yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan berpusat pada Kristus dan diwujudkan melalui kerelaan untuk melayani sesama.

BERSANDARLAH PADA ALLAH, BUKAN PADA KEKUATAN SENDIRI

(Mesissare lako kamatotoranna Puang Matua,
tannia lako kamatotoranta)

Mazmur 54: 3 – 9

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa untuk merasakan pertolongan sejati dari Tuhan kita perlu merendahkan diri di hadapan-Nya.*
2. *Jemaat terdorong untuk menyatakan pelayanan yang dilandasi oleh kerendahan hati di hadapan sesama.*

PEMBIMBING TEKS

Mazmur 54 lahir dari situasi ketika Daud sedang berada dalam ancaman. Dalam keadaan seperti itu, Daud tidak menyangkal ketakutannya dan tidak berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Ia justru membawa situasinya kepada Tuhan dan berkata, "Sesungguhnya, Allah adalah penolongku; Tuhanlah yang menopang aku" (ay. 4). Daud menyadari bahwa sekalipun ia harus berjuang dan mengambil langkah, hidupnya tidak pernah sepenuhnya bergantung pada kekuatannya sendiri. Tuhanlah yang menjadi sumber pertolongannya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Daud, mengandalkan Tuhan bukan sekadar sikap ketika sedang mengalami kesulitan, melainkan sebuah cara memandang seluruh kehidupannya.

Konteks kehidupan jemaat hari ini tentu tidak sepenuhnya sama. Kita mungkin tidak sedang dikejar Saul, tetapi kita mengenal berbagai bentuk tekanan: Tuntutan pekerjaan, persoalan keluarga, kebutuhan ekonomi, masa depan yang tidak pasti, pergumulan dalam pelayanan, persoalan relasi, dan berbagai tantangan kehidupan lainnya. Di tengah zaman yang menuntut manusia untuk mandiri, kuat, produktif, dan mampu menyelesaikan persoalannya sendiri, kita mudah menjadikan kemampuan, uang, pengalaman, relasi, bahkan teknologi sebagai sandaran utama. Semua itu memang dapat Tuhan gunakan sebagai sarana pertolongan, tetapi Mazmur 54 mengingatkan bahwa sarana bukanlah sumbernya.

Kita boleh memiliki kemampuan, tetapi Tuhanlah sumber kekuatan kita; kita boleh memiliki rencana, tetapi Tuhanlah yang menopang perjalanan kita; kita boleh bekerja keras, tetapi keberhasilan kita tetap berada dalam pemeliharaan-

Nya. Karena itu, mengandalkan Tuhan bukan berarti berhenti berusaha, melainkan menyadari bahwa di balik setiap kemampuan, usaha, dan sumber daya yang kita miliki, Tuhanlah yang tetap menjadi sumber pertolongan dan penopang kehidupan kita.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Jika memperhatikan kehidupan kita hari ini, apa yang paling sering menjadi "sandaran utama" ketika kita menghadapi persoalan?
   Iake dipemarangai tu katuoanta te allo totemo, apara tu inang nenne' mendadi "garonto'na sussarean" ke untingayoki' kamagasan?
2. Perubahan konkret apa yang seharusnya terlihat dalam cara kita menjalani dan mempersembahkan hidup kepada Tuhan?
   A'gan apa tu la torro manassana kamembalian ilan ulingkai sia ussorongan katuaon lako Puang?

DIMURNIKAN FIRMAN, DISATUKAN DALAM DOA DAN SUKACITA

Disudi Bisara, Dipamisa' lan Sambayang sia Kaparannuan

BACAAN:

Mazmur 19:8-15
Ester 7:1-10; 9:20-22
Yakobus 5:13-20 (PA)
Markus 9:38-50 (BU)
Nas Persembahan : Markus 9:41
Petunjuk Hidup Baru : Markus 9:50

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa terkadang kita gagal fokus dalam kehidupan sebagaimana para murid*
2. *Jemaat termotivasi untuk semakin dimurnikan melalui firman dan menampakkan kehidupan yang bermakna*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 19:8–15. Pemazmur menggambarkan Taurat Tuhan sebagai sesuatu yang sangat penting karena berisi ajaran, aturan, titah, dan perintah Tuhan. Taurat berfungsi memberikan hikmat kepada orang yang tidak berpengalaman, menyegarkan jiwa, dan menyukakan hati. Keindahan dan nilainya kemudian digambarkan Pemazmur seperti emas, bahkan emas tua, serta tetesan madu. Pemazmur melanjutkan bahwa orang yang berpegang pada firman Tuhan akan memperoleh upah. Meskipun demikian, Pemazmur menyadari kelemahannya sebagai manusia yang tidak selalu mampu menghidupi firman Tuhan. Ia menyadari adanya kemungkinan untuk menyimpang dan jatuh ke dalam kesesatan. Karena itu, Pemazmur memohon pertolongan dan perlindungan Tuhan agar ia dapat hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya. Ia berharap agar setiap perkataan yang keluar dari mulutnya dan setiap renungan hatinya berkenan kepada Tuhan.

Ester 7:1–10; 9:20–22. Kesediaan Ester memperjuangkan keselamatan bangsanya merupakan sebuah tindakan yang berani. Cara penyampaian yang santun dan pendekatan yang penuh kerendahan hati membuat Ester berhasil

menyampaikan permohonannya kepada raja dan membalikkan keadaan sehingga rencana Haman, salah satu orang terdekat raja, berakhir dengan hukuman atas dirinya sendiri. Sekalipun keterlibatan Tuhan tidak disebutkan secara langsung dalam kisah ini, perubahan sikap Ester yang tidak lagi hanya tinggal dalam posisi nyamannya sebagai ratu dan mementingkan dirinya sendiri (eksklusif), melainkan berani memperjuangkan keselamatan bangsanya (inklusif), menunjukkan keberanian untuk menggunakan posisi dan pengaruhnya bagi kepentingan orang lain. Bahkan, Mordekhai kemudian menjadikan peristiwa itu sebagai momentum penting dalam sejarah dan menetapkannya sebagai hari peringatan bagi orang Yahudi. Sukacita yang lahir dari kebebasan dan keselamatan tersebut tidak berhenti pada perayaan bagi diri sendiri, tetapi diwujudkan dengan berbagi kepada orang lain, termasuk kepada orang miskin (9:22).

Yakobus 5:13–20. Empati menjadi salah satu penekanan penting dalam bagian ini. Dalam berbagai kondisi—ketika menderita, sakit, maupun bergembira—orang percaya diajak untuk membawa keadaan tersebut kepada Tuhan sekaligus memperhatikan keadaan orang lain. Salah satu bentuk kepedulian itu adalah doa. Kekuatan doa kemudian dibahas lebih jauh oleh Yakobus dengan memberikan contoh Elia. Ia menunjukkan bagaimana Elia sungguh-sungguh berdoa, baik ketika meminta agar hujan tidak turun maupun ketika kemudian berdoa agar hujan turun kembali. Bentuk kepedulian yang lain adalah menolong orang yang menyimpang dari kebenaran untuk kembali kepada jalan yang benar. Dengan demikian, perhatian Yakobus tidak hanya tertuju pada kehidupan pribadi, tetapi juga pada keadaan orang lain. Iman diwujudkan melalui kepedulian, doa, dan tindakan untuk menolong sesama kembali kepada Tuhan.

Markus 9:38–50. Menarik untuk melihat lebih dalam perbedaan cara pandang dan fokus antara Yesus dan murid-murid-Nya. Cara pandang para murid cenderung mementingkan kelompok sendiri dan menganggap bahwa tindakan pelayanan atau penggunaan nama Yesus seharusnya hanya dilakukan oleh mereka yang termasuk dalam kelompok mereka. Mereka memprotes seseorang yang melakukan pelayanan karena orang tersebut bukan bagian dari kelompok murid. Sebaliknya, Yesus menunjukkan cara pandang yang lebih terbuka dan tidak dibatasi oleh sekat kelompok. Ia mengajarkan bahwa orang yang tidak melawan mereka pada dasarnya berada di pihak mereka, bahkan tindakan sederhana seperti memberikan secangkir air karena mereka adalah pengikut Kristus pun tidak akan kehilangan upahnya (ayat 41).

Namun, keterbukaan tersebut bukan berarti Yesus mengabaikan persoalan dosa. Justru perhatian Yesus kemudian diarahkan kepada mereka yang menyesatkan orang lain dan kepada keseriusan setiap orang dalam menghadapi dosa. Kiasan yang digunakan Yesus sangat kuat karena menyebut tangan, kaki,

dan mata untuk menggambarkan betapa seriusnya sikap terhadap segala sesuatu yang dapat membawa seseorang ke dalam dosa. Ungkapan tentang memotong tangan atau kaki dan mencungkil mata merupakan bahasa yang radikal untuk menegaskan kesungguhan dalam menolak dosa, bukan sekadar ajakan untuk melakukan tindakan fisik secara harfiah. Dengan demikian, Yesus mengubah fokus para murid: mereka tidak seharusnya sibuk menjaga batas-batas kelompok, tetapi juga harus sungguh-sungguh memeriksa dan memurnikan kehidupan mereka sendiri dari dosa.

Pada akhirnya, Yesus mengingatkan para murid untuk tetap menjadi garam; jangan sampai kehilangan rasa. Panggilan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan para murid harus memberi dampak bagi orang lain, bukan terjebak dalam persaingan atau persoalan kecil di antara mereka sendiri. Karena itu, bagian ini ditutup dengan seruan untuk memiliki "garam" dalam diri dan hidup berdamai seorang dengan yang lain. Dengan demikian, para murid dipanggil untuk melampaui sekat-sekat kelompok, serius terhadap dosa, dan menghadirkan kehidupan yang membawa kebaikan serta perdamaian bagi orang lain.

KORELASI

Dari keempat bacaan ini kita menemukan beberapa gagasan yang saling berkaitan, dimana keempatnya mengarahkan kita pada kehidupan yang semakin dibentuk oleh firman Tuhan: dari eksklusivitas menuju keterbukaan, dari dosa menuju pertobatan, dan dari kehidupan yang berpusat pada diri sendiri menuju kehidupan yang memperhatikan dan melayani orang lain. Taurat Tuhan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kehendak Allah, tetapi juga membentuk cara kita memandang diri sendiri dan sesama. Semakin kita akrab dengan firman Tuhan dan membiarkannya bekerja dalam kehidupan kita, semakin nyata pula buahnya dalam tindakan: berdoa bagi orang lain, berbagi sukacita dan berkat, menolong mereka yang membutuhkan, serta menolong orang yang tersesat untuk kembali kepada jalan yang benar.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Gagal Fokus

Jika menelaah lebih dalam dan belajar dari apa yang dilakukan para murid, kita dapat melihat bahwa mereka gagal fokus pada ajaran, misi, dan teladan Yesus. Kegagalan fokus ini dapat membawa akibat yang serius. Misalnya, ketika mereka menegur orang yang mengusir setan dalam nama Yesus hanya karena orang tersebut bukan bagian dari kelompok mereka, mereka justru berpotensi membangun sekat dan menciptakan lebih banyak musuh daripada saudara.

Demikian pula kisah Ester mengingatkan kita bahwa ketika seseorang yang memiliki kesempatan dan posisi untuk menolong orang lain memilih untuk tetap berdiam diri, dampaknya dapat sangat besar bagi kehidupan sesamanya. Dalam konteks gereja, kegagalan fokus pada misi Kristus dapat membuat pelayanan hanya berputar ke dalam, terbatas pada jemaat atau kelompok sendiri, sehingga gereja kehilangan panggilannya sebagai gereja yang misioner. Sementara itu, jika kita gagal fokus pada kepedulian terhadap sesama sebagaimana ditekankan Yakobus, kita dapat kehilangan kepekaan dan akhirnya lebih sibuk memperhatikan kepentingan diri sendiri.

Gagal fokus juga dapat terjadi ketika kita mudah dipengaruhi untuk melakukan dosa dan semakin menjauh dari firman Tuhan. Inilah yang tampak dalam kekhawatiran Pemazmur ketika ia menyadari kelemahan dirinya dan kemungkinan untuk tersesat. Semakin jauh jarak kita dari Taurat atau firman Tuhan, semakin sulit pula bagi kita untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga kehidupan kita semakin sulit dibentuk dan dimurnikan oleh kehendak Allah. Karena itu, seperti Pemazmur, kita perlu terus-menerus memohon pertolongan dan perlindungan Tuhan serta menyerahkan kehidupan kita kepada-Nya.

Hidup yang Bermakna

Yesus melalui perikop ini memberikan pemahaman yang lebih dalam, melampaui cara berpikir para murid, bahwa menjadi pengikut-Nya berarti memiliki kehidupan yang bermakna (*meaningful life*), bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Kehidupan bermakna yang dimaksudkan Yesus diwujudkan melalui kesediaan berbagi dengan orang lain, memberi rasa bagi kehidupan sesama layaknya garam, menunjukkan jalan kebenaran, memiliki kesungguhan untuk menolak dosa, dan hidup berdamai dengan semua orang. Jika memungkinkan, bagian ini juga dapat diperkuat dengan memutar film pendek “Surat dari Neraka”, sebagai ilustrasi tentang pentingnya kehidupan yang memberi dampak bagi orang lain. Pemazmur mengajak kita untuk terus hidup dalam firman dan dimurnikan oleh Taurat Tuhan, sebab yang paling berharga bukan hanya mengetahui banyak hal, melainkan semakin mengenal Tuhan dan ajaran-Nya secara mendalam.

DIMURNIKAN FIRMAN DISATUKAN DALAM DOA DAN SUKACITA

Napopa'massang Kada Puang, Dipamisa' lan Kapassabayangan sia Kaparannuan

Yakobus 5: 13 – 20

TUJUAN:

1. *Jemaat Memahami bahwa terkadang kita gagal fokus dalam kehidupan seperti para murid*
2. *Jemaat termotivasi semakin dimurnikan melalui firman dan menampakkan kehidupan yang bermakna*

PEMBIMBING TEKS

Perikop ini mengingatkan kita bahwa iman kepada Tuhan bukan hanya terlihat ketika rajin beribadah, tetapi juga melalui cara kita menghadapi berbagai situasi kehidupan. Ada kalanya kita mengalami penderitaan, ada kalanya kita bersukacita, dan ada kalanya kita merasa lemah sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam semua keadaan itu, Yakobus mengajak jemaat untuk tetap datang kepada Tuhan melalui doa dan hidup dalam persekutuan.

Di zaman ini, mungkin banyak orang mudah membagikan kebahagiaan melalui media sosial, tetapi memilih menyembunyikan kesedihan dan pergumulan mereka. Tidak sedikit orang yang terlihat baik-baik saja di luar, padahal sedang menghadapi tekanan pekerjaan, masalah keluarga, kesulitan ekonomi, atau pergumulan pribadi. Bahkan, dalam kehidupan bergereja, kita terkadang lebih mudah memberikan nasihat daripada menyediakan waktu untuk mendengarkan dan mendoakan orang yang sedang mengalami kesulitan.

Melalui perikop ini, kita belajar bahwa hubungan dengan Tuhan tidak hanya dijalin ketika kita membutuhkan pertolongaNya. Yakobus mengajak orang yang menderita untuk berdoa, orang yang bergembira untuk menyanyikan pujian, dan orang yang sakit untuk meminta dukungan doa dari para penatua jemaat. Ini menunjukkan bahwa seluruh pengalaman hidup, baik kesedihan maupun sukacita, dapat dibawa ke hadapan Tuhan. Doa menjadi ruang bagi kita untuk mengakui keterbatasan diri sekaligus menyadari bahwa kita tidak menjalani kehidupan seorang diri. Kita dipanggil untuk saling menopang, bukan hanya hadir ketika orang lain mengalami kebahagiaan, tetapi juga ketika mereka sedang berada dalam masa-masa sulit.

Firman Tuhan juga memurnikan cara kita memahami doa. Doa bukanlah cara untuk memaksa Tuhan memenuhi semua keinginan kita, melainkan ungkapan iman dan penyerahan diri kepada kehendak-Nya. Ketika Yakobus mengingatkan tentang doa orang benar yang besar kuasanya, ia memberikan contoh Elia, seorang manusia biasa yang berdoa dengan sungguh-sungguh. Artinya, kehidupan doa bukan hanya milik orang-orang yang dianggap hebat secara rohani. Setiap orang percaya dipanggil untuk membangun relasi yang sungguh-sungguh dengan Tuhan dan terus belajar mengandalkan-Nya dalam berbagai keadaan.

Pada akhirnya, dimurnikan oleh firman berarti belajar membawa seluruh kehidupan kepada Tuhan, sedangkan disatukan dalam doa dan sukacita berarti belajar menjalani kehidupan iman bersama-sama. Kita tidak hanya dipanggil untuk berdoa bagi diri sendiri, tetapi juga menjadi saudara yang bersedia menopang, menguatkan, dan menolong sesama dalam perjalanan imannya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apa yang membuat doa lebih cenderung jadi rutinitas biasa dari pada menjadi penyataan iman yang sungguh kepada Tuhan?
   Apara tu nenne' naposaba' anna iatu passsambayang susito kabiasan bangmira, tangia tanda manassana kapatonganan langngan Puang?
2. Apa yang membuat masih banyak di antara kita yang tidak mau atau malu memimpin doa dalam persekutuan?
   Apara naposaba' na buda bangpaki' tu ungkanoka sia masiri' bendan umpana'ta' kapassambayangan lan kasipulungan?

MERESPONS KEMULIAAN TUHAN

Umpotuo Kamala'biranNa Puang

BACAAN:

Mazmur 8:2-10
Ayub 1:1; 2:1-10
Ibrani 1:1-4; 2:5-13 (BU)
Markus 10:2-16 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 8:2
Petunjuk Hidup Baru : Markus 10:15

TUJUAN:

1. *Warga jemaat menyadari bahwa Tuhan Sang Pencipta alam semesta itu bermurah hati dan mengizinkan manusia mengambil bagian dalam kemuliaan Tuhan*
2. *Warga jemaat datang kepada Tuhan bukan untuk mencobai Tuhan tetapi seperti anak kecil yang polos dan tidak berdaya*.

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 8 merupakan pengakuan Daud akan kemuliaan dan kebesaran Tuhan yang dinyatakan melalui seluruh alam semesta ciptaan-Nya. Di tengah luas dan agungnya ciptaan, manusia tampak kecil dan tidak berarti. Namun, justru manusia mendapat perhatian khusus dari Tuhan. Tuhan menganugerahkan kehormatan dan kuasa kepada manusia serta mempercayakan kepadanya tanggung jawab atas ciptaan. Karena itu, kuasa manusia atas alam bukanlah izin untuk mengeksploitasi, melainkan panggilan untuk mengelola dan memeliharanya dengan bijaksana. Mazmur ini mengingatkan bahwa manusia menerima martabat sekaligus tanggung jawab dari Allah. Kesadaran akan kebesaran Tuhan seharusnya mendorong manusia untuk menggunakan kepercayaan tersebut bukan bagi kepentingan diri sendiri, tetapi demi menjaga dan merawat seluruh ciptaan Tuhan.

Ayub 1:1; 2:1-10 memperlihatkan keteguhan iman Ayub. Meskipun penderitaannya semakin berat, ia tetap hidup saleh dan takut akan Tuhan. Ayub telah kehilangan seluruh harta dan anak-anaknya (pasal 1). Tidak berhenti sampai di situ, tubuhnya pun dipenuhi bisul-bisul yang busuk, mulai dari telapak kaki hingga ke puncak kepalanya. Di tengah penderitaan yang begitu berat, Ayub

tetap bertahan dalam kesalehannya. Kisah ini memperlihatkan bahwa penderitaan yang dialami seseorang tidak berarti bahwa Tuhan telah meninggalkannya. Dalam seluruh penderitaannya, Ayub tetap berada dalam pemeliharaan Tuhan**.**

Ibrani 1:1-4 menjelaskan bahwa pada masa lalu Allah berfirman kepada umat-Nya dengan berbagai cara melalui para nabi. Namun, pada zaman akhir ini, Allah menyatakan diri-Nya melalui Anak-Nya. Allah hadir secara konkret dalam diri Yesus Kristus, Firman yang menjadi manusia. Melalui Yesus, manusia dapat melihat, mendengar, menyentuh, dan berinteraksi secara langsung dengan kehadiran Allah. Firman yang menjadi manusia ini juga berhubungan dengan karya penciptaan Allah. Segala sesuatu telah diciptakan oleh Allah Tritunggal melalui Firman-Nya. Karena itu, Yesus bukan sekadar seorang manusia, melainkan cahaya kemuliaan Allah dan gambar keberadaan Allah yang sesungguhnya. **Ibrani 2:5-13** kemudian menegaskan bahwa Yesus lebih tinggi daripada malaikat. Meskipun untuk sesaat Ia dibuat lebih rendah daripada malaikat melalui peristiwa kelahiran dan kematian-Nya sebagai manusia, Ia kemudian dimuliakan melalui kebangkitan-Nya. Segala sesuatu ditaklukkan kepada-Nya, dan melalui-Nya orang percaya dibawa masuk ke dalam kemuliaan Allah.

Markus 10:2-16 berbicara tentang sikap Yesus terhadap orang-orang Farisi yang datang kepada-Nya untuk mencobai Dia (ay. 2) dengan mengajukan pertanyaan tentang perceraian. Yesus menjawab pertanyaan mereka dengan mengarahkan mereka kembali kepada maksud Allah sejak awal penciptaan. Perceraian tidak sesuai dengan kehendak Allah bagi manusia yang telah dipersatukan sebagai satu kesatuan.

Pada bagian berikutnya, Yesus menunjukkan sikap yang berbeda terhadap anak-anak. Ketika anak-anak itu dibawa kepada-Nya dan murid-murid berusaha menghalangi mereka, Yesus justru memarahi murid-murid-Nya. Ia memanggil dan memeluk anak-anak tersebut. Yesus kemudian menegaskan bahwa Kerajaan Allah harus disambut seperti seorang anak kecil, yaitu dengan keterbukaan, kepolosan, dan kesadaran akan ketidakberdayaan diri, bukan dengan sikap munafik seperti orang Farisi.

KORELASI

Keempat bacaan ini memperlihatkan kebesaran dan kemurahan Tuhan terhadap manusia. Mazmur 8 menunjukkan bahwa manusia mendapat kehormatan di tengah kebesaran seluruh ciptaan Tuhan. Kisah Ayub menunjukkan bahwa kemurahan dan pemeliharaan Tuhan tetap hadir bahkan ketika manusia mengalami penderitaan yang sangat berat.

Kemurahan Allah semakin nyata ketika Firman-Nya menjadi manusia dalam

diri Yesus Kristus. Allah tidak hanya berbicara dari kejauhan melalui para nabi, tetapi hadir secara konkret di tengah kehidupan manusia. Bahkan, Yesus rela merendahkan diri dan mengalami penderitaan yang sangat berat hingga kematian. Namun, kematian bukanlah akhir. Yesus bangkit dan mengalahkan maut. Melalui kebangkitan-Nya, segala sesuatu ditaklukkan di bawah kaki-Nya dan manusia dibawa kepada kemuliaan Allah. Karena itu, Kristus layak disambut dengan ketulusan, keterbukaan, dan kerendahan hati seperti seorang anak kecil, bukan dengan sikap munafik atau dengan maksud mencobai Tuhan.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Yesus Lebih Tinggi dari Malaikat

Firman Allah yang menjadi manusia adalah Firman yang menggenapi dan menyatakan kepenuhan penyataan Allah yang sebelumnya disampaikan melalui para nabi. Yesus adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar keberadaan Allah yang sesungguhnya (Ibr. 1:3). Kedudukan-Nya jauh lebih tinggi daripada malaikat (Ibr. 1:4). Karena itu, Yesus layak disembah dan diikuti, sebab para malaikat pun sujud di hadapan-Nya.

Meskipun demikian, Yesus rela merendahkan diri dengan mengambil rupa manusia. Ia sungguh-sungguh mengalami kehidupan dan penderitaan manusia. Penderitaan-Nya bahkan tampak dalam penolakan manusia terhadap diri-Nya. Orang-orang Farisi yang merupakan ciptaan-Nya datang kepada-Nya bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk mencobai Dia (Mrk. 10:2). Bukankah hal itu menjadi sebuah ironi yang menyakitkan bagi Sang Pencipta ketika ciptaan-Nya sendiri menolak dan mencobai Dia? Penderitaan Yesus mencapai puncaknya di atas kayu salib. Ia mengalami kematian dan masuk ke dalam pengalaman maut. Namun, Ia bangkit dan mengalahkan maut. Karena itu, segala sesuatu takluk di hadapan-Nya. Bahkan Iblis tidak memiliki kuasa untuk mengalahkan Kristus.

Kisah Ayub menunjukkan bahwa Iblis pun tidak dapat bertindak sesuka hati terhadap manusia. Sebelum mencobai Ayub, Iblis harus meminta izin kepada Allah terlebih dahulu (Ayb. 2:4-7). Hal ini menunjukkan bahwa kuasa Iblis tetap berada di bawah kuasa Allah. Karena itu, orang yang hidup dalam persekutuan dengan Allah tidak perlu menjalani kehidupannya dalam ketakutan terhadap Iblis. Orang percaya hidup dalam pemeliharaan Tuhan. Yesus yang lebih tinggi daripada malaikat menyertai dan menjaga orang percaya dalam menghadapi berbagai pergumulan kehidupan.

Yesus adalah Firman Allah yang hidup. Kehadiran-Nya menyatakan bahwa Allah menghendaki kedekatan dan persekutuan dengan manusia. Allah tidak menjauh dari ciptaan-Nya, tetapi hadir di tengah kehidupan manusia dan mengundang manusia untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Karena itu, orang percaya patut bersyukur. Allah Yang Mahatinggi rela hadir dan dekat dengan kita, manusia ciptaan dan umat tebusan-Nya. Ia bukan Allah yang jauh, melainkan Allah yang hadir dan menyertai umat-Nya.

Maut Ditaklukkan agar Manusia Beroleh Kemuliaan

Yesus telah mengalami kematian, tetapi Ia bangkit agar orang percaya juga memperoleh kehidupan dan mengambil bagian dalam kemuliaan Allah. Kebangkitan Kristus merupakan anugerah dan dasar pengharapan bagi orang percaya (Ibr. 2:10). Maut tidak lagi memiliki kuasa terakhir atas kehidupan orang percaya. Kristus telah mengalahkan maut. Karena itu, setiap orang yang percaya kepada Kristus telah mengambil bagian dalam kehidupan dan kemuliaan Allah sejak sekarang, meskipun kepenuhan kemuliaan tersebut baru akan dinyatakan secara sempurna pada akhir zaman.

Kisah Ayub juga menunjukkan bahwa manusia dapat bertahan menghadapi berbagai pencobaan karena pertolongan dan kekuatan Allah. Demikian pula orang percaya dapat menghadapi berbagai pencobaan karena Kristus menyertai dan memberikan kekuatan.

Kristus sendiri mengalami pencobaan, baik oleh Iblis maupun oleh manusia. Karena itu, pengalaman Kristus menjadi teladan bagi orang percaya agar tidak hidup dalam ketakutan ketika menghadapi berbagai pencobaan. Baik pencobaan yang datang dari Iblis maupun tantangan yang muncul melalui manusia tidak perlu membuat orang percaya kehilangan pengharapan, sebab Kristus telah mengalahkan maut.

Di dalam Kristus, segala kuasa kegelapan telah dikalahkan. Karena itu, orang percaya tidak perlu hidup dalam ketakutan. Kristus bahkan menerima orang percaya sebagai saudara (Ibr. 2:11). Hal ini memberikan keyakinan bahwa Kristus senantiasa hadir dan menyertai orang percaya dalam menghadapi berbagai pencobaan dan keadaan kehidupan.

Karena itu, marilah kita selalu datang kepada Kristus seperti seorang anak kecil: dengan hati yang terbuka, tulus, rendah hati, dan menyadari ketidakberdayaan diri. Kristus merindukan kita sebagai umat tebusan-Nya. Ingatlah, Ia rela mati agar kita memperoleh kehidupan. Ia telah bangkit dari kematian dan mengalahkan maut. Karena itu, marilah kita hidup dalam pengharapan, keberanian, dan persekutuan dengan Kristus.

MERESPONS KEMULIAAN TUHAN

(Umpotuo Kamala'biranNa Puang)

Markus 10:2-16

TUJUAN:

1. *Warga jemaat menyadari bahwa Tuhan Sang Pencipta alam semesta itu bermurah hati dan mengizinkan manusia mengambil bagian dalam kemuliaan Tuhan.*
2. *Warga jemaat datang kepada Tuhan bukan untuk mencobai Tuhan tetapi seperti anak kecil yang tidak berdaya.*

PEMBIMBING TEKS

Terdapat dua kelompok dalam perikop ini yang memiliki cara berbeda dalam merespons kehadiran Yesus. Kelompok pertama adalah orang-orang Farisi. Mereka datang kepada Yesus dan mengajukan pertanyaan tentang perceraian. Namun, pertanyaan tersebut tidak diajukan untuk mencari kebenaran atau memperoleh pemahaman yang benar, melainkan dengan maksud mencobai Yesus (ay. 2).

Meskipun demikian, Yesus tetap menjawab pertanyaan mereka. Bahkan, Ia mengoreksi pemahaman mereka yang berpegang pada ketentuan Musa tentang pemberian surat cerai. Yesus menjelaskan bahwa Musa memberikan izin tersebut karena kekerasan hati manusia. Namun, kehendak Allah sejak awal penciptaan berbeda. Sejak semula, laki-laki dan perempuan diciptakan untuk hidup dalam kesatuan. Kelompok kedua yang merespons kehadiran Yesus adalah anak-anak kecil. Pada awalnya, anak-anak tersebut ditolak oleh murid-murid Yesus. Namun, Yesus justru memarahi murid-murid-Nya karena menghalangi anak-anak itu datang kepada-Nya.

Yesus kemudian memanggil dan memeluk anak-anak tersebut. Ia menegaskan bahwa orang yang menyambut Kerajaan Allah harus memiliki sikap seperti anak kecil. Keterbukaan, kepolosan, dan kesadaran akan ketidakberdayaan diri menjadi gambaran tentang sikap yang tepat dalam menerima Kerajaan Allah.

Dengan demikian, perikop ini memperlihatkan dua sikap dalam merespons kehadiran Yesus. Orang-orang Farisi datang dengan sikap mencobai dan mempertanyakan Yesus, sedangkan anak-anak datang dengan keterbukaan dan ketidakberdayaan. Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak diterima melalui kesombongan atau sikap merasa paling benar, tetapi melalui hati yang terbuka dan rendah hati.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Bagaimana sikap Saudara menyambut kebenaran firman Tuhan selama ini? Apakah seperti sikap orang Farisi atau seperti sikap anak-anak? Jelaskan! (*umba mikua umperangii sia unnannung katonganan Kadan-Na Puang Matua te dio mai, susi raka a'ganna to Farisi ba'tu susi raka a'ganna pia'-pia', pamalesoi*?)
2. Cara apa saja yang akan Saudara lakukan untuk merespons kemuliaan Tuhan dalam hidup sehari-hari Saudara? (*umba sia ra la mikua umpotuo kamala'biran-Na Puang Matua lan katuoan keallo-keallo*?)

DIONA ULLESANG KADA PUANG, MINGGU, 3 OKTOBER 2027

(Perjamuan Kudus Sedunia)

UMPOTUO KAMALA'BIRAN-NA PUANG

(Merespons kemuliaan Tuhan)

Pabasan Pa'pudian	: Mzm. 8:1-10
Pa'basan 1	: Ayb. 1:1; 2-10
Pa'basan 2	: Ibr. 1:1-4; 2:5-13
Pa'basan 3	: Mrk. 10:2-16
Panglisuan Pemala'	: Mzm. 8:4-5
Peturona katuoan Ba'ru	: Mrk. 10:15

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *Nakanassai kombongan kumua Puang Matua Tu Ungkombong Mintu' angge maritik, Ia dukamo Puang malambu' Penaa na tambai tu tolino Unnala Kataan lan kamala'biraNa*
2. *Kasaeanna kombongan lako Puang tangngia la untoba Puang sangadianna susi misa pia'-pia' tu maruru' sia tang pakulle*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 8:1-10 iamo pengakuanna Daud diona Kamala'biranna sia kakapuanNa SanganNa, tu dipapayan loko mintu pa'padadinNa, Pada malambe'na sia mala'bi'na tu pa'padadinna ia tu tolino ditiro to bittikri, sia tae' angga'na, apa ia tu tolino di ba'gi kamala'biran sia kadipangkeran, sia mangka diangka' umparenta panggaraga limaNNa Puang. Apa kadiangkaranna tolino umparenta Panggaraganna Puang tannia lana pake undaka' manna saro sangadianna iatu kaditambaianna la mendadi to ma'kamaya sia ma'paraka situru' kakiaan, iatu tolino dipakilala kumua iatu kadianggaran sia passanan ludio mai Puang, kakapuanna Puang la untuntunki' la umpakei tu passananta tangia untangaran misa kale apa ladinai umparakai mintu' pa'padadiNa

Ayub 1:1; 2:1-10 Umpa'petiroan kalantukan kapatonganna Ayub, moiraka na lan kamaparrisanna samabanda'banda'na, apa tontong ma'bulolollong sia ungkataku' Puang. Kata'dean mintu' tu na ampuinna sia anak-anakna (Pasala' 1) . Senga'pi to na ponnoi kele tangdampi-dampian randuk dio mai pala' lentekna sae lako botto ulunna. Moiraka nalan kamaparrisan apa tontong tu Ayub mengkaola sia ma'bulolollong. A'gan iate mendadi tanda manassana kumua moiraka ta lan a'gan kamaparrisan apa ia to tae'na mendadi tanda kumua natampeki' Puang. Lan mintu' kamabandaranna tontong tu Ayub lan

pangrondongNa Puang.

Ibrani 1:1-4 umpakalesoi kumua ia tonna dolo-dolona ma'kada tu Puang lako taunna ullendui' ma'rupa-rupa lalan Napake dio randan pudukna nabi-nabi. Apa attu iate ma'kada lako kaleta nalopian AnakNa tu napamanassa umpomana' mintu'na. Ia mo arrang Kamala'biranna Puang Matua Sia bate rupanna a'ganna Yesu Kristus. Mentolinomo tu Bisara iamo Puang Yesu Kristus anna tiroi, naperangi, sia na toe sia sisola lan kama'diorenanNa Puang Matua. Mentolinomo tu bisara iamo kasiumpuran diona Pa'padadinna Puang Matua, Ma'kada lako kaleta nalopian AnakNa kumua tete dia dukari anna padadi tu angge maritik. Puang tallu sangbua bannang umpadadi tu mintu' angge maritik, belana Ia tu Puang Yesu tannia tolino bangri sanggadianna Iamo Arrang Kamala'biran sia iamo manassana karampoanna Puang Matua. Ibrani 2:5-13 umpakanassai kumua iatu Yesu mandu mala'bi' pa ia anna mintu' malaika', moiraka lan attu sanggattu' madiongan pa anna malaika' ullendui' kadadianna sia kamateanNa lan a'gan to lino, apa sitarru'na to dipakala'bi' ullendui' kamalimbangunanna. Mintu' apa tunduk lako kaleNa sia tete dio kalena mintu to ma'patongan disolan mentama kamala'biranNa Puang Matua

Markus 10:2-16 umpokadai tu diona Yesu untingayoi to Farisi tu la untobal (Ay. 2) umpekutananni tu kasitantangan. Napebali Puang Yesu tu pekutananna tau ia tomai. Na pebali Puang Yesu na patu'tun sule lako tempon tipamulanna mintu dipadadi. Iatu kasitantangan tae‘ anna situru‘ pa'poraianna Puang tu mangka umpamisa‘ tolino susi misa‘ apa manda‘ lan kamisaran.

Na sitarruna, na papayan Puang Yesu tu pangadaran senga' diona pia'-pia'. Ia tonna disolan temai pia-pia mentireke' lako kaleNa, anna sakkalangi anak GurunNa re'dekMi ara'na lako anak gurunna , na tambaimi tu pia-pia anna raka'i naremmei limanNa Na passakkei. Na pakanassai Puang Yesu kumua iatu parentaNa Puang la ditarima susi pia'-pia', iamo tu kamarurusan, katonganan, sia kauntandaian kale kumua tang pabela, tae'na belo puduk susi to farisi

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Ullendu' te a'pa' pa'basan umpapayanni tu kamala'biran sia kamasokananNa Puang matua lako tolino. Pa'pudian 8 umpamanassai kumua ia tu tolino di sorongan kamala'biran diona mintu' panampana Puang, Uleleanna Ayub numpamanassai kumua kamamasean sia panganta'na Puang tontong payan moiraka na iatu tolino lan a'gan kamabandaran.

Kamamaseanna Puang Matua payan tonna Mentolinomo tubisara na potete Puang Yesu, tae' mo anna toyang mambela ma' kada tu Puang ullendui' nabi, apa payan lan katuoanna torro to lino, sia umpamadiongan kaleNa sia unnolai parri'tarru' ma banda' sae lako kamatean. Apa, ia tu kamatean tangia ma'katampakan. Yesus tu malimbangun sia untaloi kamatean, mintu‘ angge

maritik tunduk diong to‘ lentekNa sia ia tu tolino disolan tama Kamala’biranNa Puang, iamo to, ia tu Kristus ladi pengkaolai lan kamarurusan, kalantukan, sia kamadiongan pena susi misa‘ Pia‘-pia‘, tangia belo puduk sia la napake untoba Puang Matua

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Ia tu Yesu madaopa anna malaika‘

Mentolinomo tu bisara iamo kasundunanNa kadanNa Puang Matua sia umpamanassai kadanna Puang Matua ullendui’ mintu nabi. Yesu ia mo arrang kamala’biranNa Puang matua sia tanda manassa kama’diorenanNa (ibr. 1:3), mandu madao pa Ia anna malaika’ (ibr. 1:4) Ia mo, sielle’ tu ladipudi sia ddituru’, belanna mintu’ malaika’ tunduk duka dio tingayoNa.

Moi raka anna susi to, ia tu Puang Yesu umpamadiongan kalena unnala a’gan tolino, unnolai katuoan sia kamaparrisan lino. kamaparrisanNa belanna kamakarrasanNa torro tolino. Ia tu to Farisi panampana duka Puang Matua rampo lako Puang tangia belanna la undaka’ katonganan sangadinna la untoba Puang Yesu (Mrk. 10:2). Tae’ siaraka na pourung pa’di’ Penaa Tomanampa Ke ia tu Panampa ungkabiri’ sia untobai? Kamaparrisanna Puang Yesu ma’kalolokanna dao kayu Pea’ta’. Unnolai kamatean sia mentama parenta kamatean. Apa, malimbangun sia untaloi kamatean. Iamoto mintu’ angge maritik tunduk dio tingayoNa , sia deata bulituk tae kuasanna la untaloi Kristus

Lan mai uleleanna Ayub, umpamanassai kumua ia tu deata bulituk tae na ma’din umpogaikan pa’poraianna kalena lako tolino. Ia tonna la untoba Ayub na palaku dolo lako Puang Matua (Ayb. 2:4-7). Mendadi tanda manassana kumua ia tu deata bulitik tunduk lako KuasanNa Puang Matua. Iamo to, ia tu to tuo lan kasiumpuran sisola Puang Matua tae’ na ama’din tuo lan kamatakuran lako deata bulituk. Katuoanna to ma’patongan lan panganta’na Puang Matua. Madao ya tu Puang Yesu anna malaika’ unnanta’ sia unrondong to ma’patongan untingayo ma’rupa-rupa a’gan katuoan.

Yesus adalah Firman Allah yang hidup. Kehadiran-Nya menyatakan bahwa Allah menghendaki kedekatan dan persekutuan dengan manusia. Allah tidak menjauh dari ciptaan-Nya, tetapi hadir di tengah kehidupan manusia dan mengundang manusia untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Yesu iamo bisara katuoan, KasaeanNa umpamanassai kumua belanna na anga’ Puang tu kasiumpuran sia kasipulungan sisola torro tolino, tae’ anna toyang tu Puang matua diomai panampana. Apa rampo lan katuoanna tolino sia untambai tolino tuo lan kasipulungan sisola Puang Tallu Sangbua Bannang. Iamoto, mintu’ to ma’ patongan la ma’ kurre sumanga’. Puang mala’bi’ morai sae sia umpentireke’iki’ tolino pa’padadiNa sia to Na la’bak. Tae na mambela Tu Puang, sangngadinna Ia mo Puang tu sae unrondong mintu’ taunNa

Nataloi tu kuasa kamatean dikuanna tarima kamala'biran tu tolino

Yesu mangka unnolai kamatean, apa tuo sule anna mintu' to ma'patongan untarima katuoan sia unnala kataan lan kamala'biranNa. kamalimbangunanNA ia mo pakamase sia kapa'rannuanna to ma'patongan (Ibr. 2:10) ia tu kamatean tae na mendadi kuasa katampakanna katuoan tolino, mangkamo na taloi Kristu tu kamatean, iamoto lako mintu' to ma'patongan lako Kristu unnala kataaan lan katuoan sia kamala'biranna Puan Matua randuk te totemo, moiraka kamala'biran ia to mane disundunni lan katappuran lino.

Katuoanna Ayub la umpamanassai kumua ia tu tolino ma'din untigayoi tu ma'rupa-rupa petoba belanna pa'tunduan sia kamatotoran diomai Puang Matua. Susi dukamoto mintu' to ma' patongan ma'din untingayoi ma'rupa-rupa petoba' belanna pa'tunduan sia kamatotoran. Mangka duka tu Puang Yesu unnolai tu Petoba diomai deata bulituk sia dio mai tolino, Iamoto, Puang Yesu mendadi pa'tulangdanan lako mintu' toma'patongan la unnolai tu petoba kumua anna tae' na tuo lan kamatakuran untigayoi tu petoba'. La petoba' diomai deata bulituk sia ludiona mai torro tolino, tae anna laumpa'dei kapa'rannuan, belanna Kristus mangka untaloi kamatean

Lan Puang Yesu, mintu' kuasa kamalillinan mangka ditaloi, iamoto, lako mintu' to ma'patongan tae'mo nala tuo lan kamagiangan. Ia tu Kristu unnala to ma'patongan mendadi siulu' (Ibr. 2:11). La umpamanassai kumua ia tu Kristus tontong rampo sia unsisolan to ma' patongan untingngayoi marupa-rupa a'gan katuoan.

Iamoto, maimokomi anta tontong rampo Lako kristu, susi misa' Pia'-pia': kalantukan penaa, kamarurusan, sia untandai katangpalambiran kale. Na anga'ki' Puang tu lamendadi todila'bak, sia mangka mate anta tarima katuoan. Mangka malimbangun diomai kamatean sia untaloi kamaatean. Anta tontong tuo lan kapa'rannuan, kabaranian, sia kasipulungan sisola Kristu

UMPOTUO KAMALA'BIRAN-NA PUANG

(merespons kemuliaan Tuhan)

Markus 10:2-16

PATUNNA PA'NANNUNGAN

1. *Nakanassai kombongan kumua Puang Matua Tu Ungkombong Mintu' angge maritik la dukamo Puang malambu'Penaa na po'Pa'elona tu tolino Unnala Kataan lan kamala'biraNa*
2. *Kasaeanna kombongan lako Puang tangngia la untoba Puang sangadianna susi misa pia'-pia' tu maruru' sia tang pakulle*

DIONA UMPEMARANGA PA'BASAN

Den da'dua kasirampunan lan te pa'basan tu sisengaran la umtarimai karampoanna Puang Yesu. Kasirampunan ma' pempissan iamotu to Farisi. Sae lako Yesus na parampo pekutana diona kasitantangan. Apa, pekutana iato na parampo, tae na undaka' katonganan ba'tu morai unissanni tu tonganna apa iatu patunna la untoba Puang Yesu (Ay. 2)

Moiraka nasusito, tontong na pebali Puang Yesu tu pekutananna. Sia na pakalolo tu pahangna tu untoe ma'da'i tu nanannanni Musa tu sura' kasitantangan. Na pakaleso Puang Yesu kumua naeloran Musa tu tau ungaraga sura' kasitantangan belanna kamakrasan penaa. Apa ia tu tempon dio mai sipamula lino napadadi Puang tu muane na baine anna sangkalemora. Kasirampunan ma' penduan tu untarimai karampoanNa Yesu iamo Pia'-pia', dolona nasarabai anak GurunNa tu unsolanni tu pia-pia', apa re'dek ara'na lako anak GuruNa belanna nasakkalanganni tu Pia'-Pia' rampo lako kalena.

Na tambaimi Yesu tu pia'-pia'sia naraka'i na kuami ia tu untarima ParentaNa Puang Matua lasusi misa' Pia-pia' : kamarurusan, kamaloloan, sia untandai kale lan a'gan tangpalambi' iamo tu to susi te tu la untarima parentana Puang Matua

Iamoto, pa'basan ia te umpapayan da'dua a'gan tu la untimang pakkan karampoanNa Puang Yesu. To Farisi rampo la untoba sia umpekutanan Puang Yesu na iatu Pia'-pia' rampo lan kamarususan sia tangpakulle. Na pakanassa Puang Yesu kumua iatu parenta suruga tae nala ditarima lan kamadaoan Penaa sia ussanga kale tongan misa apa ullendui ya pena maruru' sia kamadiongan penaa

PERTANYAAN DISKUSI

1. *Umba mikua umperangii sia unnannung katonganan Kadan-Na Puang Matua te dio mai, susi raka a'ganna to Farisi ba'tu susi raka a'ganna pia'-pia', pamalesoi*?)
2. U*mba sia ra la mikua umpotuo kamala'biran-Na Puang Matua lan katuoan keallo-keallo*?)

MENGHITUNG HARI

Umbilang Allo Katuoan

BACAAN:

Mazmur 90:12-17 (PA)
Ayub 23:1-9, 16-17
Ibrani 4:12-16 (BU)
Markus 10:17-31
Nas Persembahan : Mazmur 90:17
Petunjuk Hidup Baru : Ibrani 4:13

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa "menghitung hari" dalam doa Musa bukan sekadar hitungan waktu, melainkan kesadaran rohani akan kefanaan hidup*
2. *Jemaat berkomitmen mengelola waktu, karya dan tanggung jawab hidupnya setiap hari dengan bijaksana dan sukacita*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 90:12-17. Salah satu doa Musa yang paling dalam dan sering dilafalkan sampai hari ini, terdapat dalam teks ini, *"Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana"* (Bdk. 90:12). Doa ini lahir dari kesadaran bahwa hidup manusia singkat—seperti rumput yang pagi hari bertunas dan petang hari layu (zm. 90:5-6). "Menghitung hari" bukan sekadar menghitung usia. Ini adalah permohonan agar Allah mengajar umat melihat hidup dari sudut pandang kekekalan-Nya, sehingga lahir hati yang bijaksana, hati yang mampu membuat pilihan benar karena sadar akan keterbatasan diri di hadapan Allah.

Ayub 23:1-9,16-17. Pasal 1 dan 2 menjadi latar dari semua peristiwa yang mengikuti dalam pasal-pasal selanjutnya. Sejak awal, pembaca telah diberi tahu bahwa Ayub adalah seorang yang tidak bersalah, namun harus menanggung derita yang begitu menyakitkan. Bahkan, Ayub bisa mewakili tokoh Alkitab yang mempertanyakan keadilan Allah mengenai orang saleh yang menderita. Ayub sungguh bergumul dalam penderitaan yang tak dapat ia pahami tersebut, terlebih karena dalam konteks Perjanjian Lama pada saat itu, sangat lazim untuk melihat sakit penyakit dan bencana sebagai konsekuensi dari dosa atau pelanggaran (Bdk. dengan anjuran sahabatnya, Elifas, dlm pasal 22). Ayat 3-4 sarat dengan istilah-istilah hukum, dimana Ayub berharap dapat berjumpa dengan Allah dan mengajukan perkara-perkaranya. Tentu, ini berkaitan erat

dengan kerinduan Ayub untuk dibela di hadapan sahabat-sahabatnya. Pada akhirnya kita tahu, bahwa sungguh Allah membuat Ayub menjadi pemenang, bahkan di dalam segala penderitaannya itu pun, dia tidak berbuat dosa.

Ibrani 4:12-16. Surat Ibrani ditulis kepada jemaat yang mulai lelah dan tergoda mundur dari iman di tengah tekanan. Pasal 3-4 berbicara tentang "perhentian" yang dijanjikan Allah, sambil mengingatkan kegagalan generasi Israel di padang gurun karena ketidakpercayaan. Ibrani 4:12-16 adalah puncak sekaligus jembatan dari pengajaran itu.

Firman Allah itu hidup dan berkuasa—bukan aturan mati, melainkan realitas Allah yang terus bekerja aktif. Firman itu lebih tajam dari pedang bermata dua, menembus sampai ke titik terdalam eksistensi manusia—jiwa dan roh, sendi dan sumsum—sebuah gambaran bahwa tak ada bagian dari diri kita yang luput dari jangkauan-Nya. Firman itu menguji pikiran dan pertimbangan hati. Firman Allah bukan sekadar informasi untuk direnungkan, melainkan kekuatan aktif yang mendiagnosis kondisi batin kita secara tepat. Ada keterbukaan total di hadapan Allah (ay. 13), "Segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberi pertanggungjawaban." Tidak ada topeng religius, tidak ada narasi diri yang dapat menyembunyikan kondisi hati setiap umat di hadapan-Nya. Ini menegaskan bahwa Allah Mahatahu, dan kita bertanggung jawab penuh atas hidup kita di hadapan-Nya.

Jika ayat 12-13 berpotensi menakutkan, ayat 14-15 membalikkan nadanya menjadi penghiburan. Kita memiliki Imam Besar Agung, yaitu Yesus, yang telah melintasi langit-langit, namun tidak jauh dari pengalaman kita—Ia turut merasakan kelemahan kita, karena Ia sendiri telah dicobai dalam segala hal sama seperti kita, hanya saja tanpa berbuat dosa. Allah kita adalah yang Mahatahu sekaligus Allah yang berempati (ay. 15)—dua sifat yang dipersatukan sempurna dalam pribadi Kristus.

Markus 10:17-31. Orang muda yang kaya bertanya kepada Yesus, "Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Menurutnya, ia telah setia melakukan segala yang diperintahkan oleh Hukum Taurat. Namun, Yesus mengatakan bahwa ia masih kekurangan satu hal. Ia diminta untuk menjual harta miliknya dan memberikannya kepada orang miskin, dan setelah itu diminta untuk mengikut Yesus. Tampaknya, “mengikut Yesus” adalah ungkapan yang lazim digunakan dalam Injil Markus untuk menggambarkan pemuridan. Namun, bagaimanakah orang muda itu merespons? Ayat 22 mencatat bahwa ia pergi dengan sedih, sebab ia memiliki banyak harta.

Tentu saja ini adalah sebuah permintaan yang sulit baginya, sebab mereka terlatih dengan cara pandang yang mengaitkan kekayaan dengan kehormatan dan status. Rasanya sulit untuk melepas itu semua, namun di sinilah percapakan Yesus dalam perikop ini menemui puncaknya: orang kaya sukar masuk Kerajaan Allah, sebab hati yang melekat pada harta benda begitu sukar

untuk dipalingkan. Orang muda itu tidak sanggup menghitung harinya dalam terang kekekalan karena terikat pada harta yang fana.

KORELASI

Keempat pembacaan sepakat mengajarkan pentingnya memohon hikmat dari Allah, agar setiap orang percaya dimampukan untuk membuat pilihan yang benar karena sadar akan keterbatasan dirinya di hadapan Allah. Doa Musa yang meminta hikmat tak mungkin dijawab tanpa kesediaan hati untuk diperiksa oleh Allah, sementara Ayub pun begitu menyadari betapa di hadapan Allah tidak ada yang tersembunyi. Ayub, dengan segala kekayaan dan anak-anak yang dibanggakannya, harus hilang lenyap seketika. Namun kehilangan itu semua tidak membuatnya berdosa, sebab hikmat telah memenuhi hatinya. Ini tentu kontras dengan orang muda yang bercakap-cakap dengan Yesus, yang justru sedih dan berat untuk melepas kemelekatannya terhadap harta bendanya. Namun, inilah yang digenapi dalam Ibrani 4:14-16, yang menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, tidak dapat dibeli. Itu adalah anugerah dari Kristus, Sang Imam Besar.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Menghitung Hari Dimulai dari Kesediaan Disingkapkan oleh Firman Allah

Doa Musa tidak mungkin terjawab tanpa kesediaan hati diperiksa oleh Allah, sebab, Mazmur 90 menempatkan permohonan hikmat itu dalam konteks kesadaran akan dosa (Mzm. 90:7-9) dan kefanaan manusia (Mzm. 90:3-6). Sementara itu, Ibrani 4:12-13 menegaskan hal yang sama: Firman menembus sampai bagian tersembunyi dari diri kita, dan segala sesuatu telanjang di hadapan Allah. Menghitung hari dengan bijaksana dimulai bukan dari perhitungan waktu, melainkan dari kesediaan berhadapan jujur dengan Firman, membiarkan Allah menyingkapkan apa yang sesungguhnya menjadi prioritas hidup kita.

Menghitung Hari Berarti Percaya Allah Mengenal Jalan Hidup Kita, Sekalipun Ia Tampak Tersembunyi

Ayub bergumul dalam penderitaan yang tak dapat ia pahami. Ia berkata, "Sekiranya aku tahu bagaimana mendapatkan Dia... aku tidak melihat Dia" (Ayb. 23:3-9). Ayub mencari Allah yang tampak bersembunyi, namun tetap percaya bahwa Allah mengenal jalannya. Ia sungguh meyakini bahwa di dalam keterpurukan dan penghakiman kerabatnya sekalipun, ia tetap berada dalam pengawasan Allah. Dijaganya hatinya dengan baik di masa-masa paling kelam dalam hidupnya itu dengan tidak berbuat dosa, tidak menyalahkan Allah atas

musibah yang dialaminya. Menariknya, ini sejalan dengan Ibrani 4:13, yang menyatakan bahwa segala sesuatu terbuka di mata Allah, sekalipun kita tidak selalu merasakan kehadiran-Nya. Menghitung hari yang benar tidak bergantung pada perasaan kedekatan dengan Allah, melainkan pada keyakinan bahwa Ia senantiasa mengetahui dan menyertai jalan hidup kita, bahkan di masa gelap seperti dialami Ayub.

Menghitung Hari Berarti Berani Melepaskan Ikatan Duniawi untuk Menghampiri Takhta Kasih Karunia

Orang muda yang kaya bertanya, "Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Mrk. 10:17). Namun, ketika diminta untuk menjual hartanya, ia pergi dengan sedih—ia tidak sanggup menghitung harinya dalam terang kekekalan karena terikat pada harta yang fana. Yesus lalu berkata, *"Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah, sebab segala sesuatu mungkin bagi Allah" (Mrk. 10:27)*.

Jawaban ini digenapi dalam Ibrani 4:14-16: keselamatan bukan hasil usaha manusia; keselamatan tidak dapat dibeli dengan uang berapapun banyaknya, sebab itu adalah anugerah dari Imam Besar, Yesus Kristus, yang telah melewati pencobaan tanpa dosa. Kita tidak perlu melepaskan beban kita dengan kekuatan sendiri; kita diundang datang dengan berani kepada takhta kasih karunia, di mana Kristus sendiri menyediakan pertolongan pada waktunya.

Bagian ini mengajak jemaat untuk berefleksi secara mendalam terkait keterikatan atau kemelekatan pada hal-hal duniawi: materi, status, jabatan, bahkan pasangan hidup. Seberapa melekat hati kita pada itu semua? Mungkinkah, sejauh ini, kita juga seperti si anak muda: benar telah tekun dalam menjalankan perintah Tuhan; tidak pernah absen ibadah, namun setiap kali harus mengorbankan bagian yang kita puja dalam hidup, hati kita langsung sedih dan cemas? Mari menghitung hari dalam kebijaksanaan terus kita mohonkan pada Sang Imam Besar.

MENGHITUNG HARI

(Umbilang Allo Katuoan)

Mazmur 90:12-17

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa "menghitung hari" dalam doa Musa bukan sekadar hitungan waktu, melainkan kesadaran rohani akan kefanaan hidup*
2. *Jemaat berkomitmen mengelola waktu, karya dan tanggung jawab hidupnya setiap hari dengan bijaksana dan sukacita*

PEMBIMBING TEKS

Mazmur 90:12-17 adalah bagian akhir dari doa Musa yang memohon kebijaksanaan dalam menjalani hidup yang singkat, serta mengharapkan kasih setia dan kemurahan Tuhan. Teks lengkap dari ayat 12 hingga 17 memuat permohonan agar Allah mengajar umat-Nya menghitung hari demi beroleh hati yang bijaksana, seruan belas kasihan, serta permohonan sukacita dan pemulihan setimpal dengan masa penindasan.

Permohonan agar diajar "menghitung hari" pada ayat 12 mengungkap betapa Musa menyadari keterbatasan waktu untuk hidup, karena itu perlu meminta kepada Sang Hikmat diberi kebijaksanaan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada. Selain itu, Pemazmur juga memohon agar kasih setia Allah memenuhi hidupnya (ay. 14, dan sukacita menggantikan kesusahan (ay. 15). Ia menyerahkan segala usaha agar diteguhkan oleh kemurahan Allah, dan berdoa juga agar perbuatan dan kemurahan Tuhan nyata bagi keturunan mereka. Mereka memohon pemulihan dan sukacita yang sebanding dengan masa-masa sukar yang telah mereka lewati. Inilah nubuat rindu akan hikmat sejati, yang kelak berpuncak pada Kristus, "hikmat Allah" (1 Korintus 1:24), yang menebus waktu dan memberi hidup kekal di tengah kefanaan.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Dalam kesibukan hidup sehari-hari, apa yang membuat kita sering lupa bahwa waktu hidup kita terbatas—dan bagaimana kesadaran itu semestinya mengubah cara kita mengatur prioritas?
   Ilan soyananna katuoanta keallo-keallo, apara tu nenne' bang untumangki' tang mengkilala kumua ma'anggean tu attu katuoanta – na umba susi tu

a'gan iato la umpopembalii tu soyanan katuoanta umpamanassai tu la dipadolona siamo?

2. Ceritakan satu pengalaman ketika Anda merasa "karya tangan" atau usaha yang Anda lakukan sungguh diteguhkan Tuhan. Apa yang jemaat bisa pelajari dari pengalaman itu untuk menghadapi pekerjaan atau tanggung jawab yang terasa sia-sia?
   Pokadai tu misa' ulelean tommi sa'dinganni kumua "pengkarangan lima" ba'tu pengkarangan mipogau' inang Napamanassa Puang. Apa tu ma'din napelada'i kombongan dio mai a'gan iato untingayoi pengkarangan sia passanan tengkona tu nenne' natangnga' kumua torro sala?

ALLAH YANG BERDAULAT

Puang Matua Ma'kada Tungga'

BACAAN:

Mazmur 91:9-16
Ayub 38:1-7, 34-38; 39:1-3 (PA)
Ibrani 5:1-10
Markus 10:35-45 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 92:5
Petunjuk Hidup Baru : Markus 10:43-44

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah berdaulat penuh atas seluruh ciptaan dan kehidupan manusia, sehingga hikmat dan ambisi manusia tidak dapat menjangkau rencana-Nya.*
2. *Jemaat berkomitmen melepaskan keinginan untuk berkuasa dan meninggikan diri, lalu memilih hidup melayani dengan rendah hati sebagai wujud penyerahan kepada kedaulatan Allah.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 91:9–16. Mazmur ini menegaskan bahwa Allah adalah tempat perlindungan bagi orang yang berpaut kepada-Nya dengan kasih. Perlindungan itu bukan berarti bebas dari bahaya, melainkan mengalami penyertaan Allah di tengah kesesakan. Allah berjanji menyertai, meluputkan, memuliakan, dan memuaskan dengan umur panjang orang yang mengenal serta mempercayakan hidupnya sepenuhnya kepada kedaulatan-Nya.

Ayub 38:1–7, 34–41. Allah menjawab ratapan Ayub dengan rentetan pertanyaan retoris tentang penciptaan bumi, langit, dan pemeliharaan makhluk liar di padang belantara. Pertanyaan-pertanyaan itu bukan untuk mempermalukan Ayub, melainkan untuk menyingkapkan keterbatasan hikmat manusia di hadapan hikmat Allah yang mengatur seluruh alam semesta dengan penuh kedaulatan dan ketelitian.

Ibrani 5:1–10. Teks ini menampilkan Yesus sebagai Imam Besar yang dipanggil Allah, bukan mengangkat kehormatan bagi diri-Nya sendiri. Ia turut merasakan kelemahan manusia, belajar taat melalui penderitaan-Nya, lalu menjadi sumber keselamatan yang kekal. Kemuliaan-Nya justru dinyatakan melalui ketaatan dan kerelaan-Nya menanggung sengsara demi manusia.

Markus 10:35–45. Yakobus dan Yohanes datang meminta kedudukan

terhormat di kanan dan kiri Yesus dalam kemuliaan-Nya kelak. Permintaan ini lahir dari ambisi pribadi tanpa memahami bahwa kedudukan tersebut sepenuhnya berada dalam kedaulatan Bapa. Yesus kemudian bertanya apakah mereka sanggup meminum cawan dan menerima baptisan yang akan dijalani-Nya, yang menunjuk pada penderitaan dan salib yang harus ditempuh sebelum kemuliaan itu tiba. Permintaan tersebut memicu kemarahan sepuluh murid yang lain, menyingkapkan bahwa seluruh kelompok murid, bukan hanya Yakobus dan Yohanes, masih berpikir tentang kuasa dan kehormatan duniawi. Yesus lalu meluruskan cara pandang mereka secara radikal: kebesaran sejati di antara umat-Nya bukanlah tentang memerintah dan menguasai seperti para penguasa bangsa-bangsa, melainkan tentang melayani dengan rendah hati. Anak Manusia sendiri datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (ay. 45).

KORELASI

Keempat bacaan minggu ini menyingkapkan satu kebenaran yang sama, yakni kedaulatan Allah yang tidak pernah bisa digenggam oleh hikmat maupun ambisi manusia. Ketika manusia berani mempertanyakan jalan Allah, ia justru diperhadapkan dengan keluasan ciptaan yang menyingkapkan betapa terbatasnya pengertiannya sendiri, sekaligus diyakinkan bahwa perlindungan sejati hanya ada pada Allah yang berdaulat atas seluruh kehidupan, bukan pada kekuatan atau kedudukan yang diusahakan sendiri. Kedaulatan itu kemudian dinyatakan secara nyata dalam diri Kristus, yang dipanggil Allah untuk menjadi Imam Besar dan belajar taat justru melalui penderitaan yang dijalani-Nya sendiri, bukan melalui kuasa yang direbut. Pada akhirnya, kedaulatan Allah itu berpuncak dalam pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya, bahwa jalan menuju kemuliaan sejati bukanlah kekuasaan, melainkan pelayanan yang rendah hati, seturut teladan Anak Manusia sendiri yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Ambisi Kuasa yang Salah Arah

Permintaan Yakobus dan Yohanes untuk duduk di kanan dan kiri Yesus dalam kemuliaan (Markus 10:35-37) menunjukkan keinginan lama yang masih hidup dalam diri murid, yaitu ingin dihormati dan diistimewakan. Keinginan itu jauh berbeda dengan kedudukan Kristus sendiri sebagai Imam Besar, yang menurut Kitab Ibrani tidak mengambil kehormatan itu bagi diri-Nya sendiri, melainkan menerimanya karena dipanggil oleh Allah (Ibrani 5:4,5). Yesus tidak pernah menuntut kemuliaan, sebab kemuliaan itu adalah pemberian Bapa, bukan hasil

rebutan.

Sikap menuntut kedudukan ini juga bergema dengan jawaban Allah kepada Ayub, ketika Ia bertanya, “Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?” (Ayub 38:4). Pertanyaan itu menegur setiap orang yang berani menuntut sesuatu yang jauh melampaui batas dirinya. Sebaliknya, Mazmur 91:14 berbicara tentang orang yang benar-benar mengenal nama Tuhan, ia tidak lagi mengejar kedudukan, sebab pengenalan yang sejati akan Allah membuahkan penyerahan diri, bukan tuntutan.

Cawan Penderitaan yang Berada Dalam Kedaulatan Bapa

Yesus menanggapi permintaan kedua murid dengan pertanyaan lain, yaitu apakah mereka sanggup meminum cawan yang akan diminum-Nya, dan dibaptis dengan baptisan yang akan dialami-Nya (Markus 10:38-40). Ia lalu menegaskan bahwa tempat di kanan dan kiri-Nya bukan hak-Nya untuk memberikan, sebab hal itu sepenuhnya berada dalam kedaulatan Bapa. Cawan yang dimaksud adalah penderitaan yang nyata, sebagaimana disaksikan Ibrani 5:7,8, yakni Kristus sendiri berdoa dengan bersujud, lalu belajar taat justru melalui penderitaan yang dijalani-Nya.

Kedaulatan Allah yang menentukan jalan penderitaan ini sejalan dengan gambaran Ayub 38:34-41 tentang Allah yang mengatur awan, hujan, dan bahkan memelihara singa muda serta burung gagak di padang belantara. Jika Allah berdaulat mengatur hal sebesar alam semesta, Dialah juga yang berdaulat menentukan dan menyertai jalan penderitaan setiap orang percaya, seperti dijanjikan dalam Mazmur 91:15, “Aku akan menyertai dia dalam kesesakan.” Pengakuan Gereja Toraja pun menegaskan bahwa Gereja harus rela menderita sebagai tanda kesetiaannya, sebab kekuatannya bukan terletak pada dirinya sendiri, melainkan pada kemenangan Tuhan (Pengakuan Gereja Toraja, Bab VI: Umat Allah, butir 3).

Keterbatasan Hikmat Manusia Di hadapan Kedaulatan Allah

Kemarahan murid-murid yang lain terhadap Yakobus dan Yohanes (Markus 10:41) menunjukkan bahwa seluruh kelompok murid, bukan hanya keduanya, masih terjebak dalam cara berpikir tentang kuasa dan kehormatan duniawi. Mereka belum sampai pada pengertian tentang rencana Allah yang jauh lebih besar dari sekadar kedudukan. Situasi ini sejalan dengan teguran Allah kepada Ayub, “Siapakah dia yang mengaburkan rancanganKu dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan?” (Ayub 38:2), sebuah pertanyaan yang menyingkapkan bahwa manusia sering berbicara dan menuntut tanpa benar-benar memahami kehendak Allah.

Bahkan Kitab Ibrani mengingatkan bahwa Imam Besar sendiri dipilih dari antara manusia yang penuh kelemahan, agar ia dapat memahami kelemahan

orang lain (Ibrani 5:1,2). Ini mengajarkan kerendahan hati, bahwa hikmat sejati bukan pada seberapa besar kuasa yang dimiliki, melainkan pada kesediaan mengakui keterbatasan diri di hadapan Allah. Mazmur 91:9,10 menambahkan bahwa orang yang menjadikan Tuhan tempat perlindungannya tidak akan ditimpa malapetaka, sebab perlindungan sejati datang dari Allah, bukan dari kedudukan atau kuasa yang dikumpulkan sendiri. Pengakuan Gereja Toraja menyatakan hal serupa, bahwa ketritunggalan Allah dan rencana-Nya tidak dapat dijangkau dengan akal manusia, melainkan hanya dapat diterima dan dipercayai berdasarkan kasih setia Allah yang kekal terhadap ciptaanNya (Pengakuan Gereja Toraja, Bab I: Tuhan Allah, butir 6).

Kebesaran Sejati, Menjadi Pelayan Bukan Penguasa

Puncak pengajaran Yesus terdapat pada Markus 10:42-45, bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan siapa yang ingin menjadi yang terutama harus menjadi hamba bagi semua. Kata “pelayan” dalam bahasa Yunani asalnya adalah *diakonos*, yaitu orang yang melayani dengan sukarela, sementara kata “hamba” berasal dari *doulos*, yang berarti budak yang sepenuhnya menjadi milik tuannya. Yesus dengan sengaja menaikkan tuntutan itu semakin dalam, sebab kebesaran di mata Allah diukur dari kerendahan hati yang paling penuh, bukan sekadar melayani sesekali. Semuanya ini bermuara pada ayat 45, bahwa Anak Manusia sendiri datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang, sebagaimana ditegaskan pula dalam Nas Persembahan minggu ini, Ibrani 5:7, tentang Kristus yang taat dan berserah dalam penderitaan-Nya.

Teladan ini juga terlihat dalam Ayub 38:39-41, ketika Allah yang berdaulat atas seluruh alam semesta tetap memelihara singa muda dan anak burung gagak yang kecil dan tidak berdaya, menunjukkan bahwa kebesaran sejati justru nampak dalam kepedulian terhadap yang lemah, bukan dalam dominasi atas yang lain. Mazmur 91:15,16 pun menutup dengan janji bahwa Allah akan meluputkan dan memuliakan orang yang mempercayakan hidupnya kepada-Nya, sebab kemuliaan sejati adalah pemberian Allah, bukan hasil rebutan manusia. Pengakuan Gereja Toraja meneguhkan pokok ini dengan jelas, bahwa wibawa seorang pelayan terletak dalam penugasan Yesus Kristus sendiri, dan dalam ketaatan, pengabdian, serta kesetiaan kepada-Nya (Pengakuan Gereja Toraja, Bab VI: Umat Allah, butir 12). Hal ini menjadi ajakan yang sederhana namun nyata bagi kita, yaitu memulai dari langkah-langkah kecil melayani orang lain tanpa mengharapkan pengakuan, sebagai wujud penyerahan diri kepada Allah yang berdaulat atas hidup kita.

ALLAH YANG BERDAULAT

(Puang Matua Ma'kada Tungga')

Ayub 38:1-7, 34-38; 39:1-3

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah berdaulat penuh atas seluruh ciptaan dan kehidupan manusia, sehingga hikmat dan ambisi manusia tidak dapat menjangkau rencana-Nya.*
2. *Jemaat berkomitmen melepaskan keinginan untuk berkuasa dan meninggikan diri, lalu memilih hidup melayani dengan rendah hati sebagai wujud penyerahan kepada kedaulatan Allah.*

PEMBIMBING TEKS

Jika bahan hari Minggu menyoroti pertanyaan Allah sebagai teguran atas keterbatasan hikmat Ayub, penelaahan kali ini mengajak kita melihat cara Allah menjawab, yaitu dengan pertanyaan, bukan penjelasan. Allah tidak memberi Ayub daftar alasan mengapa ia menderita, melainkan mengajaknya memandang keluasan ciptaan, mulai dari dasar bumi, batas lautan, hingga bintang-bintang di langit (ay. 4–7). Cara Allah menjawab ini mengajarkan bahwa iman kadang tidak menuntut jawaban yang lengkap, melainkan kesediaan untuk percaya kepada Pribadi yang jauh lebih besar daripada pergumulan yang sedang dihadapi.

Bagian kedua bacaan ini (ay. 34–41) memperlihatkan Allah yang mengatur awan dan kilat serta memelihara singa dan bahkan anak burung gagak yang berseru meminta makan. Perhatian Allah terhadap makhluk sekecil itu menunjukkan bahwa kedaulatan-Nya bukanlah kekuasaan yang jauh dan dingin, melainkan kekuasaan yang tetap memelihara setiap ciptaan, sekecil apa pun. Kebenaran ini menjadi penghiburan bagi jemaat yang sedang merasa kecil dan tidak berdaya di tengah pergumulan hidup, sebab Allah yang berdaulat atas seluruh alam semesta itu jugalah yang memperhatikan kehidupan mereka satu per satu.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Ketika menghadapi masalah yang tidak kita pahami sepenuhnya, apakah kita cenderung menuntut jawaban dan alasan dari Tuhan, atau bersedia percaya kepada-Nya meskipun belum mendapat penjelasan yang lengkap?
   Iake untingayoki' kara-kara umpapussakki', ma'pasudung-sudungki'raka lako Puang ba'tu sorong inaaki' lako kale-Na moiraka anna malillinpa pentirota?

2. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tempat kerja, atau lingkungan sekitar, pada bagian mana kita masih lebih suka menuntut untuk didengar dan dihormati, dibanding memilih untuk melayani dan memperhatikan orang lain yang lebih lemah?
   Lan allo katuoanta, la dio lu ongan banuanta, la dio lu to' jamanta, ba'tu umbaraka inan tanii, umbannara tu biasanna tanii umpatumanan kale la diperangii sia la dipangke', na iatu umpama'tan pa'inaan ma'kamaya sia unnala mase to senga' sia to tang pakulle?

ALLAH MEMULIHKAN

(Puang Tokumombong Ma'pasule tama Dandanna)

BACAAN:

Mazmur 126
Ayub 42:1-6, 10-17 (BU)
Ibrani 7:23-28 (PA)
Markus 10:46-52
Nas Persembahan : Mazmur 126:5-6
Petunjuk Hidup Baru : Markus 10:52

TUJUAN:

1. *Warga jemaat meyakini bahwa Allah yang menjamin pemulihan melalui Sang Imam Besar kita, Yesus Kristus*
2. *Warga jemaat menjalani berbagai kesusahan, bahkan kehinaan, dalam pengharapan akan pemulihan itu.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 126 Israel pernah mengalami pemulihan yang dahsyat, terutama ketika mereka bisa pulang dari pembuangan dan membangun kembali Bait Allah (tujuan nyanyian-nyanyian ziarah ini). Tuhan dimuliakan dalam pujian bangsa-bangsa dan sukacita umat. Namun, sekarang umat yang kering memohon penyegaran kembali (a.4). Hal itu dijanjikan, tetapi melalui kesusahan lebih dahulu, seperti proses menabur/menuai.

Ayub 42:10-6, 10-17. Ayub ditimpa berbagai malapetaka supaya Tuhan membuktikan kepada Iblis bahwa kesalehannya tulus, bukan demi kekayaan (1:9-11). Ayub tidak mengutuki Tuhan. Di hadapan tiga sahabat yang menuduh dia berdosa, Ayub mencari pemecahan kebingungannya dari Allah sendiri. Caranya mengejutkan: dia menuntut Allah membenarkan perilakuan-Nya terhadap dirinya. Akhirnya, Tuhan menguraikan pemeliharaan-Nya atas jagad raya, dan Ayub mengaku bahwa hal itu jauh melampaui pengertiannya (aa.1-6). Namun, Tuhan membenarkan Ayub di hadapan ketiga sahabatnya yang harus meminta doa Ayub bagi mereka (aa.7-10). Setelah itu, keadaan Ayub dipulihkan dua kali lipat (aa.10-17)

Ibrani 7:23-28. Yesus menjadi Imam Besar menurut aturan Melkizedek, bukan Taurat. Aturan Taurat berbagi dalam kefanaan dan kelemahan manusia, tetapi Yesus hidup untuk selama-lamanya. Pengurbanan diri-Nya sudah cukup satu kali, dan pelayanan-Nya sebagai Pengantara tetap. Jadi, keselamatan

(berbagi dalam dunia yang akan datang/Yerusalem surgawi, 2:5/12:22) tuntas dan terjamin.

Markus 10:46-52

Dari reaksi Bartimeus ketika mendengar bahwa Yesus yang lewat, kita menduga bahwa dia sudah mendengar tentang kuasa penyembuhan-Nya yang membangkitkan pengharapan untuk melihat kembali. Dia bertekun di hadapan orang banyak yang tidak peduli, dan imannya berbuah penglihatan yang dipulihkan. Melihat lalu mengikuti Yesus pada jalan menuju salib dimaksud juga untuk pembaca Injil secara rohani.

KORELASI

Mazmur 126 menempatkan umat Allah antara keselamatan masa lampau dan penggenapan pemulihan pada masa yang akan datang. Secara pribadi, Ayub mengalami pola itu—kesejahteraan, kesengsaraan, kesejahteraan yang lebih—sebagai hal yang tidak bisa dia kendalikan melalui tingkah lakunya. Pengharapan itu diberi dasar yang kuat oleh imamat Yesus yang hidup untuk selama-lamanya, sehingga menjamin keselamatan yang tuntas berdasarkan kesalehan Yesus, bukan kita (Ibrani). Maksud dari pemulihan sementara adalah mengikuti Yesus pada jalan menuju salib, dalam pengharapan akan pemulihan yang kekal (Markus).

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Banyak budaya mengaitkan penderitaan dengan pelanggaran. Kisah Ayub dan Injil memberi perspektif yang berbeda.

1. Alasan untuk penderitaan ada di tangan Tuhan yang memelihara jagad raya, yang jauh lebih ajaib dari kepentingan pribadi saja. Walaupun tidak adil menurut ukuran manusia (lihat Ayub 1:1), kita harus rendah hati di hadapan Allah (Ayub 42:1-6).
2. Kita sering menghakimi orang lain yang menderita karena gelisah dengan penderitaan yang tidak beralasan. Allah mengecam sikap itu (42:7-10). Penderitaan Yesus bukan karena Dia salah (Ibr 7:26), melainkan untuk melayani, dan kita pun harus demikian.
3. Allah akhirnya memulihkan Ayub yang sudah bertumbuh dari pengalamannya dan mampu mengampuni sahabat-sahabatnya yang begitu menyusahkannya (42:10-17). Pola itu juga dilihat dalam Mazmur 126. Berdasarkan pelayanan Yesus yang mati, tetapi sekarang hidup untuk selama-lamanya, Kitab Ibrani mengingatkan kita bahwa keselamatan kita terjamin, apa pun ruginya sekarang. Seperti Bartimeus, respons yang tepat adalah mengikuti Yesus pada jalan yang sudah Dia rintis.

ALLAH MEMULIHKAN

(Puang Tokumombong Ma'pasule tama Dandanna)

Ibrani 7:23-28

TUJUAN:

1. *Warga jemaat meyakini bahwa Allah yang menjamin pemulihan melalui Sang Imam Besar kita, Yesus Kristus*
2. *Warga jemaat menjalani berbagai kesusahan, bahkan kehinaan, dalam pengharapan akan pemulihan itu.*

PEMBIMBING TEKS

Selama pasal 7, penulis kitab Ibrani membandingkan imamat Harun dengan imamat Yesus. Sebagai orang-orang dengan latar belakang Yahudi, penerima suratnya menghargai Taurat sebagai pemberian Allah. Penulis menunjukkan bahwa ada rencana Allah selanjutnya (a.28, mengutip Mzm 110:4 yang memang pasca-Taurat). Rencana itu menyangkut aturan Melkisedek, imam yang lebih unggul dari Abraham, leluhur Harun. Imam-imam meninggal, tetapi Yesus hidup untuk selama-lamanya sehingga sanggup menyelamatkan dengan sempurna (aa.23-25). Dia unggul dalam kesucian dan kedudukan (a.26), berbeda dengan imam-imam besar yang turut berdosa (a.27a). Dia menuntaskan persoalan dosa sebagai halangan mendekati Allah (a.25) dengan mempersembahkan diri-Nya satu kali saja (a.27b).

PERTANYAAN DISKUSI

1. "Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan" (a.26). Dari berbagai kelebihan Yesus dalam perikop ini, yang mana terasa paling penting atau menguatkan?
   "Belanna pato' lako kita misa' Tominaa Kapua susito" (a.26). Dio mai ba'tu pira kalosongan-Na Yesu ilan te pa'basan, umbannara tu mandunna losong sia umpabu'tu kamatotoran?
2. "Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang melalui Dia datang kepada Allah." (a.25) Bagaimana relasi Saudara dengan Allah dapat dikuatkan oleh janji-janji dari perikop ini?
   "Iamo bannangna to anNa belai ungkarimmanni sundun mintu' to umpentireke'i Puang Matua tete dio Kalena" (a.25). Umba susi tu kasiumpuranmi sola Puang Matua tu ma'din la napabantang pangallu' ilan te pa'basan?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 31 OKTOBER 2027

Hari Reformasi dan HUT PKBGT

SETIA KEPADA SANG SETIA

Makaritutu Lako Puang Makaritutu

BACAAN:

Mazmur 119:1-8 (PA)
Rut 1:1-18 (BU)
Ibrani 9:11-14
Markus 12:28-34
Nas Persembahan : Mazmur 119:7
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 119:2

TUJUAN:

1. *Jemaat mengimani kesetiaan Allah*
2. *Jemaat merespons kesetiaan Allah dengan hidup setia di hadirat-Nya*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 119:1-8 merupakan Mazmur dengan jumlah ayat terbanyak dalam Alkitab, yakni 176 ayat. Walau demikian, susunan mazmur ini begitu indah dan berseni. 176 ayat itu dibagi menjadi 22 bagian selaras dengan jumlah alfabeth Ibrani, dan setiap bagian itu terdiri atas 8 ayat. Dalam tradisi Yahudi angka 22 bermakna simbolik keseluruhan hidup manusia, sementara angka 8 bermakna pembaharuan atau kehidupan baru. Jika makna simbolik itu dikaitkan dengan Firman Tuhan yang menjadi inti kesaksian dari pasal 119 ini, maka hendak diungkapkan bahwa kesetiaan pada Taurat Tuhan dalam seantero kehidupan manusia akan membawa kepada kehidupan baru. Dengan kata lain, kehidupan baru dalam Tuhan akan terjadi sepanjang kehidupan manusia setia memelihara dan menjadikan Taurat Tuhan sebagai pusat kehidupan umat Tuhan.

Pemazmur juga menyaksikan bahwa orang yang berbahagia adalah mereka yang hidupnya selaras dengan kehendak Tuhan. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya maksud Tuhan yang setia itu memberikan firmanNya ialah supaya manusia menikmati kebahagiaan seumur hidupnya. Kehadiran Taurat adalah wujud kesetiaan Tuhan memelihara umatNya.

Rut 1:1-18. Kisah Rut yang tercatat dalam perikop ini adalah kisah tentang kesetiaan dan komitmen seorang perempuan (muda) kepada mertuanya bahkan kepada Allah mertuanya, yaitu Allah Israel. Rut mengambil tindakan berani:

meninggalkan Moab, kampung halamannya, demi mengikuti Naomi dan Allahnya. Tindakan Rut ini tentu sangat beresiko karena putusannya itu sama sekali jauh dari pertimbangan rasional yang sehat: meninggalkan tanah leluhurnya, keluarganya dan identitas budayanya demi mengikuti ibu mertuanya -seorang janda tua yang sebatangkara- ke negeri yang asing baginya (yakni Betlehem), sebuah negeri yang sering paceklik. Namun justru di situlah uniknya kesetiaan Rut; kesetiaan yang menghantarnya masuk ke dalam garis silsilah raja Daud dan keturunanya, khususnya Yesus Kristus. Ia masuk ke dalam lingkaran rancangan indah Sang Setia untuk umat-Nya.

Ibrani 9:11-14. Perikop ini juga bisa dibaca sebagai perikop kesetiaan: kesetiaan Yesus – Imam Besar mengerjakan karya penebusan. Bertolak dari tradisi Iman Yahudi di Perjanjian Lama (PL) , yang merupakan latar belakang penerima surat Ibrani ini, penulis kitab Ibrani mengkomparasikan dan bahkan mengunggulkan secara mutlak karya Kristus di atas sistem keagamaan Yahudi: tempat pelayanan Imam besar PL dilaksanakan di kemah suci buatan manusia, sementara Kristus menunaikannya di tempat kudus yang bukan buatan tangan manusia; yang dipersembahkan dalam PL adalah hewan kurban sementara Kristus mempersembahkan diri-Nya sendiri; dan hasil dari pengorbanan PL itu hanya menyucikan secara lahiriah. Sementara, korban Kristus menyucikan hati nurani manusia yang menjadi pangkal penyembahan yang benar. Dengan semua itu, penulis Ibrani menunjukkan betapa sistem keagamaan Yahudi hanyalah bayangan dan persiapan dari kehadiran Yesus Kristus yang menggenapi seluruh sistem pengorbanan dalam PL itu melalui kesetiaanNya mempersembahkan diriNya kepada Allah.

Markus 12:28-34. Perikop ini memperlihatkan suasana dialog antara Yesus dengan Orang-orang Saduki dan Seorang ahli Taurat. Terlihat bahwa para pihak yang terlibat dalam dialog itu sedang membincangkan bagaimana hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan. Secara positif, hal ini menunjukkan bahwa para pihak memikirkan dengan serius bagaimana hidup dalam kesetiaan kepada hukum Tuhan. Memperhatikan perikop (ayat 18-27) yang mendahului bacaan ini, tampak bahwa Orang Saduki belum mampu memahami apa yang dikatakan oleh Yesus. Sebab itu, Yesus menyebut mereka sesat (24). Sementara itu, Ahli Taurat yang tertarik akan diskusi tersebut berada dalam posisi yang selaras dengan pikiran Yesus. Ia mampu melihat dengan tepat fondasi dasar/utama bagaimana hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan, yakni: menempatkan Allah sebagai Tuhan yang Esa, yang harus dikasihi dengan totalitas hidup dan mengasihi sesama manusia (ayat 29-31). Karena itu Yesus memuji kebijaksanaan Ahli Taurat itu bahkan menyebutnya sebagai orang yang "...tidak jauh dari Kerajaan Allah!".

KORELASI

Keempat bacaan ini sama-sama mengusung ide kesetiaan kepada Allah. Kitab Mazmur menggemakan kebahagiaan dan keberkatan hidup karena kesetiaan kepada Tuhan; kitab Rut memperlihatkan komitmen total seorang asing kepada Naomi dan Tuhannya; kitab Ibrani yang memperlihatkan Yesus sendiri menunjukkan kesetiaan mutlak kepada Allah dengan mempersembahkan hidupNya; dan Kitab Markus yang mengungkap kebenaran fondasional dari sikap Yesus, yakni berdiri di atas kesetiaan kepada satu-satunya Allah (yakni Allah Israel), yang diwujudkan dalam kasih kepada Allah dan sesama.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Sang Setia Lebih Dahulu Setia

Kesetiaan merupakan bagian dari hakikat diri Allah. Kesetiaan adalah salah satu sifat Allah yang tidak berubah (Bdk. 2 Timotius 2:13). Kesetiaan-Nya tidak bergantung pada kesetiaan umat-Nya. Tidak seperti manusia yang kesetiaannya sering tergantung kepada situasi, Allah tetap setia dalam situasi apapun. Dari kekal hingga kekal, Allah itu setia adanya (Bnd. PGT Bab I ayat 6). Hal ini pun terjadi tatkala manusia telah jatuh ke dalam dosa. Dia, karena kasih setia-Nya mencari manusia sebelum manusia mencarinya. Dia membuka jalan kehidupan bagi umatNya.

Hal itu yang juga disaksikan oleh pemazmur tatkala ia merenungkan hukum-hukum Allah. Pemazmur memandang hukum (Taurat) Allah sebagai salah satu wujud kesetiaan-Nya memelihara umatNya. Dalam kaitan itulah, pemazmur menyebut berbahagia orang yang hidup menurut Taurat Tuhan dan mencari Dia dengan segenap hati (Mzm. 119:1–2). Demi kebaikan dan keselamatan umat-Nya, Allah memberikan titah-Nya agar dipegang dengan sungguh-sungguh (Mzm. 119:4). Kebergantungan pada Allah dan titah-Nya itulah kekuatan pemazmur. Ia menyadari bahwa ia tidak sanggup berdiri sendiri tanpa Allah, karena itulah ia berdoa, “Janganlah tinggalkan aku sama sekali” (Mzm. 119:8). Puncak kesetiaan Allah itu nyata dalam Kristus yang mengorbankan dirinya demi manusia (Bdk. PGT Bab III ayat 9). Kristus datang sebagai Imam Besar dan masuk ke tempat kudus bukan dengan darah korban lain, melainkan dengan darah-Nya sendiri (Ibr. 9:11–12). Hal itu dilakukanNya untuk menyucikan hati nurani kita agar kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup (Ibr. 9:14). Demikianlah menjadi jelas bahwa kita setia bukan supaya Sang Setia berbelas kasihan kepada kita, melainkan kesetiaan itu adalah hakikat diri Allah yang kekal – tidak berubah.

Hidup Berserah Sebagai Wujud Kesetiaan kepada Sang Setia

Allah memanggil umat-Nya untuk juga setia kepada-Nya dan menjadikan

kesetiaan Allah sebagai patron kesetiaan. Kesetiaan tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan nyata; termasuk dalam keberanian menentukan pilihan dan arah hidup. Rut memberikan contoh yang kuat tentang itu. Ketika Naomi memintanya kembali kepada bangsanya dan allahnya, Rut mantap mengambil keputusan yang radikal. Ia setia kepada mertuanya, tetapi juga kepada Allah Israel yang dikenalnya melalui keluarga Naomi. Rut berikrar setia: "Allahmulah Allahku" (Rut 1:16). Rut bersedia meninggalkan masa lalunya (tanah asal, keluarga, dan allahnya), dan mulai memasuki masa depan yang baru, yang secara nyata belum pasti (Rut 1:14–18).

Rut tidak mengetahui apa yang menantinya di Betlehem – daerah asal mertuanya, tetapi ia tahu kepada siapa ia menyerahkan hidupnya. Inilah kesetiaan yang sejati: bukan karena seluruh masa depan sudah jelas, melainkan karena kita mempercayakan masa depan kepada Allah. Pemazmur juga mengungkapkan kerinduan yang sama: "Sekiranya hidupku tentu untuk berpegang pada ketetapan-Mu!" (Mzm. 119:5). Demikianlah, setia kepada Sang Setia berarti berani mempercayakan seluruh kehidupan kita ke dalam tangan Allah (Bdk. PGT Bab V ayat 4) dan bersedia menata hidup berdasarkan Firman (PGT Bab VI ayat 2). Kesetiaan juga bukan sekadar bertahan dan berdiam diri tanpa berbuat apa-apa; kesetiaan adalah tetap melangkah bersama Tuhan, pun ketika jalan di depan belum terlihat, bahkan tampak terjal dan berliku.

Setia Kepada Sang Setia Harus Nyata dalam Kasih Kepada Allah dan Sesama

Kesetiaan kepada Allah tidak mungkin terjadi hanya dengan hidup saleh tanpa hidup dalam kasih kepada Allah dan sesama. Ketika seorang ahli Taurat bertanya tentang hukum yang terutama, Yesus menjawab bahwa manusia harus mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan (Mrk. 12:29–30). Tetapi Yesus segera menambahkan hukum kedua: mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mrk. 12:31). Dengan demikian, kesetiaan kepada Sang Setia selalu mempunyai dua arah: kepada Allah dan kepada sesama (Bnd. PGT Bab III ayat 1, 2). Pemazmur juga menggambarkan orang setia sebagai orang yang mencari Tuhan dengan segenap hati (Mzm. 119:2) dan hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya (Mzm. 119:3).

Jadi, kasih kepada Allah bukan hanya perasaan di dalam hati; kasih itu menjadi nyata dalam cara kita berjalan dan memperlakukan orang lain. Ahli Taurat yang datang kepada Yesus memahami akan hal itu, sehingga ia dipuji Yesus karena menjawab dengan bijaksana (Mrk. 12:32–34). Bertepatan dengan peringatan Reformasi dan HUT PKBGT saat ini, kita pun dipanggil bertanya: Apakah kesetiaan kita hanya tampak dalam perayaan dan pengakuan iman? Ataukah kesetiaan itu sungguh terlihat dalam keluarga, pekerjaan, gereja, dan kepedulian kepada sesama? Setia kepada Sang Setia berarti mengasihi seperti Dia menghendaki kita mengasihi.

SETIA KEPADA SANG SETIA

Makaritutu Lako Puang Makaritutu

Mazmur 119:1-8

TUJUAN:

1. *Jemaat mengimani kesetiaan Allah*
2. *Jemaat merespon kesetiaan Allah dengan hidup setia di hadirat-Nya*

PEMBIMBING TEKS

Setiap orang tentu ingin hidup bahagia, karena itu melakukan berbagai upaya untuk meraihnya. Pada umumnya, kebahagiaan itu diukur dari keberhasilan, pekerjaan, harta, atau keadaan hidup yang baik. Itulah sebabnya orang berlomba-lomba dan berjerih lelah bekerja, memburu harta dan kekayaan. Ironisnya, demi mencari kebahagiaan itu, manusia kadangkala menyiksa bahkan mengorbankan dirinya sendiri sehingga ia justru kehilangan kebahagiaan.

Dalam bacaan kita Mazmur 119:1–8, pemazmur menunjukkan jalan yang berbeda. Baginya, orang yang berbahagia adalah mereka yang hidup menurut Taurat Tuhan dan mencari Dia dengan segenap hati (ay. 1–2). Pemazmur meyakini bahwa pangkal kebahagiaan ialah hidup menurut hukum Tuhan. Itu sebabnya ia sangat mensyukuri dan merayakan kehadiran Firman Tuhan (ayat 7). Berjalan di jalan yang benar bukanlah beban yang memberatkan hidup, melainkan petunjuk jalan menuju kebahagiaan (ay. 3–5). Namun demikian, pemazmur juga menyadari bahwa hidup setia kepada Tuhan tidak selalu mudah. Karena itu ia berdoa kiranya ia dapat berpegang pada ketetapan Tuhan (ay. 5), dan kiranya Tuhan tidak meninggalkannya, sambil ia terus belajar, berbenah diri, dan berpegang pada firman-Nya (ay. 6–8).

PERTANYAAN DISKUSI

1. Orang/kita sering melanggar Firman Tuhan karena dianggap Firman itu memberatkan atau membelenggu kehidupan, bahkan mendatangkan ketidakbahagiaan. Bagaimana pendapatmu tentang hal ini?

   Iatu tolino/kita nenne' untengkai kadan-Na Puang belanna disanga kumua iatu kada iato umpabu'tu kamabandaran sia katangmauparan. Umba susi tanan penaanta tu diona kada iate?

2. Dalam kehidupan kita saat ini, tantangan apa yang paling sering membuat kita sulit untuk tetap setia kepada Tuhan?

   Ilan te katuoanta totemo, kamagasan apara tu mandu losong untumangki' tang makaritutu lako Puang?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 7 NOVEMBER 2027

Minggu Aksi Pangiu'

TERPANGGIL UNTUK MEMULIHKAN

(Ditambai Ma'pasule tama Dandanna)

BACAAN:

Mazmur 146:1-10 (PA)
Rut 3:1-5; 4:13-17 (BU)
Ibrani 9:24-28
Markus 12:38-44
Nas Persembahan : Ibrani 13:16
Petunjuk Hidup Baru : Yesaya 1:17

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah adalah Allah yang setia dan berpihak kepada orang-orang yang lemah.*
2. *Jemaat terdorong untuk meneladani Allah yang memulihkan dengan menghadirkan kepedulian, pertolongan, dan pembelaan terhadap mereka yang lemah dalam kehidupan sehari-hari.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 146:1-10 termasuk dalam mazmur pujian haleluya, sama seperti 4 mazmur terakhir (146-150); semuanya diawali dan diakhiri dengan kata haleluya, sebuah kata Bahasa Ibrani yang berarti pujilah Tuhan. Hal itu menunjukkan bahwa mazmur ini lahir dari suatu konteks di mana umat Allah merasakan betapa Allah, dan hanya Allah yang layak dipuji dan ditinggikan. Pengakuan dan kesaksian iman pemazmur itu lahir dari pengalaman konkrit di mana ia (dan bangsanya) lebih menyandarkan diri pada kekuatan (politik) bangsa asing, yang membuat mereka mengalami keterpurukan: terbuang ke tanah pengasingan. Hal itu menyadarkan pemazmur betapa manusia begitu terbatas, singkat hidupnya, sehingga sama sekali tidak dapat diandalkan untuk menyelamatkan. Sebaliknya, pemazmur menyaksikan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu, sekaligus pemelihara yang peduli kepada mereka yang tertindas, lapar, terkurung, buta, lemah, asing serta anak yatim dan janda. Ia adalah Allah yang sungguh layak diandalkan

Rut 3:1-5; 4: 13-17. Perikop ini menceritakan apa yang terjadi kepada Naomi dan Rut setelah mereka tiba di Betlehem, kampung halamannya. Mereka mulai menjalani kehidupan baru sebagai 2 orang janda yang harus bertahan hidup

dengan menjadi pemungut jelai di ladang Boas, seorang kaya yang masih kerabat dekat Naomi. Sebagai keluarga dekat, Boas adalah sosok yang paling diharapkan menjadi penebus keluarga (Goel). Hukum Goel, dalam tradisi Yahudi, adalah sebuah sistem hukum sosial di mana ada kewajiban seorang sanak terdekat untuk menyelamatkan keluarga yang menghadapi kesulitan dengan cara melakukan penebusan. Naomi mengetahui adanya hukum itu. Oleh karena itu, ia menyuruh Rut mendatangi Boas, dengan harapan Boas berkenan menjadi penebus baginya. Boas, orang kaya yang baik itu akhirnya menebus Rut dengan menjadikannya istri. Rut melahirkan Obed, Kakek Daud. Melalui kesetiaan Boas (prototipe Kristus), Tuhan memulihkan keadaan Naomi dan Rut.

Ibrani 9:24-28. Perikop ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kerentanan/kelemahan manusia di hadapan Allah sehingga membutuhkan pertolongan. Penulis Ibrani memperlihatkan perbandingan antara sistem kurban dalam tradisi Yahudi dengan Pengurbanan Yesus sebagai jalan pertolongan/penebusan atas kerentanan itu. Dari komparasi itu, terlihat perbedaan sekaligus keutamaan kurban Kristus di atas kurban PL. Kurban PL dilaksanakan di tempat buatan tangan manusia, sementara kurban Kristus dilaksanakan di tempat kudus surgawi (24); kurban PL dilaksanakan berulang-ulang, sementara Kurban Kristus sekali untuk selamanya (25-26); kurban PL hanya sejauh (pengalihan) penanggungan dosa, sementara kurban Kristus selain menanggung dosa, ia juga memberi anugerah keselamatan bagi setiap orang yang menantikan kedatanganNya.

Markus 12:38-44. Perikop ini berisi kritikan Yesus kepada para ahli Taurat, yang suka berjalan dengan pakaian jubah panjang, mencari penghormatan di tempat-tempat umum dan dalam perjamuan-perjamuan. Tetapi di balik semua atribut kesalehan keagamaan yang semu itu mereka memanfaatkan orang lemah untuk keuntungan pribadi. Yesus menyebut mereka sebagai orang-orang yang “menelan rumah janda-janda”. Atas hal itu Yesus mengecam mereka, bahwa mereka akan menerima hukuman yang lebih berat. Kontras dengan para ahli taurat itu, Yesus mengamati sesosok janda miskin yang datang memberi persembahan di bait Allah. Secara nominal, persembahannya jauh lebih sedikit daripada persembahan orang lain; tetapi bagi Yesus janda miskin itu memberi lebih banyak daripada semua orang yang lain. Alasan Yesus jelas: Janda itu memberi dari kekurangannya, tetapi orang lain memberi dari kelebihan mereka (ayat 43-44).

KORELASI

Keempat bacaan ini berbicara tentang Allah yang berpihak kepada orang yang lemah. Mazmur mengungkapkan tentang Allah yang menolong umat-Nya yang berada dalam posisi lemah di hadapan bangsa lain. Kitab Rut memperlihatkan

bagaimana Allah memulihkan orang yang lemah, yaitu 2 orang Janda (Naomi dan Rut) melalui seorang kaya yang peduli. Kitab Ibrani mengungkapkan tentang Kristus yang hadir sebagai penebus manusia yang lemah dan berdosa. Sementara itu, Kitab Injil Markus mengkritik iman yang munafik dari pemimpin agama: mereka yang seharusnya hidup keagamaannya lebih baik dari orang lain tetapi justru mengeksploitasi orang lemah; sebaliknya, Ia (Yesus) mengindahkan kesalehan sejati seorang janda miskin (lemah) yang berserah penuh pada pemeliharaan Allah.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Allah Berpihak Kepada yang Lemah

Pada dasarnya semua manusia lemah di hadapan Allah. Karena itu semua bergantung pada kemurahan Allah. Namun, seringkali manusia merasa kuat, dapat hidup mengandalkan diri sendiri maupun pihak/hal lain selain Allah. Hal yang sama pernah dialami pemazmur: mengandalkan para pembesar, tetapi pada akhirnya ia kembali sadar bahwa Allahlah satu-satunya penolong yang sesungguhnya. Tidak ada yang lain yang dapat menjadi sandaran dan sumber selamat.

Allah sebagai penolong itu juga menjadi kabar baik bagi orang yang tersisih, lemah, tertindas, lapar, terkurung, buta, tertunduk, orang asing, yatim,dan janda (bnd. Mazmur 146:7-9). Ia adalah Allah yang setia menolong umat-Nya. Kebenaran dan kesadaran akan akan Allah sebagai penolong dan manusia sebagai makhluk lemah memberi pesan kepada kita:

- Janganlah orang yang merasa kuat menjadi angkuh dan mengandalkan dirinya. Apa yang kamu miliki sifatnya sementara, semua akan berlalu pada waktunya. Tetaplah rendah hati dan belajar dari pemazmur bahwa kekuatanmu tidak seberapa di hadapan Allah.
- Janganlah orang yang lemah (secara ekonomi, social, fisik dll) menjadi tawar hati menghadapi kehidupan ini. Allah yang kuat adalah sandaran yang setia, ia mampu menolong dan memulihkanmu. Ia telah memulihkanmu dalam Kristus, dan ia masih terus mengerjakan pemulihan itu hingga paripurna dalam kedatangannya Kembali (bdk. PGT III ayat 9).

Allah Berkenan Menggunakan Alat-Nya Untuk Pemulihan

Allah sanggup mengerjakan pekerjaan-Nya tanpa manusia. Namun, ia mau menggunakan manusia yang bersedia dipakai-Nya untuk bekerja, termasuk memulihkan sesama yang lemah. Boas, dalam perjalanan hidup Rut dan Naomi yang tersisih dan terasing, adalah salah satu satu kisah di mana Allah menggunakan manusia untuk menolong dan memulihkan sesamanya. Menarik

bahwa sistem nilai sosial dipakai oleh Allah untuk maksud itu. Dalam kisah Boas, Allah menjadikan sistem goel sebagai jalan masuk bagi kerja pemulihan. Boas mengenali dan menghidupi system nilai itu. Dalam masyarakat kita, khususnya Toraja, sistem nilai kehidupan berbasis falsafah *Tongkonan* juga sangat relevan dengan panggilan pemulihan dan pemuliaan hidup sesama.

Allah juga mau menggunakan setiap kita menjadi alat pemulihanNya (bdk. PGT Bab V ayat 1). Pada semua kita ada potensi itu. Walaupun kita sendiri mahkluk yang rentan, tapi kita juga pribadi yang potensial untuk dipakai-Nya dengan berbagai karunia dan talenta (bdk. 1 Korintus 12:4-11). Kedudukan, harta benda, tenaga, dan waktu kita adalah pemberian-Nya, untuk dipakai demi kemuliaan Tuhan dan sesama. Kita dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda kehidupan baru yang membebaskan sesama untuk memuliakan Tuhan melalui kesaksian dan pelayanan kita di tengah dunia (bnd. PGT VI ayat 5).

Menolak Eksploitasi adalah Wujud Panggilan Pemulihan

Allah sebagai pemulih menjadi dasar panggilan kita untuk menjadi agen pemulihan. Implikasinya, jangankan mengeksploitasi sesama. Tidak terlibat saja dalam karya pemulihan sudah merupakan pengingkaran panggilan. Oleh sebab itu, tindakan mengeksploitasi sesama adalah pengingkaran panggilan. Itu sebabnya, Allah mengecam tindakan para imam dan ahli Taurat yang mengekploitasi sesama bahkan orang lemah (perhatikan Markus 12:40).

Kondisi sosial budaya kita, termasuk di Toraja saat ini, yang ditandai dengan kesenjangan sosial yang amat lebar, sesungguhnya amat rentan disusupi tindakan ekslpoitatif terhadap mereka yang lemah. Dalam kondisi itu, semua orang berpotensi, sadar atau tidak sadar, mengeksploitasi sesamanya. Ketorajaan yang menjunjung asas kekeluargaan dan nilai *longko'* (harga diri) menempatkan semua orang dalam ketergantungan (positif) satu dengan yang lain. Namun seiring pergeseran atau pendangkalan penghayatan nilai itu, maka semua orang rentan dieksploitasi. Orang yang secara tradisional ditempatkan sebagai kelas atas banyak yang cenderung menyalahgunakan kedudukan dan kekuasaan untuk menguntungkan diri sendiri, dengan merampas hak dan mereduksi kemanusiaan orang lain demi mempertahankan 'derajat' diri serta ekspektasi masyarakat atas diri mereka. Di pihak lain masyarakat kebanyakan (*to buda*) juga cenderung mengeksploitasi orang besar itu dengan 'memaksa' mereka melakukan pengorbanan besar-besaran atas nama status sosial. Akhirnya, terjadilah mata rantai eksploitasi timbal balik, yang menyebabkan semua pihak menjadi lemah dan membutuhkan pemulihan. Maka, kita semua dipanggil menghentikan dan menolak eksploitasi itu, menundukkan diri pada kedaulatan Allah dengan cara hidup benar, berkeadilan, dan bersesama di hadapan Allah.

TERPANGGIL UNTUK MEMULIHKAN

(Ditambai Ma'pasule tama Dandanna)

Mazmur 146:1-10

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Allah adalah Allah yang setia dan berpihak kepada orang-orang yang lemah.*
2. *Jemaat terdorong untuk meneladani Allah yang memulihkan dengan menghadirkan kepedulian, pertolongan, dan pembelaan terhadap mereka yang lemah dalam kehidupan sehari-hari.*

PEMBIMBING TEKS

Dalam kehidupan, kita sering berharap kepada banyak hal: kekuatan manusia, jabatan, uang, keluarga, atau orang-orang yang kita anggap mampu menolong kita. Semua itu memang dapat memberi pertolongan, tetapi Mazmur 146 mengingatkan bahwa manusia mempunyai keterbatasan. Karena itu, pemazmur berkata: jangan menggantungkan harapan sepenuhnya kepada manusia, tetapi berharaplah kepada Tuhan (ay. 3–5).

Allah yang kita sembah adalah Allah yang setia dan peduli kepada kehidupan manusia. Ia memperhatikan orang yang tertindas, memberi makanan kepada yang lapar, membebaskan yang terkurung, menegakkan orang yang tertunduk, serta memelihara orang asing, anak yatim, dan janda (ay. 7–9). Tuhan tidak menutup mata terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan.

Karena itu, sebagai orang yang berharap kepada Allah, kita juga dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya-Nya. Terpanggil untuk memulihkan berarti tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi belajar memperhatikan, menguatkan, dan menolong sesama yang sedang mengalami kesulitan. Di keluarga, jemaat, tempat kerja, maupun di perantauan, Tuhan dapat memakai setiap orang untuk menghadirkan pemulihan bagi sesamanya.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Menurut Mazmur 146:3–5, mengapa kita tidak boleh menggantungkan seluruh harapan kepada manusia? Dalam keadaan sulit yang pernah kita alami, kepada siapa atau kepada apa kita biasanya berharap?
   (Pemarangai tu Pa'pudian 146:3-5. Matumbai natae' tama'din ussattuan to lino? Lan a'gan kamabandaran, mindara siara tu biasa tanai ma'rannuan?)

2. Mazmur 146:7–9 menunjukkan bahwa Tuhan peduli kepada orang yang lemah dan mengalami kesulitan. Siapa saja di sekitar kita—dalam keluarga, jemaat, lingkungan tempat tinggal, atau perantauan—yang mungkin sedang membutuhkan penguatan atau pertolongan? Apa hal sederhana yang dapat kita lakukan untuk ikut menghadirkan pemulihan bagi mereka?
(Situru' Pa'pudian 146:7-9, iatu Puang maturu-turu lako to tang pa'bela sia masussa. Minda siara diolu la'pekta – lan banua, kombongan, tondok, sia pa'lemban kalando – tu ma'din marassan untayan pa'tunduanta? Apa tu maraanna bang bisa dipogau umpapayan kadipasuleanna tama dandanna?)

DITAMBAI MA'PASULE TAMA DANDANNA

(Terpanggil Untuk Memulihkan)

Pa'basan Pa'pudian	: Mazmur 146:1-10
Pa'basan 1	: Rut 3:1-5; 4:13-17 (BU)
Pa'basan 2	: Ibrani 9:24-28
Pa'basan 3	: Markus 12:38-44
Panglisuan Pemala'	: Ibrani 13:16
Peturona Katuan Ba'ru	: Yesaya 1:17

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *La napahang kombongan kumua Iatu Puang Matua Makaritutu sia untundui to tang pa'bela.*
2. *La tigega' tu kombongan umpa'tuladanni Puang umpasule taunNa tama dandanNa ullendu'I kama'diorenanNa, pa'tunduanNa, sia ussanda tonganni to tang pa'bela.*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Pa'pudian 146:1-10 tama bilangan Pa'pudian Haleluya (dibaenan lan Kaparannuan), sisola Pa'pudian 147-150. Disangai Pa'pudian Haleluya belanna ditindok/diparanduk sia diupu'i nasang kada "Haleluya", misa' kada to Ibrani tu dibattuanni Pudimi tu Puang. Pa'pudian iate ombo' belanna natiro taunNa Puang tumba sitende'na dipudi sia dipamatande tu Puang. Natiromo taunNa kumua naposanggang sia napourung dipali' tonna tu'tun lakopa kakuasan senga'. Iamoto anna sule mengkilala, kumua iatu tolino tae' nasielle' disattuan moi umba susi matoto'na. Puang tu ungkombong angge maritik iamo tae' pada tandena; ia duka ungkamayai to dipandasa, to tangdia', to disangkala, to buta, to bongko, to salian, to biung sia to balu. Ia manna sipatu disattuan.

Rut 3:1-5; 4: 13-17 (BU). Iate pa'basan umpoulelean Naomi sola Rut tonna torromo sule dio Betleham, tondok kadadianna Naomi. Maparri' tuona sola duai belanna pada balumo. Mengkaturu-turumi male urruruk dalle sissikanna to sugi' disanga Boas, misa' rapu marengke'napa Naomi. Belanna rapu marengke'pa, iamoto nasituru' ada' to Yahudi tu disanga Goel, tama tu Boas bilangan to sipato' ulla'bak sia umbendanan tarukna Naomi. Nalambi' tanga'na Naomi tu ianna to, iamoto nasuai tu Rut – manintunna, male umperrekei' Boas. Na belanna to kinaa sia mengkaola lako ada' tu Boas, iamoto nalumbangi tama tananan dapo' tu Rut, mendadi bainena. Ullendu'I kamaluangan ba'tengna Boas, iamora to na dadi tu Obed, nene'na Datu Daud. Kamakaritutuanna Boas, tu mendadi bayo-bayona

Kristus, napolalan Puang umpasule Naomi sola Rut tama dandanNa.

Ibrani 9:24-28. Iate pa'basan bu'tu ullendui' pa'nannungan kumua lendu' marapona tu tolino dio tingayona Puang; iamoto naparrallui pa'tunduan. Napasitassere'mi to ussura' Ibrani tu pemala' situru' ada'na to Yahudi na pemala'Na Kristus ulla'bak to madosa. Lan tu ianna to maleso kumua iatu pemala'na Kristus mandu losong ia na pemala' to Yahudi unturu' basse dolo (PL). Iatu pemala' situru' basse dolo dipogau' do inan panggaraga tolino, ditole-tole, sia butung dipopangalukanri. Sibalikanna, iatu pemala'Na Kristus: kaleNa napennoloan, dipennoloan dio olona Puang lan Suruga, pissanri na sundun pole'pa, sia umpabu'tu kasalamaran lako to untayan karampoanNa.

Markus 12:38-44; umpolulelean kanasayuanna Puang Yesu tu gau'na torroan pandita sura' to attu: lu lako lu diomai ma'bayu lamba', morai bang dipekatabe'i, naporai unno'ko'i kao'koran mala'bi' dio lu inan pa'maruasan, sia unnimbakan iananna baine balu tu sipato' la nakamaseiri. Tae' bang sitende'na gau'na anna kao'koranna. Iamo to na ta'tanni Yesu, kumua iatu tau susi to mai la narua tampak ropu. Apa iatu baine balu umpatama doi' tama patti pemala' nakalo' penanNa. Moi na sidi'ri bilanganna ke dipasitende' pamenganna to sugi', apa sitonganna mandu losong rekenanna belanna iate baine balu kalala', na mamengan dio mai kataeranna; Apa itu to buda rampo memala' nasayu Puang Yesu belanna kala'bian eanannari tu napamelaran (aya' 43-44).

KASIUMPURANNA PA'BASAN

Iate a'pa' pa'basan umpoulelean diona Puang Matua tu torro to patunduan lako to tangpa'bela napasulei tama dandanNa. Pa'basan Pa'pudian umpa'petiroan pa'tunduanNa lako taunna tu napandasa bangsa senga'. Sura' Rut umpamanassa umba susi tu Puang Matua umpasulei tama dandanNa tu da'dua baine balu (Naomi sola Rut) ullendu'i misa to Sugi' makanana'. Sura' lako to Ibrani umpapayan kaboro'Na Kristus tu ulla'bak to bongko sia madosa. Na Sura'na Markus tu unta'tan to unnimbakan to bongko tu sipatunna la natunduiri.

LA DIPAMALESANG LAN ULELEAN

Puang ussanda tonganni to tang pa'bela

Iatu mintu tau sitonganna bongko/tang pa'bela dio olona Puang. Iamoto na sipatu untayan kamaturu-turuanna Puang. Apa, den tau biasa ussanga Kalena matoto', ussattuan kale sia pa'tunduan senga'. Susi duka to tu to ma'pudi (tiroi Pa'pudian 146:1-10) tu ussattuan to paa; apa ma'katampakanna napenassanni tu ianna to anna sule mentuara' lako Puang, To Patunduan mana'pa. Nakanassai kumua tae' sissarean sia kasalamaran senga' salian dio mai Puang.

Katonganan kumua iatu Puang To Patunduan, mendadi kareba melo lako to

tang diangga', to bongko, to dipandasa, to topo, to disangkala, to buta, pia biung, sia to balu (Pa'pudian 146:7-9). Iamo Puang makaritutu untundui taunNa. Katonganan iate untundanki' kumua:

- Iatu to ussanga Kalena matoto', da'mo na matampo sia ussattuan kalena. Iatu apa dio kalena totemo tang masae lako. La ma'upu' nasang ke attunnai. Iamoto, ta pamadiongan ia penaa; melada' dio mai To Ma'pudi kumua tae' palambi'ta dio oloNa Puang.
- Iatu to bongko/tangpa'bela (diona eanan, kao'koran, pa'kalean na senga'2na) da'mo na magiang untingayo katuoan. Puang Matoto', sussarean makaritutu, makuasa mepasule tama dandanta. Mangkamo umpasuleki' tama dandanta ilan Kristus, na la nasundunni tu ianna to lan kasuleanNa (PGT III ayat 9).

Napopareaki' Puang umpasule taunNa tama DandanNa

Tae'ra na maringan tu pengkaranganna Puang ke natundui tolino. Apa ianna den tau Napake, to Napopareari situru' pangeloranNa. Susi dukato ke den tau natambai unnangkaran to bongko. Tenmi tu Boas, napake Puang umbangunan katuoanna Rut sola Naomi sule tama dandanNa. Payan kumua iatu mai ada' lan tondok, susinna ada' Goelna to Yahudi, napolalan duka puang umpapayan melo. Lan katorayanta, menggaronto' lan tongkonan, buda duka lalan bisa napake Puang umpaombo' kameloan lako kita sia padanta ma'rupa tau.

Napoparea nasangki' puang (PGT V ayat 1). Moi sa tangpa'belanta, dio kale simisa'-misa'ta pantan den bang pamengan pa'kamaseanNa tu bisa napoparea (1 Korintus 12:4-11). Kao'koran, pa'barang-barangan, kamatotoran mengkarang, sia attu. Mintu' tu ianna to nabenganki' kumua ta pakei sikamayan sia siangkaran napomala'bi' sanganNa (PGT VI ayat 5).

Tang sikadakean-inaa iamo misa' tanda payanna petamba ma'pasule tama dandanna

Puang To Mepasule Tama dandanta iamo penggarontosan petambata duka ma'pasule tama dandanNa. Battuan ke susi to, tangdipokadami la sikadakean inaa, tang torro to ma'pasule tama dandanna riki', na sitonganna tang tuomiki' situru' kaditambaianta. Iamo to anna sayui Puang tu gau'na pandita sura' tu ungkadakean penaa to tang pa'bela (tiro Markus 12:40).

Totemo te, sikalangka' mambela tu a'gan katuon: den to sugi'. buda duka to mapa'di'. Buda duka tangdiporapa'na bu'tu. Lan tu ianna to, la matangka ki' saba' bisa ki' tobang tama peroso, sia'pan umpogau' kadakena. Iatu to den kuasa dio Kalena sia ussanga 'tau' Kalena, ma'din bang unnimbakan to bitti': ma'kada sia ma'gau takua to kumua mpa'kadan to bitti', apa sitonganna kale misanna ia natiroan. Sibalikanna, iatu to bitti' umpotete longko'na to (ussanga Kalena) kapua, unna'pan to kapua umpogau' sia unnangka' mandu magasanna

ullendui' pa'tendeng tangkebattuanna, napotobangi tama kamapa'diran duka. Ma'kalolokanna, titua' nasangki' tama garuang kasiimbakan. Iamoto, ta ditambai unttoroi sia mengkailing lako pa'inaan kadake, ta patunduk kaleta tama kakuasanna, ullendui'I katuan ma'bulo lollong, maruru', sia masola dio tingayona Puang.

DITAMBAI MA'PASULE TAMA DANDANNA

(Terpanggil Untuk Memulihkan)

Mazmur 146:1-10

PATUNNA PA'NANNUNGAN:

1. *La napahang kombongan kumua Iatu Puang Matua Makaritutu sia untundui to tang pa'bela.*
2. *La tigega' tu kombongan umpa'tuladanni Puang umpasule taunNa tama dandanNa ullendu'I kama'diorenanNa, pa'tunduanNa, sia ussanda tonganni to tang pa'bela*

UMPEMARANGA PA'BASAN

Lan te katuoanta, biasa buda apa disattuan: kamatotoranta ba'tu rapu matoto'ta, kao'koranta, eananta, topaa, sia to marengke'ta. Tongan bang ia kumua mintu'na to bisa patunduan. Apa napakilalaki' Pa'pudian 146 kumua iatu tolino tangmaupu'. Iamo to natundan kaboro'ki' Toma'pudi kumua da'ta massattuan lako to lino, apa lako manna Puang (aya' 3-5).

Iatu Puang Kapenombanta, iamo Puang makaritutu sia madarana. Na angkaran tu to dipandasa, napakande tu to tangdia', nalendokan tu do ditarungku, umpakalolo to tibongko, ungkamayai tosae, pia biung, sia baine balu (aya' 7-9). Tae' Naboko'i tu to lan kamandasan.

Iamoto, belanna to ma'rannuanmiki' lako Puang, ditambaiki unnala kataanan lan pengkaranganNa: ditambai ma'pasule tama dandanNa. Iate petamba iate unnadai'ki' ussassan kale kumua da'ta tangaran sia untiroan misa kaleta, sangadinna la melada' untiroan to senga', umpamatoto' to tang pa'bela, untundui to lan kamabandaran; Lan tananan dapo'ta, kombonganta, dio inan dinai umpatorroki' mengkarang, la umba-umba dinai, mamali' tu Puang umpakeki' mendadi to unnangkaran padanta ma'rupa tau sule tama dandanNa.

PEKUTANA LA DISIPA'KADAI

1. Pemarangai tu Pa'pudian 146:3-5. Matumbai natae' tama'din ussattuan to lino? Lan a'gan kamabandaran, mindara siara tu biasa tanai ma'rannuan?
2. Situru' Pa'pudian 146:7-9, iatu Puang maturu-turu lako to *tang pa'bela* sia masussa. Minda siara diolu la'pekta – lan banua, kombongan, tondok, sia pa'lemban kalando – tu ma'din marassan untayan pa'tunduanta? Apa tu maraanna bang bisa dipogau umpapayan kadipasuleanna tama dandanna?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 14 NOVEMBER 2027

Minggu Biasa

TEGUH DALAM PENGHARAPAN

Makaritutu lan Kaparannuan

BACAAN:

Mazmur 16:1-11
1 Samuel 1:4-20 (BU)
Ibrani 10:11-14, 19-25
Markus 13:1-13 (PA)
Nas Persembahan : Mazmur 16:2
Petunjuk Hidup Baru : Ibrani 10:23

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Tuhanlah pengharapan kita dalam menghadapi berbagai keadaan dan pergumulan kehidupan.*
2. *Jemaat tetap teguh dan setia berpengharapan kepada Tuhan sekalipun menghadapi pergumulan kehidupan.*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 16 ditulis oleh Daud. Pemazmur menggambarkan ciri-ciri orang percaya, yakni menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung, mengakui Tuhan sebagai satu-satunya Allah, hidup di tengah-tengah orang kudus, dan menjauhkan diri dari ibadah-ibadah palsu. Dengan demikian, orang percaya akan merasa puas atas berkat dan pemeliharaan Allah melalui nasihat dan ajaran-Nya, serta keamanan yang diberikan-Nya sehingga ia tidak akan goyah. Hal ini membawa pemazmur pada sukacita dan pengharapan bahwa sebagai orang percaya, ia akan mengalami ketenteraman karena Allah tidak akan membiarkannya berada di dunia orang mati, tetapi akan menunjukkan jalan kehidupan. Sebab, di dalam Tuhan terdapat sukacita dan hikmat.

1 Samuel 1:4–20 menceritakan perjuangan Hana, istri Elkana, yang kandungannya telah ditutup oleh Tuhan (ayat 5). Elkana memiliki dua orang istri, yaitu Hana yang tidak memiliki anak dan Penina yang mempunyai anak. Dalam kegusaran dan kepedihan hati karena keadaannya, suatu waktu Hana pergi ke Bait Allah dan berdoa kepada Tuhan sambil menangis. Ia memohon agar Tuhan memberinya seorang anak laki-laki dan berjanji akan menyerahkan anak itu kepada Tuhan seumur hidupnya serta tidak akan membiarkan pisau cukur menyentuh kepalanya. Imam Eli yang melihatnya menganggap bahwa Hana

sedang mabuk. Namun, Hana menjelaskan bahwa ia adalah seorang perempuan yang sangat susah hati. Ia tidak minum anggur, melainkan sedang mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan. Akhirnya, setelah beberapa waktu, Hana mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki.

Ibrani 10:11–14 menjelaskan bahwa Yesus adalah korban yang sempurna. Ia memberikan diri-Nya sebagai korban penghapus dosa. Darah lembu jantan dan darah domba jantan tidak dapat menghapus dosa manusia secara sempurna, tetapi Yesus mempersembahkan diri-Nya satu kali untuk selama-lamanya sebagai korban karena dosa. Melalui pengorbanan-Nya, orang percaya memperoleh jalan masuk ke tempat kudus dan memiliki Imam Besar yang mengepalai rumah Allah. Ayat 19–25 menjelaskan bahwa sebagai umat yang telah diampuni dosanya, orang percaya bertanggung jawab untuk menghadap Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas dan berpegang teguh pada pengakuan tentang pengharapan, sebab Ia yang menjanjikannya adalah setia. Hal ini menegaskan bahwa umat dipanggil untuk bertekun dalam iman, pengharapan, dan kasih sambil menantikan hari Tuhan yang semakin dekat.

Markus 13:1–13 menjelaskan bahwa Bait Allah bagi orang Yahudi merupakan simbol kehadiran Allah bersama umat-Nya. Karena itu, bangunannya dibuat kokoh dan megah, sebagaimana dikagumi oleh salah seorang murid Yesus dalam ayat 1. Namun, Yesus berkata bahwa semegah apa pun bangunan itu, semuanya akan diruntuhkan. Perkataan ini menimbulkan pertanyaan dari murid-murid-Nya, yaitu Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Andreas, tentang kapan hal itu akan terjadi dan apa tandanya.

Ayat 5–13 memuat jawaban Yesus atas pertanyaan tersebut. Ia memperingatkan mereka bahwa akan muncul pengajaran sesat, terjadi peperangan, bangsa bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan, serta terjadi gempa bumi dan kelaparan di berbagai tempat. Orang-orang percaya juga akan diserahkan kepada penguasa untuk diadili dan dipukuli di rumah ibadat. Bahkan, anggota keluarga dapat saling menyerahkan untuk dibunuh, dan para pengikut Yesus akan dibenci karena nama-Nya. Namun, semua itu baru merupakan permulaan penderitaan menjelang akhir zaman. Karena itu, Yesus mengingatkan orang percaya agar tidak takut ketika menghadapi penganiayaan, sebab Roh Kudus akan menolong mereka untuk mengatakan apa yang harus disampaikan (ayat 11). Yesus juga menegaskan bahwa orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat (ayat 13).

KORELASI

Hidup sebagai orang percaya akan terpancar dan terlihat melalui perjalanan kehidupan sehari-hari. Dalam Mazmur 16 dijelaskan bahwa orang percaya hidup dengan mengandalkan dan meyakini pertolongan Tuhan. Demikian juga Surat

Ibrani menegaskan bahwa orang yang telah dibenarkan melalui penebusan Yesus Kristus, sebagai korban yang sempurna, harus senantiasa datang kepada Tuhan dengan hati yang tulus, berpegang teguh pada iman, dan mewujudkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hana menjadi teladan iman bagi kita, sekaligus menunjukkan bagaimana Tuhan menyatakan pertolongan-Nya pada waktu yang tepat. Demikian pula, melalui pesan Yesus kepada murid-murid-Nya tentang penderitaan yang akan mereka alami. Kita diingatkan bahwa orang percaya harus tetap setia dan yakin bahwa Roh Kudus akan menolong mereka. Inilah yang menjadi pengharapan kita dalam menjalani kehidupan: Tuhan senantiasa mendengar doa dan memberikan pertolongan-Nya.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Bagaimana Realitas?

Pada umumnya, manusia menginginkan kehidupan yang tenteram, damai, dan berkecukupan. Akan tetapi, tidak semua hal yang diinginkan dapat terwujud dalam kehidupan ini. Demikian pula yang dialami oleh orang-orang yang percaya kepada Kristus. Percaya kepada Yesus Kristus bukanlah jaminan bahwa kita tidak akan mengalami pergumulan, masalah, dan sakit hati. Pergumulan hidup dapat berkaitan dengan kebutuhan ekonomi yang semakin sulit, seperti kelangkaan BBM dan gas elpiji 3 kg, masalah pekerjaan, pendidikan, penyakit, ketidaksetiaan, fitnah, tuntutan adat, berbagai persoalan sosial, dan lain-lain. Tidak sedikit pula orang yang bergumul dengan masalah keluarga, baik dengan suami atau istri, anak, orang tua, saudara, maupun keluarga besar. Dalam menghadapi pergumulan tersebut, tidak sedikit orang yang berputus asa dan kehilangan pengharapan, bahkan mengambil jalan yang salah.

Apa Kata Alkitab?

Keempat bacaan memperlihatkan bahwa Tuhan senantiasa mendengar, menolong, dan menuntun orang-orang yang setia mengandalkan-Nya, secara khusus melalui kisah Hana. Sekalipun mengalami pergumulan yang begitu berat, Hana tidak berputus asa. Hatinya sangat pedih karena ia tidak dapat memiliki anak. Meskipun Elkana, suaminya, tidak mempermasalahkan keadaan tersebut, kerinduannya untuk memiliki anak membuatnya begitu sedih. Kepedihan yang dialami Hana bukan sekadar sakit hati biasa. Istilah yang digunakan adalah "hati pedih" (*marat-nafesh*), yang menggambarkan kepedihan dan kepahitan yang luar biasa berat. Ungkapan ini juga digunakan untuk menggambarkan penderitaan Ayub (Ayb. 30:20).

Di tengah pergumulan yang sangat berat itu, Hana tidak menyerah atau memilih jalan yang salah. Ia tetap setia berdoa dan berserah kepada Tuhan. Hana harus datang secara fisik ke Silo dan bergantung pada perantaraan imam

yang saat itu justru gagal memahami dirinya. Akan tetapi, melalui Yesus Kristus, umat percaya memiliki akses kepada Allah melalui jalan yang telah dibukakan-Nya (Ibr. 10:11–14). Karena itu, orang percaya dapat berdoa dan berserah kepada Tuhan kapan pun dan di mana pun. Hana percaya bahwa Tuhan berkuasa menutup kandungannya dan Tuhan pula yang berkuasa membukanya. Pengharapan itulah yang membuatnya tetap bertahan sekalipun hatinya sangat pedih.

Seperti pemazmur, Hana berlindung kepada TUHAN di tengah tekanan hidup. Sukacita yang dialaminya tidak hanya bergantung pada perubahan keadaan, tetapi juga pada relasinya dengan Allah (Mzm. 16). Hana juga menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba (ay. 11, 16, 18). Ia tidak memiliki otoritas untuk memerintah Allah. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati Hana yang menempatkan dirinya di hadapan Allah sebagai penerima anugerah, bukan sebagai penuntut hak.

Hal serupa ditegaskan oleh Tuhan Yesus dalam Markus 13:1–13. Penderitaan akan dialami oleh orang percaya sebagai bagian dari permulaan penderitaan menjelang akhir zaman. Namun, orang percaya tidak perlu dikuasai oleh ketakutan dan kekhawatiran. Roh Kudus akan menuntun mereka untuk tetap setia dan teguh dalam pengharapan kepada Kristus. Hal ini sejalan dengan Pengakuan Gereja Toraja (PGT) Bab VI butir 3, yang menegaskan bahwa gereja harus rela menderita sebagai tanda kesetiaannya. Sekalipun dunia membenci dan menganiaya gereja, kekuatan dan pengharapannya terletak pada kemenangan Tuhan.

Pada akhirnya, Tuhan akan menyatakan sukacita bagi mereka yang tetap setia dan teguh berharap kepada-Nya. Bukan karena manusia setia, melainkan karena Allah setia. Hal ini dapat dikaitkan dengan gambaran tentang kesakitan perempuan saat melahirkan, yang mengarah pada hadirnya kehidupan baru. Demikian pula, kepedihan hati Hana diubah menjadi sukacita melalui kelahiran Samuel, anaknya. Keteguhannya dalam menghadapi penderitaan menunjukkan bagaimana iman dan pengharapan kepada Tuhan dapat terus bertumbuh di tengah pergumulan hidup.

Bagaimana Seharusnya?

Banyak orang percaya terperosok ke dalam dosa, bahkan mengambil jalan yang salah, ketika menghadapi pergumulan hidup. Kita terkadang tidak mampu mengendalikan diri dan jatuh ke dalam keputusasaan yang mendalam. Kita berlarut-larut dalam kesedihan, penderitaan, masalah, dan berbagai pergumulan yang dialami. Dalam keadaan demikian, kita sering kali lupa bahwa Tuhan selalu hadir, mendengar doa, dan memperhatikan seruan kita. Karena itu, kita diajak untuk senantiasa setia dan teguh dalam pengharapan kepada Tuhan. Dialah yang berkuasa atas kehidupan kita sehingga kita tidak perlu takut

menghadapi berbagai pergumulan. Kita juga belajar untuk merendahkan hati dari Hana, yang menyadari dirinya sebagai seorang hamba yang memohon pertolongan Tuhan. Kita percaya bahwa Tuhan mendengar doa dan menolong kita dalam menghadapi berbagai pergumulan kehidupan. Ketika kita tetap setia dan teguh dalam pengharapan, maka dengan pertolongan Tuhan, kita akan menemukan sukacita dan kekuatan di tengah pergumulan.

TEGUH DALAM PENGHARAPAN

Makaritutu lan Kaparannuan

Markus 13:1-13

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami bahwa Tuhanlah pengharapan kita dalam menghadapi berbagai keadaan dan pergumulan kehidupan.*
2. *Jemaat tetap teguh dan setia berpengharapan kepada Tuhan sekalipun menghadapi pergumulan kehidupan.*

PEMAHAMAN TEKS

Sering kali kita menaruh pengharapan pada hal-hal duniawi, seperti kekayaan, pendidikan, status sosial, jabatan, relasi, bahkan mahakarya manusia yang mengagumkan, seperti bangunan dan karya seni lainnya. Demikian pula dengan para murid yang mengagumi kemegahan Bait Allah, arsitekturnya yang luar biasa, serta kekokohan bangunannya. Mereka bukan sekadar kagum, tetapi juga menempatkan Bait Allah sebagai pusat pengharapan mereka. Hal inilah yang kemudian diluruskan oleh Tuhan Yesus. Pengharapan sejati tidak terletak pada bangunan Bait Allah atau hal-hal duniawi lainnya, melainkan hanya di dalam Yesus Kristus. Dialah pengharapan yang menuntun kita kepada keselamatan. Bait Allah dapat runtuh, tetapi di dalam Kristus, pengharapan tetap ada.

Tidak seorang pun mengetahui kapan Bait Allah akan runtuh, tetapi yang pasti, waktunya akan tiba. Dalam menjalani kehidupan pada zaman akhir ini, orang percaya akan diperhadapkan dengan berbagai pergumulan dan masalah hidup yang berat. Bahkan, konflik dalam relasi keluarga pun dapat terjadi (ay. 12). Hal ini menegaskan bahwa kebenaran di dalam Kristus harus dinyatakan kepada semua orang, termasuk anggota keluarga sendiri. Namun, kesaksian tersebut dapat ditanggapi secara negatif, misalnya dengan kebencian, pengusiran, bahkan pembunuhan. Meskipun demikian, di dalam Yesus Kristus, kita tetap memiliki pengharapan. Kita diajak untuk tetap teguh dan setia berharap kepada-Nya sekalipun badai pergumulan hidup datang menghantam. Kesetiaan dan keteguhan dalam pengharapan kepada Yesus Kristus menuntun kita untuk bertahan dalam iman hingga akhir dan menerima keselamatan yang dijanjikan-Nya. Istilah Yunani *hypomonē* menggambarkan ketekunan dan ketabahan yang aktif, bukan sikap pasif dalam menghadapi penderitaan. Artinya, di dalam Kristus, kita senantiasa memiliki pengharapan dalam menjalani perjalanan kehidupan ini.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Mengapa orang percaya mudah terjatuh dalam keputusasaan bahkan kehilangan pengharapan ketika menghadapi pergumulan?
   Mangapai tu to ma'patongan mara tobang lan kapussakan penaa sia pa'de kaparannuan ke rampo te mai kamasussan?
2. Mari kita baca ulang ayat 13. Apa yang kita tahu tentang perkataan Yesus ini?
   Maikomi tabasa sule tu angka 13. Apara tu taissan lan mai te kadanna Puang Yesu?

BAHAN KHOTBAH MINGGU, 21 NOVEMBER 2027

Minggu Kristus Raja, Akhir Tahun Gerejawi

YESUSLAH RAJA

(Yesumo tu Datu)

BACAAN:

Mazmur 93
2 Samuel 23:1-7
Wahyu 1:4b-8 (PA)
Yohanes 18:33-37 (BU)
Nas Persembahan : Mazmur 93:5
Petunjuk Hidup Baru : Yohanes 18:37

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan meyakini bahwa benar: Yesus adalah Raja yang sesungguhnya*
2. *Jemaat menjadi sadar bahwa kuasa Tuhan membuktikan bahwa Yesuslah Raja, sehingga jemaat hanya mengandalkanNya*

PEMAHAMAN TEKS

Mazmur 93 ini mengungkap pengakuan pemazmur bahwa Tuhan itu adalah Raja yang kekal. Raja dalam kitab mazmur adalah gelar yang sering dipakai untuk "Tuhan". Sebagai Raja, Tuhan memerintah atas semua yang diciptakan-Nya. Juga dalam teks dikatakan Ia berpakaian kemegahan, berikat pinggangkan kekuatan, dan takhta-Nya tegak sejak dahulu kala, dari kekal Ia ada, peraturanNya teguh, bait-Nya kudus untuk sepanjang masa. Karena keberadaan Tuhan sebagai raja inilah sehingga dalam ayat 4-5: sungai-sungai dengan suara hempasan, air yang besar bahkan pecahan ombak laut yang hebat tidak dapat melampaui kekuatan Tuhan. Pemazmur mengatakan Tuhan lebih hebat dari semua itu.

2 Samuel 23:1-7. Perkataan Daud yang terakhir dimulai dengan menyatakan identitas dirinya bahwa ia adalah anak Isai yang dipilih, diurapi Allah dan disenangi di Israel. Tuhan yang adalah Raja telah memilihnya. Ia mengatakan bahwa Roh Tuhan berbicara kepada-Nya dan berfirman bahwa seorang yang memerintah manusia dengan adil dan takut akan Tuhan akan bersinar seperti fajar di waktu pagi yang cerah dan yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda. Demikian yang ia saksikan dalam hidupnya yang mengalami pertolongan dan jaminan Allah. Keadaan ini dibandingkan dengan kehidupan

orang yang tidak benar (dursila), yang digambarkan seperti duri yang dihamburkan sehingga tidak tersentuh dengan tangan, dan kalaupun dikumpulkan harus dengan besi atau gagang tembok bahkan dibakar dengan api.

Wahyu 1:4b-8. Bacaan kita di awali dengan pengakuan Yohanes tentang Tuhan yang ada, sudah ada dan akan datang. Juga diakhiri dengan penegasan Tuhan sendiri bahwa "Akulah alfa dan Omega," yang berarti ada, sudah ada dan akan datang, yang Mahakuasa. Yohanes menyampaikan bahwa Yesus adalah yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja di bumi. Dia telah mengasihi dan melepaskan setiap orang percaya dari belenggu dosa dengan darah-Nya, dan menjadikannya suatu kerajaan imam-imam bagi Allah. Karena itu, bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.

Yohanes 18:33-37. Teks ini adalah bagian dari keadaan saat Yesus di hadapan Pilatus. Karena orang Yahudi tidak diperbolehkan menghukum mati seseorang (ayat 31b), maka mereka membawanya kepada Pilatus untuk dihukum. Pilatus bertanya kepada Yesus apakah Dia adalah Raja, dan mengapa orang-orang Yahudi serta imam-iman menyerahkan-Nya kepada Pilatus? Apakah sesungguhnya yang telah diperbuat oleh Yesus? Lalu Yesus menjawab kalau Pilatus sendirilah yang menyatakan bahwa Ia adalah raja, dan Kerajaan-Nya bukan dari dunia sehingga dunia tidak membelanya. Namun untuk itulah Ia (Yesus) datang ke dunia, yakni untuk bersaksi tentang kebenaran, dan setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Nya.

KORELASI

Tuhan adalah Raja. Pemazmur menyatakan bahwa sebagai Raja, Tuhan berdaulat atas semua yang diciptakan-Nya. Sebagai raja, Tuhan adalah Alfa dan Omega yang berarti yang ada, sudah ada, dan yang akan datang. Terungkap lewat pembacaan bahwa konsep 'kerajaan' Yesus berbeda dari raja-raja pada umumnya (dianggap menghina raja ketika disebut raja). Pemerintahan Yesus bukanlah pemerintahan dari dunia. Sebaliknya, pemerintahan-Nya ialah dari sorga, sehingga tidak memenuhi kriteria "mesianis politik" yang dinanti-nantikan orang Yahudi. Ia datang untuk membawa manusia pada kebenaran dengan mengasihi dan melepaskan manusia dari dosa melalui darah-Nya.

POKOK-POKOK PENGEMBANGAN KHOTBAH

Konsep Raja menurut Tuhan vs Manusia

Secara umum raja adalah seseorang yang memerintah dan memiliki kekuasaan/otoritas. Beberapa hal yang membedakan konsep raja menurut Tuhan dan manusia adalah:

- Menurut KBBI raja adalah penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan); orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara dengan proses pemilihan. Ini dapat dilihat pada Daud, yang mengakui bahwa Tuhanlah yang memilihnya sebagai raja. Hal ini berbeda dengan Tuhan sebagai Raja. Dia tidak diwariskan dan tidak dipilih. Dia sendirilah Raja itu, dan Ia berkuasa atas semua raja di dunia.
- Raja dunia itu terbatas waktu dan lingkupnya. Misalnya, manusia bisa mati, lingkup atau pemerintahannya hanya pada daerah kekuasaannya saja. Tidak demikian dengan Yesus; Dia adalah Raja yang kekal dari awal sampai akhir, dan kekuasaan-Nya tidak terbatas.

Perbuatan Tuhan sebagai Raja

Pertanyaan yang kemudian muncul dalam perenungan Tuhan adalah Raja adalah: Apa yang Ia lakukan? Sebagai Raja, Ia melakukan tindakan yang berlaku untuk semua (universal) dan untuk kebenaran, sehingga setiap orang akan mengakui-Nya sebagai Raja. Pemazmur menyebut Tuhan itu berpakaian kemegahan, berikatpinggangkan kekuatan, takhtaNya tegak sejak dahulu kala, dari kekal Ia ada, peraturan-Nya teguh, bait-Nya kudus untuk sepanjang masa. Dalam Kitab Wahyu dikatakan bahwa Ia adalah Raja yang menebus kita dari keberdosaan dan membuat kita menjadi suatu kerajaan *(Christdom*), menjadi iman di hadapan Allah yang mengantarai kita. Karena itu, bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Ia adalah Raja yang melayani.

Sebagai Raja, Tuhan berdaulat atas semua ciptaan-Nya. Daud dalam pengakuan-Nya menyerukan Tuhanlah yang memilih dan menetapkannya sebagai raja. Dalam Mazmur dikatakan bahwa kekuatannya lebih besar dari hempasan sungai dan ombak laut (hempasan air dan pecahan ombak melambangkan kekuatan kekacauan (*chaos)*, ancaman dan kejahatan). Maka, jika Tuhan sekuat itu, masihkah kita meragukan kuasa-Nya sebagai Raja yang berdaulat atas semua? Lebih jauh, Alfa dan Omega yang disebut dalam kitab Wahyu, yang merupakan huruf pertama dan terakhir dalam abjad Yunani, merupakan symbol yang awal dan yang akhir, menandai pemerintahan Yesus yang tidak akan pernah ada ujungnya (kekal selamanya).

YESUSLAH RAJA

(Yesumo tu Datu)

Wahyu 1:4b-8

TUJUAN:

1. *Jemaat memahami dan meyakini bahwa benar: Yesus adalah Raja yang sesungguhnya*
2. *Jemaat menjadi sadar bahwa kuasa Tuhan membuktikan bahwa Yesuslah Raja, sehingga jemaat hanya mengandalkanNya*

PEMBIMBING TEKS

Kata raja selalu identik dengan penguasa, terhormat, jaya, tinggal di istana, punya wilayah kekuasaan, dan patut dihormati. Lebih jauh, orang juga akan mempertanyakan apa yang dikerjakan oleh seorang raja. Ini menurut konsep dunia. Lalu bagaimana kita memahami Yesus sebagai Raja, dan apa saja yang Dilakukannya?

Perikop yang kita baca hari ini adalah bagian dari pembukaan Kitab Wahyu. Kitab ini ditulis oleh rasul Yohanes dalam pembuangannya di Pulau Patmos. Tujuan penulisannya ialah untuk ketujuh jemaat di Asia kecil. dan teks ini ditujukan kepada ketujuh jemaat di Asia kecil. Ia memulai sapaan dengan memberi salam dari Dia (Tuhan) yang ada, sudah ada, dan yang akan datang. Selanjutnya ia menguraiakan siapa Tuhan itu, yakni: Yang pertama bangkit dari antara orang mati; berkuasa atas raja-raja di bumi; telah melepaskan kita dari dosa dengan darah-Nya; membuat kita menjadi suatu kerajaan dan menjadi imam bagi Allah; kemuliaan dan kuasa-Nya sampai selamanya; akan datang kembali dan semua orang akan melihat-Nya; Ia adalah Alfa dan Omega yang berarti yang awal dan yang akhir.

Tentu saja, konsep Raja yang diperkenalkan Yohanes atas Yesus Kristus jauh berbeda dengan konsep dunia. Jika dunia mengukur semuanya lewat kejayaan dan kemegahan, maka tidak demikian dengan Yesus. Ia bukanlah pembebas politik sebagaimana yang diharapkan orang Yahudi, dan Dia juga bukan sosok yang tampil dalam kejayaan. Sebailknya, Ia hadir dalam kesederhanaan bahkan harus menderita demi keselamatan umat-Nya. Karena itu, pemerintahan-Nya ialah pemerintahan yang merendah, pemerintahan yang bukan memikirkan kepentingan diri melainkan dunia.

PERTANYAAN DISKUSI

1. Baca kembali teks tersebut, apa yang membuat kita yakin bahwa benar Yesuslah Raja?
   Basai sule tu pa'basanta, apara tu la umpamanassangki' kumua inang Yesumo tu Datu?
2. Dalam kehidupan kita sehari-hari, dalam hal apa kita sering meragukan kekuasaan Tuhan sebagai Raja yang berdaulat atas kehidupan kita?
   Ilan katuoanta keallo-keallo, ilan a'gan umba susi dinii nenne' bata diona kuasan-Na Puang susi msa' Datu untoe katonganan lan katuoanta?

TIM KERJA PENYELESAIAN MEMBANGUN JEMAAT

Nomor 99 Tahun 2026/2027

Ketua	Pdt. Korlian Paran
Sekretaris	Pdt. Meisel Basongan
Anggota	Pdt. Senianti Padda’
	Pdt. Andrew Buchanan
	Pdt. Aprilianto Tamma’
	Pdt. Elim Wilsen Taruk
	Pdt. Doly Rante Pangloli
	Yohanis Krismantio Susanto

TIM PENULIS (MENURUT URUTAN ABJAD)

1. Pdt. Dr. Abraham Tanggulungan, M.Th
2. Prof. Anastasia Baan, M.Pd
3. Pdt. Andarias Banne, S.Th
4. Pdt. Dr. Andrew J. Buchanan, M.Th
5. Pdt. Anugrah D.P. Kiding, S.Si.Teol
6. Pdt. Aprilianto Tamma’, M.Th
7. Pdt. Arman Dannari, S.Th, MM
8. Pdt. Daud Palelingan, S.Th, MM
9. Pdt. Doly Rante Pangloli, M.Si.Teol
10. Pdt. Elim Wilsen Taruk, M.Th
11. Dr. Frans Pailin Rumbi’
12. Pdt. Frans Pangrante, M.Hum
13. Pdt. Gabriel W. Allolinggi’, S.Th
14. Pdt. Grace Simon Tato’, S.Th
15. Pdt. Grestiani Marlin Tandiarrang, M.Th
16. Pdt. Grisilia Madao, M.Th
17. Pdt. Gusti Saruran, M.Th
18. Pdt. Ivan Sampebuntu, M.Hum
19. Pdt. Dr. Joni Tapingku, M.Th
20. Pdt. Korlian Paran, S.Th
21. Pdt. Kristian Toding, M.Th
22. Pdt. Marthien Mardyanto Batara, M.Th
23. Pdt. Meisel Basongan, M.Th
24. Pdt. Meldy K. Batta’, S.Th
25. Pdt. Paul Cakra, M.Th
26. Dr. Rannu Sanderan
27. Pdt. Sanover Sampetoding, S.Th, M.Psi
28. Pdt. Dr. Semuel Tulak, M.Th
29. Pdt. Senianti Padda’, S.Th, M.Pd.K
30. Pdt. Sri Herawati, M.Th
31. Pdt. Tomi Suprianto, M.Th
32. Pdt. Yakob Sampe Rante, M.Th
33. Pdt. Yalti Payan Masuru, M.Th
34. Pdt. Dr. Yekhonya T. Timbang, M.Si
35. Pdt. Yonas Lande’, S.Th
36. Pdt. Ywardana S. Bulo, M.Si.Teol

PENERJEMAH KE DALAM BAHASA TORAJA

Bahan minggu pertama: Pdt. Ayub Toding, S.Th, Pdt. Joni Tondok, M.Th, Pdt. Nataniel Dudung, S.Th, Pdt. Dr. Abraham Tanggulungan, M.Th

Tema dan Pertanyaan untuk Pendalaman Alkitab: Pdt. Ayub Toding, S.Th

EDITOR DAN PERAMPUNGAN NASKAH MEMBANGUN JEMAAT NOMOR 99 TAHUN 2026/2027

Pdt. Andrew J. Buchanan, M.Th, Yohanis Krismantio Susanto, M.Th, Pdt. Elim Wilsen Taruk, MA. Pdt. Meisel Basongan, M.Th.

DESAIN SAMPUL DAN TATA LETAK

Rantivianto Kendenan, S.ST.

KOREKSI DAN PEMBACA AKHIR

Pdt. Senianti Padda', S.Th, M.Pd.K.

BACAAN HARIAN GEREJA TORAJA

Nomor 99 Tahun 2026/2027

DESEMBER 2026

1	Wahyu 18:1-10
2	Lukas 21:34-38
3	Hosea 6:1-6
4	Yeremia 1:4-10
5	Markus 11:27-33
6	Yesaya 40:1-11
7	Kisah Para Rasul 2:37-42
8	Kisah Para Rasul 11:1-18
9	Maleakhi 2:10-3:1
10	Habakuk 2:1-5
11	Habakuk 3:2-6
12	Habakuk 3:13-19
13	1 Tesalonika 5:16-24
14	Efesus 6:10-17
15	2 Raja-raja 2:9-22
16	Markus 9:9-13
17	Ibrani 1:1-4
18	Mazmur 89:1-4, 19-26
19	Yohanes 7:40-52
20	Roma 16:25-27
21	Ibrani 9:1-14
22	Roma 10:5-13
23	1 Samuel 2:1-10
24	Titus 2:11-15
25	Lukas 2:8-20
26	Mazmur 148:1-14
27	Galatia 4:4-7
28	Matius 2:13-18
29	Yesaya 49:5-15
30	Amsal 9:1-12
31	Yohanes 8:12-19

JANUARI 2027

1	Wahyu 21:1-6a
2	Yakobus 3:13-18
3	Amsal 10:15-21
4	Mazmur 110
5	Lukas 6:27-31
6	Yesaya 60:1-6
7	Kisah Para Rasul 9:10-19a
8	Mazmur 29
9	Lukas 5:1-11
10	Kisah Para Rasul 19:1-7
11	Roma 4:1-12
12	Mazmur 69:1-5
13	Yohanes 1:29-34
14	Hakim-hakim 2:6-15
15	Kisah Para Rasul 13:16-25
16	Mazmur 139:1-6, 13-18
17	Yohanes 1:43-51
18	1 Samuel 9:27-10:8
19	Kisah Para Rasul 5:1-11
20	Mazmur 86
21	Wahyu 18:11-20
22	Yeremia 20:7-13
23	2 Petrus 3:1-7
24	Mazmur 62:5-12
25	1 Korintus 7:17-24
26	Kejadian 45:25-46:7
27	Markus 3:13-19a
28	Mazmur 111
29	Wahyu 2:12-17
30	Ulangan 13:1-5
31	1 Korintus 8:1-13

FEBRUARI 2027

1 Mazmur 35:1-10
2 Lukas 2:22-40
3 Yeremia 29:1-14
4 2 Korintus 2:12-17
5 Mazmur 50:1-6
6 Lukas 19:41-44
7 2 Raja-Raja 2:1-12
8 Ibrani 2:1-4
9 Mazmur 110:1-4
10 Matius 6:16-21
11 Daniel 9:1-14
12 2 Timotius 4:1-5
13 Mazmur 25:1-10
14 Markus 1:9-15
15 Ayub 4:1-21
16 1 Petrus 3:8-18a
17 Mazmur 77
18 Roma 3:21-31
19 Kejadian 16:1-6
20 Markus 8:27-30
21 Mazmur 22:23-31
22 Ibrani 1:8-12
23 Kejadian 22:1-19
24 Yohanes 12:36-43
25 Mazmur 19
26 Kisah Para Rasul 7:30-40
27 Keluaran 19:16-25
28 Yohanes 2:13-22

MARET 2027

1 Mazmur 84
2 Ibrani 9:23-28
3 Ezra 6:1-16
4 Efesus 1:3-6
5 Mazmur 107:17-22
6 Yohanes 3:1-13
7 Bilangan 21:4-9
8 Ibrani 3:1-6
9 Mazmur 107:1-16
10 Yohanes 8:12-20
11 Yesaya 30:15-18
12 Ibrani 4:14-5:4
13 Mazmur 51:1-12
14 Yohanes 12:20-33
15 Yesaya 43:8-13
16 Kisah Para Rasul 2:14-24
17 Mazmur 119:9-16
18 Filipi 2:1-11
19 Yeremia 33:1-9
20 Markus 10:32-52
21 Mazmur 31:9-16
22 Yohanes 12:1-11
23 Yesaya 49:1-7
24 Ibrani 12:1-3
25 Mazmur 116:12-19
26 Ibrani 10:16-25
27 Ayub 14:1-14
28 Lukas 24:13-49
29 Mazmur 118:14-24
30 1 Korintus 15:50-58
31 Kidung Agung 3:1-11

APRIL 2027

1 Kisah Para Rasul 2:42-47
2 Mazmur 133
3 Yohanes 12:44-50
4 Kisah Para Rasul 4:32-35
5 1 Yohanes 2:3-11
6 Mazmur 135
7 Markus 12:18-27
8 Daniel 9:1-19
9 1 Yohanes 2:26-28
10 Mazmur 4
11 Lukas 24:36b-48
12 Yeremia 30:1-11a
13 2 Yohanes 1:1-6
14 Mazmur 150
15 Kisah Para Rasul 3:17-26
16 Kejadian 46:28-47:6
17 Markus 6:30-34
18 Mazmur 23
19 1 Petrus 5:1-5
20 1 Tawarikh 11:1-9
21 Markus 14:26-31
22 Mazmur 22:25-31
23 Kisah Para Rasul 8:9-25
24 Amos 9:7-15
25 Yohanes 15:1-8
26 Mazmur 80
27 Yakobus 3:17-18
28 Yesaya 65:17-25
29 Kisah Para Rasul 10:1-34
30 Mazmur 98

MEI 2027

1 Mazmur 98
2 Yohanes 15:9-17
3 Ulangan 7:1-11
4 Mazmur 93
5 Markus 16:19-20
6 Efesus 1:15-23
7 Mazmur 47
8 Ulangan 34: 1-7
9 Yohanes 17:6-19
10 Keluaran 28:29-38
11 Bilangan 8: 5-22
12 Yohanes 16:16-24
13 1 Korintus 15:42b-49
14 Mazmur 33:12-22
15 Yohanes 7:37-39
16 Yohanes 16:4b-15
17 Yoel 2:18-29
18 Mazmur 104:24-35
19 Yohanes 20:19-23
20 Roma 8:1-8
21 Mazmur 29
22 Yesaya 5: 15-24
23 Yohanes 3:1-17
24 Bilangan 9:15-23
25 Mazmur 20
26 Markus 4:21-25
27 Kisah Para Rasul 25:1-12
28 Mazmur 81:1-10
29 Yohanes 7:19-24
30 Markus 2:23-3:6
31 1 Samuel 2:11-17

JUNI 2027

1 Mazmur 99
2 Yohanes 5:1-18
3 1 Petrus 4:7-19
4 Mazmur 138
5 Lukas 8:4-15
6 Markus 3:20-35
7 1 Samuel 7:3-15
8 Mazmur 108
9 Lukas 11:14-28
10 Ibrani 2:5-9
11 Mazmur 20
12 Markus 4:1-20
13 Markus 4:26-34
14 1 Samuel 13:23-14:23
15 Mazmur 53
16 Lukas 6:43-45
17 Kisah Para Rasul 20:1-16
18 Mazmur 9:9-20
19 Lukas 21:25-28
20 Markus 4:35-41
21 1 Samuel 18:6-30
22 Mazmur 119:113-128
23 Markus 6:45-52
24 2 Korintus 7:2-16
25 Mazmur 130
26 Lukas 4:31-37
27 Markus 5:21-43
28 1 Samuel 23:14-18
29 2 Korintus 9:1-5
30 Markus 9:14-29

JULI 2027

1 1 Korintus 4:8-13
2 Mazmur 48
3 Matius 8:18-22
4 Markus 6:1-13
5 2 Samuel 5:1-10
6 Mazmur 21
7 Yohanes 7:1-9
8 Kolose 2:1-5
9 Mazmur 24
10 Lukas 1:57-80
11 Markus 6:14-29
12 2 Samuel 6:6-12a
13 Mazmur 68:24-35
14 Lukas 7:31-35
15 Kolose 1:15-23
16 Mazmur 89:20-37
17 Lukas 18:35-43
18 Markus 6:30-34, 53-56
19 2 Samuel 7:18-29
20 Mazmur 61
21 Lukas 15:1-7
22 Kolose 1:9-14
23 Mazmur 14
24 Yohanes 4:31-38
25 Yohanes 6:1-21
26 2 Samuel 11:14-21
27 Mazmur 37:12-22
28 Markus 6:35-44
29 1 Korintus 11:17-22
30 Mazmur 51:1-12
31 Matius 16:5-12

AGUSTUS 2027

1 Yohanes 6:24-35
2 2 Samuel 12:15-25
3 Mazmur 50:16-23
4 Markus 8:1-10
5 Roma 15:1-6
6 Mazmur 130
7 Matius 7:7-11
8 Yohanes 6:35-51
9 2 Samuel 15:13-31
10 Mazmur 57
11 Yohanes 6:35-40
12 Kisah Para Rasul 6:8-15
13 Mazmur 111
14 Yohanes 4:7-26
15 Yohanes 6:51-58
16 1 Raja-raja 3:16-28
17 Mazmur 101
18 Markus 8:14-21
19 1 Tesalonika 5:1-11
20 Mazmur 84
21 Lukas 11:5-13
22 Yohanes 6:56-69
23 1 Raja-raja 5:13-18
24 Mazmur 11
25 Yohanes 15:16-25
26 Yakobus 1:1-8
27 Kidung Agung 2:1-7
28 Yohanes 18:28-32
29 Yakobus 1:17-27
30 Kidung Agung 3:6-11
31 Mazmur 144:9-15

SEPTEMBER 2027

1 Markus 7:9-23
2 Roma 2:1-11
3 Mazmur 125
4 Matius 15:21-31
5 Markus 7:24-37
6 Amsal 8:32-9:6
7 Mazmur 73:1-20
8 Matius 17:14-21
9 Ibrani 11:17-22
10 Mazmur 19
11 Matius 21:23-32
12 Markus 8:27-38
13 Amsal 22:1-21
14 1 Raja-Raja 13:11-25
15 Yohanes 7:25-36
16 1 Korintus 2:1-5
17 Mazmur 1
18 Matius 23:29-39
19 Markus 9:30-37
20 Amsal 27:1-27
21 Mazmur 128
22 Yohanes 8:21-38
23 Kisah Para Rasul 4:13-31
24 Ester 2:1-23
25 Matius 5:13-20
26 Markus 9:38-50
27 Ester 4:1-17
28 Mazmur 140
29 Matius 18:6-9
30 Galatia 3:23-29

OKTOBER 2027

1 Mazmur 26
2 Lukas 16:14-18
3 Markus 10:2-16
4 Ayub 8:1-22
5 Mazmur 55:1-15
6 Matius 5:27-36
7 Ibrani 3:7-19
8 Mazmur 22:1-15
9 Matius 15:1-9
10 Markus 10:17-31
11 Ayub 26:1-14
12 Mazmur 39
13 Lukas 16:19-31
14 Roma 15:7-13
15 Wahyu 17:1-18
16 Lukas 22:24-30
17 Markus 10:35-45
18 Ayub 40:1-24
19 Mazmur 75
20 Yohanes 13:1-17
21 Ibrani 7:1-10
22 Mazmur 34:1-8
23 Markus 8:22-26
24 Markus 10:46-52
25 Yesaya 59:9-19
26 Mazmur 28
27 Matius 20:29-34
28 Ibrani 9:1-12
29 Rut 2:1-9
30 Lukas 10:25-37
31 Markus 12:28-34

NOVEMBER 2027

1 Rut 2:15-23
2 Mazmur 18:20-30
3 Yohanes 13:31-35
4 Roma 5:6-11
5 Mazmur 127
6 Ulangan 24:1-22
7 Markus 12:38-44
8 Kejadian 24:1-10
9 Mazmur 113
10 Lukas 4:16-30
11 1 Timotius 6:11-21
12 Mazmur 16
13 Markus 12:1-12
14 Markus 13:1-8
15 Daniel 8:1-14
16 Mazmur 3
17 Markus 13:9-23
18 Kisah Para Rasul 7:54-8:1a
19 Mazmur 132:1-12
20 Yohanes 3:31-36
21 Yohanes 18:33-37
22 2 Raja-raja 23:15-25
23 Mazmur 63
24 Yohanes 16:25-33

VISI GEREJA TORAJA

"GEREJA TORAJA MELAYANI BERSAMA DALAM HARMONI"

MISI GEREJA TORAJA PERIODE 2026-2031

Untuk mencapai Visi "Gereja Toraja Melayani Bersama Dalam Harmoni", pelayanan Gereja Toraja selama lima tahun ke depan akan dipandu oleh misi strategis sebagai berikut:

1. **Mengakarkan spiritualitas Gereja Toraja sebagai titik berangkat Pekabaran Injil.** Misi ini merupakan basis eksistensi Gereja Toraja yang menjadi pondasi keberadaannya sebagai gereja. Pengakaran spiritualitas dilaksanakan melalui pelayanan gerejawi pada Page | 168semua lingkup untuk menyampaikan berita keselamatan dalam Yesus Kristus bagi semua makhluk. Pelayanan tersebut diharapkan membentuk warga jemaat, baik secara pribadi maupun sebagai persekutuan untuk turut serta dalam melaksanakan misi Allah di dunia melalui karya Pekabaran Injil.

2. **Menguatkan kelembagaan dan sumber daya manusia pada setiap lingkup pelayanan Gereja Toraja.**
Bentuk dasar Gereja Toraja adalah jemaat setempat. Di sana setiap pribadi menyatukan iman, pengharapan dan kasih sebagai satu persekutuan jemaat, yang dipelihara melalui karya para presbiter yaitu Pendeta, Penatua dan Diaken. Kekuatan kelembagaan Gereja Toraja sangat ditentukan oleh solidnya harmoni pelayanan para presbiter dalam spiritualitas, kapasitas, dan keteladanan. Kekuatan tersebut adalah kekuatan dasar yang akan mendorong gerak maju bersama dalam pelayanan pada semua lingkup.

3. **Meningkatkan signifikansi dan harmoni pelayanan Gereja Toraja dalam berbagai bidang.** Muara keberadaan Gereja Toraja tidak berakhir pada kehidupan liturgis dan administratif dalam institusi gereja. Gereja Toraja dipanggil untuk berkarya dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, politik, hukum dan keutuhan ciptaan. Bidang-bidang pelayanan tersebut memanggil warga jemaat untuk berkarya berdasarkan talenta yang dimiliki sebagai perwujudan iman yang memberi buah. Karya pelayanan dalam berbagai bidang menuntut profesionalitas, namun tetap mengedepankan prinsip-prinsip iman yang mencerminkan spiritualitas pekabaran Injil Gereja Toraja.

4. **Mengoptimalkan teknologi informasi dalam membangun jejaring konektivitas dan kreativitas pelayanan Gereja Toraja.**
Kemajuan teknologi informasi adalah peluang besar bagi Gereja Toraja untuk mewujudkan misi strategis di atas. Optimalisasi teknologi informasi ditempatkan sebagai misi khusus yang akan menjadi katalisator pelaksanaan panggilannya di dunia. Jangkauan pelayanan yang menembus batas teritori dan generasi akan memudahkan Gereja Toraja mencapai visinya.